s. coolsma

tata bahasa sunda

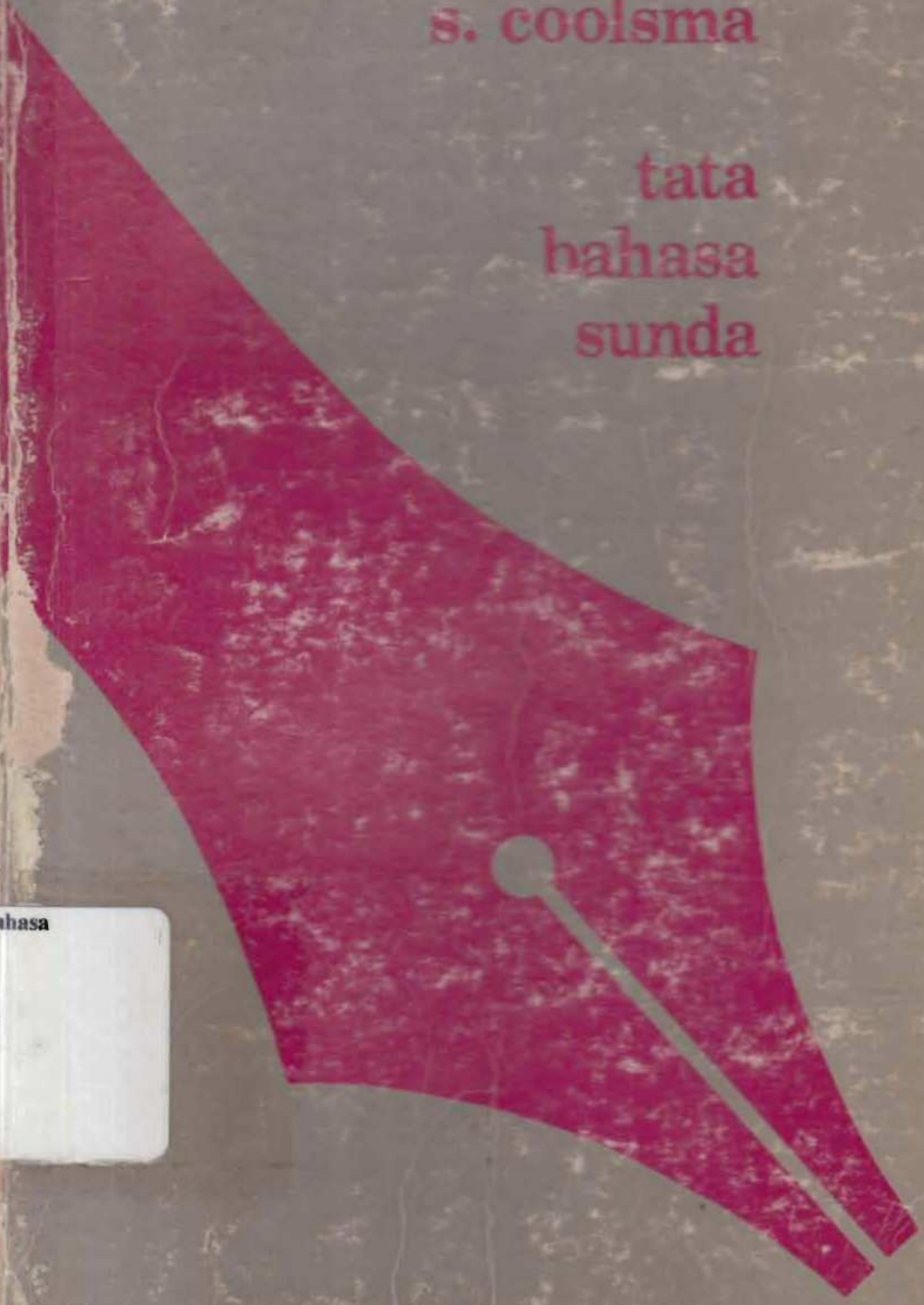

ahasa

81/8-06

TATA BAHASA SUNDA

000 37983

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

SERI ILDEP
di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

tata bahasa sunda

oleh

S. Coolsma

00037483

PENERBIT DJAMBATAN

Copyright © pada Djambatan
Anggota IKAPI
Jakarta 1985

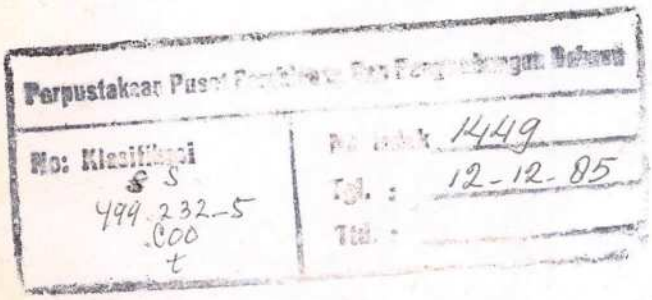
Perpustakaan Pusat
No: Klasifikasi
S S
499.232-5
C00
t
1449
12-12-85

Judul asli	:	*Soendaneesche Spraakkunst*
Pengarang	:	S. Coolsma
Penerjemah	:	Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana
Penerbit asli	:	Fa. A.W. Sijthoff, 1904
Pencetak asli	:	Fa. A.W. Sijthoff
Redaktur	:	W.A.L. Stokhof
Asisten redaktur	:	A.E. Almanar, S. Moeimam, H.W. Soeprapto
Penasehat redaktur	:	Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, H. Steinhauer

ISI

PRAKATA XI

PENGANTAR XIV
Catatan XX

ETIMOLOGI 1

I. BAHASA SUNDA 3

II. TULISAN DAN UCAPAN 5
Catatan 11

III. INTONASI 12

IV. LĚMĚS DAN KASAR ATAU KATA-KATA TINGGI DAN RENDAH 14
A. Asal-usul Kebiasaan Ini 15
B. Pembentukan Kata-kata Tinggi 20
C. Ruang Lingkup Pemakaian Kata-kata Tinggi 30

V. KATA DASAR 46

VI. KATA TURUNAN 75

VII. PEMBAGIAN KATA 77

VIII. KATA KERJA 80
A. Kata Kerja Dasar 80
B. Kata Kerja Turunan 82
1. Kata Kerja Aktip 82
Kelas Satu Kata kerja dengan nasalisasi (tanpa akhiran) 82
Kelas Dua Kata kerja dengan nasalisasi dan akhiran -an 87
Kelas Tiga Kata kerja dengan nasalisasi dan akhiran -keun 90
Kelas Empat Kata kerja dengan awalan mang- dan akhiran -keun 93
Kelas Lima Kata kerja dengan awalan nyang-,

tanpa atau dengan salah satu akhiran -an atau -keun 95
Kelas Enam Kata kerja dengan awalan barang- . 96
Kelas Tujuh Kata kerja dengan akhiran -an 97
Kelas Delapan Kata kerja dengan akhiran -eun . 99
Kelas Sembilan Kata kerja dengan awalan pi- dan akhiran -eun 101
Kelas Sepuluh Kata kerja dengan pengulangan konsonan awal dan vokalnya 102
Kelas Sebelas Kata kerja dengan pengulangan konsonan awal dan vokalnya dengan akhiran -an atau pengulangan akhiran -an 104
Kelas Dua Belas Kata kerja dengan awalan pa-, tanpa atau dengan akhiran -an 105
Kelas Tiga Belas Kata kerja dengan awalan silih- 106
Kelas Empat Belas Kata kerja dengan awalan si- 108
Kelas Lima Belas Kata kerja dengan awalan ti- . 110
Kelas Enam Belas Kata kerja dengan sisipan -um- 111
Kelas Tujuh Belas Kata kerja dengan sisipan -in- 113
2. Bentuk-bentuk Pasif 114
A. Pasif pertama dengan awalan di- 115
B. Pasif kedua dengan awalan ka- 116
Akhiran persona -eun 119
Bentuk jamak kata kerja 119
Pernyataan waktu pada kata kerja 124
Modus ingin 126
Tingkat-tingkat perbandingan 138
IX. KATA BENDA 142
A. Kata Benda Dasar 142
B. Kata Benda Turunan 144
Kelas Satu Kata benda dengan pengulangan konsonan awal dan vokalnya 144
Kelas Dua Kata benda dengan pengulangan konsonan awal dan vokalnya (atau suku kata awalnya, kalau hanya terdiri atas sebuah vokal) dengan akhiran -an 145
Kelas Tiga Kata benda dengan salah satu awalan pĕr- (pĕlĕ), pra-, pri- (pari), dan pan- 147
Kelas Empat Kata benda dengan akhiran -an 148
Kelas Lima Kata benda dengan awalan ka- 149
Kelas Enam Kata benda dengan awalan ka- dan

akhiran -an 150
Kelas Tujuh Kata benda dengan awalan pa- 151
Kelas Delapan Kata benda dengan awalan pa- dan akhiran -an 152
Kelas Sembilan Kata benda dengan awalan pi- ... 153
Kelas Sepuluh Kata benda dengan awalan pi- dan akhiran -an 154
Kelas Sebelas Kata benda dengan akhiran -eun ... 155
Kelas Dua Belas Kata benda dengan awalan pi- dan akhiran -eun 156
Kelas Tiga Belas Kata benda dengan awalan pang- 157
Kelas Empat Belas Kata benda dengan awalan pang- dan akhiran -an 159
Kelas Lima Belas Kata benda dengan akhiran -na (-ana) 160
Kelamin, Jumlah, dan Kasus pada Kata Benda ... 161
Catatan 164

X. KATA BILANGAN 165

XI. KATA GANTI DIRI 178
A. Kata Ganti Persona 178
B. Kata Ganti Kepunyaan 187
C. Kata Ganti Refleksif 192
D. Kata Ganti Penunjuk 197
E. Kata Ganti Tanya 200
F. Kata Ganti Tak Tentu 207
G. Kata Ganti Relatif 210
Catatan 213

XII. KATA TAMBAHAN 215
Kata Tambah Modal 220

XIII. KATA DEPAN 222
Catatan 227

XIV. KATA SAMBUNG 229

XV. KATA SERU 233
A. Bunyi Rasa 233
B. Tiruan Bunyi 237
C. Kata Seru Verbal 238
Catatan 242

XVI. PENUNJUK PENEKAN 243
Nya 243
Pon 246

Teh 246
Tea 249
Mah dan Tamah 250
Pisan 252
Teuing 253
Soteh 253

XVII. PENGULANGAN 255
A. Pengulangan Sederhana 255
B. Pengulangan dengan Akhiran -an 260
C. Pengulangan dengan Perubahan Vokal 264
1. Kata-kata Bersuku Kata Satu 265
2. Kata-kata Bersuku Kata Dua 266
3. Kata-kata Bersuku Kata Tiga 270

XVIII. KATA MAJEMUK 275

SINTAKSIS 285

PENGANTAR 287
Tak ada kata-kata khusus sebagai pengantar kalimat 287
Urutan bagian-bagian kalimat aktif 287
Kebebasan dalam konstruksi 288
Kelonggaran gaya 288
Urutan bagian-bagian kalimat pasif 288
Kalimat pasif semu 289
Kalimat tak lengkap 289
Subyek 290
Subyek tidak dikatakan 290
Subyek diletakkan lepas di depan 291
Tekanan pada subyek 291
Predikat 292
Obyek 292
Ka penunjuk obyek 293
Obyek dalam kalimat pasif 293
Obyek penyerta dan obyek penderita 294
Penentu 294
Penentu kata benda 295
Penentu kasus kedua 295
Penentuan asalnya bahan 296
Penentuan kata benda umum oleh nama diri 296
Penentuan kata benda oleh kata tambahan 297
Penentuan kata benda oleh kata kerja 297
Penentuan keadaan 297
Penentuan jumlah 299
Penentuan predikat 300

Penentuan obyek 300
Penentuan tujuan 301
Penentuan sebab atau medium 301
Penentuan jumlah 302
Penentuan waktu 302
Kata tambahan 302
Konstruksi adverbial 303
Penentuan adverbial 303
Penentuan sebab, alasan dan tujuan 304
Penentuan sarana 304
Penentuan akibat 304
Penentuan tempat 304
Penentuan waktu 305
Penentuan jumlah 305
Penentuan derajat 305
Penentuan sifat 305
Penentuan keadaan 306
Hubungan kalimat setara. Penghilangan kata hubung 306
Tindakan bersamaan 308
Sebuah tindakan mengikuti yang lain 308
Kalimat bertentangan 310
Kalimat pemberi alasan 312
Anak kalimat yang bersifat ajektif 313
Nu dihilangkan 313
Kata sambung penunjuk bahwa 314
Yen dihilangkan 315
Anak kalimat adverbial 315
Anak kalimat penentu tempat 316
Anak kalimat penentu waktu 316
Anak kalimat pemberi alasan 318
Anak kalimat penunjuk tujuan 320
Anak kalimat penunjuk akibat 321
Anak kalimat persyaratan 322
Anak kalimat mengiakan 323
Anak kalimat pembatas 324
Anak kalimat pembanding 325
Anak kalimat perbandingan 327
Catatan 327

TAMBAHAN 328

Bentuk Sajak Berbagai Tembang 328
1. Asmarandana 328
2. Balakbak 328

3. Dangdanggula 328
4. Jurudĕmung 329
5. Durma 330
6. Gambuh 330
7. Gurisa 330
8. Kinanti 331
9. Ladrang 331
10. Lambang 331
11. Magatru 332
12. Maskumambang 332
13. Mijil 332
14. Pangkur 333
15. Pucung 333
16. Sinom 333
17. Wirangrong 334
Catatan 334
KEPUSTAKAAN 335
DAFTAR SINGKATAN 338

PRAKATA

Kegiatan di bidang pengetahuan kebahasaan, dalam pertumbuhannya, tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Salah satunya adalah kegiatan keagamaan. Di lingkungan agama Hindu, Kristen, dan Islam terjadilah kegiatan kebahasaan karena dorongan untuk mempelajari kitab suci, menerjemahkan, dan menyebarkannya. Untuk hal-hal itu diperlukan adanya pengetahuan tata bahasa dan kamus baik tentang bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Kegiatan demikian itu terjadi juga di kepulauan Indonesia.

Pengetahuan kebahasaan tentang bahasa-bahasa di Indonesia sebelum Kemerdekaan banyak yang berasal dari karya orang yang bekerja di bawah Nederlandsch Bijbelgenootschap. Sejak pendirinannya pada tahun 1814, yayasan tersebut menetapkan bahwa salah satu program kerjanya adalah menerjemahkan Bijbel ke dalam bahasa-bahasa di Indonesia. Prasyarat untuk dapat melakukan itu adalah tersedianya pengetahuan tentang bahasa-bahasa itu, dan untuk itu dilakukan penelitian-penelitian yang kemudian membuahkan buku-buku tata bahasa, seperti tata bahasa Toba, Jawa, Dayak, Makassar, Bugis, dan Sunda.

Tata bahasa Sunda karya S. Coolsma, yang kini diterjemahkan, adalah juga berasal dari lingkungan itu.

Dalam pengkajian bahasa Sunda, Coolsma (1840–1926) mempunyai tempat yang penting karena karya-karyanya pada bidang perkamusan dan tata bahasa. Coolsma telah menyusun dua buah kamus, yaitu *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek* (1884) dan *Hollandsch-Soendaneesch Woordenboek* (1910). Sebelum itu telah ada kamus-kamus bahasa Sunda, yaitu karya Rigg (1862), Geerdink (1875), dan Oosting (1879). Akan tetapi, kamus karya Coolsma itu dianggap lebih luas dibandingkan dengan karya-karya pendahulunya itu.

Pada bidang tata bahasa Sunda, Coolsma bukanlah orang pertama yang meneliti dan kemudian menyusun buku tata bahasa, sebab terlebih dulu telah ada karya-karya H.J. Oosting, *Soen-*

dasche Grammatica (1884) dan G.J. Grashuis, *Bijdrage tot de Kennis van het Soendaneesch* (1891). Akan tetapi, juga pada bidang ini, karyanya, yaitu *Soendaneesche Spraakkunst* (1904), dianggap sebagai buku tata bahasa Sunda yang paling luas. Melalui pergaulannya yang akrab dengan orang Sunda pada masanya, ia beroleh pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Sunda, dan bukunya itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang pengamat bahasa yang tekun dan jeli. Bahan yang disajikan cukup luas dan mendalam.

Dengan pertimbangan dari segi itu, kami pilih buku *Soendaneesche Sprakkunst* karya Coolsma ini untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan harapan dapat dipelajari lebih luas oleh generasi sekarang. Oleh karena bahan yang ditelaah adalah bahasa Sunda dari masa kira-kira 100 tahun yang lalu, karya ini dapat pula dijadikan bahan dasar bagi penelitian diakronis dengan dialek-dialek temporal bahasa Sunda sesudahnya. Dalam karyanya itu pengarang dengan panjang lebar menceritakan pula riwayat karyanya ini, sehingga kita mendapat gambaran tentang keadaan waktu itu, khususnya berkenaan dengan kegiatan pendokumentasian bahasa-bahasa daerah.

Dalam melaksanakan terjemahan ini kami mengalami beberapa kesukaran, antara lain berhubung dengan hal-hal berikut:

1) Keraguan apakah pengarang selalu mengerti benar tentang bahasa Sunda sebagaimana yang diartikan oleh para penutur asli bahasa ini pada zamannya, suatu hal yang kadang-kadang terlihat dalam terjemahan bahasa Sunda ke dalam bahasa Belanda.
2) Kesadaran bahwa bahasa Sunda yang tata bahasanya ditulis oleh Coolsma itu sedikit banyak berlainan dengan bahasa Sunda sekarang, menimbulkan pula keraguan pada penerjemah dalam hal arti kata-kata Sunda masa itu.
3) Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas, bahasa Belanda pada zaman Coolsma pun agak berlainan dengan bahasa Belanda yang kami kenal pada zaman sekarang.
4) Terdapat penggunaan istilah yang berbeda dengan penggunaannya sekarang.

Itulah beberapa hal yang kami hadapi dalam penerjemahan.

Penerjemahan ini dilakukan dalam kerangka ILDEP, yaitu proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. dengan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden. Sepatutnyalah di sini kami mengucapkan terima kasih kepada Manajer dan Ko-Manajer Proyek, begitu pula kepada

Dr. W.A.L Stokhof, redaktur Seri ILDEP, atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk bekerja sama.

Mudah-mudahan terjemahan ini berfaedah kiranya bagi pembaca.

Penerjemah,

H. W. dan Y. R.

Ketika saya datang di Jawa Barat pada bulan April 1865, sama sekali tak ada maksud saya untuk mencurahkan perhatian dan usaha saya pada studi bahasa yang sesungguhnya. Tetapi andaikata saya ingin berarti bagi orang Sunda, yaitu lingkungan tempat saya tinggal, maka tentulah saya harus mampu berbahasa mereka. Jalan untuk sampai ke tujuan tersebut sama sekali belum dirintis pada masa itu. Memang kami, para anggota pertama misi, ketika kami tampil telah menemukan sebuah daftar kata Sunda–Inggris yang kami pergunakan dengan rasa syukur, tetapi daftar ini di samping ternyata sangat tidak lengkap dan tidak dapat dipercaya, juga tidak berisi apa pun yang dapat memberikan keterangan tentang wujud bahasa Sunda. Dengan demikian saya, dan rekan-rekan saya harus mencari jalan sendiri, dan mempelajari bahasa Sunda dengan rajin, dari pagi buta sampai jauh malam, dari hari ke hari.

Pekerjaan itu dilakukan dengan tujuan praktis. Di samping itu ada orang-orang lain yang diberi tugas mempelajari bahasa Sunda secara ilmiah. Saya telah berbicara tentang mereka dalam "Pengantar" *Kamus Sunda–Belanda (Soendaneesch–Hollandsch Woordenboek)* saya, dan apa yang telah dikatakan di sana tidak akan saya ulangi. Kami yakin bahwa mempelajari bahasa Sunda secara ilmiah itu ditangani dengan baik, sehingga kami dapat menunggu hasil studi para terpelajar itu, dan kami dapat memusatkan usaha pada pekerjaan kami yang sesungguhnya. Karena itu, seandainya saya tidak didorong oleh pihak luar, saya tidak akan lebih memperdalam studi bahasa ini selain yang diperlukan. Dari pandangan kemudian, saya melihat – dan mensyukuri – bimbingan Tuhan dalam perjalanan kejadian ini yang sangat penting bagi kehidupan saya. Bukankah orang-orang yang diberi tugas dan mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk mengusahakan pengenalan yang baik tentang bahasa Sunda itu seorang demi seorang telah wafat tanpa meninggalkan sesuatu yang dapat memberikan pengetahuan yang lebih jauh pada kita?

Dorongan pertama saya peroleh pada tahun 1867 dari para ahli bahasa Dr. H. Neubronner van der Tuuk dan Dr. A.B. Cohen Stuart, pada kesempatan ketika mereka bepergian dari Jakarta menuju Bandung dan mengunjungi saya di Cianjur. Keduanya, dan terutama Dr. van der Tuuk bukanlah hanya memberikan dorongan pertama itu saja.

Pada permulaan tahun 1869, setelah bekerja selama empat tahun di Cianjur, saya ditempatkan di Bogor. Tak lama kemudian, Dr. van der Tuuk pun tinggal di sana selama beberapa waktu untuk mengerjakan lebih lanjut catatan-catatannya tentang bahasa Lampung. Karena beliau, sehubungan juga dengan studinya, ingin sekali mengetahui tentang bahasa Sunda yang pada masa itu masih kurang sekali diketahui, beliau sering mengunjungi saya untuk menanyakan berbagai hal, dan sebaliknya beliau memberikan pula berbagai petunjuk yang berguna kepada saya. Selama percakapan-percakapan, beliau sering mendesak kepada saya untuk menerbitkan kumpulan kata-kata yang saya kerjakan bagi keperluan sendiri, dan itulah yang menjadi dasar bagi buku *Kamus Sunda–Belanda* saya. Halaman-halaman pertamanya telah diperiksa oleh beliau, dan pendapatnya yang menyatakan persetujuan telah memperteguh hati saya untuk melanjutkannya. Tetapi berhubung dengan kesibukan kerja saya, kamus ini baru terbit 14 tahun kemudian.

Di samping kedua beliau tersebut, juga telah memberikan dorongan kepada saya, Asisten Residen Bogor ketika itu, yaitu Mr. S.C.J.W. van Musschenbroek, yang menaruh perhatian kepada berbagai hal di Indonesia, termasuk soal-soal bahasa. Beliau sangat mendorong saya agar menulis sesuatu yang dapat dijadikan pegangan untuk belajar mengenal bahasa Sunda, dan beliau telah dapat mengatasi keberatan-keberatan saya berdasarkan kekurangan waktu dan kemampuan, sehingga saya pun mulai bekerja, dan setelah melakukan tugas sehari-hari yang cukup berat, di malam hari saya tulis *Bimbingan untuk Belajar Bahasa Sunda. (Handleiding bij de beoefening der Soendaneesche taal).*

Buku kecil ini sengaja dibuat dengan singkat saja, karena dua alasan, yang saya nyatakan dalam "Pengantar", yaitu "Biaya besar yang diperlukan untuk menerbitkan buku yang agak tebal di Indonesia, dan perhitungan bahwa biaya itu tidak akan dapat ditutup oleh hasil penjualan buku ini, telah memaksa saya membatasi diri dalam penulisannya. Di samping itu, penanganan yang lebih luas lebih baik saya serahkan pada seseorang yang dapat mengkhususkan diri pada karya ilmiah dan yang dapat lebih banyak mengarahkan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan ilmiah". Pada waktu

kalimat-kalimat tersebut ditulis, tidaklah berarti bahwa "seseorang" seperti itu sudah ada. Sebaliknya, para ilmuwan yang telah diberi tugas melakukan studi bahasa Sunda itu telah meninggal; tetapi diharapkan pekerjaan itu akan diteruskan lagi oleh seseorang.

Ternyata, tidaklah semudah yang diperkirakan semula untuk mengusahakan cetakan *Bimbingan* itu. Untuk itu diperlukan subsidi kecil, yang mula-mula tak dapat diperoleh. Direktur Departemen Pengajaran, Agama, dan Kerajinan, menolak untuk memberikan subsidi, karena penulis tidak memperbandingkan bahasa Sunda itu dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya, yang oleh Direktur itu dianggap sebagai syarat mutlak. Suatu pandangan tentang bahasa Sunda di luar hubungan dengan bahasa-bahasa saudaranya, tidak dapat disetujuinya. Akan tetapi penulis merasa bahwa ia – apalagi dalam karya yang demikian sederhananya – tidak usah mencoba mengadakan perbandingan bahasa. Penasihat masalah-masalah Indonesia, K.F. Holle, juga mempunyai keberat-an-keberatan. Ia telah melihat kesalahan-kesalahan dalam tulisan itu, dan ia berkata demikian, "dan apa nanti yang akan dikatakan oleh ahli bahasa yang berpengalaman tentang karya itu". Jadi, rupanya hanya penulis sendirilah yang akan mengecap manfaat karya itu. Tetapi tuan van Musschenbroek mempunyai pendapat lain daripada tuan Direktur dan Penasihat itu, dan mempertahankan buku kecil itu sekuat tenaga, sehingga pada akhirnya tuan Holle setuju memberikan subsidi, tetapi dengan syarat bahwa penulis menyesuaikan transkripsi bahasa Sunda yang ada dalam buku ini dengan sistem yang dibuat oleh Dr. Engelmann dan yang diterima oleh Pemerintah. Syarat itu saya terima, lalu diberikanlah subsidi sebesar f 200,–. Dengan demikian terbitlah buku kecil itu pada tahun 1873, oleh Firma H.M. van Dorp & Co di Jakarta.

Bimbingan ini sebagai buku yang pertama kali memberikan penerangan tentang peraturan-peraturan bahasa Sunda, ternyata diterima dengan keramahan dan cepat juga terjual habis. Pada waktu itu, perhatian terhadap bahasa yang indah dan kaya ini lebih banyak daripada sekarang, sehingga saya, dilihat dari segi pendapatan, dapat saja mengusahakan cetakan kedua. Tetapi saya tidak melakukannya karena berpendapat bahwa terbitan selanjutnya harus lebih lengkap dan disempurnakan. Mengapa saya ketika itu tidak langsung mulai mengerjakannya, akan saya terangkan sekarang.

Tidak lama setelah pertemuan kami di Bogor, Dr. van der Tuuk mengusulkan kepada saya untuk mengajukan diri kepada Pemerintah agar diberi tugas pembuatan buku-buku yang diperlukan untuk

mempelajari bahasa Sunda, menggantikan Mr. D. Koorders yang telah meninggal. Meskipun tertarik oleh kehormatan yang terdapat dalam usul dari seorang ilmuwan seperti Dr. van der Tuuk, saya menolaknya, karena kalau saya diangkat sebagai pegawai negeri, maka saya harus meninggalkan misi, suatu hal yang tidak saya inginkan. Agak berlainan pendirian saya terhadap usul ilmuwan tersebut yang diajukan beberapa lama kemudian. Beliau ingin mengajukan saya kepada Perkumpulan Injil Belanda untuk diberi tugas penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Sunda, menggantikan Dr. Engelmann yang juga telah meninggal. Keberatan saya tersebut di atas tidak berlaku dalam hal ini, karena, bukankah dengan menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Sunda saya akan dapat sepenuhnya mengabdikan diri pada misi di antara orang-orang Sunda, dan pikiran demikian sangat menarik hati saya. Meskipun begitu, saya masih mempunyai keberatan-keberatan. Perkumpulan Injil sudah terbiasa menuntut karya-karya linguistik dari utusan-utusannya, dan bukan hanya terjemahan Kitab Suci, dan untuk itu saya menganggap diri saya tidak mampu. Baru setelah Dr. van der Tuuk meyakinkan saya bahwa saya akan dibebaskan dari karya-karya linguistik, saya menyetujui pengajuannya tersebut di atas, dan pada tahun 1873 saya diberi tugas penerjemahan Perjanjian Baru. Untuk keperluan itu saya kembali ke Priangan, dan tinggal di Sumedang. Setelah bekerja keras selama tiga tahun, selesailah terjemahan itu, dan saya kembali ke negeri Belanda untuk mencetaknya. Memang selama itu saya, dengan sendirinya, melanjutkan studi bahasa Sunda, tetapi sama sekali tak ada waktu untuk menyempurnakan *Bimbingan* saya itu.

Rencana semula, setelah selesai dengan pencetakan itu saya akan kembali ke Jawa dengan keluarga saya untuk meneruskan pekerjaan misi yang saya cintai di tengah-tengah orang Sunda, akan tetapi terjadi halangan. Pengurus Pusat Persatuan Misi Belanda mengajukan keinginannya agar saya dengan didampingi istri saya ditempatkan sebagai Kepala Rumah Misi, di samping akan diberi tugas pula untuk penerjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Sunda. Saya rasa, saya harus patuh pada pimpinan, dan dengan demikian tetap tinggal di negeri Belanda, melaksanakan dua buah tugas yang tidak banyak menyisihkan waktu terluang bagi saya[1]. Meskipun begitu, dalam jangka waktu ini saya masih menemukan kesempatan menyelesaikan *Kamus Sunda–Belanda* yang sedang saya susun dan mengusahakan pencetakannya[2].

Karena pada saat itu tak terdapat sarana untuk mempelajari kaidah-kaidah bahasa Sunda, maka saya menulis "Pengantar" dalam kamus itu, yang di samping memuat beberapa keterangan

yang sangat umum, memuat pula sebuah tulisan pendek mengenai hal-hal yang paling diperlukan oleh seseorang yang ingin belajar bahasa Sunda. Saya harus membatasi diri sampai di situ, karena kekurangan waktu untuk dapat memberikan lebih banyak, di samping itu saya pikir hal itu dapat dilakukan, karena *Tata Bahasa Sunda (Soendasche Grammatica)* karya tuan H.J. Oosting menjelang terbit.

Tidak lama setelah Kamus tersebut di atas itu terbit, saya berangkat ke Jawa Barat, untuk meninjau kembali di sana terjemahan Perjanjian Lama yang telah saya lakukan di negeri Belanda. Pekerjaan ini, yang saya lakukan selama tiga tahun tanpa hentihentinya, memberikan kesempatan yang luas bagi saya untuk menambah pengetahuan mengenai bahasa Sunda yang telah saya peroleh, serta menambahkan banyak kata pada sejumlah kata yang telah saya catat, sehingga saya dapat menguji pikiran-pikiran saya berkenaan dengan bahasa ini. Dengan demikian saya kembali ke negeri Belanda pada tahun 1889 dengan banyak bahan.

Di negeri Belanda, pertama-tama saya harus mengawasi pencetakan Injil dalam bahasa Sunda, tetapi ketika karya ini selesai pada tahun 1891, timbullah pertanyaan pada saya, harus diapakan bahan bahasa yang telah saya kumpulkan itu? Saya teringat nasihat penyair kita Beets,

> "Sampaikan pada yang lain pengetahuan
> yang telah kaususuri dan kumpulkan"

dan memutuskan untuk memberikan kepada setiap orang apa yang saya miliki, dan dengan demikian akhirnya saya melakukan apa yang telah diharapkan dari saya selama 20 tahun.

Untuk melaksanakan rencana itu, pada tanggal 14 Januari 1891, saya menulis surat kepada Menteri Urusan Jajahan, dan mengusulkan untuk: pertama, sebuah edisi baru dari *Kamus Sunda–Belanda* yang isinya sangat diperluas; kedua, sebuah tata bahasa Sunda; dan ketiga, sebuah kamus Belanda–Sunda. Yang disebut terakhir ini akan saya susun bersama-sama dengan tuan C. Alders di Jatinegara (Meester-Cornelis) yang telah mengumpulkan banyak bahan untuk itu. Mengenai hal ini Menteri Urusan Jajahan menjajagi pendapat Gubernur Jenderal Hindia Belanda, dan memberikan jawaban kepada saya dengan surat tertanggal 31 Oktober 1891, seperti berikut, "Oleh Gubernur tidak ditemukan peraturan-peraturan untuk memerintahkan pemberian subsidi bagi pembuatan suatu kamus Sunda–Belanda, atau Belanda–Sunda. Tetapi penerbitan suplemen bagi kamus tuan dan bagi penyusunan sebuah tata bahasa Sunda dapat dipertimbangkan pemberian

subsidinya, yaitu apabila yang berwewenang di Hindia mempunyai pendapat yang baik tentang karya terakhir itu."

Saya menerima jawaban Pemerintah itu dengan agak sedih. Karena sebenarnya sekarang saya mempunyai waktu dan kesempatan untuk mengerjakannya, maka saya ingin sekali membuat seperangkat sarana pelajaran yang lengkap dan dapat dipergunakan, dan andai kata Pemerintah menerima usul saya, saya akan dapat merampungkan ketiga buku itu kira-kira pada tahun 1897, sehingga dengan demikian mereka yang karena suatu hal harus memakai bahasa Sunda akan dapat dibekali perlengkapan yang cukup memadai. Usul yang kini diajukan pada saya itu tidak dapat saya terima, dan karena itu saya tolak. Saya telah begitu banyak mendapat kesukaran dengan suplemen-suplemen pada waktu bertahun-tahun mempelajari bahasa Jawa dan Melayu, sehingga saya tidak bermaksud mengganggu orang lain dengan sesuatu yang seperti itu. Adapun mengenai tata bahasa Sunda, syarat-syarat yang diajukan terlalu berat bagi saya. Tanpa subsidi penulisan tata bahasa akan berlangsung lama sekali (dan hal itu telah ternyata sekarang); di samping itu penerbitannya akan tergantung pada orang-orang yang tidak saya kenal di Timur Jauh, dan pada akhirnya hal ini menyinggung rasa harga diri saya.

Jadi, alih-alih melaksanakan rencana itu, dengan persetujuan Kepala Perkumpulan Misi Belanda, saya kembali memegang jabatan sebagai Kepala Rumah Misi. Meskipun berbagai kegiatan yang bertalian dengan jabatan ini tidak menyisakan banyak waktu untuk melakukan studi yang leluasa, namun saya dapat juga mempersiapkan buku *Tata Bahasa* ini dengan cara sekali-sekali mempergunakan waktu senggang untuk penulisannya; dan sekarang dapatlah buku itu diterbitkan. Dengan mencamkan nasihat Beets yang telah dikutip itu, saya berpendapat sekaranglah saatnya untuk melaksanakannya. Sebenarnya masih perlu waktu yang lama untuk mengerjakan penyempurnaan *Tata Bahasa* ini, misalnya saya ingin sekali memeriksa lagi naskah-naskah Sunda yang saya kumpulkan dengan penuh perhatian, namun . . . waktu yang diperlukan untuk itu tidak ada. Dan kini, saat 40 tahun saya diutus untuk bekerja pada misi di Jawa Barat — jadi juga mempelajari bahasa Sunda sudah dekat, maka saya berpendapat bahwa sebaiknya saya bergegas menyelesaikan buku ini, dan menghormati hari peringatan itu dengan penerbitan buku *Tata Bahasa* ini. Senang hati saya bahwa Firma A.W. Sijthoff bersedia membantu saya melaksanakan keinginan itu. Walaupun kiranya pada karya saya terdapat kekurangan-kekurangan, namun tetaplah usaha Firma itu sangat terpuji. Kami yakin, dengan usaha bersama ini,

pengetahuan mengenai bahasa Sunda yang indah dan kaya namun kurang dikenal dan dihargai itu, dapat maju selangkah lagi.

Rotterdam. *S. Coolsma.*

CATATAN:

1) Kemudian Perkumpulan Injil Belanda mengongkosi penerjemahan dan pencetakan *Perjanjian Lama.*

2) Terbit pada tahun 1884 di Leiden, pada perusahaan A.W. Sijthoff.

ETIMOLOGI

I. BAHASA SUNDA

Pasal 1

Bahasa Sunda termasuk rumpun bahasa yang kita sebut Melayu Polinesia. Bahasa ini erat berhubungan dengan bahasa Jawa dan Melayu, terutama dengan yang tersebut pertama, dan dipergunakan di seluruh Jawa Barat, yaitu di keresidenan Priangan, Cirebon, Jakarta, Banten, dan Karawang yang dahulu juga merupakan keresidenan tersendiri. Akan tetapi terdapat beberapa pembatasan. Di ibu kota Jakarta dan sekitarnya, bahasa utama adalah apa yang disebut bahasa Melayu Betawi. Bahasa Banten Utara merupakan bahasa campuran, yang bagian utamanya terdiri atas kata-kata Jawa. Sepanjang daerah pesisir utara Karawang dan di bagian sebelah barat Cirebon Utara, bahasa utamanya adalah sebuah dialek bahasa Jawa. Daerah sepanjang pesisir selatan Jawa Barat, yaitu daerah Jampang dan Banten Selatan, dipandang dari segi perkembangan bahasa, ketinggalan oleh daerah pusat Tanah Sunda, dan menjelang batas timur Jawa Barat, bahasa Sunda sedikit demi sedikit berganti dengan bahasa Jawa. Dengan demikian, dengan bahasa Sunda kita maksudkan bahasa yang umum dipergunakan di Jawa Barat, khususnya di Priangan, Cirebon Selatan, Bogor bagian Selatan, Karawang bagian Selatan, dan di Banten Selatan. Akan tetapi, di pusat tanah Sundalah (Bandung, Sumedang, Sukapura, Garut, Cianjur, Sukabumi, Bogor) terdapat bahasa Sunda yang paling kaya dan paling sopan; di sanalah bahasa ini telah berkembang menjadi bahasa tulisan; dan bahasa yang dipergunakan di pusat tanah Sunda inilah yang dideskripsikan aturan-aturannya dalam buku Tata Bahasa ini. Kecuali beberapa kelainan di beberapa tempat di daerah yang luas ini, kita menemukan bahasa yang sama. Perbedaan-perbedaan di Jampang dan Banten Selatan, tidaklah mengenai dasar bahasa ini, melainkan terutama terbatas pada kekurangan kata-kata tinggi, sehingga orang di daerah ini tidak membedakan tingkatan bahasa sesuai dengan pangkat, kedudukan, dan umur, seperti halnya di pusat Tanah Sunda. Lepas dari itu, dapatlah dikatakan bahwa bahasa Sunda tidaklah mempunyai dialek-dialek, tetapi merupakan satu bahasa saja.

Catatan:
Tentang bahasa Sunda di Banten Selatan, pada tahun 1890 telah diterangkan oleh J.J. Meijer dalam majalah *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*. Lihat "Sumbangsih untuk Pengetahuan Dialek Banten" ("Bijdrage tot de kennis van het Bantĕnsch dialect") Seri ke-5 nomor V; "Contoh Puisi Banten Selatan" (Proeve van Zuid-Bantĕnsche Poëzie") dalam nomor yang sama; "Carita Ki Asdura", seri ke-5 nomor VI; "Cerita Pantun Baduy" ("Badoejsche Pantoenverhalen") dalam nomor yang sama.

II. TULISAN DAN UCAPAN

Pasal 2

Orang Sunda tidak mempunyai huruf sendiri. Mereka mempergunakan baik huruf Jawa, maupun huruf Arab (disebut juga Jajawan, tentang hal ini lihat *Kamus*), atau tulisan pegon[1]. Karena huruf Arab adalah huruf yang dipakai di langgar-langgar dan di pesantren-pesantren, tidak mengherankan bahwa huruf Arab itu sekarang mempunyai prioritas. Juga huruf Latin telah dikenal banyak orang, dan karena dengan huruf ini baik kata-kata Sunda, maupun kata-kata asing, dapat dituliskan dengan lebih teliti daripada dengan salah satu tulisan yang telah tersebut tadi, maka usaha untuk memperluas pemakaian huruf Latin harus lebih dipergiat.

Pasal 3

Abjad Sunda yang dipinjam dari orang Jawa, terdiri atas delapan belas konsonan. Vokal-vokalnya tidak disebut dalam abjad itu. Sesuai dengan urutan dalam abjad Sunda, konsonan-konsonan itu jika ditulis dengan huruf Latin adalah: *h, n, c, r, k, d, t, s, w, l, p, j, y, ny, m, g, b, ng*. Huruf-huruf ini semua diucapkan dengan bunyi *a* di belakangnya (pasal 6), jadi: *ha, na, ca,* dan seterusnya. Sesuai dengan bunyi huruf ketiga, keempat, dan kelima, orang menyebut abjad itu *Cacarakan*. Dalam abjad Jawa, di antara *p* dan *j* terdapat *d* kedua, yang disebut *da* gigi, yang dibedakan dari *d* pertama, yang disebut *dâ* lidah; juga di antara *b* dan *ng* masih ada *t* kedua, yang disebut *tâ* gigi. Bahasa Sunda tidak mempunyai bunyi-bunyi lidah (apikal) ini, tetapi orang Sunda menulis *d* gigi dengan tanda-tanda yang dalam bahasa Jawa dipergunakan untuk *d* lidah.

Pasal 4

Tentang ucapan konsonan hanya ada beberapa hal yang patut dikemukakan, yaitu: *h* pada akhir kata diucapkan tegas, kira-kira seperti *ch* dalam bahasa Belanda. Kalau *h* ini terdapat pada akhir kata yang mendapat akhiran, *h* ini tetap tegas, sehingga misalnya *minuhan* dengan asal *pinuh,* harus diucapkan seperti *minuchan* (minukhan) konsonan *k* pada akhir kata tidak "ditelan" seperti terjadi pada bahasa-bahasa tetangganya, tetapi diucapkan dengan

terang[2]. Konsonan *g* adalah lunak seperti misalnya dalam bahasa Fris. Apabila *j* (dalam ejaan lama) terdapat di belakang huruf *d, n,* atau *t,* dan harus dipandang sebagai huruf tersendiri, maka sebaiknya kita tulis dengan *y,* untuk membedakannya dengan *j* dalam huruf-huruf *tj, dj, nj,** yang bersama-sama dengan *t, d,* dan *n,* masing-masing hanya merupakan satu huruf, sehingga dengan demikian tidak pernah dilepaskan daripadanya. Hal yang sama berlaku bagi *ng,* yang selalu harus dipandang sebagai satu kesatuan.

Pasal 5

Kalau kita menyertakan *e pěpět,* maka terdapat tujuh vokal, yaitu *a, i, u, e, o, ě, eu.* Bunyi *a* biasanya terbuka seperti *a* terbuka dalam bahasa Belanda, dan tertutup seperti *a* tertutup dalam bahasa Belanda. Dalam beberapa kata, misalnya *aci, anjeun, lajěng, manjing,* huruf *a* itu mempunyai bunyi seperti *a* yang biasa diucapkan dalam nama Belanda Atje.

Bunyi *i* dan *u* selalu lembut. Sebaliknya bunyi *e* selalu tajam. Bunyi *e,* yang diucapkan sebagai *e* bisu, sebenarnya bukanlah vokal, karena hanya digunakan untuk menyatakan batas yang pendek antara beberapa konsonan dalam sebuah kata, yang apabila menjadi gugusan konsonan ucapannya sukar atau tidak enak didengar. Bunyi *eu* diucapkan penuh serta panjang, dan bunyinya kira-kira seperti *u* Belanda dalam *kunnen* 'dapat atau bisa', kalau dalam ucapannya kita melepaskan *n* dari suku kata pertama, dan mengucapaknnya *ku-nnen.*

Pasal 6

Tulisan Jawa Sunda dapat kita pelajari dalam daftar terlampir. Mengenai tulisan ini terdapat catatan sebagai berikut.

a. Huruf itu ditulis dari kiri ke kanan.

b. Konsonan-konsonannya, tanpa tanda-tanda yang menyatakan vokal, disebut *ngalagěna,* atau dengan lengkap *aksara ngalagěna* (bandingkan dengan keterangan dalam *Kamus*).

c. Beberapa huruf besar yang ada jarang dipergunakan.

d. Pasangan menunjukkan bahwa konsonan sebelumnya berfungsi sebagai akhir kata, dan mulailah suku kata baru. Dengan demikian pasangan itu menutup suku kata sebelumnya, dan sekaligus juga memulai suku kata-suku kata selanjutnya. Cara yang biasa dilakukan untuk menuliskan *pasangan,* contohnya diberikan pada daftar itu.

Alih-alih pasangan, oleh mereka yang tidak berpengalaman, dipergunakan *pamaeh* 'tanda pembunuh', diikuti konsonan biasa, tetapi cara ini berabe. Maka misalnya orang menulis *mun-*

*) ejaan lama, (pen.)

AKSARA SUNDA JAWA

AKSARA NGALĚGĚNA

Bentuk biasa	Huruf besar	Ucapan
		ha
		na
		ca
		ra
		ka
		da
		ta
		sa
		wa
		la
		pa
		ja
		ya
		nya
		ma
		ga
		ba
		nga

PASANGAN

Bentuk	Ucapan
	ha
	na
bandingkan *Panyakra*	*ca*
	ka
	da
Kapit	*ta*
	sa
	wa
	la
Kapit	*pa*
	ja
	ya
	nya
	ma
	ga
	ba
	nga

RARANGKEN

Vokal pada konsonan

Bentuk	Nama	Nilai
	Panghulu	*i*
	Panyuku	*oe*
	Paneleng	*é*
	Panolong	*o*
	Pamĕpĕt	atau *ĕ* atau
	Paneuleung	*eu*

Vokal di awal suku kata atau kata

Bentuk lama	Bentuk baru	Ucapan
atau		*a*
atau		*i*
atau		*oe*
atau		*é*
atau		*o*
atau		*ĕ* atau
atau		*eu*

Konsonan yang dipandang sebagai rarangken

Bentuk	Nama	Nilai
	Pangwisad	*h* akhir
	Pangreureu	*rĕ* atau *reu*
	Pangwilĕt	*lĕ* atau *leu*
	Panyakra	Pasangan *ra*[1]
	Panglayar	*r* akhir
	Pamingkal	Pasangan *ya*[2]
	Panyĕcĕk	*ng* akhir

Tanda-tanda baca yang dipandang sebagai rarangken

Bentuk	Nama	Nilai
	Pamaeh	Menjadikan konsonan sebelumnya tertutup
	Pangracek	Tanda ulang
	Pada leutik	Berhenti sebentar
	Pada gĕde	Berhenti lama
	Pada gĕde	Pada awal surat atau tulisan

[1] Berfungsi sebagai pasangan *ra* (bandingkan *bluk/pruk*), tetapi tak menerima vokal lain; vokal-vokal ini ada pada konsonan utama.

[2] Berfungsi sebagai pasangan *ya*, tetapi sebenarnya mempunyai nilai *iya*

ding 'kerbau' dengan cara 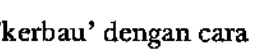 alih-alih .

e. Vokal-vokal disebut *rarangken*, yang arti sebenarnya *alat, pakaian, hiasan.* Untuk vokal *a,* kecuali pada posisi awal kata atau awal suku kata, tak ada tandanya, karena semua huruf yang delapan belas itu dengan sendirinya sudah mempunyai bunyi *a.* Dengan cara menempatkan tanda vokal itu di atas, di bawah, atau di samping konsonan (seperti dicantumkan contohnya pada daftar), maka kita menghilangkan bunyi *a* dan menggantikannya dengan vokal yang tandanya dibubuhkan pada konsonan itu. Nama vokal-vokal itu dapat dilihat pada daftar itu. Untuk membedakan *paměpět* atau *ě* dengan *eu,* dahulu tidak dipergunakan nama tersendiri, kedua vokal itu disebut *paměpět.* Pada waktu akhir-akhir ini orang menggunakan nama *paneuleung* untuk vokal *eu,* tetapi pembedaan tanda untuk bunyi *ě* dan *eu* itu dalam tulisan Sunda Jawa sampai sekarang tidak diadakan.

f. Untuk vokal pada posisi awal kata atau awal suku kata, kita mempunyai bentuk lama dan bentuk baru, yang kedua-duanya tercantum pada daftar. Bentuk baru belum lama diperkenalkan, hanya ditemukan dalam buku-buku kecil yang diterbitkan oleh Pemerintah, dan rupanya tidak akan mudah diterima masyarakat.

g. Ke dalam *rarangken* itu juga dimasukkan tujuh buah tanda berikut.

(1) *Pangwisad* atau *h* penutup, gunanya untuk mengakhiri kata atau suku kata dengan konsonan *h.*

(2) *Pangreureu,* gunanya untuk menulis bunyi *rě* atau *reu.*

(3) *Pangwilět,* gunanya untuk menulis bunyi *lě* atau *leu.*

(4) *Panyakra* atau bunyi *ra* yang dapat dipandang sebagai pasangan *ra.*

(5) *Panglayar* atau *r* akhir, yang gunanya untuk mengakhiri suku kata dengan *r.*

(6) *Pamingkal,* yang gunanya sebagai *pasangan ya,* tetapi sebenarnya mewujudkan *iyu,* sehingga kata yang ditulis 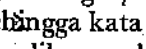 sebenarnya bukan harus dibaca sebagai *sadya,* melainkan sebagai *sadiya* 'sedia'.

(7) *Panyěcěk* atau *ng* akhir, yang gunanya untuk mengakhiri suku kata atau kata dengan *ng.*

h. Ke dalam *rarangken* termasuk pula beberapa tanda baca atau *cinděk,* yaitu:

(1) *Pamaeh,* ialah tanda 'pembunuh' gunanya untuk menyatakan

konsonan yang mendahuluinya kehilangan bunyi *a*.

(2) *Pangrajek,* ialah tanda ulang, sebenarnya seperti angka dua Melayu yang dipergunakan untuk mengulang kata dalam tulisan Melayu, dan digunakan untuk memberi tanda bahwa suku kata atau kata yang mendahuluinya harus diulang pembacaannya.

(3) Dua buah tanda *pada* atau tanda berhenti untuk memberi tanda perhentian panjang atau pendek.

(4) Suatu tanda yang dibubuhkan pada awal surat atau karangan.

Pasal 7

Tulisan Arab Sunda juga dapat dipelajari dalam daftar terlampir. Tentang tulisan ini terdapat beberapa catatan, sebagai berikut.

a. Huruf itu ditulis dari kanan ke kiri.

b. Ketiga puluh tiga huruf pada abjad ini semuanya terdapat dalam naskah-naskah Sunda, tetapi *tz, kh, dz, z, sy, ts, dl, tl, thal, a (ain), g (ghain), f,* dan *q,* hanya dipakai dalam kata-kata asing, khususnya Arab, dan dalam ucapannya huruf-huruf tersebut disesuaikan dengan bunyi bahasa Sunda, karena orang-orang Sunda pada umumnya tidak dapat mengucapkan huruf-huruf itu dengan baik.

c. Cara merangkaikan huruf-huruf itu, contohnya diberikan dalam daftar.

d. Vokal-vokal pada tulisan Arab ini disebut *erab,* berasal dari kata Arab (عِرَابٌ). Bunyi *a* disebut jabar atau *pangjabar,* dan dinyatakan dengan *fatah,* sebuah garis miring pendek di atas huruf yang bersangkutan, misalnya بَ , *ba;* bunyi *i* disebut *jeer* atau *pangjeer,* dan diberi tanda dengan *kesra,* garis miring pendek di bawah hurufnya, misalnya بِ *bi;* bunyi *u* disebut *pees* atau *pamees,* dan diberi tanda dengan *dlamma,* yaitu ُ kecil di atas hurufnya, misalnya بُ , *bu,* yang selalu diikuti و di belakang konsonan yang bersangkutan, baik dalam suku kata terbuka, maupun dalam suku kata tertutup, tentunya untuk menandakan sifat panjang bunyi itu, misalnya بُو , *bu* dan فُوْنْغ , *pung;* bunyi *e* bernama *paneleng,* dan diberi tanda dengan *fatah* di atas huruf yang bersangkutan serta يِ atau *i* di belakang huruf itu, misalnya *eh;* bunyi *o* bernama *panolong,* dinyatakan dengan *fatah* di atas hurufnya, dan و atau *u* di belakang hurufnya, dengan ciri begini: بَوْ .

Untuk *ĕ* dan *eu* orang hanya memakai satu tanda juga dalam tulisan ini. Untuk itu dipilih huruf hamza tetapi bentuknya agak diubah. Pemilihan tanda tersebut untuk *ĕ* tak bersuara *(pĕpĕt)*

HURUF SUNDA ARAB

Nama	Ter-ikat	Ter-ikat ke kiri	Ter-ikat ke kanan	Teri-kat ke kiri & kanan	Sebutan oleh orang Sunda	Ditulis dengan huruf Latin	Catatan
Alif	ا	ا	ـا	ـا	*Alif*	*a* atau vo-kal lain	
Ba	ب	بـ	ـب	ـبـ	*Be*	*b*	
Ta	ت	تـ	ـت	ـتـ	*ta*	*t*	
Tsa	ث	ثـ	ـث	ـثـ	*sa*	*ts*	Tak ada dalam bahasa Sunda
Jim	ج	جـ	ـج	ـجـ	*jim*	*j*	
Ca	چ	چـ	ـچ	ـچـ	*ca*	*c*	
Ha	ح	حـ	ـح	ـحـ	*he leutik*	*h*	*H* = ها
Kha	خ	خـ	ـخ	ـخـ	*he gĕde*	*kh*	Tak ada dalam bahasa Sunda
Dal	د د	د	ـد	ـد	*dal*	*d*	
Dzal	ذ ذ	ذ	ـذ	ـذ	*dal*	*dz*	Tak ada dalam bahasa Sunda
Ra	ر	ر	ـر	ـر	*ĕre*	*r*	Tak ada dalam bahasa Sunda
Za	ز	ز	ـز	ـز	*je*	*z*	
Sin	س	سـ	ـس	ـسـ	*sin leutik*	*s*	
Syin	ش	شـ	ـش	ـشـ	*sin gĕde*	*sy*	Tak ada dalam bahasa Sunda س
Tsad	ص	صـ	ـص	ـصـ	*sad*	*ş* atau *ç*	
Dlad	ض	ضـ	ـض	ـضـ	*dad*	*dl*	Tak ada dalam bahasa Sunda ت
Tha	ط	طـ	ـط	ـطـ	*te*	*th*	
Thla	ظ	ظـ	ـظ	ـظـ	*le*	*thl*	Tak ada dalam bahasa Sunda
Ain	ع	عـ	ـع	ـعـ	*ain*	*a* atau vo-kal lain	ا ي
Ghain	غ	غـ	ـغ	ـغـ	*gin*	*g*	ع yang diubah
Nga	ڠ	ڠـ	ـڠ	ـڠـ	*nga*	*ng*	
Fa	ف	فـ	ـف	ـفـ	*fe*	*f*	Tak ada dalam bahasa Sunda
Pa	ڤ	ڤـ	ـڤ	ـڤـ	*pe*	*p*	و yang diubah
Kaf	ق	قـ	ـق	ـقـ	*kaf*	*k* atau *q*	ک
Kap	ک	کـ	ـک	ـکـ	*kap*	*k*	
Ga	ݢ	ݢـ	ـݢ	ـݢـ	*ga*	*g*	ک yang diubah
Lam	ل	لـ	ـل	ـلـ	*lam*	*l*	
Mim	م	مـ	ـم	ـمـ	*ĕmim*	*m*	
Nun	ن	نـ	ـن	ـنـ	*ĕnun*	*n*	
Wau	و	و	ـو	ـو	*wau*	*w* atau *u*	Vokal dan kon-sonan
Ha	ه	هـ	ـه	ـهـ	*he*	*h*	
Ya	ي	يـ	ـي	ـيـ	*iya*	y atau *i*	ي yang diubah
Nya	ۑ	ۑـ	ـۑ	ـۑـ	*nya*	*ny*	

Tanda Erab Vokal

Ben-tuk	Nama	Nilai
ـَ	*Pungjabar*	*a*
ـِ	*Pangjeer*	*i*
ـُ	*Pamees*	*u*
ـَـِ	*Paneleng*	*e*
ـَـِ	*Panolong*	*o*
ـٓ	*Pamĕpĕt*	*ĕ* atau *eu*

Tanda-tanda lain yang termasuk Erab

Ben-tuk	Nama	Nilai
ة ـة ـت	*Ta*	*t* akhir
[illegible]	*Ra ha*	*r h*
لا لا	*Lamalif*	*la*
[illegible]	*Waoe ta*	*w....t*
[illegible]	*Waoe-ha*	*w....h*
ء ء	*Hamjah*	Penggantian untuk menghindari pe-numpukan
ـْ	*Pamaeh*	Menutup setiap su-ku terbuka atau tertutup
٢ ٢	*Pangrajek*	Tanda ulang
ـّ	*Tasdid*	Tanda pengganda-an
//	*Pangnam-jin*	Tanda pemisah, istirahat

CATATAN:
Beberapa huruf yang di sini bertitik dua di bawahnya, kadang-kadang juga bertitik tiga.

tentunya tidaklah jelek, karena dalam tulisan Arab pun hamza itu dipakai di mana tak ada vokal, tetapi harus ada sesuatu untuk *paneuleung* pilihan ini tidak tepat. Bentuk biasa dari tanda ini sekarang adalah ~ .

e. Masih ada beberapa tanda yang dimasukkan ke dalam erab, ialah
(1) *t* akhir (tutup), yang ditulis ة atau ة pada akhir kata;
(2) tanda ـر , yang disebut *ra-ha,* untuk menyatakan *rah* atau yang berbunyi lain sesuai dengan vokal yang dituliskan padanya, berada pada akhir kata;
(3) tanda *lam-alip,* yang ditulis لا , لا atau لا yang berbunyi *la;*
(4) tanda ـق dan ـق yang disebut *wauta* dan *wau-ha,* menyatakan *wat* dan *wah,* atau berbunyi lain, sesuai dengan vokal yang dituliskan padanya, berada pada akhir suatu kata;
(5) *hamjah* (hamza), ialah tanda ء dan dipakai sebagai pengganti *alip* agar tidak terjadi penumpukan, dan kadang-kadang berada di belakang konsonan tanpa tanda vokal misalnya فوترء ;
(6) *pamaeh* atau tanda "pembunuh", ialah sebuah titik yang sederhana saja, yang ditempatkan di atas sebuah konsonan untuk memberi tanda bahwa konsonan itu harus dipandang tertutup; titik ini juga diletakkan di atas *e* terbuka, *u* terbuka, *o* terbuka, suatu hal yang sebenarnya tidak usah dilakukan, tetapi dilakukan juga rupanya untuk menandai ي atau و yang berada di bawahnya sebagai vokal.
(7) *pangrajek,* telah disebut di atas (pada pasal 6, halaman 7) yang dalam tulisan ini pun dipergunakan dengan cara yang sama;
(8) *tasdid* atau *panasdid,* ialah tanda huruf Arab *tasjid,* sebuah *sin* kecil yang diletakkan di atas konsonan, gunanya untuk menunjukkan bahwa huruf itu harus digandakan, misalnya اَللّٰهُ; dan
(9) tanda //, gunanya sebagai tanda baca untuk membatasi kalimat-kalimat, atau sebagai tanda perhentian, atau dipergunakan pada akhir sebuah tulisan. Tanda yang terakhir ini disebut *pangnamjin.*

CATATAN:

1) Bandingkan dengan Veth, *Java,* I: 435, 445; III: 450.

2) Lihat misalnya de Hollander, *Maleische Taal- en Letterkunde,* Cetakan ke-6, halaman 19 dan 20.

III. INTONASI

Pasal 8

Orang Sunda biasa berbicara perlahan-lahan dan tenang, dengan intonasi (lagu) yang khas, yang terdengarnya berlagu dan berpanjang-panjang, yang untuk menirukannya bagi orang Eropah tidak mudah. Ketika berbicara, biasanya suku kata kedua dari akhir kata mendapat tekanan, baik pada kata dasar maupun pada kata jadian. Tetapi kalau sebuah kata pada suku kedua dari akhir itu mengandung *ĕ pĕpĕt,* dan pada suku kata terakhir itu terdapat vokal lain, maka suku kata terakhir ini mendapat tekanan. Tetapi terdapat kekecualian; pada kata-kata *sĕja* dan *dĕngki* misalnya, tekanan jatuh pada suku kata yang paling depan; kata *kalĕrĕsan* mendapat tekanan pada suku kata kedua dari belakang; sedangkan kata *kabĕnĕran* mendapat tekanan pada suku kata ketiga dari belakang.

Ketidakteraturan ini sukar diterangkan. Kata-kata dengan suku kata yang mengandung *ĕ pĕpĕt* pada kedua-keduanya, misalnya *bĕnĕr, lĕrĕs,* dan *sĕdĕk,* mendapat tekanan pada suku kata kedua dari belakang, jadi teratur, dan kalau kata demikian mendapat akhiran, maka tekanannya biasanya secara teratur pindah pada suku kata terakhir dari kata dasarnya. Sebaliknya ada beberapa kata yang terdiri atas dua suku kata dengan vokal pada setiap suku katanya, misalnya *uang,* yang tekanannya jatuh pada suku kata terakhir. Kata ini berasal dari bentuk dasar *wang,* dengan vokal tambahan *u* yang diletakkan di depannya. Tetapi pada kebanyakan kata lain tekanannya diletakkan pada vokal tambahan itu, kecuali kalau vokal itu *ĕ pĕpĕt.* Juga pada kata-kata dengan suku kata yang lebih banyak, *ĕ pĕpĕt* ini membawakan ketidakteraturan: pada *acĕlók* dan *ancĕlub* tekanannya jatuh pada suku kata pertama; pada *gĕlĕsĕr* pada yang kedua dari akhir (jadi teratur), tetapi pada *gĕdĕbong, pĕlĕkik, bĕlĕwuk,* dan *tĕtĕlĕpĕk,* jatuh pada suku kata terakhir. Kalau sebuah kata yang terdiri dari satu suku kata berhubungan dengan kata yang mendahuluinya, maka dalam berbicara atau membaca orang memandangnya sebagai bersatu dengan kata yang mendahuluinya itu, tekanan jatuh pada kata

yang sebelumnya itu, kalau kata ini juga terdiri dari satu kata, atau pada suku katanya yang terakhir, kalau kata ini terdiri atas lebih dari satu suku kata, misalnya dalam *Si Pus,* 'kucing', tekanan jatuh pada *Si,*| dan dalam *geura los,* 'pergilah' tekanan jatuh pada *ra.* Hal ini juga diterapkan pada kata-kata penekan yang bersuku kata satu, ialah *teh* dan *mah,* sehingga misalnya dalam *kuring teh* tekanan jatuh pada *ring* dan dalam *iyeu mah* pada *yeu.* Akhir kalimat biasanya sangat dipanjangkan dan diucapkan dengan berlagu, dan suku kata kedua dari belakang pada kalimat, biasanya mendapat tekanan khusus.

Catatan:

Tentang kata-kata penekan yang berlainan fungsinya daripada yang kita maksudkan dengan intonasi, akan dibicarakan nanti (pada pasal 224 dan seterusnya).

IV. LĔMĔS DAN KASAR ATAU KATA-KATA TINGGI DAN RENDAH

Pasal 9

Perbedaan dalam pangkat, tingkatan, dan umur, oleh orang Sunda, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan, sangat diperhatikan. Untuk itu terdapat kata-kata tinggi dan rendah, yang pada umumnya dapat diterangkan sebagai berikut:

a. Bahasa yang biasa, dan demikian juga kata secara yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kalau tidak usah dilukiskan perbedaan pangkat atau tingkatan, dan yang juga digunakan oleh atasan kepada bawahan, disebut *basa kasar,* atau secara singkat *kasar,* tidak sopan. Dalam kamus kata-kata semacam ini ditunjukkan dengan *k.* Kalau di belakang suatu kata tidak terdapat huruf yang menunjukkan tingkatan bahasa tertentu, maka kata itu tidak khusus termasuk ke dalam salah satu tingkatan. Selain *kasar,* orang menyebutnya *cohag* 'kasar, tidak sopan'. Beberapa kata yang sangat kasar disebut *kasar pisan* 'kasar sekali', dalam *Kamus* ditunjukkan dengan *k.p.*

b. Bahasa tinggi, dan demikian juga kata secara tersendiri, yang dipakai kepada seseorang yang lebih tinggi dalam pangkat, tingkatan, dan lebih tua dalam umur, disebut *basa lĕmĕs* 'bahasa halus', atau secara singkat *lĕmĕs* yang berarti halus, lembut, sopan. Dalam *Kamus* kata-kata jenis ini diberi tanda dengan *l.* Selain *lĕmĕs* kadang-kadang disebut juga *kawi,* sebenarnya nama bagi Jawa Kuno, tetapi dimaksudkan sebagai "anggun". Beberapa kata yang sangat halus atau sopan disebut *lĕmĕs pisan* 'halus sekali', dalam *Kamus* diberi tanda dengan *l.p.*

c. Di samping itu orang mempergunakan sejumlah kata-kata tengah, disebut *basa sĕdĕng,* atau dengan singkat *sĕdĕng,* dan juga disebut *basa panĕngah,* 'bahasa pertengahan'. Dalam *Kamus* ditunjukkan dengan *s.* Kata-kata ini dipergunakan kalau seseorang berbicara tentang diri sendiri atau tentang orang lain, kepada atasan, atau dalam situasi di mana penggunaan kata *lĕmĕs* terasa terlalu tinggi, dan kata kasar terasa terlalu rendah. Beberapa contoh untuk memperjelas:

kojor dan *modar*, k.p.; *paeh*, k.; *maot*, s.; *pupus*, l.; *palastra*, l.p.; yang berarti mati, meninggal, wafat; *molor*, k.p.; *hees*, k.p.; *sasarean*, s.; *sare*, l.; *kulĕm*, l.p.; yang berarti tidur.

A. ASAL-USUL KEBIASAAN INI

Pasal 10

Kebiasaan untuk mengekspresikan perbedaan pangkat, tingkatan, dan umur, dalam bahasa, dalam bahasa Jawa meluas pada bagian terbesar kata-kata yang paling banyak dipakai[1]. Karena itu dalam bahasa Jawa dibedakan jenis-jenis bahasa yang tertentu, yaitu bahasa kasar (bahasa rendah) atau *ngoko*, bahasa hormat atau *krâmâ*, dan bahasa tengah atau *madya*. Di samping itu ada kata yang sangat rendah *(ngoko handap)* dan sangat tinggi *(krâmâ inggil)*. Bahasa Sunda pun menyatakan perbedaan pangkat, tingkatan, dan umur, tetapi dalam ukuran yang lebih terbatas. Dalam bahasa Sunda kita tidak dapat berbicara tentang adanya tingkatan bahasa tinggi dan rendah. Hal ini akan menjadi jelas dengan pendapat bahwa dalam bahasa Sunda hanya terdapat lebih sedikit kata kasar yang mempunyai kata halus. Dan tidak ada kata tinggi yang tanpa kata rendah sebagai padanannya.

Pasal 11

Kebiasaan ini pada orang Sunda mungkin sekali terjadi karena mereka mengikuti orang Jawa, yang menurut sejarah, dahulu mempunyai pengaruh yang besar di Jawa Barat, dan yang dipandang sebagai contoh oleh orang-orang Sunda pada waktu itu.

Terjadinya kebiasaan aneh ini pada orang Jawa, adalah juga untuk memperlihatkan perbedaan antara manusia dengan manusia dalam pemakaian bahasa, dapat diterangkan sebagai pengaruh dari sistem kasta yang dibawa oleh orang Hindu ke pulau Jawa. Ketika orang Sunda dipengaruhi oleh kekuasaan orang Jawa, dan mereka juga membaca tulisan-tulisan dalam bahasa Jawa, maka mereka dengan sendirinya mengambil kebiasaan ini dari orang Jawa. Dari sejumlah 400 buah lebih kata Sunda tinggi, tiga perempatnya berupa kata Jawa. Hanya seperempat yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Di antara 400 kata Sunda rendah sebagai padanannya, ada kira-kira 275 kata atau 11/16-nya yang terdapat pula dalam bahasa Jawa.

Pasal 12

Di antara kata-kata tinggi, yang mungkin berasal dari bahasa Jawa, terdapat ketidakteraturan yang besar. Hampir seratus kata, yang merupakan kata Sunda tinggi, dalam kamus bahasa Jawa disebut sebagai kata-kata *krâmâ-ngoko*, yaitu masuk ke dalam ke-

dua tingkat bahasa itu; kira-kira dua puluh kata termasuk kata-kata *ngoko;* kira-kira empat puluh kata termasuk *krâmâ inggil* atau kata-kata yang sangat tinggi; dan sisanya, kira-kira 140 kata, dalam bahasa Jawa adalah kata-kata *krâmâ.* Yang sangat aneh adalah bahwa kira-kira 20 kata yang dalam bahasa Jawa rendah, dalam bahasa Sundâ dipandang sebagai kata tinggi. Ke dalamnya termasuk: *abot* 1. untuk *beurat* 'berat'; *anggo* 1. untuk *pake* 'pakai'; *anom* l. untuk *ngora* 'muda'; *bobot* l. untuk *reuneuh* 'hamil'; *guyon* l. untuk *heureuy* 'kelakar'; *impen* l. untuk *impi* 'mimpi', *kaluron* l. untuk *udul* 'keguguran', *lali* l. untuk *poho* 'lupa'; *pungkur* l. untuk *tukang* 'belakang'; *rungu* l. untuk *denge* 'dengar'; *sasih* (Jawa *sasi*) l. untuk *bulan* 'bulan'; *tamba* l. untuk *ubar* 'obat'; *tunggang* l. untuk *tumpak* 'naik' (kendaraan), berlayar'; *warĕg* l. untuk *seubeuh* 'kenyang'; dan seterusnya. Gejala ini mungkin dapat diterangkan sebagai berikut: bahwa orang Sunda memandang kata Jawa rendah itu lebih sopan karena dipakai oleh atasan Jawa, dibandingkan dengan kata padanannya dalam bahasa sendiri, sehingga mereka memandang kata Jawa itu sebagai bentuk tinggi bagi kata Sunda yang bersangkutan.

Pasal 13

Kata-kata kasar yang sesuai dengan 400 kata lĕmĕs tersebut di atas ada kira-kira 100 buah yang dalam bahasa Jawa termasuk ke dalam kata *krâmâ-ngoko,* kira-kira 175 buah disebut sebagai kata *ngoko* dalam kamus Jawa. Jadi itu adalah cocok. Sisanya adalah khas Sunda kecuali beberapa puluh kata yang dalam bahasa Jawa termasuk ke dalam kata-kata *krâmâ* atau *krâmâ-inggil.* Ke dalamnya termasuk: *arta,* kr. Jawa untuk *duit,* Sunda *arta* k, *artos* 1; 'uang'; *beja,* kr. Jawa *wartos,* yaitu krama bagi *warta;* Sunda *beja,* k, *warta* k, *wartos* l, 'bĕrita'; *bulan* (J. *wulan*) krama untuk *sasih (sasi),* 'rembulan, bulan'; dalam bahasa Sunda urutannya terbalik; *bulan* k, *sasih* l;

datang kr. Jawa untuk *teka;* Sunda *datang* k, *sumping* l, 'datang'; *pindah* kr. inggil Jawa untuk *pisah* 'berpisah', sedangkan *ngalih* adalah kr.ng.; Sunda *pindah* k., *ngalih* l., 'berpindah';

suku kr. Jawa untuk *sikil,* sedangkan *sampean* adalah kr. ing; Sunda *suku* k, *sampean* l.. *dampal* l.p.; 'kaki';

tamu kr. Jawa untuk *dayoh;* Sunda *tamu* dan *tatamu* = *semah* k., *tami* dan *tatami* l., 'tamu';

tumpak kr. Jawa untuk *tunggang,* 'naik kendaraan atau berlayar'; Sunda sebaliknya: *tumpak* k., *tunggang* l.;

wĕrat kr. Jawa bagi *abot* 'berat'; Sunda sebaliknya: *beurat* k., *abot* l.

Dilihat dari segi bunyi kata, kita akan berkata bahwa orang Sunda yang benar. Dalam pada itu sudah ternyata bahwa orang Jawa tidak diikuti secara mutlak oleh orang Sunda. Juga tidaklah terlampau berlebihan dugaan bahwa orang Jawa dalam komunikasi kadang-kadang meminjam juga kata Sunda.

Pasal 14

Kata-kata di bawah ini rupanya asli bahasa Sunda:
agĕm, l. bagi *sĕgut* 'tegap';
angkeng, l. bagi *cangkeng* 'pinggang';
angkeut l. bagi *gado* 'dagu';
angob l. bagi *heuay* 'menguap';
antĕn (Bogor) l. bagi *aya* 'ada';
antĕp l. bagi *ingkeun* 'biarkan';
artos l. bagi *arta* 'uang';
atanapi l. bagi *tatapi* dan *atawa* 'tetapi, atau';
atik l. bagi *asuh* 'asuh';
aceuk l. bagi *teteh, lanceuk* 'kakak perempuan';
babet l. bagi *babit*, membantingkan (seseorang);
banjat, l. bagi *hanjat* 'muncul' (dari dalam air);
beulitan l. bagi *sabuk* 'ikat pinggang';
bumi l. bagi *imah* 'rumah';
bopeng l. bagi *boek* 'cacar, akibat cacar';
damang l. bagi *cageur* 'sehat, sembuh';
jajap l. bagi *anteur* 'antar';
ebog l. bagi *ngĕdĕng* 'berbaring';
ĕmbi l. bagi *bibi* 'bibi';
ĕngah l. bagi *ngangah* 'membuka mulut';
galeuh|l. bagi *beuli* 'beli';
gambuh l. bagi *bisul* 'bisul';
gedeng l. bagi *gigir* 'sisi (badan)';
gĕntra l. bagi *soara* 'suara';
geubis l. bagi *labuh*|dan *ragrag* 'jatuh';
gimbar l. bagi *bubar* 'bubar';
gumira l. bagi *atoh* 'gembira';
gohgoy l. bagi *batuk* 'batuk';
hajat (Ar.) l. bagi *sidĕkah* (Ar.) 'sadakah, selamatan';
hĕlaran l. bagi *iring-iringan* 'iring-iringan';
hoyong l. bagi *hayang* 'ingin';
imbit l. bagi *birit* 'pantat';
impas l. bagi *bebas* 'lunas';
kagungan l. bagi *boga* 'mempunyai';
kahampangan l. bagi *kiih* 'buang air kecil';

kakarek l. bagi *kakara* 'baru saja';
kasay l. bagi *pangruru* 'benda untuk membersihkan badan pada waktu mandi';
katuran l. bagi *bageja* 'selamat datang';
kuris l. bagi *bangsar* 'cacar';
kopeah l. (Ar.) bagi *kĕrĕpus* 'pici, kupiah';
koreng l. bagi *radang* dan *rodek* 'radang di kepala';
(nga)lamar l. bagi *nanyaan* 'meminang';
lambut l. bagi *beuteung* 'perut';
lanjang l. bagi *cawene* 'gadis';
langsip l. bagi *kuru* 'kurus';
lanceuk l. bagi *kakang* dan *teteh* 'kakak lelaki atau perempuan';
larang l. bagi *caram* 'larang';
(nga)laway l. bagi *ngeuyeuk* 'mempersiapkan benang untuk ditenun';
leueut l. bagi *inum* 'minum';
liang andut l. bagi *liang tai* 'dubur';
ludah l. bagi *ciduh* 'ludah';
luga l. bagi *utah* 'muntah';
liron l. bagi *nukeur* 'tukar';
maktos l. bagi *makta* 'sedia';
mamas l. bagi *sirit* 'alat kelamin laki-laki';
murangkalih l. bagi *budak* 'anak';
momok l. bagi *heunceut* 'alat kelamin wanita';
nikah (Ar.) l. bagi *kawin* 'menikah'.
nyantĕn l. bagi *nyana* 'kira, nyana';
udĕl l. bagi *bujal* 'pusat';
**(p)untang* l. bagi *kutu* 'kutu';
olol l. bagi *leho* 'ingus';
**(ng)owo* l. bagi *ngajuru* 'melahirkan';
padaharan = lambut l. bagi *beuteung* 'perut';
paha l, bagi *pingping* 'paha';
palay l. bagi *cape* 'lelah';
palay dahar l. bagi *ponyo* 'lapar';
palay ngaleueut l. bagi *halabhab* 'haus';
pameres l. bagi *sisir* 'sisir';
pameunteu l. bagi *beungeut* dan *raray* 'muka';
parios l. bagi *pariksa* 'periksa';
paripaos l. bagi *paribasa* 'peribahasa';
paseuk l. bagi *lisa* 'telur kutu';
pĕlat l. bagi *sirit* 'kemaluan laki-laki' lihat *mamas;*
pĕrcantĕn l. bagi *pĕrcaya* 'percaya';
peuseul l. bagi *pĕncet* 'pijat';

pinareup l. bagi *susu* 'payudara';
puyĕng l. bagi *rieut* 'sakit kepala';
punday (munday) l. bagi *ngarungkup* atau **ngĕcrik* 'melemparkan jala';
puntang = untang l. bagi *kutu* 'kutu';
rĕjag l. bagi *risi* 'risau';
rĕmpag l. bagi *rĕmpug* 'bersesuaian faham';
rĕsak l. bagi *ruksak* 'rusak';
rugĕl l. bagi *hese* 'sukar'; *(l. bagi *rugi* 'rugi';)
rumbah l. bagi *halis* 'alis' atau bagi **kumis* 'kumis';
salĕmpay l. bagi *saputangan* 'sapu tangan';
sanggul l. bagi *gĕlung* 'sanggul';
sangsang piunjuk l. bagi *talatah* 'pesan secara lisan';
saniskantĕn l. bagi *saniskara* 'semua, segala sesuatu';
saum (Ar.) l. bagi *puasa* 'puasa';
sapĕrtos l. bagi *sapĕrti* dan *cara* 'seperti';
sarung cagak l. bagi *calana* 'celana';
sĕbat l. bagi *sĕbut* 'sebut';
seëp l. bagi *beak* 'habis';
sĕmi l. bagi *sĕmu* 'seakan-akan';
serang l. bagi *sawah* 'sawah';
sideang l. bagi *siduru* 'berdiang';
sindang l. bagi *simpang* 'pergi ke pinggir, mampir';
singkah = sindang 'mampir';
singlur = luron l. bagi *tukeur* 'tukar';
sugri 1. bagi *sakur* 'semua';
sumping l. bagi *datang* 'datang';
supantĕn l. bagi *supaya* 'supaya';
sur l. bagi *pok, *kecap anteuran* bagi *ngomong* 'bicara';
sondong 1. bagi *sampak* 'terdapat';
taär 1. bagi *tarang* 'dahi';
tambut 1. bagi *injeum* 'pinjam';
tampekan 1. bagi *krĕnda* 'dompet' tempat sirih atau tembakau';
tampi 1. bagi *tampa* dan *tarima* 'terima';
tanggay 1. bagi *kuku* 'kuku';
tangtos 1. bagi *tangtu* 'tentu';
tawis 1. bagi *tanda* 'tanda';
tĕlĕg 1. bagi *teureuy* 'telan';
tĕlĕn = tĕlĕg 'telan';
tĕpa l. bagi *tinun* 'tenun';
cĕpil l. bagi *ceuli* 'telinga';
cĕcĕpan l. bagi *kurabu* 'giwang';
tuyun l. bagi *tungtun* 'tuntun';

walon l. bagi *jawab* 'jawab';
waos l. bagi *huntu* dan *careham* 'gigi';
wĕra l. bagi *sewot* 'marah';
(ngawĕ)wĕrat(an) l. bagi *mihape* 'menitipkan';

B. PEMBENTUKAN KATA-KATA TINGGI

Pasal 15

Sebagian kata-kata tinggi dibentuk dari kata-kata rendah, dan biasanya dengan perubahan suku akhir. Caranya adalah sebagai berikut:

a. Vokal *a* pada suku kata akhir yang terbuka berubah menjadi *i*, misalnya: *jaba*, l. *jabi* 'di luar'; *nagara*, l. *nagari* 'kota'; *utama*, l. *utami* 'utama'; *prayoga*, l. *prayogi* 'penting'; *rupa*, l. *rupi* 'rupa'; *tampa*, l. *tampi* 'terima'; *coba*, l. *cobi* 'coba'. Yang tidak teratur adalah *utawi*, l. bagi *atawa* 'atau'. Kata-kata tinggi ini semuanya berasal dari bahasa Jawa. *Jalmi*, l. bagi *jalma* 'orang' dalam bahasa Jawa adalah juga *jalma*.

b. Vokal *u* dalam suku kata terakhir berubah menjadi *a*, dan kadang-kadang ditambah dengan *h* kalau suku katanya terbuka. Apabila suku kata kedua dari belakang mempunyai *u*, maka vokal ini diperlemah menjadi *e*. Contoh: *rĕmpug* l. *rĕmpag* 'bersesuaian faham'; *sĕbut*, l. *sĕbat* 'sebut'; *tĕpung*, l. *tĕpang* 'bertemu'; *kudu*, l. *kĕdah* 'harus'; *luput*, l. *lĕpat* 'salah'; *mungguh*, l. *mĕnggah* 'adapun'. Vokal *u* kadang-kadang diubah menjadi *i*, misalnya: *sĕmu*, l. *sĕmi* 'seakan-akan, rupanya'. Di antara kata-kata tinggi ini, hanya *rĕmpag* dan *sĕmi* milik bahasa Sunda.

c. Kalau pada suku kata terakhir terdapat *ra*, maka *ra* tersebut diubah menjadi *ntĕn*, misalnya: *hampura*, l. *hampuntĕn* 'maaf'; *kira*, l. *kintĕn* 'kira'; *saniskara*, l. *saniskantĕn* 'segala rupa'. Kata tinggi yang terakhir ini adalah bahasa Sunda, sedangkan sisanya bahasa Jawa. Dengan cara yang sama, *na* dan *ya* pada posisi akhir dirubah, misalnya; *karana*, l. *karantĕn* (Jawa) 'karena'; *nyana*, l. *nyantĕn* 'kira'; *pĕrcaya*, l. *pĕrcantĕn* 'percaya'; *supaya*, l. *supantĕn* 'supaya'. Juga dua kata terakhir ini adalah dari bahasa Jawa.

d. Bunyi *ri* dan *rim* pada posisi akhir dirubah menjadi *ntun*, misalnya: *kari*, l. *kantun* 'tinggal'; *kirim*, l. *kintun* 'kirim'. Kedua kata tinggi ini berasal dari bahasa Jawa.

e. Bunyi akhir *os* dipakai sebagai perubahan dari:

(1) *a*, misalnya: *arta*, l. *artos* 'uang'; *makta*, l. *maktos* 'siap' (bandingkan dengan *a* di atas);

(2) *sa*, misalnya *paribasa*, l. *paripaos* (dengan perubahan *b*

menjadi *p*) 'peribahasa'; *rasa,* l. *raos,* 'perasaan';

(3) *ta,* misalnya *carita,* l. *carios* 'cerita';
(4) *ksa,* misalnya *pariksa,* l. *parios* 'periksa'
(5) *an,* misalnya: *dangdan,* l. *dangdos* 'berdandan, bersiap'
(6) *da,* misalnya *waspada,* l. *waspaos* 'waspada'
(7) *i,* misalnya *harti,* l. *hartos* 'arti'; *bakti,* l. *baktos* 'bakti'; *ganti,* l. *gĕntos* (dengan pelemahan *a* menjadi *ĕ*) 'ganti'; *yakti,* l. *yaktos* 'sungguh'; *sapĕrti,* l. *sapĕrtos* 'seperti';
(8) *in,* misalnya *batin,* l. *batos* 'batin';
(9) *ir,* misalnya *hawatir,* l. *hawatos* 'kasihan';
(10) *is,* misalnya *cawis,* l. *cios* 'jadi/tidak urung', (dengan perubahan *a* pada suku kata pertama menjadi *i;*)
(11) *si,* misalnya *pĕrmisi,* l. *pĕrmios* 'izin'; dan
(12) *u,* misalnya *tangtu,* l. *tangtos* 'tentu' (bandingkan dengan *b* di atas).

Kecuali *maktos, paripaos, parios, sapĕrtos,* dan *tangtos,* semua kata dengan *os* ini kita temukan kembali di antara kata-kata Jawa tinggi pada *e.*

f. Suku kata akhir *jĕng* mengganti suku kata-suku kata akhir berikut.

(1) *ju,* misalnya: *laju,* l. *lajĕng* 'terus'; *paju,* l. *pajĕng* 'maju';
(2) *yu,* misalnya *payu,* l. *pajĕng* 'laku';
(3) *yung,* misalnya *payung,* l. *pajĕng* 'payung';
(4) *ru,* misalnya *buru,* l. *bujĕng* 'segera pergi ke suatu tempat';
(5) *ya* (bandingkan dengan *c* di atas), misalnya *waluya,* l. *wilujĕng* (dengan pelemahan *a* menjadi *i*), 'sejahtera, selamat'; dan
(6) *rĕp,* misalnya *arĕp,* l. *ajĕng* 'mengharap'.

Semua kata-kata tinggi tersebut adalah sama dengan bahasa Jawa.

g. Suku kata akhir *wis* mengganti *ra* (tetapi bandingkanlah dengan *c* di atas), misalnya *antara,* l. *antawis* 'antara'; *pĕrkara,* l. *pĕrkawis* 'perkara'. Juga kata-kata tinggi ini dari bahasa Jawa.

h. Perubahan suku kata akhir dalam kata-kata berikut boleh dikatakan khas: *bakal,* l. *bade* (Jawa), 'akan'; *beda,* l. *bentĕn* (Jawa) 'beda'; *gampang,* l. *gampil* (Jawa) 'mudah'; *impi,* l. *impen* (Jawa, keduanya ngoko) 'mimpi'; *kakara,* l. *kakarek* (Sunda) 'baru saja'; *sanggup,* l. *sanggĕm* (Jawa), 'sanggup'; *siduru,* l. *sideang* (Sunda) 'berdiang'; *singkir,* l. *singkah* (Sunda) 'singkir'; *babit,* l. *babet* (Sunda) 'membanting seseorang'.

i. Dalam beberapa kejadian, vokal pada suku kata kedua dari belakang dirubah, misalnya: *kurang,* l. *kirang* 'kurang'; *kuat,* l.

kiat 'kuat'; *surat,* l. *sĕrat* 'surat'; *tulad,* l. *tilad* 'contoh'. Kata-kata tinggi yang diberikan di sini berasal dari bahasa Jawa.

j. Jarang terjadi perubahan vokal dalam kedua suku kata pada kata kasar. Contoh hal yang jarang itu *itung,* l. *etang* 'berhitung'.

Kata halus ini pun dari bahasa Jawa.

Pasal 16

Contoh-contoh yang dikemukakan pada pasal terdahulu itu menunjukkan dengan jelas, bahwa usaha untuk memberikan bunyi yang lebih sopan pada kata kasar dengan cara melembutkan vokal suku kata akhir itu, dalam bahasa Jawa telah membentuk banyak sekali kata halus. Dalam hal ini orang Sunda mengikuti mereka. Tetapi dalam melakukannya, orang Sunda tidak hanya meminjam kata-kata halus yang terdapat berpasangan dengan kata kasar dalam bahasa Jawa, melainkan atas inisiatif mereka sendiri melanjutkan kebiasaan ini dengan cara:

(1) mencari kata-kata kasar dari bahasa Jawa dan memakainya sebagai kata-kata halus untuk kata-kata Sunda yang bersangkutan;

(2) membentuk kata-kata halus dan kata-kata kasar dengan cara mereka sendiri seperti dalam bahasa Jawa;

(3) menerapkan rumus baru itu pada sinonim-sinonim seperti yang terlebih dahulu telah dilakukan oleh orang Jawa. Kami akan lebih menjelaskan yang disebut terakhir ini.

Pasal 17

Dalam mencari kata-kata dalam bahasa Jawa untuk dipakai sebagai kata lĕmĕs untuk kata-kata Sunda dengan arti yang sama (lihat pasal 16 sub 1), orang Sunda melakukannya agak sewenang-wenang. Kadang-kadang dipilih kata-kata rendah *(ngoko),* kadang-kadang kata-kata biasa *(krama ngoko),* dan kadang-kadang kata-kata sangat tinggi *(krama inggil).* Untuk setiap golongan itu, di bawah ini diberikan beberapa contoh. Kata-kata yang didepan berasal dari bahasa Jawa, sedang yang di belakang adalah kata Sunda.

1. *Kata-kata Ngoko*

anggo, l. untuk *pake* 'pakai';
anom, l. untuk *ngora* 'muda';
bobot, l. untuk *reuneuh* 'hamil';
guyon, l. untuk *heureuy* 'berkelakar';
kaluron, l. untuk *udul* 'keguguran';
lali (ngoko untuk *supe*), l. untuk *poho* 'lupa';

liren (Jawa *leren*), l. untuk *eureun* 'beristirahat, berhenti';
pungkur, l. untuk *tukang* 'belakang';
subaya, l. untuk *jangji* 'janji';
tamba, l. untuk *ubar* 'obat';
tunggang, l. untuk *tumpak* 'naik kendaraan' (atau berlayar)
warĕg, l. untuk *seubeuh* 'kenyang';
wĕngi, l. untuk *peuting* 'malam';

2. *Kata-kata Krama Ngoko*
adĕg, l. untuk *tangtung* 'berdiri';
alih, l. untuk *pindah* 'pindah';
ambung, l. untuk *ambeu* dan *cium* 'mencium';
ampĕg, l. untuk *mĕngi* 'sesak nafas, asma';
anging, l. untuk *ngan* 'hanya';
angkat, l. untuk *leumpang* 'berjalan';
aub, l. untuk *iuh* 'teduh';
asih, l. untuk *nyaäh* 'menyayangi';
baham, l. untuk *sungut* 'mulut';
bantal, l. untuk *anggĕl* 'bantal';
bancang, l. untuk *jual* 'jual';
damang, l. untuk *cageur* 'sehat', sembuh';
dĕku, l. untuk *tuur* 'lutut';
dongkap, l. untuk *tĕpi* 'sampai, datang';
ĕmban, l. untuk *ais* 'menggendong (anak) dengan kain/selendang';
jasa l. untuk *bisa* 'dapat';
kaget, l. untuk *reuwas* 'terkejut';
kangkalung, l. untuk *kongkorong* 'kalung';
karingĕt, l. untuk *kesang* 'keringat';
kaca, l. untuk *eunteung* 'cermin';
kawalon, l. untuk *tere* 'tiri' (ayah tiri, dan sebagainya)';
*kĕdap *(sakĕdap)*, l. untuk *keudeung* 'sekejap, sebentar';
kĕdep, l. untuk *kiceup* 'mengedip';
kĕkĕmbĕn, l. untuk *karambong* 'selendang';
kĕcĕr, l. untuk *peureuh* 'obat mata yang cair';
kiwa, l. untuk *kenca* 'kiri';
kulawarga, l. untuk *baraya* 'kaum kerabat';
kuramas, l. untuk **(di)angir* 'berlangir';
koreng, l. untuk *radang* 'radang' dan *rodek* 'koreng di kepala';
lalangse, l. untuk *reregan* 'gorden';
**landĕp, ngalandĕp*, l. untuk *ngegel* 'menggigit';
lambe, l. untuk *biwir* 'bibir';
liwung, l. untuk *bingung* 'bingung';
lungsur, l. untuk *turun* 'turun';

mĕmĕngan, (Jawa *momongan*), l. untuk *mĕlang* 'khawatir';
mesĕm, l. untuk *imut* 'tersenyum';
nangis, l. untuk *ceurik* 'menangis';
ulĕs, l. untuk *bulu* 'bulu';
pangkon, l. untuk *lahunan* 'pangkuan';
pĕndak, l. untuk *panggih* 'bertemu';
pĕpĕr, l. untuk *gusar* 'mengikir gigi';
pilĕg, l. untuk *salesma* 'selesma';
pupus, l. untuk *paeh* 'meninggal';
putu, l. untuk *incu* 'cucu';
rambut, l. untuk *buuk* 'rambut';
sangu, l. untuk *bĕkĕl* 'bekal'; dan l. untuk *kejo* 'nasi';
saur, l. untuk *omong* 'kata';
sareseh, l. untuk *serewel* 'ramah kepada tamu';
sĕdĕp, l. untuk *beuki* 'suka, doyan';
sĕndat, l. untuk *pasea* 'bertengkar';
sĕpĕt, l. untuk *kĕsĕd* 'kesat';
sĕring, l. untuk *mindĕng* 'sering';
simpĕn, l. untuk *teundeun* 'simpan';
sosoca, l. untuk *pĕrmata* 'permata';
tanghi (Jawa *tangi*), l. untuk *hudang* 'bangun';
taraju, l. untuk *taktak* 'bahu';
tatu, l. untuk *raheut* 'luka';
tĕtĕkĕn, l. untuk *iteuk* 'tongkat';
calik, l. untuk *anjang* 'bertemu'; l. untuk *diuk* 'duduk';
candak, l. untuk *bawa* 'bawa'; l. untuk *cokot* 'ambil';
tudung, l. untuk *dudukuy* 'topi';
tumĕnga, l. untuk *cĕngkat* 'mengangkat kepala';
tungkak, l. untuk *keuneung* 'telapak kaki bagian belakang, tungkai';
wĕlas, l. untuk *karunya* 'kasihan';
wuwuda, l. untuk *taranjang* 'telanjang';

3. *Kata-kata Krama*

antos, (kr. untuk *anti*), l. untuk *dago* 'menanti', dan *tunggu* 'tunggu';
awis Kr. untuk *arang*), l. untuk *mahal* 'mahal';
awon (kr. untuk *ala*), l. untuk *goreng* 'jelek';
damĕl (kr. untuk *gawe*), l. untuk *jieun* 'buat'; **gawe* 'kerja';
dintĕn (kr. untuk *dina*), l. untuk *poë* 'hari';
emut (kr. untuk *eling* dan *ingĕt*) 'ingat';
gampil (kr. untuk *gampang*), l. untuk *babari* dan *gampang* 'mudah';
gumujĕng (Jw. *gujĕng*, kr. untuk *guyu*), l. untuk *seuri* 'tertawa';

yaktos (kr. untuk *yakti*), l. untuk *ĕnya* dan *yakti* 'tentu';
kantĕnan (kr. untuk *karuhan*), l. untuk *puguh* 'tentu';
kenging (kr. untuk *kĕna*), l. untuk *bĕunang* dan *mĕunang* 'dapat';
lajĕng (kr. untuk *laju*) l. untuk *tuluy* 'lalu');
lami (kr. untuk *lawas*) l. untuk *lawas* dan *lila* 'lama';
lĕbĕt (kr. untuk *jĕro*) l. untuk *asup* 'masuk', *jĕro* 'dalam';
lelepen (Jw. *lepen*, kr. untuk *ali-ali*) l. untuk *ali* 'cincin';
lĕpat (kr. untuk *luput*) l. untuk *luput* dan *salah* 'salah';
lisah (kr. untuk *lĕnga*) 1. untuk *minyak* 'minyak';
manah (kr. untuk *ati*) 1. untuk *ati* dan *hate* 'hati:;
manawi (kr. untuk *manawa*) 1. untuk *lamun* 'kalau', dan *sugan* *(dan untuk *meureun*) 'barangkali';
mawi (kr. untuk *mawa*) 1. untuk *matak* 'sebab';
uninga (kr. untuk *wĕruh*) 1. untuk *nyaho* 'tahu', mengetahui';
payun (kr. untuk *harĕp*) l. untuk *hareup* 'depan', dan *heula* 'lebih dulu';
parantos (kr. untuk *paranti*) 1. untuk *anggeus* 'selesai, berakhir'; dan untuk *ĕnggeus* 'sudah';
raksukan (Jw. *rasukan*, kr. untuk *kulambi*) l. untuk *baju*, 'pakaian';
raos (kr. untuk *rasa*) l. untuk *ngeunah* 'enak' dan untuk *rasa* 'rasa';
rencang (kr. untuk *batur* dan *rewang*) l. untuk *batur* 'teman';
saderek l. untuk *dulur* 'saudara';
sae (kr. untuk *bĕcik*) l. untuk *hade* 'baik';
sambĕtan (Jw. *sambutan*, kr. utuk *hutang* dan *silihan*) l. untuk *hutang* 'utang';
sami (kr. untuk *sama*) l. untuk *pada* 'seperti';
sarĕng (kr. untuk *barĕng*) l. untuk *barĕng jeung*, *reujeung* dan *sarta* 'dengan';
sĕpuh (kr. untuk *tua*) l. untuk *kolot* 'tua';
sĕrat (kr. untuk *surat*) l. untuk *surat* 'surat', dan *tulis* 'tulis';
sĕsĕpan (Jw. *sĕsĕp* kr. untuk *susu*) l. untuk *udud* 'rokok';
sios (Kr. untuk *sida*), juga *cios* l. untuk *tulus*, *waka*, dan *wara* 'berlangsung';
sinjang (kr. untuk *jarit*) l. untuk *samping* 'sarung';
sirah (kr. untuk *ĕndas*) l. untuk *hulu* 'kepala';
tingal (Kr. untuk *dĕlĕng* bandingkan dengan Sunda *deuleu*) juga *tingali* l. untuk *deuleu*, *jeueung*, dan *tenjo* 'lihat';
wĕdal (kr. untuk *wĕtu*) l. untuk *bijil* 'keluar';

4. *Kata-kata Krama Inggil*
amĕng l. untuk *ulin* 'bermain';
dahar l. untuk *hakan* 'makan';

jěněngan l. untuk *ngaran* 'nama';
jěngkar l. untuk *indit* 'berangkat';
ibu l. untuk *ěma* dan *indung* 'ibu';
yuswa l. untuk *umur* 'umur';
kěrsa l. untuk *daek, dek,* dan *rek* 'bersedia, mau';
lingsěm l. untuk *era,* 'malu';
lolos (Jw. diam-diam pergi menjauh) l. untuk *hitut* 'kentut';
nyalira l. untuk *sorangan* 'sendiri';
uděng l. untuk *ikět* 'ikat kepala';
padaharan l. untuk *beuteung* 'perut';
pangambung l. untuk *irung* 'hidung';
paparin (Jw. paring) l. untuk *bere* 'beri' dan *bikeun* 'berikan';
pasarean l. untuk *astana* 'kuburan';
putra l. untuk *anak* 'anak';
rama l. untuk *bapa* 'ayah';
salira l. untuk *awak* 'badan';
sampean l. untuk *suku* 'kaki';
sare l. untuk *hees* 'tidur';
siram (kr. ing. untuk *adus*) l. untuk *mandi* 'mandi';
soca l. untuk *mata* dan *panon* 'mata';
těnggěk l. untuk *beuheung* 'leher';
wěntis (kr. ing. *pupu*) l. untuk *bitis* 'betis';

Pasal 18

Setelah orang Sunda menempuh jalan yang tersebut pada pasal 16 dan memiliki persediaan kata-kata untuk *basa lěměs* yang diambil dari bahasa Jawa seperti dikemukakan pada pasal 17, maka mereka selanjutnya dengan cara sendiri membuat kata-kata *lěměs* (pasal 16 sub-2). Mereka melakukannya dengan cara berikut:

a. Memberikan nilai *lěměs* pada kata dasar yang biasa dipergunakan sebagai kata *neneh,* yaitu kata manis, kata kasih sayang. Hal ini terjadi misalnya pada:

akang l. untuk *kakang* 'kakak laki-laki';
angkeng l. untuk *cangkeng* 'pinggang';
aceuk l. untuk *lanceuk* 'kakak perempuan';
ěmbi l. untuk *bibi* 'bibi';
ěngah l. untuk *ngangah* 'membuka mulut';

Atau juga dengan merubah sedikit berbagai kata yang sudah ada, misalnya:

banjat l. untuk *hanjat* 'naik ke darat dari air';
imbit l. untuk *birit* 'pantat';
hoyong l. untuk *hayang* 'ingin';

untang atau *puntang* (sebetulnya berarti yang berpegang atau yang bergantung) l. untuk *kutu* 'kutu';
rĕsak l. untuk *ruksak* 'rusak';
roa (Cianjur) l. untuk *loba* 'banyak', ditempat lain l. untuk *pirang-pirang* (J. ngoko);

b. Menciptakan kata-kata baru, baik dengan analogi kepada bentuk-bentuk Jawa, misalnya *artos* l. untuk *arta* 'uang', *waos* l. untuk *huntu* 'gigi', maupun dengan menuruti kehendak sendiri, misalnya *atanapi* l. untuk *tatapi* 'tetapi' dan l. untuk *atawa* 'atau' (di samping J. *utawi*); *kabeuratan* (sebenarnya bentuk pasif kedua berarti 'terkena hal yang berat') l. untuk *ngising* 'buang air besar'.

kagungan (sebenarnya kata benda *kaagungan*) l. untuk *boga* 'punya';
kahampangan (sebenarnya bentuk pasif kedua, berarti 'terkena hal yang ringan') l. untuk *kiih* 'buang air kecil';
palay dahar l. untuk *ponyo* 'bernafsu makan, merasa lapar';
palay ngeleueut l. untuk *halabhab* 'haus';
sangsang piunjuk l. untuk *talatah* 'berpesan secara lisan';
sarung cagak l. untuk *calana* 'celana';

Pasal 19

Masyarakat pemakai bahasa Sunda tidaklah berhenti pada hasil-hasil yang dilukiskan pada pasal 17 dan 18, tetapi terus melakukan usaha untuk memenuhi keperluan baru akan kata-kata *lĕmĕs* dengan menerapkan aturan-aturan baru pada sinonim-sinonim yang memang sangat banyak dalam bahasa Sunda (lihat pasal 16 sub-3). Dari dua kata yang sama artinya, yang mungkin berasal dari sana-sini, orang lambat-laun membiasakan mempergunakan salah satu kata itu sebagai kata tinggi. Mengenai hal ini kita mencatat:

a. Pada pemilihan kata tinggi dan rendah, kadang-kadang rupanya bunyi yang lebih halus atau lebih enak didengar menyebabkan sebuah kata dipilih menjadi kata tinggi. Inilah rupanya yang terjadi dengan kata-kata berikut.

antĕp l. untuk *ingkeun* 'biarkan saja';
(ng)atik l. untuk *(ng) asuh* 'mengasuh';
dehe dan *ingkab* l. untuk *kelek* 'ketiak';
galeuh l. untuk *beuli* 'beli';
gedeng l. untuk *gigir* 'sisi';
geubis l. untuk *labuh* dan *ragrag* 'jatuh';
gumira l. untuk *atoh* 'gembira';
gimbar l. untuk *bubar* 'bubar';

impas l. untuk *bebas* lunas';
kasawat l. untuk *kasakit* 'penyakit';
katuran l. untuk *bagea* 'selamat datang';
kuris l. untuk *bangsar* 'cacar';
kopeah l. untuk *kěrěpus* 'kopiah';
lambut l. untuk *beuteung* 'perut';
lanjang l. untuk *cawene* 'gadis';
langsip l. untuk *kuru* 'kurus';
murangkalih l. untuk *budak* 'anak';
nyěnyěpan l. untuk *muriang* 'meriang';
udĕl l. untuk *bujal* 'pusar';
(ng)owo l. untuk *(nga)juru* 'melahirkan';
palay l. untuk *cape* 'lelah';
puyĕng l. untuk *rieut* 'sakit kepala';
sĕpit l. untuk *sunat* 'berkhitan';
sĕsĕp l. untuk *seuseup* 'isap';
sugri l. untuk *sakur* 'semua';
sumping l. untuk *datang* 'datang';
taar l. untuk *tarang* 'dahi';
tawis l. untuk *tanda* 'tanda';
tikah l. untuk *kawin* 'menikah';
tĕlĕn l. untuk *teureuy* 'telan';
caroge l. untuk *salaki* 'suami';
cĕpil l. untuk *ceuli* 'telinga';
tuyun l. untuk *tungtun* 'tuntun';
walon l. untuk *jawab* 'jawab';

Dalam kejadian-kejadian ini dan yang serupa unsur "bagaimana enaknya" dapat menentukan.

b. Tetapi kadang-kadang kata tinggi itu mempunyai bunyi yang sama kasarnya, bahkan lebih kasar daripada kata rendahnya, misalnya pada kata-kata berikut.

angkeut l. untuk *gado* 'dagu';
angob l. untuk *heuay* 'menguap karena mengantuk';
aceuk dan *lanceuk* l. untuk *teteh* 'kakak perempuan';
bĕndu l. untuk *ambĕk* 'marah';
beulitan l. untuk *sabuk* 'ikat pinggang';
bumi l. untuk *imah* 'rumah';
burĕy l. untuk *leutik* 'kecil':
bopeng l. untuk *boek* 'penuh bekas cacar';
jajap l. untuk *anteur* 'antar';
ebog l. untuk *ngĕdĕng* 'berbaring';
gambuh l. untuk *bisul* 'bisul';

gĕntra l. untuk *soara* 'suara';
gohgoy l. untuk *batuk* 'batuk';
hajat l. untuk *sidĕkah* 'sedekah, selamatan';
hĕlaran l. untuk *iring-iringan* 'iring-iringan';
kasay l. untuk *pagruru* 'alat penggosok badan waktu mandi';
lambĕy l. untuk *biwir* 'bibir';
larang l. untuk *caram* 'larang';
leueut l. untuk *nginum* 'minum';
ludah l. untuk *ciduh* 'ludah';
luga l. untuk *utah* 'untah';
liron dan *singlur* l. untuk *tukeur* 'tukar';
olol l. untuk *leho* 'ingus';
ongkek l. untuk *reuhak* 'riak';
paha l. untuk *pingping* 'paha';
pameres l. untuk *sisir* 'sisir';
pameuntue l. untuk *beunguet* dan *raray* 'muka';
panangan l. untuk *leungeun* 'tangan';
paseuk l. untuk *lisa* 'telur kutu';
peuseul l. untuk *pĕncet* 'pijat';
pinareup l. untuk *susu* 'payudara';
punday l. untuk *rungkup* 'menebarkan jala';
rĕjag l. untuk *risi* 'takut, khawatir';
reungeu dan *rungu* l. untuk *denge* 'dengar';
rugĕl l. untuk *hese* 'sukar';
rumban l. untuk *halis* 'alis';
salĕmpay l. untuk *sapu tangan* 'sapu tangan';
sanggul l. untuk *gĕlung* 'sanggul';
saum l. untuk *puasa* 'puasa';
seep l. untuk *beak* 'habis';
serang l. untuk *sawah* 'sawah';
sur l. untuk *pok* kata antaran untuk kata kerja *ngomong* 'berbicara';
sondong l. untuk *sampak* 'didapati';
tambut l. untuk *injeum* 'pinjam';
tempekan l. untuk *krĕnda* 'tempat sirih';
tanggay l. untuk *kuku* 'kuku';
tĕpa l. untuk *tinun* 'tenun';
cĕcĕpan l. untuk *kurabu* 'subang';
wĕra l. untuk *sewot* 'marah sekali';

c. Dalam menentukan sinonim-sinonim kata tinggi dan rendah, orang Jawa mendahului orang Sunda, seperti ternyata dari pasangan kata-kata di bawah ini, yang jelas diambil oleh orang Sunda dari bahasa Jawa.

abĕn l. untuk *adu* 'adu';
abot l. untuk *beurat* (J. *wĕrat* dan urutannya terbalik) 'berat';
agĕng dan *agung* l. untuk *gĕde* 'besar';
aos l. untuk *aji* dan *waca* 'baca';
damĕl l. untuk *gawe* 'bekerja';
duhung l. untuk *kĕris* 'keris';
eyang l. untuk *aki* dan *nini* 'kakek dan nenek';
gandek l. untuk *pandakawan* 'pembantu rumah tangga';
gugurah l. untuk *kĕkĕmu* 'berkumur-kumur';
kawon l. untuk *kalah* 'kalah';
kĕrsa l. untuk *karĕp* 'keinginan';
langkung l. untuk *leuwih* (J. *luwih*) 'lebih';
lĕbĕt l. untuk *jĕro* 'dalam';
lĕrĕs l. untuk *bĕnĕr* 'benar';
manah l. untuk *ati* dan pikir 'hati, pikir';
manawi l. untuk *lamun* 'kalau';
margi l. untuk *lantaran* 'sebab, jalan';
paras l. untuk *cukur* 'cukur';
pawon l. untuk *dapur* 'dapur';
rai l. untuk *adi* 'adik';
sadaya l. untuk *kabeh* 'semua';
sangĕt l. untuk *bangĕt* 'sangat';
sarĕng l. untuk *barĕng* 'dengan, bersama-sama';
sasih l. untuk *bulan* 'bulan';
tilar l. untuk *tinggal* 'tinggal';
cĕpĕng atau *cangking* l. untuk *cĕkĕl* 'pegang';

Catatan:

Juga dalam buku *Tata Bahasa Sunda* karangan Roorda, terjadinya kata-kata tinggi itu diduga dengan cara seperti ini. (Lihat cetakan kedua, pasal 84 dan 92, huruf kecil).

C. RUANG LINGKUP PEMAKAIAN KATA-KATA TINGGI

Pasal 20

Kegunaan *lĕmĕs* dan *kasar*, seperti telah dikemukakan pada pasal 9, adalah untuk menyatakan perbedaan pangkat, tingkat, dan umur, dalam bahasa. Orang yang lebih tinggi pangkat, tingkat, atau umurnya dianggap lebih tinggi; kepadanya dan tentang dirinya dipakai kata-kata tinggi. Pemakaiannya itu terbatas pada dirinya dan pada sesuatu yang bertalian dengan dirinya, kecuali itu pemakaiannya juga agak meluas pada kata-kata penghubung antara kalimat dan antara bagian-bagiannya. Sekarang mengenai hal itu

akan diperlihatkan dalam perincian dalam hal ini kata-kata kasar akan ditempatkan di depan.
Penggunaannya itu adalah sebagai berikut:

1. *Mengenai Pribadi Manusia*

Dalam bagian ini terdapat:
ati k., *manah* l. 'hati, perasaan';
awak k., *salira* l. 'badan';
awewe k., *istri* l. 'perempuan, bersifat kewanitaan';
batin k., *batos* l. 'batin';
budak k., *murangkalih* l., 'anak-anak';
diri k., *pribadi* l. 'diri';
jalma k., *jalmi* l. 'manusia, seseorang';
hate = *ati* (lihat di atas);
lalaki k., *paměgět* l. 'laki-laki, jantan';
maneh k., *anjeun* l. 'kamu, diri sendiri';
ngaran k., *jěněngan* l. 'nama';
pikir k. = *ati* k. (lihat di atas);
rasa k., *raos* l. 'rasa';
rupa k., *rupi* l. 'rupa';
sěmu k., *sěmi* l. 'rupa';
cawene k., *lanjang* l. 'gadis';

2. *Mengenai Bagian Badan Manusia*

Ke dalam bagian ini termasuk:
beuheung k., *těnggěk* l. 'leher';
beungeut k., *pameunteu* l. 'muka';
beuteung k., *lambut* l. 'perut';
birit k., *imbit* l. 'pantat';
bitis k., *wěntis* l. 'betis';
biwir k. *lamběy* l. 'bibir';
bujal k., *uděl* l. 'pusat';
bulu k., *ulěs* l. 'bulu';
buuk k., *rambut* l. 'rambut';
gado k., *angkeut* l. 'dagu';
gělung k., *sanggul* l. 'sanggul';
gigir k., *gedeng* l. 'sisi';
halis k., *rumbah* l. 'alis';
heunceut k., *momok* l. 'alat kelamin wanita';
hulu k., *sirah* l. 'kepala';
huntu k., *waos* l. 'gigi';
irung k., *pangambung* l. 'hidung';
kelek k., *dehe* l. dan *ingkeb* l. 'ketiak';
keuneung k., *tungkak* l. 'tumit';

kuku k., *tanggay* l. 'kuku';
lahunan k., *pangkon* l. 'pangkuan';
leungeun k., *panangan* l. 'tangan';
liang tai k., *liang andut* l. 'dubur';
mata k., *soca* l. 'mata';
panon k. = *mata* k.
pingping k., *paha* l. 'paha';
raray = *beunguet* k. (lihat di atas);
sirit k., *mamas* l. dan *pĕlat* l. 'alat kelamin laki-laki';
suku k., *sampean* l. 'kaki';
sungut k., *baham* l. 'mulut';
taktak k., *taraju* l. 'bahu';
tarang k., *taar* l. 'dahi';
cangkeng k., *angkeng* l. 'pinggang';
ceuli k., *cĕpil* l. 'telinga';
tuur k., *dĕku* l. dan *dĕngkul* l. 'lutut';

3. *Mengenai Pakaian, Senjata, dan Perhiasan*

Tentang hal ini kita temukan:
baju k., *raksukan* l. 'pakaian';
dudukuy k., *tudung* l. 'topi';
ikĕt k., *udĕng* l. 'ikat kepala';
iteuk k., *tĕtĕkĕn* l. 'tongkat';
karembong k., *kĕkĕmbĕn* l. 'selendang';
kĕrĕpus k., *kopeah* l. 'kopiah';
kĕris k., *duhung* l., 'keris';
kurabu k., *cĕcĕpan* l. 'giwang';
kongkorong k., *kangkalung* l. 'kalung';
**pakean* k., *anggoan* l., 'pakaian';
sabuk k., *beulitan* l. ikat pinggang';
samping k., *sinjang* l. 'kain, sarung';
sapu tangan k., *salĕmpay* l. 'sapu tangan';
calana k., *sarung cagak* l. *(sekarang *lancingan* l. pen) 'celana';

4. *Mengenai Istilah Kekerabatan*

adik k., *rayi* l. dan *yayi* l. 'adik';
aki k., *eyang* l. 'kakek';
anak k., *putra* l. 'anak';
bapa k., *ama* l. dan *rama* l. 'ayah';
baraya k., *pangampih* l. 'kerabat';
bibi k., *ĕmbi* l. 'bibi';
dulur k., *saderek* l. 'saudara';
ĕma k., *ibu* l., 'ibu';
indung = *ĕma;*

incu k., *putu* l. 'cucu';
kakang k., *akang* l., *raka* l., dan *lanceuk* l. 'kakak laki-laki';
kolot k., *sĕpuh* l. 'orang tua';
mitoha k., *mĕrtua* l. 'mertua';
nini k., *eyang* l. 'nenek perempuan';
pamajikan k., *geureuha* l. 'istri';
paman k., *mamang* l. 'paman';
salaki k., *caroge* l. 'suami';
tere k., *kawalon* l. 'tiri (ayah tiri, dan lain-lain, pen.)';
teteh k., *aceuk* l. atau *lanceuk* l. 'kakak perempuan';
toa k., *ua* l. 'uak';

Catatan:
Mengenai kata ganti, lihat Bab XI pasal 150 dan seterusnya.

5. *Mengenai Tempat dan Waktu*

Rubrik ini meliputi:
antara k., *antawis* l. 'antara';
astana k., *pasarean* l. 'kuburan';
dapur k., *pawon* l. 'dapur';
deukeut k.,*deuheus* l., *'parĕk* l. 'dekat';
jĕro k., *lĕbĕt* l. 'dalam';
hareup k., *payun* 'depan';
imah k., *bumi* l. 'rumah';
katuhu k., *tĕngĕn* l. 'kanan';
kenca k., *kiwa* l. 'kiri';
lila k., *lami* l. 'lama';
nagara k., *nagari* l. 'kota, negeri';
umur k., *yuswa* l. 'umur';
pandeuri k., *pungkur* l. 'belakang';
tukang k., *pungkur* l. 'belakang';
watara k., *watawis* l. 'kira-kira';

6. *Mengenai Penyakit dan Kesehatan*

Kelas ini terdiri dari:
bangsar k., *kuris* l. 'cacar';
batuk k., *gohgoy* l. 'batuk';
bisul k., *gambuh* l. 'bisul';
boek k., *bopeng* l. 'bopeng';
gĕring k., *teu damang* l., **udur* l. 'sakit';
mamayu k., *mamajĕng* l. 'sembuh';
mĕngi k., *ampĕg* l. 'bengek';
muriyang k., *nyĕnyĕpan* l.'meriang';
ubar k., *tamba* l. 'obat';

udul k., *kaluron* l. 'keguguran';
utah k., *luga* l. 'muntah';
paeh k., *pupus* l. 'meninggal';
peureuh k., *kĕcĕr* l. 'tetes mata';
radang k., *koreng* l. 'koreng';
rahaeut k., *tatu* l. 'luka';
rieut k., *puyĕng* l. 'sakit kepala';
rodek k., *koreng* l.
salĕsma k., *pilĕg* l. 'salesma';
waluya k., *wilujĕng* l. 'sejahtera';

7. *Mengenai Barang*

Dalam bagian ini termasuk:
aji k., *pangaos* l. 'harga';
ali k., *lelepen* l. 'cincin';
anggĕl k., *bantal* l. 'bantal';
arta k., *artos* l. 'uang';
bakti k., *baktos* l. 'pemberian atau kado';
batur k., *rencang* l. 'teman, pembantu rumah tangga';
beja k., *wartos* l. 'berita';
bĕkĕl k., *sangu* l. 'bekal';
beurang k., *siang* l. 'siang';
bulan k., *sasih* l. 'bulan';
jangji k., *subaya* l. 'janji';
jawab k., *walon* l. 'jawab';
eunteung k., *kaca* l. 'cermin';
hutang k., *sambĕtan* l. 'utang';
iring-iringan k., *hĕlaran* l. 'iring-iringan';
iuh k., *aub* l. 'teduh';
karĕp k., *kĕrsa* l. '(ke)ingin(an)';
karunya k., *wĕlas* l. 'kasihan';
kejo k., *sangu* l. 'nasi';
kiceup k., *kĕdep* l. 'kedip';
krĕnda k., *tampekan* l. 'tempat sirih';
lantaran k., *margi* l. 'sebab';
matak k., *mawi* l. 'sebab, alasan';
minyak k., *lisah* l. 'minyak';
udud k., *sĕsĕpan* l. 'rokok';
upama k., *upami* l. 'umpama';
omong k., *lahir* l. 'kata';
padu k., *pabĕn* l. 'pertengkaran, bertengkar';
payung k., *pajĕng* l. 'payung';
pandakawan k., *gandek* l. 'pelayan, pembantu rumah tangga';

pangruru k., *kasay* l. 'alat penggosok badan waktu mandi';
paribasa k., *paripaos* l. 'peribahasa';
pĕrkara k., *pĕrkawis* l. 'perkara';
pĕrmata k., *sosoca* l. 'permata';
peuting k., *wĕngi* l. 'malam';
poe k., *dintĕn* l. 'hari';
reuhak k., *ongkek* l. dan *riak* l. 'dahak';
reregan k., *lalangse* l. 'gordeng';
sawah k., *serang* l. 'sawah';
sidĕkah k., *hajat* l. 'sedekah, selamatan';
sisig k., *susur* l. 'sugi';
sisir k., *pameres* l. 'sisir';
surat k., *sĕrat* l. 'surat';
soara k., *gĕntra* l. 'suara';
tanda k., *tawis* l. 'tanda';
carita k., *carios* l. 'cerita';
ciduh k., *ludah* l. 'ludah';
cium k., *ambung* l. 'cium';

8. *Mengenai Hewan*
Pada bagian ini hanya dibicarakan parasit-parasit yang dapat berada pada badan manusia, yaitu:
kutu k., *untang* dan *puntang* l. 'kutu'; dan sehubungan dengan itu.
lisa k., *paseuk* l. 'telur kutu';
* *tuma* sebutan untuk anjing

9. *Mengenai Sifat dan Tindakan*
Bagian ini pada dasarnya kebanyakan berisi kata-kata tinggi, yaitu:
adu k., *abĕn* l. 'adu';
ais k., *ĕmban* l. 'menggendong dengan kain';
aku k., *angkĕn* l. 'mengaku';
ambĕk k., *bĕndu* l. 'marah';
amben k., *ambung* l. 'mencium';
anjang k., *calik* l. 'berkunjung';
anggeus k., *parantos* l. 'sudah, selesai';
angir k., *kuramas* l. 'mencuci rambut';
anteur k., *jajap* l. 'antar';
anti k., *dago* k., *tunggu* k., *antos* l. 'tunggu';
asuh k., *atik* l., 'asuh (anak)';
asup k., *lĕbĕt* l. 'masuk';
atoh k., *gumbira* l. 'gembira';
babari k., *gampang* k., *gampil* l. 'mudah';
babit k., *babet* l. 'melemparkan';

bagea k., *katuran* l. 'selamat datang';
balik k., *pulang* k., *mulih* l. 'pulang';
bangĕt k., *sangĕt* l. 'sangat';
bawa k., *candak* l. 'ambil';
bebas k., *impas* l. 'bebas';
beda k., *bentĕn* l. 'beda';
beak k., *seep* l. 'habis';
bĕnĕr k., *lĕrĕs* l. 'benar';
bere k., dan *bikeun* k., *paparin* l. 'beri, berikan';
beuki k., *sĕdĕp* l. 'suka (doyan)';
beuli k., *galeuh* l. 'beli';
beurat k., *abot* l. 'berat';
bijil k., *wĕdal* l. 'keluar';
bikeun k., lihat *bere* l.
bingung k., *liwung* l. 'bingung';
bisa k., *yasa* l. 'dapat, bisa';
bubar k., *gimbar* l. 'bubar';
buru k., *bujĕng* l. 'buru';
boga k., *kagungan* l. 'punya';
daek k., *kĕrsa* l. 'mau';
dago k., lihat *anti;*
dangdan k., *dangdos* l. 'dandan';
datang k., *sumping* l. 'datang';
denge k., *reungeu* l. dan *rungu* l. 'dengar';
deuleu k., *jeueung* k, dan *tenjo* k., *tingali* l. 'lihat'; 'lihat';
diuk k., *calik* l. 'duduk';
jeueung k., *deuleu* 'lihat';
jieun k., *damĕl* l. 'buat';
*juru * (ngajuru)* k., ** (ngowo)* l. 'melahirkan';
** jual* k., *bancang* l., ** ical* l. 'jual';
ĕnggeus k., lihat *anggeus;*
ĕnya k. dan *yakti* k., *yaktos* l. 'sungguh';
era k., *lingsĕm* l. 'malu';
eureun k., *liren* l. 'berhenti';
gampang k., lihat *babari;*
gĕde k., *agĕng* l., dan *agung* l. 'besar, agung';
ganti k., *gĕntos* l., 'ganti';
gusar k., *pĕpĕr* l. 'memotong gigi depan';
goreng k., *awon* l. 'jelek';
hade k., *sae* l. 'baik';
hayang k., *hoyong* l. 'ingin';
hakan k., *dahar* l. 'makan';
halabhab k., *palay ngaleueut* l. 'haus';

hampang k., *gampil* l. 'ringan';
hampura k., *hampuntĕn* l. 'maaf';
hanjat k., *banjat* l., 'naik ke darat dari air';
harti k., *hartos* l. 'arti';
hawatir k., *hawatos* l. 'kasihan';
hees k., *sare* l. 'tidur';
hese k., *rugĕl* l. 'sukar';
heuay k., *angob* l. 'menguap karena kantuk';
heula k., *payun* l. 'depan, dulu';
heureuy k., *guyon* l. 'berkelakar';
hitut k., *lolos* l. 'kentut';
hudang k., *tanghi* l. 'bangun (dari tidur)';
iang k., *angkat* l. 'berangkat, pergi';
imut k., *mesĕm* l. 'tersenyum';
impi k., *impen* l. 'mimpi';
indit k., *jĕngkar* l. 'berangkat';
injeum k., *tambut* l. 'pinjam';
ingĕt k., *eling* l. 'ingat';
ingkeun k., *antĕp* l. 'biarkan';
inum k., *leueut* l. 'minum';
itung k., *etang* l. 'hitung';
yakti k., *ĕnya* 'lihat';
kalah k., *kawon* l. 'kalah';
kari k., *kantun* l. 'tinggal';
kawin k., *nikah* l. 'menikah';
kĕdĕng (ngĕdĕng) k., *ebog* l. 'berbaring';
kĕkĕmu k., *gugurah* l. 'berkumur-kumur';
keuyeuk (ngeuyeuk) k., *ngalaway* l. 'mempersiapkan benang untuk ditenun';
kĕsĕd k., *sĕpĕt* l. 'sepet';
kiih k., *kahampangan* l. 'kencing';
kira k., *kintĕn* l. 'kira';
kirim k., *kintun* l. 'kirim';
kurang k., *kirang* l. 'kurang';
kuru k., *langsip* l. 'kurus';
kuat k., *kiat* l. 'kuat';
kolot k., *sĕpuh* l. 'tua';
labuh k., *geubis* l. 'jatuh';
laju k., *lajĕng* l. 'terus';
leumpang k., *angkat* l. 'berjalan, pergi';
leuwih k., *langkung* l. 'lebih';
luput k., *lĕpat* l. 'salah';
mahal k., *awis* l. 'mahal';

makta k., *maktos* l. 'siap';
mandi k., *siram* l. 'mandi';
mĕlang k., *mĕmĕngan* l. 'khawatir';
mimiti k., *awit* l. 'mulai';
nyaah k., *asih* l. 'sayang, cinta';
nyaho k., *uninga* l., 'tahu';
nyana k., *nyantĕn* l. 'kira, nyana';
ngangah k., *ĕngah* l., 'menganga';
ngeunah k., *raos* l. 'enak';
ngora k., *anom* l. 'muda';
ulin k., *amĕng-amĕng* l. 'bermain';
uni k., *unggĕl* l. 'bunyi';
utama k., *utami* l. 'utama';
paju k., *pajĕng* l. 'maju';
paju k., *pajĕng* l. 'laku';
panggih k. dan *timu* k., *pendak* l. 'temu';
pariksa k., *parios* l. 'periksa';
pasea k., *sĕndat* l. 'bertengkar';
penta k., *tĕda* l. 'minta';
percaya k., *pĕrcantĕn* l. 'percaya';
pĕncet k., *peuseul* l. 'pijat';
pihape (mihape) k., *ngawĕwĕratan* l. 'titip';
pindah k., *ngalih* l. 'pindah';
puguh k., *kantĕnan* l. 'tentu';
puasa k., *saum* l. 'puasa';
poho k., *lali* l. 'lupa';
pok k., *sur* l. * kata antaran untuk *ngomong* 'berkata';
ponyo k., *palay-dahar* l. 'lapar';
prayoga k., *prayogi* l. 'pantas';
prihatin k., *pĕrih manah* l. 'sedih';
ragrag k., *geubis* l. 'jatuh';
rasa k., *raos* l. 'rasa';
rĕmpug k.,*rĕmpag* l. 'sepakat';
reuneuh k., *bobot* l. 'hamil';
reuwas k., *kaget* l. 'terkejut';
risi k., *rĕjag* l. 'khawatir';
(nga)rungkup k., *munday* l. 'melemparkan jala untuk menangkap ikan';
salah k., *lĕpat* l. 'salah';
sampak k., *sondong* l. (di)temu(kan)';
sanggup k., *sanggĕm* l. 'sanggup';
sĕbut k., *sĕbat* l. 'sebut';
sĕgut k., *agĕm* l. 'tegap';

serewel k., *sareseh* l. 'ramah';
seubeuh k., *warĕg* l. 'kenyang';
seuri k., *gumujĕng* l. 'tertawa';
sewot k., *wĕra* l. 'marah';
simpang k., *sindang* l. 'mampir';
singkir k., *singkah* l. 'singkir';
susah k., *ewĕd* l. 'mendapat kesusahan';
talatah k., *sangsang piunjuk* l. 'pesan lisan';
tampa dan *tarima* k., *tampi* l. 'terima';
tangtung k., *adĕg* l. 'berdiri';
tarima k., lihat *tampa;*
tenjo k., lihat *deuleu;*
tĕpung k., *tĕpang* l. 'bertemu';
teundeun k., *simpĕn* l. 'simpan';
teureuy k., *tĕlĕn* l. 'telan';
timu k., *panggih* l. 'lihat';
tinggal k., *tilar* l. 'tinggal';
tinun k., *tĕpa* l. 'tenun';
cageur k., *damang* l. 'sehat, sembuh';
cape k., *palay* l. 'lelah';
caram k., *larang* l. 'larang';
cawis k., *caos* l. 'bersedia';
cĕkĕl k., *cangking* l. 'pegang';
cĕngkat k., *tumĕnga* l. 'tengadah';
ceurik k., *nangis* l. 'menangis';
coba k., *cobi* l. 'mencoba';
cukup k., *cĕkap* l. 'cukup';
cukur k., *paras* l. 'cukur';
cokot k., *candak* l. 'sambil';
tukeur k., *liron* l. dan *singlur* l. 'tukar';
tulad k., *tilad* l. 'contoh (yang baik)';
tulis k., *sĕrat* l. 'tulis';
tulus k. dan *waka* k., *'sios'* dan *cius* l. 'jadi (tidak urung);
tumpak k., *tunggang* l. 'naik';
tunggu k., lihat *anti;*
tungtun k., *tuyun* l. 'tuntun';
turun k., *lungsur* l. 'turun';
turut k., *anut* l. 'turut';
waka k., lihat *tulus;*
wani k., *purun* l. 'berani';
waspada k., *waspaos* l. 'waspada';
waca k., *aos* l. 'baca';

10. *Mengenai Hubungan Kalimat*

Di dalam bagian ini, akhirnya, kami masih menyebut beberapa kata yang dipakai dalam kalimat, ketika berbicara kepada atasan. Kata-kata itu ialah:

atawa k., *utawi* dan *atanapi* l. 'atau';
bakal k., *bade* l. 'akan';
barĕng dan *reujeung* k., *sarĕng* k. 'dengan';
dek atau *rek* k., *kĕrsa* l. 'ingin';
jaba k., *jabi* l., 'kecuali';
jeung k., *sarĕng* dan *kalayan* l. 'dan';
eh k., *nun* l. 'eh' (vokatif);
kabeh k., *sadaya* l. 'semua';
kakara k., *kakarek* l. 'baru';
karana k., *karantĕn* l. 'karena';
kudu k., *kĕdah* l. 'harus';
lamun k., *manawi* l. 'kalau';
mindĕng k.,*sĕring* l. 'sering';
ngan k., *anging* l. 'hanya';
upama k., *upami* l. 'kalau, contoh';
pada k., *sami* l. kata bantu untuk menyatakan jamak;
rek, k., lihat *dek;*
reujeung k., lihat *barĕng;*
sakur k., *sugri* l. 'semua';
saniskara k., *saniskantĕn* l. 'semua';
sapĕrti k., *sapĕrtos* l. 'seperti';
sejen k., *sanes* l. 'berbeda';
sugan k., *manawi* l. 'barangkali';
supaya k., *supantĕn* l. 'supaya';
tangtu k., *tangtos* l. 'tentu';
tĕpi k., *dongkap* l. 'sampai';
cara k., lihat *sapĕrti;*
tuluy k., *lajĕng* l. 'lalu', (se)terus(nya)';

Mengenai kata ganti kepunyaan dan kata ganti refleksif, lihat pada bagian tentang itu.

Pasal 21

Dalam pasal 9c telah diberitahukan tentang kata-kata *sĕdĕng.* Sifatnya dapat dibandingkan dengan kata-kata *madya* dalam bahasa Jawa (Lihat *Javaansche Grammatika* pasal 96, cetakan kedua pasal 88). Jumlahnya tidak banyak, barangkali tidak lebih dari empat puluh buah. Hampir kesemuanya terdapat pula dalam bahasa Jawa, yaitu dalam berbagai *undak usuk*-nya yang telah kita kenal

di atas tadi. Dalam bahasa *ngoko* terdapat: *dawuh, eling, tamba,* dan *wĕruh:* dalam *krama-ngoko* terdapat *biang, bojo, jurungan, gaduh, hilap, isin, kĕtu, kuping (nguping), lunas, (ro)rompok, (sa)saur-(an), tĕda,* dan *cunduk;* dalam *krama: (da)darah(an), lĕpat, uninga, wangsul, wantun, warta,* dan *wĕrat* dan akhirnya dalam *krama inggil: pribadi* dan *(sa)sare(an).* Anehnya, yang tidak ada hanyalah kata-kata *madya.* Tidaklah meragukan bahwa kata-kata tersebut di sini dipinjam dari bahasa Jawa. Dari bahasa Arab dipinjam kata *maot.* Yang hanya terdapat dalam bahasa Sunda adalah *bantun, bireungeuh, (nga)duit, kanceuh, sĕrah (nyĕrahkeun),* dan *seuweu.*

Pasal 22

Seperti telah disebutkan pada pasal 9c, kata-kata *sĕdĕng* dipakai kalau seseorang berbicara tentang diri sendiri atau tentang orang lain, pada atasan; dan selanjutnya pada semua keadaan yang pemakaian kata *lĕmĕs* akan terasa terlalu tinggi, dan kata *kasar* terlalu rendah; dengan kata lain, jika kita dengan pemakaian kata rendah akan menyinggung perasaan atasan, atau dengan pemakaian kata tinggi (mengenai diri sendiri) akan memberikan kesan ingin menyamai atasan. Ciri khas bagi sifat rakyat adalah kata-kata *sĕdĕng* seperti *gaduh, dadaharan,* dan *sasarean.* Kata kasar untuk 'punya' adalah *boga,* sebagai kata *sĕdĕng*-nya dipakai *gaduh* 'memiliki pinjaman', dan sebagai kata *lĕmĕs kagungan,* sebenarnya *kaagungan* 'keagungan'. Dengan demikian, seorang bawahan yang berbicara kepada seorang atasan mengenai kepunyaan bawahan itu menyebutnya dengan *gaduh,* yaitu 'barang pinjaman'. Apa yang ia miliki disebutnya secara hormat sebagai yang dipercayakan kepadanya oleh atasannya. Mengenai sesuatu kepunyaan atasan ia menyebutnya dengan kata *kagungan,* seakan-akan yang dimiliki atasannya itu merupakan keagungannya. Adapun kata *dadaharan* dan *sasarean* dibentuk dari kata *lĕmĕs**) *dahar* dan *sare.* Kata-kata itu termasuk kata kerja yang akan dibicarakan pada pasal 67 sub 3b, dan dengan demikian sebenarnya berarti menirukan apa yang disebutnya oleh kata dasarnya. *Dahar* l. bagi *hakan* 'makan'; *sare* l. bagi *hees* 'tidur'; jadi, kata-kata *sĕdĕng* itu sebenarnya berarti 'menirukan makan', 'menirukan tidur'. Dengan demikian seorang bawahan tidak berkata, "Saya makan", kepada atasannya, tetapi "Saya melakukan sesuatu yang menyerupai tuan makan", dan seterusnya.

*) Pada masa Coolsma.

Pasal 23

Kata-kata di bawah ini adalah kata-kata *sĕdĕng* yang paling banyak dipakai.

bantun; – *bawa* k., *candak* l. 'mengambil, membawa';
biang; – *ĕma* dan *indung* k., *ibu* l. 'ibu';
bireungeuh; – *tenjo* dan seterusnya k., *tingali* l. 'melihat';
bojo; – *pamajikan* k., *geureuha* l. 'isteri';
dadaharan; lihat pasal 22;
dawuh; – *parentah* k., *timbalan* l., 'perintah';
jurungan; – *titahan* k., *piwarangan* l. 'utusan';
(nga)duit; – *meuli* k., *ngagaleuh* l., 'membeli';
eling; ingĕt k., *emut* l. 'ingat';
gaduh; lihat pasal 22;
hilap; – *poho* k., *lali* l. 'lupa';
isin; – *era* k., *lingsĕm* l. 'malu';
kanceuh; – *karugrag* k., *kaseuit* l. 'kambuh';
kĕtu; – *kĕrĕpus* k., *kopeah* l. 'kupiah';
kuping; – *denge* k., *reungeu* l. 'dengar';
lĕpat; = *hilap;*
maot; – *paeh* k., *pupus* l. 'meninggal';
uninga (dialek Bandung); – *nyaho* k., *tingali* l. 'tahu';
pundur, mundur; – *balik* k. dan *mulang* k., *mulih* l. 'pulang';
pribadi; – *sorangan* k., *salira* l. 'sendiri';
rorompok; – *imah* k., *bumi* l. 'rumah';
sasauran; – *ngomong* k., *nyaur* l. 'bicara';
sasarean; lihat pasal 22;
sĕrah, nyĕrahkeun; – *miceun* k., *ngalisanan* l., 'menceraikan isteri';
seuweu; – *anak* k., *putra* l., 'anak';
tamba; – *ubar* k., *beurat* l., 'obat';
tĕda; – (1) *penta* k., *suhun* l., 'mohon';
(2) *hakan* k., *dahar* l, 'makan' (= dadaharan);
tĕrang; = *uninga* dan *wĕruh* 'tahu', tapi tidak di daerah yang sama;
tiasa; – *bisa* k., *yasa* l. 'sanggup melakukan sesuatu';
cunduk; – *tĕpi* k., *dongkap* l., 'datang';
wangsul (dialek Cianjur) – *datang,* pada umumnya *pundur,*
wantun; – *wani* k., *purun* dan *wantĕr* l. 'berani';
warta; – *ngaran* k., *jĕnĕngan* l, 'nama';
werat; – *kaduga* k., *kiat* l. 'sanggup';
wĕruh (dialek Cianjur); – pada umumnya *uninga* 'tahu';

Pasal 24

Selanjutnya bahasa Sunda mempunyai sejumlah kecil kata-kata yang disebut *lĕmĕs pisan,* yaitu sangat halus, atau sangat hormat

(pasal 9b). Kata-kata itu dipergunakan bagi orang-orang yang sangat terhormat, bukan hanya kalau orang berbicara dengan mereka, tetapi juga tentang mereka. Dengan beberapa kekecualian, kata-kata sangat tinggi ini dipinjam dari bahasa Jawa, yaitu dari beberapa tingkat bahasanya, terutama dari tingkat tinggi. Dari kata *ngoko* adalah kata *kulĕm;* dari *kromo ngoko: galih, lambe,* dan *linggih;* dari *kromo: emut, pĕngkĕr,* dan *sĕpah;* dan dari *krama inggil: andika, asma, dangu, jĕngkar, kakasih, mastaka,* dan *titih.* Dipinjam dari bahasa Arab adalah kata *asma* yang telah disebut, dan *kalbu.* Khas bahasa Sunda adalah *dampal, tuang,* dan *wargi.* Mengenai kata yang terakhir ini, bahasa Jawa mempunyai *warga* sebagai *kromo ngoko,* yang dalam bahasa Sunda adalah kata *lĕmĕs.*

Pasal 25

Dengan satu dua kekecualian, kata *lĕmĕs pisan* terbatas pada yang tersebut di atas, yang artinya seperti berikut:

andika – lahir dan *saur* l., *omong* dan seterusnya 'berbicara',
asma = jĕnĕngan;
dampal – sampean l., *suku* k., 'kaki';
dangu – reungeu dan *rungu* l., *denge* k., 'dengar';
jĕngkar – angkat l., *indit* k., 'berangkat';
emut – eling l., *ingĕt* k., 'ingat';
galih – manah l., *hate* k., 'hati';
kakasih – jĕnĕngan l., *ngaran* k., 'nama';
kalbu = galih;
kulĕm – sare l., *heës* k., 'tidur';
lambe – lambĕy l., *biwir* k., 'bibir';
linggih – calik l., *diuk* k., 'duduk';
mastaka – sirah l., *hulu* k., 'kepala';
palastra – pupus l., *paeh* k., 'meninggal';
pĕngkĕr – pungkur l., *tukang* k., 'belakang';
sĕpah – sĕpuh l., *kolot* k., 'tua, orang tua';
titih – tunggang l., *tumpak* k., 'naik kendaraan baik di darat maupun di air';
tuang – dahar l., *hakan* k., 'makan';
wargi – warga l., *baraya* k. , 'kerabat';

Pasal 26

Akhirnya, dalam bahasa Sunda terdapat sejumlah kecil kata yang disebut *kasar pisan* atau *cohag pisan* 'sangat kasar'. Kata-kata itu telah disebut pada pasal 9a, dan sifatnya serupa dengan kata *ngoko handap* dalam bahasa Jawa. Kata-kata ini dipergunakan

berkenaan dengan hewan, dan juga terhadap dan berkenaan dengan manusia kalau orang berbicara dengan menghina. Pada umumnya orang tidak memakainya kalau berbicara dengan sopan. Beberapa dari kata rendah ini juga terdapat dalam bahasa Jawa, tetapi dalam bahasa ini tidak semuanya mempunyai arti yang menghina. *Bacot* dalam kedua bahasa berarti 'mulut hewan'; *gĕgĕmbung* dalam bahasa Sunda sangat kasar untuk 'perut', tetapi dalam bahasa Jawa *gĕmbung* adalah *krama ngoko*, dan artinya batang tubuh; *kojor* dalam bahasa Sunda berarti 'mampus', tetapi dalam bahasa Jawa adalah *krama ngoko*, dan artinya 'terbujur (bandingkan dengan *kujur* bahasa Sunda); *molor* dalam bahasa Sunda 'tidur' tetapi dalam bahasa Jawa *krama ngoko* yang berarti 'tergantung ke luar' atau 'menjadi lebih panjang'; *tĕlih* dalam kedua bahasa ini berarti 'tembolok'. Dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja dari kata itu yaitu *nĕlih* 'makan' yang tak ada dalam bahasa Jawa· *cangkĕm* dalam bahasa Sunda adalah sangat kasar untuk *'mulut'*, sedangkan dalam bahasa Jawa *krama ngoko* dengan arti yang sama; *capluk* dalam bahasa Sunda sangat kasar bagi 'berbicara', sedangkan dalam bahasa Jawa *krama ngoko* dan berarti 'bunyi menyuap dengan mulut manusia atau mulut hewan'; *ceker* dalam bahasa Sunda sangat kasar untuk 'kaki', jadi 'kaki hewan', sedang dalam bahasa Jawa adalah *krama ngoko* dan berarti 'penggerak'. Kata-kata *kasar pisan* yang lainnya adalah milik bahasa Sunda.

Pasal 27

Kata-kata *kasar pisan* yang paling banyak dipakai adalah kata-kata berikut ini:

adol, ngadol – ngewe k., 'bersetubuh dengan wanita' (dikatakan dari pihak lelaki, pen.);
bacot – sungut k., 'mulut', *biwir* k. 'bibir';
bĕbĕl – sirit k., 'kemaluan lelaki';
bĕntet – seubeuh k., 'kenyang';
bĕcus – bisa k., 'dapat';
bintrang – tenjo k., 'lihat';
bondoroyot – baraya k., 'keluarga';
dĕleh = bintrang, tenjo k., 'lihat';
jĕdog, ngajĕdog – cicing k., 'tinggal di suatu tempat';
jĕgĕr – paeh k., 'meninggal';
ewe – awewe atau *pamajikan* k., 'istri';
gablĕg – boga k., 'punya, memiliki';
gadur = gablĕg;
garĕs. ngagarĕs – nyatu k., 'makan' (untuk hewan);

garok – bopeng k., 'bopeng';
gĕgĕbĕr – ceuli k., 'telinga';
gĕgĕbing = gĕgĕbĕr;
gĕgĕmbung – beuteung k., 'perut';
gogobrog – imah k., 'rumah';
hah – naon k., 'apa katamu? hah?';
heueuh – ĕnya k., 'ya, betul, baiklah';
hulu – k.p. untuk *sirah* 'kepala manusia';
kehed = bĕbĕl;
kojor – paeh k., 'mati';
kokod – leungeun k., 'tangan';
lĕbok, ngalĕbok – ngahakan k., 'makan' (lebih kasar daripada *nyatu);*
molor – hees k., 'tidur';
nyao – duka k.,'(saya) tidak tahu *(apa-apa tentang hal itu, pen.);
nyatu - ngahakan k., 'makan', *nyatuan* 'makan rumput';
podar – modar k., *= kojor;*
podol – tai k., 'tahi';
pucunghul – jol datang k., 'datang';
tĕlih – 'tembolok', *nĕlih* k.p. dari *ngahakan* 'makan';
tĕlur – kontol k. '(kantung) buah pelir';
caduk – podol;
cangkĕm – sungut k., 'mulut' (kurang kasar daripada *bacot*
capluk – omong k., 'berbicara, (banyak) omong';
catok – capek dan *beuweung* k., 'kunyah';
cawene, nyawenean k.p. dari *nĕmah* 'bersetubuh dengan wanita' (dikatakan dari pihak lelaki, pen.);
ceker dan *cokor – suku* k., 'kaki';

Pasal 28

Meskipun orang Sunda sangat memperhatikan perbedaan dalam pangkat, harkat, dan umur, tetapi dapat dimengertilah bahwa pada mereka yang tidak bersekolah dan yang hanya sedikit atau tidak membaca buku, kadang-kadang terjadi penyimpangan-penyimpangan dari peraturan-peraturan yang telah dikemukakan itu. Hal ini khususnya terjadi dengan kata-kata *sĕdĕng.* Dalam pemakaiannya terdapat lebih banyak kebebasan daripada dalam pemakaian kata-kata *lĕmĕs* dan *kasar,* sehingga alih-alih kata *sĕdĕng* kita mendengar kata *kasar* atau kata *lĕmĕs.*

Memang pemakaian kata *sĕdĕng, kasar,* dan *lĕmĕs* ini agak rumit dan sukar bagi orang-orang sederhana yang tidak mendapat pelajaran secara formal mengenai peraturan-peraturan tata bahasa Sunda.

Pasal 29

Sesuai dengan bentuknya, kata-kata dapat dibedakan menjadi dua golongan utama, yaitu kata dasar dan kata jadian. Yang disebut kata dasar adalah kata yang menurut peraturan sekarang dalam suatu bahasa tidak dapat dikembalikan menjadi bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Kata golongan itu dapat bersuku kata satu, dua, atau lebih.

Pasal 30

Bahasa Sunda masih agak banyak mempunyai kata dasar yang terdiri atas satu suku kata, antara lain: *bi* 'bibik', *bis* 'nyaris', *boh* atau *da* 'karena', *dek* 'akan', *di* 'di', *dir* 'sombong', *jeg* 'seperti', *jeung* 'dan', *ge* 'juga', *geus* 'sudah', *hah* 'apa', *yen* 'bahwa', *ka* 'ke', kepada', *ke* 'nanti', *keur* 'sedang', untuk', *ku* 'oleh', *lir* 'seperti', *ma* 'ibu', *mang* 'paman', *mas* 'emas', *meh* 'hampir', *mun* 'kalau', *nu* 'yang'; *nom* 'muda', *pa* 'bapak', *pan* 'bukankah, kan', *reh* 'karena', *rek* 'akan', *sih* 'kasih', *sing* 'setiap', *sir* 'rasa hati', *sok* 'kadang-kadang, biasa', *tas* 'sudah', *ti* 'dari', *cap* 'cap', *cat* 'apakah', *ci* 'air', *tur* 'dan', *toh* 'mempertaruhkan', *wang* 'uang'. Ke dalam kelompok ini termasuk juga beberapa kata penekan dan kebanyakan kata-kata seru biasa atau kata seru kata kerja.

Catatan:

Kata-kata satu suku ini mungkin dapat dipandang sebagai kata-kata asal atau akar, sebab paling tidak beberapa kata berasal dari kata yang sederhana. Demikianlah misalnya *hah* mungkin berasal dari *ah,* dan kata-kata *han* dan *ngan* yang keduanya berarti 'hanya' mungkin berasal dari satu bentuk yang sama yaitu *an.*

Pasal 31

Sebetulnya kata dasar dua sukulah yang merupakan perbendaharaan kata yang sesungguhnya. Rasanya tidak perlu diberikan contoh-contoh untuk kata-kata seperti itu yang jumlahnya amat banyak. Banyak di antaranya mungkin dibentuk dari kata-kata satu

suku, kebanyakan menurut kaidah-kaidah yang sampai sekarang pun masih berlaku (bandingkan dengan pasal 33).

Pasal 32

Masih cukup banyak yang terdiri atas tiga suku atau lebih, yang harus dipandang sebagai kata dasar, karena tidak dapat dikembalikan menjadi bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Bentuk yang lebih sederhana itu kadang-kadang dapat diduga, tetapi bagaimana cara kata yang lebih panjang itu terbentuk tidak dapat diterangkan dengan peraturan-peraturan bahasa yang berlaku sekarang. Misalnya: *halabhab* 'haus', *cureuleuk* 'matanya tajam', *walikat* 'belikat', *katalimbĕng* 'tak tahu akal lagi', *katumbiri* 'pelangi', *kukuruyuk* dan *kongkorongok* 'kokok (ayam)', *pagaliwut* 'berjalan, bercampur baur dan kacau balau', *pamustungan* 'yang paling baik', *tatalapung* 'tanpa keperluan apa-apa ikut berbicara', *cumalimbam* 'berair mata', 'berkaca-kaca', *balakecrakan* 'makan bersenang-senang bersama teman-teman', *katalawaca* 'diperlakukan tanpa perhatian', *mereketetet* 'kerdil pertumbuhannya', *murukusunu* 'bersuasana hati marah', *morokododod* 'menuruti kemauan sendiri, tak dapat dinasihati', *pagaliwota* 'bercampur baur', *peupeureudeuyan* 'mengedip-ngedipkan mata', *sapuratina* 'dengan lengkap', *jajawarikeuneun* dalam ungkapan lain *jajawarikeuneun* 'seseorang yang tak dapat diperolok-olokkan'.

Pasal 33

Meskipun kami dalam buku *Tata Bahasa* ini memerikan peraturan-peraturan bahasa Sunda yang berlaku sekarang, dan karena itu dapat tidak memerikan peraturan-peraturannya di masa lalu, tetapi kiranya ada juga gunanya untuk membicarakan cara-cara bagaimana di masa lalu kata-kata dasar dibuat dari bentuk-bentuk yang lebih sederhana atau dari bentuk-bentuk asal. Hal ini tidak dapat dilakukan untuk semua kata, tetapi mengenai hal berikut ini dapat dikatakan dengan yakin.

1. *a.* Ada kata-kata dasar bersuku dua yang berasal dari kata-kata asal yang bersuku satu dengan cara menambahkan vokal atau *ĕ* pĕpĕt:
abur, abus, abos, abrik, abring, abrĕg, abrus, adĕg, adĕk, ajrih, adug, agĕr, agung, ayeuh, aku, aleut, alung, anut, anom, apĕs, apung, apruk, aprok, arĕp, arot, asih, asup, asur, asrah, asring, ateul, acong, awas, ĕdir, ĕlang, ĕlat, ĕnas, ĕnyay, ĕnyot, ĕcis, eber, ĕbog, egar, ibĕr, idĕr, iyang, ilĕng, ilĕs, isĕd, isĕr, owĕl, ugung, ulung, unyay, urĕd, ucul.
b. Dengan cara demikian juga dibentuk beberapa kata tiga suku

dari kata dua suku, antara lain: *adigung, acělěng, acělok.*

c. Kata-kata tersebut di atas, dengan cara dibubuhi sebuah vokal di depannya, berubah dari kata-kata perasaan atau kata seru menjadi kata dasar, dan dengan demikian dapat berperan dalam kalimat, baik sebagai kata kerja, maupun sebagai kata benda. Selanjutnya, dipandang dari segi bentuk, konyugasinya itu hanyalah bersifat pengluasan, suatu sifat khas bahasa ini. Pada dasarnya, vokal yang dibubuhkan itu tentu saja tidak mengubah arti; yang dapat terlihat dengan jelas dari tidak adanya perbedaan arti antara: *aden* dengan *den, aduh–duh, aka–ka, akang–kang, aki–ki, alah–lah, anu–nu, ěrek–rek, asep–sep, atuh–tuh, ěma–ma, ěmas–mas, ěneng–neng, ěnung–nung, erek–rek, eujeung–jeung, eukeur–keur, euleuh–leuh, ujang–jang.* Pada pengluasan seperti itu, guna vokal yang dibubuhkan itu sebetulnya hanya agar aksentuasi dapat ditempatkan lebih baik, pada tempat yang diinginkan. Selanjutnya baiklah diketahui bahwa kata kerja yang aktif tidak pernah dibentuk dari kata bersuku tunggal, dan bahwa kata-kata seperti ini memerlukan penambahan vokal terlebih dahulu; pada bentuk pasif, awalannya dapat langsung ditempatkan di depan kata dasar yang bersuku tunggal itu.

2. Dalam bahasa Sunda sering terjadi – dan ini pun karena kecenderungan pengluasan kata – sebuah konsonan pada akhir permulaan suku kata di tengah kata dibubuhi konsonan yang sejenis. Demikianlah, terdapat *jumblah* di samping *jumlah, ambrih–amrih, ampok–apok,* dan *ampel–apel.* Demikianlah ada sejumlah kata bersuku dua dibentuk dari yang bersuku tunggal:
(1) dengan penambahan vokal atau *ě (pěpět)* sebagaimana telah dilukiskan pada sub-1 di atas;
(2) sebelum penambahan vokal atau *ě* itu terlebih dahulu dibubuhi konsonan sejenis, yang lalu menjadi konsonan penutup bagi suku kata yang terjadi karena penambahan dengan vokal atau *e* itu. Dengan demikian terjadilah kata-kata: *ambek, ambul, ambrěg, ambrug, ambruk, amlěng, amblěs, ampret* (bandingkan dengan *kepret), amprok, amrih (rih* bandingkan dengan *reh), anděg, anděl, andih* (bandingkan dengan *lindih), anjog, andut, anglěs, angsur, antěl, anclub, ancul, ancrub, ěmbat, ěmbi, ěnden, ěnjot, ěnggeus, ěngkang, ěnceuk, ěnclok, embar, emboh, empěh* (bandingkan dengan *repeh), emprak, entep, ingkeun, ombak* (bandingkan *lambak), omber, umbul, undag, untay, uncul.* Tampaklah di sini, hanya bunyi-bunyi sengau yang berfungsi sebagai bunyi penambah.

3. Beberapa kali telah dipergunakan kata *pengluasan.* Kata ini dapat juga diganti dengan *pemanjangan.* Orang Sunda mempunyai

kecenderungan kuat untuk mengucapkan secara panjang kata-kata dan kalimat-kalimat. Dari kebiasaan ini mungkin terjadi dua macam kata dasar:

a. Bear 'bening, ramah' dari *byar;*
daek 'mau' dari *dek;*
gaur 'mengaum' dari *gur;*
heeh 'apa, oi' dari *heh;*
hees 'tidur' dari kata yang sekarang sudah hilang *hes* (bandingkan *hos);*
laas 'pudar' dari kata yang sekarang sudah hilang *las* (bandingkan *lĕs);*
layeus kata dasar yang tidak dipakai dari *langlayeuseun* 'meninggal karena kelaparan';
laur cara berjalan dari *lar,* 'lalu';
lĕyar = laur, juga dari *lar;*
leor 'pergi' dari *los;*
liar 'mengalir, menyebar' dari *lar;*
puuk 'tertutup penuh' dari kata yang sekarang hilang *puk* (bandingkan dengan *popok* dan *apok);*
raas kata dasar untuk *ngaraas* 'menyeberangi sungai tanpa titian, dengan berjalan melalui air';
raat 'reda (hujan)' dari *rat,* masih terdapat dalam *dangdangrat;*
saur 'berkata' dari *sur;*
tees 'meresap ke dalam sesuatu' dari *tes;*
teueul 'tekan dari *tĕl;*
dan banyak lagi kata-kata lain yang seperti itu.

b. Barahala dari *brahala* atau *bĕrhala;*
baramaen dari *bramaen* atau *bĕrmaen;*
barĕsih dari *bĕrĕsih,* ini dari *brĕsih;*
bĕrĕkah dari *bĕrkah;*
buringhas dari *buringas;*
jĕlĕg dari *jlĕg;*
jĕlĕma dari *jĕlma;*
jĕlog dari *jlog;*
mangke dari *mĕngke;* ini dari *ĕngke,* dan ini dari *ke;*
mantas dari *mĕntas;*
marabait dari *mĕrbait;*
mĕrĕbot dari *mĕrbot;*
pahala dari *pahla;*
parabot dari *pĕrbot;*
parasabĕn dari *prasabĕn* atau *pĕrsabĕn;*
paribasa dari *pribasa;*

pělěkara dari *pĕrkara;*
perekpek dari *pekprek;*
pĕrĕlu dari *pĕrlu;*
pĕrĕnah dari *pĕrnah;*
pĕrĕcit dari *pĕrcit;*
sowara dari *sora;*
wĕrĕgu dari *wargu;* dan seterusnya.

4. Pengulangan kata merupakan salah satu daripada aturan yang paling umum untuk menurunkan kata dalam bahasa Sunda. Dengan cara ini masyarakat pemakai bahasa telah membentuk banyak sekali kata dasar. Kita harus membedakannya atas tiga macam:

a. Pengulangan sederhana
bangbang, bĕgbĕg, bibi, bongbong, degdeg, dĕngdĕng, dingding, jangjang, jegjeg, jingjing, juju, jugjug, jungjung, dogdog, gakgak, ganggang, gikgik, gungung, gonggong, hamham, haphap, hephep, heumheum, hoghog, kaka, langlang, lĕglĕg, lĕnglĕng, lingling, mangmang, mongmong (momong), namnam, nongnong, pingping, pungpung, pongpong, ragrag, rakrak, regreg, reugreug, rugrung, rogrog, saksrak, sangsang, simsim, sumsum, songsong, taktak, tangtang, teukteuk, cakcak, cangcang, tungtung, tutu, wahwak, wekwek.

b. Pengulangan dengan perubahan vokal
bangbĕng, bangbung, bingbang, bungbang, dangding, dukdĕk, gengong, ginggeung, lenglang, linglung, ningnang, pungpang, pungpĕng, rugrag, sungsang, tangtung, cekcok, cuhcih. Dalam kata-kata ini, suku kata terakhir merupakan dasarnya.

c. Pengulangan dengan salah satu dari dua cara di atas dengan menyisipkan *r* atau *l* dengan atau tanpa vokal, di belakang konsonan pertama dasarnya atau dari bagian yang diulang (bandingkan dengan sub-13); misalnya: *bĕgbrĕg, bugbrug, jegjleg, jogjrog, pakprak, pekprek, saksrak, siksrik,* kadang-kadang disertai pula dengan sedikit perubahan konsonan, misalnya: *sĕngsrĕm, barakbak, dalugdag-daligdeug, darukdĕk, dĕrĕgdĕg, jalingjing, jarigjĕg, durugdug, dorogdog, garokgek, halahhab, haleumheum, harayhay, harashas, molongpong, palengpeng, parangpang, saliksik, sareuksĕuk, tereptep, tilingting, turugtug, turuktuk, torogtog, toroktok.*

5. Suatu cara lain pembentukan kata dasar dari kata asal adalah reduplikasi atau pengulangan konsonan awal serta vokalnya, misalnya: *bĕbĕs, bubus, dadak, dĕdĕg, jĕjĕr, jujur, do(ng)don, kukuh, leled, leuleus, lulus, lolol, lolos, papah, popok, raray, sasar, tĕtĕl,*

tetes, cacad, cacag, cacah, cacap, cacar, cěcěp, cicil, cicing, cicit, cucuk, cucur, tutug, wěwěl, wuwuh. Beberapa kata yang diulang awalnya (direduplikasikan) mendapat bentuk frekuentatif (dengan cara pada sub 4*c*), seperti: *jalujur, kěrěkět, kongkorongok,* (di samping *kongkongok,* pemasukan bunyi *or* di belakang konsonan awal kata dasarnya), *korokot, murukukung, pělěpěs, sělěsěp, sereset, sulusup,* dan *ciricit.* Reduplikasi seperti ini, juga membentuk kata-kata yang terdiri atas tiga suku kata, yang dibentuk dari kata-kata yang terdiri atas dua suku kata dasar. Misalnya: *babahak, babasah, jajangkung, jijingklak, jojombol, jojongkong, sasarap, sasari, sasate, cacaka, cacampah, cacangkir, cacapa, cucurak, totonde.*

6. Dengan membubuhkan konsonan di depan kata, dibentuk kata dasar baru dari yang telah ada. Biasanya konsonan itu rupanya dipilih secara sewenang-wenang. Kadang-kadang salah satu vokalnya diubah. Termasuk ke dalam macam ini *bangět, bewat* (bandingkan dengan *iwat), daku, galur, gaor, gěndol, gendol, ginggeung, gobyag, hayam* (bandingkan *ayěm), halang, halis* (bandingkan dengan *alus), hampělas, hangit* (bandingkan dengan *angět), harta, harti, haseup, hasiwung, hate* (bandingkan dengan *ati), hateup* (bandingkan dengan *atap), hatur, hegar, helok* (bandingkan dengan *alok), heujeun, hibut* (bandingkan *ribut), hiděp* (bandingkan dengan *aděp* dan *iděp), hih, hiyang, hinum, huap* (bandingkan dengan *suap), kapan* (bandingkan dengan *apan* dan *mapan), mabur, mampuh, maneh, mangkat, mangke, mantas, mantek, mantěp, mawur, menyeng, miděr, miang, mingěr, miris, mumbul, munjung, muni, munggah, montong* (juga *ngontong), pangkat, panta, pilu, pingkar, pulas, pundak, punjung, pundur, pungkur, puntang, rambay, rěmbat, reundeuk, ringgeung, sangar, sangět* (bandingkan dengan *bangět), sangka, semah* (bandingkan dengan *imah), sěmplak, singkah, subaya, sungapan* (bandingkan dengan *cungap), susud, tanjrěk, tangsěl, tumpak, tungku, tungkul, walah, wangkong.*

7. Juga dengan membubuhkan vokal atau konsonan di belakang kata, telah dibentuk kata-kata baru. Untuk itu telah digunakan (1) vokal *a,* misalnya dalam *bura* yang artinya sama dengan *sěmbur* 'meludah'; kedua kata itu mungkin berasal dari kata asal *bur;* demikian juga *laluasa* 'leluasa', sebuah bentuk frekuentatif dari *luas* bahasa Melayu; (2) vokal *u,* misalnya dalam *lěsu* 'lesu', berasal dari *lěs* kata antaran *(kecap anteuran)* untuk *leungut* 'menghilang'; (3) konsonan *h,* yang berfungsi terutama bukan untuk membentuk kata-kata baru, melainkan untuk memberikan akhir yang lebih tajam pada kata-kata pinjaman (yang diambil dari bahasa-

bahasa lain). (Bandingkan dengan fasal 9-a). Sebagai halus dari *kudu* 'harus', diambil kata Jawa *kĕdah,* yang sebenarnya harus berbunyi *kĕda;* kata Portugis *alfinite* 'peniti' menjadi *panitih; kore* sinonim dari *koer* juga ditambah *h* menjadi *koreh* (lihat di bawah 10); kata Jawa *sasi* sebagai halus dari *bulan,* menjadi *sasih. Sumpah* (lihat 9-d) mungkin juga harus dianggap seperti itu; (4) seperti kebiasaan pembubuhan *h* pada akhir kata yang berakhir dengan vokal, apalagi kalau kata itu kata seru, seperti: *duh, eh, euleuh, kah, lah,* dan *wah,* demikian pula ada beberapa kata, yang berakhir pada *a,* ditutup dengan *ng;* atau bunyi akhir *n* dalam kata-kata yang dipinjam dari bahasa lain, diubah menjadi *ng,* misalnya di samping *ka* ada *kang,* di samping *kaka* ada *kakang; tarang* 'dahi' mungkin dibentuk dari *tara = mayat* '(jalan) berangsur mendaki/naik'; *ton* (bahasa Belanda) diucapkan *tong; piston* (Belanda) menjadi *pistong;* dan kata *tuang* (lihat kamus karangan Coolsma dalam kata kepala *tuwang* II) yang merupakan kata halus yang menunjukkan kepunyaan orang kedua, adalah perubahan dari kata Melayu *tuan.* (Kata Melayu *kering,* mungkin berasal dari kata Sunda *kĕri* 'gersang', misalnya tentang tanah atau juga badan, dan kata Melayu *hulubalang* 'kepala tentara', dibuat dari *hulu* 'kepala' dan *bala* 'tentara'.)

8. Sejumlah besar kata dasar dibentuk dengan pengimbuhan suku kata di depannya. Dalam banyak kasus, kalaupun bukan kebanyakan, suku kata itu dipilih secara sewenang-wenang dalam beberapa kata, suku kata itu sesuai dengan bentuk dasar. Misalnya: *bubar* (bandingkan dengan *lubar), jĕbul* (bandingkan dengan *bol), jĕmbar* (bandingkan dengan *ber), jĕmprung, jibrut, gĕbĕr, gĕbur, gĕbrag, gĕmpur* (bandingkan dengan *tumpur), gĕrah, habĕk, hantĕm, heuleut, hibar, hibĕr, hinas, hucuh, kĕbĕk* (bandingkan dengan *mabĕk), kĕjot, kĕlay, kĕlar, kĕplak, kĕpluk, kĕprak, kĕtes, kĕclak, kojor, kojot, kuprak, kocor, labuh* (bandingkan dengan *rubuh), laju* (bandingkan dengan *paju), lalis* (bandingkan dengan *lĕs), lambak* (bandingkan dengan *ombak), lamun, lampah* (bandingkan dengan *papah), lanceuk* (bandingkan dengan *aceuk), lapur, larap* (bandingkan dengan *tĕrap), lawas, lĕjar, lĕlĕp* (bandingkan dengan *cĕlĕp), lempes* (bandingkan dengan *apĕs), lepot, lesot, likĕt* (bandingkan dengan *rakĕt), lindih* (bandingkan dengan *andih), lipur* (bandingkan dengan *lapur), lubar* (bandingkan dengan *bubar), luncat, luar* (bandingkan dengan *lubar), mabĕk, meugeus, mokprok, nyongclo, nombro, pajar* (bandingkan dengan *ujar), pancat, pĕngkuh* (bandingkan dengan *kukuh), pĕcat* (bandingkan dengan *pucat), peunggas* (bandingkan dengan *geus), pucat, rabul* (bandingkan dengan *jĕbul), rajut* (bandingkan de-

ngan *jot), rajol, raka, rakĕt* (bandingkan dengan *likĕt), rampak* (bandingkan dengan *papak), randĕg, rantas* (bandingkan dengan *tĕs), rapĕng, racut* (bandingkan dengan *ucut), rawuh* (bandingkan dengan *wuwuh), rĕncĕp, repeh* (bandingkan dengan *empeh), retep, retop, rubuh* (bandingkan dengan *labuh), rocop, saput* (bandingkan dengan *kĕput), sĕblak, seblok, sĕmplak, sĕmplek, sĕmprung, sĕngek, sengled* (bandingkan dengan *leled), tancĕb, tilĕp,* (bandingkan dengan *lĕlĕp), tirah, cabuk, cabut* (bandingkan dengan *rĕbut), cangkrung, cekap* (bandingkan dengan *kop), ceplak, coplok, tublĕs, tubruk, tutas, tonjol, wĕdar, wireh.*

Tetapi, kedua, dengan cara ini juga dibentuk beberapa kata yang terdiri atas tiga suku kata dari kata-kata bersuku tunggal atau bersuku dua, sebagian tak teratur, sebagian teratur. Yang tidak teratur adalah: *borojol, dalangsung, hawatir, kĕdĕpruk, purigil, rancabang, salĕbĕr, torojol* (bandingkan *tonjol).* Yang teratur adalah: *baheula, baruntak,* dan *bĕlabur* (mungkin sesuai dengan kata keadaan bahasa Melayu dengan *ber-,* tetapi dalam bahasa Sunda sudah kolot; demikian juga *sanghiwar, sanghunjar, sangkilang, sangsaya,* dan *sangsara,* (di mana *sang* mungkin dapat dianggap sebagai *sa* 'seluruh' ditambah *ng*).

9. Dengan memasukkan konsonan, terjadilah beberapa kata yang artinya sama dengan kata aslinya atau sedikit berbeda dengan itu, atau menjadi bentuk utama. Konsonan-konsonan itu adalah: *h, n, d, m, b,* dan *ng,* yang digunakan sebagai sisipan.

a. Penyisipan *h: dahdar = dadar* 'menelanjangi, membugilkan'; *dehdel = dedel* 'membuka', *nyaho* 'tahu' dari *nyao* 'tahu (tetapi kasar)'; *pahido = paido* 'tidak mempercayai, tidak percaya'; *tanghi* dari kata Jawa *tangi* 'bangun'.

b. Penyisipan *n: antĕl* 'menyentuh', seharusnya berbunyi *atĕl,* bandingkan *ateul* 'gatal'; *mantak* kurang sering dipakai tinimbang *matak* 'sebab'; *puncak* 'puncak', yang seharusnya *pucak,* bandingkan *pucuk* 'ujung'; *wancis – wacis* 'mahir'.

c. Penyisipan *d: handas* kurang sering dipakai tinimbang *hanas* 'sayang (penyesalan)'; *kapindis* kurang sering dipakai tinimbang *kapinis* 'burung layang-layang'; *kĕndak* lebih banyak dipakai tinimbang *kĕnak* 'laki-laki atau wanita yang suka melacur'; *mandawa* kurang digunakan tinimbang *manawa* 'jikalau'; *mandila* kurang digunakan tinimbang *manila* 'itik manila'; *pandagan = panagan* 'tempat pengeringan'; *parandene* lebih banyak dipakai tinimbang *paranene* 'tetapi, biar pun demikian'.

d. Penyisipan *m: hembos = hebos* 'menghempas pada sesuatu,

tentang lidah api atau air'; *lampat* 'tertutup' dari *lapat* (bandingkan dengan *liput*), dengan arti yang hampir sama; tetapi dalam arti ini tidak dipergunakan; *lombang = lobang* 'lubang'; *mělĕmpĕs = mělĕpĕs* 'dapat padam setiap saat, dikatakan tentang api'; *sambarang* telah menggantikan *sabarang (sa-* dengan *barang)* 'semua'; *sumpah* 'bersumpah' mungkin berasal dari bentuk dasar yang sekarang sudah hilang, *supa,* (bandingkan *sapa* 'mengutik'); *tempel* 'sesuatu untuk ditempelkan atau dipakukan', telah menggantikan *tepel* yang telah hilang, (bandingkan *tapĕl* 'lengket'); *tumbruk* kurang sering dipakai tinimbang *tubruk* 'menubrukkan diri'.

e. Penyisipan *b: amblĕs > amlĕs,* tetapi kurang dipakai, 'masuk, amblas'; *amblĕng* kurang sering dipakai tinimbang *amlĕng* 'sepi'; *ambrih* lebih sering dipakai tinimbang *amrih* 'bermaksud, agar supaya'; *jamblang = jamlang* 'belah ketupat, tentang kain cita, dan sebagainya'; *jumblah* kurang sering dipakai dibanding *jumlah* 'jumlah'; *jomblo* kurang sering dipakai dibanding *jomlo* 'tidak laku', tentang wanita yang tidak bersuami; *gumbira* kurang sering dipakai dibanding *gumira* 'gembira'; *kĕmba* telah mengganti *kĕma* yang hilang, 'tidak mau berbicara', bandingkan dengan *kĕmu* 'menyimpan dalam mulut'; *lambat* kurang sering dipakai daripada *lamat* 'berlangsung lama'; *limbuhan* lebih sering dipakai dibanding *limuhan* 'tongkat, tongkat senjata'; *samboja* biasanya nama pohon yang dalam bahasa Melayu disebut *samoja; cambĕrut* lebih sering dipakai dibanding *camĕrut* 'cemberut'; *cambĕti* kurang sering dipakai dibanding *camĕti* 'cemeti'.

f. Penyisipan *ng: bangsa* 'bangsa', berasal dari *basa* 'bahasa'; *bĕngbĕng* kurang sering dipakai dibanding *bĕbĕng* 'teratur tebalnya (gemuknya)'; *dungsang = dusang, kadusang-dusang* atau *kadungsang-dungsang* 'berkelana (dengan sengsara)'; *gĕnggĕm = gĕgĕm* 'genggam'; *linglir* kurang sering dipakai dibanding *lilir* 'hidup subur (sehat) kembali'; *lungse* 'lunglai' berasal dari *luse* yang sekarang hilang; *rengge = rege* 'bergerigi'; *rungsĕb* lebih sering dipakai dibanding *rusĕb* 'banyak bertulang (ikan)'; *sengled* lebih sering dipakai dibanding *seled* 'tergulung'.

Catatan:
Konsonan yang disisipkan adalah sejenis dengan konsonan yang mengambilnya. Jarang terdapat penyimpangan dari aturan itu.

10. Beberapa kata dasar dibentuk dari kata dasar yang sudah ada dengan cara mempertukarkan bunyi. Kata-kata itu adalah pasangan-pasangan dengan arti yang berbeda, tetapi sangat dekat. Misalnya *aduy* dan *ayud* 'terlalu empuk'; *amis* dan *manis* (penu-

karan bunyi dengan penyisipan *n*) 'manis'; *asĕl* dan *sĕla* 'sela', yang pertama dipakai sebagai dasar kata saja; *bĕset* dan *sĕbet* 'sebit'; *byar* dan *bray* 'menjadi terbuka, mulai terang cahaya'; *bodol* dan *dobol* 'bobol, pecah'; *dagor* dan *gĕdor* 'menubruk pada sesuatu'; *deres* dan *redes* 'berjajar' (yang terakhir kata dasarnya tidak digunakan: *dĕsĕk* dan *sĕdĕk*, yang pertama 'dekat', yang kedua 'sebentar sebelumnya'; *jirĕt* dan *rijĕt* 'jerat'; *dugul* dan *gu(n)dul* 'gundul'; *dupak* dan *paduk* 'tubruk, langgar'; *garis* dan *gasir* 'menyentuh sepanjang sesuatu'; *gasti* dan *tigas* 'dipotong, diputuskan'; *gĕbyar* dan *gĕbray* 'bersinar; *gugulu* dan *lulugu* 'pemimpin, perintis'; *gur* dan *urug* (dengan vokal yang diimbuhkan di depan), *'jatuh, ambruk,* longsor'; *koer* dan *koreh* (yang terakhir dengan pembubuhan *h* di akhir, lihat no. 7) 'menggorek-ngorek tanah dengan jari, kaki, atau benda'; *kored* dan *rodek,* yang pertama 'alat untuk membersihkan tanah dari rerumputan', *ngored* membersihkan tanah dengan kored'; yang kedua, 'radang di kepala'; *koret* 'kikir', *torek* 'tuli'; *mayar* dan *maray* 'membayar'; *obyor* dan *obroy* 'cahaya gemerlapan, merah'; *pura* dan *rupa,* yang pertama 'pura-pura, seperti', yang kedua 'rupa'; *raas* dan *rasa,* yang pertama berjalan menyeberangi sungai, yang kedua 'rasa'; *rata* dan *tara* 'rata' yang kedua sebenarnya 'agak miring'; *rĕsĕp* dan *sĕrĕp,* yang pertama 'menyenangi', yang kedua 'serap'; *rucuk* dan *curuk,* yang pertama 'menancapkan tongkat-tongkat di tanah untuk membuat bendungan', yang kedua 'telunjuk'.

11. Sekarang kita sampai kepada sejenis kata yang sangat besar jumlahnya dan yang membuktikan kepandaian jiwa manusia khususnya orang Sunda. Kata itu mempunyai konsonan-konsonan yang sama, dan menyatakan dasar pikiran yang sama. Kaidah bahwa kata-kata yang mempunyai konsonan-konsonan yang sama, juga mempunyai persamaan arti, mungkinlah suatu kaidah bahasa yang umum, tetapi kaidah ini dalam bahasa Sunda dilaksanakan secara kuat dan luas sekali; sedemikian luas sehingga hampir tidaklah sama sekali tidak ada. Jadi, yang aneh dari kata-kata ini ialah bahwa orang menemukan suatu arti umum dalam konsonan-konsonan itu, sedangkan unsur khasnya dinyatakan oleh vokal-vokal. Ketidakteraturannya terutama terletak dalam hal bahwa pasangan-pasangan kata itu mempunyai jumlah kata yang berbeda-beda: ada pasangan yang mempunyai 2 kata, ada yang 3, 4, 5, 6 kata atau lebih. Yang paling kaya adalah pasangan yang mempunyai konsonan-konsonan *g-l-ng,* karena mempunyai tidak kurang dari 16 nuansa. Dari angka-angka pada akhir juga akan ternyata bahwa kelas ini juga penting dalam jumlahnya. Ada-

pun mengenai vokalnya, kita dapat berpendirian bahwa pemilihannya tidak sewenang-wenang, melainkan dilaksanakan dengan kaidah-kaidah tertentu, meskipun hal itu tidak selalu dapat ditunjukkan. Sebagai contoh, kami akan mengambil sebuah kata dasar, sebab juga di antara kata-kata dasar bersuku tunggal hal ini telah terlihat. Untuk itu terdapat kata-kata *bar, bur, ber* dan *bĕr*. Vokal *a* adalah vokal untuk hal-hal yang terang, bening, tetapi juga bagi yang biasa, yang sehari-hari. Seperti juga dalam abjad Jawa, setiap vokal pada dasarnya mempunyai unsur bunyi *a*, sedangkan ini hanya diganti dengan vokal lain kalau ada sesuatu yang khas yang akan dikatakan, demikian jugalah bahasa Sunda dan bahasa-bahasa yang serumpun, mempunyai vokal *a* untuk hal-hal yang biasa; vokal-vokal lainnya digunakan untuk hal-hal yang khusus (*bar* = menghamparkan, memaparkan). Vokal *u* untuk hal yang buram, ribut, menderu-deru, menggeledek, (*bur* = melarikan diri; jamak). Vokal *e* yang tajam adalah vokal untuk hal-hal yang silau dan gemerlapan (*ber* = gemerlapannya layar, juga kibarannya). Vokal *ĕ* tidak berbunyi, dan karena itu merupakan penunjukkan sesuatu yang halus, tak berbunyi (*bĕr* = terbang). Mengenai vokal-vokal yang lain: vokal *eu* yang aneh itu terutama berguna untuk menyatakan yang kasar, tak beradab, gelap misalnya *rap* adalah 'memegang atau mengenakan sesuatu' (sebenarnya, secara sederhana, 'sesuatu datang atas sesuatu yang lain'); *rup* berarti 'menggelinding atas sesuatu, melemparkan sesuatu atas sesuatu, jatuh ke atas sesuatu'; *rĕp* berarti 'mulailah keheningan, menjadi sepi, berdiam diri' tetapi *reup* berarti 'jatuhnya kegelapan malam, menjadi gelap', dan selanjutnya 'menjadi merah, dikatakan tentang muka, mukanya memerah'. Vokal *i* menunjuk pada yang kecil, halus, lucu; dan bunyi *o* menyatakan yang berbunyi terang dan bulat menggelinding. Kedua vokal itu dapat dikenal dari perbandingan yang berikut: *sir* berarti timbulnya sebuah fikiran, kecenderungan, garis watak; *sur* adalah bergeser, bergeser ke depan, bergeser maju, datangnya sepatah kata dalam mulut; *ser* (lebih tajam dibanding *sir*) menunjukkan timbulnya kemarahan dalam fikiran, atau pada umumnya timbulnya perasaan tajam; *sor* adalah sama dengan *sur*, tetapi gunanya untuk penggeseran ke depan sesuatu yang tidak mempunyai bunyi buram, melainkan mempunyai bunyi yang terang dan bergelinding; *sĕr* adalah bergeser ke depan dari sesuatu, tanpa ribut. Ternyata bahwa juga antara akar-akar kata (grondwoorden) ada pasangan-pasangan ini. Kami masih menunjukkan: *ah, ih, eh,* dan *ĕh; heg* dan *heug; ngeng* dan *ngong; seg* dan *seug; tah, tuh,* dan *teh* (perbandingan ini memberikan keterangan yang khas pada *teh,* sebuah kata kecil yang nanti

akan kita kenal sebagai penunjuk penekanan); *tap, tep,* dan *top;* dan juga di sini masih dapat disebut beberapa kata bersuku tunggal lainnya, tetapi yang bukan bentuk-bentuk dasar (grondvormen), melainkan bentuk-bentuk frekuentatif, karena penyisipan *l* dan *r: blak, bluk,* dan *blok; blas* dan *blĕs; blĕg* dan *blug; brag, brĕg, brug, brak* dan *bruk; bral, brul,* dan *brol; bras, brĕs,* dan *brus,* yang semuanya termasuk dalam apa yang disebut *kecap anteuran* 'kata antaran' kata kerja. Kecuali beberapa kata kerja bersuku tunggal ini, dan satu dua kata yang bersuku tiga, pasangan-pasangan tersebut di atas yang terdiri atas kata-kata dengan konsonan-konsonan yang sama, termasuk ke dalam kata-kata bersuku dua. Dari persediaan yang banyak itu, kami akan menyebut dan menerangkan beberapa buah.

Pasangan-pasangan yang terdiri atas dua kata: *angin,* 'angin', *angĕn* 'keinginan, batin, perasaan'; *bageur* 'gembira, baik', *bĕger* 'riang'; *bala* 'penuh rumput atau sampah, hutan, bulu'; *banting* 'banting', *banteng* 'banteng'; *bingung* 'bingung', *bĕngong* 'bengong'; *jangjang* 'sayap'; *jingjing* 'jinjing'; *johjor* 'menggeletak terbujur (di atas tanah)', *jĕhjĕr* 'kaku tergeletak di tanah'; *entep* 'tersusun', *eunteup* 'hinggap'; *undur* 'undur', *eundeur* 'tergoncang dengan keras (rumah, bangunan dan lain-lain)'; *ganĕp* 'genap', *gĕnĕp* 'enam'; *gila* 'liar, jijik'; *gelo* 'gila'; *gilap* 'gemerlapan', *gĕlap* 'halilintar'; *hayam* 'ayam'; *hieum* 'teduh'; *haropak* 'pucat', *hurapok* 'tiada bercahaya (dikatakan tentang mata)'; *idĕr* 'berkeliling'; *udar* 'lepas'; *ilik* 'lihat'; *ulik* 'menelaah'; *kandĕl* 'tebal'; *kĕndĕl* 'kukuh jiwanya'; *kĕbak* 'mandi di air besar'; *kĕbĕk* 'penuh'; *kukuh* 'berpegang dengan kuat'; *keukeuh* 'tetap pendirian'; *laki* 'laki-laki'; *laku* 'cara berjalan'; *lamis* 'merayu'; *lĕmĕs* 'halus'; *loba* 'banyak'; *lĕbu* 'abu'; *lĕpas* 'cepat, jauh', *leupas* 'lepas'; *matih* 'kuat, bertuah'; *mutuh* 'sangat'; *nyusu* 'menetek'; *nyoso* 'ingin sekali'; *paha* 'paha'; *puhu* 'pangkal yang besar dari sesuatu'; *pareum* 'padam', *peureum* 'pejam'; *pĕrĕs* 'peras'; *peureus* 'rasa nyeri'; *pitĕs* 'patah', *putus* 'putus (misalnya perkara di pengadilan)'; *puuk* 'penuh tertutup dengan sesuatu', *poĕk* 'gelap'; *raksa* 'melindungi'; *riksa* 'teliti'; *ranjug* 'melonjak (rasa hati)'; *renjag* 'kaget'; *ribu* 'ribu'; *rebo* 'membawa banyak'; *rubuh* (roboh)'; *robah* 'berubah, memalsukan'; *regreg* 'berdiri berjajar'; *rogrog* 'banyak orang berdiri bersama mengelilingi sesuatu'; *reu(w)as* 'karet'; *reueus* 'bangga, *sombong'; sasar* 'sesat'; *sĕsĕr* 'berjalan terus'; *sisi* 'sisi, pinggir'; *sesa* 'sisa'; *sumur* 'sumur', *sum(b)ĕr* 'mata air'; *semah* 'tamu'; *somah* 'keluarga'; *sono* 'kangen, jatuh cinta'; *seuneu* 'api'; *tahan* 'tahan'; *taheun* 'jerang'; *tuhur* 'kering'; *titis* 'mencetak gula enau'; *tetes* 'tetes'; *tunjuk* 'tunjuk'; *tonjok* 'meninju'; *tĕbas* 'membeli besar-

besaran', *tĕbus* 'tebus'; *tĕtĕp* 'tetap', *teuteup* 'tatap'; *camah* 'menghindar', *cumah* 'percuma'.

Pasangan-pasangan yang terdiri atas 3 kata:
angkuh 'angkuh', *angkoh* 'sok', *angkeuh* 'maksud';
bayar 'bayar'; *buyar* 'buyar', *boyor* 'mengalir dengan banyak';
bulan 'bulan', *bulĕn* 'bungkus', *bolon* 'datang bulan';
dilak 'lirik', *dĕluk* 'melihat ke depan', *dĕlek* 'melihat/melirik dengan marah';
jirĕt 'jerat', *jurit* 'bertempur', *jĕrit* 'jerit';
gaang 'anjing tanah', *goeng* 'berputar', *goong* 'gong';
hayang 'ingin', *hiang* 'pergi, menghilang'; *hiung* 'mendengung';
hurang 'udang', *hurung* 'menyala', *herang* 'bening';
imut 'tersenyum', *imeut* 'teliti', *omat* 'mendesak (kiasan)';
kalĕm 'tenggelam', *kulĕm* 'tidur', *kĕlĕm* 'karam, meredam';
layang 'layang', *layung* 'lembayung', *leong* 'hanyut';
lanjang 'gadis', *lĕnjang* 'semampai', *lĕnjĕng* 'lurus (badan)';
maas 'miskin', *miis* 'bocor', *meueus* 'sedikit';
ulas 'ulas', *ilĕs* menghilang', *ulĕs* 'bulu (di badan);
parat 'tembus', *paret* 'jajaran', *porot* 'lepas';
pacok 'mematuk', *pacĕk* 'masuk'; *pucuk* 'pucuk';
pĕntil 'pentil', *pĕntul* 'yang di atas'; *pĕntol* 'bendul';
rapih 'rukun', *(pa)ripih* 'dipuaskan', *repeh* 'diam';
rasa 'rasa', *risi* 'takut', *rosa* 'kuat';
runtut 'bersatu', *rentet* 'berdampingan', *reunteut* 'menekan';
sabit 'melibatkan diri'; *sabĕt* 'tebas', *sĕbut* 'sebut';
sĕgruk 'menangis keras'; *sĕgrek* 'mendengkur', *sĕgrok* 'berbunyi (tentang babi);
suduk 'pedang'; *sodok* 'alat penyodok (abu, misalnya)', *sĕdĕk* 'desak';
tandon 'mewakili seseorang, jaminan', *tundan* 'menyediakan sesuatu di jalan untuk seseorang, bersiap-siap menunggu di jalan untuk membantu seseorang', *teundeun* 'menaruh';
tangkĕp 'tangkap', *tangkeup* 'peluk', *tengkep* 'memegang alat musik untuk menahan bunyinya';
tineung 'rindu, kasih sayang', *tĕnung* 'tenung', *teuneung* 'berani';
cĕpet 'jepit', *cĕpot* 'lekat dengan cara menghisap', *cĕpĕt* 'berjalan lurus menuju suatu sasaran';

Pasangan-pasangan yang terdiri atas 4 kata:
aruy 'membentuk deretan panjang', *arĕy* 'deretan', *areuy* 'tanaman merambat', *oray* 'ular';
belot 'jalan yang tidak langsung', *bĕlut* 'belut', *bĕlĕt* 'bodoh', *beulit* 'belit';

jaga 'jaga', *jago* 'jago', *jiga* 'seperti', *jogo* 'hadir';
kari 'tinggal', *kuru* 'kurus', *kĕri* 'gersang', *kĕre* 'baju besi';
pupus 'meninggal', *pepes* 'padam', *pĕpĕs* 'padam', *peupeus* 'pecah';
rapuh 'rapuh', *ripuh* 'menderita', *repoh* 'sudah habis tenaga karena tua', *ropoh* 'tua sekali';
sapa 'mengutuk', *su(m)pah* 'sumpah', *sĕpa* 'pucat', *sĕpi* 'sepi';
tiis 'dingin', *tuus* 'kering', *tees* 'mentetes', *teuas* 'keras';
wira 'gagah', *wera* 'kembang sepatu', *wĕra* 'marah sekali', *weureu* 'mabuk'.

Pasangan yang terdiri atas 5 kata:
(k)andung 'kandung', *indung* 'ibu', *undang* 'pengumuman', *endong* 'kantung peminta-minta', *ondang* 'undang';
bantal 'bantal'; *bantol* 'duduk di depan sesuatu', *buntal* 'tanda putih di atas kening (kerbau)', *buntĕl* 'bungkus', *bĕntil* 'bisul kecil';
dayang 'dayang', 'pelacur perempuan', *dayung* 'dayung (mungkin dahulu 'pendayung'), *duyung* 'duyung', *deang* 'berdiang', *doyong* 'condong';
kambang 'terapung', *kĕmbang* 'bunga', *kĕmbung* 'bengkah', *kĕmbĕng* 'rendam', *keumbing* 'memegang sesuatu sambil menariknya';
ua 'uak', *ewa* 'benci', *ewe* 'istri', *owa* 'sejenis kera', *owo* 'melahirkan';
palang 'palang', *paling* 'pencuri', *palung* 'gila', *pĕlong* 'tatap', *pĕlĕng* 'tatap', *sangit (walang sangit)* 'pinggang', *sangĕt* 'sangat', *sĕngĕt* 'peka, mudah terbakar', *seungit* 'harum', *seungeut* 'menyalakan';

Pasangan-pasangan yang terdiri atas 6 kata:
ayang 'melilitkan diri pada sesuatu', *ayong-ayong* 'nama suatu tanaman rambat', *iang* 'berangkat', *uyang* 'berangkat mencari makanan', *eyang* 'kakek dan nenek', *eyong* 'membuai dalam pelukan tangan';
bangkong 'kodok', *bingkĕng* 'bengkok', *bungking* 'sekeliling', *bĕngkang* 'tergeletak dengan punggung di bawah', *bĕngkung* 'bongkok', *bĕngkong* 'duduk sambil melakukan sesuatu';
harĕp 'harap', *hareup* 'depan', *hirup* 'hidup', *hurip* 'hidup, kembali', *hurup* 'keroyok', *heurap* 'jala lempar';
laput '(terendam) sampai di atas kepala', *liput* 'tertutup', *lipĕt* 'lipat', *luput* 'gagal', *lepet* 'lembek', *lepot* 'lepas';
sari 'enak, pantas', *saru* 'membaur (sehingga sulit dibedakan)', *sare* 'tidur', *sore* 'sore', *soro* 'nama semacam ikan, mengakali milik orang lain';

Pasangan-pasangan yang terdiri atas 7 kata:

babar 'lahir', *bubar* 'bubar', *bubur* 'bubur', *beber* 'beber', *bobor* 'mengalir', *bedah* (tentang tanggul atau pematang) sehingga air mengalir', *bĕbĕr* 'bebat', *beubeur* 'ikat pinggang';

tapak 'bekas, *jejak* 'kaki', *tapuk* 'dikerumuni', *tapok* 'keropeng pada luka yang hampir sembuh, tutup rumah keong', *tepok* 'paha bagian atas', *tĕpak* 'memukul dengan tapak tangan', *tĕpuk* 'memukul ke atas', *tĕpok* 'memukul-mukul dengan telapak tangan dicekungkan';

Pasangan-pasangan yang terdiri atas 8 kata:

arang 'jarang', *iring* 'ikut', *irung* 'hidung', *irong* 'menginginkan apa yang terlihat', *urang* 'orang', *erang-erang* 'bagian di sebelah atas pintu atau jendela', *orong-orong* 'nama binatang semacam kadal kebun', *ĕreng* 'reng'.

Pasangan-pasangan yang terdiri atas 9 kata:

barat 'barat', *birat* 'pada lari', *birit* 'pantat', *birĕt* 'tidak halus (tentang kayu)', *burit* 'senja', *burut* 'kondor', *burĕt* 'gelap hati', *beurat* 'berat', *beurit* 'tikus';

garang 'dikeringkan di atas api', *garing* 'kering', *garung* 'dibiarkan tidak dipergunakan (sebenarnya dibiarkan mengering)', *girang* 'mudik' (bagian yang kurang dalam), *giring* 'giring', *goreng* 'jelek', *gĕring* 'sakit', *gĕrung* 'mengerang karena sakit', *gĕrĕng* 'menggeram'.

Pasangan-pasangan yang terdiri atas 10 kata:

karang 'karang', *karung* 'karung', *kurang* 'kurang', *korang* 'korang, tempat ikan', *koreng* 'radang di kepala', *korong* 'kotoran dalam hidung', *kĕrung* 'melihat dengan mengerutkan dahi', *kĕrĕng* '(keadaan muka) judes';

Pasangan-pasangan yang terdiri atas 11—15 kata: tidak ada.

Pasangan-pasangan yang terdiri atas 16 kata:

galang 'tempat bekerja tukang kayu', *galing* '(hampir) keriting', *galĕng* 'pematang', *gilang* 'gemerlapan', *giling* 'giling (misalnya *kaput giling* 'jahitan giling'), *gulang-gulang* 'penjaga', *guling* 'guling', *gulung* 'gulung', *geulang* 'gelang', *geleng* 'membalikkan badan sambil tidur', *golang* 'putar', *golong* 'golong', *gĕlang* 'sekelilingnya', *gĕlung* 'konde', *gĕlong* '(makan) tertahan dalam kerongkongan', *gelang* 'saling mengusap (misalnya tangan)'.

Catatan:

Kami memperoleh 172 pasangan yang terdiri atas 2 kata:
93 pasangan yang terdiri atas 3 kata;
40 pasangan yang terdiri atas 4 kata;

19 pasangan yang terdiri atas 5 kata;
10 pasangan yang terdiri atas 6 kata;
5 pasangan yang terdiri atas 7 kata;
1 pasangan yang terdiri atas 8 kata;
3 pasangan yang terdiri atas 9 kata;
1 pasangan yang terdiri atas 10 kata;
1 pasangan yang terdiri atas 16 kata;

Semuanya berjumlah 345 pasang. Namun tentulah kita dapat menemukan lebih daripada itu.

12. Jumlah kata dasar juga ditambah dengan pertukaran konsonan, biasanya yang sejenis.

Hal ini terjadi pada kata-kata yang terdiri atas satu suku kata, misalnya *blĕng* dan *brĕng* 'mulai terbang, dikatakan terhadap banyak burung'; juga kita menemukan beberapa kasus kata-kata tiga suku, tetapi kebanyakan kata-kata seperti itu adalah kata-kata dua suku kata.

Dapat terjadi pertukaran *b* dan *j*, *b* dan *n*, *b* dan *p*, *b* dan *s*, *b* dan *t*, *b* dan *w*, *d* dan *g*, *d* dan *l*, *d* dan *n*, *d* dan *r*, *d* dan *t*; *j* dan *ny*, *j* dan *s*, *j* dan *c*, *g* dan *k*, *g* dan *ng*, *h* dan *k*, *h* dan *m*, *h* dan *ng*, *h* dan *s*, *h* dan *w*, *k* dan *ng*, *k* dan *p*, *k* dan *r*; *l* dan *p*, *l* dan *r*, *l* dan *s*, *m* dan *ng*, *m* dan *p*, *m* dan *w*; *nj* dan *ny*, *ng* dan *p*, *p* dan *s*, *p* dan *t*, *p* dan *w*, *r* dan *t*, *r* dan *c*; *s* dan *t*. Biasanya pertukaran demikian tak berpengaruh atas arti. Kadang-kadang penambahan konsonan itu membawa perubahan vokal.

a. Yang sama artinya
abĕr—awĕr 'terhalang tak dapat maju',
bae—wae 'saja',
balangsiar—barangsiar 'mencari nafkah',
balĕs—walĕs 'balas',
banjat—banyat 'naik dari air',
bangun—wangun 'pola bangunan',
bantĕr—wantĕr 'berani',
barĕk—barĕp '(anak) tertua',
barutah—warutah 'membangun kembali, menukar',
basiar—pasiar 'berjalan-jalan',
basisir—pasisir 'pantai',
baca—waca 'membaca',
beda—bina 'berbeda',
bĕdak—wĕdak 'bedak',
bĕdĕgong—bĕlĕngong 'belaga, sok',
bejer—jejer 'terletak berjajar',
bĕkuk—bĕnguk 'hidung yang melengkung',
bĕlang—wĕlang 'belang',

bĕlas–wĕlas 'belas',
bĕnjul–pĕnjul '(tanah) tidak rata',
bĕnjut–bĕncut 'benjut (di kepala)',
bĕrĕg–wĕrĕg 'mengejar',
bilangan–wilangan 'angka',
bubuhara–bubuara 'bertempat tinggal sementara',
buhahang–bungangang 'terbuka lebar',
bumbu–bungbu 'bumbu',
bungkus–tungkus 'bungkus',
dalurung–darurung 'bambu atau kayu tempat meletakkan lantai',
danas–ganas (bandingkan *dĕs* dan *gĕs*),
jangkĕp–sangkĕp 'lengkap',
jibrug–cipruk 'basah kuyup',
jacung–nyungcung 'lancip',
gakang–garang '(pe)marah, suka bertengkar',
galab–garap 'gagap',
gaur–ngaur 'meraung',
gempor–kempor 'kakinya lumpuh',
hampura–sampura 'memaafkan',
han–ngan 'hanya',
hawatir–kawatir 'kasihan betul',
hĕlas–wĕlas 'kasihan',
hĕrit–wĕrit 'tak aman',
hilap–kilap 'lupa',
hiliwir–kiliwir 'sepoi-sepoi basa',
huap–suap 'suap',
kalĕm–karĕm 'tenggelam',
kĕder–gĕder (untuk gĕder), 'sangat ketakutan',
kĕtĕg–kĕtĕk 'detak',
kuntit–puntit 'mengikuti',
kuciah–puciah 'pedagang besar',
kodek–korek 'korek (dengan kuku)',
kolebat–kolepat 'kelebat',
kolomod–korowod 'basah kuyup',
kongkol–pongkol 'sekongkol',
laju–paju 'laju, maju',
lampoyong–sampoyong 'minta diri dengan membungkuk hormat, demikian juga datang dengan cara begitu',
lara–rara 'sakit',
larang–rarang 'melarang',
larap–rarap 'menerapkan',
mat,–*raras* 'tali busur',
laris–raris 'laku',

liung–riung 'keliling',
lirih–ririh 'tenang',
ludĕs–rudĕs 'hancur lebur, punah',
luluh–luluk 'lumpur',
lurah–rurah 'kepala kampung',
luang–ruang 'lubang besar',
lorak–rorak 'bukaan/lubang yang sempit',
loreng–roreng 'loreng (hitam berselang coklat)',
malagi atau *palagi* dan *paragi* 'gunanya untuk . . .',
mani–wani 'sedemikian . . . sehingga',
ngantĕng–pantĕng '(terentang dengan) tegang',
panitih–panitik 'peniti',
parapti–tarapti 'siap',
pasrah–sadrah 'berserah',
pĕdal–wĕdal 'keluar',
piluang–piruang 'lubang, jerat',
pingsal–singsal 'menyendiri' (tersisih),
picamcam–picangcam 'saling berbicara tentang sesuatu',
rabut–cabut 'cabut',
rakĕt–rapĕt 'rekat',
rebu–rewu 'ribu',
rupa–ruwa 'rupa',
salira–sarira 'badan',
sĕdĕk–sĕlĕk 'desak',
seep–seet 'habis',
sĕmĕt–sĕngĕt 'batas',
silĕm–tilĕm 'menyelam',
simsim–singsim 'sumbu lampu',
singgah–singkah 'minggir',
soeh–soek 'sobek',
taliktik–talingting 'meneliti (menanya-nanyakan)',
cebok–cewok 'cebok',
waka–wara 'berlangsung (dalam arti jadi)',

b. Berbeda dalam pemakaian dan arti
bangĕt k. – *sangĕt* l. 'sangat',
beurat k. – *wĕrat* l. 'berat',
haung 'mengaum' – *maung* 'harimau',
kĕlik 'bunyi elang' – *kĕrik* 'bunyi mengerik',
lawang 'lubang tempat masuk' – *rawang* 'berlubang',
letah 'lidah' – *letak* 'jilat',
lĕlĕb 'mendalam, sungguh-sungguh' – *lĕlĕp* 'tenggelam',
loba k. – *rowa* l. 'banyak',
obah 'berubah (di bagian luar)' – *owah* 'berubah (di bagian dalam)',

purba 'berkuasa' – *purwa* 'asal, sebab',
rampa 'raba' – *tampa* 'terima',
ribut 'angin ribut' – *riwud* 'ribut',
rurub 'menutupi mayat' – *turub* 'tutup',

13. Salah satu cara untuk menjamakkan kata kerja atau kata benda dalam bahasa Sunda adalah penyisipan bunyi *-ar-* atau *-al-* di belakang konsonan awal, atau kalau kata itu mulai dengan vokal, dengan pembubuhan salah satu bunyi itu pada awal kata yang bersangkutan (lihat pasal 90). Menurut peraturan-peraturan yang berlaku sekarang, bunyi-bunyi itu tidak boleh berbunyi lain daripada begitu. Tetapi dalam masa pembentukan bahasa (Sunda), orang membentuk kata-kata baru dengan kata-kata yang sudah ada, dengan cara menyisipkan *r* atau *l* di belakang konsonan awal tanpa vokal, atau didahului dengan *e* pepet, atau dengan salah satu vokal *a, i, u, e, o,* atau *eu.* Kata yang dibentuk secara demikian, lalu memperoleh arti frekuentatif. Bentuk-bentuk analog ada dalam kata-kata (yang dibentuk) zaman sekarang, *aringgis, arisin,* yang dipergunakan untuk persona tunggal. Bentuk-bentuk asal dari kata-kata yang dibentuk secara demikian, kebanyakan telah hilang. Kita telah menemukan bentuk-bentuk ini pada kata-kata dasar yang terjadi dengan pengulangan atau dengan reduplikasi kata asalnya (lihat sub-4*c* dan 5), dan di sini kami masih memberikan contoh, yang juga menyatakan arti frekuentatif, setelah memberikan catatan bahwa kata-kata itu kadang-kadang juga menggunakan akhiran *-an* atau *-eun:*
bělabur (bandingkan *bur*) 'menaburkan',
bělědag 'meledak (senapan)',
bělěděg 'menggelegar (geledek)',
bělěděg 'mengepul (asap)',
bělědig 'mengejar',
bělědug 'meledak hancur',
bělědog 'meletus, misalnya cambuk, petasan',
bělěsat 'melesat',
bělětok 'meletus',
breh, frekuentatif dari *beh* 'mulai terlihat',
darapon di samping *dapon* 'selalu, supaya',
gagarabah (dari *gabah* yang tidak digunakan lagi) 'tidak hati-hati, mudah pecah',
galeong 'menggelinding terus', dari *geong* 'berputar';
garintil 'melilitkan yang satu dengan yang lain',
garintul 'tidak rata',
gělěběr (bandingkan *běr*) 'terbang',

gĕlĕbur (bandingkan *gĕbur*) 'benderang',
geledeg 'berdencingan',
gereleng (bandingkan *geleng*) 'menggelinding',
guludug 'geledek',
gulusur (bandingkan *gusur*) 'hanyut',
goronyok (bandingkan *gonyok*) '(banyak orang) mengelilingi seseorang atau sesuatu',
haleuang 'lepas (dikatakan tentang layangan)',
halimun (bandingkan *ibun*) 'embun',
halodo 'cuaca kering',
harĕgĕm 'menggeram',
harĕgung 'merintih'
harĕkĕng 'merintih'
hareudang 'merasa kepanasan',
hareungeu dan *hareungeuh* 'kaget, bingung',
harewos 'berbisik',
harianeun = teungteuingeun 'keterlaluan',
harieum '(warna) coklat tua',
harimumu 'sarang laba-laba yang telah hitam dan kotor, sarang laba-laba pada para-para/langit-langit atau dinding',
hariring atau *haliring* 'bersenandung',
haripeut 'menerima dengan cepat',
hariwang = salĕmpang 'khawatir',
hariweusweus 'menceriterakan sesuatu dengan terburu-buru atau kaget, dengan panjang lebar',
harurung 'merintih',
haropak 'pucat pasi',
karandang 'merangkak',
karisut 'keriput' (bandingkan kusut)',
kelebet 'berkibar',
keleneng 'berbunyi (suara bel)',
kerenceng 'gemerincing',
kerepek 'menggelepar',
keresek '(bunyi) gemerisik '(misalnya langkah)',
kĕtrok 'mengetuk-ngetuk (bandingkan *kĕtok*, *kĕtrek*, *kĕtruk*, dan lihat sub-4 *c*)',
kĕrincing 'gemerincing',
kericik, kata dasar untuk *ngiricik = ngarincik* dari *rincik* 'hujan rintik-rintik',
koroncong 'berdencing',
korosok 'gemerisik',
korowot 'gerogot',
molohok (bandingkan *hoök*) 'memandang keheranan',

ngělěntrung = *ngěntrung* (tapi lebih kuat) 'berbunyi kosong',
nyalangkěrung 'mata berkaca-kaca (dari *cangkrung* 'membentuk setitik air'),
palipid 'berjalan di pinggir sesuatu',
pelesed 'terpeleset',
perengkel 'dilipat dikatakan tentang kaki',
piringkil 'menjadi kerisut',
puriding 'merinding',
purilit 'melilit',
puringkak 'berdiri bulu kuduk',
puruluk 'berjatuhan (tepung, debu, dan lain-lain)',
porongkol 'menggulungkan diri',
porosod 'merosot, misalnya sarung',
salěběr '(bandingkan *běr*) 'terbang melalui udara' (dikatakan tentang benda yang panjang),
salěmpang 'khawatir' (dari *sěmang*, sekarang masih berfungsi sebagai *lěměs*, bentuk asal *mang*, bandingkan *mangmang* 'ragu-ragu'),
seredet 'pedih, misalnya keinginan',
sirindil 'mendekati sesuatu dengan cepat dan kepala ditundukkan',
siripit 'gerak lincah ikan dalam air',
talapak 'telapak kaki' (*tapak* 'bekas kaki'),
talapok 'kuku kuda',
těrělěng 'lari cepat';
tiris 'dingin, merasa dingin', dikatakan tentang manusia dan hewan (tentang benda *tiis* 'dingin'),
carědik, cělědik, cěrědik, 'hidup hanya untuk diri sendiri, kikir' (*cědik* 'kikir'),
cureuleuk 'keadaan mata yang tajam berseri',
toblos dan *tobros* 'tembus (bentuk asal tidak dipakai lagi, bandingkan *bus*),
torojol 'tiba-tiba datang dengan cepat dari suatu tempat'.

14. Selanjutnya, dalam bahasa Sunda masa kini, terdapat sejumlah kata yang dalam periode sebelumnya dibentuk dari bentuk-bentuk yang lebih sederhana, dengan dibubuhi awalan dan akhiran, tetapi yang sekarang dianggap sebagai kata dasar, baik karena imbuhan itu sekarang sudah kolot, maupun karena imbuhan itu telah begitu erat bersatu dengan bentuk yang lebih sederhana itu, sehingga imbuhan itu telah menjadi bentuk integral dari kata itu. Ke dalam kata-kata demikian termasuk:

a. Kata-kata dengan awalan *ba-* atau *b-*, yang dulu rupanya berpadanan dengan awalan *ber-* dalam bahasa Melayu, tetapi yang seka-

rang telah menjadi kolot. Awalan-awalan itu mempunyai arti aktif, Misalnya:
badami 'berunding' (Melayu *damei);*
baganti 'saling menggantikan' *(ganti* 'menggantikan');
bagĕnah = gĕnah 'merasa nyaman';
bagilir 'saling bergilir', *(gilir* 'bergilir');
baheula 'dahulu' (*heula* 'dulu');
balabuh dari bahasa Melayu *bĕrlabuh* 'berlabuh';
balabur 'cerai-berai (*labur,* dicurahkan)';
baleor 'pura-pura tidak mendengar sesuatu dan pergi (*leor* 'hanyut'),
balitung 'saling memperhitungkan, saling menyelesaikan sesuatu' (Melayu *bĕritung* dari *itung*);
barĕmpag dan *barĕmpug* 'berunding' (*rĕmpag* l. untuk *rĕmpug* 'sepakat');
barobah dan *barubah* 'berubah, bergerak, menyukarkan, dan sebagainya (*robah = * rubah*) ubah';
basangkal 'selalu menuruti kemauan sendiri; suka membangkang (sangkal 'tak sesuai'),
basiar juga *pasiar* 'berjalan-jalan' (*siar* 'mencari'),
basisir juga *pasisir* 'pantai' (*sisir* 'sisir'),
basiwah 'meninggalkan, tidak melakukan kewajiban (*siwah* 'menyimpang'),

Jika bentuk yang lebih sederhana itu dimulai dengan vokal, maka awalan *ba-* itu kehilangan vokal *a*-nya, dan menjadi *b-*. Salah satu contohnya adalah *bangĕt,* dari *angĕt* 'sangat'. Bentuk *lĕmĕs*nya adalah *sangĕt,* yang menunjukkan bahwa awalan *sa-*pun diperlakukan dengan sama.

b. Beberapa kata yang memiliki awalan *ber-,* misalnya *bĕrbudi* 'berbudi'; *bĕrjamaah* 'berjamaah, bersama-sama'; dan *bĕrmaen* 'minta-minta'. Kata-kata ini rupanya diambil dari bahasa Melayu zaman sekarang, dan dalam bahasa Sunda masih agak baru.

c. Beberapa kata yang mempunyai awalan *bala,* misalnya: *balaganjur* dan *balagantrang;* beberapa mendapat pula akhiran *-an,* misalnya *balasimpangan;* beberapa juga mempunyai *ka-* di samping *bala-,* misalnya *balakatiktrik* dan *balakacombrang,* bahkan satu kata mempunyai ketiga unsur itu, yaitu *balakecrakan* (*ka-*kehilangan *a*-nya di depan vokal dari *ecrak*). *Bala-* ini rupanya pengluasan dari *bĕr-,* seperti *pĕlĕ-* dari *pĕr-;* sedangkan *-an* menunjukkan unsur pengulangan melakukannya.

d. Beberapa kata dengan awalan *bi-* adalah *bihari* dan *biasa.* Kata yang pertama dibentuk dari kata Melayu *hari,* sinonim de-

ngan *baheula* 'dahulu'; *biasa* dibentuk dari kata *yasa* 'kemampuan', dan berarti biasa.

e. Kata-kata yang mempunyai awalan *ka-* atau *k* . Kepada yang pertama termasuk *kalayan* dan *kalawan*. *lěměs* bagi *jeung* 'dan, dengan' (sebetulnya pasif kedua dari *layan* dan *lawan*, jadi artinya 'ditambahkan'); *kalěbuh* 'karam (kapal)', (pasif kedua dari *lěbuh*, tidak dipakai lagi, tetapi dapat dibandingkan dengan kata Melayu *labuh* 'membuang sauh', dan kata Sunda *labuh* 'jatuh'); *katuhu* 'kanan' (dari awalan *ka-*, 'ke-' dan *tuhu* 'benar, setia'; dalam bentukan tua, jika *ka* itu terdapat di depan kata yang diawali dengan vokal, maka *ka-* itu kehilangan vokal (lihat a); dengan demikian *k-* langsung ada di depan vokal awal kata yang bersangkutan.
Begitulah terjadi:
kabur 'melarikan diri';
kalah 'kalah';
kampuh 'selimut';
kandĕg 'terhalang oleh sesuatu';
kandĕl 'tebal' (sebenarnya dapat dipercaya);
kanjog 'datang di tempat yang bukan tujuan';
kangĕn 'kangen';
kapan 'kapan' (di samping *apan* dan *mapan* 'bukankah');
karĕp 'keinginan';
kasep 'tampan';
kaci 'baik sifatnya';
kacir 'memancar, lari';
kawas 'seperti';
kĕser 'geser';
kubĕng 'sekeliling';
kujur 'panjang badan';
kunjal 'membongkar muatan';

Beberapa kata mendapat akhiran *-an* pula, misalnya:
kagungan l. untuk *boga* 'punya, milik' (sebenarnya *kaagungan* 'kebesaran');
kanugrahan 'jasa baik' (melalui bahasa Melayu dari bahasa Sanskerta);
kendaran 'dikalahkan' (dari *endar* yang telah hilang; bandingkan *undur* 'mundur').

f. Kata-kata yang dimulai dengan awalan *pa-* atau *p-;* ke dalam yang pertama termasuk:
perepeh dan *paripih; parepeh* sebenarnya berarti 'sepi di mana-mana', seperti misalnya pihak-pihak yang tadinya bertengkar, te-

tapi sekarang kata ini digunakan dalam arti 'pemuasan', yaitu dikatakan tentang pemuasan mahluk halus dengan memberikan kurban berdarah (jadi dengan demikian pemuasan dengan darah); dibentuk dari kata *repeh* 'sepi'; *paripih,* rupanya diambil dari bahasa Jawa, dan seperti juga dalam bahasa itu, digunakan dalam arti pemeriksaan, tetapi kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk *parapeh,* yang untuk itu *ripih* dapat digunakan (sesuai dengan sub-11).

Dalam bentukan lama, jika *pa-* berada di depan kata yang mulai dengan vokal, maka awalan itu kehilangan vokalnya, dan *p-* bersatu dengan vokal awal kata itu; misalnya *padu* 'bertengkar' (sebetulnya berkelahi, lihat pasal 70); *palang* 'sesuatu yang letaknya melintang di depan sesuatu, palang pintu dan sebagainya';
pambrih 'maksud';
pamuk 'pelopor dalam perkelahian atau perang';
pasak '(kata asal dari *masak*) 'memasak';
pasih (kata asal dari masihan) 'memberi';
pasrah 'berserah diri';
pilu (kata asal dari *milu,* sedangkan *ilu* adalah asal dari *ngilu*) 'ikut';
pundur (kata asal dari *mundur* yang artinya sama dengan *undur)* 'mundur'.
Beberapa kata mendapat imbuhan *-an,* misalnya *panutan* 'pemimpin'; *petangan* 'ramalan' (sebenarnya cara menghitung dua angka yang berlainan, dibagi dan dikalikan, kadang-kadang secara salah diucapkan dan ditulis *patangan*).

g. Kata-kata dengan awalan *sa-* dan *si-.* Pada yang pertama, *a* pada awalan itu lepas dari bentukan lama, dan *s* bersatu dengan huruf (bunyi) awal kata yang bersangkutan, misalnya *sanak* 'kerabat' (*saanak* sebenarnya dari satu asal); *sande* 'contoh, model' (*ande* 'seperti'); *saneh* 'ramah' (*aneh* 'manis', misalnya untuk dilihat); *sanggeus* 'setelah' (*anggeus* 'siap'); *sijangkung* 'jari tengah', juga disebut *jajangkung* (*jangkung* 'tinggi', tentang badan seseorang; *si* kata sandang untuk nama diri atau untuk pembentukan nama-nama diri);

h. Sejumlah kecil kata dibentuk dengan akhiran *-an* dari bentuk yang lebih sederhana, dengan cara bahwa akhiran itu bersatu dengan vokal akhir kata. Pada kata-kata yang mempunyai vokal akhir *a,* maka *a* dari akhiran *-an* langsung bersatu dengan kata itu; vokal akhir *u* bersatu dengan *a* pada akhiran *-an* menjadi *o,* dan vokal akhir *i* bersatu dengan *a* pada akhiran *-an* menjadi *e.* Misalnya:
ingon 'ternak' (dari *ingu*);

lakon 'tingkah laku' (dari *laku*);
pangkon 'pangkuan' (dari *pangku*);
pancen 'bagian' (dari *panci*);
wĕngkon 'daerah' (dari *wĕngku*);

Kebanyakan kata-kata ini mempunyai salah satu awalan *ka-* atau *pa-* kadang-kadang dengan awalan *per-*, atau konsonan awal serta vokalnya diulang, misalnya *kadaton* 'tempat tinggal raja' (dari *datu* 'raja');
kasangon 'berhasrat kepada orang dari jenis kelamin lain' (dari *sangu* 'nasi');
pakuwon 'rumah seseorang yang terhormat' (dari *kuwu* 'kepala kampung');
papasten 'yang telah dipastikan (oleh Tuhan)' (dari *pasti* 'pasti');
papaten 'yang meninggal, di rumah atau pada keluarganya (dari *pati* 'meninggal');
parapen 'tempat api' (dari *api*, sebenarnya dari bahasa Melayu *pĕrapian*);
pasantren 'pesantren' (dari *santri*);
pasekon 'siku-siku' (dari *siku* dengan perubahan *i* menjadi *e* 'siku');
pasĕmon 'wajah, rupa' (dari *sĕmu* 'rupa');
pasundan 'tanah Sunda' (dari Sunda);
pacinan 'tempat tinggal orang Cina' (dari Cina);
pacuan kata tambahan untuk modus melarang (dari *cua* 'benci').

Kalau kata yang lebih sederhana itu mulai dengan vokal, maka *a* dari awalan itu hilang (lihat di atas), misalnya *pawon* (dari *hawu* atau *awu* 'tungku').

Kata-kata ini diambil langsung dari bahasa Jawa, atau dibentuk secara analog dengan bentuk kata Jawa, misalnya, demikianlah halnya dengan *kasangon, papaten, pasekon,* dan *pacuan.*

i. Kata *pituin* adalah khas. Berasal dari bahasa Bali dari kata dasar (stamwoord) *tu(w)i* 'benar, asli'. Kata itu dalam bahasa Sunda berarti 'asli, tulen'.

15. Di antara kata-kata dasar zaman sekarang, terdapat juga sejumlah bentukan yang terdiri atas dua, bahkan tiga kata. Kami menyebutkan yang berikut ini sebagai contoh (selanjutnya lihat kata majemuk pasal: 249).

amburatĕl 'bercipratan ke mana-mana', dikatakan tentang cairan yang ditumpahkan di atas beberapa benda (dari *bura* dan *tĕl*);
bangkawarah kadang-kadang juga *bangkalwarah* 'nakal' (dari *bangka* 'tak dapat dipegang', dan *warah* 'hukuman');
baringsukpagi 'nanti malam atau besok, kapan-kapan' (dari *baring*

'waktu yang akan datang, *isuk* 'besok', *pagi* 'pagi');
běksěk dan *buksěk* 'menebas dengan keras' (dari *běk* atau *buk* dan *sěk* 'jatuh');
bukbak 'menebas hingga bertumbangan' (dari *buk* tersebut dan *bak* yang sesuai dengan itu);
dalapan 'delapan' (mungkin dari *dua* dan *alapan*, dua ambilan dari sepuluh ialah kurang dua dari sepuluh; sedangkan *salapan* 'sembilan' dapat diterangkan sebagai satu ambilan dari sepuluh, yaitu sepuluh kurang satu.
dangdangrat 'peralihan dari musim hujan ke cuaca kering, cuaca tidak menentu' (dari *dangdang*, bandingkan *děngděng* 'tetap' dan *rat* bandingkan *raat* 'berhenti hujan');
dieu 'sini' (dari *di* 'di' dan *ieu* 'ini');
dina 'pada, di atas' (dari *di* 'di' dan *na* 'sebagian dari itu');
dinya 'situ' (dari *di* 'di' dan *inya* 'situ');
ditu 'sana' (dari *di* 'di' dan *itu* 'itu');
janari 'dinihari' (mungkin disingkatkan dari *dina* = *rina* bahasa Melayu, 'datangnya *pagi*' dan *hari* 'hari');
jawareh 'setengah Jawa, atau pengaruh Jawa' (dari *Jawa* dan *[sa]-wareh* 'sebagian');
jitus 'satu lawan seratus' (dari *hiji* 'satu' dan *ratus* 'ratus');
jitong 'satu dalam dua' (dari *hiji* 'satu' dan *potong* 'potong');
juragan 'tuan' (dari *juru* 'gelar seseorang yang menduduki suatu jabatan' dan *agan* 'anak lelaki bangsawan');
dongdolek 'mencari tahu dengan bertanya-tanya' (dari *dongdon* 'memeriksa' dan *talek* 'memeriksa');
kade 'hati-hatilah jangan sampai . . .' (dari *mangka* 'hendaklah' dan *hade* 'baik');
kakarek l. dari *kakara* 'baru saja' (dari *kakara* 'baru saja' dan *rek* 'akan');
kalangkabut 'kalangkabut' (dari *kalang* 'daerah pertempuran' dan *kabut* 'bercerai-berai dengan kacau');
kieu 'begini' (dari *ka* 'ke' dan *ieu* 'ini');
kitu 'begitu' (dari *ka* 'ke' dan *itu* 'itu');
kunyenyed 'nampak kurang sehat, kurus, sedang kulitnya kendur' (mungkin dari *kuru* 'kurus' dan *kěnyed* 'kendur');
mayakpak 'sangat lebar, penuh sampai pinggir, terhampar luas' (mungkin dari *mayak* 'terhampar' dan *papak* 'rata');
mamah, 'mam! makanlah!' (dari *mam* 'makan' dan *ah* 'lah', jadi sebenarnya 'makanlah');
manasi, kata ini tak dipakai, = *sageuy* 'sama sekali tidak' (dari *mana* 'mana, apa, bagaimana' dan *si* 'kata seru untuk mema-

rahi'; demikian orang juga berkata *anggursi* 'lebih baik', lihat *Kamus.);*

moacan 'mestinya tidak' (dari *hamo* 'sama sekali tidak, tidak akan' dan *acan* 'kata penguat');

moawande 'tentunya' (dari *hamo* 'sama sekali tidak' dan *wande* 'tidak mengena'; kata *wande* ini juga berarti *moal* 'tidak akan');

tanwande mempunyai arti yang sama dengan *moawande;*

nagasari, nama tanaman (dari *naga* 'naga' dan *sari* 'harum'); dengan *panca* (sebetulnya 'lima') dibentuk beberapa bentukan, misalnya *pancadria* 'pancaindra'; *pancakaki* 'menelusuri hubungan kekerabatan dengan seseorang (*kaki* 'kakek'); *pancawura* 'menyebar ke segala jurusan';

salaki 'suami' (dari *sa* 'satu, seluruh' dan *laki* 'lelaki pada umumnya');

sangkakala 'nafiri pada hari kiamat' (dari *sangka* 'nafiri' dan *kala* 'waktu');

sarumah 'mempunyai mahluk halus dalam diri, diduduki oleh ruh yang meramal' dari *sa* 'satu, sama' dan *rumah* 'rumah';

sasari 'tiap hari, biasa' (dari kata Melayu *sasahari,* berasal dari *sahari* 'sehari' dengan reduplikasi awalan *sa*);

silaing 'engkau' ditujukan pada anak muda (dari *silah* 'teman' dan *aing* 'aku');

simagonggong '(hutan) besar dan tak aman, terdapat banyak binatang buas' (dari *sima* 'sesuatu yang menakutkan', dan *gonggong* 'besar atau sangat besar' (bandingkan *agung*);

sinanangkeup 'nama ulat besar' (dari *si,* kata sandang yang di atas telah diterangkan, dan *nanangkeup,* reduplikasi dari *nangkeup* 'memeluk'; jadi artinya 'yang selalu memeluk');

talangsara 'melepaskan seseorang dari penderitaan', sebenarnya 'dengan cara memikulnya sendiri' (dari *talang* menggantikan, pengganti' dan *sara* bentuk dasar dari *sangsara* 'sengsara'; kita menemukan *talang* ini juga dalam *talangke* 'tidak segera melakukan sesuatu');

tampadaksa 'penderita cacat' (dari *tampa* untuk *tanpa* 'tanpa' dan *daksa* 'sehat badan');

tasblang 'habis, berakhir (dari *tas* 'datang atau sampai kepada' dan *blang* 'habis');

tacan 'belum apa-apa' (dari *teu* 'tidak' dan *acan,* lihat *moacan);*

tina 'dari' (dari *ti* 'dari' dan akhiran persona ketiga *na*);

turta 'tetapi, tetapi sebaliknya' (dari *tur* dan, 'tetapi', dan *ta* bentuk dasar dari *eta* 'itu');

waspada 'jelas' (dari *was* 'bening, jelas', dan *pada* 'yang satu dan juga yang lain');

16. Di sini tidak akan dibicarakan beberapa bentukan dengan *ti*, seperti *bakti, bukti, yakti, pasti, pusti, sakti, sukti, surti,* dan *tarapti.* Barangkali kata-kata itu dapat dijelaskan berasal dari bahasa Sanskerta atau dari bahasa di India yang lebih muda, kecuali kalau kitadapat menganggap *ti* ini sebagai kata depan *ti* 'dari', yang rasanya tidak mungkin. Demikian juga di sini hanya disebut beberapa bentuk lama dengan *-na,* yang juga mungkin dapat diterangkan berasal dari bahasa-bahasa tersebut di atas, seperti: *darana, yatna, musna, parna, purna, ratna* atau *rětna, sampurna, sapana, sirikna. Rehna* jelas berasal dari *reh* ditambah *na,* karena kita juga dapat menyebutkan *rehing,* tetapi pada kata-kata lain kita sukar menghubungkannya dengan *na* Sunda.

17. Akhirnya kami mencatat bahwa oleh ketidakteraturan dan penyingkatan, jumlah kata asal agak bertambah, meskipun tidak begitu penting, karena jumlahnya kecil.

a. Tidak teratur, misalnya kata-kata berikut:
barubah untuk *barobah; beuhngar* untuk *beunghar; bilahi* untuk *balahi; bilao* untuk *bulao; buneka* untuk *boneka; bungkar* untuk *bongkar; bupati* untuk *bopati; burak* untuk *borak; igama* untuk *agama; kamagungan* untuk *kumagungan; mawande* untuk *mowande; ngělěwong* untuk *ngělěwung; panan* untuk *panon; palabuan* untuk *palabuhan; patangan* untuk *petangan; pihatu* untuk *pahatu; pili(h)gěnti* untuk *silihgěnti; rehngap* untuk *renghap; sariat* untuk *sareat; tahun* untuk *taun.* Dari kata-kata tidak teratur ini, *kamagungan* 'berlagak agung' dan *palabuan* 'pelabuhan' dipakai secara umum; *bupati* 'bupati' dan *patangan* 'ramalan' dipakai di samping *bopati* dan *petangan;* kata-kata tidak teratur lainnya yang tersebut di atas itu tidak dipakai oleh orang-orang sopan.

b. Penyingkatan jarang dilakukan dalam bahasa Sunda. Biasanya bentuk yang lebih panjang berasal dari bentuk yang lebih pendek, tetapi terdapat beberapa kekecualian, misalnya: *maan* dari *mawaan* 'membawa' (*dibaan* dari *dibawaan* 'dibawa'); *balai* 'bahaya' dari *balahi; mangga* 'baik' dari *sumangga,* dengan kata asal *sangga. ngegel* dan bukan *ngagegel* 'menggigit'; *poyan* 'sinar matahari, hari' dari *poean.*

Pasal 34

Sesuai dengan yang dikemukakan pada pasal 29, kata dasar dalam buku *Tata Bahasa* ini diartikan bukan sebagai kata dalam bentuknya yang asli, – yang lebih baik disebut kata asal dan akar –, melainkan kata-kata yang dipergunakan untuk pembentukan kata-

kata zaman sekarang, menurut kaidah-kaidah yang berlaku pada zaman sekarang pula.[1)] Imbuhan-imbuhan yang bisa didapat oleh sebuah kata dasar akan diberikan dalam bab mendatang. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang dikemukakan di situ, kita jarang akan mengalami kesukaran dalam menentukan kata dasar. Tetapi kata dasar itu (pada zaman sekarang) tidak selalu dipergunakan sebagai bentuk bebas. Dalam perjalanan waktu, banyak kata dasar yang tidak terpakai, dan pada zaman sekarang hanya terdapat dalam kata-kata bentukan saja, misalnya dalam bentuk pasif, dalam kata majemuk, atau dalam pengulangan.

Catatan: Pada zaman sekarang pun masih selalu terjadi kata-kata baru.

Ke dalamnya termasuk:

(1) *kah* (bandingkan pasal 33,7, 3), rupa-rupanya suku kata pertama dari *kaulanun,* dan sekarang sama dengan *nun* 'ya, saya datang' (terutama wanitalah yang memakai kata *kah* itu);

(2) *rudin.* Ini adalah nama seorang penduduk Sukabumi, yang menghabiskan hartanya dengan berjudi dan mengisap madat. Lalu ia melarikan diri ke Bandung. Nama ini sekarang merupakan sinonim dari *potol,* dan *ngarudin* berarti 'melalukan waktu';

(3) *saliara,* nama semacam perdu, yang di tempat lain disebut *tai hayam* dan banyak digunakan sebagai pagar hidup. Kata ini merupakan salah ucap dari nama *De Serrière,* yang sebagai residen Karawang, dialah rupanya yang mengenalkan perdu ini ke sana; *nyaliara* berarti 'menyebar', berasal dari kata ini, karena tanaman ini menyebar dengan cepat;

(4) *jitus* dan *jitong;* yang pertama adalah bentukan dari *hiji* 'satu', dan *ratus* 'ratus', 'satu melawan seratus', yaitu perkelahian atau perlombaan yang tidak seimbang; yang kedua adalah bentukan (majemuk) dari *hiji* 'satu' dan *potong* 'potong', setengah, membagi rata bersama'.

CATATAN:

1) Dalam bentuk inilah kata-kata dimuat dalam *Kamus Bahasa Sunda–Belanda* saya.

VI. KATA TURUNAN

Pasal 35

Kata turunan adalah kata yang dibentuk dari kata dasar. Tidak selalu kata turunan mempunyai perbedaan arti yang banyak dari kata dasarnya. Demikianlah *tĕpi* dan *nĕpi* keduanya berarti 'sampai, sampai kepada, datang'; *apan, mapan,* dan *kapan,* ketiganya berarti 'bukankah'; *ontong* dan *montong* keduanya berarti 'tak usah'; *angkat* dan *mangkat,* keduanya berarti 'berangkat', tetapi yang pertama kata *sĕdĕng,* yang kedua kata *lĕmĕs; sumĕja = sĕja* 'niat, berniat', tetapi yang pertama kata *sĕdĕng; sasarean = sare* 'tidur', tetapi yang terakhir kata *lĕmĕs,* yang pertama kata *sĕdĕng; sanajan = najan* 'meskipun'; *sangkilang = kilang* 'walaupun'; *palamatan* tidak berbeda artinya dengan *alamat* 'tanda' (yaitu tanda sebelum sesuatu terjadi); dan bentuk *sihoreng* dan *horenganan* sama artinya dengan *horeng* 'ternyata'.

Pembentukan kata turunan terjadi

a. Dengan awalan, sisipan, akhiran

Awalan-awalan itu adalah *n, ny, m, ng* atau *nga, mang* (bentuk pasif *dipang-*), *nyang-* (bentuk pasif *disang-*), *barang, pi-, si-, ti-, ting-,* (lengkapnya *pating-*), *di-, ka-,* atau *k-, pa-, pang-, pĕr-, pra-, pri-, pan-, ba-,* dan *sa-.*

Sisipan adalah *-um-, -ar-,* atau *-al-,* dan *-in-*. Pada kata-kata yang dimulai dengan vokal, *-um-, -ar-,* dan *-al-* itu merupakan awalan. Jadi, sisipan-sisipan ini lalu berada di depan kata dasar, dan *u* pada *-um-* biasanya hilang.

Akhiran-akhiran itu adalah *-an, -keun, -na, -ing,* dan *-eun,* dipakai sendiri-sendiri atau dikombinasikan. Setelah kata-kata dengan akhiran yang berakhir dengan *n* (jadi setelah *-an, -eun, -keun*), maka *-na* diperpanjang menjadi *-ana.* Orang Sunda biasanya menggandakan akhiran ini dalam tulisan, sehingga menjadi *nana,* tetapi tanpa alasan.

b. Dengan pengulangan konsonan awal serta vokalnya (reduplikasi), baik dengan salah satu akhiran *-eun* atau *-an,* maupun tidak,

misalnya: *susuguh, sasabrangeun, lalaunan.* Kadang-kadang antara suku kata yang diulang dan kata asal diselipkan bunyi *-ng,* rupanya untuk kelancaran bunyi, misalnya: *cengcelengan* di samping *cecelengan, teungteuingeun,* dan sebagainya.

c. Dengan pengulangan kata, disertai dengan *-eun* atau *-an,* atau tidak, misalnya: *soca-soca, arĕp-arĕpeun, acĕl-acĕlan.* Pada pengulangan-pengulangan ini sering terjadi perubahan vokal, tetapi tanpa mendapat akhiran-akhiran tersebut, misalnya: *udar-idĕr* dari *idĕr, palatat-polotot,* dari *polotot.*

d. Dengan menyatukan (memajemukkan) dua kata, misalnya: *buta rajin, dadak sakala, panon poe.* Ke dalamnya tidak termasuk bentukan-bentukan yang dibicarakan dalam pasal 33, 15 (di mana *baringsupagi* bahkan dibentuk dari tiga kata), karena dianggap sebagai berada di luar pembentukan yang sekarang sedang dibicarakan ini.

VII. PEMBAGIAN KATA

Pasal 36

Orang Sunda membagi kata-kata dalam bahasa mereka hanya dalam dua jenis, yaitu *ngaran* dan *basa.* Dengan *ngaran* 'nama', pada dasarnya mereka mengartikan semua nama orang dan benda. Semua yang bukan kemandirian lalu digolongkan dalam kata *basa,* 'bahasa'. Pembagian ini terlalu sederhana untuk dapat diambil alih, meskipun dapat dikatakan bahwa ada sesuatu yang baik di dalamnya, yaitu perhatian pada bagian-bagian utama kalimat: subyek dan predikat. Pada dasarnya kita dapat mengikuti pembagian yang telah biasa untuk bahasa Belanda. Dalam bahasa Sunda kita pun dapat membedakan kata-kata berikut ini: kata kerja, kata benda, kata bilangan, kata ganti, kata tambahan, kata depan, kata sambung, dan kata seru, ditambah dengan satu jenis kata lagi yang tidak terdapat dalam bahasa Belanda, yaitu kata penekan. Baiklah kita camkan bahwa pada pembagian ini diperhatikan fungsi yang biasanya dilaksanakan oleh sebuah kata dalam kalimat. Tak ada kata sandang dalam bahasa Sunda. Di mana perlu, kata sandang tak tentu diganti dengan kata bilangan *satu,* dan kata sandang penentu dengan kata ganti penunjuk *eta,* dengan akhiran *-na,* atau dengan salah satu kata penekan. Dalam bahasa Sunda juga tidak ada kata sifat. Fungsi yang dijalankan oleh jenis kata itu dalam bahasa Belanda, dalam bahasa Sunda dilaksanakan oleh kata kerja atau kata benda. Dalam bahasa Sunda tak ada pula kata kopula, yang dalam Bahasa Belanda dibutuhkan untuk dapat menggunakan kata sifat atau kata benda sebagai predikat (bandingkan dengan pasal 266). Kata yang menurut pengertian dalam bahasa Belanda kata sifat, dan demikian juga kata benda, dalam bahasa Sunda dapat berfungsi sebagai predikat, tanpa mengalami perubahan apa-apa, dan bantuan kata lain, sedangkan kata benda dapat pula berperan sebagai kata sifat. Demikianlah, kata *alus* bukan hanya berarti 'bagus', tetapi juga 'adalah bagus' *(fraai zijn); angin* bukan hanya berarti 'angin, melainkan juga 'berangin' (angin bertiup), dan *ĕmas* bukan hanya berarti 'emas', melainkan juga 'dari emas' (bersifat seperti emas).

Pasal 37

Sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap apa yang dikemukakan pada pasal terdahulu, yaitu bahwa pada pembagian kata biasanya diperhatikan peranan kata itu dalam kalimat, kami di sini masih ingin menunjukkan secara eksplisit, bagaimana berjenis-jenis kata dapat berperan sebagai kata kerja; berkenaan dengan itu dapat diajukan peraturan berikut: Semua kata dalam bahasa Sunda dapat merupakan kata kerja. Dalam tuturan *Kieu asalna* 'begini mulanya', kata *kieu* berperan sebagai kata kerja, dalam pertanyaan *Saha salakina?* 'siapa suaminya', kata tanya *saha* berfungsi sebagai kata kerja; demikian juga kata tanya *naon* dalam pertanyaan *Eta teh keur naraon?* 'mereka sedang berbuat apa?' Dalam kalimat *Ari bĕkĕl, ngan beas nu loba* 'bekal itu hanya beras saja', kata tambahan *ngan* mempunyai nilai kata kerja. Bahkan kata depan dapat berfungsi sebagai kata kerja, misalnya dalam kalimat-kalimat ini: *Kaula ti Sam* 'aku adalah dari Sam'; *Ayeuna rek ka Sam* 'sekarang aku hendak ke Sam', di mana *ka* 'ke' menduduki posisi kata kerja, dengan *rek* 'akan, ingin' sebagai penentu.

Pasal 38

Sebaliknya, dalam bahasa Sunda sering dipergunakan kata kerja, padahal dalam bahasa Belanda dipergunakan jenis kata lain, misalnya: *Kain nyanggakeun pangabakti ka Pangeran, nyokot tina hasil taneuh* 'Kain memberikan persembahan kepada Tuan, mengambil dari hasil tanah' dalam bahasa Belanda tidak perlu digunakan kata kerja padanan *nyokot (nemende); Musa ngĕjat, sieun eta oray* 'Musa melarikan diri, karena takut oleh ular itu'; *Musa kabur bawaning sieun Piraon* 'Musa kabur karena takut kepada Piraon'; *Ti sĕmĕt dampal sampeanana nĕpi ka ĕmbun-ĕmbunanana* 'sejak telapak kaki sampai kepada ubun-ubunnya'; *Rĕmpug jadi hiji, sĕja ngalayad* 'mereka sepakat, berniat melayat'; *Didamĕlna make rupa Allah* 'ia dibuat menirukan rupa Tuhan'; *Dikelebetkeun make jeujeur* 'dikibarkan pada joran'; *Allah ngadatangkeun angin nyorang ka bumi* 'Allah mendatangkan angin ke atas bumi'; *Harun kudu micatur ka jalma-jalma ngagantian maneh.* 'Harun harus berbicara kepada mereka untuk mewakilimu'; *Pangeran mĕgatan ka Musa nu dipandang maehkeun* 'Tuhan mencegah Musa agar tidak membunuhnya'; *Dijieunna kudu make undakan* 'dibuatnya harus diberi tingkatan'; *Dulur ĕnung datang make malsu* 'saudaramu datang dengan cara memalsu'; *Anjeuna minggĕskeun nu kawasa, teu nganggo diparios heula* 'ia mematahkan para penguasa tanpa memeriksanya terlebih dahulu'. *Simkuring teh mengke wangsul teu nilarkeun anak* 'saya akan meninggal tanpa meninggalkan anak'; *Pada daratang ke Enoh manjing saniskara daging* 'mereka datang

kepada Nuh termasuk segala jenis hewan'; *Hiji-hiji beulah diteundeun pahareup-hareup jeung baturna* 'setiap bagian disimpan berhadap-hadapan dengan bagian lainnya'. *Maneh dikeunaän panyapa, dibedakeun ti sakabeh sato coöeun* 'Engkau kena kutukan, dibedakan dari semua ternak'.

Contoh-contoh itu cukup untuk memperlihatkan bahwa struktur bahasa Sunda sangat berlainan dengan struktur bahasa Belanda. Di bawah nanti hal ini akan lebih jelas lagi, khususnya dalam bab mengenai konyugasi.

VIII. KATA KERJA

Pasal 39

Di antara jenis-jenis kata yang dikemukakan pada pasal 36, dalam bahasa Sunda kata kerja mempunyai kedudukan utama, bukan hanya karena peranannya dalam kalimat, melainkan juga karena kekayaan bentuk-bentuknya. Kita membedakan dua jenis utama, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja turunan. Jenis yang terakhir ini terdiri atas dua bagian, yaitu kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Karena tidaklah mungkin untuk memberikan nama pada setiap jenis kata kerja aktif, kami akan membaginya menjadi beberapa kelas.

A. KATA KERJA DASAR

Pasal 40

Dengan kata kerja dasar ini dimaksudkan kata kerja yang rupanya seperti kata dasar (bandingkan dengan pasal 29 dan pasal 34). Kata-kata itu paling sedikit terdiri atas dua suku kata. Ada juga sejumlah kata dasar yang bersuku tunggal, lebih baik disebut bentuk asal, yang dapat melakukan fungsi kata kerja, tetapi mengenai jenis kata yang aneh itu akan dibicarakan kemudian. (Lihat pasal 218 dan selanjutnya). Ke dalam kata-kata kerja yang merupakan kata dasar itu, dimasukkan pula sejumlah kata dasar yang dulu barangkali dipakai tetapi sekarang tidak lagi, yaitu kata-kata seperti *akeup, anjang, balingĕr, dapang, japapaŋ, gasruk, haja, hontal, kĕntĕng, lewek, parol,* dan banyak lainnya lagi, tetapi kata-kata ini dapat kita abaikan, untuk membatasi diri pada kata-kata yang memang dipergunakan. Akan tetapi di antara kata-kata ini kita masih harus menyisihkan beberapa, yaitu yang sebagai kata dasar hanya digunakan dalam bentuk perintah, misalnya: *abrik* 'kejar', *bulĕn* 'bungkus', *dĕger* 'pasang tenaga', *jĕjĕk* 'injak', *gendong* 'gendong', *lahun* 'dudukkan di pangkuan', dan sebagainya, karena juga kata-kata seperti ini bagi tujuan kita sekarang tidaklah penting. Meskipun kita mengabaikan kedua kelas kata ini, masih terdapat cukup banyak kata yang harus dimasuk-

kan ke dalam golongan kata kerja dasar. Beberapa contoh adalah *anjog* 'datang', *balik* 'kembali', *diuk* 'duduk', *jadi* 'menjadi', *emprak* 'bertepuk tangan', *goyang* 'bergoyang', *hees* 'tidur', *hudang* 'bangun', *iang* 'berangkat', *kalĕm* 'tenggelam', *labuh* 'jatuh terjerembab', *mĕlang* 'khawatir', *nyata* 'nyata', *obah* 'bergerak', *peureum* 'memejamkan mata', *ragrag* 'jatuh', *seuri* 'tertawa', *tanggah* 'tengadah', *cĕngkat* 'mengangkat kepala', *wakca* 'berterus terang', dan sebagainya. Contoh-contoh yang diberikan itu adalah kata-kata kasar. Contoh-contoh itu dapat ditambah dengan kata-kata *lĕmĕs,* tetapi untuk apa? Hanya perlu dikemukakan di sini bahwa kata kerja dasar dalam bahasa kasar, kadang-kadang mempunyai kata *lĕmĕs* yang berbentuk kata turunan, dan sebaliknya. Misalnya *ebog* 'berbaring' adalah kata *lĕmĕs,* tetapi kata kasarnya *ngĕdĕng* berasal dari *kĕdĕng; ceurik* 'menangis' adalah kata kasar tetapi kata *lĕmĕs*nya *nangis* berasal dari *tangis,* dan *lĕmĕs* bagi *seuri* 'tertawa' adalah *gumujĕng* dari *gujĕng.*

Pasal 41

Adapun arti kata kerja dasar ini, pada dasarnya dapat dibandingkan dengan infinitif. Sebagai sebutan pada sebuah subyek kata-kata ini selalu intransitif, yaitu lukisan suatu keadaan tempat subyek itu (orang atau barang) berada; atau mengenai suatu gerak yang kelihatan yang dianggap ada pada subyek itu: jadi bukan suatu tindakan sebagai akibat kehendak subyek; keinginan itu bukannya harus dianggap pasif, melainkan tindakan itu tidak dibayangkan sebagai tindakan kehendak, sebab untuk ini harus dipergunakan kata kerja dengan nasalisasi.*Diuk* pada sendirinya berarti 'duduk' tetapi kalau dikatakan *Wira diuk,* maka artinya 'Wira duduk' atau 'pergi duduk' atau 'sedang duduk', atau 'duduk (waktu lampau)', karena memang bahasa Sunda tidak mengenal konyugasi, dan dengan demikian kata kerja dapat dipergunakan dalam segala waktu dan cara tanpa perubahan bentuk, tetapi sebaiknya jangan digunakan untuk bentuk yang akan datang, yang biasanya diberi kata bantu atau kata kerja kelas 9 (pasal 63), seperti juga cara dan waktu lain, jika perlu, ditunjukkan dengan kata-kata kerja bantu. Mengapa terdapat kata kerja *lĕmĕs* dengan nasalisasi (misalnya *nangis* untuk kata kasar *ceurik* 'menangis', dan sebaliknya pada *ebog* 1. terdapat *ngĕdĕng* k., harus diterangkan bahwa kata asal *tangis* dan *kĕdĕng* telah tidak dipakai lagi, suatu hal yang rupanya juga terjadi dengan banyak kata dasar. Bagaimanapun, *ebog* dan *ngĕdĕng* tidak samasekali sama artinya, sebab seperti telah dikemukakan, kata kerja dengan nasalisasi selalu menyatakan tindakan berdasarkan kehendak, sedangkan

pada kata kerja dasar tidak demikian halnya. Kadang-kadang kata kerja dasar ini mempunyai obyek di belakangnya, dan bertingkah laku seperti kata kerja transitif, misalnya *dahar sangu* 'makan nasi', *tuang buah* 'makan buah'. Ungkapan-ungkapan seperti itu dapat dimengerti dengan keterangan bahwa pemakaian kata kerja kelas satu mengakibatkan orang memindahkan fungsinya pada kata dasarnya. Bukankah ada *nĕda buah* di samping *tuang buah*, dan ada *ngahakan kejo* di samping *dahar sangu*. (Bandingkan dengan pasal 61, catatan 2 dan pasal 267).

B. KATA KERJA TURUNAN

1. KATA KERJA AKTIF

KELAS SATU

Kata kerja dengan nasalisasi (tanpa akhiran)

Pasal 42

Pembentukan kata kerja yang paling penting dan paling biasa dalam bahasa Sunda adalah dengan cara nasalisasi, yang memberikan aktivitas tertinggi pada sebuah kata, yang biasa didapat oleh kata kerja dalam bahasa ini. Terdapat empat bunyi sengau seperti itu, yaitu *n, ny, m,* dan *ng (nga)* yang dapat disebut bunyi sengau gigi (dental), bunyi sengau bibir (labial), bunyi sengau langit-langit (palatal), dan bunyi sengau langit-langit lunak (velar). Bunyi-bunyi ini menggantikan bunyi-bunyi permulaan kata dasar atau juga ditempatkan sebelum bunyi itu, sedemikian sehingga bunyi sengau yang digunakan itu sesuai sifatnya dengan bunyi awal kata asal yang bersangkutan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa orang Sunda (secara tidak sadar dan secara automatis) telah membagi huruf-huruf abjad menjadi empat macam, yaitu huruf-huruf gigi (dental), langit-langit (palatal), bibir (labial), dan langit-langit lunak (velar). Pembentukan kata-kata kerja itu berlangsung secara berikut:

1. Kalau kata mulai dengan *t,* maka bunyi itu diganti dengan *n,* misalnya: *tenjo – nenjo, tuding – nuding.* Dulu ada yang mengangap *d* dan *s* pun sebagai bunyi gigi, yang ternyata dalam bentuk-bentuk lama berupa: *nĕja* dari *sĕja,* dan *neuleu* dari *deuleu.* Sekarang *nĕja* tidak dipakai lagi, tetapi *neuleu* mendapat *ngadeuleu* yang modern di sampingnya, seperti *nuhun* dari *suhun,* mendapat *nyuhun* di sampingnya.
2. Kalau kata mulai dengan *c* dan *s,* maka bunyi itu diganti dengan *ny,* misalnya *cĕluk–nyĕluk, sawah–nyawah.* Dulu *j* juga dianggap sebagai bunyi langit-langit (palatal), yang ternyata pada kata-kata

kerja *nyieun* dari *jieun*, *nyĕmpe* dari *jĕmpe*, *nyeueung* dari *jeueung*.

3. Kata-kata yang mulai dengan *p*, mendapat *m* sebagai penggantinya; juga yang mulai dengan *w* atau *b* mendapat *m* atau bunyi *nga* di depannya (sehingga bunyi *w* dan *b* dimasukkan ke dalam bunyi-bunyi kerongkongan), sedangkan pada satu dua kata, kedua bentuk dengan *m* atau *nga* ini terdapat berdampingan, di mana bentuk dengan *nga* memiliki aktivitas yang lebih kuat. Contoh dengan *p*: *pacul–macul, piceun–miceun*. Contoh dengan *w*: *wĕdal–mĕdal, warung–ngawarung, waca–maca*, dan *ngawaca*. Contoh dengan *b*: *bikeun–mikeun, bisu–ngabisu, buru–muru*, dan *ngaburu*.

4. Kata-kata yang mulai dengan bunyi-bunyi lainnya, jadi yang mulai dengan vokal atau dengan salah satu konsonan yang belum disebut, mendapat bunyi sengau *ng*, yaitu demikian:

a. Pada kata-kata yang mulai dengan vokal, bunyi sengau itu bersatu dengan vokal itu, misalnya: *anjang–nganjang, impi–ngimpi, umbar–ngumbar, era–ngera, omong–ngomong, ĕmu–ngĕmu, enteung–ngeunteung*.

b. Pada kata-kata yang mulai dengan *k*, bunyi ini berubah menjadi *ng*, misalnya *kadek–ngadek, kubur–ngubur*.

c. Kata-kata yang mulai dengan *h, n, r, l, j, y, ny, m, g*, dan *ng*, mendapat bunyi sengau *nga* di depannya, misalnya: *hormat–ngahormat, ruksak–ngaruksak*, dan sebagainya. Mengapa di sini *ng* dengan pembubuhan *a* diperpanjang menjadi suku kata, rupanya disebabkan oleh pengucapan *ng* langsung sebelum kata yang bersangkutan itu sukar, atau samasekali tidak mungkin. Kecenderungan untuk perpanjangan telah pula memberikan bantuan untuk hal ini.

5. Kata-kata bersuku tunggal mula-mula dijadikan bersuku dua dengan pembubuhan *e*, dan mendapatkan *ng* di depan *e* itu, seperti pada 4*a*, misalnya: *cap, ĕcap–ngĕcap, bor, ĕbor–ngĕbor*. Dalam bentuk pasif, kata-kata itu kadang-kadang kehilangan *ĕ* itu, sehingga dengan demikian awalan bentuk pasifnya langsung berada di depan kata yang bersuku tunggal itu.

Catatan 1

Di samping *menta* dari kata dasar *penta* 'minta', terdapat pula *ngenta*, meskipun jarang. Hal ini menimbulkan sangkaan bahwa kata dasar yang asli adalah *enta*. Dengan cara yang sama, di samping *milu* 'ikut', yang berasal dari kata kerja *pilu*, terdapat kata kerja *ngilu*, yang menunjuk pada kata dasar yang asli itu, yang memang masih dipakai. Misalnya orang berkata secara akrab: *mon-*

tong ilu pĕrang 'engkau tak usah ikut berperang', dan *kajeun kuring ilu pĕrang* 'biarkan saya ikut berperang'. Di samping *kudu* 'harus', kita temukan juga *ngudu* dan *mudu*, yang memberikan sangkaan bahwa kata dasar yang asli adalah *udu*. Tetapi ini tidak dipakai lagi, seperti juga *enta*.

Catatan 2

Pada beberapa kata dasar, sebelum mendapat bentuk kata kerja, konsonan awal dengan vokalnya diulang, misalnya: *nganyĕnyĕri* 'menyakiti', dari *nyĕri* 'sakit'; *ngabobodo* 'membodohi (menipu)' dari *bodo* 'bodoh'. Bentuknya yang lebih sederhana tidak digunakan. Ulangan seperti itu selalu menunjukkan keterus menerusan atau perulangan tindakan. Dalam kata-kata kerja transitif dan kausatif, dan dalam bentuk pasifnya, reduplikasi itu tidak perlu.

Catatan 3

Beberapa kata benda yang berupa kata dasar mendapat awalan *pi-*, dan karena itu menjadi kata kerja dasar, lalu berdasarkan III dengan perubahan *p* menjadi *m*, kata kerja itu menjadi kata kerja biasa (bandingkan dengan pasal 43, 3 dan pasal 125), misalnya *lampah, pilampah, milampah; rasa, pirasa, mirasa; bapa, pibapa, mibapa; deungeun, pideungeun, mideungeun.* Hal yang sama terjadi dengan kata bilangan (lihat *Kamus* pada kata pokok *dua* 'dua') dan dengan beberapa kata benda yang termasuk kelas lima, misalnya *pikanyaäh, pikageuleuh,* dan sebagainya. Dalam bentuk itu, kata-kata tersebut dapat berperan imperatif dan selanjutnya dapat pula diperlakukan sebagai kata dasar. Terjemahannya adalah seperti kata-kata kerja lainnya yang berasal dari kata benda.

Catatan 4

Juga kata benda turunan, misalnya *pasantren* dan *pagĕrsari,* kadang-kadang dianggap sebagai kata dasar, dan dengan cara yang telah dilukiskan, dibentuk menjadi kata kerja *(masantren, magĕrsari).*

Catatan 5

Di samping bentuk aktif, beberapa kata dasar mendapat bentuk kata kerja pasif, yaitu bentuk pasif pertama (pasal 80), tetapi tetap mempunyai bentuk aktif. Yang paling penting adalah *diajar* (dari *ajar)* 'belajar'; *dibuat* 'panen'; *digawe* k., *didamĕl* l. 'bekerja'; *dihias* 'berhias'; *diminyak* k., *dilisah* l. 'berminyak rambut'; *disabuk* 'memakai ikat pinggang', *disada* 'berbunyi, berkicau', *dicukur* k., *diparas* l. 'bercukur'.

Pasal 43

Kata-kata kerja yang dibentuk seperti ini adalah kata-kata kerja

aktif atau melakukan, berbeda dengan kata kerja dasar (pasal 41) yang merupakan pemerian keadaan suatu subyek atau mengenai gerak yang terlihat pada subyek, kata-kata kerja tersebut di atas memerikan kegiatan sebagai suatu tindakan, sebagai akibat langsung dari keinginan, baik yang datang dari seorang pribadi, maupun dari hal yang dianggap sebagai pribadi atau sebagai subyek. Bagaimana sifat kegiatan itu bergantung pada arti kata dasar. Pada beberapa kata kerja, kata dasarnya tidak dipakai mandiri, beberapa di antaranya dipakai dalam imperatif (pasal 40). Contoh-contoh berikut dapat memperjelas artinya:

(1) Dibentuk dari kata kerja dasar, kelompok kata kerja ini pada umumnya berarti merupakan suatu penjelmaan, pengerjaan, atau mengakibatkan apa yang dikandung dalam arti kata dasar; misalnya: *amběk* 'marah', *ngamběk* 'melampiaskan marahnya'; *buka* 'buka', *muka* 'membuka, terbuka (keadaan)'; *era* 'malu', *ngera* 'memalukan'; *ganti* 'ganti', *ngaganti* 'mengganti'; *kělun* 'kepul', *ngělun* 'mengepul'; *leungit* 'hilang', *ngaleungit* 'menghilang, melarikan diri'; *uninga* 'tahu', *nguninga* 'memberi tahu'; *parěk* 'dekat', *marěk* 'mendekat'; *sěntak* 'bentak'; *nyěntak* 'membentak'; *bodo* 'bodoh', *ngabobodo* 'menipu'; *goreng* 'jelek', *nggogoreng* 'menjelekkan seseorang'; *nyěri* 'sakit'; *nganyěnyěri* 'menyakiti'.

(2) Tidak berbeda artinya kalau kata kerja ini berasal dari kata dasar yang tidak dipergunakan mandiri atau hanya dipakai dalam bentuk imperatif. Contoh yang pertama: *akeup* (tak dipakai), *ngakeup* 'menggendong pada punggung', *anjang* (tak dipakai), *nganjang* 'bertamu', *haja* (tak dipakai), *ngahaja* 'disengaja', *impi* (tak dipakai), *ngimpi* 'mimpi', *parol* (tak dipakai), *marol* 'meluruhkan'. Contoh yang kedua: *abrik* 'kejar', *ngabrik* 'mengejar'; *bayar* 'bayar', *mayar* 'membayar'; *jějěk* 'injak', *ngajějěk* 'menginjak sesuatu'; *isěd* 'geser' (imperatif), *ngisěd* 'bergeser; *piceun* 'buang'; *miceun* 'membuang'; *tenjo* 'lihat'; *nenjo* 'melihat'; *pikanyaah* 'cintai', *mikanyaah* 'mencintai'; *pikageuleuh* 'benci', *mikageuleuh*' 'membenci'.

(3) Dibentuk dari kata benda, kata kerja ini berarti membuat sesuatu menjadi suatu yang dikandung dalam kata kerja itu, atau memakai sesuatu menjadi tujuan pemakaian kata benda itu misalnya: *jawab* 'jawab', *ngajawab* 'menjawab'; *ěndog* 'telur', *ngěndog* 'bertelur'; *kubur* 'kubur, kuburan', *ngubur* 'mengubur'; *omong* 'bicara, kata'' *ngomong* 'berbicara'; *peuting* 'malam', *meuting* 'bermalam', *sawah* 'sawah', *nyawah* 'bersawah'; *sěmu* 'semu', *nyěmu* 'bersemu'; *cěluk* 'panggil', *nyěluk* 'memanggil'; *tuding* 'tuduh',

nuding 'menuduh'; *pilampah* dari *lampah* 'kelakuan', *milampah* 'berkelakuan, melakukan'; *piati* dari *ati* 'hati', *miati* 'sangat memperhatikan' (meresapkan ke dalam hati)', *pikarĕp* dari *karĕp* 'keinginan', *mikarĕp* 'menginginkan, mengharapkan'; *pirasa* dari *rasa* 'rasa', *mirasa* 'merasa, merasakan, menimbulkan cita rasa yang enak'; *pibapa* dari *bapa* 'bapak', *mibapa* 'menganggap sebagai bapak'; *piindung* dari *indung* 'ibu', *miindung* 'memandang sebagai ibu'; *piallah* dari Allah 'Allah', *miallah* 'memandang sebagai tuhan terhadap suatu yang bukan Allah'; *pikejo* 'senang pada *kejo* (nasi)', *mikejo* bentuk kata kerja dari *pikejo; pilauk* 'senang sekali pada lauk', *milauk* bentuk kata kerja dari *pilauk; pibanda* 'terikat pada harta benda', *mibanda* 'memiliki sesuatu dengan tidak sah'; *angsrot* 'semprotan', *ngangsrot* 'menyemprot dengan angsrot; *dogdog* 'gendang kecil', *ngadogdog* 'memukul *dogdog'; eunteung* 'cermin', *ngeunteung* 'bercermin'; *manah* 'hati', pikiran', *ngamanah* 'memikirkan, menginginkan'; *pacul* 'cangkul', *macul* 'mencangkul'; *pĕdang* 'pedang', *mĕdang* 'menebas dengan pedang'; *warung* 'warung', *ngawarung* 'berwarung'.

Pasal 44

Seperti tampak dalam contoh-contoh di atas, beberapa dari kata ini berarti intransitif, beberapa lainnya transitif, beberapa lainnya lagi kausatif. Jaranglah ada kata yang mempunyai dua arti ini kata intransitif dapat menjadi transitif oleh akhiran *-an,* dan menjadi kausatif oleh akhiran *-keun,* dan kata yang pada dasarnya sudah kausatif dapat memperoleh akhiran *-keun* untuk memperkuatnya. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kata kerja kelas dua dan tiga harus dipandang sebagai pelengkap bagi kata kerja kelas satu. Akan diberikan contoh dari ketiga macam itu.

Intransitif: *meuting* 'menginap', *muka* 'terbuka' (dalam artinya yang transitif 'membuka'), *ngagantung* 'bergantung' (dalam artinya yang transitif *'menggantung'), ngĕlun* 'mengepul', *nganjang* 'bertemu', *ngisĕd* 'bergeser', *nenjo* 'melihat', *ngomong* 'berbicara', *macul* 'mencangkul', *milampah* 'melakukan', *ngansrot* 'menyemprot'.

Transitif: *ngera* 'memalukan', *ngubur* 'mengubur', *ngabobodo* 'menipu', *nganyĕnyĕri* 'menyakiti', *ngabrik* 'mengejar', *miceun* 'membuang', *mikanyaah* 'mencintai'.

Kausatif: *ngaruksak* 'merusak', *ngaleungit* 'menghilang', *nyawah* 'bersawah', *miallah* 'mempertuhan yang bukan Allah'.

KELAS DUA
Kata kerja dengan nasalisasi dan akhiran -an

Pasal 45

Perbedaan bentuk kelas ini dengan bentuk kelas-kelas lain hanyalah akhirannya. Kata-kata yang masuk ke dalam kelas ini berasal dari kata-kata dasar atau kata-kata turunan yang dipandang sebagai kata dasar, misalnya *teungteuingeun* dari *teuing* atau dari kata kerja kelas satu. Pada beberapa kata, konsonan awal dan vokalnya diulang, dan antara suku kata yang diulang ini dengan kata dasarnya kadang-kadang disisipkan *ng* (misalnya *nyeungceurikan* dari *ceurik*). Pengulangan ini pun harus dipandang sebagai pengulangan pada pasal 42, catatan 2.
Dari kata dasar ini diturunkan:

a. kata kerja dasar
ngadatangan dari *datang; ngagĕdean* dari *gĕde, ngĕncĕngan* dari *kĕncang, minuhan* dari *pinuh, ngareujeungan* dari *reujeung, nyeukeutan* dari *seukeut* dan *nyeungceurikan* dari *ceurik. Neungteuinganan,* seperti telah dikatakan, diturunkan dari kata dasar yang tidak berdiri sendiri *teungteuingan* dari *teuing,* sebuah kata penekan (pasal 232).

b. kata benda dasar
ngamangsian dari *mangsi, mapatahan* dari *papatah, nganabian* dari *nabi, ngeusian* dari *ngeusi, nyaian* dari *cai,* dan *ngawadanaan* dari *wadana.*
Dari kata kerja kelas satu diturunkan misalnya: *malikan* dari *malĭk,* (kata dasarnya *balik), ngahiasan* dari *ngahias* (kata dasarnya hias), *ngomongan* dari *ngomong* (kata dasarnya *omong), nyuratan* dari *nyurat* (kata dasarnya *surat), neuleuman* dari *neuleum* (kata dasarnya *teuleum),* dan *ngawalonan* dari *ngawalon* (kata dasarnya *walon);* selanjutnya *mayaran* dari *mayar* (kata dasarnya *bayar), nimbaan* dari *nimba* (kata dasarnya *timba), nyiuman* dari *cium* (kata dasarnya *cium),* dan *ngadekan* dari *ngadek* (kata dasarnya *kadek).*

Pasal 46.

Menurut arti, kata kerja kelas ini adalah transitif. Kata-kata ini menunjukkan suatu tindakan yang datang dari sebuah subyek dan berhubungan dengan obyek. Obyek ini berada dalam apa yang kita sebut kasus ketiga, jadi bukan pelengkap penderita, melainkan pelengkap penyerta ("obyek yang mempunyai kepentingan") atau obyek tak langsung. Pengertian umum ini perlu dilukiskan dengan lebih jelas dengan catatan berikut:

(1) Kalau kata kerja ini dibentuk dari kata kerja dasar, atau dari

kata kerja intransitif kelas satu, maka artinya adalah bahwa subyek melakukan suatu yang diartikan dalam kata kerja itu pada obyek, misalnya:
ngadatangan 'mendatangi' dari *datang* 'datang', *ngadeukeutan* 'mendekati' dari *deukeut* 'dekat', *ngunduran* 'undur, dari seseorang atau sesuatu' dari *undur* 'undur', *ngĕncĕngan* 'mendorong seseorang untuk berbuat' dari *kĕncĕng* 'kencang', *minuhan* 'memenuhi' dari *pinuh* 'penuh', *ngareujeungan* 'menyertai' dari *reujeung* 'serta', *nyeukeutan* 'menajamkan' dari *seukeut* 'lancip, tajam', *nyeungceurikan* 'menangis' dari *ceurik* 'menangis' *neungteuinganan* 'memperlakukan seseorang dengan keterlaluan' dari *teungteuinganan* yang tidak dipakai mandiri berasal dari *teuing* 'terlalu', *nyingkiran* 'menghindari' dari *nyingkir* 'menghindar' dari *singkir* 'hindar', *malikan* 'berbalik' pada seseorang atau sesuatu' dari *malik* 'berbalik' dari *balik* 'balik'; *ngahiasan* 'menghiasi', dari *ngahias* 'berhias' dari *hias* yang tidak dipakai mandiri (dulunya mungkin sekali berarti perhiasan); *ngomongan* 'mempengaruhi seseorang dengan kata-kata' dari *ngomong* 'berbicara', dari *omong* 'kata'; *nyuratan* 'menyurati', dari *nyurat* 'menulis', dari *surat* 'surat'; *neuleuman* 'menyelami', dari *neuleum* 'menyelam', dari *teuleum* dengan arti yang sama, tetapi sebagai keadaan; *ngawalonan* 'menjawab' dari *ngawalon* 'menjawab'.

(2) Kalau kata kerja ini dibentuk dari kata benda, maka kata kerja ini menyatakan sesuatu yang terdapat dalam arti kata dasar, yang dilakukan oleh subyek pada obyek, misalnya: *nyaian* 'mengairi', dari *cai* 'air'; *ngamangsian* 'mengisi dengan tinta atau menetesi dengan tinta', dari *mangsi* 'tinta'; *mapatahan* 'memarahi' dari *papatah* 'teguran'; *ngaretaan* 'menjalankan kereta di jalan', dari *kareta* 'kereta'; *ngawadanaan* 'mengepalai daerah kewedanaan', dari *wadana* 'wedana'; *nganabian* 'menjadi *nabi* atas sesuatu ummat', dari *nabi* 'nabi'.

(3) Kalau kata kerja ini dibentuk dari kata kerja kelas satu, yang pada dasarnya sudah transitif, maka kata kerja ini mempunyai arti intensif dan pembubuhan akhiran *-an* menunjukkan bahwa kegiatannya dilakukan beberapa kali atau terus-menerus (tetapi oleh subyek yang sama). Misalnya: *neangan* 'mencari terus-menerus', dari *neang* 'pergi pada seseorang atau sesuatu', dari *teang,* imperatif; *nanyaan* 'melamar', dari *nanya* 'bertanya', dari *tanya,* bentuk imperatif; *nimbaan* 'menimba' dari *nimba* 'menimba', dari *timba* 'timba'; *nyiuman* 'menciumi' dari *nyium* 'mencium', dari *cium* 'cium'; *ngadekan* 'menetaki (dengan golok)', dari *ngadek* 'menetak', dari *kadek,* bentuk imperatif; *meupeuhan* 'memukuli' (de-

ngan tangan atau benda), dari *meupeuh* 'memukul', dari *peupeuh*, bentuk imperatif; *ngambĕkan* 'bernafas', dari *ngambĕk* 'sangat marah', dari *ambĕk* 'marah'.

Pasal 47

Masih harus ditunjukkan arti-arti yang aneh dari beberapa kata kerja ini, yang sampai sekarang belum disebut, yaitu arti berangsur-angsur bertambah atau berkurang, dikatakan tentang arti yang terdapat pada kata dasarnya, misalnya *ngagĕdean* k., *ngagĕngan* l. 'membesar, tumbuh' dari *gĕde* k., *agĕng* l., 'besar, tumbuh'; *ngurangan* k., *ngirangan* l. 'menjadi berkurang', dari *kurang* k., *kirang* l. 'kurang'; *nambahan* 'bertambah', dari *nambah*, dari *tambah* 'tambah'; *nyudaan* 'menjadi berkurang', dari *suda* 'berkurang'; *ngaburukan* 'memburuk, menjadi tua', dari *buruk* 'rusak karena dipakai, karena waktu'; *ngajĕmbaran* 'memperbanyak diri, menyebar', dari *jĕmbar* 'luas, lebar'; *ngareaan* dan *ngalobaan* 'menjadi banyak' dari *rea* dan *loba* 'banyak'.

Ke dalam kata-kata ini juga dapat dimasukkan *mayaran* 'membayar dengan diangsur', dari *mayar* 'membayar', dari *bayar*, bentuk imperatif; dan *munahan* 'membayar utang dengan diangsur' dari *punah* 'terbayar lunas'.

Jelaslah bahwa arti ini berkembang dari arti transitif biasa. Dalam beberapa kata yang telah dibicarakan di atas, telah terkandung arti berangsur-angsur menjadi yang diartikan oleh kata dasarnya. Misalnya *ngadeukeutan* berarti 'mendatangi, mendekat', tetapi dalam arti 'makin lama makin dekat'; *ngunduran* berarti 'mundur', tetapi dalam arti 'makin lama makin menjauh dari seseorang atau sesuatu'. Tetapi terutama perlu diperhatikan bahwa pada kebanyakan kata-kata ini dan yang seperti ini, tidak terdapat objek penyerta, dan bahwa aktivitasnya terbatas pada subyek (orang atau benda), sehingga subyek itu boleh dikatakan sekaligus merupakan pula obyek penyerta, mengalami sendiri untung rugi akibat kegiatan itu. Dengan demikian kita harus mengartikan *ngagĕdean* sebagai 'membesarkan diri', *ngareaan* sebagai 'memperbanyak diri'; *ngurangan* sebagai 'mengurangi diri', dan sebagainya. Pada kata-kata seperti *mayaran* dan *munahan*, yang harus mempunyai hubungan dengan sesuatu di luar subyeknya, terdapat obyek dalam arti yang biasa.

Pasal 48

Kalau pada kata kerja transitif obyek itu disebut, maka tempatnya di belakang kata kerja, tetapi hubungannya terjadi dengan dua cara, kadang-kadang langsung setelah kata kerja, kadang-kadang di-

hubungkan dengan kata depan *ka* dengan kata kerja. Juga di sini rasa bahasa membimbing orang Sunda pada jalan yang benar, tanpa diketahuinya, tetapi orang asing harus berhati-hati sekali dalam hal ini. Kami akan menegaskan hal ini dengan beberapa contoh. *Nulungan maneh* berarti 'menolong diri sendiri', tetapi *nulungan ka maneh* berarti 'menolongmu'; *neangan raja* berarti 'mencari raja', tetapi *neangan ka raja* berarti 'mencari sesuatu atau seseorang pada raja'. Tanpa kata depan *ka,* orang berkata: *nyocokan ceuli* 'menutupi telinga', *ngokosan sanintĕn* 'menggerogoti buah *sanintĕn*', *nyelukan batur* 'memanggil teman', *maehan jalma* 'membunuh orang', *nganghareupan balahi* 'menghadapi bahaya', *ngeureunan cape* 'beristirahat', *ngaturanan menak-menak* 'mengundang para bangsawan', *nurutan garuda* 'meniru garuda', *ngubaran sato-sato* 'mengobati binatang-binatang', *nyingsieunan budak* 'menakuti anak-anak'. Sebaliknya orang berkata dengan menggunakan kata depan *ka: nyuratan ka bapa* 'menulis surat kepada bapak', *ngungkulan ka nu boga pangabisa* 'mengungguli orang pandai', *ngadatangan ka raja Mesir* 'mendatangi raja Mesir', *ngarĕmpugan ka omong dulur* 'menyetujui akan kata-kata saudara', *ninggalan ka kĕtib sĕpuh* 'meninggalkan sesuatu bagi khatib tua', *saha nu nandingan ka ieu sato teh?* 'siapa yang menyamai binatang ini?', *ngahukuman ka bangsa-bangsa* 'menetapkan hukuman bagi bangsa-bangsa'. Perbandingan kalimat-kalimat ini, sehubungan dengan contoh-contoh di atas *nulungan maneh* dan *nulungan ka maneh, neangan raja* dan *neangan ka raja,* membawa kita kepada kesimpulan bahwa kata depan *ka* dipergunakan kalau perlu untuk kejelasan, yaitu menghindari kesalahfahaman. Karena itu dapat dimengerti bahwa *ka* itu kadang-kadang tidak dipergunakan.

KELAS TIGA

Kata kerja dengan nasalisasi dan akhiran -keun

Pasal 49

Seperti yang terdahulu, kata-kata kerja ini pun dibentuk dari kata dasar atau dari kata kerja kelas satu. Beberapa kata mengulangi konsonan pertama serta vokalnya, dan dengan akibat seperti yang dikemukakan pada pasal 45. Misalnya: *diuk, ngadiukkeun; ngadenge, ngadengekeun; pulung, mungpulungkeun; torek, nongtorekkeun,* di samping *notorekkeun.* Yang unik adalah *nganyahoankeun* diturunkan dari pasif kedua *kanyahoan,* dan akan diterangkan di bawah.

Pasal 50

Arti kata kerja ini adalah kausatif, mengakibatkan atau menyebabkan sesuatu. Karena itu, artinya menunjukkan sesuatu yang berasal dari subyek yang diarahkan pada obyek, apakah obyek itu orang itu sendiri atau orang lain, atau bukan manusia. Dalam hal pertama, ini berarti bahwa orang yang menjadi asal tindakan itu membawa dirinya sendiri kepada keadaan untuk melaksanakan apa yang disebutkan oleh kata dasar atau oleh kata kerja kelas satu itu. Misalnya: *ngadengekeun* 'membawakan diri dalam keadaan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian', dari *ngadenge* 'mendengar', kata dasarnya *denge* 'dengar'; *nganyahokeun* l. 'membawa diri dalam keadaan agar mengetahui mengenal sesuatu dengan baik', tetapi 2. 'memberitahukan sesuatu pada seseorang', dari *nyaho* 'tahu, kenal'; *nyusahkeun* 'melibatkan diri sendiri atau orang lain dalam kesusahan', dari *susah* 'susah'; *nĕrangkeun* dan *netelakeun* l. 'mencoba mendapatkan kejelasan tentang sesuatu', tetapi 2. 'menjelaskan sesuatu', dari *terang* dan *tetela* 'terang, jelas'; *nongtorekkeun* 'pura-pura tuli, tidak mau mendengar sesuatu', dari *torek* 'tuli'; *ngadiukkeun* 'mendudukkan seseorang', dari *diuk* 'duduk'; *nandakeun* 1. menjadikan sesuatu sebagai tanda bagi sesuatu yang lain; 2. menandakan, membuktikan, tetapi 3. mencari bukti bagi sesuatu, dari *tanda* 'tanda'; *ngomongkeun* 'membicarakan sesuatu atau seseorang harfiah: membuat seseorang menjadi perkataan atau ungkapan; *maledogkeun* 'melemparkan sesuatu pada seseorang atau sesuatu' kata dasarnya *baledog; mungpulungkeun* 'mengumpulkan', misalnya dalam celengan, dari *mulung* 'memungut', kata dasarnya *pulung* 'pungut'; *nganyahoankeun* 'mengetahui', dari *kanyahoan* 'ketahuan', bentuk pasif kedua dari kata kerja transitif *nganyahoan* memberi tahu pada seseorang, dari *nyaho* 'tahu, kenal'.

Pasal 51

Contoh-contoh di atas itu kiranya memadai untuk menerangkan arti kata kerja kausatif. Bahwa subyeknya dalam beberapa kejadian dapat pula merupakan obyek penderita yang dikenai tindakan, sehingga artinya tidak selalu melakukan atau tidak melakukan sesutu dalam arti yang sebenarnya, maka kata kerja ini mempunyai arti sesuatu yang tidak tentu. Untuk mengatasi hal ini orang dapat menggunakan konstruksi lain. Demikianlah, maka orang alih-alih berkata *nganyahokeun,* kalau kata ini bisa berarti yang tidak jelas, berkata *mere nyaho* k., *maparin nyaho* l. 'memberi tahu'. Tetapi, untuk itu orang terutama mempergunakan kata kerja bantu *disina (disingna)* atau *dimangkana.* Kata kerja *sina* dan *mangka* sebenar-

nya bertugas untuk menyatakan perintah kepada orang ketiga (lihat pasal 102, VIII), dan dapat diterjemahkan dengan 'biar, suruh, supaya', misalnya: *sina nyaho* 'biar ia tahu, supaya ia tahu'; *sina era* 'biar ia malu, supaya ia malu'; *sina asup* 'biar (supaya, suruh) ia masuk'; *eta tangkorak ku kami ĕnggeus sina bisa ngomong* 'tengkorak itu telah kubuat dapat berbicara'. Kata *sina* dan kata *mangka* ini diberi bentuk pasif: *disina, dimangkana,* yang ditempatkan di depan kata kerja dasar dan di depan kata kerja kelas satu, dengan arti kausatif, baik untuk menggantikan kata kerja yang kurang kausatif, maupun untuk memberikan peran kausatif pada kata yang tidak mempunyai bentuk kausatif, dan bukan hanya pada orang ketiga, tetapi pada semua persona. Penggunaan kebiasaan itu akan kami jelaskan dengan beberapa contoh. Telah kita lihat pada pasal 49 bahwa *ngadengekeun* berarti 'membawa diri pada keadaan mendengar, mendengar dengan perhatian', tetapi *disina ngadenge* berarti 'membuat seseorang mendengar', *ngaleumpangkeun* 'menjalankan (misalnya tentang kaki)', tetapi *disina leumpang* berarti disuruh berjalan; *ngomongkeun* menurut pasal 49 berarti membicarakan seseorang atau sesuatu, tetapi *disina ngomong* berarti 'disuruh berbicara, dibiarkan agar berbicara'; dari kata *kimpĕl* 'beku' tak ada kata kerja kausatif, tetapi orang menggantikannya dengan *disina kimpĕl* 'dibiarkan supaya beku'. Demikian pula *disina tuhur* 'dibiarkan menjadi kering'; *disina buruk* 'dibiarkan menjadi busuk'; *disina gĕde* 'dibiarkan menjadi besar'; *disina turun* 'dibiarkan agar turun'. Juga kata kerja pasif yang dibuat aktif (pasal 42, catatan 5) dapat didahului kata *disina* secara demikian, misalnya *disina digawe* 'disuruh bekerja'; dan dalam gaya melarang, misalnya dapat dikatakan: *ulah disina bingung* 'jangan menyebabkan ia menjadi bingung'; *ulah dimangkana pupus di jĕro karaton gusti* 'jangan ia dibiarkan meninggal di istana tuanku'.

Pasal 52

Kalau obyek disebut, maka obyek itu terdapat di belakang kata kerja, seperti obyek pelengkap penyerta (lihat pasal 48). Biasanya obyek penderita itu langsung berada di belakang kata kerja, jadi tanpa kata depan, misalnya: *nyĕngkatkeun maneh* 'menjatuhkan diri', dari *labuh* 'jatuh'; *nyĕngkatkeun sirah* 'mengangkat kepala' dari *cĕngkat* 'menengadah'; *ngangeuskeun pagawean* 'menyelesaikan pekerjaan', dari *anggeus* 'selesai'; *ngajĕnĕngkeun raja* 'menobatkan menjadi raja', dari *jĕnĕng* 'menduduki jabatan'; *nĕrangkeun anjeun* 'memberikan keterangan tentang diri sendiri', dari *tĕrang* 'jelas'; *narikkeun soara* 'mengeraskan suara', dari *tarik*

'keras, cepat'; *ngulangkeun rimbas* 'mengangkat, mengangkat dan menggerakkan *rimbas* (alat yang bentuknya seperti cangkul digunakan dalam pengerjaan kayu)', dari *ulang* yang tidak dipakai lagi; *nganggurkeun jalma* 'membiarkan orang menganggur', dari *nganggur,* 'menganggur', kata dasarnya *anggur; nyeungseurikeun omong kaula* 'mentertawakan kata-kataku', dari *seuri* 'tertawa'. Tetapi, kadang-kadang obyek dihubungkan dengan kata kerja dengan kata depan *ka.* Hal ini sebagian bersifat sembarangan dan tidak perlu, misalnya dalam kalimat-kalimat berikut (diambil dari *Pieunteungeun); nurutkeun ka papatah kolot* 'mentaati nasihat orang tua'; *ngagorengkeun ka kami* 'menjelekkan aku'; tetapi kadang-kadang kata depan itu memang perlu untuk menghindarkan kesalahfahaman, misalnya dalam kalimat: *ngabalahikeun ka maneh* 'membahayakan padamu', sebab kalau di sini *ka* itu dibuang, maka artinya menjadi membahayakan diri sendiri. Bahwa kebanyakan *ka* dipergunakan sembarang ternyata dari perbandingan pasangan-pasangan kalimat berikut, yang juga diambil dari *Pieunteungeun: ngageunggeureuhkeun pacacadan nu lian* 'menegur kekurangan orang lain', di samping *ngageunggeureuhkeun kana tangkal malaka* 'memarahi pohon malaka'; *nguatkeun maneh* 'menguatkan diri', di samping *nguatkeun kana badan* 'memperkuat badan'; *nyampeurkeun bagong* 'mendekat pada babi', di samping *nyampeurkeun ka kiai* 'mendekat pada kiai'. Peraturannya adalah sebagai berikut: *ka* hanya digunakan kalau tanpa *ka* dapat menyebabkan salah faham. Kadang-kadang terjadi penyimpangan dari peraturan ini untuk menempatkan obyek setelah kata kerja. Dalam buku kecil *Pieunteungeun* yang telah disebut beberapa kali itu antara lain terdapat kalimat ini: *ari budak mah pada ngajeunkeun bae* 'badak itu mereka biarkan saja'. Konstruksi ini sering terdapat dan kiranya tak usah disalahkan; hanya saja dalam hal ini, akan lebih baik kata depan *ka* ditempatkan sebelum *badak.* Alasan perubahan pada kalimat dalam kasus-kasus seperti ini adalah bahwa dengan demikian obyek dengan tekanan *(mah)* dipentingkan agar kontrasnya makin jelas (bandingkan dengan pasal 256 dan 260).

KELAS EMPAT

Kata kerja dengan awalan mang- dan akhiran -keun

Pasal 53

Kata kerja ini dibentuk dari kata dasar dan dari kata kerja kelas satu, dua, dan tiga. Pada pembentukan kata kerja kelas tiga, akhiran *-keun* dengan sendirinya tidak diulang, karena pengulangan

sama sekali tidak berguna. Pada kata-kata yang mulai dengan *ng*, bunyi akhir awalan itu dapat dianggap bersatu dengan bunyi awal kata itu, karena dua *ng* berturut-turut tidak biasa terdengar. Meskipun demikian, dianjurkan untuk menuliskan kedua *ng* itu demi keteraturan. Bentuk kata kerja ini lebih banyak dipergunakan dalam bentuk pasif daripada bentuk aktif.

Catatan 1.
Dalam imperatif bentuk obyektif, awalan itu berbunyi *pang-* dan dalam bentuk pasif berbunyi *dipang-*. Jadi, orang memperlakukannya seperti awalan *pi-* (pasal 42 catatan 3) yang pada pembentukan kata kerja aktif diubah menjadi *mi-*, sedangkan dalam bentuk pasif berbunyi *dipi-*. Tidak mustahil bahwa *pang-* berasal dari *pa-* seperti *sang-* berasal dari *sa-* (lihat pasal berikutnya, catatan).

Catatan 2:
Pada bentuk ini ada beberapa ketidakteraturan:
(1) Kadang-kadang *ng* dari awalan itu dihilangkan, maka terdapat *manĕdakeun* untuk *mangnĕdakeun*.
(2) Kadang-kadang awalan yang terdapat pada kata yang membentuk kata kerja itu dibuang, sehingga misalnya terdapat *manglawankeun*, dan bukan *mangngalawankeun*, yang berasal dari kata kerja kelas satu *ngalawan*.

Pasal 54
Dengan jalan menerapkan bentuk ini pada kata dasar atau kata kerja, orang menyatakan bahwa sesuatu yang disebutkan oleh kata dasar atau kata kerja itu, terjadi untuk alih-alih, atau karena takut, atau untuk kepentingan, untuk keuntungan atau kerugian seseorang, yang terlepas dari orang yang melakukan tindakan itu. Misalnya: berasal dari kata dasar *manglumpatkeun* 'melarikan diri karena takut pada seseorang', dari *lumpat* 'lari'; *mangduakeun* dikatakan pada orang yang telah menikah lalu mencintai laki-laki lain, atau melakukan sesuatu yang tidak senonoh dengan laki-laki lain. Berasal dari kata kerja kelas satu: *mangmeulikeun* 'membelikan', dari *meuli* 'membeli' (kata dasarnya *beuli*); *mangnyabakeun* 'menghindari seseorang dengan jalan bepergian', dari *nyaba* 'bepergian'; *mangnĕdakeun* 'berdoa untuk seseorang', dari *nĕda* 'memohon' (kata dasarnya *tĕda*); *mangmeuncitkeun* 'memotongkan hewan bagi seseorang atau untuk menghormatinya', dari *meuncit* 'menyembelih hewan' (kata dasarnya *peuncit*); *mangmisaurkeun* 'berbicara dengan seseorang tentang sesuatu untuk kepentingan orang lain atau di tempat orang lain', dari *misaur* 'berbica-

ra' (kata dasarnya *pisaur*, dari *saur); manglawankeun* 'melawankan untuk seseorang', dari *ngalawan* 'melawan' (kata dasarnya *lawan).*

Diturunkan dari kata kerja kelas dua: *mangnaliankeun* 'mengikat sesuatu atau seseorang untuk orang lain', dari *nalian* 'mengikat' (kata dasar *tali* 'tali'); *mangneanganken* 'mencarikan', dari *neangan* 'mencari' (kata dasarnya *teang*).

Diturunkan dari kata kerja kelas tiga: *mangasupkeun* 'memasukkan sesuatu untuk orang lain', dari *ngasupkeun* 'memasukkan sesuatu' (kata dasarnya *asup* 'masuk'); *mangngaleupaskeun* 'melepaskan sesuatu atau seseorang untuk orang lain', dari *ngaleupaskeun* 'melepaskan sesuatu atau seseorang' (kata dasar *leupas* 'lepas, bebas').

Pasal 55

Biasanya kata kerja ini mempunyai dua obyek, yaitu obyek pelengkap dan obyek penderita. Maka terdapat kalimat seperti ini: *untuk anak membeli mainan* (bandingkan dengan pasal 270). Tetapi, kadang-kadang salah satu obyek itu dibuang, misalnya: *mangmacakeun surat* 'membaca (untuk seseorang) surat', pada kalimat itu obyek peserta tidak disebut; dan *mangingukeun ka nu kagungan* 'memelihara (domba) untuk si empunya', obyek penderita (yaitu domba) tidak disebut.

KELAS LIMA

Kata kerja dengan awalan nyang-, tanpa atau dengan salah satu akhiran -an atau -keun

Pasal 56

Dengan awalan *nyang-* dibentuklah kelas kecil kata-kata dari kata benda dasar, yang menempati posisi kata kerja kelas satu dari kata dasar itu yang tidak ada, dan yang paling baik dapat dibandingkan dengan kata-kata kerja itu, meskipun mempunyai sifat yang berbeda. Sebagai bukti di sini dipilih kata kerja *nukang* dan *nyanghareup*. Yang pertama, diambil dari *tukang* 'belakang', berarti membelakangi seseorang atau sesuatu; yang kedua, *diturunkeun* dari *hareup* 'depan', berarti menghadapi seseorang atau sesuatu. Kata *nyanghareup* ini menduduki posisi *ngahareup*, yang memang tidak ada, dan sebenarnya akan sejalan dengan bentuk *nukang.*

Suatu ciri lain dari kata kerja ini adalah bahwa kata itu hanya dibentuk dari kata dasar yang mulai dengan bunyi kerongkongan (lihat pasal 42, IV c).

Catatan:

Dalam imperatif bentuk obyektif, awalan ini berbunyi *sang-*, dan

dalam bentuk pasifnya *disang-* (bandingkan dengan pasal 53, catatan 1). Awalan *sang-* itu ditemukan juga dalam *sangkilang* 'meskipun'. Mungkin berasal dari *satu* (satu, seluruh), yang memberikan arti yang lebih khusus pada banyak kata dasar. Bunyi kerongkongan, dan *ng* pada beberapa kata bisa diterangkan karena bunyi awal kata dasarnya juga bunyi kerongkongan, dan selanjutnya lihat pada pasal 33, 2.

Kami meragukan apakah kata-kata seperti *nyanghiwar, nyanghunjar, nyangkere,* dan *nyangsaya* juga harus dimasukkan ke dalam kelas ini, karena kata-kata dasarnya tidak digunakan berdiri sendiri dalam bahasa Sunda.

Pasal 57

Arti kata kerja ini adalah bahwa seseorang atau sesuatu (sebagai subyek) dibayangkan mempunyai sikap atau arah tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Demikianlah kata *nyanghareup* yang telah disebut, berarti menghadap, dari *hareup* 'depan'.
Misalnya: *nyanghareup ka kiblat* 'menghadap ke kiblat (Ka'bah di Mekah)'; *nyanglandeuh* 'menghadap ke arah tanah yang lebih rendah' atau dikatakan tentang tanah yang melanda, *nyangigir* 'posisi dengan sisinya ke suatu arah, juga berbaring miring'.

Pasal 58

Persamaan kata kerja ini dengan kata kerja kelas satu adalah bahwa keduanya dapat dijadikan transitif dan kausatif dengan akhiran *-an* dan *-keun*. Dengan demikian, *nyanghareupan* berarti 'menghadapi sesuatu', misalnya *nyanghareupan tahanan* 'menghadapi landasan'. Arti transitifnya tidak dapat dinyatakan dalam bahasa Belanda, tetapi nyata dari tidak adanya kata depan *ka* yang kita temukan di atas (pasal 57). Lebih jelas adalah arti kausatifnya, yang dalam bahasa Belanda dapat dinyatakan lebih baik. Misalnya *nyanghareupan* berarti menghadapkan bagian depan sesuatu atau muka seseorang kepada sesuatu atau sebuah titik tertentu.

KELAS ENAM

Kata kerja dengan awalan barang-

Pasal 59

Kelas kata kerja relatif sedikit ini dibentuk dari kata dasar yang sebagian tidak dipergunakan berdiri sendiri. Awalan *barang-* menjadi satu dengan kata itu. Kita harus membedakan awalan ini dengan kata benda *barang* 'barang', dan juga dengan kata tambahan *barang* 'ketika'. Kita dapat membandingkannya dengan kata Me-

layu *barang* dalam arti 'siapa saja, apa saja', misalnya *barang siapa, barang apa;* awalan *barang-* dalam bahasa Sunda ini mempunyai persamaan dengan kata Melayu *barang* tersebut di atas. Dilihat dari segi pembentukan, kata *barangpirajeunan* merupakan kekecualian, karena *pirajeunan* adalah kata dasar baru yang dibentuk dari *rajeun* dengan awalan *pi-* (pasal 42, catatan 37), sedangkan *-an,* yang membuat bentuk ini khas, menambahkan arti 'mempunyai kebiasaan atau sifat' pada kata ini.

Pasal 60

Kata-kata kerja dengan awalan *barang-* menunjukkan suatu tindakan mengenai orang yang melakukannya, atau dengan kata lain, menunjukkan arti tidak tertentu, umum, tidak diterapkan pada obyek. Misalnya *ngahakan* berarti makan sesuatu, tetapi *barang-hakan* berarti makan dalam arti umum, jadi juga makan siang, *meuli* 'membeli', tetapi *barangbeuli* 'membeli-beli, berbelanja'; *migawe* 'mengerjakan', *baranggawe* 'bekerja' dalam arti umum'; *ngilik* 'melihat', *barangilik* 'melihat-lihat, tanpa khusus memperhatikan sesuatu'; *ngurus* 'mengurus'; *barangurus* 'mengurus segala sesuatu, dan bukan mengurusi satu hal tertentu'; *mirosea* 'memperhatikan sesuatu' *!barangrosea* 'ikut campur', juga: *nyiar* 'mencari', tetapi *barangsiar* 'mencari nafkah'; dan akhirnya *mirajeunan* 'membuat sesuatu menjadi kebiasaan seseorang', dari *rajeun* 'kadang-kadang', tetapi *barangpirajeunan* (lihat pasal terdahulu) arti membiasakan diri. Tampaklah, arti bentuk ini dapat dibandingkan dengan apa yang disebut *onbepaalde wijs* (infinitif) dalam bahasa Belanda, dan aneh di sini bahwa kata ini, seperti kata kerja bahasa Belanda dalam bentuk infinitif, dapat dipakai sebagai kata benda, misalnya *mere baranghakan* 'memberi makan' dan *manggih baranghakan* 'mendapat makanan'.

KELAS TUJUH

Kata kerja dengan akhiran -an

Pasal 61

Tentang pembentukan kata kerja ini kita lihat bahwa kata-kata ini diturunkan terutama dari kata benda (kata dasar dan majemuk), dan dari kata kerja dasar. Arti kata-kata itu berdasar pada arti kata dasarnya, yaitu sebagai berikut:

(1) Kalau diturunkan dari kata benda, kata kerja ini menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu menghasilkan atau memiliki apa yang disebutkan oleh kata dasarnya (yaitu dari mana kata itu diturunkan), misalnya: *anakan* 'beranak', dikatakan tentang hewan

atau manusia, dari *anak* 'anak'; *buahan* 'berbuah', dari *buah* 'buah'; *ĕndogan* 'bertelur', dikatakan tentang ayam dan burung, juga tentang sarang yang di dalamnya terdapat telur, *(ngĕndog* 'bertelur') dari *ĕndog* 'telur'; *kĕmbangan* 'berbunga' dari *kĕmbang* 'bunga'; *daonan* 'berdaun', dari *daun* 'daun'; *akaran* 'berakar', dari *akar* 'akar'; *cucukan* 'berduri', dari *cucuk* 'duri'; *kesangan* 'berkeringat', dari *kesang* 'keringat'; *buluan* 'berbulu', dari *bulu* 'bulu'; *gĕtihan* 'berdarah', dari *gĕtih* 'darah'; *ceulian* 'bertelinga', dari *ceuli* 'telinga'; *panonan* 'bermata', dari *panon* 'mata'; *tai hiangan* 'berkarat', dari *tai hiang* 'karat'.

Catatan 1

Kalimat yang mempunyai sebutan majemuk, misalnya orang itu tidak bertangan dan tidak berkaki, maka kata yang terakhirlah yang mendapat akhiran *-an*. Kalimat tersebut di atas dalam bahasa Sunda berbunyi: *eta jalma teu aya suku teu aya leungeunan.*

Catatan 2

Kadang-kadang terjadi bahwa di belakang kata kerja yang intransitif ini terdapat kata benda, misalnya: *hiji mangsa eta hayam endogan duit* 'pada suatu waktu ayam itu bertelur uang'. Dalam kalimat seperti itu, kata benda itu dapat dipandang sebagai keterangan sebutan: pada suatu waktu ayam itu bertelur, ialah uang (bandingkan dengan akhir pasal 41).

(2) Kalau diturunkan dari kata kerja dasar, kata kerja ini berarti bahwa seseorang atau sesuatu mempunyai sifat yang disebut dalam kata kerja dasar itu, misalnya *daekan* 'rajin', dari *daek* 'mau'; *mumulan* 'malas, lamban', dari *mumul* 'tidak mau'; *reuwasan* 'mudah terkejut atau kaget', dari *reuwas* 'terkejut'; *gehgeran* (dikatakan tentang wanita) 'latah', dari *gehger* 'ribut'; *gĕringan* 'sering sakit', dari *gĕring* 'sakit'.

Ke dalam kelas ini harus pula dimasukkan kata kerja seperti *ragragan* 'berjatuhan', dari *ragrag* 'jatuh'; *cawisan* 'siap', sebagai sifat atau keadaan, misalnya *balahi cawisan gigireunana* 'bahaya siap di sisinya', dari *cawis* 'siap'.

Catatan:

Pengertian terus-menerus atau berulang-ulang yang terdapat pada kata *ragragan* tersebut, disebabkan karena sifat akhiran *-an* (bandingkan dengan pasal 46, 3). Barangkali rumusan arti akhiran ini yang terbaik adalah bahwa akhiran ini memperkuat arti kata-kata, dan memberikan arti yang lebih khas pada kata-kata itu. Dengan demikian dapat diterangkan pula bahwa akhiran ini juga dipergunakan untuk menyatakan bentuk komparatif, yang akan kita

pelajari nanti. Akhiran ini juga terdapat pada beberapa kata tambahan, yang karena itu juga mendapat arti yang lebih khusus, misalnya *balikan* (atau dengan *-an* yang ganda: *balikanan*) 'sebaliknya', dari *balik* 'balik, kembali'; *angguran* (atau dengan *an* yang ganda: *angguranan*) 'lebih baik', dari *anggur* 'mendingan, lebih baik'; *malahan* 'malah', dari *malah* 'bahkan, malah'; *sakalian* 'sekalian, sekaligus', dari *sakali* 'sekali'; *cacakan* 'padahal', dari *cacak* dengan arti yang sama hanya kurang khusus. Juga beberapa kata seru mempunyai akhiran ini, untuk kekhususan yang lebih kuat, yaitu *dumadakan* 'tiba-tiba', dan *horenganan* 'lihatlah, kiranya . . .'. Arti akhiran *-an* dengan bilangan kumpulan (misalnya *tiluan*, 'bertiga', dari *tilu* 'tiga'), sesuai benar-benar dengan keterangan-keterangan di atas.

KELAS DELAPAN

Kata kerja dengan akhiran -eun

Pasal 62

Dengan cara menempatkan *-eun* di belakang kata dasar, ungkapan-ungkapan majemuk, atau juga di belakang kata-kata turunan lainnya, misalnya yang mempunyai awalan pasif *ka-*, dibentuklah kata-kata kerja yang dipandang dari segi arti dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

(1) Kata-kata yang menyatakan bahwa seseorang atau sesuatu menderita sesuatu dalam kata atau ungkapan yang menjadi dasar bagi kata turunan itu. Tetapi ketentuan ini harus ditanggapi dalam arti yang luas. Di antara kata-kata ini ada beberapa yang dasarnya tidak terpakai lagi, dan pada kata-kata itu sering terjadi pengulangan konsonan awal beserta vokalnya, kadang-kadang dengan penyisipan *ng* antara suku kata yang diulang dengan kata dasarnya. Misalnya: *cacingeun* 'cacingan', dari *cacing* 'cacing'; *gondongeun* 'sakit gondongan', dari *gondong* (yang tidak terpakai lagi); *sisidueun* 'sedu-sedu', dari *sidu* (tidak terpakai lagi); *sasabrangeun* 'rasa panas pada bibir seperti sesudah makan cabe', dari *sabrang* 'cabe'; *uuseupeun* 'sakit kerongkongan', dari *useup* 'pancing'; *totoaeun* 'sakit pada sudut bibir', dari *toa* (tidak dipakai lagi); *lilinieun* 'tangan gemetaran, misalnya karena ketuaan', dari *lini* 'gempa'; *singsireumeun* 'semutan', dari *sireum* 'semut'; *langlayeuseum* 'lemah karena kelaparan', dari *layeus* (tidak dipakai lagi); *bau pahangeun* 'penyakit badan yang menyebabkan bau', dari kata *bau pahang* 'bau yang tidak enak'; *jeujeuraeun* (dari *jeura* yang tidak dipakai lagi) dan *singsieuneun* (dari kata *sieun*)'

'jera, sangat takut' (akibat pengalaman yang lalu yang tidak menyenangkan); *jeungjeueungeun* 'tak dapat melupakan penglihatan yang lalu mengenai seseorang atau sesuatu', dari *jeueung,* kata kerjanya *nyeueung* 'melihat', dan dalam arti yang sama *deungdeuleueun,* dari *deuleu,* kata kerjanya *neuleu* 'melihat'; juga *leungiteun* 'kehilangan', dari *leungit* 'hilang'; *tinggaleun* 'ketinggalan, tertinggal, juga datang terlambat', dari *tinggal* 'tinggal', dan *katinggal* 'tertinggal'. *Hookeun, hareugeueun,* dan *hareungeuheun,* 'terheran-heran', dari *hook, hareugeu,* dan *hareungeuh,* dalam arti yang sama, juga dapat dimasukkan ke dalam macam ini, seperti *pipilueun* 'ikut-ikutan', dari kata yang tidak terpakai lagi *pilu,* kata kerjanya *milu* 'ikut'; *deudeuieun* 'ketagihan', dari *deui* 'lagi'; dan *teungteuingeun* dari *teuing* (pasal 232) 'keterlaluan' (sering diperkuat lagi dengan *teuing* di belakangnya).

(2) Sering ditemukan *-eun* di belakang kata atau ungkapan majemuk. Bentuk baru ini gunanya sebagai ungkapan hiasan atau peribahasa (*babasan,* lihat *Kamus* pada kata pokok *basa*). Kita dapat membedakan tiga macam, yaitu:

a. Kalau kedua kata itu kata benda, ungkapan itu berarti bahwa benda yang disebut oleh bagian pertama mempunyai sifat yang ditunjukkan oleh bagian kedua, misalnya: *tikoro kotokeun,* dari *tikoro* 'tenggorokan' dan *kotok* 'ayam', artinya tenggorokannya seperti tenggorokan ayam, yaitu memakan apa saja yang dekat ke mulut; *ceuli lentaheun,* dari *ceuli* 'telinga' dan *lentah* 'lintah', yaitu suka mendengar segala omongan orang; *awak sampayaneun,* dari *awak* 'badan' dan *sampayan* 'sampiran, tali jemuran', artinya mempunyai badan yang pantas berpakaian apa pun.

b. Kalau bagian pertama kata kerja dan bagian kedua kata benda, maka ungkapan atau kata majemuk itu berarti bahwa tindakan atau keadaan yang disebut oleh bagian pertama itu terjadi dengan cara yang ditentukan oleh bagian kedua, misalnya: *tinggar kalongeun,* dari *tinggar* 'menembak', dan *kalong* 'keluang', artinya 'melakukan pekerjaan yang sia-sia'; *soreang monyeteun,* dari *soreang* 'menengok' dan *monyet* 'kera', artinya 'menengok-nengok seperti kera'; *pinggĕs harupateun* dari *pinggĕs* 'patah' dan *harupat* 'segar (lidi pada ijuk enau)', artinya 'cepat patah seperti harupat', yaitu 'cepat marah'.

c. Kalau bagian pertamanya kata benda dan bagian kedua kata kerja, maka yang terakhir itu berfungsi sebagai penentu akan kata kerja itu, yaitu berkeadaan atau berkelakuan seperti yang disebut oleh kedua kata itu, misalnya *nyiru rombengeun* dari *nyiru* 'niru' dan *rombeng* 'cabik', jadi, 'niru yang cabik-cabik', dan artinya adalah berkelakuan seperti niru yang cabik, yaitu 'tak dapat mena-

han kata-katanya'; *langgir kalieun* dari *langgir* 'kalajengking' dan *kali* 'gali', jadi ungkapan ini berarti secara harfiah kalajengking untuk digali artinya 'pekerjaan yang belum tentu akan berhasil'.

Catatan:

(1) Akhiran *-eun* terdapat pada berbagai jenis kata, dan merubah arti kata-kata itu dengan bermacam-macam cara, sehingga sukar dicari artinya yang cocok untuk segala situasi. Kita menemukannya pada kata ganti penunjuk *eta* dan *itu* menjadi *etaeun* dan *itueun* (pasal 173 dan pasal 174) yang berarti 'anu' (dipergunakan apabila orang lupa akan nama sesuatu atau tak mau menyebutnya).

(2) Pada kata benda, misalnya *hakaneun* ialah sesuatu untuk dimakan, dan dengan awalan *pi-*, misalnya *pisalakieun* (dari *salaki* 'suami') artinya bakal suami; jadi, dalam arti 'bakal sesuatu atau berguna untuk sesuatu' (pasal 127 dan 128).

(3) Pada kata bilangan, misalnya *sapoeeun* (dari *sapoe* 'sehari'), artinya untuk selama sehari; *saeutik-eutikeun* (dari *saeutik* 'sedikit'), artinya 'sedikit demi sedikit'; *tilu Pulo Jawaeun,* sebesar tiga kali pulau Jawa, jadi, dengan arti untuk, demi, kali (pasal 148).

(4) Pada kata kerja seperti *tinggal* dan *leungit,* dan pada kata benda seperti *cacing* (lihat di atas) dan dalam arti menderita sesuatu yang disebut pada kata dasarnya.

(5) Pada kata-kata majemuk (lihat di atas) untuk memberikan arti kiasan berkeadaan atau berkelakuan seperti. Karena arti yang bermacam-macam itu diperlukan pembicaraan khusus tentang akhiran ini pada setiap jenis kata yang mengandung akhiran ini (bandingkan dengan pasal 88).

KELAS SEMBILAN

Kata kerja dengan awalan pi- dan akhiran -eun

Pasal 63

Dalam bahasa Sunda sering dibentuk kata-kata baru dengan awalan *pi-* dan akhiran *-eun* yang kita bicarakan di atas tadi. Kata-kata yang dibentuk atau diturunkan secara demikian sebagian adalah kata kerja, dan sebagian lagi kata benda. Kadang-kadang kata-kata itu mengandung kedua fungsi itu. Misalnya *pihujaneun* yang dapat berarti akan hujan, tetapi juga dapat berarti awan yang mengandung hujan. Kata-kata benda itu akan dibicarakan pada bagian di muka (lihat pasal 128). Kata kerja kelas ini dibentuk dari kata kerja dasar, dari kata-kata kerja kelas satu, dua, dan tiga, dan

sekali-sekali dibentuk dari kata kerja pasif, dan kadang-kadang juga dari kata benda turunan, misalnya *pikamĕlangeun* dari *kamĕlang*, dan *pikauntungeun* dari *kauntungan*.

Pasal 64

Kalau orang Sunda mau menerangkan bentuk ini, maka ia mengganti awalan dan akhiran ini bersama dengan kata kerja bantu *bakal* 'akan', sehingga misalnya alih-alih berkata *pihujaneun* ia berkata *bakal hujan* 'akan hujan'. Dalam bahasa rakyat, bentuk *pi-* kadang-kadang juga dipakai seakan-akan sebagai kata yang mandiri. Dengan demikian, kita sekali-sekali mendengar *pi keneh*, artinya masih lama, akan terjadi pada waktu yang akan datang.

Dalam ungkapan itu diberikan keterangan arti kata kerja bentuk ini sebagai berfungsi untuk menyatakan waktu yang akan datang. Misalnya: *pipacheun* 'akan meninggal' dari *paeh* 'meninggal'; *pimahieun* 'akan cukup' dari *mahi* 'cukup'; *pibeunghareun* 'akan kaya' dari *beunghar* 'kaya'; *pidatangeun* 'akan datang', dari *datang* 'datang'; *pisampurnaeun* 'akan sempurna', dari *sampurna* 'sempurna'; *pimulangeun* 'akan pulang' dari *mulang* 'pulang' (ke rumah); *pinyabaeun* 'akan bepergian' dari *nyaba* 'bepergian', *pinguranganeun* 'akan berkurang' dari *ngurangan* 'berkurang'; *pininggalaneun* 'akan meninggalkan seseorang atau sesuatu' dari *ninggalan* 'meninggalkan sesuatu untuk seseorang'; *pimĕtakeuneun* 'akan mengatur sesuatu' dari *mĕtakeun* 'mengerjakan atau mengatur sesuatu'; *pingahibĕrkeuneun* 'akan menerbangkan sesuatu' dari *ngahibĕrkeun* 'menerbangkan'; *pidisiksaeun* 'akan disiksa' dari *disiksa* 'disiksa'; *pikahartieun* 'akan dimengerti' dari *kaharti* 'dimengerti'; *pikapanggiheun* 'akan ditemukan' dari *kapanggih* 'ketemu, ditemukan'.

Catatan:

Dalam bahasa Sunda banyak dipakai kata kerja ini, tetapi terutama dalam bentuk aktifnya. Adapun bentuk pasif, pemakaiannya boleh dikatakan terbatas pada bentuk pasif dengan *ka-* saja, yang dibentuk dari kata kerja kelas satu. Kata kerja dengan *pi-* dan *-eun* dari pasif *di-* sangat langka, sehingga boleh dikatakan bahwa penurunan ini tidaklah sesuai dengan selera bahasa Sunda.

KELAS SEPULUH

Kata kerja dengan pengulangan konsonan awal dan vokalnya

Pasal 65

Kata kerja yang termasuk kelas ini yang jumlahnya banyak, di-

turunkan dari kata dasar, baik dari kata kerja dasar, misalnya *bĕbĕrĕsih* dari *bĕrĕsih*, maupun dari kata benda, misalnya *guguru* dari *guru*. Yang diulang itu bukanlah suku kata pertama, melainkan konsonan awal beserta vokalnya; jadi, tidak dikatakan *kum-kumbah*, melainkan *kukumbah*.

Catatan:
Ada beberapa kata kerja kelas satu yang nampaknya masuk juga ke dalam kelas ini, tetapi sesungguhnya tidak, misalnya *mamawa* dan *nĕnĕda*. Dalam kata-kata ini kita jangan melihat pengulangan, melainkan penyingkatan. *Mamawa* 'membawa-bawa sesuatu ke mana-mana' adalah singkatan dari *mawa-mawa* dari *mawa* 'membawa', kata dasarnya *bawa* 'bawa'; dan *nĕnĕda* 'berdoa' adalah singkatan dari *nĕda-nĕda* dari *nĕda* 'memohon' dari *tĕda* 'mohon' (bandingkan pasal 234).

Pasal 66
Untuk dapat memahami kata kerja ini dengan baik, kita harus selalu ingat akan peraturan bahwa semua pengulangan kata atau sebagian kata berarti pengulangan artinya (Bandingkan pasal 33, 5; pasal 42, catatan-catatan pada pasal 46, 3). Di antara kata-kata dasar bagi kata-kata kerja ini ada juga dipakai kata kerja kelas satu, yang menunjukkan bahwa aktivitasnya dilakukan satu kali; tetapi bentuk kata kerja yang kita bicarakan sekarang ini menyatakan bahwa aktivitasnya dilaksanakan berulang-ulang atau terus-menerus. Artinya sama dengan kata kerja kelas satu dengan perbedaan bahwa pada kata kerja kelas satu itu aktivitasnya hanya satu kali saja, dan kadang-kadang transitif, sedangkan pada kata kerja pengulangan itu aktivitasnya selalu intransitif, tetapi berulang-ulang atau terus-menerus. Dari kata-kata kerja lain dalam kelas ini tidak dipergunakan kata-kata kerja kelas satu yang sesuai, tetapi artinya sama dengan kata-kata kerja yang mempunyai kata-kata kerja kelas satu yang sesuai. Jadi, kata-kata ini semuanya dikuasai oleh peraturan-peraturan yang sama. Misalnya *cacarita* berarti 'lama atau terus-menerus berbicara (tentang berbagai hal)' (*nyarita* 'berbicara' dari *carita* 'bicara, cerita'); *kĕkĕduk* berarti 'mengeruk atau menggali tanah terus-menerus (dengan tangan atau kaki)' (*ngĕduk* 'mengeruk atau menggali tanah' dari *kĕduk*); *kikiplik* berarti 'mengepak-ngepakkan sayap terus-menerus' (*ngiplik* 'mengepak-ngepak' dari *kiplik*); *papariksa* berarti 'memeriksa sampai kepada bagian kecilnya atau menyelidiki orang', (*mariksa* 'memeriksa' dari *pariksa*); *kukumbah* berarti 'mencuci (berbagai barang)' (*ngumbah* 'mencuci sesuatu' dari *kumbah*); *sasawah* 'bersawah' (*nyawah* 'mengerjakan tanah men-

jadi sawah)'; *tutulung* berarti memberikan berbagai pertolongan, sering menolong (*nulung* 'menolong' dari *tulung*); *kĕkĕmu* 'berkumur-kumur' (*ngĕmu* 'menyimpan sesuatu dalam mulut' dari *kĕmu*); *bĕbĕrĕsih* 'membersihkan segala sesuatu' (*bĕrĕsih* 'bersih).; *bebeja* berarti lama atau terus menerus memberitakan berbagai hal; *bèberes* 'memberes-bereskan segala sesuatu' (*beres* 'beres'); *babalanja* 'berbelanja' (*balanja* 'uang belanja'); *guguru* 'belajar pada guru (*guru* 'guru'); *gogodĕg* 'terus-menerus menggelengkan kepala' (*godĕg* 'menggelengkan kepala').

KELAS SEBELAS

Kata kerja dengan pengulangan konsonan awal dan vokalnya dengan akhiran -an atau pengulangan akhiran -an

Pasal 67

Dibentuk dari kata-kata dasar, kata-kata kerja ini membedakan diri hanya oleh akhiran. Artinya ada tiga macam, yaitu:

(1) Menunjukkan kerja sama, kebersamaan, dan resiprositas, misalnya: *papatungan*, 'bersama-sama melakukan sesuatu, bertindak atas biaya bersama' (dari imperatif *patung*); *sasauran* 'berbicara yang satu dengan yang lain' (dari *saur* 'berkata'); *reureujeungan* 'bersama-sama' (dari *reujeung* 'dan'); *papaduan* 'bertengkar' (dari *padu* 'pertengkaran, bertengkar'); *mumusuhan* 'bermusuh-musuhan' (dari *musuh* 'musuh'); *sasalaman* 'bersalaman' (dari *salam* 'salam').

(2) Kata-kata yang berarti mengulangi atau terus-menerus melakukan sesuatu yang disebutkan oleh kata dasar, misalnya *susumpahan* 'terus menerus bersumpah' (dari *sumpah* '(ber)-sumpah'); *totobatan* 'terus-menerus bertobat, mohon maaf' dan sebagainya; *gĕgĕroan* 'terus-menerus berteriak' (dari *gĕro* 'teriak'); *seuseurian* 'terus-menerus tertawa' (dari *seuri* 'tertawa'); *lulumpatan* 'terus-menerus berlarian' (dari *lumpat* 'berlari'); *leuleumpangan* 'terus-menerus berjalan, misalnya dalam kamar' (dari *leumpang* 'berjalan'). Ke dalam kata-kata ini termasuk pula sejumlah kata yang berarti penguatan arti yang disebut oleh kata dasar, baik memperbesar maupun memperkecil, misalnya *geugeuwatan* dan *gagancangan* 'bergegas-gegas' (dari *geuwat* dan *gancang* 'cepat'); *lalaunan* 'perlahan-lahan' (dari *laun* 'pelan-pelan'); *leuleutikan* 'kecil-kecilan, tak berarti' (dari *leutik* 'kecil'). Kata-kata yang terakhir dapat dipandang sebagai peralihan kepada macam ketiga.

(3) Kata-kata yang menyatakan menyerupai, meniru yang dikatakan oleh kata dasar. 'Kata-kata ini banyak terdapat:

a. Beberapa kata berarti pura-pura, berlagak, meniru apa yang di-

katakan oleh kata dasar, misalnya *kokosenan* 'pura-pura berani' (dari *kosen* 'berani'), *babatukan* 'batuk dibuat-buat' (dari *batuk* 'batuk'), *gegeloan* 'pura-pura gila' (dari *gelo* 'gila').

b. Arti 'meniru' ini ada pula pada beberapa kata *sĕdĕng,* meskipun arti itu tidak lagi dirasakan pada kata itu. *Dadaharan* diturunkan dari *dahar* (l. dari *hakan* k.) dan artinya seperti kata dasarnya 'makan'; tetapi arti yang sebenarnya adalah meniru *dahar* 'makan' (dikatakan tentang seorang bawahan meniru atasan). Demikian pula *sasarean* dari *sare* (l. dari *hees* k.) dan berarti seperti juga kata dasarnya: 'tidur'; tetapi arti yang sebenarnya adalah meniru *sare* 'tidur' (dikatakan tentang seorang bawahan yang meniru atasan) (Bandingkan pasal 22).

c. Selanjutnya bentuk-bentuk ini cocok bagi permainan anak-anak yang meniru orang-orang dewasa, misalnya *dadagangan* 'bermain dagang-dagangan' (dari *dagang* '(ber)dagang'); *papasaran* 'bermain pasar-pasaran' (dari *pasar* 'pasar'); *jajaksaan* 'bermain jaksa-jaksaan' (dari *jaksa* 'jaksa').

d. Beberapa kata dari golongan ini mendapat *-an* ganda. Kata-kata ini mempunyai juga sifat "meniru, pura-pura, berlagak", tetapi biasanya dalam arti yang tidak baik. Misalnya: *wawanianan* 'sok berani' dari *wani* 'berani', *kakasepanan* 'berlagak tampan' dari *kasep* 'tampan', *nyanyahoanan* 'sok tahu' dari *nyaho* 'tahu', *bibisaanan* 'sok pinter' dari *bisa* 'bisa, dapat', *pipintĕranan* 'sok pinter, sok bijaksana' dari *pintĕr* 'pintar, pandai'.

KELAS DUA BELAS

Kata kerja dengan awalan pa-, tanpa atau dengan akhiran -an

Pasal 68

Orang menggunakan bentuk ini berkenaan dengan lebih daripada seorang atau satu hal,yaitu untuk menyatakan hubungan yang ada, suatu keadaan yang satu terhadap yang lain, atau juga gerak yang bersifat resiprok atau suatu tindakan yang bersifat saling mengena, tetapi tidak sedemikian sehingga yang satu merupakan obyek yang lain. Awalan ini berada di depan kata dasar yang kadang-kadang (tidak selamanya, hanya pada beberapa kata) diulang. Beberapa dari kata itu mempunyai akhiran *-an.* Jadi, bentuknya ada tiga:

a. Bentuk sederhana. Misalnya: *paaprok* dan *papanggih* 'saling bertemu', *patukeur* 'saling menukar', *papisah* 'saling berpisah', *padupak* 'saling menabrak', *pacampur* 'bercampur', *pahili* 'tertukar', *pasalia* 'berbeda pendapat', *pasea* 'bertengkar'. Kalau tindakannya itu dapat dilakukan oleh seorang atau sekelompok

orang, maka dipergunakan kata kerja dengan bunyi sengau, misalnya *manggih* 'menemukan', *nukeur* 'menukar', *misah* 'memisah', *ngadupak* 'menabrak'. Pada kata-kata seperti *campur, hili,* dan *salia,* tidak dapat dilakukan hal seperti ini. Mengenai *pasea,* kata ini mungkin berasal dari *pasia* (lihat *Kamus* pada kata pokok *sia*).

b. Bentuk dengan kata dasar yang diulang. Pada sejumlah kata pemakaiannya memerlukan pengulangan kata dasar, dan jarang terjadi penyimpangan dari hal ini. Dalam kata-kata ini pada umumnya ada arti berlomba, misalnya *paalus-alus* 'berlomba siapa yang paling bagus (umpamanya menulis)', *paheula-heula* 'dahulu-mendahului (misalnya pada waktu berlari)', *pagirang-girang* 'berebut kedudukan yang paling tinggi', *paengkang-engkang* 'dikatakan tentang dua orang yang berpapasan dan bersama-sama mengelak ke kanan ke kiri sehingga hampir bertabrakan (*engkang* adalah nama sejenis serangga yang berjalan di atas air)', *patembal-tembal* 'bersicepat menjawab, secara bergiliran menembakkan senjata (misalnya, meriam)', *paaku-aku* 'saling menyatakan pemilikan atas sesuatu', *patorong-torong* 'berbantah-bantahan', *paguny*ĕ*ng-guny*ĕ*ng* 'saling menarik sesuatu, tarik-menarik (misalnya orang yang saling terikat)'. Tetapi, kadang-kadang sama sekali tidak mengandung aspek perlombaan, misalnya *pahareup-hareup* 'berhadapan', *pahayeuk-hayeuk* 'saling memegang', *pah*ĕ*n*ĕ*ng-h*ĕ*n*ĕ*ng* 'sama-sama diam' (misalnya sambil berdiri, duduk, atau berjalan), *patungku-tungku* (juga *patutungku*)' tiga orang duduk atau berdiri bersama-sama' (diambil dari kata *tungku* 'tungku'), *pageye-geye* 'tidur, duduk, atau berdiri berdekatan'.

c. Bentuk dengan akhiran *-an.* Jumlah kata-kata ini terbatas; tidak terjadi pengulangan kata dasar (sekali-sekali terjadi reduplikasi), dan pada akhiran ini rupanya ada arti transitif, jadi bertentangan dengan apa yang dikatakan pada awal pasal ini. Misalnya: *patembalan* 'bersahut-sahutan', *pamitan* (singkatan dari *paamitan*) 'minta diri', *pasendatan, pacengkadan,* dan *pacogregan* semuanya berarti 'bertengkar', *paduduaan* lihat pasal 149.

Catatan:
Awalan *pa-* pada bentuk kata kerja ini pada dasarnya sama artinya dengan kata *pada* (pasal 93).

KELAS TIGA BELAS

Kata kerja dengan awalan silih-

Pasal 69

Untuk menyatakan suatu tindakan resiprok (saling) yang bukan

kebetulan, melainkan disengaja, orang mempergunakan awalan *silih-*. Awalan ini ditempatkan di depan kata kerja yang masuk ke dalam kelas satu, dua, tiga, dan empat, tetapi bunyi sengaunya hilang; bunyi awal yang berubah menjadi bunyi sengau itu muncul kembali, dan sesuai dengan itu, awalan *mang-* ada kelas empat berubah menjadi *pang-*. Penghilangan bunyi sengau itu menunjukkan bahwa pada kegiatan resiprok (saling), seperti yang dinyatakan oleh kelas kata kerja ini, subyeknya juga adalah obyek, yang satu bagi yang lain.

Catatan:
Dalam beberapa buku kecil yang diterbitkan oleh Pemerintah Belanda, awalan *silih-* ini ditulis *sili-*. Ini yakin salah (lihat *Kamus* pada kata pokok *silih*) dan bertentangan dengan kebiasaan bicara. Penulis-penulis lain kadang-kadang mempergunakan *siling-*, yang juga tak dapat diterima. Dalam *silih* terdapat pengertian 'menggantikan, saling, bergantian'.

Pasal 70

Untuk menjelaskan pemakaiannya, di bawah ini diberikan beberapa contoh kata kerja *silih-* ini, dibentuk dari kata-kata kelas-kelas kata kerja yang telah disebutkan:

Kelas satu: silihbanting 'saling membanting' (*ngabanting* 'membanting' dari *banting* 'banting'), *silihdonca* 'saling menarik' (*ngadonca* 'menarik' dari *donca* 'tarik'), *silihgĕnti,* 'saling berganti' (umum alih-alih *silihganti* dari *ngaganti* 'mengganti', dari *ganti* 'ganti'), *silihhendel* 'saling mendesak' (*ngahendel* 'mendesak' dari *hendel* 'desak'), *silihkirim* 'saling mengirim' dari *kirim* 'kirim', *silihulĕng* 'saling menarik rambut' (kata dasar *ulĕng*), *silih pahala* 'saling menganiaya' (*mahala* 'menganiaya' dari *pahala*), *silihsumpah* 'saling menyumpah' (*sumpah* 'bersumpah'), *silihtincak* 'saling memijak' (*nincak* 'injak' dari *tincak*), *silihpikageuleuh* 'saling membenci' (*mikageuleuh* 'membenci' bandingkan pasal 42, catatan), *silihpikawĕlas* 'saling menyayangi' (*mikawĕlas* 'menyayangi').

Kelas dua: silihajenan 'saling menghargai' (*ngajenan* 'menghargai', kata dasar *aji*), *silihbeunangan* 'saling mengambil keuntungan' (*meunangan* 'selalu berhasil dalam sesuatu', kata dasar *beunang*), *silihdĕngkian* 'saling mendengki' (*ngadĕngkian* 'mendengki seseorang', kata dasar *dengki*), *silihcledan* 'saling mengalah' (*ngecledan maneh* 'mengalah', kata dasar *cled*), *silih gĕroan* 'saling memanggil' (*ngagĕroan* 'memanggil seseorang', kata dasar *gĕro*), *silih ingĕtan* 'saling mengingatkan' (*ngingĕtan* 'memperingatkan seseorang, mengingatkan seseorang', kata dasar *ingĕt*), *silihlaladenan* 'saling me-

layani' (*ngaladenan* 'melayani', kata dasar *laden*), *silihpagahan* 'saling mengajari' (*magahan* 'mengajari seseorang', kata dasar *pagah*), *silihtulungan* 'saling menolong' (*nulungan* 'menolong seseorang', kata dasar *tulung*).

Kelas tiga: silihanjrĕkkeun 'saling menginapkan' (kata dasar *anjrĕk*), *silihhudangkeun* 'saling membangunkan' (*ngahudangkeun* 'membangunkan', kata dasar *hudang* 'bangun'), *silihpihapekeun diri* 'saling menitipkan diri' (*mihapekeun* 'menitipkan', kata dasar *pihape*), *silihselehkeun* 'saling menyerahkan', kata dasar *seleh*), *silihtĕdakeun* 'saling mendoakan' (*nĕdakeun* 'mendoakan seseorang', kata dasar *tĕda*).

Kelas empat: silih-pangnĕdakeun 'saling mendoakan' (*mangnĕdakeun* 'mendoakan', kata dasar *tĕda*). Dari kelas ini jarang dibuat kata kerja resiprokal.

Catatan 1:
Telah dikatakan bahwa bentuk ini hanya boleh digunakan kalau orang-orang yang bertindak juga menjadi obyek yang seorang dari yang lain. Jadi, tak boleh dikatakan *silih-omong* atau *silih omongan* dalam arti 'saling berbicara', karena *ngomong* adalah intransitif, dan *ngomongan* berarti 'menasehati seseorang', dan tindakan ini sukar dilakukan resiprokal.

Catatan 2:
Perbedaan kelas ini dengan kelas sebelumnya sudah cukup diterangkan pada pasal 68 dan pasal 69. Kadang-kadang tidak kelihatan ada perbedaan. Misalnya *silihtoel* 'saling colek' sama dengan *patoel-toel; pagĕlĕk-gĕlĕk = silih-sered* 'saling menarik'. Bentuk kata kerja dengan *silih* ini kadang-kadang juga mempunyai arti yang sama dengan pengulangan tambah akhiran *-an*, yang akan dibicarakan nanti (lihat pasal 239 dan seterusnya); dan dengan demikian maka misalnya *silihulĕng* (lihat di atas) sama artinya dengan *ulĕng-ulĕngan*, dengan sedikit perbedaan, yaitu yang pertama adalah tindakan kemauan, sedangkan yang kedua hanyalah sesuatu keadaan.

KELAS EMPAT BELAS
Kata kerja dengan awalan si-

Pasal 71

Dengan penempatan awalan *si-* di depan kata dasar dibentuklah sebuah kelas yang kecil sekali, yang terdiri atas kata kerja yang berarti tindakan atau sikap badan. Kata yang dibentuk seperti

itu jika diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda harus diberi padanan dengan kata kerja mengenai diri sendiri. Misalnya: *sibanyu* (atau *sibanyo*) 'mencuci tangan' (dari *banyu* (bahasa Jawa) 'air'), *sibeungeut* k., *sipeunteu* l. 'cuci muka' (dari *beungeut* k. 'muka' yang halusnya bukan *peunteu* tapi *pameunteu*); *sidakĕp* 'bersedekap' (mungkin termasuk kata-kata yang tak dipakai berdiri sendiri dan yang artinya tidak tentu); *sideang* l., *siduru* k., 'berdiang' (dari *deang* dan *duru* yang tidak dipakai berdiri sendiri); *sidengdang* dikatakan tentang wanita yang naik kuda dengan kakinya terjuntai ke sebelah); *sideuha* 'duduk dengan sebelah tangan dipergunakan sebagai penahan badan' (dari *deuha* (tidak dipakai)); *silanglang* 'berendam di air dengan sikap terlentang' (dari *langlang* (tak dipakai)).

Catatan:
Awalan *si-* ini rupanya mempunyai arti yang sama dengan kata Belanda *zich* (lihat kamus-kamus etimologis). Awalan ini harus dibedakan dengan kata sandang untuk nama diri dan dengan kata seru *si-* (pasal 113 dan pasal 216, V 10). Bahwa kata-kata ini adalah tua terbukti dari kenyataan bahwa banyak kata dasarnya yang sudah hilang artinya, dan bahwa generasi sekarang memandang awalan ini sebagai suatu yang tidak dapat dipisahkan daripadanya.

Pasal 72
Pembentukan kata kerja dengan awalan *si-* sudah selesai*). Orang Sunda jaman sekarang memperlakukan kata-kata ini sebagai kata dasar, dan dengan mengikuti teladan mereka, maka kata-kata itu tidak digolongkan sebagai kelas tersendiri pada kata kerja turunan, dan dapat disebut di antara kata-kata yang dibicarakan pada pasal 33 sub 14. Tetapi walaupun begitu pembicaraan khusus tentang kata-kata ini dilakukan juga, karena keanehan bentuk kata-kata kerja ini. Untuk memperkuat pendapat bahwa orang-orang Sunda masa kini menganggap *si-* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kata yang bersangkutan, ditunjukkan hal-hal berikut:

(1) bahwa sisipan untuk menyatakan jamak (pasal 90) tidak disisipkan di belakang bunyi pertama kata dasar, tetapi di belakang *s* dari awalan; jadi, orang mengatakan *saribanyo,* dan bukan *sibaranyo;*

(2) bahwa orang mulai membuat bentuk kata kerja transitif dan

*) Maksudnya sudah tidak produktif lagi.

kausatif dari kata-kata ini, yang dalam bentuk turunannya arti awalan itu sama sekali hilang. Dengan demikian, pada masa sekarang orang menggunakan, dari *sibeungeut* 'cuci muka', *nyibeungeutan* 'mencuci muka seseorang, misalnya anak', dengan bentuk pasif *disibeungeutan;* dan selanjutnya *nyibeungeutkeun* 'menggunakan sesuatu untuk cuci muka sendiri atau orang lain'. Dari *siduru* 'berdiang' orang sekarang mempunyai kata kerja kausatif *nyidurukeun* 'mendiangkan seseorang', misalnya anak yang kedinginan, dengan bentuk pasif *disidurukeun.* Dari *sibanyo* 'mencuci tangan sendiri' sekarang terdapat kata kerja transitif *nyibanyoan* 'mencuci tangan seseorang', dengan bentuk pasif *disibanyoan.* Masih harus ditunggu*) apakah hal yang baru ini akan diterima oleh umum, tetapi bagaimanapun, bentuk-bentuk ini membuktikan bahwa bentuk kata kerja *si-* itu sudah kuno.

KELAS LIMA BELAS
Kata kerja dengan awalan ti-

Pasal 73

Awalan yang dipergunakan untuk membentuk kelas kata kerja ini harus dibedakan dari kata depan *ti* 'dari'. Kata depan ini ditempatkan terpisah di depan kata lain (misalnya *ti maneh* 'dari kamu'), sedangkan awalan *ti-* membentuk satu kesatuan dengan kata-kata yang menggunakannya (pada bagian depannya). Pembentukan ini terjadi hanya pada kata-kata kerja dasar yang kebanyakan sudah tidak dipergunakan lagi, misalnya *tisoledat* (dari *soledat*).

Pasal 74

Arti bentuk ini adalah bahwa orang atau hal yang bersangkutan dikenai oleh atau menjadi berada dalam keadaan yang disebut oleh kata dasar, tanpa disengaja, tanpa kemauan sendiri atau kemauan orang lain, tetapi seakan-akan karena kecelakaan, atau akibat keadaan. Tetapi, dalam hal ini kita tidak berurusan dengan bentuk pasif, melainkan dengan bentuk kata kerja aktif. Jadi, orang atau hal yang bersangkutan tidaklah dibayangkan sebagai menderita, tetapi sebagai bertindak, hanya tindakan itu tanpa disengaja, tanpa kemauan sendiri, atau akibat desakan keadaan. Misalnya: *tibalik* 'terbalik' dari *balik* 'balik', *titajong* 'tersandung' dari *tajong* imperatif, (*najong* 'menendang') *tijongklok* 'jatuh terjerembab' dari *jongklok* (tidak dipakai); *tijĕngkang* 'jatuh terlentang' dari *jĕngkang* yang tidak dipakai, *tisoledat* 'terpeleset' dari *soledat* (tidak

*) Pada masa tulisan ini disusun.

kumapurun memaksakan diri untuk mempunyai *kapurun* 'kemauan' (*kumapurun* 'memberanikan diri'); *kamagungan* 'berlagak', *kagungan* 'memiliki, berlagak sebagai orang besar'.

Catatan:
Sebuah kekecualian adalah *cumarita,* dari *carita* 'bercerita, cerita'. *Cumarita* 'berdiri di atas kaki sendiri, berumah tangga sendiri, tinggal di rumah tangga sendiri' (tidak ikut dengan orang tua atau orang lain lagi). Kekecualiannya itu adalah bahwa kata turunan ini mempunyai arti baru.

KELAS TUJUH BELAS
Kata kerja dengan sisipan -in-

Pasal 77
Juga bentuk ini dipinjam dari bahawa Jawa. Dalam *Tata Bahasa Jawa* bentuk ini disebut "pasif lama" atau juga "pasif puitis", dan justru melalui tembang Jawalah sejumlah kecil kata-kata dengan bentuk ini masuk ke dalam bahasa Sunda. Biasanya kata-kata ini kehilangan arti pasifnya. Dalam ungkapan *dihin pinasti anyar pinanggih,* yang murni Jawa, masih ditemukan arti pasif, ialah 'yang telah ditentukan terdahulu akan dialami juga pada waktunya'; juga *tinimbang = ditimbang* 'dibandingkan' masih mempunyai arti pasifnya. Tetapi arti pasif ini tidak terasa lagi oleh orang Sunda, dan kata-kata serupa ini dipergunakannya selalu dalam arti aktif, dan karena itu kata-kata ini dalam buku *Tata Bahasa* ini juga dimasukkan ke dalam kata kerja aktif. Demikianlah *tinangtu = tangtu* 'tentu'; *tinangtos = tangtos* 'tentu'; *sinarĕngan = sasarĕngan* 'bersama, bersama-sama'; *binangkit = bangkit* 'cerdik, dapat', tetapi kata turunannya lebih banyak dipergunakan daripada kata dasarnya; *sinĕlir = sĕsĕliran* 'terpilih, pilihan'. Bahkan *pinasti* dan *pinanggih* tersebut di atas selalu dipergunakan dalam arti aktif, yaitu 'tentu' dan 'menemukan'. Lain daripada itu, biasanya kata-kata ini dalam bahasa Sunda juga sering mempertahankan sifat "kata puitis"-nya, karena ternyata kata-kata ini cukup banyak dipakai dalam ungkapan-ungkapan puitis, dan semuanya kurang lebih *lĕmĕs.* Mengenai pembentukannya, tampak bahwa kata-kata ini semuanya diturunkan dari kata-kata yang mulai dengan konsonan dan bahwa bunyi ini dengan cara biasa disisipkan antara konsonan dan vokalnya.

Pasal 78
Beberapa kata turunan dengan *-in-* ini dalam perjalanan waktu,

bukan hanya kehilangan sifat pasifnya, melainkan juga sifat kata kerjanya; misalnya: *minatu,* harfiah menurut bentuk berarti dipukulkan ke atas batu, dikatakan tentang pakaian yang dicuci, dari *matu* 'memukul di atas batu' dari *batu* 'batu', sekarang berarti 'binatu' (tukang cuci pakaian); *minantu* yang menurut bentuknya harus berarti 'dibantu' dari *mantu* 'membantu' dari kata dasar *bantu,* sekarang berarti 'menantu' dalam bahasa kasar, sedangkan *mantu* adalah kata halus, artinya sekarang harus dianggap sebagai pembantu (bagi mertua); *kinanti,* yang menurut bentuknya harus berarti 'dibarengi' dari *kanti* 'bersama', sekarang sebagai kata benda adalah nama pupuh dalam tembang; *sinuhun,* yang menurut bentuknya harus berarti 'dipuja', sekarang berarti 'yang dipuja, yang dihormati', yaitu *sunan* 'raja', yang memerintah; akhirnya *minangka,* diturunkan dari *mangka = masing, masingna,* 'harus, hendaklah, silakan', pada umumnya merupakan kata kerja bantu pada imperatif, yaitu untuk menyatakan keinginan pembicara dalam bentuk suruh terhadap atau tentang sesuatu, atau juga anjuran atau teguran; tetapi kata *minangka* berbeda daripada itu, dan berarti berguna untuk sesuatu, tetapi bukan halnya yang sesungguhnya, misalnya *sumangga ngadamĕl jangji, minangka tulak balahi* 'marilah membuat janji, yang mudah-mudahan dapat digunakan sebagai penolak bahaya'; *di dinya minangka kubur urang* 'di sanalah seolah-olah kuburan kita'.

2. BENTUK-BENTUK PASIF

Pasal 79

Bahasa Sunda mempunyai dua bentuk kata kerja pasif. Untuk membedakannya kita menyebutnya pasif pertama dan pasif kedua. Yang pertama ditandai dengan awalan *di-* (yang harus dibedakan dari kata depan *di* yang akan dibicarakan pada pasal 202, 1), yang kedua dengan awalan *ka-* (yang juga harus dibedakan dari kata depan *ka,* lihat pasal 202, 2). Keduanya diturunkan dari kata kerja aktif yang sesungguhnya, yaitu yang dibentuk dari kata-kata dasar dengan pembubuhan bunyi sengau, jadi kata kerja kelas satu sampai dengan kelas lima. Mengenai kata-kata kerja lainnya, hal ini terjadi sebagai kekecualian, yaitu beberapa kali dibentuk menjadi kata kerja aktif seperti itu dengan cara pembubuhan bunyi sengau (bandingkan pasal 72). Hal yang khusus lainnya akan diberitahukan pada setiap bentuk.

A. Pasif pertama dengan awalan di-

Pasal 80

Pasif ini dibentuk dari kata-kata kerja kelas satu sampai dengan kelas lima. Awalan *di-* menggantikan huruf sengau atau bunyi sengau, dan konsonan awal yang hilang karena adanya bunyi sengau itu, muncul kembali. Akhiran-akhirannya tetap dan artinya pun sama. Dalam pasal 42 catatan 3 telah dikemukakan sejumlah kata kerja dasar, yang dipandang sebagai kata benda, yang mengambil awalan *pi-*, dan dengan penggantian *p-* oleh *m-*, menerima bentuk kata kerja aktif. Kata-kata seperti ini dalam pasifnya mendapat *di-* sebelum *p*-nya. Kata-kata dengan awalan *ka-* diperlakukan dengan cara yang sama, yang kadang-kadang juga sesuai dengan catatan tersebut di atas, dengan pembubuhan *pi-* dijadikan kata-kata dasar kata kerja. Bahwa ada beberapa kata dasar yang menerima bentuk pasif ini tetapi berfungsi dengan arti aktif, juga telah dikemukakan pada pasal 42, catatan 5. Sebaliknya, kita menemukan bentuk ini pada sejumlah kata, baik kata dasar seperti *kieu* 'begini' dan *kitu* 'begitu', dan pada kata majemuk, misalnya *sakali* 'sekali' dan *kompet daun* (dari *kompet* 'mengepit, menyatukan' dan *daun* 'daun'), maupun pada kata benda yang didahului kata depan, misalnya *ka istal* 'ke *istal*', yang tidak dijadikan kata kerja aktif. Bentuk ini terjadi tanpa atau dengan akhiran, *dikieu* atau *dikieukeun*. Apa yang dilakukan kalau pasif ini dibentuk dari kata-kata kerja kelas empat dan kelas lima, telah dikemukakan pada pasal 53, catatan 1, dan pasal 56, catatan, dan akan dikemukakan pula di bawah ini.

Pasal 81

Arti pasif ini sebaliknya daripada aktifnya. Pasif ini menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu mengalami sesuatu oleh suatu sebab tertentu, yang meskipun tidak selalu disebutkan selalu dimengerti. Sedangkan pada bentuk aktif subyeknya adalah subyek kalimat, maka dalam bentuk pasif ini obyeklah yang mengalami tindakan pelengkapnya. Misalnya *nyĕkĕl* 'memegang', *dicĕkĕl* 'dipegang'; *ngaruksak* 'merusak', *diruksak* 'dirusak'; *minuhan* 'memenuhi', *dipinuhan* 'dipenuhi'; *ngareujeungan* 'menemani', *direujeungan* 'ditemani'; *ngomongkeun* 'membicarakan', *diomongkeun* 'dibicarakan'; *ngadengekeun* 'mendengarkan', *didengekeun* 'didengarkan'; *mangmeulikeun* 'membelikan', *dipangmeulikeun* 'dibelikan'; *nyanghareup* 'menghadap', *nyanghareupkeun* 'menghadapkan', *disanghareupkeun* 'dihadapkan'; *milampah* 'melakukan', *dipilampah* 'dilakukan'; *mibapa* 'memperlakukan sebagai bapak', *dipibapa* 'diperlakukan sebagai bapak'; *mikanyaah* 'menyayangi', *di-*

pikanyaah 'disayangi'; *dikieu* dan *dikieukeun* 'dibeginikan', dari *kieu* 'begini'; *disakalikeun* 'disatukalikan', dari *sakali* 'satu kali'; *dikompetdaunkeun* 'disamaratakan'; *dikaistalkeun* 'dimasukkan ke dalam *istal*'.

Pasal 82

Hubungan obyek sebagai pelengkap penderita dalam kalimat pasif dengan subyek atau hal yang melakukan tindakan itu, biasanya dilaksanakan dengan kata depan *ku* (pasal 202, 5) yang juga dipakai untuk menyatakan penentu alat (pasal 290). Dengan demikian, maka biasanya orang berkata: *disaur ku juragan* 'dipanggil oleh tuan (nyonya)', *diheureuyan ku budak* 'diganggu oleh anak-anak', *ditinggalkeun ku indungna* 'ditinggalkan oleh ibunya'. Tetapi perhubungan ini kadang-kadang terjadi secara langsung, jadi tanpa kata depan, misalnya *dihakan meong* 'dimakan harimau', *diubrak-abrik nu nagih* 'dikejar-kejar oleh orang yang menagih'.

Catatan:
Mengenai pemakaian bentuk ini dengan kata kerja aktif lihat pasal 298, 3.

B. Pasif kedua dengan awalan ka-

Pasal 83

Pasif kedua ini dibentuk dari kata kerja kelas satu, dua, dan tiga, dengan cara yang sama seperti pasif pertama (pasal 80). Awalan *ka-* menggantikan bunyi sengau, dan pada tempat bunyi awal itu hilang oleh bunyi sengau ini, dengan pemakaian *ka-* maka bunyi awal itu muncul kembali pada tempatnya. Juga pada pasif ini akhiran-akhiran tetap keadaannya dan mempertahankan artinya yang sama. Mengenai kata-kata dasar yang dimaksudkan dalam pasal 80, yang baru cocok menjadi bentuk kata kerja aktif setelah penggunaan awalan *pi-*, kata-kata ini juga bisa mendapat bentuk pasif ini, misalnya *kapilampah* (dari *milampah*, dari *pilampah*, dari *lampah*), tetapi kata-kata benda dengan *ka-* yang dengan awalan *pi-* bisa mendapat bentuk aktif (pasal 80), tidak menggunakan bentuk pasif kedua ini. Kadang-kadang pasif ini langsung dibentuk dari kata dasarnya, misalnya *kalampah* 'berlaku umum' dari *lampah* 'laku', *kalĕngĕr* halus untuk *kapaehan* 'pingsan' (dari *lĕngĕr* 'nakal sekali'). Kata *kapaehan* yang disebut itu merupakan contoh yang menyatakan bahwa penurunan secara tidak teratur ini (yaitu langsung dari kata dasarnya) juga terjadi dengan akhiran *-an*, sehingga kita mendapat bentuk pasif kedua

yang diturunkan dari kata kerja transitif (kelas dua), padahal dalam hubungan ini bahasa Sunda tidak mengenal kata kerja kelas dua dari kata dasar. *Kapaehan,* misalnya, tidak dapat diturunkan dari *maehan* 'membunuh', karena kata *kapaehan* akan berarti membunuh tanpa disengaja, dan orang tidak memberikan arti demikian. Contoh lainnya adalah *kaheesan* 'tertidur' dari *hees* 'tidur', *kabeurangan* 'kesiangan' dari *beurang* 'siang'; dan demikian juga dengan reduplikasi *katutuluyan* 'keterusan'.

Catatan:
Di sini akan ditunjukkan lagi beberapa ketidakteraturan. *Kahaturan* adalah bentuk pasif yang tidak ada aktifnya, sebagai halus dari *seuseurian,* mempunyai arti aktif 'tertawa, merasa senang' (seperti seseorang yang menerima *hatur* 'hadiah'); *karasanan* = *kapiara* 'terpelihara', mempunyai akhiran *-an* ganda, karena berasal dari *ras* (bandingkan pasal 67, 3, d); *kabeuratan* halus untuk *ngising,* secara harfiah 'diberati', menjadi aktif bagi hajat besar, dan dengan demikian orang sebaliknya memakai *kahampangan* secara harfiah 'diringankan' sebagai halus bagi *kiih* 'buang air kecil'.

Pasal 84
Arti yang paling umum bagi pasif ini adalah bahwa seseorang atau sesuatu dibayangkan sebagai mengalami atau menderita, tetapi bukan sebagai akibat suatu sebab atau keinginan seseorang, sebagaimana pada pasif pertama. Karena itu pasif kedua ini diterjemahkan dengan bentuk pasif dengan *ter-* atau *di-*. Misalnya *ngadenge* 'mendengar', *kadenge* 'terdengar'; *ngaharti* 'mengerti', *kaharti* 'dimengerti'; *mawa* 'membawa', *dibawa* 'dibawa', *kabawa* 'terbawa'; *manggih* 'menemukan', *kapanggih* 'ditemukan'; *ngarĕbut* 'merebut', *dirĕbut* 'direbut', *karĕbut* 'terebut'; *ngahalangan* 'menghalangi', *dihalangan* 'dihalangi', *kahalangan* 'terhalangi'; *miheulaan* 'mendahului', *dipiheulaan* 'didahului', *kapiheulaan* 'terdahulu'; *nuliskeun* 'menuliskan', *dituliskeun* 'dituliskan', *katuliskeun* 'tertuliskan'; *nyanggakeun* 'menghaturkan', *disanggakeun* 'dihaturkan', *kasanggakeun* 'terhaturkan'.

Pasal 85
Kedua, pasif ini berguna untuk menunjukkan bahwa sesuatu telah tertimpakan pada seseorang atau sesuatu, tak tergantung pada keinginan yang melakukannya atau bertentangan dengan keinginannya, misalnya karena tidak dengan sengaja atau sebagai akibat keadaan. Umpamanya *ngabĕdil* 'menembak' *dibĕdil* 'ditembak', *kabĕdil* 'tertembak'; *maledog* 'melempar', *dibaledog* 'dilem-

par', *kabaledog* 'kena lempar tidak dengan sengaja', (misalnya dengan batu yang dilemparkan); *ngaleungitan* 'menghilang', *kaleungitan* 'kehilangan' dari *leungit* 'hilang'; *ngabantingkeun* 'membantingkan', *dibantingkeun* 'dibantingkan', *kabantingkeun* 'terbantingkan'; ke dalam bagian ini juga termasuk kata-kata seperti *kabita* 'tergiur', *kaliwat* dan *kalangkung* 'terlewat'; *kacida* 'sangat'; *kapalang* 'kepalang'.

Pasal 86

Ketiga, orang mempergunakan pasif ini, jika karena hasrat atau karena kehati-hatian ingin memperlihatkan tindakan ini sebagai tidak disengaja atau kebetulan, jadi pada keadaan subyek di latar belakang. Cara hormat misalnya kita temukan dalam ungkapan *awon teu kaunjuk* 'jelek apabila tidak diberitahukan' untuk 'saya harus memberitahukan', seperti halnya orang dalam bentuk aktif berkata *awon teu nguninga* 'jelek apabila tidak memberitahukan' untuk 'saya beritahukan'. Begitulah, seorang pedagang kalau ia bersedia menjual barangnya menurut harga penawaran pembeli sering berbicara dengan hormat *kasanggakeun,* untuk *disanggakeun* 'diberikan' atau kalau ia tidak bersedia menjual barangnya dengan harga penawaran, ia berkata *teu kasanggakeun* 'tidak dapat diberikan', atau *moal kasanggakeun* 'tidak akan diberikan'; dengan cara berbicara seperti itu ia mengundurkan diri sebagai subyek dan menggeser tanggung jawab akan penolakan ini. Sesuatu yang menyerupai permohonan maaf terdapat dalam pemakaian pasif ini dalam kata seperti: *kapiboga* 'dimiliki secara tidak sah', dengan demikian tindakan itu seperti tidak disengaja, jadi mendapat sifat tidak begitu bersalah dibandingkan dengan kalau orang memakai kata *dipiboga.* Untuk kehati-hatian pasif kedua ini dipakai oleh para pembicara dan para penulis dalam kata *kacarita* dan *kacaritakeun* 'diceritakan', *kacatur* dan *kacaturkeun* 'dikatakan'; jadi dengan pemakaian bentuk ini, orang melepaskan diri dari tanggung jawab tentang apa yang dikatakan.

Pasal 87

Akhirnya, yang keempat, pasif kedua ini digunakan untuk menyatakan suatu yang kita lakukan dengan memakai kata sifat yang diturunkan dari kata kerja, yang artinya 'dapat di- . . .', misalnya *kabawa* '(dapat) dibawa', *kajungjung* '(dapat) dijungjungkan', *kahakan* '(dapat) dimakan'. Dalam arti ini kata-kata ini sering didahului oleh kata penyangkal, misalnya *hanteu (teu) kabawa* atau *moal kabawa* 'tidak (tidak akan) terbawa', *hanteu* atau *moal kahakan* 'tidak (tidak akan) termakan', *hanteu* atau *moal katurutan* 'tidak (tidak akan) dapat ditiru'.

AKHIRAN PERSONA –EUN

Pasal 88

Pada umumnya bahasa Sunda tidak mengenal pembedaan persona, dan kata-kata kerjanya bagi ketiga persona adalah sama. Tetapi pada sejumlah relatif kecil kata, yang termasuk kata kerja dasar, atau (walaupun jarang sekali) yang termasuk kata kerja kelas satu atau pasif kedua, diadakan pembedaan karena ternyata kata-kata itu dalam pemakaiannya untuk persona ketiga mendapat akhiran *-eun,* sebuah akhiran yang telah kita temui pada bagian terdahulu (lihat pasal 62, catatan), dan pada akhiran itu sekarang kita menemukan arti baru. Kata-kata yang mempunyai pembedaan ini adalah kata-kata yang menyatakan kegiatan jiwa, baik pada bidang kemampuan mengenal dan kemampuan perasaan, maupun pada bidang keinginan atau hasrat.

a. Kemampuan mengenal dinyatakan dengan *nyaho* k., *uninga* l. *tĕrang* sd., *(wĕruh* sd., Cianjur) 'tahu, kenal'; *tĕgĕs, waspada,* dan *awas* k., *waspaos* l., 'melihat dengan jelas'; *ngaharti* k., *ngahartos* l. 'mengerti'; *nenjo* k., *ningali* l. 'melihat'; *kadenge* k., *kadangu* l., 'terdengar'; *katenjo* dan *kadeuleu* k., *katingali* l., 'terlihat'. Pada kata-kata turunannya pemakaian *-eun* untuk persona ketiga itu tidak sama, tetapi pada kata-kata dasar hal ini biasa.

b. Kemampuan perasaan dinyatakan dengan *sieun* 'takut'; *ajrih, isin, risi* 'malu; takut'; *reuwas* k., *kaget* l. 'terkejut'; *era* k., *lingsĕm* l. 'malu'; *suka, atoh, gĕrah, bungah* 'gembira'; *ambĕk* k., *bĕndu* l. 'marah'; *geuleuh* 'benci'; *cape* k., *palay* l. 'lelah'; *sĕnang* 'senang'; *ripuh, repot* 'menderita, rusak sekali'; *ponyo* 'makan dengan bernafsu'; *halabhab* 'haus'; *seubeuh* k., *warĕg* l. 'kenyang'.

c. Kemampuan hasrat atau keinginan diungkapkan dalam *hayang* k., *hoyong* l. 'ingin'; *daek* k., *kĕrsa* l., 'mau'; *ĕmbung* dan *sangeuk* 'tidak mau'; *kabita* 'tergiur'.

BENTUK JAMAK KATA KERJA

Pasal 89

Bentuk jamak (bukan ulangan tindakan oleh sebuah subyek yang sama, yang telah dibicarakan dalam pasal 46, 3, melainkan petunjuk bahwa tindakan itu dilaksanakan atau dialami oleh lebih daripada satu orang) dalam bahasa Sunda dapat dinyatakan dengan tiga cara, yaitu:

a. dengan bunyi *-ar-* atau *-al-,*
b. dengan kata *pada* k., *sami* l., dan
c. dengan awalan *pating-* (disingkat *ting-*).

Pasal 90

Bunyi *-ar-* atau *-al-*

Kita telah melihat dalam pasal 33 (sub 4e dan 13) bahwa dengan pengimbuhan di depan atau penyisipan *r* atau *l*, kebanyakan didahului dengan sebuah vokal, sejumlah besar kata dasar dibentuk dari yang sudah ada, dan bahwa kata yang dibentuk secara demikian, mendapatkan arti frekuentatif. Masyarakat pemakai bahasa juga menggunakan konsonan-konsonan ini untuk membentuk jamak pada kata kerja, di mana terdapat lebih banyak keperluan akan hal itu, karena memang hanya sedikit kesempatan untuk menyatakan jamak pada kata kerja. Untuk itu, pada konsonan-konsonan tersebut dibubuhkan vokal *a*. Dari bunyi-bunyi *-ar-* dan *-al-* yang terjadi secara demikian itu, bunyi *-ar-* lebih banyak digunakan. Bunyi *-ar-* atau *-al-* itu dibubuhkan pada kata dasar dengan cara berikut: Dibubuhkan di depan pada kata-kata yang mulai dengan vokal, dan disisipkan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan, yaitu antara konsonan itu dan vokalnya. Misalnya: *asup: arasup, ajrih: alajrih, leumpang: laleumpang, diuk: dariuk, kapanggih: kaparanggih* (kata dasar *panggih*), tetapi *sibeungeut: saribeungeut* (menurut pasal 72). Dengan cara ini maka semua kata kerja aktif dan pasif dapat dibuat jamak, kecuali kata-kata kerja kelas 10, 13, 14, dan 17, sedangkan jamak pada kelas 11 sangat jarang dan hanya dapat terjadi kalau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja itu terbatas pada satu subyek, atau lebih tepat kalau dapat kata kerja itu tidak berarti saling (resiprokal). Pada tindakan resiprokal tak terdapat jamak bentuk ini.

Pasal 91

Ada terjadi bahwa pada kata kerja pasif yang dijamakkan, arti jamaknya itu tidak berkenaan dengan obyeknya, seperti yang kita perkirakan, melainkan berkenaan dengan subyeknya, dan karena itu bentuk jamak itu digunakan untuk menyatakan bahwa tindakan itu dialami oleh satu obyek, tetapi dilakukan oleh lebih daripada satu subyek, misalnya: *dina hiji poe sińga didareuheusan ku sagala sato* 'pada suatu hari singa dihadap oleh semua binatang', juga *juraganana dikarajeunkeun ku sakabeh* 'tuannya dibiarkan pada nasibnya oleh semua orang'. Seperti yang terlihat dalam kalimat contoh itu, di sini jamak subyek jelas dinyatakan, jadi tidaklah perlu menjamakkan kata kerja pasif itu, tetapi masyarakat pemakai bahasa menginginkannya atau menenggangnya.

Pasal 92

Kalau ada kata kerja dengan bunyi *ar* atau *al*, tidaklah kita selalu harus berfikir pada jamak yang sesungguhnya. Orang mengguna-

kan juga bentuk ini untuk satu orang yang padanya dinyatakan kejamakan keadaan itu. Di sini timbul lagi sifat frekuentatif yang menurut pasal 33 sub-13 terdapat dalam bunyi-bunyi *r* dan *l*, dan dari sanalah rupanya timbul sifat jamak. *Aringgis* (dari *inggis* 'khawatir') dan *sarieun* (dari *sieun* 'takut') dipakai baik untuk satu orang maupun untuk banyak orang (dan hal ini juga berlaku untuk beberapa kata lain). Kalau dikatakan mengenai seseorang, maka kata-kata itu berarti 'penuh kekhawatiran', 'penuh ketakutan". Pada kata *paur*, ialah rasa sakit misalnya dalam gigi atau geraham sehingga orang takut menggigit sesuatu, yang juga dipakai sebagai sinonim untuk *inggis*, malah menjadi aturan bahwa orang selalu menggunakan *palaur* (juga untuk satu orang) kalau kata itu berarti *inggis*. Kadang-kadang arti frekuentatif ini diperkuat lagi dengan penggandaan *-ar-* atau *-al-* dan berkata: *araringgis, sararieun*. Tetapi untuk menyatakan hal ini mengenai seseorang, kadang-kadang orang lebih suka mengulang kata dasarnya, lebih-lebih dengan kata *sieun*. Orang misalnya mengatakan *montong sieun-sieun* 'jangan takut-takut'. Juga pada jamak biasa terdapat pengulangan *-ar-* atau *-al-*.

Pasal 93

Kata *pada* k., *sami* l.

Kata *pada* itu tidak digunakan tersendiri; terdapat *padana* 'sesamanya, bandingannya, tandingannya'; dan selanjutnya kata *pada* ini dijumpai dalam banyak turunannya. Kata *sami*, yang juga merupakan kata halus untuk *sarua*, pada dasarnya juga berarti 'sama, sesamanya, bandingannya, tandingannya'. Inilah pula rupanya arti *pada*. Orang menggunakan kata-kata ini untuk menyatakan jamak pada semua jenis kata tanpa kekecualian. Beda antara jamak ini dengan jamak dengan *-ar-* atau *-al-* adalah bahwa dengan *pada* atau *sami* tindakan-tindakan dilakukan atau dialami oleh masing-masing. Pada jamak dengan *-ar-* atau *-al-* orang berfikir pada satu tindakan yang mengenai semuanya, yang tidak mungkin seseorang atau sesuatu melepaskan diri daripadanya, sebaliknya *pada* bermaksud menyatakan bahwa semuanya, satu demi satu melakukannya untuk dirinya masing-masing atau mengalaminya pada diri masing-masing. Tetapi, tentu saja dalam kehidupan dan oleh bukan ahli bahasa kedua bentuk ini tidaklah dibedakan begitu ketat. Orang dapat pula menyatukan kedua bentuk ini, dan misalnya mengatakan *pada laleumpang, pada arunjukan*, dan sebagainya.

Pasal 94

Tempat *pada* adalah di depan kata kerja. Biasanya langsung di

mukanya, tetapi kadang-kadang juga dipisahkan oleh sebuah atau beberapa buah kata. Orang mengatakan *pada ngomong* 'pada bicara', *pada nararos,* 'pada bertanya', tetapi juga *pada dek salat* 'pada akan bersembahyang', *pada bakal nampa buruhan* 'pada akan menerima upah', *cik, pada geura carios* 'coba segeralah pada bicara', *barang pada keur ngomong kitu* 'ketika sedang pada bicara begitu'. Kalimat-kalimat terakhir itu dapat pula kita ubah dengan cara begini: *bakal pada nampa buruhan, cik geura pada carios, barang keur pada ngomong kitu;* dalam kalimat yang kedua konstruksi ini jelas lebih baik berwujud *geura pada carios.*

Catatan:
Kata *pada* terdapat pula dalam ungkapan-ungkapan *pada harita, sapada harita,* dan *pada sapisan* (juga hanya *pada pisan*), yaitu dalam arti 'serupa, sama', *Pada harita* secara harfiah berarti 'waktu yang sama', 'segera'; *sapisan* berarti 'satu kali', 'dalam satu kali', 'sekonyong-konyong (tiba-tiba)', misalnya: *beak sapisan* 'habis dalam satu kali', jadi *pada sapisan* berarti 'sama pada satu kali', yaitu dalam kali yang sama', 'segera', sehingga artinya sama dengan *pada harita.*

Pasal 95
Awalan *pating-* (bentuk singkat *ting-*).
Awalan ini ditempatkan di depan kata dasar dan biasanya di depan kata yang bersuku tiga yang dalam sukunya yang kedua terdapat *r* atau *l,* didahului atau diikuti dengan sebuah vokal.

Kadang-kadang terjadi bahwa vokal yang diperlukan itu terdapat dalam suku pertama kata yang bersuku tiga itu (misalnya *patingrĕnggĕnĕk*). Sebuah kata yang bersuku dua — meskipun mempunyai *r* atau *l* — untuk dapat menerima awalan ini harus dijadikan bersuku tiga dulu dengan *-ar-* atau *-al-* yang disisipkan dengan cara seperti telah dikemukakan pada pasal 90. Kalau awalan ini ditempatkan di depan kata bersuku tiga atau lebih tanpa *r* atau *l* pada suku kedua (yang jarang terdapat), maka kata semacam ini juga mendapat *-ar-* atau *-al-* antara konsonan awal dan vokalnya, misalnya: *koceak* 'teriak', *ngoceak* 'berteriak', dan dari kata itu *patingkaroceak.* Tetapi dalam hal seperti ini, *-ar-* atau *-al-* kadang-kadang juga ditinggalkan, misalnya dalam *patingkocepat.*

Catatan:
Arti awalan ini masih belum jelas, tetapi perbandingan dengan *patung, putung, pĕtĕng,* dan sebagainya kiranya menunjukkan bahwa *ting-* itu adalah singkatan. Biasanya aturan dalam bahasa Sunda berlainan, yaitu bahwa kata yang lebih panjang berasal dari kata yang lebih pendek.

Pasal 96

Bentuk jamak ini dibentuk dari kata dasar (misalnya *siripit*) atau dari kata kerja kelas satu (misalnya *ngajĕrit);* dalam hal yang terakhir ini sama saja apakah *ng* itu diulang atau tidak, karena pengulangan itu dalam pengucapan tidaklah dapat terdengar. Biasanya orang Sunda menempatkan awalan di depan kata dasar. Dari apa yang dikemukakan dalam pasal 90 dihubungkan dengan pasal 33 sub-4 dan sub-13, diambil kesimpulan bahwa kata-kata yang dibubuhi awalan ini menyatakan suatu kejamakan tindakan; dan hal ini diperkuat lagi oleh awalan itu. Jadi, kita rupanya dapat menyebutnya bentuk frekuentatif yang diperkuat. Kejamakan ini berguna untuk menyatakan bahwa kegiatan atau tindakan yang dinyatakan oleh kata yang dibentuk itu terjadi oleh banyak orang dan tersebar, terjadi pada banyak hal di kiri dan di kanan, terlihat di mana-mana di hadapan seseorang, di sekelilingnya, atau di atasnya. Jadi, kata yang dibentuk seperti itu adalah kata penuh aksi, penuh gerak (*jĕrit* 'jerit'), *pating jarĕrit* 'pada menjerit di mana-mana'; juga *ngoceak* 'berteriak' (*koceak* 'teriak'), *pating karoceak* 'pada berteriak di mana-mana'; *ngagĕlĕndĕng* 'memaki perlahan-lahan' (dari *gĕlĕndĕng), tinggĕlĕndĕng* 'pada menggerutu di antara sesamanya atau bersama-sama terhadap orang lain'; *ngagoledag* 'tergolek menelentang' (dari *goledag*), *pating goledag* 'pada tergolek menelentang' (misalnya banyak orang tidur secara demikian); *golokgok* bunyi orang muntah, atau bunyi cairan yang dicurahkan ke luar dari botol, *pating golokgok* dikatakan tentang banyak benda atau juga manusia yang menjadi penuh air setelah kemasukan air; *gurilap* 'mengkilap', *tinggurilap* 'pada mengkilap, di kiri dan kanan, mengkilap yang satu pada yang lain'; *ngocepat* 'bergerak sekilas' (dikatakan tentang ikan kecil, kata dasarnya *kocepat*), *pating kocepat* hal yang sama dikatakan tentang banyak ikan; *ngarĕnggĕnĕk* dikatakan tentang gunung, tumpukan, gelombang, pohon besar, dan lain-lain, untuk menyatakan bahwa yang disebut itu adalah sangat tinggi, sangat besar; *pating rĕnggĕnĕk* dikatakan tentang banyak hal yang demikian dan di mana-mana, misalnya tentang banyak gelombang yang sangat tinggi; *ngaburinyay* 'mengkilat' (dari *burinyay*), *pating burinyay* 'berkilatan', (misalnya banyak permata atau kilat di mana-mana di langit); *golepak* dan *ngagolepak,* 'terhenyak', *pating golepak* hal yang sama dikatakan tentang banyak orang dan tersebar; *ngaleng hoy* 'bergerak perlahan karena lelah' (dari *lenghoy), tinglalenghoy* dikatakan tentang banyak ikan di air; *ngigĕl* 'menari' (yaitu *tandak*), *tingngarigĕl* atau *tingarigĕl* 'pada menari', (dikatakan tentang banyak orang dan tersebar, misalnya di sebuah lapangan);

siripit 'berenang cepat dengan loncatan-loncatan', (dikatakan tentang ikan-ikan kecil), *pating siripit* hal yang sama dikatakan tentang banyak ikan dan tersebar, misalnya pada permukaan kolam.

Catatan:
Terdapat contoh-contoh pemakaian bentuk ini yang salah. Demikianlah bentuk ini dipakai oleh Muhammad Musa dalam *Pieunteungeun*-nya no. 40. mengenai dua subyek, ketika ia berkata, *aya careuh jeung ucing pating alidĕr* 'ada musang dan kucing berkeliling-keliling' (seakan-akan keduanya merupakan kelompok). Ini yakin salah. Bentuk ini tidak boleh dipakai hanya untuk dua atau beberapa subyek saja, seperti ternyata dari contoh-contoh yang telah diberikan. Selanjutnya berhati-hatilah agar bentuk jamak ini dapat dibedakan dengan pengulangan dengan perubahan bunyi, yang akan dibicarakan nanti (pada pasal 244 dan seterusnya). Bandingkanlah berbagai bentuk dalam *Kamus*, misalnya *jĕrit, gĕlĕndĕng,* dan *igĕl.*

PERNYATAAN WAKTU PADA KATA KERJA

Pasal 97
Dalam bahasa Sunda waktu tidak dinyatakan dengan perubahan bentuk kata kerja. Hanya pada kata kerja kelas sembilan hal ini terjadi. Pasif kedua biasanya menguasai waktu yang sudah lalu. Di luar itu aspek waktu harus dinyatakan dengan kata-kata khusus. Biasanya hal ini dilakukan kalau sungguh perlu. Dalam hal ini dipakailah pertama-tama nama-nama waktu dan kata-kata tambahan mengenai waktu, dan kedua, beberapa kata bantu. Tidak jarang pula tanpa ada petunjuk apa pun mengenai waktu, dan hal itu harus disimpulkan dari hubungan kalimat.

Pasal 98
Untuk menyatakan bahwa orang sedang melakukan sesuatu, atau bahwa sesuatu tindakan sedang terjadi, orang memakai kata bantu *keur* atau *eukeur* (bandingkan pasal 202, 11), misalnya *keur nulis* 'sedang menulis'. Meskipun kata ini biasanya dipakai dalam waktu sekarang, tetapi dalam kata *keur* itu secara khusus tidaklah terkandung pengertian waktu sekarang, *keur nulis* dapat dipakai dalam waktu lampau dalam waktu yang akan datang, dan dalam waktu sekarang.

Pasal 99
Waktu lampau dinyatakan:
a. dengan kata bantu *geus* atau *ĕnggeus* k., *parantos* l., yang arti-

nya 'sudah', yang ditempatkan di depan kata kerja, misalnya *geus nulis* k., *parantos nyĕrat* l., 'sudah menulis', *geus dipariksa* k., *parantos diparios* l., 'sudah diperiksa';

b. dengan menempatkan kata *beunang* k., *kenging* l., di depan kata kerja dengan nasalisasi, misalnya *beunang nulis* k., *kening nyĕrat* l., 'sudah ditulis'; *beunang meuli* k., *kenging ngagaleuh* l. 'sudah dibeli'. Kata *beunang* 'telah diperoleh' dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang diganti dengan bentuk aktifnya, *meunang* 'dapat'. Kita lihat di atas bahwa kata kerja dengan didahului oleh *beunang* atau *kenging* mendapat arti waktu lampau *pĕdang beunang matĕk* 'pedang yang sudah ditarik dari sarungnya';

c. dengan pasif kedua, misalnya: *kaharti* k., *kàhartos* l. 'telah dimengerti'; *kabĕdil* 'telah tertembak', *katuliskeun* k., *kasĕratkeun* l. 'telah dituliskan', *kaliwat* 'telah terlewat'. Pada dasarnya dalam bentuk pasif dinyatakan waktu lampau.

d. dengan penempatan kata *manten* (yang jika berdiri sendiri tidak mempunyai arti) di belakang kata kerja. Kata ini menunjukkan bahwa suatu tindakan baru saja selesai, dan tak dapat diubah lagi, pertolongan sudah terlambat, dan sebagainya, misalnya: *dulur ĕnung geus nyokot manten pibĕrkaheun ĕnung* 'saudaramu telah mengambil restu yang diperuntukkan bagimu; *palid manten* 'keburu hanyut, baru saja hanyut'; *urang ĕnggeus diuk manten pasanakan nyusul datang* 'kita baru saja duduk, lalu kerabat datang menyusul'; *eta jalma beunang dileupaskeun, upama teu apel manten mah* 'orang itu boleh *dilepaskeun*, seandainya tidak sudah *apel* (sehingga keadaannya tidak dapat diubah lagi)'.

e. dengan penunjuk tekanan *tea*, kadang-kadang juga dengan penunjuk tekanan *teh*. Hal yang terakhir terutama terjadi dalam hal kata penunjuk tekanan itu menentukan suatu subyek, dan menyatakannya sebagai telah dibicarakan atau telah disebut, misalnya *urang lĕmbur teh lemek* 'orang kampung itu berkata'. Dalam hal seperti itu dalam bahasa Sunda unsur waktu tidak dinyatakan, melainkan diganti atau diwujudkan dengan suatu penentu. Kata *tea* tidak pernah menunjukkan suatu yang lain daripada yang telah dikenal atau telah dibicarakan, karena itu *tea* menguasai waktu lampau sedemikian sehingga menghapus kata *geus*, sehingga dalam kalimat yang diakhiri dengan *tea*, tidak boleh ada *geus*. Nanti kita akan mendapat kesempatan untuk mengenal penunjuk-penunjuk tekanan ini dengan lebih baik (lihat pasal 227 dan 228).

Pasal 100

Waktu yang akan datang dapat dinyatakan:

a. dengan kata kerja kelas 9 (lihat pasal 63 dan 64). Bandingkan c.

b. dengan kata-kata bantu *rek* atau *dek* k., *kĕrsa* l., 'ingin, akan'. Menurut pasal 33, 12 *r* dan *d* dapat bertukar sehingga *rek* dan *dek* sebenarnya mempunyai arti yang sama. Tetapi ada juga perbedaan kecil, yaitu bahwa *rek* lebih digunakan dengan arti 'akan', sedangkan *dek* dengan arti 'ingin'. Kata halus *kĕrsa* juga merupakan kata halus untuk kata kerja *daek*.

c. dengan kata bantu *bakal* k., *bade* l. 'akan'. Kata-kata ini mempunyai nilai suatu waktu yang akan datang yang kurang tertentu, yang juga ternyata dari *bade*, karena kata ini berarti 'terka'. Kekuatannya sama dengan *a.*

d. Dengan kata bantu *meureun* yang berarti 'tentulah, kiranya' dan juga seperti *c* dipakai untuk menunjukkan waktu yang akan datang yang kurang tentu.

e. Dengan kata-kata bantu *tangtu, tinangtu,* dan *tanwande* k., *tinangtos* l. 'tentu' seperti jelas ditunjukkan oleh artinya, kata-kata ini berguna untuk menyatakan waktu tertentu yang akan datang. Dengan memakai kata-kata ini, orang memberitahukan bahwa tindakannya masih akan terjadi.

f. dengan kata bantu *puguh* k., *kantĕnan* l. 'tentu'. Derajat keyakinan di sini lebih kuat tinimbang pada *e.*

g. Dengan kata bantu *ĕngke* (dalam bahasa rakyat juga diucapkan *ke*) 'nanti'. Kata ini dipakai kalau tindakannya akan terjadi sebentar lagi.

h. dengan kata bantu *mĕngke* atau *mangke,* dibentuk dari *ĕngke* (lihat di atas), tetapi berbeda dari kata ini dalam arti bahwa *mĕngke* (atau *mangke*) lebih berarti 'kelak'. Juga kata-kata ini, seperti *e* dan *f* dipergunakan untuk menyatakan waktu yang akan datang tertentu.

MODUS INGIN

Pasal 101

Dua kekuatan, yang dalam bahasa Sunda – khususnya pada kedua jenis kata yang paling penting –, terasa sangat kuat adalah pengertian-pengertian yang dalam bahasa Belanda dibedakan dengan subyek, obyek, subyektif, dan obyektif. Dapat dikatakan bahwa pengertian-pengertian ini menguasai peraturan-peraturan bahasa Sunda. Kita telah dapat mengatakan hal ini ketika membicarakan berbagai macam kata kerja, tetapi pada dasarnya kekuatan-kekuatan ini paling nyata nampak pada bentuk voluntatif, yang akan kita bicarakan sekarang. Pada cara ini tidak khusus dipakai bentuk na-

sal, tetapi memang bentuk inilah yang terutama dipakai pada cara ini, dan pada cara ini perlu untuk selalu dibedakan bentuk subyektif dan bentuk obyektif. Ciri bentuk subyektif adalah memiliki bentuk nasal, sedangkan ciri bentuk obyektif tidak memiliki bentuk nasal. Bentuk yang disebut pertama berlaku bagi subyek, sedangkan bentuk yang kedua berlaku bagi obyek. Kalau orang misalnya berkata dengan intonasi perintah: *nyokot seuneu!*, maka dimaksud 'engkau harus mengambil api!', tetapi kalau perintah itu berbunyi *cokot seuneu!* maka yang dimaksud adalah 'ambillah api itu!' Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang pada bentuk obyektif selalu memperhatikan obyek tertentu, seperti juga bentuk subyektif selalu berlaku bagi subyek tertentu. Ada atau tidak adanya bunyi sengau adalah satu-satunya ciri luar yang membedakan bentuk subyektif dengan bentuk obyektif. Tentu saja pada kata-kata kerja dasar hanya ada bentuk subyektif. Kata-kata kerja pada salah satu bagian cara ingin ini dapat dibuat jamak dengan cara yang dikemukakan pada pasal 90 dan 93.

Selanjutnya pada cara ingin ini dapat dibedakan bagian-bagian: (1) bentuk perintah, (2) bentuk larangan, (3) bentuk pembolehan, (4) bentuk bermaksud atau bentuk pengusulan, dan (5) bentuk berdoa.

Pasal 102

Bentuk perintah (imperatif) yang dipakai untuk memerintahkan sesuatu pada seseorang, dibentuk:

1. *a.* Dengan kata pengantar kata kerja (lihat pasal 218 dan seterusnya), yaitu dengan cara mengucapkannya dengan nada perintah, misalnya: *los* 'pergi', *pok* 'bicaralah', *bral* 'berangkatlah', *gek* 'duduklah', *jung* 'angkatlah', *top ieu duit* 'ambillah uang ini' dan seterusnya.

b. Dengan kata-kata kerja dasar, juga dengan cara mengucapkannya dengan nada perintah, misalnya: *asup* 'masuklah', *unggah* 'naiklah', *turun* 'turunlah', *diuk* 'duduklah', *cicing* 'diamlah', dan seterusnya.

c. Dengan kata-kata kerja kelas satu sampai dengan kelas lima dan bagi imperatif subyektif dengan mempertahankan bunyi nasal (jadi, kita harus menyatakannya dengan nada yang menunjukkan bahwa kita berbicara dengan cara perintah), dan mengenai imperatif obyektif dengan hilangnya bunyi nasal. Bentuk-bentuk obyektif jauh lebih banyak tinimbang bentuk subyektif. Menurut pasal 101, *nyokot seuneu* berarti 'engkau harus mengambil api', tetapi *cokot seuneu* berarti 'ambillah api itu'. Dalam bentuk

imperatif subyektif orang berkata *milu bae ka lĕmbur* 'ikut saja ke kampung halaman', *mangke bae sampean mulang* 'nanti saja Saudara pulang', *nyieun udud* 'engkau harus membuat rokok', *nyĕlukan babu* 'engkau harus memanggil babu', *masangkeun kareta* 'engkau harus memasang kuda pada kereta'; – tetapi biasanya dalam imperatif subyektif kata kerja itu didahului dengan kata bantu (lihat di bawah), atau kata seru, atau kata pengantar kata kerja, misalnya: *seg meuli* 'membelilah' (sebenarnya berarti silahkan turut kehendakmu dan engkau membelilah), *pek nulis* 'menulislah' (silahkan turuti kehendakmu dan menulislah). Dalam imperatif obyektif orang berkata: *ieu cingcin bawa ka kamasan* 'cincin ini bawa kepada tukang mas', *cĕlukan tukang kĕbon* 'panggillah tukang kebun', *pulangkeun* 'kembalikan', *nyuhunkeun pitulung pangngubaranheun deui* 'mohon pertolongan, obatilah lagi'. Kadang-kadang dipakai nama orang atau nama persona kedua agar lebih tertuju, disertai kata depan *ku* 'oleh', misalnya *nyokot ku Pini, eta kanteh dudut* 'ambillah olehmu, Pini, kantih itu tarik', *kanyahokeun ku maneh* 'ketahui olehmu', *dengekeun ku maraneh* 'dengarkanlah oleh kalian', *eta talukkeun ku maraneh* 'taklukkanlah (kota) itu oleh kalian'. Penambahan itu tidak menimbulkan perubahan apa-apa pada arti, tetapi bermaksud agar perintah itu lebih tertuju atau lebih jelas.

2. Dengan kata bantu *geura,* yang boleh disebut kata bantu sesungguhnya bagi cara imperatif, dan selalu mendahului kata kerja, meskipun tidak selalu langsung di depannya. Kata *geura* ini dipakai bila perintah itu harus segera atau cepat dilaksanakan, dan hal itu sesuai dengan arti kata ini: 'cepat, segera'. Contoh-contoh imperatif subyektif: *geura ngomong* 'berbicaralah segera', *geura nulis* 'menulislah segera', *geura ngaliwat* 'lewatlah segera', *geura nyokot anak maneh* 'segeralah mengambil anakmu', *geura nyalingkir ti kaula* 'segeralah pergi dariku', *geura maruji ka Pangeran* 'segeralah kalian memuji Tuhan', *maneh geura macul* 'segeralah engkau mencangkul', *geura pada ngupahan kana atina* 'segeralah kalian menghibur hatinya', *geura ngalĕmpĕngkeun jalan* 'segeralah meluruskan jalan'. Contoh-contoh imperatif obyektif: *ieu geura waca* 'segeralah baca ini', *geura marandi bĕrĕsihan diri* 'segeralah kalian mandi, bersihkan diri', *geura pok carita* 'segeralah berbicara', *mariĕm geura sundut kabeh* 'segera sulutlah semua meriam', *geura lampahkeun bae* 'segera laksanakanlah saja', *geura dengekeun* 'segeralah dengarkan', *geura pikir ku maraneh* 'segeralah pikir oleh kalian' (bandingkan tentang penambahan persona pertama di akhir), *geura ieu ku maneh cĕkĕlan* 'segeralah pegang ini olehmu'.

3. Dengan kata bantu *geuwat* 'lekas, cepat' (oleh beberapa orang Belanda, karena persamaannya yang unik, dikira sebagai singkatan dari bahasa Belanda *gauw wat* 'cepatlah'). Kata tambahan yang dipergunakan sebagai kata bantu modus imperatif ini (1) dipakai seperti *geura,* misalnya *geuwat mulih* 'cepatlah pulang', *geuwat bijilkeun* 'lekaslah keluarkan', (2) dipakai untuk menggantikan *geura,* agar tidak terjadi penimbunan kata ini dalam satu kalimat, misalnya *geura darangdan, geuwat ka luar ti ieu ĕnggon* 'segeralah berdandan, keluarlah lekas dari tempat ini', *geura nyaring, geuwat hudang* 'segeralah bangun lekaslah bangkit', *bĕdil geura areusian, geuwat peloran sakali* 'segeralah isi senapan, sekaligus beri peluru lekas'. (3) Kata *geuwat* juga ditempatkan di depan *geura,* untuk memperkuat perintah, misalnya: *geuwat geura mulih* 'lekaslah pulang', *geuwat Agus geura indit* 'lekas berangkatlah anakku', *geuwat geura dangdan kuda* 'lekaslah pelanai kuda'.

4. Dengan kata bantu *kudu* k. (dengan bentuk lembutnya *mudu* dan kadang-kadang juga *ngudu,* mungkin sekali kata kerja dari *kudu*), *kĕdah* l. Arti kata tambah ini 'harus', tetapi dipakai sebagai kata bantu modus imperatif dalam kasus-kasus di mana tidak diharapkan dilakukannya secara langsung apa yang diperintahkan. Misalnya: *kudu masing hormat ka bapa sarta ka indung* 'hormatilah ayah dan ibu'; *mudu sieun ku Allah, sarta hormat ka raja* 'takutlah pada Allah, dan hormatilah raja'; *kudu areureun migawe goreng* 'berhentilah mengerjakan yang jelek'; *kudu pada purba* 'harus punya kekuasaan (punyailah kekuasaan)'; *kudu nyoren kĕris* 'sandanglah keris'; *kudu nyumput sakeudeung* 'bersembunyilah sebentar'; *kudu satĕmĕnna pisan nyarita teh* 'berkatalah sesungguhnya'; *kudu singkiran sakali* 'jauhilah sekaligus'. Selanjutnya *kudu* dipakai:

(1) untuk mengantarkan suatu perintah yang mengikuti perintah terdahulu, dan yang ditunjukkan oleh *geura* atau suatu kata bantu modus imperatif, misalnya: *geura cĕngkat panon maneh, kudu nenjo ti ĕnggon nu keur diayaan ku maneh, ngaler, ngidul, ngetan, ngulon* 'angkatlah matamu, melihatlah dari tempat di mana kamu berada, ke utara, ke selatan, ke timur, ke barat'; *maraneh sing pada baranahan jeung sing pada ngarĕkahan, kudu pada minuhan bumi* 'suburlah kalian dan berkembangbiaklah, penuhilah bumi'. Dalam kasus demikian kata *kudu* menggantikan kata kerja bantu imperatif yang telah dipakai, agar tidak terlalu sering pemakaiannya.

(2) untuk mengantarkan kalimat imperatif yang menyusul kalimat larangan, yang dalam bahasa Belanda biasa dipakai kata *maar*

'tetapi', jadi untuk menekankan suatu pertentangan, misalnya: *ulah rek salah paham, kudu misilkeun ka diri* 'janganlah salah paham, harus dimisalkan pada diri sendiri'; *eta ulah poho-poho, kudu pikiran heula* 'jangan melupakannya, tetapi pikirkanlah dulu'.

(3) ditempatkan di depan kata-kata bantu imperatif lainnya, misalnya: *kudu geuwat nurut* 'patuhlah segera' atau 'engkau harus segera patuh'; *kudu geuwat ngumpulkeun balad* 'cepat kumpulkan tentara' atau 'engkau harus cepat mengumpulkan tentara'.

5. Dengan kata bantu *poma,* kata itu sendiri tidak mempunyai arti, sering – untuk memperkuat – diulang *(poma-poma)* dan berguna untuk mengekspresikan perintah kuat sehingga mempunyai nilai "tidak boleh tidak". Misalnya: *poma kakang nyieun jalan* 'kakak harus (tak boleh tidak harus) membuat jalan'; *poma kabeh pada nurut* 'semuanya (tak boleh tidak) harus patuh'; *poma pada kumawula* '(tak boleh tidak) harus berbakti (padanya)'; *poma pulang surat* '(tak boleh tidak) harus dibalas surat itu'; *poma kula nĕda timbangan* '(tak boleh tidak) aku minta pertimbangan'. *(Catatan: poma* membuat kalimat yang diucapkan oleh bawahan kepada atasan ini menjadi imperatif); demikian juga: *poma-poma aing menta kahakanan* 'berilah aku makan' (diucapkan sebagai permohonan, tetapi pemakaian *poma-poma* membuatnya imperatif). Sering *poma* dipakai di depan *kudu* atau *masing* untuk memperkuat, misalnya: *poma kudu ati-ati* 'berhati-hatilah'; *poma kudu caringcing* 'bersiagalah'; *poma-poma kudu wĕlas asih* 'milikilah rasa kasih sayang'; *poma masing yatna* 'berwaspadalah'. Juga kata bantu ini sering dipakai dalam bentuk melarang, di depan *ulah,* juga untuk memperkuat; lihat di sana. Alih-alih *poma* atau *geura* yang disebut di bawah ini juga dipakai *peupeujeuh.*

6. Dengan kata bantu *geura,* seperti *poma,* kata itu sendiri tidak mempunyai arti. Pengulangan kata *geura,* seperti *poma,* berguna untuk menguatkan arti. Misalnya: *geuna-geuna meyakkeun elmu sasawah* 'habiskan ilmu bersawah', yaitu 'bersawahlah dengan segala tenaga'; *geuna-geuna saban taun mĕlak* 'bertanamlah tiap tahun'. Dengan cara yang sama seperti *poma, geuna* pun ditempatkan di depan kata bantu *masing* dan *ulah* untuk memperkuat.

7. Dengan kata bantu *sing* (atau turunannya *masing*) dan kata bantu *mangka,* dipakai dalam arti yang sama seperti *masing,* dan keduanya dipakai untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu, misalnya bagaimana keinginan mengenai cara pelaksanaan sesuatu dalam arti seperti pada bahasa Belanda dengan pemakaian kata *zeer* 'sangat', *doe* 'lakukan', *laat* 'biarkan' atau *modus aanvoegende*

wijs dan/atau *bijvoegende wijs;* misalnya: *masing ngandĕl ka Pangeran* 'sangat percayalah pada Tuhan'; *masing rĕsĕp silih tulung* 'sukalah saling menolong'; *masing hade laku lampah* 'bertingkah laku baiklah'; *masing tĕgĕr* 'berdirilah kuat-kuat'; *masing (mangka) hade-hade* 'berhati-hatilah' *(mangka hade* juga disingkat menjadi *kade); mangka waspada* 'supaya mengertilah dengan jelas'; *masing tetela* 'harus jelaslah'; *masing nganyahokeun* 'ketahuilah'; *sing ati-ati* 'berhati-hatilah'; *masing gancang mulang deui* 'kembalilah dengan segera'; *sing jadi caang* 'jadi teranglah'; *masing kawasa* 'berkuasalah'; *sing nurut ka papatah ibu* 'patuhlah pada nasihat ibu'. Kata-kata itu untuk penguat kadang-kadang disertai kata-kata bantu lain di depannya, misalnya: *kudu* (atau *poma) masing yatna* (hendaklah sangat berhati-hati'; *geuna-geuna eukeur hirup sing bisa mapantĕs diri* 'dalam hidup hendaklah dapat berkelayakan'.

8. Kata-kata bantu *masing* dan *mangka* (7) juga dipakai untuk menyatakan perintah terhadap orang ketiga, misalnya: *sing sadia, ulah arek kurang beas* 'bersedialah, jangan sampai kekurangan beras'; *teangan masing kapanggih* 'carilah sampai ditemukan'; *cai anu sahandapeun langit sing kumpul kana sahiji ĕnggon* 'segala air di bawah langit agar terkumpul di satu tempat'. Tetapi biasanya kata-kata bantu ini lalu disertai dengan akhiran persona ketiga yang menyatakan kepunyaan *-na,* sehingga bunyinya *mangkana, masingna.* Kata yang terakhir paling banyak dipakai dalam perintah terhadap orang ketiga, tetapi biasanya dipendekkan menjadi *singna* atau *sina,* di antara keduanya *sina* lebih disukai, sedangkan *masingna* lebih dipakai untuk cara bicara yang anggun. Misalnya: *masingna tibalik hate* 'agar hatinya terbalik' (ialah agar ia menjadi manusia yang lebih baik); *masingna mĕtakeun pondok* 'agar mereka mendirikan pondok (tempat bermalam di pesantren)'; *eta budak sina repeh* 'hendaklah anak itu diam (tidak berbicara)'; *Ali sina ka dieu* 'hendaklah Ali ke sini'; *sina pada purba* 'agar mereka mempunyai kekuasaan'; *diparentah sina dawa* 'diperintahkan agar menyuruh seseorang datang'; *upami kĕrsaeun, geura sina tingalian* 'kalau ia mau, hendaklah ia segera meninjaunya'.

Catatan

Dalam pasal 51 kita melihat bahwa *masing* dan *mangka* juga dipakai untuk mengimbangi kekurangan kata-kata kerja kausatif, dan dalam pasal 78 kita ketahui bahwa kata *minangka* adalah turunan dari *mangka.*

Pasal 103

Kesopanan melarang untuk berbicara pada atasan dengan nada

imperatif. Alih-alih itu maka dipakailah modus mengusulkan atau memohon, dengan atau tanpa kata-kata bantu modus imperatif. Jarang orang berpaling dari peraturan ini, tetapi kadang-kadang terjadi juga, misalnya kalau sedang tergesa-gesa. Dalam puisi, demi irama dan persajakan, sering bentuk sopan ini tidak diperhatikan. Seorang penyair mungkin berkata *liren heula!* 'berhenti dulu!', padahal dalam bahasa sehari-hari orang akan berkata *sumangga liren heula* atau *mugi liren heula* atau *liren heula, nun.*

Pasal 104

Modus melarang (vetatif), yang gunanya untuk berbicara secara melarang atau menasihati agar jangan melakukan sesuatu, mengatakan apa-apa yang jangan terjadi, yang orang ingin agar tidak dilaksanakan, dalam bahasa Sunda dinyatakan dengan kata bantu *ulah* 'jangan'; atau secara kurang kuat, lebih menasihati daripada melarang, dan sambil berbicara dengan nada ramah, dengan *montong* 'tak usah' (kadang-kadang diucapkan *ngontong,* dalam bahasa sehari-hari sering terdengar *ontong*). Misalnya: *ulah diuk hareup teuing* 'jangan duduk terlalu depan'; *ulah marĕk bari udud* 'jangan menghadap sambil merokok'; *ulah neuteup kana pameunteuna* 'jangan menatap mukanya'; *ulah dikieukeun teuing hate kuring* 'jangan terlalu menyakiti hatiku seperti ini': *montong laju omong maneh* 'janganlah engkau teruskan bicaramu'. Selanjutnya banyak yang harus dibicarakan mengenai bagian dari modus ini:

a. kadang-kadang di belakang kata bantu disisipkan kata *rek* atau *dek,* sehingga sebenarnya kalimat itu ditempatkan pada "futurum", misalnya: *ulah rek salah paham* 'jangan hendaknya salah faham'; *ulah rek bebeja* 'jangan hendaknya memberitahukan pada orang lain'. Dengan pembubuhan *rek,* larangan itu diperkuat; maksudnya adalah untuk menyatakan: jangan sampai timbul pada hati Anda keinginan untuk melakukannya.

b. Larangan diperkuat dengan penempatan kata *poma* atau *poma-poma* di depan kata bantu yang telah kita kenal di atas (pasal 102, 5); misalnya: *poma ulah lali* 'janganlah sampai lupa'; *poma ulah rek angkat* 'janganlah berangkat'; *poma-poma ulah ceurik* 'jangan (sekali-kali) menangis'. Pada gilirannya *poma* kadang-kadang diperkuat dengan *pisan* atau *teuing,* misalnya: *poma pisan* (atau lebih kuat) *poma teuing ulah dihakan* 'sekali-kali janganlah dimakan'.

c. Seperti juga pada modus memerintah (imperatif), juga pada modus melarang digunakan kata bantu *geuna* (atau *geuna-geuna),* misalnya: *geuna ulah kajĕblos teuing* 'janganlah terlalu tertipu';

geuna-geuna ulah wungkul dunya teuing 'janganlah melulu mencari kekayaan duniawi'; *geuna-geuna ulah bingung* 'janganlah kebingungan'.

d. Selanjutnya orang sering menggunakan kata *papacuan* pada modus ini. Kata ini bentukan dari *cua* 'benci'. *Papacuan* lebih kuat dari *ulah,* dan hal ini harus diperhatikan. Kata ini dapat (1) menggantiulah. Misalnya: *papacuan ka nimat lali* 'janganlah melupakan nikmat dari Allah'; *papacuan dihakan* 'sekali-kali janganlah dimakan'; (2) kata itu, seperti *ulah* (lihat *a*), sering diikuti oleh *rek* atau *dek,* misalnya: *papacuan rek ujub* 'janganlah (sekali-kali) *ujub'; papacuan dek ka dieu* 'jangan (sekali-kali) datang ke sini'. (3) Kata itu dipakai untuk memperkuat *ulah,* misalnya *papacuan ulah lila* 'janganlah lama'; *papacuan ulah rek ngahukuman* '(sekali-kali) janganlah menjatuhkan hukuman'.

Pasal 105

Apa yang masih dapat dikatakan tentang modus ingin ini, kami kumpulkan di bawah ini. Kata *peupeujeuh,* yang kadang-kadang dipakai di depan *ulah,* mempunyai kekuatan yang sama seperti *papacuan,* misalnya: *peupeujeuh ulah lalawora* 'janganlah (sekali-kali) lalai'; *peupeujeuh ulah rek nyaba* 'janganlah sekali-kali bepergian'. Suatu perintah yang mutlak dinyatakan dengan menempatkan *ulah* di depan *hanteu; ulah hanteu* 'jangan tidak', jadi, 'harus'. Ungkapan *supaya ulah* berarti 'agar jangan'. Alih-alih itu orang kadang-kadang menulis atau berkata *supaya hanteu,* tetapi itu harus dicela. Sebagai kata bantu penguat, orang kadang-kadang memakai *kudu* sebelum *ulah* (pasal 102, 4), misalnya: *kudu ulah anggang teuing* '(harus) jangan terlalu jauh', tetapi pemakaian demikian tidak umum.

Pasal 106

Apa yang dikatakan pada pasal 103, juga berlaku di sini: Kesopanan tidak mengizinkan bawahan berkata dengan nada melarang pada atasan. Kekecualian-kekecualian yang disebut di sana, juga dapat berlaku di sini. Kalau kita berbicara pada atasan, orang menghindari ketidaksopanan dengan menempatkan salah satu kata *sumangga* atau *mugi* di depan *ulah,* dan dengan demikian kalimat itu ditempatkan pada modus usul atau permohonan (lihat di bawah).

Pasal 107

Modus membolehkan (konsesif), yang dengan itu orang mengizinkan atau mengabulkan sesuatu, dibentuk dengan kata bantu *ing-*

keun k. (bentuk pendeknya *keun), antĕp* l., dan *kajeun.* Kata-kata itu *an sich* berarti 'biarkan', 'biar', 'tidak apa-apa'. Jadi, semuanya adalah kalimat-kalimat seru, dan kalimat-kalimat yang dibentuk dengan kata-kata ini mempunyai persamaan dengan modus perintah. Meskipun begitu, kalimat ini merupakan bagian tersendiri. Contoh-contoh berikut dapat memperjelas hal itu: *keun kumaha karĕpna* 'biarkan sekehendaknya'; *ingkeun bae kuring teh* 'biarkan saya (pada nasib saya sendiri)'; *kajeun kuring milu pĕrang* 'biarkan saya ikut berperang' (artinya 'jangan menghalangi saya untuk ikut berperang)'; *kajeun paeh manan bijil* 'biar (lebih baik) mati daripada (rahasia itu) keluar'. Kata-kata bantu ini mudah ditempatkan agak lepas di depan sebuah kalimat, misalnya: *kajeun dihaturkeun mangga bae* 'biarlah diberikan silakan saja', artinya 'bolehlah, saya menjualnya dengan harga murah sekali'; *kajeun susah anu leutik, sok mun anjeun suka manah* 'biarlah orang kecil mendapat kesusahan, asal engkau (orang penting) bergembira hati'. Kadang-kadang kata bantu itu membentuk kalimat tersendiri, dan kalimat selanjutnya harus dipandang sebagai kalimat tambahan yang menerangkan, misalnya: *ingkeun, ulah diopenan* 'jangan diganggu'. Dalam kasus seperti itu, setelah *ingkeun* dan *antĕp* sering terdapat kata tambah *bae* 'saja', misalnya *ingkeun bae, montong dipindahkeun* 'biar saja, jangan dipindakan'; *antĕp bae, teu daekeun milu* 'biarkan saja, dia tidak mau ikut'.

Pasal 108

Mengenai *modus pemaksudan (voornemende wijs)* dan *modus pengusulan (propositif),* kami menunjukkan yang berikut:

a. Mengenai persona pertama, modus ini dapat dinyatakan dengan *rek* atau *dek* (saya akan, saya hendak, kami akan, kami hendak, kita akan, kita hendak), juga oleh *sĕja* (saya bermaksud yang ditempatkan dengan kata kerja, dan mendahului (kalau dikehendaki, tetapi sebenarnya tidak perlu) kata bantu itu dengan salah satu kata seru *cik* atau *coba,* yang dengan beberapa kata seru yang akan disebut di bawah, berguna sebagai kata bantu modus propositif. Misalnya: *Dek ka Batawi* 'saya ingin pergi ke Jakarta'; *rek ngalayad nu kahuruan* 'saya ingin menengok orang yang (rumahnya) kebakaran'; *sĕja nyuhunkeun pitulung* 'saya bermaksud mohon pertolongan'; *ah, dek mĕtakeun kieu bae* 'ah, akan kulakukan begini saja'; *cik coba rek luntang-lantung* 'coba, saya mau berjalan-jalan'. Kalau seseorang bermaksud melakukan sesuatu, dan ia memakai kata ganti persona pertama, maka kata ganti itu harus *aing* (pasal 150, 1).

b. Dalam persona kedua (tunggal dan jamak) kalimatnya kadang-kadang dibuat tanpa kata bantu. Maka kalimat itu menyerupai kalimat bentuk imperatif, dan hanya dari nada atau dari konteksnya saja akan ternyata bahwa orang berbicara dengan modus mengusulkan, misalnya: *mangke heulaän* 'tunggu sebentar', 'maulah menunggu sebentar'; *di dieu bae ngadagoan* 'di sini sajalah menunggu', 'maulah di sini saja menunggu'. Tetapi biasanya dalam persona kedua dipakailah kata-kata bantu, dan dalam bahasa kasar dipakai *cik, cing, hayu,* 'mari', atau *coba* 'coba'; dan dalam bahasa *lěměs* dipakai *sumangga* atau singkatannya *mangga* 'silakan'. Misalnya: *cik, tembongkeun* 'coba perlihatkan'; *cik, wakca keunkaula*'coba katakan terus-menerus pada saya'; *cing, maneh geura nyarita* 'coba engkau segeralah bicara'; *cing geura itung, saha nu maling?* 'coba segeralah hitung, siapa yang mencuri?' *Hayu, maneh ngalayad* 'marilah, engkau melayat'; *coba paman, tuluykeun* 'coba paman, teruskan'; *sumangga calik* 'silakan duduk'; *sumangga saurkeun* 'silakan katakan'; *mangga geura uninga* 'silakan segera diteliti'; *sumangga geura siram* 'silakan segera mandi'; *mangga geura pariksa sahiji-hiji* 'silakan segera ditanya satu-persatu'; *mangga leueut ku ajěngan* 'silakan tuan minum'. Penambahan kata ganti persona dengan kata depan *ku,* seperti dalam contoh terakhir, dapat diterangkan seperti pada pasal 102, 1a.

c. Untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu bersama-sama, orang memakai kata ganti persona pertama jamak *urang.* Tetapi hal ini hanya boleh dilakukan terhadap bawahan dan sesama. (Kalau ada usul dari bawahan yang juga melingkupi atasannya, maka ia harus lari pada pelukisan tak langsung; lihat kata ganti persona *urang,* pasal 151). Pemakaian kata bantu tidaklah diperlukan pada usul untuk melakukan sesuatu bersama-sama, yang ternyata dari contoh-contoh berikut: *urang coba heula* 'kita coba dulu', *urang ka darat bae* '(mari) kita ke darat saja', *urang lalajo* '(mari) kita menonton', *urang seepkeun carios* '(mari) kita habiskan cerita', *urang diajar dagang* '(mari) kita belajar berdagang', *ěh, nyai, urang silih doakeun* 'oh istriku, mari kita saling mendoakan'. Kadang-kadang didahului *geura* (pasal 102, II): *geura urang nyělukan si lanjang, urang tanya karěpna* 'mari kita panggil si gadis, kita tanya kemauannya'. Kadang-kadang kata ganti orang tidak disebut, misalnya: *duitna parokeun* (sesuai dengan bentuk perintah) '(mari) uangnya bagi dua'. Tetapi meskipun tak perlu memakai kata bantu, orang toh sering memakainya untuk menghidupkan gaya bicaranya, yaitu pemakaian kata bantu yang disebut pada sub-*b,* misalnya: *cing, ayeuna urang coba* 'mari, kita coba dulu', *hayu, urang indit* 'mari, kita pergi', *hayu, urang ngunclung-*

keun maneh ka sumur 'mari, kita menceburkan diri ke sumur', *hayu, urang geuwat-geuwat panggihan Ali Basah* 'mari, kita lekas-lekas temui Ali Basah'; *cing hayu, urang pikir* 'mari kita pikirkan'; kadang-kadang kata depan *ku* mendahului *urang*, misalnya: *hayu, urang nyieun bata, sarta ku urang beuleum* 'mari, kita membuat bata, dan (oleh) kata (di)bakar' (suatu contoh propositif subyektif dan obyektif dalam satu kalimat lengkap). Kadang-kadang pengajak menyebut dirinya pada akhir kalimat setelah kata depan *jeung* 'dengan'. Ia melakukannya, untuk secara eksplisit menyatakan keinginannya, agar yang diajak itu bersama-sama dengan yang mengajak melakukan sesuatu yang diusulkannya itu. Misalnya: *urang dahar jeung kaula* 'mari makan dengan saya', *urang badami jeung kuring* 'mari kita berunding bersama' *urang sagawe bae jeung kami* 'mari kita laksanakan satu pekerjaan bersama-sama', *urang pĕrang jeung kami* 'mari kita bersama-sama berperang'; dalam buku *Samaun*, pada satu tempat (halaman 159) pembicara mengulangi kata ganti persona pertama, yaitu: *ayeuna manawa rĕmpug, urang beunangkeun ku urang, urang sanggakeun ka Nabi* 'Sekarang kalau setuju, kita dapatkan (wanita itu) oleh kita, kita haturkan kepada Nabi'. Orang-orang beradab memakai *sumangga* terhadap sesamanya, misalnya *mangga urang ningali* 'mari kita melihatnya', *sumangga urang nyuhunkeun dimodalan* 'mari kita mohon diberi modal'.

Pasal 109

Untuk menyatakan keinginan atau permohonan, orang memakai kata seru *kaulanun (kulanun* atau *nun* saja), *atuh, mugi, muga, mugi-mugi, muga-muga,* yang di sini bertugas sebagai kata bantu modus memohon. Supaya jelas, perhatikanlah contoh di bawah ini:

a. Kaulanun (bandingkan dengan pasal 216, 2) merupakan singkatan dari bahasa Jawa *kaula nuhun* 'saya mohon' (kira-kira sama dengan bahasa Jerman baku *bitte).* Biasanya disingkat lebih jauh menjadi *kulanun.* Kata *kaulanun* atau *kulanun* ini oleh orang Sunda sering ditempatkan pada awal atau akhir suatu permohonan atau pemberitahuan pada atasan, misalnya: *kaulanun, nguninga aya hiji jalma awewe kolot* 'dengan seizin tuan, hamba beritahukan ada seorang perempuan tua', atau *sakitu piunjuk kuring, kaulanun* 'demikianlah perkataan saya, dengan seizin tuan'. Suku kata terakhir dari kata yang disingkatkan itu juga dipakai tersendiri (misalnya: *masih aratah keneh, nun* 'masih mentah-mentah tuan), dan juga berguna sebagai kata pembantu bagi vokatif, dan merupakan halus bagi *eh* (misalnya: *nun, kuring gaduh haturan*

ka tuan 'wahai, saya mempunyai suatu untuk disampaikan kepada tuan'). Tetapi kata *kaulanun,* dan apalagi singkatannya *nun,* sekarang (pada masa Coolsma pen.) juga digunakan untuk memberikan bentuk keinginan atau permohonan pada sebuah kalimat, dan ditempatkan pada akhir kalimat itu, misalnya: *pulang satrangna, nun* 'jawablah sesuai dengan kebenaran, tuan'; *calik heula nun* 'silakan duduk dulu, tuan' yaitu 'tuan mampirlah dulu', *ngarot heula, nun* 'minumlah dulu', yaitu 'masuklah dulu untuk minum' (*ngarot* ialah halus untuk *nyaneut* 'minum').

b. Atuh, sama artinya dengan *toch* dalam bahasa Belanda. Biasanya tempatnya pada bagian belakang dalam kalimat, tetapi tidak selalu demikian. Misalnya *ka dieu atuh* 'ke sini', 'datanglah kiranya engkau ke sini'; *geuwat atuh geura mulih* 'lekaslah pulang', 'pulanglah kiranya engkau segera'; *eh nu tapa! eta nu tapa! eta kĕndi tanya atuh* 'hai orang yang sedang bertapa, tanyalah kendi itu'; *atuh ulah kabina-bina teuing ka kuring* 'janganlah keterlaluan kepada saya'.

c. Tetapi, untuk cara bicara seperti ini kata bantu yang sesungguhnya adalah *mugi* dan *muga. Muga* lebih anggun, sedangkan *mugi* lebih biasa. Menurut pengertian orang Sunda, permohonan itu hanya ditujukan pada atasan. Kalau seseorang mempunyai permintaan kepada bawahan, tidaklah pernah memakai *mugi* atau *muga.* Permohonan seperti ini: *mugi aya pitulung* 'mohon saya ditolong', jika diucapkan kepada bawahan akan menjadi *menta tulung* 'minta tolong'. Untuk memperkuat permintaan itu, kata-kata bantu itu sering digandakan, dan pada akhir kalimat kadang-kadang ditempatkan *kaulanun (nun)* atau *atuh.* Misalnya: *mugi aya sih-kurnia ka kuring sadaya,* 'semoga ada pengampunan bagi saya', artinya 'berilah saya pengampunan'; *mugi ulah bĕndu* 'semoga (tuan) jangan marah'; *mugi aya paparin nun* 'semoga ada karunia, tuan', ialah 'silakan berilah'; *mugi dongkap ka waras, kaulanun,* 'mudah-mudahan menjadi sembuh'; *mugi paparinkeun ka ieu budak* 'mohon berikanlah kepada anak ini'; *mugi sampean suka ngadangu* 'semoga tuan sudi mendengarkan'; *anu ku kuring disĕja mugi enggal kapĕndak* 'apa yang saya cita-citakan semoga lekas tercapai'; *mugi-mugi ajĕngan kĕrsa ngadangukeun carios kuring* 'semoga tuan sudi mendengarkan perkataan saya'; *muga-muga balahi dijauhkeun* 'moga-moga bahaya itu dijauhkan'. 'Semoga jangan' atau 'semoga tidak' seperti terlihat di atas dapat diterjemahkan dengan *mugi ulah,* seperti halnya 'supaya tidak' dan 'supaya jangan' diterjemahkan dengan *supaya ulah* (pasal 105). Masih ada sebuah contoh: *eta jalma muga ulah cios digantungna* 'semoga orang itu tidak jadi digantung'.

TINGKAT-TINGKAT PERBANDINGAN

Pasal 110

Untuk tingkat-tingkat perbandingan dalam bahasa Sunda dipergunakan kata kerja. Pembentukannya sebagai berikut:

a. Tingkat biasa, dinyatakan dengan kata kerja dasar (biasanya demikian, lihat d), misalnya: *ieu jalma pintĕr* 'orang ini pandai'; *aya hiji jalma beunghar* 'ada seorang orang kaya'; *eta tangkal ngora, dĕmi itu mah kolot* 'pohon itu (yang dekat) muda, tetapi itu (yang jauh) tua'.

b. Perbandingan persamaan dinyatakan dengan tingkat biasa, yaitu 1) dengan bantuan *cara* atau *sapĕrti* k., *sapĕrtos* l. 'seperti', misalnya: *baju kula henteu alus cara baju maneh* 'baju saya tidak bagus seperti (sebagus) bajumu'; 2) dengan bantuan *sarua* k., *sami* l. 'sama, seperti' di mana kata *jeung* kadang-kadang mengambil tempat seperti kata *dengan,* dan kata yang menyatakan tingkat biasa itu dijadikan kata benda dengan pembubuhan akhiran *-na* (pasal 131); misalnya; *eta budak sarua jangkungna jeung dulurna* 'anak itu sama tingginya dengan saudaranya'; *nikĕl beuratna jeung basa keur tuhur* 'dua kali lipat beratnya dibandingkan dengan ketika kering'; *eta meja sarua panjangna jeung rubakna* 'meja itu sama panjangnya dengan lebarnya'; *ieu dua murid meh sarua pintĕrna* 'dua murid ini hampir sama pandainya'.

c. Tingkat perbandingan atau komparatif, yang gunanya untuk membandingkan kelebihan atau kekurangan, kadang-kadang dinyatakan dengan konstruksi kalimat, misalnya: *teu aya deui bangsa nu galak sarta gagah* 'tak ada lagi bangsa yang galak dan gagah'. Selanjutnya komparatif ini dibentuk:

(1) Dengan *jeung* 'dengan', tetapi dalam hubungan ini mempunyai arti 'dibandingkan dengan', misalnya: *jeung imah, luhur tangkal kalapa* 'dibandingkan dengan rumah, tinggi pohon kelapa', yaitu lebih tinggi, atau dengan singkat 'pohon kelapa lebih tinggi daripada rumah'. Untuk memperkuat kadang-kadang kata kerjanya diikuti *keneh* 'masih', misalnya: *malah jeung singa jeung baruang matak sieun keneh maung* 'malah dibandingkan dengan singa dan dengan beruang, harimau masih (lebih) menakutkan' atau 'harimau lebih menakutkan daripada singa atau beruang' (lihat juga pasal 181, catatan);

(2) Dengan membubuhi tingkat biasa dengan *ti, batan* atau *manan, tibatan* atau *timanan, alahbatan* atau *alahmanan,* yang semuanya berarti 'daripada'. Misalnya: *eta teh jangkung ti jalma nu loba* 'ia lebih tinggi daripada banyak orang'; *maneh bĕdas batan kula* 'eng-

kau lebih kuat daripada aku'; *ieu pĕti hampang manan eta* 'peti ini lebih ringan daripada itu'; *eta sadayana mulya tibatan ĕmas, najan ti emas pangalusna pirang-pirang* 'itu semua lebih mulia daripada emas, bahkan daripada banyak emas yang paling bagus'; *eta jalan nu anyar ngeunah tibatan (timanan) jalan nu heubeul tea* 'jalan yang baru itu lebih enak daripada jalan yang lama'; *ngeunah alahbatan (alahmanan) madu manis* 'lebih enak daripada madu manis'.

(3) Dengan menempatkan *leuwih* k., *langkung* l. 'lebih' dibagian depan, misalnya: *leuwih opat puluh jalma nu geus pada sumpah kitu* 'lebih daripada empat puluh orang yang telah bersumpah demikian'. Biasanya dibubuhkan *ti* pada *leuwih: ari hirup teh lain leuwih ti batan kahakanan?* 'bukankah hidup lebih daripada makanan?' *ulah menta leuwih ti nu geus ditangtukeun* 'jangan meminta lebih daripada yang sudah ditentukan'.

(4) Dengan *hade* atau *leuwih hade* k., *sae* atau *langkung sae* l. 'lebih baik', misalnya: *hade balik, hade cicing di dieu?* 'lebih baik pulang atau lebih baik tinggal di sini?'; *hade cicing manan ngomong henteu puguh* 'lebih baik diam daripada bicara tidak keruan'; *leuwih hade paeh manan hirup* 'lebih baik mati daripada hidup'; *ieu jimat leuwih hade aya di andika* 'jimat ini lebih baik ada pada tuan'.

(5) Dengan *mĕnding* 'lebih baik': *mĕnding cicing manan ngaco* 'lebih baik diam daripada berbicara tak tentu alang ujurnya'; *mĕnding nyalindung ka Pangeran jeung ngandĕl ka manusa* 'lebih baik berlindung pada Tuhan daripada percaya pada manusia'; *mĕnding nimu beas sasiki manan nimu intĕn sarebu* 'lebih baik (bagiku) menemukan sebiji beras daripada menemukan seribu intan'.

(6) Dengan *anggur* 'lebih baik', misalnya: *manan daek dibere bĕdog, anggur menta kupat sahiji* 'daripada mau diberi golok, lebih baik minta ketupat sebuah'; *ieu jimat lain matak beunghar, anggur matak jadi kekere* 'jimat ini tidak mengakibatkan kaya, malah mengakibatkan miskin'.

(7) Dengan *anggur mĕnding,* misalnya: *anggur mĕnding anu jadi sato hewan* 'lebih baik (nasibnya) yang menjadi binatang'.

(8) Dengan *beuki* 'makin', misalnya: *pikir akang beuki nalangsa bae* 'pikiran kakak semakin sedih saja'.

(9) Dengan *kacek* 'kurang sedikit', misalnya: *didamĕlna ku anjeun kacek saeutik ti malaikat* 'dibuat olehmu kurang sedikit daripada malaikat'.

(10) Dengan diawali oleh *rada* 'agak', misalnya: *ieu paku rada leutik* 'paku ini agak kecil'; *rada mumulan digawe* 'agak malas be-

kerja'; *kudu milih nu rada gĕde* 'harus memilih yang agak besar'; *hasil oge dipiara, ngan rada hese saeutik* 'menguntungkan juga dipelihara, tetapi agak sukar sedikit'.

(11) Dengan *ngan* 'hanya' dan *kajaba* ('kecuali'; *kuring taya nu daek ngabalanjaan, ngan ieu sahiji anak* 'tak ada yang membelanjaiku, hanya anak yang seorang ini'; *taya kajaba tina bisa digawe* 'tak ada (yang lebih baik) kecuali bisa bekerja'; *teu aya deui anu kawasa kajaba Allah Anu Wisesa* 'tak ada yang berkuasa kecuali Allah Yang Maha Kuasa'; *taya kalakuan anu goreng kajaba jalma nganteur kasukana* 'tak ada tingkah laku yang lebih jelek daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya'.

(12) Dengan *meueusan* 'sedikit', misalnya: *aya oge meueusan* 'lumayan, sedikit lebih baik'; *mĕnding meueusan (mĕndingan meueusan)* 'menjadi sedikit lebih baik'.

(13) Dengan pembubuhan akhiran *-an,* yang artinya sesuai dengan *rada* di depan tingkat biasa (bandingkan dengan pasal 61, 2, catatan), misalnya: *mĕndingan* 'agak lebih baik'; *leutikan* 'lebih kecil'; *jangkungan* 'agak lebih tinggi'. Kadang-kadang kata *rada* ditempatkan pada kata yang sudah mempunyai bentuk komparatif ini, misalnya: *rada gĕdean* 'sedikit lebih besar'. Juga, alih-alih menempatkan *rada* di depan kata itu, kadang-kadang ditempatkan *meueusan* di belakang kata itu, misalnya *aya gĕdean meueusan* 'adalah sedikit lebih besar'.

(14) (Sebagai yang terakhir dari yang akan dikatakan). Sebuah komparatif juga bisa dinyatakan dengan *keneh,* misalnya: *kuring mah, sakitu Gunung Gĕde nunggiringna, gĕde keneh hate kuring ka akang* 'saya sih, sedemikian besarnya Gunung Gede, masih lebih besar cinta saya pada kakak'.

d. Tingkat superlatif. Dibentuk (1) dari kata yang menyatakan tingkat biasa dengan membubuhkan imbuhan *pang-* dan akhiran *-na,* misalnya: *panggĕdena* 'paling besar'; *pangleutikna* 'paling kecil'; *pangreana dua ratus lima puluh* 'paling banyak dua ratus lima puluh'; *sato panggorengna* 'binatang yang paling jelek'; *satru panggĕdena* 'musuh yang paling besar'; *anu panglobana gĕdong Walanda* 'yang paling banyak gedung orang Belanda'; *aya monyet, tayoh pangbodona papada monyet* 'ada kera, rupanya paling bodoh di antara sesama kera'; *pangkanyaahna* 'yang paling disayangi 'dari *kanyaah* 'kesayangan', dasar kata *nyaah.* Untuk memperkuat, bentuk dasarnya dapat diulang, misalnya: *panggĕde-gĕdena* 'paling besar'; *pangnomĕr-nomĕrna* 'nomor yang paling tinggi' artinya yang paling baik atau yang paling jelek; *panggoreng-gorengna kalakuan* 'tingkah laku yang paling jelek'. (2) Tetapi superlatif

dapat juga dibentuk dengan ungkapan tersebut tadi, ialah *leuwih hade* 'lebih baik', yang lalu mendapat arti mutlak, misalnya: *leuwih hade ayeuna urang haturan bae ka rama* 'lebih baik sekarang kita berbicara saja kepada ayahanda'; *leuwih hade dicokot deui bae* 'lebih baik diambil lagi saja'; *leuwih hade ku aing dibikeun bae saparo* 'lebih baik kuberikan saja separoh'.

Catatan:
Untuk menyatakan tingkat eksesif (berlebihan), orang memakai penunjuk tekanan *teuing,* lihat pasal 232.

IX. KATA BENDA

Pasal 111

Dengan cara yang sama seperti kata kerja, kata benda menurut bentuknya dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu kata benda bentuk dasar dan kata benda turunan. Dengan menunjuk pada apa yang dikemukakan pada pasal 36, diingatkan di sini bahwa penamaan kata benda jangan diartikan terlalu ketat. Biasanya kata-kata itu memang tampil sebagai kata benda, tetapi dapat juga tampil sebagai kata kerja atau kata sifat. Misalnya *angin* 'angin' dapat tampil sebagai kata kerja yang artinya 'angin meniup'; *asih* dapat berarti 'mengasihi' atau 'kasih'; dan *emas* dalam kalimat sering berarti 'dibuat dari emas', 'bersifat emas', atau 'adalah emas'. Dan hal ini terjadi bukan hanya dengan kata dasar, melainkan juga dengan kata benda turunan. Misalnya *kanyaah*, yang berasal dari *nyaah* 'menyayangi', bukan hanya berarti 'kekasih', melainkan juga 'yang dikasihi oleh seseorang'.

A. KATA BENDA DASAR

Pasal 112

Kata benda kata dasar (mengenai istilahnya lihat pasal 40) dapat dibagi menjadi yang kongkrit dan yang abstrak. Pada yang pertama termasuk, misalnya: *jalma* 'manusia'; *sato* 'binatang', *cai* 'air', *gunung* 'gunung', *raja* 'raja', *bapa* 'bapak', *bibi* 'bibik', *singa* 'singa', *bangsa* 'bangsa', *keusik* 'pasir', *leuweung* 'hutan', *beusi* 'besi', *taneuh* 'tanah', *anggur* 'anggur', dan nama-nama diri. Pada macam yang kedua termasuk, misalnya: *adat* 'adat', *asal* 'asal', *ahir* 'akhir', *pikir* 'pikir', *baya* 'bahaya', *sangsara* 'sengsara', *hampura* 'maaf', *lampah* 'laku', *cara* 'cara', *sada* 'bunyi', *gandeng* 'bising', dan lain-lain.

Pasal 113

Orang biasa mendahului nama pribadi dengan gelarnya, misalnya: *Nabi Adam* 'Nabi Adam', *Babu Hawa* 'Bunda Hawa', *Dewi Mariam*

'Dewi Mariam', (ibu Nabi Isa), *Pangeran Hidayat, Raja Habib, Baginda Umar, Raden Tisna, Āsep Wirakusumah, Mas Adi, Ki Asbo,* dan seterusnya. Gelar biasa di depan nama wanita adalah *Nyi.* Di depan nama-nama orang Eropa biasanya ditempatkan *tuan* atau *juragan;* untuk nama wanita Eropa yang sudah menikah *nyonya;* bagi yang belum menikah *nona;* dan bagi anak lelaki Eropa *sinyuh.* Mereka yang sangat rendah status sosialnya sehingga tak punya gelar, mendapat *si* depan namanya, misalnya *Si Kasim;* dan kalau orang berbicara tentang seseorang seperti itu pada atasan, kata *si* itu diubah menjadi *pun.* Gelar dapat menggantikan nama, dan kadang-kadang didahului oleh gelar lain, misalnya: *kangjĕng dalĕm* (bagi seorang bupati), *juragan aria* (bagi seorang patih), *raden* atau *juragan wadana.* Alih-alih nama, dapat dipergunakan negeri seseorang, misalnya: *sultan Sambas* 'sultan Sambas', *raja Walanda* 'raja Belanda'. Orang tua dari lapisan rakyat sering menyebut diri atau sering disebut dengan nama anaknya yang sulung, misalnya: *Pa Aslim* 'Pak Aslim', *Ma Sarma* 'Mak Sarma'. Kalau nama seseorang tidak diketahui atau tak disebutkan, maka ditujukan dengan salah satu cacat tubuh yang segera terlihat, atau disebut dengan sifatnya yang aneh, atau dengan nama baju yang dipakainya, didahului dengan *si,* sehingga menyerupai nama, misalnya: *Si Baju Bodas* 'Si Baju Putih'. Juga binatang disebut dengan cara ini, misalnya: *Si Pus* 'Si Pus', 'kucing'. Orang Sunda juga menyebut *Si Anu* atau juga *Etaeun* (alih-alih N.N. dalam bahasa Belanda, orang Sunda menyebut *Si Anu* atau juga *Etaeun*) (lihat pasal 173, penutup). Orang luar Sunda diberi gelar yang diambil dari bahasanya. Dengan demikian seorang Melayu Betawi disebut dengan gelar *abang,* (bahasa Melayu bagi kakak laki-laki), misalnya *Abang Titus,* dan seterusnya.

Pasal 114

Nama-nama diri geografis didahului dengan kata yang menunjukkan macam tempat itu, misalnya: *nagara Bogor* 'kota Bogor', *nagara Inggris* 'negeri Inggris', *Pulo Jawa* 'Pulau Jawa', *desa Maleber* 'desa Maleber', *kampung Banceuy* 'kampung Banceuy', *Gunung Masigit* 'Gunung Masigit', *Pasir Hayam* 'bukit Hayam', *Ci Peles* 'sungai Peles'. Kalau namanya cukup terkenal, maka kata yang mendahuluinya itu dibuang. Dengan nama jenis binatang yang orang berbuat yang sama, kalau jenis itu mempunyai banyak bagian, misalnya *manuk kerak* 'burung jalak', *oray bagong* 'ular babi', *lauk ĕmas* 'ikan mas'. Kata-kata seperti itu tak usah mendahului suatu kata kalau tidak ada keperluan penentuan. Nama pohon untuk penentuannya mendapatkan kata *tangkal* sebelum

nama dirinya, yang artinya 'pohon', 'batang', atau mendapat kata *ki* (khususnya untuk pohon-pohon yang besar), misalnya *tangkal kalapa* 'pohon kelapa', *ki puspa* 'pohon puspa'. Kalau nama diri itu dapat dipergunakan tanpa tambahan itu, maka kata ini tidak dipakai. (Selanjutnya bandingkan bab mengenai Kata Majemuk). Cukuplah uraian mengenai kata benda untuk dasar ini. Lebih banyak yang harus dikatakan mengenai kata benda yang akan kita bicarakan sekarang.

B. KATA BENDA TURUNAN

Pasal 115

Kalau di atas ternyata bagaimana kekayaan bahasa Sunda berkenaan dengan kata kerja turunan, maka di bawah ini kita akan melihat bahwa bahasa ini juga mempunyai banyak bentuk berkenaan dengan kata benda. Untuk kejelasan pembicaraan, dan untuk kemudahan siswa, kami, karena itu, juga akan membagi kata benda dalam kelas-kelas. Kadang-kadang perlu untuk menunjuk pada bentuk kata kerja yang sesuai, karena beberapa kata benda turunan mempunyai bentuk yang tepat sama seperti beberapa kata kerja turunan, yang telah kita kenal. Selain daripada itu, mengenai arti subyektif dan obyektif, kami mengingatkan di sini pada apa yang telah dikataka pada pasal 101. Di mana perlu, pada keterangan mengenai berbagai macam kata benda kami secara khusus akan menarik perhatian pembaca pada sifat subyektif atau obyektif suatu bentuk.

KELAS SATU

Kata benda dengan pengulangan konsonan awal dan vokalnya

Pasal 116

Sesuai dengan kata-kata kerja yang sejalan (lihat pasal 65), kata-kata benda di bawah ini diturunkan dari kata dasar. Dilihat dari segi arti, harus dibedakan menjadi tiga macam:

1. Beberapa kata benda yang dibentuk dari kata kerja dasar, adalah kata benda biasa, tetapi mempunyai sifat intensif. Ke dalamnya termasuk: *kikirim* k., *kikintun* l. 'kiriman, hadiah', dari *kirim* dan *kintun; bĕbĕndu* dan *sĕsĕndu*, keduanya kata halus, 'kemarahan, rasa marah' (ketiadaan ampunan), dari *bĕndu*, halus dari *ambĕk* 'marah', dan dari *sĕndu* yang tidak biasa dipakai; *tutunggu*

'nisan' dari *tunggu* 'tunggu'; *cacapek* 'rahang, rahang bawah' dari *capek* (kata kerja *nyapek* 'mengunyah').

2. Beberapa kata benda yang diturunkan dari kata benda dasar, mendapat arti yang lebih khusus atau lebih luas daripada kata dasarnya. Misalnya: *tatangga* 'tetangga', dari *tangga* 'tangga' (sebenarnya artinya orang yang menggunakan tangga yang sama); *sisilih* 'pengganti', dari *silih,* yang dipakai dengan arti yang sama dan juga dipakai sebagai kata bantu pembentuk suatu kelas kata kerja yang resiprokal (pasal 69).

3. Beberapa kata benda turunan yang dibentuk dari kata benda dasar adalah kolektiva. Termasuk ke dalamnya: *dadara* 'wanita muda yang baru pertama kali melahirkan', (juga hewan betina yang baru pertama kali beranak), dari *dara* yang dalam kedua arti itu bermakna tunggal; *susuguh* 'suguhan bagi tamu', 'makanan', dari *suguh,* dengan arti yang sama, tetapi tunggal.

Seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, kata-kata benda kelas ini biasanya mempunyai sifat memperkuat, seperti kata-kata kerjanya yang sejalan, dan kata-kata benda seperti itu mempunyai arti yang sangat luas, intensif, dan bahkan kolektif.

KELAS DUA

Kata benda dengan pengulangan konsonan awal dan vokalnya (atau suku kata awalnya, kalau hanya terdiri atas sebuah vokal) dengan akhiran -an

Pasal 117

Juga untuk macam ini berlaku catatan di atas (pasal 116), yaitu bahwa bentuk-bentuk ini, seperti juga kata-kata yang sejalan bentuknya, diturunkan dari kata-kata dasar (bandingkan dengan pasal 67). Kadang-kadang antara bagian yang diulang dengan kata dasarnya itu disisipkan *ny,* sehingga bagian yang diulang itu menjadi suku kata yang tertutup, misalnya *cengcelengan* (di samping *cecelengan*). Kadang-kadang kata dasarnya tidak lagi dipakai, misalnya pada *pengpelangan* 'sela-sela paha'. Dilihat dari segi arti, pada bentuk ini juga dapat dibedakan tiga macam seperti di bawah ini:

1. Banyak yang diturunkan dari kata kerja dasar. Kata-kata ini menunjukkan benda yang berguna (kadang-kadang kita harus mengatakan: tentu berguna) untuk yang diartikan oleh kata kerja dasarnya, atau oleh kata kerja kelas satu yang diturunkan dari kata kerja dasar itu. Misalnya: *tutumpakan* k., *tutunggangan* l. 'bina-

tang yang kita naiki, atau kendaraan', 'yang ditunggangi oleh seseorang'; *pupujaan* 'benda pujaan keagamaan (jahiliah) (*muja* 'memuja dengan suatu cara', dari *puja); tataheunan* 'perangkap' (*naheun* 'memasang perangkap', dari *taheun); tatanggapan* 'pertunjukan' *(nanggap* 'membayar orang untuk mempertunjukkan tontonan bagi kita', dari *tanggap); kikiriman* 'kiriman' *(ngirim* 'mengirim', dari *kirim); papanggihan* 'suatu yang ditemukan' *(manggih* 'menemukan', dari *panggih); pěpěnděman* 'harta terpendam, yang dapat ditemukan dengan menggalinya, suatu yang telah disimpan atau disisihkan, seperti misalnya untuk hari tua' (*měnděm* 'mengubur', dari *pěnděm); teteundeunan* artinya sama dengan *pěpěnděman (neundeun* 'menyimpan', dari *teundeun); cocooan* 'hewan peliharaan dalam rumah, atau ternak, juga mainan' (*nyoo* 'memelihara, mengurus, menyenangkan diri', dari *coo).*

2. Macam kedua, diturunkan dari kata benda dasar, merupakan kolektiva. Misalnya: *kěkěmbangan* 'bunga-bungaan', dari *kěmbang* 'bunga'; *dangdaunan* 'daun-daunan', dari *daun* 'daun'; *tatangkalan* 'pohon-pohonan' dari *tangkal* 'pohon'; *pěpělakan* 'tanam-tanaman', dari *pělak* 'suatu yang ditanam'; *bubuahan,* dari *buah, papagěran* 'berbagai macam pagar', dari *pagěr* 'pagar'; *kěkěbonan* 'berbagai kebun, kebun-kebun dengan berbagai macam tanaman', dari *kěbon* 'kebun'; *lalampahan* 'kelakuan', dari *lampah* 'tindakan, cara berkelakuan'; *tatabeuhan* 'alat-alat musik, bunyi-bunyian, musik', dari *tabeuh* 'menabuh', misalnya untuk lonceng; *papakean* 'pakaian', dari *pake* 'pakai'. Karena dalam bahasa Sunda tidak ada kategori tunggal jamak pada kata benda, maka kata benda yang berupa bentuk dasar dapat berarti baik tunggal maupun jamak. Dengan demikian, kata benda kolektif menunjukkan kumpulan berbagai benda.

3. Macam ketiga, juga dibentuk dari kata benda dasar, terdiri atas penyebutan-penyebutan, yang berarti tiruan benda yang disebut oleh kata bentuk dasar itu. Misalnya: *jajalmaan* 'boneka', dari *jalma* 'orang'; *cecelengan* atau *cengcelengan* 'simpanan, celengan' (berupa babi-babian, walaupun tidak selalu begitu), dari *celeng* 'salah satu sebutan untuk babi hutan'; *ooraian* 'ular tiruan' dari *orai* 'ular'; *iimahan* 'rumah-rumahan (benda mainan)', 'kandang bebek', dari *imah* 'rumah'; *kukulahan* 'empang-empangan' (yang dibuat secara bermain-main), dari *kulah* 'empang'.

KELAS TIGA

Kata benda dengan salah satu awalan pĕr- (pĕlĕ), pra- pri- (pari-), dan pan-

Pasal 118

Jumlah kata benda yang dibentuk dengan awalan-awalan ini sedikit.

a. Dengan *pĕr-*

Pĕrkara k. *(pĕrkawis* l.) adalah kata yang dibentuk dari *kara,* yang masih terdapat dalam *teu aya (teu jadi) sakara-kara* 'tidak apa-apa'; arti kata *kara* adalah 'benda'; dalam bahasa rakyat dikatakan juga *pĕlĕkara. Pĕrjurit,* 'prajurit' juga merupakan turunan tua dari *jurit* 'perang, berperang'. *Pĕrtanda* 'tanda' (dari *tanda* 'tanda'). *Pĕrtobat* 'hal bertobat' (di samping *patobat,* dari *tobat* 'mohon maaf' 'bertobat'), dan *pĕrmata* 'permata', dari *mata* 'mata', ketiga-tiganya merupakan bentuk-bentuk Melayu. Beberapa kata dengan awalan *pĕr-* mempunyai akhiran *-an,* misalnya *pĕrjangjian* (Melayu *pĕrjanjian*) 'perjanjian, persekutuan' (dari *jangji* 'janji'); *pĕrhiasan* 'perhiasan', dari *hias.* Ini pun bentuk-bentuk Melayu, tetapi telah menjadi kosakata bahasa Sunda. Hal ini tidak dapat dikatakan dengan jelas mengenai kata-kata Melayu *pĕrjawaban* 'jawaban' (Sunda *jawab*), dan *pĕrhimpunan* 'perhimpunan' (Sunda *pakumpulan*), dan beberapa kata seperti itu.

b. Dengan *pra-*

Awalan ini bergantian dengan *pĕr-.* Demikianlah kadang-kadang orang mengatakan *prajurit,* kadang-kadang pula *pĕrjurit* 'perjurit'. Antara *pĕrkara* dan *prakara* sering diadakan pembedaan, yaitu bahwa *pĕrkara* berarti perkara pada umumnya, sedangkan *prakara* berarti perkara hukum. *Prawira* 'pahlawan' (dari *wira* 'jantan'), jarang diucapkan *pĕrwira.* Dalam puisi *pra-* kadang-kadang berarti *para,* yaitu kata bantu pembentuk jamak (lihat pasal 133 b).

c. Dengan *pri-*

Dengan awalan ini dibentuk antara lain kata *pribumi* 'pribumi' (penduduk asli) (dari *bumi* 'rumah, bumi'). Perluasan *pri-* adalah *pari-* dalam *paribasa* k., *paripaos* l. 'peribahasa'.

d. Dengan *pan-*

Awalan ini ditemukan dalam beberapa kata, diambil dari bahasa Jawa, tanpa atau dengan akhiran *-an,* misalnya: *pandu'a,* sama dengan *du'a* (bahasa Arab) 'do'a'; *panjĕnĕngan,* sama dengan *pajĕnĕngan* 'kedudukan (jabatan), gelar, nama' (dari *jĕnĕng* 'kedudukan, jabatan, pangkat, atau 'mempunyai kedudukan, jabatan, pangkat').

Catatan:
Di antara awalan-awalan ini tidak satu pun yang masih ada dalam bahasa Sunda jaman sekarang, dan tak lagi ada kata-kata yang dibentuk dengan awalan-awalan ini; tetapi, kadang-kadang masih ada kata yang dibentuk secara demikian yang dipinjam dari salah satu bahasa yang serumpun.

KELAS EMPAT
Kata benda dengan akhiran -an

Pasal 119
Pada kelas ini dibubuhkan *-an* di belakang kata bentuk dasar. Biasanya kata ini adalah kata kerja bentuk dasar, tetapi kadang-kadang kata benda bentuk dasar. Tetapi, kita jangan memandang kata-kata ini langsung diturunkan dari kata dasar, melainkan diturunkan dari kata kerja kelas satu. Akhiran *-an* memberikan arti obyektif pada kata yang bersangkutan (bandingkan dengan pasal 45-48). Kita akan melihat nanti bahwa kata benda subyektif dapat dikenal pada huruf sengau yang dipertahankannya. Kata benda yang dibentuk dengan *-an* berarti:

1. (dan biasanya demikian) hasil pekerjaan (tindakan) yang dinyatakan oleh kata kerja kelas satu, misalnya: *omongan* 'kata' (*ngomong* 'berbicara'); *ambĕkan* 'napas' (*ngambĕk* 'terengah-engah karena marah'); *bilangan* 'bilangan' (*milang* 'menghitung'); *wangsulan* 'jawaban' (*ngawangsul* 'menjawab'); *tulungan* 'pertolongan' (*nulung* 'menolong'); *tanduran* 'yang ditanami, yang ditanamkan' (*nandur* 'menanamkan padi'); *bayaran* 'bayaran' (*mayar* 'membayar'); *bagian* 'bagian' (*ngabagi* 'membagi'); *impian* 'impian' (*ngimpi* 'bermimpi'); *tanjakan* 'tanjakan' (*nanjak* 'menanjak'); *pudunan* 'jalan yang menurun' (*mudun* 'turun', dikatakan hanya tentang jalan). Tetapi, bentuk dengan *-an* kadang-kadang juga menunjukkan benda yang gunanya untuk tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja kelas satu yang bersangkutan, misalnya: *takĕran* 'takaran' (*nakĕr* 'menakar'); *tahanan* 'tahanan' (alat pandai besi) (*nahan* 'menahan'); *andĕlan* 'seseorang yang diandalkan' (*ngandĕl* 'mempercayai'); *iringan* 'pengiring', 'pengikut' (*ngiring* 'mengikuti'); *arahan* 'orang yang diincar untuk dibinasakan (*ngarah* 'mengincar seseorang yang akan dibinasakan'); *sakitan* 'tahanan, tawanan', diambil dari bahasa Jawa.

KELAS LIMA

Kata benda dengan awalan ka-

Pasal 120

Kata-kata benda yang dimaksudkan di sini dibentuk langsung dari kata dasarnya. Kata-kata ini merupakan nama untuk benda abstrak; bukan benda yang berdiri sendiri di luar hubungan manusia atau hal, seperti yang dibicarakan dalam pasal yang berikut, melainkan untuk keadaan, sifat seseorang atau hal, yang dipikirkan sebagai benda, dan itulah obyek tindakan yang dinyatakan oleh kata bentuk dasarnya. (Ada persamaan antara kata benda ini dengan pasif kedua; bandingkan dengan pasal 83). Misalnya: *kahayang* 'keinginan', dari *hayang* 'ingin'; *kanyaah* 'yang disayangi', dari *nyaah* 'menyayangi'; *kageuleuh, kagiruk* (atau *kangewa*) dan *kaijid,* semuanya berarti 'yang dibenci', dari *geuleuh* dan sebagainya; *kasieun* 'rasa takut, yang menyebabkan takut' (yang menyebabkan rasa takut seseorang), dari *sieun* 'takut'; *karĕsĕp* 'kesenangan, yang kita punyai terhadap seseorang atau sesuatu', dari *rĕsĕp* 'senang'; *kasuka* 'kesukaan', sebagai obyek dari kenikmatan seseorang, dari *suka* 'suka, gembira'; *kasusah* 'kesusahan, kesukaran, kesedihan yang dimiliki seseorang', dari *susah* 'susah, sedih'; *kanyĕri* 'rasa sakit yang dirasakan seseorang, atau obyek rasa sakit hati', dari *nyĕri* 'sakit, nyeri'; *kasakit* 'penyakit', ialah kekurangan yang membuat seseorang sakit atau yang dideritanya; *kanyaho* (di Cianjur juga *kawĕruh,* sebagai kata *sĕdĕng*), 'pengetahuan', ialah apa yang diketahui oleh seseorang; *kaera* 'rasa malu', ialah sifat malunya seseorang.

Catatan:

Dalam pasal 42 catatan 3, telah ditunjukkan bahwa kata benda kelas ini dengan awalan *pi-* dapat dipandang sebagai kata kerja bentuk dasar. Hal ini dapat terjadi dengan semua kata kelas ini (tetapi, misalnya tidak bisa dengan *kanyĕri* atau *kasakit*). Kata-kata yang diturunkan secara begitu kadang-kadang tidak dipakai seperti itu, tetapi biasanya dapat dipakai dalam bentuk perintah, sama seperti kata kerja bentuk dasar. Dengan perubahan *p* menjadi *m* (pasal 42, III), kata-kata itu menjadi kata kerja biasa. Misalnya: *pikasieun,* kata kerja biasa 'takutlah pada'; *mikasieun,* 'takut pada'; *dipikasieun* 'ditakuti', dikatakan tentang orang atau hal. Kadang-kadang orang menerangkan bentuk seperti *mikasieun* dengan *make kasieun* 'mempergunakan sesuatu atau seseorang sebagai obyek rasa takut', dan *dipikasieun* diterangkan dengan *dipake kasieun,* 'dipakai sebagai obyek rasa takut' (selanjutnya bandingkan dengan pasal yang disebutkan).

Kata benda dengan awalan ka- dan akhiran -an

Pasal 121

Juga kata-kata benda ini dibentuk langsung dari kata-kata dasar. Kata-kata benda itu, seperti kata benda kelas lima, adalah nama-nama bagi benda-benda abstrak, tetapi dengan arti yang lebih mutlak. (bentuk ini mengingatkan kita pada pasif kedua kata kerja transitif lihat pasal 83). Kadang-kadang di samping kata benda seperti ini ada kata benda dengan kata dasar yang sama, hanya dengan awalannya saja. Orang Sunda merasakan perbedaannya, tetapi bagi seorang Eropa susah membedakannya. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa benda yang dimaksudkan oleh bentuk yang hanya dengan *ka-* harus dihubungkan dengan orang atau hal, sedangkan benda yang dimaksudkan oleh bentuk yang sedang kita bicarakan sekarang ini, berdiri sendiri, di luar hubungan tersebut di atas, dan dengan demikian mempunyai arti yang lebih luas dan lebih mandiri, tetapi hal ini tidak menghalangi bahwa benda itu misalnya dengan penambahan kata ganti kepunyaan, dihubungkan dengan seseorang atau sesuatu hal. Beberapa contoh mungkin dapat memperjelas perbedaan antara kedua bentuk itu; *karĕsĕp* adalah 'kesenangan yang kita miliki terhadap seseorang atau sesuatu', sedangkan *karĕsĕpan* adalah 'kesenangan' dalam arti umum; *kasusah* adalah 'kesusahan yang tengah dialami seseorang', sedangkan *kasusahan* berarti 'kesusahan, kedaruratan' dalam arti umum; *kanyaah* adalah 'yang disayangi, yang menjadi obyek rasa sayang', sedangkan *kanyaahan* adalah 'cinta'; *kasuka* adalah 'kesukaan yang kita miliki terhadap seseorang atau sesuatu', sedangkan *kasukaan* berarti 'kesukaan, kenikmatan' dalam arti umum. Untuk mengenal sifat ini dengan lebih baik, di sini masih ada beberapa contoh bentuk ini: *kahemanan* 'cinta, kasih sayang, rasa sayang', dari *heman* 'mencintai, menyayangi'; *kabeungharan* 'kekayaan' dari *beunghar* 'kaya'; *kakurangan* 'kekurangan', dari *kurang* 'kurang'; *kawaluratan* 'kedaruratan', dari *walurat* 'darurat'; *kabalangsakan* 'kesengsaraan', dari *balangsak* 'sengsara'; *katĕmĕnan* 'kesetiaan', dari *tĕmĕn* 'setia'; *karajinan* 'kerajinan', dari *rajin* 'sifat pandai menciptakan sesuatu'; *karamean* 'keramaian', dari *rame* 'ramai'; *kabungahan* 'kegembiraan', dari *bungah* 'gembira'; *kasalamĕtan* 'selamat', dari *salamĕt* 'selamat'.

Pasal 122

Keterangan bahwa kata-kata yang dibentuk secara demikian adalah kata benda abstrak, tidaklah harus dianggap bahwa kaidah itu tanpa kekecualian. Terdapat kekecualian, tetapi tidaklah banyak.

Kadang-kadang bentuk ini dipakai untuk menunjukkan benda kongkrit, misalnya: *kahakanan* 'makanan', dari *hakan* 'makan'; *kawawuhan* 'kenalan, seseorang yang dikenal', dari *wawuh* 'kenal (seseorang)'.

KELAS TUJUH
Kata benda dengan awalan pa-

Pasal 123

Dalam kelas ini dapat dibedakan dua macam, yaitu yang awalannya ada di depan kata dasar, dan yang awalannya ada di depan kata kerja kelas satu. Pada yang terakhir ini kita juga dapat membicarakan beberapa kata benda, yang khususnya dibentuk dari kata kerja kausatif, atau yang mungkin lebih tepat, dibentuk dari kata kerja kelas empat, misalnya *pangmakihikeun* atau *pamakihikeun,* tetapi kata-kata seperti ini lebih baik kita bicarakan di bawah nanti (lihat pasal 120 c). Kedua macam itu adalah sebagai berikut:

a. Yang awalan *pa-* -nya berada sebelum kata dasar. Kata-kata ini tidaklah banyak. Misalnya: *patobat* (biasanya orang lebih senang menggunakan *pĕrtobat*) 'pertobatan', (dari *tobat* 'tobat'); *pawarta* 'berita, warta'; *panagara* k., *panagari* l. 'kota, = *nagara, nagari.* Kalau kata yang dibentuk secara demikian itu artinya sama dengan kata bentuk dasarnya, maka kata bentukan itu dipandang lebih sopan atau lebih anggun.

b. Sebaliknya, banyaklah jumlah kata benda yang awalan *pa-*-nya berada di depan kata kerja kelas satu. Kata-kata demikian, yang mempertahankan bunyi sengau pembentuk kata kerja aktif, mempunyai arti subyektif.

Kata-kata itu dapat dibagi menjadi dua bagian:

(1) Bagian pertama melingkupi nama benda-benda yang berguna sebagai alat dari apa yang disebutkan oleh kata kerja yang merupakan kata dasarnya. Misalnya: *pameuli* 'alat untuk membeli'; *panyombo* 'pembeli hati'; *pamulang* 'balasan' (pemberian balasan), (dari *mulang* 'membalas, mengembalikan'); *panarima* 'alat untuk menyatakan menerima sesuatu, yaitu rasa terima kasih' (dari *narima* 'menerima'); *pamake* 'alat untuk dipergunakan, yaitu alat, kebiasaan' (dari *make* 'berpakaian, mengenakan pakaian, menerapkan, memakai'); *pamenta* k., *panĕda* s., *panuhun* l., alat untuk meminta, permintaan, permohonan'; *pamundut* l. 'alat untuk meminta dengan paksa', (dari *mundut* 'meminta dengan paksa'); *pameres* l., dari *sisir* 'alat untuk membereskan, sisir' (dari *meres*

yang tidak lagi dipergunakan, karena sudah diganti oleh *beberes*, lihat pasal 66, 'membereskan').

(2) Bagian kedua melingkupi nama benda-benda yang berguna sebagai alat bagi arti kata kerja yang menurunkan bentukan itu, atau kata-kata itu adalah nama orang-orang yang harus mengerjakan apa yang disebut oleh kata kerja yang menurunkan kata-kata bentukan itu. Misalnya: *paningal* 'alat untuk melihat, mata, penglihatan', (dari *ningal* l., dari *nenjo* 'melihat'); *pamikir* 'kemampuan berpikir, pikiran' (dari *mikir* 'berpikir'); *panangan* l., dari *leungeun* 'tangan', (dari *nangan* masih terdapat dalam *teu nangan* 'tak kuat, lemah', dari *tangan*, dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa *tangan*, sedangkan *tĕngĕn* dalam bahasa Jawa dan juga sebagai lemes dalam bahasa Sunda, berarti *kanan*, yang dari sana dapat disimpulkan bahwa *panangan* sebenarnya berarti 'anggota badan untuk menerapkan kekuasaan', yang juga terlihat dari kata majemuk *taya tangan pangawasa* 'tidak mempunyai kekuasaan apa-apa)'; *pangangon* 'penggembala' (dari *ngangon* 'menggembala').

KELAS DELAPAN

Kata benda dengan awalan pa- dan akhiran -an

Pasal 124

Juga pada kata-kata benda ini ada dua macam yang harus dibedakan, yaitu yang diturunkan dari kata dasar, dan yang diturunkan dari kata kerja kelas satu.

1. Bagian yang pertama dari kata-kata benda ini melingkupi:

a. Yang dibentuk dari kata benda kata dasar. Kata-kata bentukan ini mempunyai arti lebih luas dan lebih umum daripada kata dasarnya. Misalnya *pasawahan* 'kumpulan sawah-sawah'; *pakuburan* 'kumpulan kuburan'; dan demikian juga *pagawean* k., dan *padamĕlan* l., pekerjaan', dalam arti yang lebih luas daripada *gawe* dan *damĕl* 'kerja'. Artinya sesuai dengan kata benda dengan awalan *pi-* dan akhiran *-an* (lihat pasal 126). Ke dalam kata-kata ini termasuk juga kata dari bahasa Jawa (atau terpengaruh oleh bahasa Jawa) yang dibentuk dengan cara yang dilukiskan pada pasal 33, sub-4, e dan h; misalnya *pasundan* 'tanah Sunda' dari Sunda; *pacinan* 'pecinan', dari *Cina* 'Cina'; *pasantren* 'pesantren', dari *santri* 'santri'; *pasumbon* 'lubang penyulut senjata api', dari *sumbu* 'sumbu'; *pasĕmon* 'air muka, rupa', dari *sĕmu* 'muka, rupa'; *panjunan* 'tukang membakar barang-barang tembikar', dari *anjun*, dengan arti yang sama, tetapi di daerah Cirebon. Seperti kita lihat,

kata-kata yang dibentuk secara demikian biasanya mempunyai arti yang lebih luas daripada kata dasarnya, tetapi kadang-kadang kata seperti itu dapat berupa nama tempat, misalnya *pasumbon* (bandingkan dengan *b*).

b. Yang dibentuk dari kata kerja kata dasar. Di sini artinya sama seperti pada kata-kata yang mempunyai awalan *pang-* dan akhiran *-an* (pasal 130). Misalnya: *pasarean* l. untuk *pangheesan* 'tempat tidur, juga tempat istirahat bagi mereka yang sudah meninggal', dari *sare* 'tidur'. Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa kata-kata ini berarti tempat.

2. Bagian kedua yang melingkupi sejumlah kata benda yang dibentuk dengan cara yang dimaksud di sini, dari kata kerja kelas satu. Kata-kata ini, karena mempertahankan bunyi sengau awal, selalu mempunyai arti subyektif (bandingkan dengan pasal 123 b). Kata-kata itu menunjukkan orang atau hal, yang berguna sebagai atau yang melakukan hal yang disebutkan oleh kata kerja yang menurunkan kata itu. Misalnya: *pananyaan* k., *panarosan* l. 'tempat bertanya', dari *nanya* k., *naros* l. 'bertanya'; *panyiraman* 'alat untuk menyiram', dari *nyiram* 'menyiram'; *pamajikan* (1) 'tuan rumah', (2) 'istri (bini)', sebenarnya artinya orang tempat kita tinggal, dari *majik* 'tinggal di rumah seseorang'; *paninggaran* 'pemburu', dari *ninggar* 'menembak'; *panyaritaan* k., *panyariosan* l. 'cerita' dari *nyarita* dan *nyarios* 'bercerita'. Ke dalam kata-kata ini juga harus dimasukkan kata-kata yang merupakan pengaruh bahasa Jawa (bandingkan dengan 1a), *panganten* 'pengantin' (dari *nganti* 'tunggu', bentuk dasar *anti*), dan *panaksen* 'kehadiran seseorang sebagai saksi', sebuah penurunan kuno dari *saksi* 'saksi'.

KELAS SEMBILAN

Kata benda dengan awalan pi-

Awalan *pi-* menduduki tempat yang penting di antara awalan-awalan dalam bahasa Sunda. Dari pasal 33, sub-17a, ternyata bahwa *pi-* kadang-kadang bertukar dengan *pa-* pada kata bentuk dasar. Dalam pasal 42, catatan 3, dan pasal 43, sub-3, kita belajar mengenal semacam kata yang dengan awalan *pi-* diturunkan dari bentuk dasar, dan dengan demikian disesuaikan untuk menjadi kata kerja. Antara kata-kata ini dengan kata-kata yang sedang kita bicarakan sekarang ini, terdapat hubungan, yang dengan mudah terlihat pada perbandingan. Ada kata-kata biasa, yaitu kata-kata kasar yang dengan pengimbuhan *pi-* menjadi kata benda, misalnya *pitapak* 'perangkap terbuat dari tali', dari *tapak* 'bekas

telapak kaki'; *piluang* 'lubang untuk perangkap', dari *luang* dengan arti yang sama, tetapi jarang dipakai. Tetapi, biasanya kata-kata ini kurang lebih lemes, dan dengan demikian dipakai terhadap atasan. Ke dalamnya harus dimasukkan: *pitulung* 'pertolongan', dari *tulung* 'tolong'; *piwuruk* 'pelajaran', dari *wuruk* dengan arti yang sama; *pilahir* dan *pisaur* 'kata, apa yang dikatakan', dari *lahir* dan *saur* dengan arti yang sama; *pituduh* 'petunjuk', dari *tuduh* 'tunjuk'; *pikukuh* 'peraturan', dari *kukuh* 'kukuh'; *piunjuk* dan *pihatur* 'pemberitahuan', dari *unjuk* dan *hatur* 'memberi tahu'; *pisalin* 'pakaian untuk bersalin', dari *salin* 'salin'; *pirĕmpug* k., dan *pirĕmpag* l. 'nasihat, pendapat', dari *rĕmpug* dan *rĕmpag* 'bersesuaian paham'. Penggantian dengan *pa-* pada kata-kata ini jarang sekali terjadi seperti juga pada kata-kata yang dimaksud dalam pasal 42 dan 43.

Catatan:
Perkecualian yang harus disebutkan di sini adalah *pihutangkeun.* Kata dasarnya adalah *hutang* 'hutang, berhutang'. Dari kata itu antara lain terdapat substantif *pihutang* 'piutang'; kata kerja *mihutang* 'memberikan piutang pada seseorang', dan kata kerja kausatif *mihutangkeun* 'meminjamkan uang pada seseorang'. Dengan mengembalikan *p,* dibuatlah dari *mihutangkeun* kata benda *pihutangkeun,* artinya piutang. Bandingkan dengan bentuk-bentuk kekecualian seperti itu di bawah pasal 129 c.

KELAS SEPULUH
Kata benda dengan awalan pi- dan akhiran -an

Pasal 126
Kelas ini hanya berjumlah sedikit kata-katanya. Penurunannya terjadi dengan kata-kata dasar, yaitu dari kata benda kata dasar. Sebuah kekecualian ialah *piderekan,* karena *derek* adalah kata kerja kata dasar. *Derek* sendiri tidak dipakai; *ngaderek* berarti 'berderet', dan *saderek* l., dari *dulur* 'saudara'. Kadang-kadang *pi-* berganti dengan *pa-* (bandingkan dengan pasal 125); di samping *pigunungan* terdapat *pagunungan.* Artinya dekat sekali dengan kata-kata benda yang dibicarakan dalam pasal 124 (bandingkan di sana 1a dan b). Kita dapat membedakan dua arti:

a. Beberapa (seperti pasal 124, 1 a) mempunyai arti yang lebih luas dan lebih umum daripada kata dasarnya, misalnya: *pilĕmburan* 'kumpulan kampung halaman', dari *lĕmbur* 'halaman, rumah, kampung kecil, blok'; dalam arti yang sama kita pakai *pikam-*

pungan, 'kumpulan kampung'; *pigunungan* 'kumpulan gunung'; *piderekan* 'saudara-saudara', dari *derek,* lihat di atas.

b. Kata-kata lain adalah nama-nama tempat (bandingkan dengan pasal 124 1 b), ialah nama tempat yang diduduki oleh kata dasarnya; misalnya: *pigeulangan* ialah pergelangan tangan atau kaki, dari *geulang* 'gelang', khususnya gelang tangan; *pisabukan* 'tempat untuk sabuk', dari *sabuk* 'ikat pinggang'; *pianakan* 'rahim'.

KELAS SEBELAS

Kata benda dengan akhiran -eun

Pasal 127

Dalam pasal 62 kita belajar mengenal kata kerja dengan akhiran ini. Kata benda bentuk ini diturunkan dari kata kerja kelas satu (juga yang diulang) sampai dengan kelas tiga, dengan mempertahankan akhirannya. Dengan bunyi sengaunya artinya subyektif, tanpa bunyi sengaunya artinya obyektif. Yang subyektif hanya sedikit, sedangkan yang obyektif banyak. Kata benda yang dibentuk dengan cara lain adalah penamaan orang atau hal yang gunanya untuk apa yang disebutkan oleh kata yang mendasarinya. Misalnya: *nyeuseuheun* 'seseorang yang akan mencuci pakaian', *seuseuheun* 'pakaian yang akan dicuci' (kedua-duanya dari *nyeuseuh* 'mencuci pakaian', kata dasar *seuseuh*); *hakaneun* 'sesuatu untuk dimakan, makanan', dari *ngahakan* 'makan', kata dasar *hakan*); *wacaeun* dan *ajieun* k., *aoseun* l. 'sesuatu untuk dibaca', dari *ngawaca* dan *ngaji* k., *ngaos* l. 'membaca' (kata dasar *waca, aji,* dan *aos); cabakeun* 'suatu untuk diraba', dari *nyabak* 'meraba'; *gantungeun* 'yang akan digantung', dari *ngagantung* 'menggantung' (kata dasar *gantung); arĕp-arĕpeun* 'sesuatu yang diharap-harapkan, sesuatu yang dapat diharapkan', dari *ngarĕp-ngarĕp* 'mengharap-harap' (kata dasar *arĕp); boro-boroeun* 'sesuatu atau seseorang yang akan segera disambut', dari *moro-moro* 'bergegas' (kata dasar *boro); pikiraneun* k., *manahaneun* l. 'sesuatu untuk dipikirkan', dari *mikiran* k., *ngamanahan* l., 'memikirkan' (kata dasar *pikir* dan *manah); pentaaneun* 'seseorang untuk dimintai sesuatu' (kata dasar *penta); eusianeun* 'sesuatu untuk diisi', dari *ngeusian* 'mengisi, mendiami (rumah)', (kata dasar *eusi); ciduhaneun* 'sesuatu atau seseorang untuk diludahi', dari *nyiduhan* 'meludahi' (kata dasar *ciduh* 'ludah'); *dengekeuneun* 'sesuatu untuk didengarkan', dari *ngadengekeun* 'mendengarkan' (kata dasar *denge); gawekeuneun* 'menyuruh bekerja', dari *gawe* 'kerja'; *omongkeuneun* 'sesuatu untuk dibicarakan', dari *ngomongkeun*

'membicarakan' (kata dasar *omong); seungseurikeuneun* 'seseorang untuk ditertawakan', dari *nyeungseurikeun* 'mentertawakan seseorang' (dengan reduplikasi, bandingkan dengan pasal 49), dari *seuri* 'tertawa'; *cabakkeun* 'rabakan', dari *nyabakkeun* 'merabakan sesuatu, misalnya tangan, pada suatu benda' (kata dasar *cabak).*

KELAS DUA BELAS

Kata benda dengan awalan pi- dan akhiran -eun

Pasal 128

Mengenai arti awalan ini, lihatlah apa yang telah dikemukakan dalam pasal 63. Kita masih dapat menambahkan padanya bahwa *pi-* kadang-kadang juga diganti dengan *pikeun.* Demikianlah *pigeureuhaeun* 'calon istri' kadang-kadang juga diuraikan *pikeun geureuhaeun* 'calon istri'. Ini tidaklah salah. Dalam pasal terdahulu arti akhiran *-eun* dijelaskan dengan contoh-contoh. Akhiran ini mempunyai arti: berguna untuk, untuk di-. Jadi, *geureuhaeun* dapat berarti berguna sebagai istri. Tetapi, bukanlah kebiasaan untuk hanya mempergunakan akhiran itu saja pada substantif; orang melengkapinya dengan awalan *pi-.* Awalan dan akhiran bersama-sama pada substantif kadang-kadang dapat diganti dengan kata depan *pikeun* 'untuk, disediakan untuk', atau dengan kata kerja bantu *bakal* 'akan'. Demikianlah *pibajueun* 'bahan untuk dibuat baju, dapat pula dikatakan *pikeun* (atau *bakal) baju,* dan hal itu memang terjadi (bandingkan dengan pasal 63). Pada kata kerja yang mempunyai bentuk ini, seperti telah dikatakan, kata yang sama kadang-kadang berfungsi sebagai kata kerja, dan kadang-kadang sebagai kata benda. Hal ini terutama terjadi kalau kata itu diturunkan dari kata benda dasar, dan selanjutnya hal ini pada umumnya tergantung pada kenyataan bahwa semua kata dapat berupa kata kerja (pasal 37). Kata-kata benda ini diturunkan dari kata-kata benda lainnya (terutama kata dasar, tetapi juga kata turunan), dan menunjukkan manusia atau hal untuk di- atau akan berguna sebagai apa yang ditunjukkan oleh kata yang menurunkannya. Misalnya: *pingaraneun* 'bakal nama seseorang', dari *ngaran* 'nama'; *pialamateun* atau *pitandaeun* 'isyarat atau tanda yang akan dialami', dari *alamat* 'isyarat', dan *tanda* 'tanda'; *pibayaeun* 'bakal menjadi bahaya', dari *baya* 'bahaya'; *picontoeun* 'sesuatu yang patut dicontoh', dari *conto* 'contoh'; *pihasileun* 'akan menjadi keuntungan, akan memberikan untung', dari *hasil* 'hasil, keuntungan'; *pibuateun* 'yang akan dipanen', dari *buat* yang tidak dipa-

kai *(dibuat* 'menuai'); *pitungtungeun* 'apa yang akan menjadi ujung', dari *tungtung* 'akhir, ujung'; *pisewaaneun* 'apa yang akan menjadi harga sewaan', dari *sewaan* 'sewaan'; *pipanulakeun* 'apa yang akan menjadi penolak bahaya' (misalnya wabah, hama), dari *panulak* 'penolak, alat untuk menolak' *(nulak* 'menolak', bentuk dasar *tulak); pisalakieun* 'seseorang yang akan menjadi suami' *(salaki); pipamajikaneun* 'seseorang yang akan menjadi istri' *(pamajikan).* (lihat pasal 124,2).

KELAS TIGA BELAS

Kata benda dengan awalan pang-

Pasal 129

Semua kata yang termasuk kelas ini diturunkan dari kata kerja aktif, kecuali kata-kata sub-c, kata kerja kelas satu, khususnya yang mulai dengan bunyi sengau *ng.* Kata-kata ini semuanya kelihatan mempunyai awalan *pang-,* tetapi pada kebanyakan awalan *pang-* itu hanya semu saja. Kesemuan ini disebabkan oleh hilangnya atau dibuangnya *a* antara *pang-* dan beberapa kata dasar. Hanyalah kata-kata yang ditempatkan di *d,* sebenarnya mempunyai awalan *pang-.* Kata-kata pada sub a, b, c, dipandang dari segi awalan sebenarnya sama dengan kata-kata pada pasal 123 b. Misalnya kata seperti *pangalĕm* bisa dipandang sebagai diturunkan dari kata kerja *ngalĕm,* dan kata seperti *panghampura* sebenarnya harus berbunyi *pangahampura,* karena diturunkan dari *ngahampura,* dan bukan dari kata dasar *hampura.* Artinya adalah subyektif. Kita harus membedakan macam-macam yang berikut:

a. Nama benda-benda sebagai alat untuk apa yang dinyatakan oleh kata kerja yang menurunkan kata itu (pasal 123, b, 1). Misalnya: *panganggo* 1. bagi *papakean* dan *pamake* 'pakaian', 'tingkah laku' (dari *nganggo* 'berpakaian, memakai', kata dasar *anggo); pangwujuk* 'bujukan' (dari *ngawujuk* 'membujuk', kata dasar *wujuk); panghampura* 'pemberian maaf' (dari *ngahampura* 'memaafkan', kata dasar *hampura); pangwuruk* 'pelajaran, berguna untuk mengajar' (dari *ngawuruk,* kata dasar *wuruk); pangalĕm* 'perkataan untuk memuji', pujian = *pamuji,* tetapi kurang serius (dari *ngalĕm* 'memuji', kata dasar *alĕm); pangbakti* atau *pangabakti,* 'apa yang dibaktikan pada atasan, hadiah pada atasan' (dari *ngabakti* 'berbakti', kata dasar *bakti); pangawasa* 'kekuasaan, kemampuan, pengaruh' (dari *ngawasa* 'menguasai' kata dasar *kawasa* 'kuasa').

b. Nama benda-benda yang berguna sebagai organ dan alat untuk apa yang dinyatakan oleh kata benda yang menurunkan kata-kata

itu (bandingkan dengan pasal 123, b, 2). Misalnya: *pangambeu* 'alat pencium, bau yang tercium' (dari *ngambeu* 'membaui, mencium', kata dasar *ambeu); pangucap* 'alat untuk berbicara', (dari *ngucap* 'berbicara', kata dasar *ucap); pangdenge* dan *pangrungu* 'pendengaran' (dari *ngadenge* k., *ngarungu* l. 'mendengar', kata dasar *denge* dan *rungu); pangrasa* 'perasaan' (dari *ngarasa* 'merasa', kata dasar *rasa); pangira* k., *pangintĕn* l. 'pemikiran, pengiraan' (dari *ngira* 'berpikir, mengira', sebagai lemesnya dipakai *kintĕn,* kata dasar *kira* k., *kintĕn* l.); *pangabisa,* atau juga *pangawĕruh* 'kepandaian, kemampuan' *(ngabisa* tidak biasa dipakai, kata dasar *bisa* 'dapat pandai').

c. Ke dalam kelas ini termasuk beberapa kata, yang dapat dianggap sebagai kata yang aneh, misalnya juga *pihutangkeun* yang kita bicarakan pada catatan pasal 125. Yang dimaksudkan di sini diturunkan dari kata kerja kelas tiga atau lebih tepat kelas empat. Hilangnya atau dibuangnya *a* (lihat di atas) dapat meragukan apakah awalannya itu *pang-* atau *pa-.* Dulu telah disebutkan bahwa *ng* ganda walau bagaimanapun tak dapat diucapkan, jadi dalam hal ini tidaklah penting bagaimana kita menuliskannya; artinya tetap sama. Artinya itu subyektif. Dua kata berikut ini paling sering terdapat: *pangĕrsakeun* 'mempunyai keinginan tertentu terhadap seseorang atau sesuatu (kata dasar *kĕrsa)* l. dari *daek* 'mau'); *pangrigĕlkeun* 'pengurusan, bimbingan yang kita berikan pada orang lain', dari *ngarigĕlkeun* 'membimbing, mengatur'. Kata ketiga adalah *pangmakihikeun* atau *pamakihikeun* 'pengurusan, pembimbingan (untuk orang lain)', dari *makihikeun* = *nguruskeun* 'menguruskan, membereskan, mengurus'.

d. Harus diragukan apakah kita pada ketiga macam kata benda yang disebutkan di atas dapat berbicara tentang awalan *pang-.* Keragu-raguan ini tidak ada, paling tidak taklah sedemikian kuat, terhadap macam kata yang keempat, yang akan dibicarakan sekarang. Awalan *pang-* ini pada macam kata ini mempunyai arti 'sebabnya, alasannya', dan kata yang dibentuk secara demikian sering dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda sebagai kata kerja infinitif dengan didahului oleh kata sandang penentu. Dengan cara ini bahkan dibentuk kata benda dari kata kerja kata dasar dan kata-kata kerja turunan; dari ungkapan negatif yang terdiri atas kata kerja yang didahului oleh kata tambahan yang menyangkal; juga dari bagian-bagian kalimat yang lain, seperti misalnya kata tambahan penunjuk tempat dengan kata depan *(ka dinya* atau sebagainya). Sering bentuk ini mempunyai akhiran kepunyaan *-na,* sebagai tanda persona ketiga. Contoh-contohnya adalah *pang-*

datang 'alasan makanya datang', misalnya: *pangdatang kaula hayang papanggih jeung sampean* 'alasan maka aku datang adalah ingin bertemu denganmu'; *pangsukana* 'alasan mengapa seseorang merasa senang'; *panggangsirna* (alih-alih *pangngagangsirna*, atau *pangagangsirna*, karena dua *ng*, lihat c, tidak dapat dibedakan dalam ucapan), 'kegiatannya menggali, penggaliannya', (dari *ngagangsir* 'menggali', kata dasar *gangsir); pangmuktina* 'kayanya dia' *(mukti* 'kaya'); *pangnganggur* (atau *panganggur)* 'menganggurnya seseorang, alasan mengapa seseorang menganggur' (dari *nganggur* 'menganggur', kata dasar *anggur); pangmumule* (alih-alih *pangngamumule* atau *pangamumule)* 'pengurusannya, hal mendidiknya' (dari *ngamumule* 'mengurus, mendidik', kata dasar *mumule); pangmakena* 'cara seseorang memakai sesuatu' (dari *make* 'memakai', kata dasar *pake); pangnudingna* 'alasan mengapa orang menuding seseorang' (dari *nuding* 'menuding', kata dasar *tuding); pangngeukeuhanana* (atau *pangeukeuhanana)* 'caranya mendesak' (dari *ngeukeuhan* 'mendesak', kata dasar *keukeuh); pangngomongkeunana* (atau *pangomongkeunana) kitu* 'hal ia berbicara demikian, alasan mengapa ia berbicara demikian'; *panghanteudaekeunana* 'hal ia tidak mau, alasan mengapa ia tidak mau', dari *hanteu daek* 'tidak mau'); *pangteupĕrcayana* 'hal ia tidak percaya, alasan mengapa ia tidak percaya' (dari *teu pĕrcaya* 'tidak percaya'); *panghanteungakuna* 'hal ia tidak mengaku, alasan mengapa ia tidak percaya (akan agama), (dari *hanteu ngaku* 'tidak mengaku, tidak percaya', yaitu tidak mengucapkan kesaksian percaya dalam suatu agama, kata dasar *aku); pangkadinyana* 'hal ia pergi ke sana, perginya ke sana, alasan mengapa ia pergi ke sana' (dari *ka dinya* 'ke sana').

Catatan:
Bahwa bentuk *pang-* dan *na-* juga berguna bagi superlatif, ternyata dari pasal 110 d.

KELAS EMPAT BELAS

Kata benda dengan awalan pang- dan akhiran -an

Pasal 130

Orang membentuk kata-kata benda dari kata kerja dasar. Arti kata-kata yang dibentuk secara demikian adalah subyektif, dan dapat dibandingkan dengan bentuk-bentuk kata pada pasal 124, 1 b. Kata-kata ini adalah penamaan tempat (dalam arti yang luas), atau penamaan benda-benda, yang gunanya untuk melakukan apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya, atau untuk melakukan, apa yang disebutkan oleh kata kerja kelas satu yang diturunkan dari kata dasar itu. Misalnya: *pangdiukan* k., *pangcalikan* l. *panglinggihan* l.p.,

'tempat duduk' (dari *diuk, calik, linggih* 'duduk'); *pangeureunan* 'peristirahatan, perhentian' (dari *eureun* 'beristirahat, berhenti'); *pangsujudan* 'tempat bersujud'; *pangdeuheusan* 'tempat menghadap' (dari *ngadeuheus* 'menghadap atasan', kata dasar *deuheus* 'dekat'); *pangheesan* k. *(pasarean* l.) 'tempat tidur' (dari *hees); pangbuangan* 'pembuangan' (dari *ngabuang* 'membuang orang', kata dasar *ngabuang); panganggeusan* 'yang terakhir' (dari *anggeus* 'selesai'); *panggilingan* 'penggilingan' (dari *ngagiling* 'menggiling', kata dasar *giling); pangharĕpan* 'pengharapan' (dari *harĕp* 'harap').

KELAS LIMA BELAS

Kata benda dengan akhiran -na (-ana)

Pasal 131

Kecuali dengan cara-cara yang telah disebutkan, terakhir kami tunjukkan bahwa berbagai macam kata kerja dapat digunakan sebagai kata benda, tanpa mengalami perubahan apa-apa, kecuali satu hal ini, yaitu bahwa kata-kata itu jika dipergunakan untuk persona ketiga, mendapat akhiran *na-* yang pada kata-kata yang sudah mempunyai akhiran yang berujung pada *n,* diperpanjang menjadi *-ana.* Dengan cara ini diatasilah kekurangan kata benda yang kadang-kadang terasa betapa pun banyaknya bahasa ini mempunyai cara-cara untuk membentuk kata benda. Kata demikian yang dibuat sebagai kata benda atau dipakai sebagai kata benda, dapat berperan sebagai obyek dalam kalimat, misalnya: *hate teu aya repehna* 'hati tiada diamnya'; tetapi biasanya kata demikian adalah pokok kalimat, misalnya: *jĕrona satĕngah dim* 'dalamnya setengah *dim'; hayang mugi kalampahkeun* 'ingin (keinginan) semoga terlaksana'; *malah dina meuting oge diriksa kabina-bina* 'bahkan dalam bermalam pun dijaga betul-betul'; *munggah nulis ge teu puguh bae* 'juga menulis tidak keruan saja'; *ngeunahna kalangkung-langkung* 'enaknya di luar batas, enak sekali'; *nganjrĕkna di bapa simkuring* 'menginapnya pada ayah saya'; *ngomongna keur aya di warung* 'bicaranya pada waktu berada di warung'; *ngingĕtan ngarah runtut hade pisan* 'memperingatkan agar rukun baik sekali'; *nyuratanana tilu kali* 'menyuratinya tiga kali'; *bangĕt ngawulakeunana* 'sangatlah berbaktinya'; *ngowokeunana putra pamĕgĕt* 'melahirkannya anak lelaki'; *barangtĕda dipaparin ku nangkoda* 'makan diberi oleh nakhoda'; *bumisa matak tiwas* 'berpura-pura pandai mengakibatkan celaka'; *sĕlang-sĕlang tina dipiwuruk mugi didamĕlkeun bae,* selang-selang diberi pelajaran semoga disuruh bekerja saja'; *katindihna ku panggĕrĕt* 'tertindihnya oleh kayu penahan atap'.

Pasal 132

Dalam bahasa Sunda tidak ada kasus, dan kata benda tidak mengalami deklinasi apa pun. Bahasa ini juga tidak mengenal kelamin. Pada manusia hal ini kadang-kadang dinyatakan oleh kata khusus; misalnya: *kakang* k., *akang* dan *raka* l. kakak laki-laki', *teteh* k. dan *lanceuk* l. 'kakak perempuan'; *paman* k. *mamang* l. 'paman'; *bibi* k., *ĕmbi* l. 'bibi'; *beubeureuh* 'tunangan, pacar (laki-laki'); *bebene,* 'tunangan, pacar (perempuan)'; *duda* 'duda', *randa* 'janda'; *bujang* k., *nonoman* l. 'pemuda'; *cawene* k., *lanjang* l. 'gadis'. Kalau sebuah kata menunjukkan kedua macam kelamin, maka kalau perlu dapat disebutkan kelaminnya di belakangnya: *lalaki* k., *pamĕgĕt* l. 'lelaki', *(awewe* k., *istri* l. 'perempuan'), misalnya: *budak lalaki* 'anak laki-laki', *budak awewe* 'anak perempuan'; *dulur lalaki* 'saudara laki-laki', *dulur awewe* 'saudara perempuan'; *mitoha lalaki* 'mertua laki-laki', *mitoha awewe* 'mertua perempuan'. Kalau kelaminnya diketahui, maka penambahannya tak usah dilakukan. Kalau tak ada penjelasan lain, maka kelamin lelakilah yang dimaksud. Hal ini terjadi dengan *jalma* 'manusia'. Dipakai secara tunggal kata itu diartikan seorang laki-laki; dipakai secara jamak, kata itu dapat diartikan laki-laki dan perempuan; tetapi untuk kelamin wanita, baik tunggal maupun jamak, diperlukan kata penentu *awewe.* Beberapa macam hewan memerlukan nama sendiri bagi yang jantan dan yang betina. Demikianlah burung puyuh yang jantan disebut *bĕbĕnce* atau *pepeko,* yang betina *puyuh;* menurut beberapa orang burung *rhinoceros* jantan disebut *rangkong,* yang betina *julang,* tetapi menurut yang lain, kedua nama itu menunjukkan dua jenis burung yang berbeda; menurut beberapa orang sapi liar yang jantan disebut *banteng,* sedangkan sapi jantan yang jinak disebut *lĕmbu,* sedangkan yang lain mengartikan dua macam hewan dengan dua kata itu. Pada beberapa macam hewan, yang jantan mempunyai nama tersendiri, tetapi sering harus didahului dengan nama hewan itu, misalnya: *ĕmbe* adalah kambing, *badot* adalah kambing jantan, tetapi biasanya orang menyebutnya *ĕmbe badot; hayam* adalah 'ayam', dan *jago* adalah 'ayam jantan', tetapi biasanya ayam jantan disebut *hayam jago; sapi* adalah 'sapi', *pĕlen* adalah 'sapi jantan', tetapi biasanya orang memakai kata *sapi pĕlen.* Kalau kata yang sama digunakan untuk yang jantan dan yang betina, maka kalau perlu disebutkan *lalaki* atau *jalu* untuk yang jantan, dan *awewe* atau *bikang* untuk yang betina. Di beberapa daerah kata *bikang* berarti hewan betina yang telah pernah melahirkan. Demikian orang mengatakan *kuda lalaki* untuk 'kuda jantan', *kuda awewe*

untuk 'kuda betina'; *meong lalaki* untuk 'harimau jantan', dan *meong awewe* untuk 'harimau betina'. Kalau jenis kelamin sudah satu kali diketahui oleh pendengar atau pembaca, maka kata penentu ini tak usah diulang.

Catatan:
Mungkin ada juga beberapa nama tumbuhan jantan dan betina.[1] Juga pada benda kadang-kadang dibedakan jantan dan betina, lihat misalnya kata *gĕndul* dalam *Kamus*. Kalau perlu, juga pada nama barang dan binatang dapat digunakan kata-kata penentu *lalaki* dan *awewe*.

Pasal 133
Unsur jamak pada kata benda dapat dinyatakan:
a. Dengan bunyi *-ar-* atau *-al-*, dipasang dengan cara yang sama seperti pada kata kerja (lihat pasal 90). Bentuk jamak ini jarang adanya, tetapi orang pada umumnya mengatakan *barudak* k., *marurangkalih* l. 'anak-anak'. Orang juga mengatakan *mararenak, tarukang,* dan *jalalĕma;* misalnya *dicalikan mararenak (Wulang Putra:* 81) 'dikunjungi para bangsawan'; *tarukang kueh* 'tukang-tukang kue'; *idĕkeun jalalĕma* (Matth. 5 : 13), 'diinjak-injak manusia'.

Catatan:
Dalam kalimat seperti ini: *jalma kabeh geus ka sarawah,* kata *sawah* tentu tidaklah dapat dianggap sebagai kata benda, tetapi sebagai kata kerja, karena kalimat itu berarti 'semua orang telah pergi ke sawah'.

b. Dengan menempatkan kata bantu *para* di depan kata benda. Tetapi hal ini hanya boleh dilakukan pada kata-kata yang menunjukkan kedudukan atau pangkat tinggi, dan kata dengan para itu melingkupi keseluruhan jenis itu, atau keseluruhan jumlah jenis itu yang ada dalam satu situasi. Misalnya *para nabi, para malaikat, para bopati, para wadana, para istri.* Dalam puisi kadang-kadang ditemukan *pra* demi matra.[2]

Catatan:
Menurut pasal 33 sub- 12, *d* dan *r* dapat bertukar tempat. Sesuai dengan aturan itu, maka kata bantu *para = pada.* (Bandingkan dengan *Kamus* dan pasal 93.) Tetapi meskipun artinya sama, pemakaiannya tidak sama, karena (1) *pada* di depan kata benda tidak dapat diganti dengan *para,* dan (2) *pada* tidak melingkupi seluruh jenis, tetapi *pada* harus dipandang sebagai "sesama", jadi dapat lebih dipandang sebagai awalan. Demikianlah *pada-batur* berarti 'sesama teman', *pada kawula* berarti 'sesama hamba', *pada-manusa*

'sesama manusia', *pada-Sunda* 'sesama orang Sunda.

c. Dengan pengulangan kata. Dalam bahasa Sunda banyak dipakai pengulangan kata, jadi, kita tak usah heran bahwa pengulangan ditemukan juga dalam kata benda. Tetapi hal ini tidak pernah terjadi kalau kata benda itu didahului oleh kata bilangan tentu, tetapi kadang-kadang terjadi kalau kata benda itu didahului oleh kata bilangan tak tentu (misalnya *sakabeh* k., *sadaya* l.). Di sini juga harus dikatakan apakah pengulangan itu juga ada dalam makna yang khusus (bandingkan pasal 234-238). Kata-kata benda turunan jarang diulang, tetapi kadang-kadang juga terjadi. Beberapa contoh dapat menjelaskan pengulangan kata benda: *meh mapakan raja-raja* 'hampir menyamai raja-raja'; *gudang-gudangna ngajajar* 'gudang-gudangnya berjajar'; *keur raka-rakana misaur kitu* 'ketika kakak-kakaknya berkata demikian'; *geura jual bae ka putiah-putiah* 'segera jual saja pada pedagang-pedagang besar'; *kuring manggih nu keur dagang barang-barang* 'saya menemukan orang yang sedang berdagang barang-barang'; *ki guru keur dideuheusan ku murid-muridna* 'sang guru sedang dihadap oleh murid-muridnya'; *kumaha kakang teh pĕrcaya ka eta doa-doa teh?* 'apakah kakak percaya pada doa-doa itu?'; *meong teh diboro ku budak angon jeung anjing-anjingna* 'harimau itu dikejar oleh gembala dan anjing-anjingnya'; *eh batur-batur! eta sora naon?* 'hai teman-teman, itu suara apa?'; *eh bujang-bujang, lanjang-lanjang, kolot-kolot, reujeung budak-budak!* 'wahai pemuda-pemuda, pemudi-pemudi, orang-orang tua, dan anak-anak!'; *pitĕdaeun sadayana eta jalma-jalma* 'makanan untuk orang-orang itu semuanya'; *sadayana dulur-dulur ngirim salam ka maraneh* 'semua saudara-saudara berkirim salam padamu'; *kekere teh ngariung dadaharan barĕng pananggung-pananggung kiyai* 'peminta-minta itu bersama-sama makan dengan para pemikul kiai'. Di situ pengulangan kata benda memang pada tempatnya, sebab unsur jamak harus dinyatakan, dan tidak cocok dilakukan dengan cara yang lebih efektif (lihat pasal 134). Tetapi kita mengerti bahwa orang-orang yang bukan ahli bahasa, seperti para penutur bahasa Sunda itu, tidak selalu memperhatikan aturan itu, dan bahwa mereka kadang-kadang mengulang suatu kata yang sebetulnya tidaklah perlu benar.

Pasal 134

Karena kata kerja, baik yang pasif maupun yang aktif, biasanya mempunyai kesempatan untuk menyatakan jamak (bandingkan dengan pasal 89-96), maka sering tidak perlu untuk menyatakannya lagi pada kata bendanya. Kalau hal ini kadang-kadang terjadi juga, maka orang melakukan hal ini untuk memberikan penekan-

an atau untuk memperlancar kalimat (sebagai *"tamba tugeug"*, kata orang), atau karena ketidaktahuan. Orang lebih suka menyatakan jamak pada kata kerja.

CATATAN:

1) Demikian juga tempo hari orang berkata pada saya di Bogor bahwa *gĕdĕbong* adalah jantan atau betina, tetapi saya tidak ingat lagi, juga bagi kelamin yang lainnya yang dikemukakan pada saya ketika itu.

2) Bertentangan dengan kebiasaan untuk mengatakan *para putra*, seperti sering dilakukan dalam buku *Abdurahman jeung Abdurahim*, karena 'menjadi anak' bukanlah suatu kedudukan atau pangkat.

X. KATA BILANGAN

Pasal 135

Kata bilangan utama dari 1—10 adalah *hiji, dua, tilu, opat, lima, gĕnĕp, tujuh, dalapan, salapan, sapuluh.* Dari 11—19 orang membentuk kata bilangan dengan menempatkan kata *wĕlas* di belakang nama satuan-satuan: *sawĕlas,* 11; *dua wĕlas,* 12; dan seterusnya; 20 disebut *dua puluh.* Angka-angka dari 21—29 dibentuk dengan menempatkan kata *likur* di belakang nama satuan-satuan: *salikur,* 21; *dua likur,* 22; dan seterusnya. Tetapi orang dapat pula menghitung *dua puluh hiji,* 21; *dua puluh dua,* 22; dan seterusnya. Untuk 25 terdapat sebutan *salawe,* tetapi dapat juga dikatakan *lima likur* atau *dua puluh lima;* pada kelipatan dua puluh lima dapat dikatakan *dua lawe, tilu lawe,* dan seterusnya tetapi dalam hal ini lebih biasa dipakai sebutan-sebutan lain. 30 disebut *tilu puluh;* 31 *tilu puluh hiji,* dan demikianlah seterusnya kita berhitung sampai seratus; hanya saja kadang-kadang dikatakan *sawidak* untuk *gĕnĕp puluh,* dan lalu menghitung *sawidak hiji,* 61, dan seterusnya, sampai dengan 69, sedangkan tentu saja kalau menghitung dengan kelipatan enam puluh dapat dikatakan *dua widak,* 120; *tilu widak,* 180; dan seterusnya. 100 disebut *saratus;* 101 *saratus hiji;* 200 *dua ratus,* dan seterusnya sampai 1000. Angka ini disebut *sarebu;* 2000 *dua rebu,* dan demikian seterusnya sampai 10.000 atau *salaksa.* Nama-nama bilangan yang lebih tinggi adalah *sakĕti,* 'seratus ribu'; *sayuta,* 'sejuta'; *sabaran* dan *samaliyun* 10 juta. Untuk jumlah yang tak dapat disebut digunakan *sahĕmhĕm (sa-hm-hm,* diucapkan dengan bibir tertutup).

Catatan:

1. Orang Sunda hanya memakai angka-angka Arab, kecuali untuk beberapa maksud "tahayul", misalnya *metangankeun, rĕpok,* dan sebagainya. Lihat *Kamus* pada *naktu* dan buku *West Java* saya, halaman 74.
2. *Gĕnĕp* 6, kata yang dalam bahasa Melayu berbunyi *gĕnap* 'penuh, genap', sedangkan kata Sunda *ganĕp* 'genap', mungkin memperlihatkan bahwa dulu orang di Jawa Barat mempunyai

cara menghitung sampai enam. *Salapan* (9) rupanya singkatan dari *saalapan,* 'satu ambilan' (kata dasar *alap),* yaitu dari *sapuluh* (10), seperti juga *sĕmbilan* (9) berasal dari *ambil;* jadi *dalapan* (8) adalah singkatan dari *dua alapan* 'dua ambilan', yaitu dari sepuluh. Tetapi kita di sini tidak akan memperdalam tentang nama-nama bilangan, yang mengandung banyak hal yang masih gelap.

Pasal 136

Seperti ternyata dari pasal terdahulu, kata satu yang berada di depan suatu bilangan yang baru, dinyatakan dengan awalan *sa-.* Suatu persesuaian dengan aturan itu, juga sering kita temukan pada kata *hiji* 'satu' itu sendiri; misalnya: *aya sahiji budak* 'ada seorang anak'; tanpa perbedaan antara *hiji* dan *sahiji.* Kata *sa-* adalah kata asal untuk kata dasar *ĕsa,* 'satu, tunggal', misalnya *Allah Pangeran anu ĕsa* 'Allah Tuhan Yang Esa'. Menurut *Kamus, sa-* itu menggantikan *hiji,* juga pada sebutan-sebutan lain untuk jumlah, misalnya: *saeutik* 'sedikit'; *sakeudeung* 'sebentar' (bandingkan pecahan dan kata-kata bilangan tak tentu di bawah), dan pada bermacam-macam kata dan ungkapan lain, yang didahului oleh kata satu; sedangkan selanjutnya (diturunkan dari satu), *sa-* berarti 1. Yang satu sama dengan yang lain (dikatakan tentang dua atau lebih orang atau barang); misalnya: *sarupa* 'serupa', *sajinis* 'sejenis', *sawaja* 'sederajat', *sapanday* 'buatan pandai besi yang sama', *saĕnggonna digawe* 'dibuat di tempat yang sama', *sakait* 'tergantung pada satu kaitan, yaitu seikatan', *sakongkol* 'sekongkol' (membentuk satu *kongkol,* satu persekongkolan), *saboboko* 'sebakul, makan bersama-sama dari sebakul nasi', *sabagja* 'mendapat satu kebahagiaan bersama-sama', *sacilaka* 'mendapat satu kecelakaan bersama-sama'. Kadang-kadang dalam hal ini kita menemukan ulangan: *sapapait* 'bersama-sama merasakan satu kepahitan', *samamanis* 'bersama-sama merasakan satu kemanisan'. 2. Seluruh, misalnya *sanagara* 'seluruh kota', *sapopoe* 'sepanjang hari', *sapeupeuting* 'sepanjang malam', *saalam dunya* 'sealam dunia', *sapanjang* 'sepanjang'. (Selanjutnya lihat "Kata Tambahan"). 3. Semua; misalnya *saparabotna* 'seluruh alat-alatnya, semua perabotannya', *sadulurna* 'semua saudara-saudaranya'. 4. sesuai dengan: misalnya: *sakumaha* 'sebagaimana', *salahiran* 'sesuai dengan yang diucapkan', *nurutkeun sapiwurukna* 'bertindak sesuai dengan seluruh nasihatnya', *pabalĕncar saĕnggon-ĕnggonna* 'berpencaran ke masing-masing tempatnya'. 5. Setelah; misalnya: *sabada* 'segera sesudah', *sabubar* 'sesudah bubar', *sasumpingna* 'setibanya'. Selanjutnya lihat contoh-contoh yang ada dalam *sa-* pada *Kamus.*

Pasal 137

Suatu hal yang umum adalah bahwa orang pada waktu menghitung menggunakan kata bilangan bantu: suatu kebiasaan yang juga terdapat pada suku bangsa lainnya. Dengan demikian sejenis benda-benda mempunyai kata bilangan bantunya masing-masing, yaitu sebuah kata benda, yang artinya sesuai dengan jenis benda yang dihitung. Tetapi ini tidak berarti bahwa dalam setiap kali menghitung kita secara mutlak terikat pada kata bilangan bantu tertentu. Sama sekali tidak. Misalnya, sekarang (pada masa Coolsma, Pen.) ada kecenderungan untuk mempergunakan *siki* (lihat di bawah) secara lebih luas daripada seharusnya. Kalau untuk suatu jenis benda tertentu tak ada kata bilangan bantu, maka dapat digunakan kata *hiji* 'satu, sebiji, sepotong', misalnya: *loba pisan murid di iskola eta* 'banyak sekali murid di sekolah itu'. *Sabaraha hiji?* 'Berapa orang? (Berapa biji?)'. Selanjutnya bagi mereka yang belajar bahasa Melayu, harus ditunjukkan di sini bahwa bahasa Sunda, meskipun banyak persamaannya dengan bahasa Melayu, tetap menempuh jalan sendiri. Misalnya pada penghitungan hewan tidak dipakai kata bantu yang berarti 'ekor' seperti dalam bahasa Melayu, tetapi dipakai *sěle* atau *siki* (lihat di bawah); kata 'buah' tidak dipakai untuk menghitung rumah, cukup dengan kata bilangan saja; kata *urang* 'orang' tidak digunakan sebagai kata bilangan bantu untuk menghitung manusia, malaikat, atau jin, kecuali mengenai manusia kadang-kadang alih-alih *hiji* dalam pertanyaan seperti di atas: *sabaraha hiji* lalu menjadi *sabaraha urang.* Daftar pendek di bawah ini, yang tidaklah lengkap, dapat memberikan sifat-sifat kata-kata bilangan bantu ini.

Bebek, gunanya untuk menghitung papan, misalnya *papan sabebek* 'sebilah papan".

Jalon, untuk menghitung *daun kiray* atau *eurih* 'alang-alang' yang diikat pada sepotong bambu menjadi atap; *wělit sajalon* 'sebuah satuan tutup atap'.

Ěrol, dari bahasa Belanda *rol,* kadang-kadang menggantikan kata *kayuh* (Lihat di bawah).

Ese bergantian dengan *hiji* dan *siki,* hanya untuk manusia, misalnya: *putrana ngan dua ese* 'anaknya hanya dua orang'.

Gěbar, dipakai untuk potongan kain, cita, dan sebagainya: *batik dua gěbar,* artinya dua helai kain.

Gěbleg dipakai orang untuk menghitung benda-benda pipih, misalnya bambu yang dianyam atau mata uang; *wang perak opat gěbleg* 'empat keping uang perak'.

Gělěmpěng, kira-kira sama dengan *leunjeur,* dipakai untuk menghitung sabun cuci, batang *gagala,* potongan bambu, dan sebagai-

nya; *sagĕlĕmpĕng* adalah sebatang benda seperti itu.

Gĕlĕncĕng bergantian dengan *potong; sagĕlĕncĕng* adalah sepotong dari sesuatu yang dipotong.

Gĕprakan adalah suatu benturan, suatu serangan; misalnya: *sagĕprakan make bĕdil, kaduana meureun beak* 'pada serangan (pertama) mereka memakai senapan, pada yang keduanya habislah (amunisinya).

Gĕprokan, sama dengan *gĕprakan.*

Gulung, berarti 'gulung', dan dipakai untuk menghitung benda-benda yang tergulung.

Golong, kira-kira sama artinya dengan *gulung,* tetapi lebih banyak dipakai. Dengan kata bantu ini orang menghitung golongan tambang besar, rotan, dan sebagainya.

Hanggor dipakai untuk menghitung untaian petai, jadi *peuteuy dua hanggor* berarti dua untaian buah petai.

Heulay 'helai', dipakai untuk menghitung tikar; *samak opat heulay* 'empat helai tikar'.

Hulu 'kepala', dipakai untuk menghitung orang, di samping itu juga buah, misalnya: *kelapa, kawista,* dan *picung; kalapa lima hulu* 'lima buah kelapa'.

Huntu, sebenarnya 'gigi', gunanya untuk menghitung butir-butir atau potongan-potongan garam; demikianlah orang mengatakan *uyah sahuntu* 'sebutir garam'.

Kayuh adalah sepotong kain katun, laken, dan sebagainya; *nyandak sakĕlat sakayuh* artinya 'mengambil sepotong kain katun'.

Kakab dipakai untuk menghitung gumpalan-gumpalan *injuk* (lihat *Kamus);* Dipergunakan pula *kĕping* untuk *kakab; injuk sakakab* adalah segumpal injuk (dalam keseluruhannya sebagaimana dalam pohonnya).

Kĕping, gunanya untuk menghitung benda-benda pipih, yaitu mata uang, surat, dan sebagainya; kata ini juga kadang-kadang menggantikan *kakab; uang dinar lobana opat puluh kĕping,* artinya 'empat puluh dinar'.

Kĕcap digunakan untuk menghitung kata-kata; *omong sakĕcap dua kĕcap* artinya 'sepatah dua patah kata'.

Keureut 'kerat', digunakan untuk menghitung keratan, misalnya roti, daging, atau beberapa macam buah-buahan; *sakeureut* 'sekerat'.

Kukular (yang hanya ada dalam bentuk dwipurwa ini) berarti 'sepotong benang', dan juga gunanya untuk menghitung benang yang sudah dimasukkan pada jarum; demikianlah dikatakan *bĕnang sakukular,* dan sebagainya.

Lambar adalah kata kerja bantu untuk lembaran kertas, daun-

daunan, potong-potongan tambang, pita, juga untuk rambut; orang mengatakan *kĕrtas salambar* 'sehelai kertas', *buuk dua lambar* 'dua helai rambut', dan sebagainya.

Lempeng 'lempeng', dikatakan tentang rumput, tembakau, dan sebagainya; orang mengatakan: *meuli bako tilu lemepeng* 'tiga lempeng tembakau'.

Leunjeur 'batang' dipakai untuk menghitung bambu, rotan, tebu, sabun cuci *(=gĕlĕmpĕng)*, dan sebagainya; *awi lima leunjeur* 'bambu lima batang'.

Urang, sebetulnya orang atau manusia, yang dalam bahasa Sunda dipakai dalam berbagai hubungan (lihat *Kamus*), juga digunakan untuk menghitung manusia, seperti telah dikatakan di atas. Dalam arti ini kata *urang* kadang-kadang diganti oleh *hiji*. Tetapi kata *urang* tidak bisa dipakai untuk menghitung manusia pada umumnya, seperti bahasa Melayu *orang*, seperti dalam bahasa ini dikatakan: *saorang* 'satu orang', *dua orang* 'dua orang'; dalam bahasa Sunda hanya dipergunakan dalam pertanyaan *sabaraha urang?* 'berapa orang?'

Pasi dipergunakan untuk menghitung bagian-bagian, potongan-potongan, keratan-keratan, misalnya pada jeruk, mentimun, roti, dan sebagainya, jadi *sapasi* adalah sebagian kecil, sekerat, dan sebagainya; kadang-kadang juga sama dengan *sabeulah* 'sebelah'.

Potong, gunanya untuk menghitung potongan, bongkahan, misalnya, *dangdeur dua puluh potong sabaru* 'singkong dua puluh potong (seharga) delapan setengah sen'.

Rakit, sebenarnya 'apa yang saling diikatkan', digunakan untuk menghitung pasangan-pasangan yang terdiri atas dua anggota; dalam arti ini, kata *rakit* bergantian dengan kata *pasang* 'pasang'; *tihangna sarebu rakit* 'tiangnya seribu pasang', dan *leungeunna dua rakit* 'ia punya dua pasang tangan'.

Rĕgot dan *lĕguk* digunakan untuk menghitung tegukan pada waktu minum, *sarĕgot* 'seteguk'.

Rirang dipakai untuk menghitung sarung dan juga pakaian yang lain, potongan kulit; *samping sarirang* 'sehelai sarung'; *kain panas buruk dua rirang* 'dua helai kain pernel yang buruk'.

Sĕle, digunakan untuk menghitung hewan; untuk ini kadang-kadang juga digunakan secara kurang baik *siki; munding tujuh sĕle* 'tujuh ekor kerbau'.

Sĕmplek dipakai untuk menghitung pecahan-pecahan kecil (yang dipotong dengan tangan), jadi *sasĕmplek* adalah sepotong pecahan.

Siki sebetulnya berarti 'biji benih', dan kalau diartikan secara ke-

tat hanya dipergunakan untuk menghitung benda-benda bulat kecil: tetapi kata ini digunakan dengan arti yang lebih luas, untuk menghitung berbagai benda.

Sisir 'sisir', dipakai untuk menghitung pisang; *cau tilu sisir* 'tiga sisir pisang'.

Tĕnggĕl digunakan dalam arti yang sama seperti *keureut* dan *potong.*

Teukteuk adalah kata bilangan bantu untuk barang yang dipotong-potong, misalnya kayu bakar *(suluh); sateukteuk,* 'sepotong', *dua teukteuk* 'dua potong' dan sebagainya.

Pasal 138

Kalau sebuah kata bilangan digunakan untuk menyatakan jumlah barang, maka kata itu biasanya ada di depan kata benda misalnya: *aya hiji hayam jago lemek bĕdas* 'ada seekor ayam (jantan) yang berbicara dengan keras'; *aya dua meong kakurangan nyatu* 'ada dua ekor harimau kekurangan makan'; *dipaparin sapuluh pasmat* 'diberi sepuluh ringgit'; *ngan aya tujuh ratus rupiah* 'hanya ada tujuh ratus rupiah'. Tetapi sering urutannya terbalik, dan dengan demikian kata bilangannya ada di belakang nama sebuah benda; misalnya: *bangkong dua* 'dua ekor katak'; *oya hiji jalma boga anak tilu* 'ada seseorang, mempunyai tiga orang anak'; *pukul lima kula hudang* 'jam lima aku bangun'. Sesuai dengan sifat bahasa Sunda menempatkan unsur yang menerangkan di belakang kata yang diterangkan, maka urutan yang terakhirlah yang paling benar, tetapi dalam hal ini sering sekali dilanggar. Bilamana perlu menonjolkan kata bilangan, meletakkan tekanan padanya, maka tempatnya (tidak selalu) di belakang. Pada umumnya pemakaian kata bilangan bantu, maka kata bilangan ada di depannya, sedangkan nama bendanya biasanya berada di depan, tetapi kadang-kadang juga di belakangnya; misalnya: *papan dua bebek,* atau (kurang baik) *dua bebek papan* 'dua bilah papan'; *kalapa sahulu* 'sebutir kelapa'; *jalma tilu siki* 'tiga orang manusia'.

Pasal 139

Mengenai pecahan, setengah disebut *satĕngah, sabeulah,* 'sebelah' atau juga *saparo* 'separuh'. Untuk seperempat orang berkata *saparapat,* dan untuk seperdelapan orang berkata *sapĕrwulon,* kata yang terakhir ini diambil dari bahasa Jawa. Satu setengah adalah *kadua satĕngah* (harfiah yang kedua hanya setengah); dua setengah adalah *katilu satĕngah,* dan seterusnya; seratus lima puluh adalah *kadua ratus satĕngah;* seribu lima ratus, *kadua rebu satĕngah.* Tetapi orang juga berkata: *hiji satĕngah, dua satĕngah, saratus lima puluh, sarebu lima ratus,* dan seterusnya. Pecahan-pecahan lainnya

dapat kita nyatakan dengan menempatkan pembilangnya di depan dan pembaginya dibubuhi awalan *per;* misalnya: *sapĕrtilu* 'sepertiga'; *lima pĕrgĕnĕp* 'lima perenam'; *sapĕrpuluh* 'sepersepuluh'; *dua pĕrpuluh* 'dua persepuluh'; *salapan pĕrratus* 'sembilan perseratus, dan seterusnya.

Catatan:
Awalan *pĕr-* ini tidak lain daripada awalan Melayu *ber-* dalam *bĕrdua, bĕrtiga,* dan seterusnya. Kalau di depan apa yang disebut kata keadaan ini ada awalan (lagi), maka *b* dalam *bĕr-* menjadi *p,* misalnya *bĕrbuat* menjadi *dipĕrbuat, kupĕrbuat,* dan seterusnya. Dengan cara yang sama dalam bahasa Melayu dilakukan dengan pecahan; *sapĕrtiga* berasal dari *bĕrtiga; sapĕrampat* dari *bĕrampat,* dan seterusnya. Dari *sapĕrtiga* orang mudah sampai pada *dua pĕrtiga,* dan seterusnya. Orang Sunda rupanya telah mengambil cara membuat pecahan ini dari orang Melayu, seperti juga orang Jawa dalam hal ini rupanya telah belajar dari tetangganya itu.

Pasal 140
Kata bilangan tak tentu adalah yang berikut:
1. *Sagala* 'segala, semua'; misalnya: *sagala karĕp, anu rek disorang, pikiran heula* 'segala kehendak yang akan dialami, pikir dulu'; *leungit sagala hawatir* 'hilang segala kekhawatiran'. Kalau diperlukan kata *lemes,* maka *sadaya* dapat digunakan. Untuk memperkuat orang mengulang kata dasarnya: *sagala-gala,* artinya adalah: 'semuanya, tanpa kekecualian'.

2. *Sakur* k., *sugri* l.,'semua, barang siapa, apa pun', misalnya: *sakur nu migawe kitu,* 'barang siapa (siapa pun) yang berbuat demikian'; *sakur nu pĕrcaya* 'siapa pun (barang siapa) yang percaya, semua yang percaya'; *sugri parentahna adil* 'semua perintahnya adil, apa pun perintahnya adil'. Untuk memperkuat, orang mengulang kata itu.

3. *Sakabeh* atau *kabeh* k. *sadaya* l., 'semua, segala' misalnya: *pada alus kabeh gĕdongna* 'bagus semua gedungnya'; *anu angkat geus anjog ka luar kota sakabeh* 'semua yang pergi sudah datang semuanya ke luar kota'; *sakabeh jalma bohong* 'semua orang berbohong'; *pangandika juragan lĕrĕs sadaya* 'perkataan tuan benar semua'. Pengulangan kata dasar ini memberikan suatu arti yang berubah, ialah: semuanya, sepenuhnya, tanpa kekecualian (lihat *Kamus).*

4. *Saniskara* k., *saniskantĕn* l., 'semua, segala'; misalnya: *saniskara nu kumĕlip* 'semua segala yang hidup'; *simkuring gaduh saniskantĕn* 'saya punya segala rupa'; *seug pada dicaritaan saniskara'* 'selan-

jutnya pada mereka diceritakan semuanya'. Kata ini lebih kuat daripada *sakabeh.*

5. *Sambarang* (atau *samarang,* rupanya dibentuk dari *barang* dengan awalan *sa-* dan dengan *m* yang disisipkan) 'semua, segala'; misalnya: *sambarang laku lampah kudu dipikir heula,* 'segala kelakuan harus dipikirkan dulu'; *maneh di sambarang ĕnggon kudu nĕnĕda* 'engkau di segala tempat harus berdoa'.

6. *Rea* 'banyak' misalnya: *rea make dua basa,* 'banyak orang memakai dua bahasa'; *rasana geus rea luang,* 'ia merasa memiliki banyak pengalaman'. Untuk lemesnya dapat dipakai *pirang,* tapi lihat di bawah ini.

7. *Loba* 'banyak' (lebih kuat daripada *rea);* misalnya: *kauntungan loba di Batawi* 'keuntungan banyak di Jakarta (di Jakarta orang dapat beroleh banyak uang); *manggih hiji gĕntong loba caina* 'menemukan sebuah kendi yang banyak airnya'. Di beberapa daerah *roa* adalah bentuk halus. Juga *pirang* dapat digunakan sebagai bentuk *lemes.*

8. *Pirang* banyak digunakan sebagai bentuk l. dari *rea* dan *loba,* tetapi sering juga dalam bahasa biasa. Paling sering kata ini digunakan dengan diulang: *dipayang ku jalma pirang-pirang,* (ia) dibawa pergi di antara banyak orang; *pirang-pirang nu nginum ka dieu* 'banyak yang datang minum ke sini'.

9. *Nu rea, nu loba* 'yang banyak, yang kebanyakan'; misalnya: *manuk nu loba teh pada ngomong* '(ke)banyak(an) burung itu berbicara'.

10. *Sarerea, sareana, salobana* dan *sapirang-pirang,* artinya 'semuanya'.

11. *Saeutik* 'sedikit'; misalnya: *kuring nyuhunkeun minyak kayu putih saeutik* 'saya meminta kayu putih sedikit'; *balad Sam nu datang, saeutik bae jalmana* 'tentara Siria yang datang sedikit saja orangnya'; *sautak-saeutik* 'serba sedikit'.

12. *Sawareh* 'beberapa'; misalnya: *tumpak kuda sawareh* 'beberapa orang naik kuda'; *nu sawareh mah cangcayaeun* 'beberapa orang ragu-ragu'; *nu sawareh baris kamulyaan, nu sawareh deui mah baris kahinaan* 'beberapa akan termuliakan beberapa akan terhinakan'; *sawareh-wareheun* 'beberapa'.

13. *Sabaraha,* kata tanya mengenai jumlah 'berapa?'. Kata ini juga dipakai dalam kalimat-kalimat positif; misalnya: *najan sabaraha lawasna* 'meskipun berapa lamanya'. Didahului oleh *teu,* maka artinya: 'sedikit, tak seberapa'; misalnya: *teu sabaraha reana* 'tidak se

berapa banyaknya'. Sebaliknya, *sababaraha* berarti '(be)berapa banyak'; misalnya: *sababaraha lobana sato nu beurat ku gawe alahbatan urang* 'beberapa binatang harus bekerja lebih berat daripada kita'; *tuluy bae dihantĕm diwaca meunang sabaraha balen* 'lalu dibaca (olehnya) dengan rajin, beberapa kali'.

14. *Sarupaning* 'bermacam-macam', misalnya: *musuh geus migawe sarupaning kagorengan* 'musuh telah melakukan bermacam-macam kejelekan'. Dalam arti ini orang juga memakai *rupa-rupa* dan *warna-warna.*

15. *Singsarwa* 'serba'; misalnya: *tah, singsarwa geus jadi anyar* 'nah semuanya telah menjadi serba baru'.

Kita dapat membatasi diri sampai di sini saja, dan selanjutnya menunjuk pada kata ganti tak tentu, pasal 186.

Pasal 141

Tentang pemakaian kata bilangan tak tentu, kami masih harus mengajukan tiga petunjuk (catatan):

a. Seperti ternyata dari contoh-contoh yang telah diberikan, tempat kata bilangan tak tentu kadang-kadang di depan, kadang-kadang di belakang. Yang harus berada di depan adalah: *sagala, sakur, sambarang, saeutik, sarupaning* dan *singsarwa;* yang lain-lainnya boleh di depan, boleh di belakang, sesuai dengan kehendak kita.

b. Sagala, kabeh, saniskara, rea, loba dan *sawareh* sering mendapat akhiran *-na,* tanpa mempengaruhi arti, biasanya hal ini terjadi untuk mengenakan nada.

c. Sagala, sakur, sambarang, singsarwa, rea, loba dan *pirang-pirang* tidak pernah langsung didahului *aya;* jadi orang tidak berkata: *aya rea jalma,* tetapi *rea jalma* saja 'banyak orang'; tidak *aya loba duit,* tetapi *loba duit* saja 'banyak uang', (atau punya banyak uang).

Pasal 142

Kata bilangan pangkat dibentuk dengan penempatan awalan *ka-* sebelum kata bilangannya; misalnya: *kadua* 'kedua'; *katilu* 'ketiga'; *kasapuluh* 'kesepuluh'. Untuk pertama orang kadang-kadang berkata *kahiji;* misalnya: *nu dijadikan Pangeran kahiji, nyaeta* dan seterusnya, 'yang dijadikan Tuhan pertama, yaitu' dan seterusnya; tetapi biasanya orang berkata *anu hiji* atau *anu mimiti. Anu hiji* berarti juga 'yang satu', sedangkan yang lainnya dinyatakan dengan *anu hiji deui. Anu mimiti* sebenarnya berarti 'yang memulai (pemula)'; maka (bertentangan dengan itu) untuk yang terakhir adalah *panutup* (sebenarnya 'penutup') atau *panganggeusan.* Yang pertama juga dinyatakan oleh *anu pangheulana* (sebenarnya 'yang

paling depan'). Hal yang pertama, hal yang kedua, dan seterusnya dinyatakan sebagai berikut: *kahiji pĕrkara,* dan seterusnya; tetapi orang juga berkata: *hiji pĕrkara, dua pĕrkara,* dan seterusnya. Biasanya tempat kata bilangan pangkat berada di belakang nama bendanya, dan biasanya dihubungkan oleh kata ganti relatif *nu.*

Catatan:

Tiluna, tujuhna, matangpuluh dan *natus* ialah '(hari) ketiganya', '(hari) ketujuhnya', '(hari) keempatpuluhnya', '(hari) keseratusnya', tidak dapat dipandang sebagai kata bilangan pangkat. Kata-kata itu merupakan selamatan-selamatan kematian pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus setelah seseorang meninggal. Dengan lengkap orang berkata: *sidĕkah tiluna, sidĕkah matangpuluh,* dan seterusnya.

Pasal 143

Penurunan dengan *ka-* ini sebenarnya pasif kedua (lihat pasal 83—pasal 87), dan sebuah kata seperti *kadua* pada dasarnya berarti menjadi dua atau dijadikan dua, karena itu ada pemakaian aneh dari bentuk ini, ialah untuk menunjukkan menjadi berapa orangkah pelaku utama dengan pengiringnya. Beberapa contoh: *Si Ahmad nyaba kadua adina,* 'Si Ahmad bepergian berdua dengan adiknya' (si Ahmad bepergian menjadi dua dengan adiknya); *careuh kadua anak* 'luak berdua dengan anaknya'; *simkuring bareto meuntas ieu cai ngan kadua iteuk simkuring bae* 'saya dulu menyeberangi air (sungai) ini hanya berdua dengan tongkat saya saja'; *ibu katilu putrana* 'ibu dengan kedua anaknya'; *jasadkaula katilu pun adi* 'saya dengan kedua adik saya'.

Pasal 144

Bilangan kumpulan dibentuk dengan menambahkan akhiran *-an* pada bilangan utamanya; misalnya: *duaan* 'berdua, kedua-duanya'; *tiluan* 'bertiga, ketiga-tiganya'; *opatan* berempat, keempat-empatnya'.

Dengan cara ini dalam bahasa Sunda juga dinyatakan pengertian-pengertian satuan, puluhan ialah dengan kata-kata *hijian, puluhan,* dan seterusnya; jadi, *sapuluhan* adalah 'satu puluhan', *dua puluhan* 'dua puluhan' dan seterusnya. Bilangan-bilangan seperti ini, di atas sepuluh hanya menyatakan jumlahnya dengan kira-kira saja; bilangan-bilangan itu hanya mengatakan bahwa jumlah barang ada di antara bilangan yang kita sebutkan dengan satuan bilangan yang selanjutnya. Dengan demikian, *wĕlasan* berarti suatu jumlah tak tentu antara sebelas dan dua puluh; *puluhan* berarti jumlah puluhan yang tak tertentu; *widakan* 'enam puluhan'; *ratusan,*

sejumlah ratusan tak tertentu, dan seterusnya. Kalau bilangan itu ditentukan dengan lebih jelas, maka (seperti dalam bahasa Belanda dilakukan dengan kata sandang tertentu kata bilangan itu mendapat akhiran *-na,* yang dalam hal ini diperpanjang menjadi *-ana* (menurut pasal 159); misalnya: *tilunana* 'ketiga-tiganya'. Tetapi pada kata *duaan* satu *a* dibuang; orang tidak berkata *duaanana,* tetapi *duanana.*

Pasal 145

Disamping itu untuk menyatakan bilangan atau satuan tak tertentu dalam bahasa Sunda masih ada dua awalan, ialah *ba-* dan *mang-,* yang dapat ditempatkan di depan semua kata bilangan tertentu dan di depan beberapa bilangan tak tertentu. Dalam hal ini kata bilangannya diulang. Misalnya: *bapuluh-puluh* 'berpuluh-puluh'; *baratus-ratus* 'beratus-ratus'; *barebu-rebu* atau *mangrebu-rebu* 'beribu-ribu'; *balaksa-laksa* atau *manglaksa-laksa* 'berpuluh ribu'; *bayuta-yuta* atau *mangyuta-yuta* 'berjuta-juta'; *baloba-loba* 'banyak sekali'; *mangpirang-pirang* 'banyak sekali'.

Catatan:

Awalan *ba-* telah ditemukan pada pasal 33, 14 a. Awalan *mang-* yang rupanya tidak dapat disamakan dengan awalan yang bunyinya sama pada kelas empat kata kerja aktif (lihat pasal 53), adalah barangkali dari *ba-.* Seperti ternyata dari contoh-contoh yang diberikan, kadang-kadang kedua awalan ini saling menggantikan; tetapi orang tak pernah berkata *mangloba-loba* atau *bapirang-pirang.* Kata *bagunung-gunung,* 'beronggok-onggok' (setinggi gunung), tentulah ucapan yang salah dari *pagunung-gunung,* tetapi ucapan yang salah ini sekarang sudah umum. (Bandingkan pasal 68 b.).

Pasal 146

Bilangan ulang dibentuk dengan kata *kali* 'kali'; misalnya: *sakali* 'sekali'; *dua kali* 'dua kali'; *sabaraha kali?* 'berapa kali?'. Dan demikian juga halnya dengan bilangan pangkat: *kadua kali* 'kedua kali'; *katilu kali* 'ketiga kali'. Kata *kali* ini juga dipergunakan pada perkalian; misalnya: *opat kali lima jadi dua puluh,* 4 x 5 = 20. Selanjutnya kata kali ini menggantikan kata Belanda *slag* (pukul) dalam hal-hal (kasus-kasus) seperti ini: ia mendapat 100 pukulan pecut, yang dalam bahasa Sunda dikatakan: *dirangket saratus kali.*

Pasal 147

Untuk membuat bilangan penggandaan, orang mamakai kata-kata *tikĕl, lipĕt* dan *patikĕlaneun,* ialah 'ganda, lipat'; misalnya: *dua tikĕl* 'lipat dua'; *tilu lipĕt* 'lipat tiga'; *tujuh patikĕlaneun* 'lipat

tujuh'; *ganjaranana sapuluh tikĕl* 'ganjarannya lipat sepuluh'; *tikĕl opat tina eurih* 'empat kali (lebih tahan lama) daripada alang-alang'; *tikĕl gĕnĕp kali jeung* 'enam kali lebih banyak daripada'; *dilipĕtkeun tujuh puluh* 'tujuh puluh kali lebih kuat'. Kadang-kadang urutannya dibalik dan dikatakan misalnya: *lipĕt dua* 'lipat dua'.

Pasal 148

Sehubungan dengan kata bilangan sering dipakai akhiran *-eun;* tidak dirangkaikan pada kata bilangan itu sendiri, tetapi pada kata bendanya, atau pada kata yang berfungsi sebagai kata benda. Dalam bahasa Belanda, artinya tak selalu dapat diterjemahkan dengan cara yang sama. Kadang-kadang dapat diterjemahkan dengan kata depan 'untuk'; seperti: *sapoeeun* 'untuk sehari' (misalnya cukup; *bĕbĕkĕlan urang satauneun* 'bekal kita (cukup) untuk setahun'; *beunang jajaluk ngan mahi saharitaeun bae,* 'apa yang didapatnya dengan meminta-minta hanya cukup untuk seketika itu saja'; *lauk sabarueun* 'daging untuk seharga satu baru (delapan setengah sen, pen.)'; *tilu poeeun sĕdĕngna,* 'cukup untuk tiga hari'; *opat kalieun* 'untuk empat kali' (misalnya obat: dimakan untuk sebanyak empat kali). Kadang-kadang juga menunjukkan waktu yang harus berjalan sampai saat tertentu, diartikan dalam jangka tertentu; misalnya: *kira sapuluh peutingeun deui* 'kira-kira sepuluh malam lagi'. Dalam perbandingan, artinya 'sekian kali'; misalnya *tilu pulo Jawaeun* 'tiga kali pulau Jawa'; *ari alun-alun nu panggĕdena di Gambir, kira-kira sapuluh alun-aluneun Cianjur dihijikeun* 'alun-alun terbesar adalah di Gambir, kira-kira sepuluh kali alun-alun Cianjur disatukan'. Pada kata bilangan tak tertentu kadang-kadang kata dasar atau bahkan kata utamanya, diulang. Dalam bahasa Indonesia tak dapat dinyatakan dengan suatu arti yang umum *saeutik-eutikeun* 'barang sedikit'; *sakeudeung* 'sebentar', *sakeudeung-keudeungeun* 'barang sebentar'; *sawareh* 'sebagian'; *sawareh-wareheun* 'barang sebagian'; *sakali* 'sekali'; *sakali-sakalieun* 'barang sesekali'.

Catatan:

Bandingkan berbagai arti yang berubah, yang dialami kata-kata karena penambahan akhiran *-eun,* pasal 62, catatan.

Pasal 149

Berbagai kata kerja dibentuk dari kata bilangan, khususnya dari tahap bawah: bentuk pasif paling banyak dipergunakan. Misalnya: dari *dua* 'dua'; *midua* 'berganda (pikiran)'; *jalan midua* 'simpang dua'; *midua pikir* 'berbagai pikiran'; *ngadua* 'duduk berdua di atas sesuatu misalnya di atas kuda'; dari *puluh* 'puluh'; *muluhan* 'ber-

puluh-puluh'; 'cukup untuk sepuluh atau berpuluh-puluh (hari, misalnya)'; *pĕrpuluh* 'persepuluh'; *mĕrpuluhan* 'membagi dengan puluhan'; dari *dua kali,* 'dua kali'; *ngadua kalian* 'melakukan sesuatu kedua kalinya'; dan dari *tilu kali* 'tiga kali'; *nilu kalian* 'melakukan sesuatu ketiga kalinya'; dari *hiji* 'satu'; *ngahijikeun* 'menyatukan, mempersatukan'; dari *dua* 'dua', *ngaduakeun* 'membagi dua' *(ngaduakeun pikir* 'membagi pikiran menjadi dua bagi dua orang atau dua hal'); dari *tilu* 'tiga', *nilukeun* 'membagi sesuatu menjadi tiga'; dari kata *dua* yang telah sering disebut 'dua' *mangduakeun,* dikatakan mengenai seorang wanita: mendua hati antara suaminya dengan lelaki lain; *paduduaan* (juga dari *dua* 'dua') 'berdua-duaan' (melakukan sesuatu); misalnya: *dibaca paduduaan,* 'mereka membaca surat itu berdua-duaan' (bandingkan pasal 68 c).

XI. KATA GANTI DIRI

A. KATA GANTI PERSONA

Pasal 150

Kata ganti persona pertama, tunggal, untuk kedua jenis kelamin adalah:

1. *Aing.* Ini dipakai (a) oleh orang tua kepada anak-anaknya; misalnya: *ĕh, anak aing Patimah* 'ah, anakku Patimah'. Ungkapan *anak aing* ini sering diperhalus menjadi *anaking.* Pada mulanya anak-anak juga memakai *aing* pada orang tuanya, yang masih terlihat dari *ĕming,* singkatan dari *ĕma aing* 'ibuku'.

(b) Oleh bangsawan (misalnya raja atau guru) terhadap bawahan.

(c) Oleh seseorang yang berbicara kasar pada seseorang atau menyumpahinya, atau oleh orang-orang yang bertengkar.

(d) Kalau orang berbicara pada diri sendiri. Yang terakhir ini memperjelas artinya. Dengan berkata *aing,* seseorang berkelakuan seakan-akan ia sendiri saja, seperti ia yang paling penting; *aing* adalah 'aku', dengan arti penuh harga diri. Karena itu: *ieu aing* 'inilah aku' (dengan tekanan). *Aing-aing* berarti: masing-masing, dan *aing-aingan:* berkelakuan seakan-akan sendiri saja di dunia ini, hidup untuk masing-masing. Bagi orang Eropa hanya cocok pemakaian *aing* pada (d) sebab berkata *aing* pada orang lain adalah terlalu kasar baginya.

2. *Dewek. (Dewe,* dan dalam bentuk turunan juga *dewek,* masih dipakai dalam bahasa Jawa dalam arti 'sendiri', seperti 'diri' dalam bahasa Melayu, tapi dalam bahasa Sunda tak punya arti). Kata ganti ini serupa dengan *aing,* tetapi sedikit kurang kasar. Terutama dipakai oleh anak-anak di antara mereka, khususnya oleh anak lelaki; orang dewasa juga kadang-kadang memakainya, tetapi kurang sering. Beberapa orang memakainya kalau sedang berbicara pada diri sendiri, tetapi untuk itu lebih sering dipakai *aing,* dan kata ini yakin harus didahulukan. Kata *dewek* ini juga kurang cocok bagi orang Eropa.

3. *Kami* sering dipakai dalam tembang di tempat yang tidak cocok. Kata ini adalah kata ganti dalam cara berbicara yang anggun,

jadi dipergunakan oleh seseorang yang berpangkat tinggi, tetapi hanya pada seorang bawahan. Raja memakainya pada bawahannya, guru pada muridnya. Kata ini juga terdengar dipakai oleh orang-orang tinggi yang berbicara dalam nada sombong, dan sesuai dengan dipakai oleh orang-orang yang sedang berbicara pada diri sendiri, seperti 1 dan 2. Tetapi di sini kita harus mengulang yang disebutkan pada *dewek,* ialah bahwa dalam hal ini *aing* lebih biasa dipakai.

4. *Urang* berarti sesuai dengan *Kamus:* orang (orang seorang), pribadi, seseorang, penduduk, baik dalam arti tunggal maupun jamak. Di samping itu dipakai juga sebagai kata ganti orang pertama tunggal dan jamak, dan sebagai kata ganti orang kedua, tunggal. Sebagai kata ganti orang pertama tunggal dipakai kalau seseorang berbicara dengan ramah pada bawahan. Dalam arti ini dipakai: (1) Oleh raja pada rakyat, misalnya: *lamun maneh hanteu nyaho, eta teh nya urang* 'kalau engkau tak tahu, itulah aku'. (2) Oleh patih pada pedagang dan sebagainya, misalnya: *eh para sudagar, mangkana ku urang dikumpulkeun, sareh urang dipiwarang ku kangjĕng sultan* 'hai para pedagang, sebabnya kalian kukumpulkan, karena disuruh oleh paduka sultan'. (3) Oleh suami pada istri, misalnya: *eh pamajikan, urang mantas ngiring Kangjĕng Nabi* 'hai istriku, aku tadi mengikuti Paduka Nabi'. (4) Oleh seorang tinggi, baik lelaki maupun perempuan, pada pelayan, dan dalam kasus-kasus lain di mana diperhatikan jarak (yang tidak begitu besar). Jadi, kata ganti ini cocok benar bagi orang Eropa pada bawahannya.

5. *Kaula, jasad kaula (sad-kaula), kula. Kaula* 'hamba' adalah kata yang sama dengan *kawula,* tetapi selalu diucapkan tanpa *w.* Artinya: 'hamba'. Dipakai oleh orang-orang yang beradab, pada sesamanya yang disapanya dengan *sampean.* Tentu saja seorang atasan bebas untuk memakainya terhadap bawahan, tetapi hal ini tidak dipakai. Dengan menempatkan kata Arab *jasad* 'badan' di depan *kaula* (sering disingkat menjadi *sad),* orang membuatnya lebih hormat. Bentuk yang diperpanjang ini oleh orang-orang yang beradab pada umum tertentu dipakai pada orang-orang yang lebih muda (seperti dipakai oleh Patih Maktal dalam *Rangganis* halaman 232, pada seorang putri yang masih muda), tetapi aturan ini tidak dipergunakan secara ketat. Banyak yang memandang kata yang lebih panjang sebagai lebih hormat daripada *kaula* yang lebih pendek dan dengan demikian dalam *Dongeng-dongeng Tuladan* dipakai bahkan pada mertua atau paman. Dan lagi, tulisan ini tembang, dan tembang tak dapat dipercaya dari tata bahasa. *Kaula* (dari mana rupanya *kaula* berasal), dipakai antara rakyat,

jadi kalau tak ada perbedaan harkat atau pangkat yang harus dinyatakan. Orang Eropa yang memakai bahasa Sunda dan ingin memakainya dengan mudah, sering sekali memakai kata ini saja, suatu hal yang sebaiknya tidak dianjurkan.

6. *Kuring, jisim kuring (sim-kuring). Kuring* (kata ini rupanya berasal dari *ka* dan *urang,* yang ternyata dari perbandingan dengan *iring)* berarti 'abdi, bawahan'. Dari hal ini sudah dapat disimpulkan bahwa kata ini, sebagai kata ganti dipakai dalam cara berbicara yang sopan, merendahkan diri hormat, jadi, oleh bawahan pada atasan. Kata ini dengan *abdi* yang akan diterangkan di bawah, adalah kata ganti yang paling banyak dipakai oleh bawahan pada atasan. Juga dalam doa kita ini dipakai. Misalnya dalam *Raja Darma,* raja berkata pada Tuhan, *kuring langkung-langkung ṣukur, sarehna geus dipaparin papatih leuwih santosa,* ialah: 'Saya berterimakasih sekali padaMu, bahwa engkau telah memberikan padaku patih yang kukuh sekali'. Dengan menempatkan kata Arab *jisim* 'badan, mayat', depan *kuring* (sering disingkat menjadi *sim),* orang membuat kata ganti ini lebih merendah dan nada bicara lebih sopan. Kata ini dipakai dalam bentuk ini oleh orang-orang beradab pada atasan, dan pantas juga kepada Tuhan. Misalnya dalam sebuah tulisan (disebutkan) Nabi Isa berkata pada Tuhan: *Ayeuna sim-kuring nyuhunkeun ka Gamparan, yen eta tangkorek mugi-mugi masingna bisaeun ngomong,* ialah: 'Aku memohon pada-Mu, moga-moga tengkorak ini dapat berbicara'.

7. *Abdi, jisim-abdi (sim-abdi).* Kata Arab *abdi* mempunyai arti yang sama seperti *kuring* tetapi dipandang lebih hormat[1]. Karena itulah kiranya bahwa beberapa orang lebih menyukainya. Di Bandung sekitar ibu kota ini kata tersebut terdengar lebih banyak dipakai daripada *kuring.* Dapatlah dimengerti bahwa pemakaiannya didorong oleh agama Islam, yang "mengimpornya". Bentuk yang diperpanjang adalah *jisim-abdi (sim-abdi)* yang terutama sama dengan *jisimkuring* (lihat di atas) tetapi sebagai kata asing dianggap lebih merendah, jadi lebih hormat.

Pasal 151

Kata ganti orang pertama jamak satu-satunya adalah *urang,* yang telah terlihat di atas tadi, juga berarti orang pertama tunggal di antara kata-kata ganti. Karena *urang* yang jamak mencakup juga orang yang diajak bicara, maka tak boleh dipakai pada atasan, karena dengan demikian kita menyampaikannya dengan diri sendiri, suatu hal yang terlarang oleh sopan santun. Jadi kata ini hanya dapat dipakai antara sesama, atau oleh atasan pada bawahan. Kesalahan dalam pemakaian aturan ini (misalnya Sudibya, halaman

400, dimana seorang tumenggung berkata pada raja: *Gusti, itu tingali, prajurit Alĕngka malik, mĕrangan urang,* 'Tuan, lihatlah, prajurit Alengka berbalik memerangi kita', harus dicela. Kalau orang ingin menyatakan jamak tanpa mencakup orang yang diajak bicara, orang dapat melakukannya: (1) Dengan menjamakkan kata kerjanya; dengan proses itu biasanya mencukupi; misalnya: *pada naros: Kumaha pĕtana ajĕngan, mana kagungan putra tilu sapatut? Kuring hanteu ngartos,* ialah: 'mereka bertanya: Apa sebabnya tuan mempunyai tiga orang anak lelaki yang sama rupanya? Kami tidak mengerti'. (2) Dengan mempergunakan kata ganti tunggal sebelum kata himpunan atau kata bilangan tak tentu, misalnya: *kula duaan* 'kami berdua'; *jasadkaula tiluan* 'kami bertiga'. Kalau yang diajak bicara dicakup, maka orang Sunda, kalau ia berurusan dengan atasan, harus membuat cara tak langsung dengan cara mengatakan: *kuring sarĕng anjeun,* atau *kuring sarĕng gamparan* 'saya dan tuan'. (Mengenai ungkapan *kita* dalam propositif lihat pasal 108 c.). Bagi orang Eropa tak ada halangan memakai kata *urang,* juga kalau ia berbicara terhadap orang Sunda yang berpangkat tinggi.

Pasal 152

Kata ganti orang kedua tunggal bagi wanita dan pria adalah:

1. *Sia.* Bahwa kata ini merupakan kata dasar bagi *sia-sia* 'sia-sia', bolehlah diterima. Artinya, adalah: yang tak berharga apa pun. Pendapat ini diperkuat oleh kata kerja *pasia-sia* 'saling merendahkan, saling menyumpah' (harfiah: saling menyebut *sia).* Kata ganti ini juga dipakai oleh orang tua kepada anak, dan juga pada umumnya kepada anak-anak dan pemuda dari lapisan rakyat, juga antara mereka; selanjutnya oleh orang besar terhadap orang kecil, oleh seseorang yang marah pada seseorang, dan oleh orang yang sedang bertengkar. Terutama kata ini dipakai oleh orang yang berkata *aing,* tetapi dapat pula dipasangkan dengan kata-kata ganti orang pertama lainnya. Kepada anak-anak kata ganti ini biasa saja, tetapi terhadap orang usia tertentu terasa kasar dan menghina (menyakiti).

2. *Silaing (ilaing).* Tidaklah terlalu berani hipotesis yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari *silah* 'teman baik', dan *aing* 'aku'. Jadi, artinya kira-kira 'temanku'. Pemakaiannya tidaklah bertentangan dengan keterangan ini. Oleh mempergunakan kata ini pada pemuda lapisan rakyat, lelaki. Dengan menghilangkan *s,* kata ini menjadi lebih ramah. Dalam bahasa Sunda ada beberapa singkatan seperti itu, dengan tujuan meramahkan kata. Sebutan umum bagi kata-kata seperti itu adalah *basa neneh,* ialah ungkapan ramah. Be-

berapa contoh, dari *Dongeng-dongeng Tuladan,* dapat memperjelas pemakaian kata *ilaing: Tuluy mariksa eta rahaden wadana: Arek naon ilaing, eh, Marataruna?* 'lalu kata wedana: Kau mau apa, hai Marataruna?' *'Tuluy Tuwan ngalahir: Eh Marataruna! Ieu surat ti Tuban nyaur ilaing* 'lalu kata tuan: Hai Marataruna, surat ini dari Tuban memanggilmu (untuk pergi ke sana)'.

3. *Kita,* sejauh yang kami tahu, hanya ada dalam tulisan-tulisan, ialah dari raja atau orang tinggi lainnya, misalnya patih, terhadap bawahan, baik lelaki maupun perempuan. Kadang-kadang dapat diganti dengan *maneh* atau *sia.* Kata *kita* ini tak menyatakan penghinaan.

4. *Maneh, manehna. Maneh* berasal dari *aneh*'cantik, lucu', dan artinya sebenarnya 'yang cantik'. Kata ini kata ganti yang paling banyak dipakai terhadap bawahan baik lelaki maupun perempuan, tua maupun muda, tetapi terutama terhadap orang-orang yang terasa dekat dengan kita, sehingga sebaiknya jangan dipergunakan terhadap orang yang belum kita kenal (lihat *andika).* Terhadap teman serumah atau terhadap para kerabat, orang lebih suka memakai istilah kekerabatan daripada kata ganti, tetapi kadang-kadang dipakai juga. Demikianlah, seorang penulis melukiskan seorang lelaki berkata pada istrinya: *Kaula rek amit, barangsiar ka nagara lian, tatapi maneh mah tinggal, tunggu imah,* ialah: 'Aku akan pamit, mencari nafkah ke kota lain, tetapi engkau tinggal, tunggu rumah'. *Sia* dapat dipakai terhadap barang, lebih-lebih lagi *maneh.* Demikianlah dalam *Wawacan Dongeng-dongeng* halaman 164, dipakai terhadap sebatang pohon. Dalam *Amyah* ada tertulis: *Kaniaya maneh, manuk,* ialah: 'Engkau mengganggu ku, burung'. Dan dalam *Rangganis,* halaman 1598 Umar Maya berkata: *Eh kantong, bagea teuing! Maneh naha lawan pisan?* ialah: 'Hai kantung, selamat datang! Mengapa engkau lama sekali?' Mengenai *manehna,* kata ini termasuk kata ganti diri orang ketiga, tetapi juga dipakai untuk orang kedua. Misalnya dalam *Samaun,* di mana pengarang menulis bahwa Muhammad menyebutkannya pada Aisah, pada halaman 166 dan 167. Dalam *Tamim* kata ini sering dipakai terhadap orang yang diajak berbicara, baik lelaki maupun perempuan. Dari contoh-contoh ini ternyata bahwa *manehna* lebih sopan daripada *maneh,* dan hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Urang, awak. Urang* yang telah kita kenal sebagai kata ganti diri persona kesatu, tunggal dan jamak, juga dipakai untuk orang kedua. Sebuah contoh terdapat dalam *Sinbad,* halaman 210: *Urang nyieun dangdanan sanggawĕdi,* 'membuatlah engkau sepasang sanggurdi'. Kata ini dipakai terhadap bawahan kalau orang berbicara

ramah. Hal yang sama berlaku bagi *awak*, yang sebenarnya artinya 'badan', tapi juga berguna sebagai kata ganti orang kedua. Mungkin arti yang baru bagi kata-kata ini timbul disebabkan karena orang Sunda mencoba berbicara ramah kepada yang diajak berbicara.

6. *Andika* boleh dikatakan sama tingginya seperti *maneh*, tetapi hanya dipakai kepada orang lain, tidak pada yang dekat dengan pembicara, ialah terhadap bawahan yang diajak berbicara dengan agak hormat. Contoh-contoh yang baik adalah dalam *Abdurahman jeung Abdurahim* halaman 134 dan 142 (edisi 1863)[2]

7. *Hidĕp* sebenarnya bukan kata ganti, tetapi dipakai sebagai demikian. Karena itu kata ini mempunyai persamaan dengan beberapa kata lain. Artinya meragukan, tetapi bolehlah kiranya membandingkan kata ini dengan kata Melayu *hidup*, dan kami rasa mungkin arti kata *hidĕp* ini 'nyawa'. Dalam bahasa Belanda pun orang kedua kadang-kadang disebut dengan kata yang berarti nyawa.[3] (Bandingkan awak, di atas). Bahasa Sunda yang sekarang tidak lagi mempergunakan kata ini, tetapi kata ini ditemukan dalam berbagai tulisan, misalnya dalam *Samaun* halaman 104 dan 129; dalam *Supĕna* halaman 13 dan 470, dan di beberapa tempat lagi. Dalam contoh-contoh yang kami temukan, orang yang diajak bicara adalah bawahan, (lelaki) biasanya orang muda, dan ada hubungan kerabat dengan pembicara.

8. *Sampean* adalah kata halus bagi kaki (kata kasarnya adalah *suku*), dan kata ini merupakan yang paling bawah dalam rangkaian kata ganti diri untuk orang kedua yang sopan. Kata ini dipakai terhadap orang yang dianggap lebih tinggi dalam pangkat daripada diri sendiri, sedangkan orang-orang terhormat saling memakainya. Kesopanan sebenarnya terletak dalam hal bahwa seseorang tidak berbicara terhadap orangnya melainkan terhadap kakinya (Bandingkan di bawah, *gamparan*), dan ingatlah bahwa orang tidak boleh memandang muka yang diajak bicara yang lebih tinggi kedudukannya, tetapi orang harus memandang agak ke bawah atau ke samping. Seperti penulis *Sajarah* menggambarkan malaikat Jibril berkata pada Muhammad: *Panĕda sampean ditarima ku Gusti Yang Agung* 'permohonanmu (doamu) diterima oleh Yang Maha Tinggi', lalu ia mengikuti cara bicara yang biasa, karena keduanya orang tinggi dan sama dalam harkat. Dalam cerita *Bĕrmana Kusumah* raja memakai kata ganti ini terhadap patihnya, yang dengan hormat berkata: *Jisim abdi marĕk ka gamparan* (patik mendekat pada paduka).

9. *Ajĕngan, anjeun, gamparan.* Terhadap kata-kata ini kami menye-

butkan: *Ajĕngan* diturunkan dari *jĕng,* yang kira-kira berarti 'mulia'. *Anjeun* tak dapat diterjemahkan. *Gamparan* adalah nama kelom, yang dipakai oleh orang pribumi, ialah oleh orang atasan, terutama kalau mereka pergi mandi. Kelom ini dijepit oleh ibu jari dan jari telunjuk kaki pada semacam kenop kayu. Untuk mengerti bagaimana kata ini dipakai sebagai kata ganti, lihatlah apa yang telah dikatakan di atas mengenai *sampean.* Pembicara sebenarnya tidak berbicara terhadap yang diajak bicara, tetapi terhadap alas telapak kakinya atau kepada kenopnya yang tampak. Ketiga kata itu dipakai terhadap orang-orang yang berkedudukan tinggi. Ketiga kata banyak dicampur sehingga dalam *Panji Wulung* dalam *pada* 'bait' yang sama (111), pada atasan mula-mula dipakai *ajengan,* lalu *anjeun.* Karena *Panji Wulung* ini adalah tembang, kita jangan terlalu keras menilainya, tetapi fakta adalah bahwa kata-kata ini dicampur saja. Perbedaan satu-satunya adalah: bahwa *ajĕngan* terutama dipakai terhadap orang-orang yang termasuk lapisan kiyai. *Gamparan* yang dapat diterjemahkan dengan: tuan, penguasa yang memerintah, tak ayal lagi adalah yang paling tinggi antara ketiga kata ini. *Ajĕngan* sering diikuti, misalnya: *ajĕngan guru, ajĕngan juragan;* pada *anjeun* hal ini tak pernah terjadi; ada terjadi kadang-kadang pada *gamparan* (misalnya *gamparan gusti),* tetapi hal ini jangan ditiru, karena kata *gamparan* itu sendiri berarti yang memerintah, dan sebuah tambahan membawa kekeliruan.

Pasal 153

Kata ganti diri persona kedua mempunyai kelebihan daripada persona pertama, yaitu bahwa persona kedua itu dapat dibuat jamak melalui penyisipan bunyi *-ar-,* dengan cara yang sama seperti pada kata kerja dan kata benda (Lihat pasal 90 dan 133 a). Tetapi kata *sia, kita, urang, awak, andika, hidĕp* dan *gamparan* dikecualikan; paling tidak saya tidak menjumpainya dalam bentuk jamak. Tidak timbul kesukaran karena tidak ada bentuk jamak pada suatu kata ganti, karena bahasa Sunda ini mempunyai cara-cara untuk menyatakan jamak dengan cara lain. Kami telah memberikannya dalam pasal 151.

Pasal 154

Kata ganti diri untuk persona ketiga tunggal, kebanyakan dibentuk dari persona kedua ditambah akhiran pemilikan *-na,* yang selalu menunjukkan persona ketiga. Kadang-kadang kata ganti persona kedua itu berakhiran *-an,* dan dalam hal ini *-na* diperpanjang menjadi *-ana* (bandingkan pasal 131). Tak ada perbedaan antara bentuk yang pendek dan yang panjang. Dengan cara ini terjadilah

manehna dan *manehanana* untuk bawahan; *sampeanana* bagi atasan; *ajenganana, anjeunna* dan *anjeunanana* bagi orang terhormat. Mengenai artinya dan hubungannya bandingkanlah apa yang telah dikatakan pada pasal 152, 9. Kecuali yang telah disebut untuk persona ketiga, masih ada beberapa kata ganti, ialah *inya* dan *mantĕnna*. Mengenai keduanya ada sesuatu untuk dikatakan. *Inya* hanya dipakai mengenai obyek kalimat dan selalu datang di belakang. Kata ini dengan kuat mengingatkan pada *-nya* Melayu, yang dalam bahasa ini merupakan akhiran kepunyaan persona ketiga, tetapi kadang-kadang di belakang kata depan berfungsi sebagai kata ganti diri. Bunyi *i* di depan *nya*, meskipun sekarang mempunyai tekanan intonasi, dapat dipandang sebagai suara bakti di depan (bandingkan pasal 33, 1 c). Sedangkan semua kata ganti di atas hanya dapat dipakai untuk manusia, maka *inya* dapat dipakai baik bagi hal-hal maupun bagi manusia. Beberapa kalimat sebagai contoh akan menjelaskan hal ini: *Kuring anu nanggung inya* 'akulah yang menjamin dia'; *taya nu nĕwĕk inya* 'tak ada yang menusuk dia; *saha nu ngalawan inya?* 'siapa yang melawan dia?'; *sugan bae bisa meunangkeun inya* 'barangkali saya dapat mendapatkannya'; *lamun taya nu ngabeungbeuratan inya* 'kalau tak ada yang memberatinya' (dimaksudkan piring); *tambakan nu mĕgatan inya* 'tambakan yang menghentikannya (air)'. Kalau *inya* mendapat kata depan *ka* di depannya, maka artinya: 'pada dia', tetapi juga 'ke sana'. Tetapi dalam arti ini kata itu biasanya diganti oleh *dinya* (singkatan dari *di inya*, seperti *dieu* merupakan singkatan dari *di ieu*). Pada kasus ini arti *sana* ada di depan, sehingga sebenarnya menjadi kata tambahan (yang menunjukkan) tempat, tetapi umumnya sama artinya dengan *inya*, sehingga sering kita harus menerjemahkannya dengan ia, mereka, itu. Didahului oleh *ka*, maka artinya: 'pada dia', dan sebagainya, dan didahului oleh *ti*, artinya 'dari dia', dan sebagainya. Demikianlah kita membaca dalam *Abdurahman jeung Abdurahim*, halaman 166: *Saha-saha ngadeuheus ka ahli petangan, nanyakeun ka dinya hiji masalah* 'barang siapa menghadap juru ramal, mengajukan pertanyaan padanya dan dalam *Abdul Muluk*, halaman 353: *Ka dinya bae malĕsna* 'semoga ia saja yang dikenai balasannya'. Baik *dinya* maupun *inya* hanya dapat dipakai berkenaan dengan bawahan, dan umum untuk mengatakan *ka* (atau *ti*) *dinya* alih-alih *ka* (atau *ti*) *manehanana*, karena lebih singkat. Tetapi terdengarnya lebih kasar. *Mantĕnna* adalah persona ketiga dari *mantĕn*, L untuk *maneh; mantĕn* ini termasuk kata ganti refleksif. *Mantĕnna* setingkat dengan *ajeunna*, jadi hanya dipergunakan berkenaan dengan orang-orang terhormat saja. Ada contohnya dalam *Abdurahman jeung Abdurahim* halaman 80: *sanggeus barang dahar*

bĕrjamaah jeung mantĕnna, ama ngahulĕng bae 'setelah makan bersama dengan beliau, bapak termenung saja'.

Pasal 155

Juga kata ganti diri persona ketiga dapat dibuat jamak dengan *-ar-* (pasal 153). Ini juga berlaku bagi *dinya.* Tetapi kami tak pernah menemukan bentuk jamak dari *inya* dan *mantĕnna.* Tetapi menurut pasal 153 sebenarnya tak ada keberatan untuk hal ini.

Pasal 156

Kata ganti penunjuk juga berfungsi sebagai kata ganti diri persona ketiga, yang akan kami tunjukkan dengan contoh-contoh nanti. Tetapi tentu saja tidak pantas untuk menggunakannya berkenaan dengan atasan.

Pasal 157

Betapa banyaknya pun kata ganti diri, pemakaiannya dalam bahasa Sunda terbatas. Apa yang pada orang Belanda kadang-kadang juga terjadi, terutama dalam bahasa anak-anak, ialah untuk menyebut seseorang dengan nama kekerabatan. Demikianlah seorang bapak menyebut dirinya kepada anaknya *bapa* k., atau *ama* l. 'ayah'; seorang ibu biasanya menyebut dirinya kepada anaknya *ĕma* k., atau *ibu* l. 'ibu'; anak-anak berkata kepada bapaknya ayah atau bapa k., *ama* l., dan kepada ibunya *ĕma* k. *ibu* l. Demikian juga kakak dan adik, baik lelaki maupun perempuan, antara sesamanya, yang saling menyebut adik *(adi* k., *ayi, rayi, yayi,* l.), dan kakak *(aka, kaka, kakang* atau *teteh* k., *raka, akang, aceuk* atau *lanceuk* l.). Suami istri saling berbicara seperti pada kakak dan adik. Para kerabat yang lain pun juga disebut dengan istilah kekerabatan mereka, dan karena "ikatan persaudaraan" ditarik luas sekali, maka juga melingkupi teman-teman dan kenalan-kenalan; dengan demikian pemakaian istilah-istilah itu hampir tak terbatas. Demikian juga dengan gelar-gelar, dan ini pun banyak sekali untuk dipilih dan dipakai oleh orang Sunda, kalau ia tak dapat secara pantas memakai suatu istilah kekerabatan. Sudah kepada anak orang lebih suka memakai gelar daripada kata ganti, sambil memperhatikan umur dan asal. Anak lelaki disebut misalnya *neng, nung, ujang, mas, agus, asep, den,* dan sebagainya; anak perempuan: *neng, ĕno, apun, eulis, nyi,* dan sebagainya. Anak perempuan yang sudah besar dan wanita dewasa biasanya disebut *nyi* atau *nyai.* Orang lelaki, yang, seperti telah kita katakan, kelihatannya sebagai orang kelas menengah yang sejahtera disapa dengan gelar *agus* atau *ujang.* Orang-orang dari asal-usul tinggi, juga anak mereka, disebut dengan gelar keningratannya, dan juga mereka yang berpangkat biasanya disebut dengan gelar pangkatnya. Gelar pangkat, nama-nama kebe-

saran, dan istilah-istilah kekerabatan biasanya masih mendapat tambahan kata penghormatan. Dengan demikian orang menyebut seorang bupati: *kangjĕng dalĕm, kangjĕng adipati,* dan sebagainya; seorang wedana: *juragan wadana.* Untuk memperkuatnya kata ganti dan gelar sering didahului oleh *diri,* (pasal 168, 2) atau *awak* (pasal 168, 3) k., *linggih* (sesungguhnya 'duduk'), *salira* (sebenarnya 'badan'), dan *kang* (sekarang artinya 'kakak laki-laki') l. Orang misalnya berkata: *diri aing, diri kuring, diri kaula, diri maneh;* dan juga *linggih raka, linggih juragan, salira akang, salira rayi, kang rama, kang eyang,* dan sebagainya. Penjelasan-penjelasan ini cukuplah kiranya. Tetapi kami akhirnya masih menambahkan, bahwa sangat sering kata ganti dan gelar ditinggalkan saja, di mana orang Belanda biasa mempergunakannya, sebab aturan umumnya adalah: memakainya hanya kalau benar-benar perlu.

B. KATA GANTI KEPUNYAAN

Pasal 158

Kata ganti diri berfungsi sebagai kata ganti kepunyaan (kecuali *inya* dan *dinya),* demikian juga kata ganti refleksif, dan semua istilah kekerabatan dan gelar yang dipakai alih-alih kata ganti diri. Tempatnya di belakang kata benda sehingga kata ganti kepunyaan harus dipandang sebagai atribut genitif daripadanya (kata yang menerangkan selalu ada di belakang kata yang diterangkan dalam bahasa Sunda). Apa yang telah dikatakan mengenai tunggal dan jamak pada kata ganti diri, juga dapat diterapkan pada kata ganti kepunyaan. Penjelasan lebih lanjut tidaklah perlu, tetapi agar lebih jelas kami ingin memperlihatkan beberapa contoh pemakaiannya: *parentah aing* 'perintahku'; *milik kami* 'milikku'; *imah kuring* 'rumahku'; *piunjuk simkuring* 'pemberitahuan saya'; *karĕp maneh* 'keinginanmu'; *mata sampean* 'mata anda'; *akal sorangan* 'akal sendiri'; *sĕja pribadi* 'keinginan sendiri'; *piatur kang rayi* 'pemberitahuan saya (adikmu)'; *pamundut gamparan* 'permintaan tuan'; *bĕrkah juragan* 'restu tuan'; *kasaean kangjĕng dalĕm* 'kebaikan bupati'.

Pasal 159

Kecuali kata ganti, dan sebagainya, terdapat akhiran kepunyaan *-na* untuk persona ketiga tunggal dan jamak, yang menjadi *-ana* pada kata-kata yang berakhiran *-an, eun* atau *-keun*[4]. Arti akhiran ini: 'nya, kepunyaan mereka'. Misalnya: *anakna gĕring* 'anaknya sakit'; *salakina bungah* 'suaminya gembira'; *baranghakanna beuki* 'makannya lahap'; *teu nyana kitu pitungtungeunana* 'tidak tersangka begitu akhirnya'.

Pasal 160

Contoh terakhir sudah memperlihatkan bahwa akhiran kepunyaan

ini tidak selalu dapat diterjemahkan (ke dalam bahasa Belanda pen.) dengan kata ganti. Dalam banyak kasus kita harus menganggapnya sebagai kata sandang tertentu, atau kata ganti penunjuk. Di samping itu artinya juga 'daripadanya' *(er van)*, tetapi artinya lebih jelas dinyatakan oleh kata sandang tertentu atau oleh intonasi; kadang-kadang artinya itu harus dideskripsikan. Kami ingin memperjelas apa yang kami katakan itu dengan beberapa contoh: *kieu asalna* 'begini asalnya', artinya: beginilah asalnya (dari tingkah laku itu); *sing aya antarana* 'harus ada antaranya', artinya: harus ada jarak (tanaman-tanaman yang telah diketahui); *Sundana mah batur*, (bahasa) Sundanya adalah *batur* 'teman'; *teu aya hinggana* 'tak ada hingganya', artinya hal itu tak ada batasnya; *teu aya pisan pohona* 'samasekali tak ada lupanya hati ini (pada tuan)'; *kapalna mah kapal ua* 'kapalnya adalah kapal uak', artinya: kapal yang akan dipakai berlayar itu adalah kapal kepunyaan uak saya; *wĕkasanana diubrak-abrik nu nagih* 'akhirnya diobrak-abrik oleh para penagih', artinya: akhir cara hidup seperti itu dikejar-kejar para penagih.

Pasal 161

Oleh orang Sunda pemakaian akhiran kepunyaan ini lebih banyak lagi dipergunakan. Pemakaiannya bukan hanya pada kata benda dan pada kata yang menjadi kata benda oleh sebuah akhiran, melainkan juga pada bagian-bagian kalimat lainnya, misalnya kata tambahan dan kata depan. Artinya masih tetap 'nya' (atau 'daripadanya'), (tetapi dalam bahasa Belanda tak dapat diterjemahkan dengan *er van* 'daripadanya', juga tidak dengan kata sandang tertentu; paling-paling hanya dinyatakan dengan intonasi). Akhiran ini banyak dipakai pada *gancang* 'cepat', *sumawon* 'apalagi'; *ari* 'kalau, adapun'; *lamun* 'kalau'; *upama* 'jika, kalau'; *tapi* 'tetapi'; *sabab* 'sebab'; *supaya* 'supaya'; *jeung* 'dan'; *sarta* 'serta'; dan sebagainya. Guna akhiran *-na* dalam kasus-kasus itu adalah untuk meletakkan tekanan pada kata yang bersangkutan, atau untuk menempatkan intonasi kalimat secara benar, atau hanya untuk apa yang orang namakan *tamba tugeug*, sekedar bunyi pengisi untuk menghindari kekakuan, untuk membuat kalimat lebih lancar (bandingkan dengan pasal 134). Dalam bahasa Sunda alat-alat utama untuk itu adalah sisipan *-ar-* (atau *-al-*), penunjuk tekanan *teh* dan akhiran *-na*.

Pasal 162

Dari pasal 158 ternyata dengan jelas bahwa pemakaian akhiran kepunyaan bertentangan dengan peraturan kalau si pemilik itu disebut. Hal ini kami sengaja sebutkan karena orang Barat biasanya

cenderung menerjemahkan kasus kedua (genitif) dengan *-na*, dan misalnya berkata *kudana juragan* alih-alih *kuda juragan*. Hanya kalau ada kemungkinan kesalahfahaman saja diperkenankan memakai *-na*. Lain halnya dengan *-ing* yang dipinjam dari bahasa Jawa. Ini berguna sebagai: (1) kata depan penunjuk tempat, dan banyak didapat dalam alamat surat, yang biasanya mengandung banyak kata-kata Jawa. Dalam hal-hal demikian dapat diterjemahkan dengan kata *di* misalnya: *ing bumi Pabuaran* 'di rumah Pabuaran'; *ing nagri Bogor* 'di kota Bogor'; *kang alinggih ing Nyalindung* 'yang berdiam di Nyalindung'. Tetapi (2) *ing* dalam bahasa Sunda dipakai juga sebagai akhiran kepunyaan. Lalu dapat dipandang sebagai halus bagi *na-*, dan dalam arti yang ini banyak ditempelkan pada kata benda yang diikuti oleh kata benda lain sebagai penentu (keterangan) dalam kasus kedua, ialah kasus pemilikan, suatu hal yang bagi *-na* merupakan kekecualian seperti telah kami sebutkan. Misalnya: *tangkaling kahadean*, 'pohon kebaikan'; *pitulunging Allah* 'pertolongan Tuhan'; *salĕbĕting sĕrat* 'isi surat'. Kalau kata yang dibubuhi akhiran ini berakhir pada vokal, maka antara kata dan akhiran itu disisipkan *n;* misalnya: *ratuning sajagat* 'ratu sedunia'; *kawasaning Pangeran* 'kekuasaan Tuhan'; *sajĕroning tulis* 'isi surat'. Kadang-kadang untuk menghindarkan kesalahfahaman, maka *-ng* diikuti kata depan *ti;* misalnya dalam Gal 6:17: *tandaning ti Yesus Kristus* 'tanda dari Yesus Kristus'.

Pasal 163

Ada juga beberapa kata lain selain daripada kata benda, yang dengan senang hati orang membubuhinya dengan *-ing*, di mana juga berlaku apa yang kami katakan di atas mengenai penyisipan *n*. Orang berkata tentang *matihing peurah* 'kekuatan bisa' seakan-akan *matih* bukan kata kerja. *Mungguhing* 'adapun, mengenai', selalu mendapat akhiran ini, kadang-kadang diikuti lagi oleh *di*, misalnya: *mungguhing di istri* 'adapun wanita'. Juga *sareh* 'karena' sering ditemukan dengan *-ing* di mana *h* kadang-kadang diperlakukan sebagai vokal, sehingga orang menulis *sarehning*. Kata *istu* selalu dan kata *bawa* sering mempunyai akhiran ini (lihat *Kamus*). Dalam kebanyakan kejadian yaitu kalau akhiran ini ditempelkan pada kata benda, akhiran ini tidaklah lebih daripada perhiasan saja. Hanya dalam *istuning* dan *bawaning* diperlukan akhiran ini.

Pasal 164

Untuk berbicara tentang sesuatu dengan tekanan mengenai punya siapa benda itu, dalam cara seperti dalam bahasa Belanda dengan memakai *van* atau dengan kata ganti kepunyaan disertai

kata sandang tertentu (dalam bahasa Belanda: *de mijne* 'kepunyaan saya'), *het uwe* 'kepunyaan tuan/nyonya', *de zijne* 'kepunyaan dia' dan sebagainya orang dalam bahasa Sunda memakai *anu* k., *gaduh* s., *kagungan* l. Kata *anu,* sebenarnya kata ganti relatif, dalam hubungan ini mempunyai arti kepunyaan. Kadang-kadang diganti oleh *boga.* Misalnya: *baju anu aing* 'pakaian kepunyaanku' (jadi, bukan kepunyaan orang lain); *kapal anu ama* 'kapal kepunyaan ayah'; dan tanpa nama benda, *anu kuring* 'kepunyaanku'; *anu maneh* 'kepunyaanmu'; *anu manehanana* atau *anuna* 'kepunyaannya'; *hayam gaduh sim kuring* 'ayam saya'; *kitab kagungan juragan* 'kitab tuan'. Tetapi kalau orang memakai *kagungan,* maka gelar atau nama diri orang yang bersangkutan sering tidak dipakai sehingga orang cukup berkata begini: *kitab kagungan* kecuali kalau orang secara eksplisit ingin mengatakan bahwa buku ini bukan kepunyaan orang lain, melainkan kepunyaan tuan, dalam hal ini nama atau gelar yang bersangkutan tidak boleh dibuang.

Pasal 165

Kalau berbicara terhadap atasan, atau terhadap seseorang yang kita hormati sebagai atasan, dengan perkataan lain kalau kita berbicara dalam bahasa halus kepada seseorang, kata ganti kepunyaan pada istilah-istilah kekerabatan sering diganti kata *pun* (bandingkan dengan pasal 113), yang untuk itu ditempatkan di depan istilah itu. Mengenai arti kata itu, orang belum punya keyakinan. Saya berani mengajukan dugaan bahwa kata itu adalah *pun* yang kita temukan dalam *sapun,* dalam kata Jawa *hampuntĕn,* dan dalam kata Melayu *ampun,* dan artinya adalah: 'maafkan' sehingga orang minta maaf untuk menyebutkan namanya atau istilah kekerabatan itu. Bagaimanapun orang berkata sekarang dalam arti tersebut di atas: *pun anak* 'anak saya'; alih-alih *anak kuring,* dan juga *pun dulur* 'saudara saya'; *pun bojo* dan *pun pamajikan* 'istri saya'. Kalimat seperti ini: *tatapi ieu pun anak, kabeh-kabeh kuring nitipkeun,* berarti: tetapi mengenai anak saya, sepenuhnya saya menitipkannya pada tuan. Tetapi *pun* tidak hanya dipakai sebagai kata ganti kepunyaan persona kesatu, melainkan sama seringnya juga sebagai kata ganti kepunyaan persona kedua. Demikianlah orang berkata: *pun akang,* artinya: '(saya) kakak tuan'; *pun paman* '(saya) paman tuan', misalnya: *pun akang ngawartoskeun pĕrkawis di tanah Batawi* '(saya) kakak tuan akan menceritakan bagaimana keadaannya di Betawi'. Kalau orang berbicara tentang orang ketiga, maka hal ini dijelaskan dengan membubuhkan akhiran *-na* pada istilah kekerabatannya: *pun bapana* 'ayahnya'; *pun bojona*

'istrinya'; misalnya: *tatapi pun bapana nyuhunkeun hukum nu adil* 'tetapi ayahnya memohon hukum yang adil'. Dalam contoh terakhir ini pemilik ditunjukkan dengan *-na*, dan *pun* hanyalah ditempatkan sebagai penghormatan di depan istilah kekerabatan itu, suatu hal yang memperkuat pendapat kami. Pun ini sering dipakai dalam kalimat salam akhir pada surat, yang karena itu misalnya berbunyi: *Sĕmbah pun akang, Anu,* 'wassalam kakak tuan, Anu (Anu = N.N.)'. Kalau orang memakai kata ganti kepunyaan pada kalimat akhir surat ini, *pun* tetap ada, tetapi berada di depan nama penulis. Dengan demikian orang berkata misalnya: *Sĕmbah baktos jisim kuring, pun Anu,* ialah: 'Hormat saya, abdi tuan, Anu'. Kadang-kadang tanda tangan terdiri atas nama yang didahului oleh *pun*, misalnya: *Pun Jaya Sasra* 'abdi tuan, Jaya Sasra'. Orang akan mengerti bahwa kami dalam contoh-contoh terakhir menerjemahkan *pun* dengan cara yang biasa pada orang Belanda, bukanlah bahwa sesungguhnya penulis itu *abdi*, bukan, tetapi hanya untuk menyatakan bahwa pembicara atau penulis adalah rendah hati atau sopan. Dalam arti ini *pun* juga ditempatkan di depan nama diri, dan bahkan kadang-kadang juga di depan nama hewan yang dipakai sebagai nama diri, misalnya: *pun Dora ngaran simkuring* 'nama saya Dora'; *sim abdi pun Abdul Gani,* 'saya Abdul Gani'; *ari bapa jĕnĕngan pun Abdul Muluk* 'adapun ayah saya namanya Abdul Muluk'; dan demikianlah kita membaca dalam *"Carita Jangkrik"* halaman 85: *Pun Jangkrik nyarios asal-asalna* 'jangkrik itu menceritakan sebabnya', dan dalam halaman 100: *Pun Lancah tuluy ngawangsul* 'lalu menjawablah laba-laba'. Jangan lupa bahwa kedua contoh terakhir ini dalam lemes. Dalam kasar *pun* dalam pemakaian yang terakhir ini diganti dengan penunjuk nama *si*, yang tidak mempunyai sifat kata ganti penunjuk, di depan nama diri atau di depan kata-kata lain yang berfungsi sebagai nama diri.

Pasal 166

Masih harus disebutkan sebuah kata aneh lain, ialah *tuang*. Kami telah menurunkan kata yang agak aneh ini dari kata Melayu *tuan*, dalam pasal 33, 7, tanpa dapat memberikan alasan yang cukup untuk penurunan ini. Kami membayangkan bahwa orang-orang Sunda telah mendengar kalimat-kalimat Melayu seperti: *tuan punya anak, tuan punya rumah,* dan bahwa mereka menirunya, dengan membuang kata punya yang mereka tidak mengerti dalam hubungan ini, dan dengan mengubah huruf dental *n* menjadi huruf velar *ng*. Bertentangan dengan konstruksi dalam bahasa Sunda (ialah kata yang menerangkan ditempatkan di belakang kata yang dite-

rangkan), orang Sunda juga menempatkan *tuang* di depan kata bendanya, dan demikianlah cara bicara ini menjadi biasa. Sekarang *tuang* artinya sama dengan kata ganti kepunyaan *uw* dalam bahasa Belanda, tetapi hanya dipakai dalam *lemes*. Orang berkata: *tuang rama* 'ayah tuan'; *tuang ibu* 'ibu tuan'; *tuang putra* 'anak tuan'; *tuang putu* 'cucu tuan'; *tuang kuring* 'hamba tuan'; *tuang bumi* 'rumah tuan'. Kami memberikan beberapa contoh: *tuang rama kalah pĕrang* 'ayah tuan kalah perang'; *sĕja mayar hutang tuang rama* 'saya ingin membayar utang pada ayah tuan'.; *ti mana nya tuang bumi* 'dari mana rumah tuan, dari mana asal tuan'; *saha tuang jĕnĕngan* 'siapa nama tuan'. Kalau perlu untuk kejelasan dipakailah keterangan misalnya: *tuang kuring, pun pamajikan, gaduh panyakit* 'hamba tuan, ialah istri saya, mempunyai penyakit (sedang sakit)'.

C. KATA GANTI REFLEKSIF

Pasal 167

Juga dalam hal ini orang Sunda kaya. Pemilihan bahkan demikian luasnya, sehingga orang Barat mungkin mudah bingung, dalam hal ini membaca tulisan-tulisan yang baik akan amat membantunya. Sebelum kami menerangkannya lebih lanjut, kami ingin memberitahu bahwa orang Sunda tidak selalu memakai kata ganti refleksif di mana dalam bahasa Belanda orang memakainya, dan sebaliknya. Beberapa kata kerja Sunda pada dasarnya refleksif. Ke dalamnya termasuk: *era* 'malu' (dalam bahasa Belanda refleksif), *bungah* 'gembira' (idem); *ngarongkong* 'membungkuk' (idem); *nyaruaan* 'menyamai' (idem); *nyalindung* dan *nyumput* 'bersembunyi' (idem); *nganggangan* 'menjauh' (idem); *ditiung* 'berkerudung' (idem); *titajong* 'tersandung' (idem); selanjutnya kebanyakan dari kata kerja kelas 14, dan sebagainya. Sebaliknya orang Sunda berkata *ninggalkeun maneh* 'meninggalkan diri', sedangkan dalam bahasa Belanda kata ini tidak refleksif.

Pasal 168

Sebagai kata ganti refleksif dalam bahasa Sunda, berfungsi kata-kata berikut: *maneh* 'diri' *awak* dan *sorangan* k., *pribadi* s., *anjeun, mantĕn* dan *salira* l. Mengenai pemakaiannya kami menyebut yang berikut:

1. Kata ganti refleksif yang paling sering dipakai dalam kasar adalah *maneh,* yang kita kenal dalam pasal 152, 4 sebagai kata ganti diri orang kedua. Pemakaiannya ternyata dari contoh-contoh berikut: *ngalabuhkeun maneh* 'menjatuhkan diri', *majar* (atau *magar) maneh* 'katanya'; *sanajan maksakeun maneh* 'meskipun memaksa-

kan diri'; *hayu urang ngunclungkeun maneh ka situ* 'mari kita menceburkan diri ke danau'; *ulah nyusahkeun maneh* 'jangan menyusahkan diri'; *manuk teh ngagantung maneh* 'burung itu menggantung diri'.

2. Mengenai *diri* dikatakan dalam kamus bahasa Melayu Von de Wall bahwa artinya: persona (pribadi), individu, kedirian. Kata ini dalam bahasa Sunda sinonim dari *maneh,* dan kata ini dalam kebanyakan kasus dapat diganti oleh *diri.* Misalnya orang berkata baik *ngasrahkeun diri* 'menyerahkan diri', maupun *ngasrahkeun maneh;* baik *ngabuang diri,* 'membuang diri' maupun *ngabuang maneh.*

3. Dengan *diri* sejajarlah *awak* di bidang arti. Kata ini dalam bahasa Sunda sinonim dengan *badan* 'badan'; Sebagai kata ganti refleksif orang memakainya misalnya: *ngukur ka kujur, nimbang ka awak,* harfiah: mengukur tingginya badan, menimbang beratnya badan; artinya: meneliti diri apakah akan sanggup melakukan sesuatu.

4. *Sorangan* adalah singkatan dari *saurangan,* dan pada dasarnya tidak berbeda daripada *maneh, diri* dan *awak,* yang *akan* ternyata dari contoh-contoh berikut: *nyilakakeun sorangan* 'mencelakakan diri sendiri', yang sama benarnya kalau dikatakan: *nyilakakeun maneh, nyilakakeun diri, nyilakakeun awak.*

5. Mengenai *pribadi* saya berani mengajukan terkaan bahwa kata ini berasal dari bahasa Hindu, dan terdiri atas awalan *pri* (pasal 118, c) dan kata *badi,* mungkin sama dengan kata Inggris *body.* Bagaimanapun: kata ini tak punya arti lain daripada *diri, awak,* dan *sorangan,* dan dipakai dalam kasus-kasus sama, di mana orang memakai kata-kata itu, atau kata ganti *maneh,* ialah dalam bahasa *sĕdĕng;* jadi kalau orang berbicara mengenai bawahan lain kepada seorang atasan. Dengan demikian, kami tak usah memberikan contoh-contoh mengenai hal ini.

6. *Anjeun* (yang sebetulnya, menurut pasal 152, 9, adalah kata ganti diri persona kedua dan harus dipakai kepada orang terhormat) adalah kata ganti refleksif yang harus dipandang sebagai lemes dari *maneh,* dan dalam hubungan ini dipakai baik kepada orang-orang terhormat maupun mengenai mereka; misalnya: *maehan anjeun* 'membunuh diri'; *ulah nyusahkeun anjeun* 'jangan menyusahkan diri'; *Jamaludin mocot anjeun* 'Jamaludin memocot diri sendiri', artinya meminta berhenti; *ngurbankeun anjeun* 'mengurbankan diri'. Alih-alih *anjeun,* orang terhormat mengenai diri sendiri lebih suka memakai kata *pribadi;* misalnya: *kami rek ngupahan pribadi* 'kami akan menghibur diri'.

7. *Mantĕn* (pasal 154) jarang dipakai dalam arti kata ganti refleksif *zich* (Belanda). Tetapi sangat biasa untuk berkata sebagai l. dari

majar maneh (lihat no. 1): *majar mantĕn* 'katanya'. Seperti dapat disimpulkan dari pasal 154, kata ini sangat halus.

8. *Salira* adalah kata tinggi untuk *awak, diri,* dan *sorangan.* Arti yang sebenarnya adalah 'badan'. Dalam arti yang sama seperti kalau orang berkata *mocot anjeun* (lihat di atas), demikian juga orang berkata *mocot salira,* ialah 'memecat diri' dan sebagainya.

Pasal 169

Di belakang kata depan, kata ganti refleksif bahasa Belanda *zich* dinyatakan dengan kata ganti diri; misalnya: *anjeun geus nyadiakeun puji hade ka mantĕn,* 'engkau/tuan telah menyediakan puji yang baik bagi diri sendiri'. Jadi kata ganti refleksif Belanda *zich* itu dapat pula dinyatakan dengan akhiran kepunyaan persona ketiga *-na.* Demikianlah *sakurilingna* berarti sekelilingnya; *ka tukangeunana* 'ke belakangnya' *(achter zich); ka hareupeunana* 'ke depannya' *(voor zich).* Dalam *lĕmĕs, -na* sering diganti dengan kata ganti diri yang tinggi. Beberapa contoh kiranya cukuplah di sini: *nilarkeun bĕrkah ka pungkureunana* 'meninggalkan berkah ke belakangnya'; *teu wiwarang ngasupkeun tatabeuhan ka payeneunana* 'tidak menyuruh memasukkan tabuh-tabuhan ke hadapannya'; *neangan pikeun anjeunna hiji jalma nu cocog jeung manahna* 'ia mencari seseorang yang cocok dengan hatinya'; *ambĕkanana dicandak deui ka anjeunna* 'nafasnya diambil lagi kepada dirinya'.

Pasal 170

Kebanyakan kata yang berfungsi sebagai kata ganti refleksif, juga dipakai dalam arti kata-kata Belanda *zelf* (sendiri), *zichzelf* (diri sendiri), *eigen* (kepunyaan sendiri) dan *alleen* (sendirian), kadang-kadang dikombinasikan, kadang-kadang didahului kata depan. Perlulah kiranya untuk menjelaskan pemakaiannya agak panjang lebar. Kami akan melakukannya dengan cara memberikan contoh-contoh, di mana terdapat berbagai kata ganti tinggi dan rendah; tetapi agar tidak mengulang-ulang, kami mengatakan bahwa hubungan-hubungan seperti yang diberitahukan dalam pasal 168, pada umumnya, juga di sini harus dianggap dapat diterapkan.

1. Sendiri *(zelf).* Kami mulai dengan kalimat-kalimat yang paling sederhana: *jalma gĕde teuing pangarah, supaya untung maneh bae* 'seseorang yang rakus, asal untung sendiri saja'; *ka maneh ge matak tiwas* 'akan mencelakakan engkau sendiri juga'; *rajeun tiwas sorangan* 'kadang-kadang tewas sendiri'; *nyaho tina ngalaman sorangan* 'mengetahui dari mengalami sendiri'; *sultan pribadi ngumĕndiran* 'sultan sendiri memberi komando'; *kakang rek maju pribadi* 'kakang sendiri akan maju' *dijajapkeunku raden patih pribadi*

'diantar oleh raden patih sendiri'; *anjeun tangtu jadi prameswari* 'beliau sendiri tentu menjadi permaisuri'; *jalma dĕngki ka batur, lumbrahna manehna heula tiwas* 'orang yang dengki pada sesamanya, biasanya ia sendiri yang terdahulu mengalami kecelakaan'; *mangke karasa ku manehna* 'nanti terasa olehnya sendiri'; *ngan supaya salamĕt manehna bae,* 'hanya supaya dia sendiri saja yang selamat'. Sering kata ganti refleksif ini didahului oleh kata depan *ku;* misalnya: *nyai kudu pamit ku maneh* 'engkau sendiri harus minta izin'; *sina laleumpang mulungan sapu ku maneh* 'biarkan mereka berjalan dan mencari jerami sendiri'; *kaula ngadengekeun ku pribadi* 'aku sendiri mendengarnya'; *raja ku anjeun saduman* 'raja sendiri satu bagian'; *nangkodana sultan ku anjeun pisan* 'nakhodanya sultan sendiri'; *Rama miasih ka maraneh ku mantĕn* 'Bapak sendiri mencintai kalian'; *ajĕngan ku anjeun anu maparin tuladan ka kuring* 'tuan sendiri yang memberi contoh padaku'. Kata-kata rendahnya dapat diperkuat dengan diri atau *awak,* kata-kata tingginya dengan *salira* misalnya: *kari-kari awak sorangan ngalampahkeun,* meskipun demikian orang melakukannya sendiri; *montong waka salira ku anjeun maju* 'tidaklah perlu bahwa tuan sendiri maju (berjuang)'.

2. *Diri sendiri (zichzelf).* Pada dasarnya hanya ada sedikit perbedaan antara kalimat-kalimat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dengan *zich* dengan kalimat-kalimat yang diterjemahkan dengan *zichzelf.* Hal ini akan ternyata dari contoh-contoh berikut: *muji* (atau *mihade) maneh,* 'memuji diri sendiri' *(zichzelf); goong nabeuh maneh* 'menabuh diri sendiri' *(zichzelf),* peribasa untuk: 'menyebarluaskan keharuman diri sendiri'; *ngolo-ngolo maneh* 'memuji diri sendiri' *(zichzelf); nyanggakeun diri* 'menyerahkan diri' *(zichzelf); maneh nyilakakeun sorangan* 'mencelakakan diri sendiri' *(U zelf,* sejajar dengan *zichzelf); nyĕrahkeun anjeun* 'menyerah, menyerahkan diri sendiri' *(zichzelf); kang rayi mocot salira* 'memecat diri sendiri', ialah aku meminta berhenti; *saha tea nu dilahirkeun ku nabi kitu teh? salirana utawi nu sanes?* 'mengenai siapa nabi berkata begitu? dirinya sendiri atau orang lain? *(zichzelf).* Untuk memperkuat, sering diletakkan kata diri di depan *maneh, sorangan* dan *pribadi,* demikian juga kata salira depan *anjeun* dan *mantĕn,* sedangkan di samping itu antara *salira* dan *mantĕn* disisipkan kata depan *ku.* Contoh: *napsu ka diri sorangan* 'marah pada diri sendiri' *(zichzelf); ku urang Israel dirajah keur dirina sorangan* 'oleh orang Israel dirampok untuk dirinya sendiri' *(zichzelf); Yakub ku Pangeran dipilih bade salira anjeunna* 'Yakub oleh Tuhan dipilih untuk dirinya sendiri' *(zichzelf); Kristus hanteu mikarĕsĕp ka salirana ku mantĕn* 'Kristus tidak menyukai dirinya

sendiri' *(zichzelf)*. Alih-alih kata ganti, kadang-kadang kita menemukan pemakaian gelar seseorang, misalnya: *kakara rek tĕrang ibu, geus ningalan diri nyai* 'baru sekarang aku tahu benar (jelas bagiku), sesudah melihatmu *(zichzelf)*' Demikian juga alih-alih *sorangan* dan *pribadi,* kadang-kadang dipergunakan *sakujur* (dari *kujur* 'panjangnya badan', jadi sebenarnya seluruh pribadi); misalnya: *kuring nyanggakeun diri sakujur* 'aku menyerahkan diri *(mijzelf)',* sejajar dengan *(zichzelf); pikiran diri sakujur* 'pikiri dirimu sendiri' *(U zelf,* sejajar dengan *zichzelf).* Orang menyatakan pengertian yang sama dengan *badan sakujur,* misalnya: *pun akang sumerah diri, badan sakujur pun akang* 'saya sama sekali menyerahkan diri sendiri seluruh badan saya *(mijzelf,* sejajar dengan *zichzelf).* Dengan kata-kata ini, yang sekarang kita bicarakan, orang juga menyatakan bahwa seseorang melakukannya sendiri *(bukan menyuruh atau dibantu orang lain), atau bahwa sesuatu* terjadi dengan sendirinya, misalnya: *hanteu aya nu jadi ku maneh* 'tak ada yang terjadi dengan sendirinya'; *taya nu najis ku soranganana* 'tidak ada yang najis dengan sendirinya'; *juragan nyandak korsi ku anjeun* 'tuan sendiri mengambil kursi'.

3. Kepunyaan sendiri. Untuk menyatakan pengertian ini, dalam kasar kadang-kadang dipakai *maneh* (dan dalam halus *anjeun);* misalnya: *suka mun batur nguyang, pare maneh laku* 'orang suka kalau orang lain kelaparan, padi kepunyaan sendiri laku'. Tetapi untuk menyatakan pengertian ini terutama dipakai *sorangan,* dan *pribadi,* s., dan l.; misalnya: *kami hayang nyaho di awak sorangan* 'aku ingin tahu badanku sendiri'; *lain akal sorangan* 'bukan akal sendiri'; *sĕja simkuring pribadi,* 'niatku (keinginanku) sendiri; *sultan geus wangsul kana pakuwon pribadi* 'sultan sudah kembali ke tempat kediamannya sendiri'; *teu gaduh pisan akal pribadi* 'saya sama sekali tak punya pendapat sendiri'.

4. Untuk menyatakan pengertian sendiri, dalam arti menyendiri, berjalan sendiri, melakukan sesuatu sendirian, terutama dipakai *sorangan* dalam k., dan *pribadi* dalam l.; misalnya: *boga rasa maneh nu bĕdas sorangan* 'punya anggapan bahwa engkau sendirilah yang kuat'; *simkuring dongkap ka dieu sorangan* 'saya datang ke sini sendirian'; *kuring nu sorangan ngasupan raja Baksan* 'saya (akan) sendirian masuk kepada raja Baksan'; *diukna sorangan pisan* 'ia duduk sama sekali menyendiri'; *boga rasa yen matih sorangan* 'punya anggapan bahwa ia sendirilah yang paling kuat biasanya (mengenai ular)'; *timu kula pribadi* 'kutemukan sendiri'; *kari diri kaula di tĕngah laut pribadi* 'tinggal aku sendiri di tengah laut'; *Dora angkat pribadi* 'Dora berangkat sendiri'; *Dora makuwon bumi pribadi* 'Dora tinggal mandiri di rumah'. Tetapi karena arti

sendiri kadang-kadang mengandung arti aktivitas tertentu, maka kadang-kadang pengertian ini dinyatakan dengan kata kerja aktif. Untuk itu dalam k., orang memakai *nyorangan* (kelas satu dan bukan kelas dua), dan dalam l., *nyalira;* misalnya: *kula geus teu bětah nyorangan di luar* 'saya sudah tidak betah menyendiri di luar'; *nyawa kuring tinggal nyorangan* 'nyawaku tinggal menyendiri'; *paduka narpati nĕgarkeun kuda nyalira taya pisan nu ngiring* 'paduka raja sendiri melarikan kudanya, sama sekali tak ada yang mengikutinya'; *dipaparin karaton nyalira* 'diberi karton sendiri'; *di kamar nyalira bae* 'di kamar menyendiri saja'.

D. KATA GANTI PENUNJUK

Pasal 171

Kata ganti penunjuk dalam bahasa Sunda ada tiga, ialah: *ieu,* 'ini, *eta,* itu (dekat), *itu* 'itu' (jauh). *Ieu* menunjuk pada keadaan yang ada atau dipandang ada dekat sekali pada pembicara; *eta* pada yang agak jauh, sedangkan *itu* pada yang jauh dari pembicara.

Pasal 172

Mengenai pemakaian *ieu,* ditempatkan baik di depan maupun di belakang kata benda yang ditunjuknya. Kadang-kadang hal ini sembarang saja, kadang-kadang tidak. Kalau seseorang berkata: *pun akang pangmasihkeun ieu sĕrat ka aceuk* 'tolong berikan surat ini pada kakakmu (istriku)', maka ia juga berkata *sĕrat ieu;* tetapi dalam kalimat: *ayeuna dititah kuring dibawa ka ieu badega kuring* 'sekarang disuruh olehku dibawa oleh hamba sahayaku ini', 'sekarang hambaku ini disuruh olehku membawanya', kata *ieu* tak boleh ditempatkan di belakang *badega* atau di belakang *kuring,* tanpa mengakibatkan kesalahfahaman. Jadi, pada umumnya orang dapat berkata: kalau *ieu* dipakai sebagai kata sifat, harus dijaga agar tidak terjadi kesalahfahaman. Tetapi dalam beberapa kasus orang tak punya pilihan. Misalnya orang berkata: *poe ieu arek mulang* 'hari ini akan pulang', dan bukan: *ieu poe arek mulang,* karena dapat diartikan: hari yang ini akan pulang. Jadi juga di sini sebenarnya berlaku peraturan: hindarkan kesalahfahaman. Sering kata ganti ini dipakai pada kata ganti orang pertama, ialah untuk memberi tekanan padanya; misalnya: *lelewa ieu aing* 'ia bersikap inilah aku'; *ieu kaula ngagurit* 'aku menulis (sebuah tembang)'; *ieu kuring nyanggakeun gĕnĕp jĕruk* 'aku menghaturkan enam buah jeruk'. Dalam contoh yang terakhir, kata *ieu* dapat juga diterjemahkan dengan *hier* (di sini), *hierbij* (dengan ini) dan memang kata ganti ini sering mempunyai arti demikian. Kalau orang Belanda berkata *Hier is een beloning,* 'di sini, ada ganjaran., maka orang Sunda menyatakan-

nya: *ieu mere ganjaran* 'ini memberi ganjaran'. Dan demikianlah kita membaca dalam *Abdurahman jeung Abdurahim* halaman 16: *Ayeuna aya jalma ti imah miskin* 'sekarang ada orang dari rumah miskin'. (keterangan: Dalam bahasa Belanda: *nu is hier een man uit het armhuis'* 'sekarang di sini ada orang dari rumah miskin'). Kalau *ieu* berada di depan kata ganti orang secara demikian, maka kadang-kadang (kata ganti orang itu) dibuang saja, sehingga dengan demikian kata ganti penunjuk itu menggantikan kata ganti orang itu: misalnya: *ieu mawa duit 150 pasmat,* 'saya membawa 150 ringgit'. (Lihat juga pasal 188). Tetapi, *ieu* bukan hanya berfungsi sebagai kata sifat, melainkan juga sebagai kata benda; misalnya: *ari tĕgĕs nu maehan tamah lain ieu* 'sebenarnya yang membunuh itu bukan ini'; *malah ieu nu nyanggakeun sĕrat pun anakna nu gĕring tea* 'malah ini yang membawa surat, ialah anaknya orang yang sakit itu'. Tidak jarang dengan cara begini *ieu* dipakai tersendiri, terutama dalam kehidupan sehari-hari dalam arti: ini aku, akulah itu, inilah, dan sebagainya, kadang-kadang didahului oleh penunjuk tekanan *nya.*

Pasal 173

Logislah bahwa pemakaian *eta* sejalan dengan pemakaian *ieu.* Kadang-kadang ditemukan di depan, kadang-kadang di belakang kata benda; misalnya: *eta sadaya carios ama geus kakuping ku kuring* 'semua cerita ayah itu telah kudengar'; *tapi eta nyĕri sukuna saumur kakara* 'tetapi sakit kakinya itu baru pertama kali dalam hidupnya'; *rea nu bebeja yen eta jalma teh tani* 'banyak yang memberitahu bahwa orang itu petani'; *sabab eta geseh* 'karena itu ada perbedaan'; *dayeuh eta bangĕt pacĕklik* 'kota itu menderita kelaparan'; *langkung dipĕrcayana ku menak nagara eta* 'ia sangat dipercaya oleh kepala negara itu'. Dalam semua contoh ini, *eta* dapat dipindahkan tempatnya kecuali dalam *sabab eta,* dari mana dapat disimpulkan bahwa penempatan *eta* biasanya *sesuai dengan* selera pembicara. Tetapi kalau orang menulis *sabab eta geseh* alih-alih *eta sabab geseh,* maka artinya: 'alasan itu berbeda'. Jadi juga pada *eta* harus dijaga terhadap kesalahfahaman. Seperti *ieu, eta* juga sering dipakai sebagai kata benda; maka *eta* mempunyai kekuatan sebagai kata ganti orang; misalnya: *meureun kuring nya kitu cara eta,* 'barangkali saya juga begitu seperti dia' (perempuan), dan dalam kalimat itu kata terakhir (ialah *awewe* 'perempuan') harus dipandang sebagai dihilangkan; *malah kaula pribadi ĕnggeus dipacikeuh ku eta,* malah saya sendiri juga telah ditipu oleh dia' (sebenarnya *eta jalma* 'orang itu'); *heulakeun eta bae nu maraling,* 'dahulukan saja mereka yang mencuri' (di mana di belakang *eta* dihi-

langkan lagi kata *jalma); eta bakal agung* 'dia bakal agung' (dengan membuang *putra* di belakang *eta).* Dan demikianlah *eta* juga dapat dipakai tersendiri, dalam arti: itulah itu, dialah itu, dan sebagainya; misalnya: *eta nu diteangan,* 'itulah yang dicari'; tetapi dalam hal ini *eta* sering mendapat penunjuk tekanan *nya* di depannya, yang memberi tekanan, tetapi juga sehubungan dengan itu berarti: ialah, yakni, yaitu. Kalau kalimat induk didahului anak kalimat, yang berfungsi sebagai obyek, maka orang suka mengantarkan kalimat induk itu dengan *eta,* misalnya: *anu matak ayeuna tacan datang, eta ku kaula teu kaharti* 'sebabnya sekarang belum datang, (itu) aku tidak mengerti'; *nguningakeun pĕrkawis dek meuli lĕmbur, eta teu cios* '(saya) memberitahukan (tuan) mengenai rencana saya untuk membeli halaman, (itu) tidak jadi'. Dalam dua kalimat ini *eta* bisa dibuang, tetapi agak sering dipakai di mana tidak begitu perlu. Demikianlah dalam *Abdurahman jeung Abdurahim* ada: *eta geus taya papadana kasukĕr Ama* 'tak ada bandingannya kesukaran ayah' (aku)'; dan dalam *Secanala* halaman 58: *eta pangintĕn simkuring, gagabah maparin nganjuk* 'menurut pendapat saya tidaklah berhati-hati memberikan piutang'; halaman 77: *eta ĕnggeus jadi bukti* 'sudah terbukti'; halaman 109: *eta kitu nu sok hayang leuwih* 'begitulah yang ingin berlebih'. Dalam semua kasus ini *eta* adalah berlebih, tetapi orang Sunda menyukai memulai kalimat dengan *eta,* kalau tak ada kata lain yang dapat dipergunakannya untuk itu (misalnya *ari, dĕmi,* dan sebagainya: bandingkan dengan bahasa Melayu *maka* dan kata-kata seperti itu yang lainnya. Ada dua turunan dari *eta,* ialah *etaeun* dan *etanana* (bandingkan pasal 62, Catatan 2, dan pasal 159)[5] Orang mempergunakan salah satu dari kedua kata ini kalau lupa nama seseorang atau sesuatu, dan kadang-kadang juga kalau tak mau menyebutkan namanya misalnya karena alasan kesopanan. Jadi, kira-kira sama dengan *anu.*

Pasal 174

Itu — demikianlah kata kami — menunjuk pada kata-kata benda yang berada jauh dari pembicara, lebih jauh daripada yang ditunjukkan oleh *eta.* Contoh-contoh berikut akan menjelaskan artinya secara tepat: *itu, juragan, sumangga, tinggali, di lĕbak, di handapeun tangkal sanintĕn, aya monyet* 'itu, tuan, silahkan, lihat di lembah di bawah pohon saninten, ada kera'; *itu nu hibĕr, naon?* 'itu yang terbang, apa?'. *Cahya naon itu aheng?* 'cahaya apa itu, ajaib?' seperti kedua kata ganti penunjuk terdahulu, kata *itu* pun sering dipakai sebagai kata benda; misalnya: *eta ge batur itu* 'ia juga teman (orang) itu'; *ama, itu tingali* 'ayah, lihat dia'; *tayoh itu bojona nu nangtung tea* 'kurasa dia istrinya, yang berdiri di sana

itu'. Kata *itueun* yang diturunkan dari *itu* artinya sejajar dengan *etaeun*, jadi sama dengan *anu*.

Catatan: Dari *ieu* datang kata tambahan *dieu* (ialah: *di ieu* 'di sini'). *Itu* juga merupakan kata ganti penunjuk dalam bahasa Melayu: 'itu', tetapi dalam bahasa Melayu juga mempunyai fungsi penunjuk tekanan Sunda *tea*. Dari *itu* datang kata tambahan *ditu* (ialah: *di itu* 'di sana'). Dari *eta* tak dibentuk kata tambahan penunjuk tempat, tetapi kata tambahan itu dibuat dari *inya* (pasal 154); jadi, tak ada *deta*, tapi ada *dinya* (ialah: *di inya* 'di situ'). Perbandingan jarak pada kata-kata tambahan tempat ini adalah *dieu, dinya, ditu,* sejajar dengan *ieu, eta, itu.*

E. KATA GANTI TANYA

Pasal 175

Agar tidak menyimpang dari kebiasaan, kami sebut "kata ganti tanya", tetapi kami dalam bab ini tidak akan terlalu kuat berpegang pada penamaan ini, dan juga akan berbicara tentang kata-kata yang sesungguhnya bukan kata ganti. Sebenarnya penamaan "kata tanya" akan lebih tepat. Jadi kami sekarang akan berbicara tentang semua kata yang dalam bahasa Sunda dipakai untuk membentuk pertanyaan, ialah: *na* atau *naha, naon, saha, kumaha, sabaraha, mana, iraha, lain, karah, kutan.* Setiap kata ini akan dibicarakan dalam satu pasal masing-masing.

Pasal 176

Na, atau sebagaimana biasanya *naha,* selalu ada di depan, dan fungsinya adalah (1) untuk menyatakan pertanyaan sederhana; misalnya: *naha boga anak lalaki?* 'apa anda punya anak lelaki? *'naha silaing teu nyaho ka dewek teh?* 'apa kamu tak kenal padaku?' Dalam hal ini kata tanya ini dapat dibuang; misalnya dalam *Rĕnganis* halaman 103, ditanyakan pada seorang gadis, *"Ĕneng teh geus carogean?* 'Upik telah bersuami?' tetapi dalam tulisan hal ini jarang dilakukan, karena konstruksinya tidak berbeda dengan kalimat berita. Tetapi (2) *naha* (atau *na)* berfungsi untuk menyatakan keheranan penanya mengenai sebab atau kejadian sesuatu yang ditanyakannya, atau juga untuk memarahi (menegur) seseorang. Dalam arti yang terakhir kata tanya ini dapat diterjemahkan dengan 'mengapa'. Tetapi harus diingat bahwa penanya bukan terlalu ingin tahu alasannya, sebab kalau demikian orang akan memakai *naon.* Misalnya: *naha geus hayang gok bae?* 'apa sudah ingin bertemu?' *naha? da teu aya batur lalaki,* 'apa? kan tidak ada teman lelaki?'; *naha cahya turun ka imah nu kapir?* 'mengapa (apa sebabnya) cahaya turun ke rumah orang kafir?' *naha hanteu nyandak duit?*

'mengapa tidak membawa uang?' apa tidak membawa uang? *naha kaula teh bohong?* 'apa saya membohong?' *naha atuh ditinggalkeun?* 'mengapa ditinggalkan dong?' – Tetapi (3) *naha* dipakai sebagai kata seru (dan mungkin inilah arti pertama kata itu), dalam arti: ah! bagaimana! apa! kenapa! Kalau demikian maka *naha* kadang-kadang diikuti kata sambung *mun* di belakangnya, misalnya dalam *Abdul Samad: naha mun kuring teh hanteu jĕjĕg opat puluh!* 'bagaimanakah kiranya kalau aku tidak lengkap empat puluh (kali dipukul)'! Akhirnya kami menyebutkan bahwa kata tanya ini sering ditempatkan di depan kata-kata tanya lainnya, dan biasanya selalu dalam bentuknya yang pendek.

Pasal 177

Naon (orang juga berkata *nahon* dan *nahaon)* juga dapat diterjemahkan dengan: *apa?* tetapi khususnya dipakai untuk menanyakan hal. Misalnya: *bapa, eta manuk naon?* 'ayah, itu burung apa?' *dipaparin naon maneh ku sultan?* 'diberi apa engkau oleh sultan?' *ki sudagar, naon nu dimaksud?* 'saudagar, apa yang kaumaksud?' *aden dek naon?* 'tuan mau apa?' (terhadap pemuda yang bertitel *raden); dek naon deui? kauntungan loba di dieu* 'mau apa lagi? keuntungan banyak di sini'; *matak naon lamun urang teh nurutan?* 'apa jeleknya kalau kita menirunya?' Terlihat bahwa tempatnya tidak selalu sama. Sering kita bisa memutar kalimatnya. Tetapi pada umumnya berlaku peraturan bahwa kata tanya ini paling kuat kalau ada di belakang.

Diikuti *tea, naon* menanyakan tentang sesuatu yang diperkirakan oleh si penanya ada dalam pikiran orang yang ditanya; misalnya: *naon tea kadorakaan kula, jeung naon tea dosa kula?* 'apa kedurhakaanku dan apa dosaku menurut pikiranmu?' Orang berkata *nahaon* kalau orang berbicara lambat-lambat, dengan tekanan atau dengan cara anggun; misalnya: *nahaon bĕdug nitir?* 'apa (sebab) bedug dipukul bertalu-talu?' (Kata tanya ini diucapkan dengan *ha* yang dipanjangkan. Hal ini lebih ternyata kalau orang mengulang *na,* jadi berkata *nanahaon.* Contoh terakhir ini boleh juga diterjemahkan 'mengapa bedug dipukul bertalu-talu?' Tetapi sebenarnya *naon* barulah mendapat arti mengapa kalau didahului *ku* 'oleh', misalnya: *simkuring pundung ku naon?* 'mengapa saya (akan) marah?' *ku nanahaon wĕt papisah atuh?* 'kenapa berpisah dong?' Kata depan *keur* (atau *eukeur)* memberikan pada kata tanya ini arti untuk apa, tetapi kalau orang hanya bertanya *keur naon?,* maka artinya 'apa gunanya, engkau sedang apa?' *Eukeur naon urang nurut teuing napsu?* 'untuk apa kita terlalu menurutkan nafsu?' Dengan menambahkan *teuing* pada kata tanya dalam

hal ini, orang memberikan tekanan padanya; misalnya: *keur naon teuing maju?* 'untuk apa berperang?' Dalam kata tanya *untuk apa* ada sesuatu di waktu yang akan datang, dan untuk lebih menegaskan hal ini, orang memberikan pada *naon* bentuk kata kerja kelas 9 (pasal 63), dan dengan demikian dibuanglah *keur;* misalnya: *pinaoneun ngabarubahkeun keneh ka juragan guru?* 'untuk apa lebih menyukarkan lagi tuan guru?' Alih-alih *pinaoneun* orang dapat juga mengartikan *keur naon.*

Pasal 178

Saha gunanya untuk menanyakan nama orang. Kalau mau menanyakan nama benda orang memakai *naon,* atau *kumaha.* Pertanyaan: siapa namamu atau siapa namanya? dalam bahasa Sunda berbunyi: *saha ngaran maneh?* atau *saha ngaranna?* Di sini kami menuliskan lagi beberapa pertanyaan dengan *saha: saha paman nya ngaran?* 'siapa nama paman? siapa nama anda?' (terhadap orang yang asing, orang tak dikenal, misalnya), *ari sampean saha?* 'anda ini siapa? *saha nu boga ieu?* 'siapa yang punya ini?' *saha nu kagungan putra?* 'siapa yang punya anak?' *saha nu nyĕgah ka kami?* 'siapa pula kiranya yang mencegah kami?' *saha nu hanteu pĕrcaya ka jalma kitu pandena?* 'siapa pula kiranya yang tidak percaya pada orang yang penampilannya begitu meyakinkan?' *saha eta nu nyeungeut damar teh?* 'siapakah yang menyalakan pelita?' *naha, ngomong jeung saha?* 'apa? dengan siapa (ia) berbicara?' *ĕndog beunang meuli ti saha?* 'telur dapat membeli dari siapa?', ialah telur itu dibeli dari siapa? Dalam *Panji Wulung* halaman 127, *saha* ada dalam arti kalimat berita: *jadi eleh saha nu teu kuat manggul* 'jadi kalahlah barang siapa yang tidak kuat memikulnya'. Kami sendiri tak akan berani memakai *saha* seperti ini. Janganlah lupa bahwa *Panji Wulung* adalah tembang, dan penggubah tembang kadang-kadang "memperkosa" bahasa. Dalam prosa orang kiranya akan berkata: *saha-saha nu teu kuat manggul, eleh.* Tetapi kita dapat mengganti *mana* untuk *saha* (pasal 181).

Dengan menggunakan *kumaha* 'bagaimana?' orang bertanya mengenai sifat atau keadaan sesuatu; misalnya: *kumaha, ĕnya?* 'bagaimana, benarkah?' *atawa kumaha?* 'atau bagaimana dong?' *kumaha beja?* 'apa kabar', bagaimana kabarnya? ada kabar apa? apa yang akan anda ceritakan?' *kumaha, kalĕrĕsan beja teh?* 'benarkah berita itu?' *kumaha nu matak kitu?* 'bagaimana maka begitu?' *bareto akang nyuratan; geus katampa? atawa kumaha?* 'dulu saya (kakakmu) menyuratimu; sudah kauterima? atau bagaimana?' *sumping teh wayah kumaha?* 'jam berapa datang?' Sering *kumaha* dipakai sebagai kata seru; misalnya: *duka kumaha!* 'saya tidak tahu

apa sebabnya', *kumaha kuring teh ayeuna ku hayang papanggih jeung akang,* 'betapa inginnya aku sekarang bertemu dengan kakanda', *wallahu-alam kumaha pětana di laut,* 'hanya Tuhan yang mengetahui bagaimana keadaannya di laut'. Juga *pikumahaeun* (pasal 63 dan 177) dipakai sebagai kata seru; misalnya: *pikumahaeun nya rasa* 'bagaimana kiranya aku akan merasa!' Selanjutnya lihat *Kamus.*

Catatan:

Kumaha mungkin sekali terjadi dari *ku naha* (dengan perubahan *n* menjadi *m,* karena huruf labial u); kadang-kadang kita masih mendengar *ku naha.*

Pasal 180

Sabaraha (dari *baraha,* lihat *Kamus)* gunanya untuk menanyakan jumlah orang atau hal. Orang juga bertanya mengenai jarak dan lamanya waktu dengan kata ini, dan dalam jawabannya jarak disebutkan dengan pal, jumlah jam perjalanan dan sebagainya sedangkan lamanya waktu dalam bulan, tahun, dan sebagainya. Misalnya: *ngĕrsakeun sabaraha pikul?* 'ingin berapa pikul?' *sabaraha hiji kagungan garwa gamparan?* 'berapa orang istri tuan?' *eta samping sabaraha untay?* 'kain itu berapa untai benang?' *maneh boga anak sabaraha?* 'kamu punya berapa orang anak?' *usum halodo lilana sabaraha bulan?* 'musim panas lamanya berapa bulan?' *sabaraha poe lilana?* 'berapa hari lamanya?' *ari ti dieu ka ditu lalakon sabaraha dongkap ka raja Bakti?* 'berapa jauh perjalanan dari sini (ke sana) sampai ke raja Bakti?' *aki sabaraha nya umur?* 'Kakek umur berapa?' *sabaraha lamina bade angkat teh?* 'kapan (berapa lama lagi) anda akan berangkat?' tetapi dapat juga berarti: 'berapa lama anda akan bepergian?' Kecuali sering terdapat dalam kalimat berita, kata tanya ini juga dipakai sebagai kata seru; misalnya: *sabaraha lobana sato-sato, anu beurat ku gawe alah batan urang!* 'betapa banyaknya hewan yang bekerja lebih berat daripada kita!'

Pasal 181

Kita sekarang sampai pada *mana.* Dalam artinya yang pertama, yang harfiah, arti kata tanya tempat ini: mana? Misalnya: *gamparan raja mana?* 'tuanku raja mana?' *urang mana maneh, jalma?* 'orang mana engkau, wahai lelaki?' *eh, nu miskin, satĕmĕnna maneh asal urang mana?* 'hai, orang miskin, sesungguhnya engkau orang mana?' Tetapi dalam kalimat ini kata itu, seperti kita lihat, sebenarnya dipakai sebagai kata sifat. Kalau kata ini dipakai sebagai kata benda, maka biasanya ada kata depan *di, ti,* atau *ka,* di depannya *(di mana,* 'di mana?' *ti mana,* 'dari mana?' *ka mana* 'ke mana?); misalnya: *di mana tĕpung jeung nabi?* 'di mana bertemu

dengan nabi?' *ti mana, Agus?* 'dari mana Agus?' *sampean rek ka mana?* 'anda mau ke mana?' Juga mengenai pemakaian *mana* dalam kalimat berita, bandingkanlah dengan *Kamus*. Dari arti pertama *mana* ini diturunkan arti keduanya, boleh dikatakan arti kiasan, *'apa'*, dalam arti: 'yang mana' atau apa yang diinginkan di antara beberapa benda yang dapat dipilih, dan sebagainya: *dina poe mana rek jĕngkar?* 'di hari apa akan berangkat?' *dintĕn mana, sasih mana nya pitĕpangeun jeung akang teh?* 'hari apa, bulan apa saja akan bertemu dengan anda, kakak?' *mĕnding mana, cicing jeung leumpang?* 'baik mana, duduk dan berjalan?' *mĕnding mana maneh, paeh reujeung hirup?* 'baik mana engkau mati atau hidup?' *nagri mana nya imah?* 'di negeri apa rumah anda?' *jaman mana* 'di waktu apa? kapan?' Kadang-kadang kata ini didahului *anu*, maka artinya menjadi: yang mana; misalnya: *anu mana eta opat nagri?* 'yang mana keempat kota itu?' Tetapi sebenarnya *anu* ini tidaklah begitu perlu. Juga dalam arti kedua "mana" bisa mendapat kata depan, misalnya: *kersa milu ka mana?'* mau ikut dengan yang mana?' (dengan siapa?). Kalau kita melihat di atas, bahwa beberapa kata tanya dapat menerima bentuk kata kerja kelas 9 (pasal 63), maka juga demikian halnya dengan *mana;* misalnya; *ari nu geuleuh ka hukum, pimanaeun dek nyangking kawasa?* 'orang yang benci pada hukum, bagaimana pula akan memegang kekuasaan?' Tetapi kalimat terakhir ini dapat juga diterjemahkan sebagai seruan. Tentang hal itu lihatlah *Kamus*.

Catatan:

Tingkat perbandingan sering dinyatakan oleh *jeung* 'dan'. Hal ini terjadi kalau (seperti dalam contoh-contoh di atas) antara kedua benda atau lebih yang untuk sesaat dianggap sama, harus dipilih salah satu. Maka *jeung* berarti: diperbandingkan dengan (pasal 110 c), tetapi dalam bahasa Belanda diterjemahkan dengan *of* 'atau'.

Pasal 182

Kata yang sebenarnya untuk menanyakan waktu adalah *iraha* 'kapan'. Misalnya: *iraha anjeun sumping ka dieu teh?* 'kapan anda datang ke sini?' *iraha maneh rek indit?* 'kapan engkau akan berangkat?' *iraha nya diputus?* 'kapan (hal itu) akan diputuskan?' kapan akan dijatuhkan vonis? *na iraha deui atuh nya arek babalik pikir?* 'kapan lagi akan sadar?' Dengan pembubuhan pada awal kata dengan (pasal 92) kata tanya ini diperkuat. Kita hanya dapat menyatakan hal ini dalam bahasa Belanda dengan tekanan. Misalnya: *ariraha datangna, gusti eta kiamat teh?* 'Kapantah datangnya, ya Tuhan, hari kiamat itu?'

Pasal 183

Sebagai kata tanya kedelapan kami menyebut dalam pasal 175 *lain.* Ini sama dengan kata tambahan penyangkal, dengan arti: bukan. Kata ini baru menjadi kata tanya dengan cara mengucapkannya dengan nada tanya, maka telah cukuplah dengan sendirinya, sehingga tidak memerlukan bantuan kata tanya lain. Misalnya: *ngandika rasulullah: Ayat mana? lain ieu?* 'Rasulullah berkata: Ayat mana? bukankah ini?' *lain geus beunang nimu?* 'apakah anda tidak menemukannya?' *coba maneh, lain lĕrĕs kitu?* 'coba pikirkan, bukankah benar demikian?' *ayeuna lain geus burit? geura mulang?* 'sekarang bukankah sudah petang? lekaslah pulang'.

Pasal 184

Kata tanya *karah* dalam bahasa Belanda hanya dapat dinyatakan sesuai artinya saja, karena tak ada kata yang sesuai untuk menerjemahkannya. Kata ini gunanya untuk menyatakan dalam pertanyaan sesuatu yang tidak logis, tidak termakan oleh pikiran. Agar menjadi jelas kami akan banyak memberikan contoh. *Karah aya Allah cacah jeung Allah menak?* 'adakah gerangan Tuhan rakyat jelata dan Tuhan kaum ningrat?' *ari Allah teh, naha karah kudu dihinakeun ku jalma-jalma teh?* 'apakah Tuhan itu gerangan harus dihinakan oleh manusia?' *karah rek lami pisah jeung kuring?* 'apakah anda gerangan akan lama berpisah denganku?' Hal yang sama kadang-kadang dapat secara lebih sederhana dinyatakan dengan *naha;* misalnya: *naha jalma nu lolong bisa nungtun ka nu lolong deui?* 'apakah orang buta dapat membimbing orang buta lagi?' Atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu dengan *karah* tidak diharapkan jawaban: orang hanya memakainya untuk menyatakan pendapat yang lebih meyakinkan, dan ingin memberitahukan bahwa hal yang menjadi obyek pertanyaan tidaklah dapat diterima oleh akal, jadi dianggap tidak logis. Kita dapat mendekati artinya dalam bahasa Belanda dengan memasukkan kata hubung (Belanda) *dan* dalam terjemahannya. (dalam bahasa Indonesia sering dapat diterjemahkan dengan *gerangan*). Dalam karya tulis *Parlampah nu Kurĕnan,* penulisnya berkata: *Na iraha deui atuh, nya arek babalik pikir, lamun hanteu ti ayeuna? Na karah iraha deui? Mangke mah luput mangsana!* ialah: 'Bilakah akan sadar, kalau bukan dari sekarang? Bilakah lagi gerangan? Kelak tak akan ada waktunya!' Juga di sini *karah* diterjemahkan dengan 'gerangan', tetapi janganlah lupa bahwa maksud penulis adalah mengatakan: "bilakah" yang saya tanyakan itu tak kan pernah datang; hal ini dinyatakan olehnya dengan kata-kata berikut: *mangke mah luput mangsana* 'kelak tak akan ada waktunya!' Kadang-kadang *karah* harus diterjemahkan sebagai kata seru, maka artinya berbeda daripada biasa-

nya; misalnya dalam *Sajarah: karah laléga ari alam dunya!* 'alangkah luasnya alam dunia!' Tetapi saya agak ragu-ragu apakah kata ini dalam kalimat itu dipakai dengan benar, dan saya lebih baik ingin membaca: *naha wét.* Kadang-kadang *karah* juga dikacaukan dengan *kutan* (lihat pasal berikut), suatu hal yang mudah terjadi, karena arti kedua kata ini berdekatan, dan kadang-kadang juga dipakai untuk saling memperkuat. Contoh pemakaian yang salah ditemukan dalam *Dongeng-dongeng nu Araneh* halaman 14: *Karah kitu kulanun?* Pertanyaan ini seharusnya dibaca: *Kutan kitu kulanun?* sebab penanya tidak ingin menyatakan bahwa apa yang ia dengar itu tak masuk akal, tetapi hanyalah bahwa ia membayangkan halnya berlainan saja, jadi ia heran.

Pasal 185

Kata tanya yang terakhir yang akan kami bicarakan adalah *kutan.* Arti tertentu dari kata ini tak dapat kita berikan, sehingga harus diberikan keterangan. *Kutan* gunanya untuk menyatakan keheranan dalam pertanyaan mengenai hal yang menjadi subyek pertanyaan, dan orang telah membayangkan yang berbeda mengenai subyek itu. Kata ini sering dipakai, sehingga kita barangkali boleh mengambil kesimpulan bahwa orang Sunda sering membayangkan sesuatu secara berbeda dari kenyataannya. Dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Belanda dapat dimasukkan kata hubung Belanda *dan* (Dalam bahasa Indonesia, *kutan* antara lain dapat diterjemahkan dengan: 'hei . . . kah?') Dari banyak contoh kami memilih yang berikut: *kutan hidép Islam?,* 'hei, engkau Islamkah?' *maneh kutan hirup keneh?* 'hei, engkau masih hidupkah?' *maneh kutan ki Sura?* 'hei, engkau ki Surakah?' *kutan masih keneh kurang?* 'hei, masih kurangkah?' *rambut saha kutan patih dibikeun ka kami?* 'rambut siapa gerangan patih diberikan pada kami?' *kutan kitu karep maneh teh?* 'hei, begitukah keinginanmu?' *kutan saha sampean ngelingan kula?* 'hei, siapa engkau gerangan yang mengingatkan daku?' *kutan gusti teu tĕrang kana laku lampah kuring?* 'hei, tidak jelaskah tuan akan kelakuan saya?' *kutan lain saenyana ceuli si Tunjung tea?* 'hei, kiranya itu bukan sesungguhnya telinga Si Tunjung?' *kutan ĕnya dek ngagungkeun maneh?* 'hei, sesungguhnyakah anda mau mengagungkan diri sendiri?' Sesekali orang menempatkan *karah* depan *kutan* untuk memperkuatnya; misalnya *Sĕcanala* halaman 30: *karah kutan ama miskin* 'hei, gerangan miskinkah ayah?' (tak pernah terpikirkan olehku!) Juga kadang-kadang orang memperkuat kata tanya ini dengan penunjuk penekan *teh;* misalnya: *kutan teh kitu pikirna?* 'hei, begitukah pikirnya? (Tetapi, di sini *teh* juga dapat dipandang sebagai kata pengisi saja).

F. KATA GANTI TAK TENTU

Pasal 186

Janganlah kita di sini mengharap penyebutan kata ganti tak tentu dalam arti yang sesungguhnya, sebab tak ada dalam bahasa Sunda. Kami di sini hanya akan memberikan dengan cara apa yang paling umum dinyatakan dalam bahasa Sunda kata-kata ganti tak tentu dalam bahasa Belanda.

1. Untuk kata Belanda *iemand* 'seseorang' atau *men* ('orang (jamak)', 'orang') dipakai *jalma,* 'manusia, lelaki', atau *aya* 'ada'; misalnya: *arang-arang jalma nyaho nu matak mawa salamĕt* 'jarang orang tahu apa yang membawa keselamatan', *aya garuda* 'ada seekor garuda'; *aya jalma rek ngala madu* 'ada seseorang akan mengambil madu'; *lamun maneh rek ngawawuhan jalma* 'kalau engkau hendak berkenalan dengan seseorang'. Kadang-kadang kata orang tidak disebut; misalnya: *lamun dipikir salancar* 'kalau dipikirkan secara dangkal (oleh orang)'. Demikian juga *aya* kadang-kadang dibuang; misalnya: *areuy waluh ngarambat kata tangkal gĕbang,* 'sulur labu merambat ke pohon *gĕbang* (palem)', ialah: ada sulur merambat ke pohon *gĕbang.*

2. Bahasa Belanda *niemand* 'tak seorang pun' biasanya dinyatakan dengan kata-kata *teu aya (taya)* atau *euweuh,* kadang-kadang diikuti *jalma;* misalnya: *teu aya nu mere nginjeumkeun,* 'tak seorang pun yang meminjamkannya padanya'; *taya nu mirosea* 'tak seorang pun yang memperhatikannya', *euweuh nu nyaho,* 'tak ada seorang pun yang tahu'. Tetapi pengertian ini juga dinyatakan dengan cara lain, misalnya: *sahiji jalma euweuh nu ngawangsul* 'tak seorang pun yang menjawab', *jalma hiji ge teu aya nu mondokkeun maranehanana* 'tak seorang pun yang mengajak mereka menginap'; atau dengan cara ini: *moal saha deui nu pinyeungeuteun damar teh* 'tak siapa lagi (Belanda *niemand anders)* kiranya yang akan menyalakan pelita itu'; atau begini: *maneh ulah nyieun karugian ka saha bae* 'engkau jangan merugikan siapa pun' (Terjemahan ke dalam bahasa Belanda memakai kata *niemand* 'tak seorang pun').

3. Kata Belanda *een* 'satu' dalam arti *iemand* 'seseorang' juga kadang-kadang tidak dipakai; misalnya: *anu leuwih bĕdas* '(seseorang) yang lebih kuat tenaganya'; untuk kata Belanda *een* 'satu', biasanya dipakai kata bilangan *hiji;* misalnya: *aya hiji nu yasa nulung* 'ada seorang yang dapat menolong'; *aya keneh hiji nu moroan tadi tea* 'masih ada seorang di antara mereka yang tadi berburu itu'. Kata "yang seorang" dinyatakan dengan *hiji* didahului oleh *nu;* misalnya: *aya dua jalma ngadeuheus ka hukum; caturna nu hiji*

'ada dua orang menghadap ke pengadilan; kata yang seorang; dan sebagainya. Untuk "yang lain" orang berkata *nu hiji deui;* misalnya: *aya kapiting dua; nu hiji geus kolot, nu hiji deui ngora keneh* 'ada dua kepiting; yang satu sudah tua, yang satu lagi (yang lain) masih muda'. Kata ganti tak tentu 'suatu' (Belanda *zeker)* juga dinyatakan dengan *hiji;* misalnya: *hiji kalde keur nyatuan jukut* 'seekor keledai sedang makan rumput'; *dina hiji leuweung aya manuk* 'di sebuah hutan ada burung'; *dina hiji poe* 'pada suatu hari'; *dina hiji mangsa* 'pada suatu waktu'.

4. Untuk kata Belanda *geen* 'tak ada' dipakai orang kurang lebih kata-kata yang sama seperti untuk *niemand* 'tak seorang pun'; misalnya: *taya kalakuan anu goreng kajaba jalma nganteur kasukana* 'tak ada kelakuan yang lebih jelek daripada orang melajur nafsunya'; *teu aya pisan titinggal keur maraneh* 'sama sekali tak ada peninggalan untuk kalian'; *teu aya deui pikir* 'tak ada lagi pikiran'; *tacan aya sabulan lawasna* 'belum ada sebulan lamanya'.

5. Apa yang dalam bahasa Belanda dinyatakan dengan kata ganti tak tentu *iets* 'sesuatu', *wat* 'apa', dan *welk* 'yang' dinyatakan dalam bahasa Sunda kadang-kadang dengan *aya,* tetapi biasanya digunakan kata *naon* atau *naon-naon* untuk itu, sedangkan orang ada kalanya menyatakan pengertian ini dengan kata tambahan sifat. Misalnya: *naha di Pangeran aya nu pimustahileun?* 'adakah kiranya sesuatu yang tak mungkin bagi Tuhan?' *naon anu jadi rĕjeki,* 'sesuatu yang menjadi rejeki'; *naon bae anu batur maneh* 'sesuatu yang kepunyaan sesamamu'; *naon-naon anu kanajisan* 'sesuatu yang ternajisi'; *naon-naon anu dijadikeun* 'apa-apa yang diciptakan'; *milampah kieu-kieu ka dinya* 'melakukan sesuatu padanya'; *naha sadkaula dikira micatur kua-kieu?* 'kaukira saya akan dapat bicara sesuatu?'

6. Untuk kata Belanda *niets* 'tidak sesuatu pun' orang mempunyai ungkapan *hanteu (euweuh) naon-naon, hanteu (moal) jadi kumaha hanteu jadi kuma-kumaha* dan pemerian yang lain. Kadang-kadang cukup dengan *taya* atau *euweuh;* misalnya: *taya nu leuwih nyĕri ati ngan kajaba tina dicacampah,* 'tak ada yang lebih menyakitkan hati selain daripada dihinakan'; *taya nu buni ti panasna* 'tak ada yang tersembunyi dari panasnya (matahari)'; *hirup kuring sasat euweuh* 'hidupku boleh dikatakan tidak berarti apa-apa'.

7. Bahasa Belanda *wie* 'siapa', *al wie* 'barang siapa' dinyatakan dengan *saha* atau *saha-saha;* misalnya: *saha nu teu ngeunah dina liang ieu, hade bijil* '(barang) siapa yang tak merasa senang dalam lubang ini, lebih baik keluar'; *saha-saha nyieun lombang keur naheunan batur, sok tigubrag* 'barang siapa menggali lubang untuk menebak orang lain, maka ia sendiri terperosok (ke dalamnya).

Kadang-kadang didahului oleh *sing* (lihat 13): *sing saha* (atau *sing saha-saha) nu pasrah ka Allah, tangtu diraksa* 'barang siapa berserah diri kepada Allah, tentu dijaga. Tetapi ada kalanya orang membuang saja kata ganti itu: *nu nyieun kahadean sok manggih wawales goreng* 'yang berbuat kebaikan sering dibalas dengan kejelekan'.

8. Kata ganti tak tentu *het* dalam kalimat-kalimat seperti: *het regent* 'hujan turun', sering dinyatakan dengan *aya,* misalnya: *aya angin* 'ada angin, angin bertiup' *(het waait* Belanda); *aya guludug* 'ada halilintar' *(het dondert* Belanda) demikian juga: *aya caah* 'ada banjir'.

9. Untuk kata ganti tak tentu *allen* 'semua', *alles* 'semua', *al'wat* 'apa pun', *al degenen* 'barang siapa pun', *al wie* 'barang siapa pun', orang berkata *kabeh, sagala* dan *sakur* dalam k., *sadaya* dan *sugri* l.; misalnya: *kabeh pada jagjag* 'semua(nya) sehat'; *sakur nu deukeut ka kami, kabeh pada marulus* 'semua yang ada dekat padaku, semuanya sejahtera'; *sagala nu alus-alus* 'segala yang bagus-bagus'; *sakur nu ngadenge pada kaget* 'semua yang mendengar pada kaget'.

10. Untuk banyak *(velen)* dan berbagai *(verscheiden)* orang memakai *rea* atau *loba;* untuk yang paling banyak *(de meesten): nu rea* atau *nu loba;* missalnya: *rea nu teu petot ngarĕp-ngarĕp* 'banyak yang tak berhenti mengharap' *loba nu tacan tibra pikirna* 'banyak yang belum tenang pikirannya'; *manuk nu loba teh pada ngomong* 'kebanyakan burung itu pada bicara'; dan sebagainya. Semua orang *(allemaal)* adalah *sarerea.*

11. Sedikit *(weinigen,* 'sedikit orang') dinyatakan dengan: *saeutik* 'beberapa' *(sommigen* 'beberapa orang', *ettelijken* 'banyak orang') dengan *sawareh;* misalnya: *nun Gusti! ngan saeutik bae jalma nu bakal salamĕt?* 'Ya Tuhan, hanya sedikit sajakah manusia yang akan selamat?' *Sawareh* biasanya didahului oleh *nu;* misalnya: *nu sawareh hanteu pĕrcaya,* 'sebagian orang tidak percaya'; tetapi tidak selalu didahului oleh *nu;* misalnya *cĕk sawareh* 'kata sebagian orang'.

12. Untuk *een en (of)ander* 'apa-apa', orang memakai *naon-naon* (lihat 6); misalnya: *naon-naon lampah salah kanyahoan* 'apa-apa kelakuan yang salah ketahuan'. Dalam arti yang sama, apalagi kalau ada pemilihan antara dua hal, orang memakai *salah sahiji,* k., *salah sawios* l.; misalnya: *najan salah sahiji, hanteu jadi manpaat* 'meskipun (orang melakukan) salah satu (ketidakbaikan), orang tak beroleh manfaat (dari keagamaannya, dari kealimannya)'.

13. Padanan kata ganti *elk* 'setiap', *ieder* 'setiap', *een ieder* 'setiap', *een iegelijk* 'setiap, *elkeen* 'setiap', *iedereen* 'setiap', adalah *unggal* k., dan *saban* l., yang sering diulang, dan selanjutnya *tiap-*

tiap, hiji-hiji, sing, masing-masing dan *sewang.* Misalnya: *motong sapi unggal poe* 'memotong sapi tiap hari'; *sok dipake unggal isuk* 'biasanya dipakai tiap pagi'; *unggal-unggal poe anakna dipindah-pindah,* 'tiap-tiap hari anaknya dipindah-pindah'; *unggal-unggal ngalilir baturna diharudangkeun* 'setiap terbangun, pembantu rumah tangganya dibangunkan'; *unggal-unggal jalma dan tiap-tiap jalma* berarti 'setiap orang'; *tiap-tiap poe kudu baranggawe* 'tiap hari harus bekerja'. *Hiji-hiji* mempunyai arti yang sama; misalnya: *hiji-hiji omongan nu sia-sia* 'setiap kata yang sia-sia'; *hiji-hiji jalma* 'tiap-tiap manusia'; *hiji-hiji kudu kapanggih satuhu* 'setiap orang harus terbukti setia'. Kata *sing* sama artinya dengan *unggal;* misalnya: *teu gawayah sing jělěma* 'tidak setiap orang (tak berkesusahan)'. Juga kata ini sering diulang: *sing-sing dicokot,* 'tiap-tiapnya (masing-masing) diambil'; *sing-sing dikieukeun* 'masing-masing (barang itu) dilihati'; *teu sing jalma nu boga* 'tidak setiap orang (yang) punya'. *Masing-masing* dipakai dalam arti 'masing-masing untuk dirinya sendiri'; misalnya: *tuluy pada baralik, masing-masing ka imahna sorangan* 'lalu pada kembali, masing-masing ke rumahnya sendiri'; *pada jadi ratu kabeh, masing-masing nagarana* 'mereka menjadi ratu semua, masing-masing mempunyai nagaranya sendiri. *Sewang* selalu ada di belakang; misalnya: *meunang sapicis sewang* 'mendapat sepicis masing-masing'; *sarebu sewang baladna* 'masing-masing seribu orang pasukannya'; *pada nampa sadinar sewang* 'masing-masing menerima sedinar'.

14. Berbagai, rupa-rupa, macam-macam (Belanda *velerlei, allerlei, allerhande, verscheidene)* (lihat 10) dinyatakan dengan *rupa-rupa, sarupaning, warna-warna* k., *rupi-rupi,* dan *warni-warni* l.

G. KATA GANTI RELATIF

Pasal 187

Kata ganti relatif dalam bahasa Sunda adalah *nu* (atau *anu)* 'yang'. Kata ini pertama-tama ditempatkan di depan atribut atau predikat, berguna untuk memberikan keterangan pada kata benda, dalam kasus-kasus yang dalam bahasa Belanda dipergunakan kata sifat, misalnya: *jalma nu pintěr* 'orang yang pandai, orang pandai itu' *kuda nu jangkung* 'kuda yang tinggi, kuda tinggi'; *carita jalma nu sangsara* 'cerita orang yang sengsara, cerita orang sengsara'; *Allah anu langkung kawasa* 'Allah Yang Mahakuasa, Allah Mahakuasa'. Dalam ungkapan tetap, kata ganti relatif ini sering dibuang. Demikianlah orang berkata: *awi gědé* 'bambu besar, bambu yang besar'; *peso seukeut* 'pisau tajam, pisau yang tajam'; *lampu gantung* 'lampu gantung, sebuah lampu gantung'. Ungkapan-ungkapan seperti ini sebenarnya harus dianggap kata majemuk (lihat pasal 252).

Dalam peribahasa sering *nu* dibuang, agar ungkapannya menjadi sekompak mungkin; misalnya: *ikeut heureut dibeberkeun,* 'ikat kepala yang sempit dibentangkan', ialah hidup royal, besar pasak daripada tiang; *nyeungseurikeun upih ragrag* 'mentertawakan selendang jatuh', ialah mentertawakan orang yang sudah tua; *lauk buruk milu mijah* 'ikan buruk ikut ribut', dikatakan tentang seseorang yang ikut-ikutan tanpa diminta. Kalau orang ingin menekankan pada kata sifatnya, maka *nu* dibuang juga; misalnya: *manggih leuwung lĕga* 'menemukan hutan luas'; *aya jalma bĕdas kacida* 'ada orang kuat sekali'.

Pasal 188

Tugas lain dari kata ganti ini adalah untuk menghubungkan anak kalimat ajektif dengan induk kalimatnya; misalnya: *Pangeran, nu uninga, malaikat, nu nyaksian* 'Tuhan yang mengetahui, malaikat yang menyaksikan (atau lebih singkat: Tuhan mengetahui, malaikat menyaksikan)'; *sabab rea pangabutuh, nu sajabana ti dinya* 'sebab banyak keperluan selain daripada itu'; *nyaritakeun lampah pribadi, anu enggeus karasa tetela yen kitu* 'menceritakan pengalaman sendiri, yang sudah jelas terasa, bahwa memang (benar) begitu'; *puguh ge pamawa setan, anu tara ingĕt ngarendahkeun diri* 'sesungguhnya hal itu *(adalah)* bawaan syaitan, yang tidak pernah ingat untuk merendahkan diri'. Juga kalimat-kalimat antara dibentuk secara begini; misalnya: *jalmana, nu pimigaweeun, dihaturanan* 'orangnya, yang akan mengerjakannya, diundang'. Kadang-kadang induk kalimatnya terdiri atas satu kata, misalnya sebuah kata ganti diri, dengan atau tanpa penunjuk penekan dapat juga terdiri atas kata kerja *aya* 'ada' atau atas kata penyangkal *taya* 'tak ada'; dalam hal itu dalam bahasa Belanda kita tentu saja harus menambah sendiri pendahulunya menjadi sebuah kalimat yang sesungguhnya; misalnya: *ieu teh nu ngagaduh tulis* 'inilah yang mempunyai tulisan' (yang juga dapat berarti: sayalah yang telah menulisnya, atau secara sederhana: sayalah penulisnya; bandingkan pasal 172); *aya nu dititah nyieun imah; aya nu dititah macul; aya nu dititah dagang* 'ada yang disuruh membuat rumah, ada yang disuruh mencangkul, ada yang disuruh berdagang'; *taya nu nalang kasusah* 'tak ada yang mengganti menanggung kesusahan'. Bahkan dalam kalimat induk yang luas, kata bendanya tidak ada padahal baginyalah anak kalimat sifat itu, misalnya: *tapi hanteu euweuh teuing, nu beunghar liwat ti dinya* 'tetapi samasekali bukan tidak ada (orang-orang) yang lebih kaya daripadanya'.

Pasal 189

Ketiga, *nu* mengandung kata ganti personal atau kata ganti pembe-

rita penentu dalam bahasa Belanda, ialah: *hij die, hem die, degene die, hetgeen dat,* yang dalam bahasa Indonesia sejalan dengan kata ganti relatif *yang,* misalnya: *tuluy ditawarkeun ku nu boga* 'lalu ditawarkan oleh yang punya' (burung itu) (dalam bahasa Belanda perlu obyek ini, dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia tidak); *malah nu ditědakeun oge nya eta pisan'* malah yang saya mohonkan juga justru itulah'; *ari nu dipake ceurik mah geus teu elingeun* 'adapun yang ditangisi sudah tidak ingat pada saya'; *ari nu keuna huluna* 'adapun yang kena (itu) kepalanya'; *dĕmi nu ngumbara pinuh ku nalangsa* 'adapun yang mengembara penuh oleh kesedihan'. Jelas bahwa terjemahan *nu* + kata kerja dalam bahasa Sunda, dalam bahasa Belanda dapat diterjemahkan dengan kata benda, misalnya: *nu boga 'bezitter'; nu ngumbara 'de vreemdeling, 'de reiziger, de zwerver'; nu dipake ceurik 'de beweende';* dan sebagainya. Hal ini lebih jelas lagi daripada contoh-contoh berikut: *nu nagih dititah ngarit 'die maant (de maner) wordt uit grassnijden gezonden* '(peribahasa); bahasa Indonesianya: yang menagih disuruh memotong rumput; *nu asih dipulang tai 'die liefheeft (de liefhebber) wordt vergolden met drek';* bahasa Indonesianya: yang mengasihi dibalas dengan tai; *nu sugih teh kaget kacida 'de rijke was zeer verbaasd';* bahasa Indonesianya: yang kaya itu sangat terkejut; *nu ngangon aya di dinya 'de herder bevond zich al daar',* bahasa Indonesia: yang mengembala ada di sana.

Pasal 190

Dari yang baru dikatakan tadi dapat disimpulkan bahwa *nu* sering ada pada posisi yang dalam bahasa Belanda dipakai kata sandang tertentu atau kata ganti penunjuk. Dalam bahasa Indonesia dipakai *yang* dalam posisi ini. Hal ini dapat kami sebutkan juga pada tingkat-tingkat perbandingan (misalnya pasal 110 d), dan pada kata bilangan (misalnya pasal 140, 9 dan pasal 142). Orang berkata: *nu mimiti 'de eerste'* bahasa Indonesia 'yang pertama'; *nu sejen 'de andere',* bahasa Indonesia 'yang lain'; *nu ti heula 'de voorste',* bahasa Indonesia 'yang terdahulu'; *nu panĕngah 'de middelste',* bahasa Indonesia 'yang di tengah'; *nu pandeuri 'de achterste' bahasa Indonesia* 'yang paling di belakang'; *nu cikal 'de eerstgeborene',* bahasa Indonesia 'yang sulung'; *nu bungsu 'de jongste',* bahasa Indonesia 'yang bungsu'; *nu hiji, 'de eene',* bahasa Indonesia 'yang satu' (pasal 186,3); *nu hiji deui 'de andere',* bahasa Indonesia 'yang satu lagi, yang lain'; *nu pangapikna 'de nauwlettendste',* bahasa Indonesia 'yang paling teliti'; *eta putra nu dua teh 'die twee zonen',* bahasa Indonesia 'kedua anak itu'; *tah, eta nu lima teh, nu mana nu panghasilna? 'zie, die vijf, welke was* (atau

welke was van de vijf) de meestbevoordeelde?' (bahasa Indonesia 'nah, yang lima itu, mana yang paling berhasil?' Dan demikianlah *nu ti mana* dapat dianggap berarti: *de van waar komende* bahasa Indonesianya 'yang (datang) dari mana'. Kalau orang bertanya *nu ti mana sampean?* maka dengan kalimat ini dimaksudkan 'anda datang dari mana?'

Pasal 191

Dalam pasal 181 kita telah berbicara mengenai *anu mana,* dan sebagai artinya telah kami berikan 'yang mana'. Kata ini termasuk kata ganti tanya. Seperti juga *mana,* kata *matak* yang artinya berdekatan sering didahului *anu.* Kata *matak* sebenarnya berarti 'sebab, alasan'; misalnya: *geus tangtu aya hasilna, matak bungah di alam dunya* 'sudah tentu ada hasilnya, menyebabkan gembira di alam dunia'. Didahului kata *anu,* kata *matak* berarti (1) sebabnya; misalnya: *eta nu matak* 'itulah sebabnya'; *kitu nu matak* 'begitulah sebabnya'; tetapi (2) mempunyai arti: sebabnya mengapa, misalnya: *anu matak sangĕt nya pepeling ka sadaya kulawarga, mugi pada eling bae ulah sok ngumbar napsu,* 'sebabnya mengapa saya sangat menasehati para kerabat agar mereka ingat jangan suka melajur nafsu'; *nu matak wani nyarita, karasa ku diri simkuring* 'sebabnya mengapa saya berkata (adalah karena) terasa oleh diri sendiri'; *eta nu matak ngewa teh* 'itulah sebabnya mengapa aku membencinya; *kumaha nu matak kitu teh?* 'apa sebabnya begitu', *hirup teu beunang digampang, rea pisan gogoda teh, nu matak ulah gugup* 'hidup (ini) tak boleh dianggap ringan, banyak godaan, karena itu orang jangan gugup'.

Pasal 192

Pada akhirnya kami menyebutkan bahwa *nu* juga dipakai dalam arti: *si Anu,* ialah kalau kita tak mau menyebutkan nama orang, hal atau tempat. Kalau orang tak dapat menyebutkan atau lupa nama itu, orang memakai *etaeun* atau *itueun* (pasal 173 dan 174). Bandingkan dengan pasal 274.

CATATAN:

1) Ini mungkin disebabkan karena kata ini kata asing. Bukankah pada bahasa Belanda juga terjadi seperti ini? Bukankah *pantalon* dianggap lebih beradab daripada *broek* 'celana'?

2) Keterangan mengenai *andika* dalam *Handleiding* saya adalah salah.

3) Kata ini mungkin juga berasal dari kata *idep.* Bandingkan *Kamus.*

4) Tak ada peraturan tanpa kekecualian, hal ini juga berlaku di sini; bukankah

orang berkata *pananganana*, meskipun suku terakhir dari *panangan* bukan akhiran.

5) *Etanana*, seharusnya berbunyi *etaanana*. Bandingkan dengan pasal 144 penutup.

XII. KATA TAMBAHAN

Pasal 193

Bahasa Sunda hanya mempunyai sedikit kata tambahan yang sesungguhnya. Fungsi yang dalam bahasa Belanda dilakukan oleh *adverb,* dalam bahasa Sunda sering dilakukan oleh jenis-jenis kata lain. Untuk itu terutama digunakan kata kerja dasar, tetapi bahkan kata kerja turunan sering berfungsi sebagai kata tambahan, misalnya: *labuh nangkuban* 'jatuh tertelungkup'; *mĕdang ngenca ngatuhu,* 'menebas dengan pedang ke kiri dan ke kanan'; *ceurik patungku-tungku* 'menangis sambil berpelukan'. Apa yang ingin kami katakan dalam bab ini bukanlah maksud utamanya untuk memperkenalkan kata-kata tambahan Sunda, melainkan lebih untuk memperlihatkan dengan cara bagaimana kata-kata tambahan (bahasa Belanda) dinyatakan dalam bahasa Sunda. Untuk itu kami mengikuti pembagian yang biasa dalam rubrik-rubrik, sambil memperlihatkan beberapa ungkapan yang bersifat kata tambahan (adverbial). Daftar kata ini tidak akan lengkap.

Pasal 194

Kata tambah penunjuk tempat: ieu dan *dieu* 'ini' dan 'sini'. Mengenai *ieu,* sebenarnya artinya 'ini' (pasal 172), tetapi sebagai kata tambahan dipakai seperti begini: *ayeuna ieu aya jalma ti imah miskin* 'sekarang, ada orang dari rumah miskin'. Selanjutnya: *'dinya* 'situ'; *ditu* 'sana'. Tiga kata yang disebut terakhir ini biasanya didahului *di;* meskipun sudah mempunyainya (bukankah *dieu = di + ieu,* dan sebagainya); jadi orang berkata *di dieu,* 'di sini'; *di dinya* 'di situ', *di ditu* 'di sana'. Dengan mengganti dengan kata depan *ka,* maka artinya: 'ke sini', 'ke situ', 'ke sana'; dan dengan mengganti dengan kata depan *ti;* 'dari sini', 'dari situ', 'dari sana'. Mengenai kata tambahan tanya *mana?* 'mana?' sudah dibicarakan dalam pasal 181. Kami menambahkan pada apa yang dikatakan di sana, sebagai berikut: *di mana-mana* 'di mana-mana', *ka mana-mana* 'ke mana-mana', *ti mana-mana* 'dari mana-mana', dengan arti yang sama orang memakai *di mana-mĕndi,* dan *ka mana-mĕndi; ka mana bae* 'ke mana saja'. *Dimana* (disatukan ejaan-

nya pen.) berarti: 'bilamana', misalnya: *dimana bapa paeh* 'bilamana bapa meninggal'. *Jĕro* k., *lĕbĕt* l. 'dalam'; *di jĕro, sajĕro, sajĕroning* k., *di lĕbĕt, salĕbĕting* l. 'dalam, di dalam'; *ka jĕro* k., *ka lĕbĕt* l., ke dalam'; *ti jĕro* k., *ti lĕbĕt* l. 'dari dalam'. *Luar* 'luar'; *luar jĕro* 'luar dalam'; *di luar* 'di luar'; *ka luar* 'ke luar'; *ti luar* 'dari luar'. *Di luhur* 'di atas', *ka luhur* 'ke atas'; *ti luhur* 'dari atas'. *Di handap* 'di bawah'; *ka handap* 'ke bawah'; *ti handap* 'dari bawah'. *Deukeut* k., *deuheus* dan *parĕk* l. 'dekat'; *anggang* 'agak jauh'; *jauh* 'jauh'; *jauh tangeh* 'jauh sekali'. *Heula* k., *payun* l. 'dulu, depan'; *ti heula* k., *ti payun* l. (alih-alih *di payun,* dan sebagainya) 'duluan, di depan'; *hareup* k., *payun* l. 'depan, di depan'; *di hareup* k., *di payun* l. 'di depan.; *ka hareup* dan sebagainya 'ke depan'; *ti hareup* dan sebagainya 'dari depan, di depan'; *tukang* k., *pungkur* l. *pĕngkĕr* l.p, *di tukang* dan sebagainya 'di belakang'; *ka tukang* dan sebagainya 'ke belakang' *ti tukang* dan sebagainya 'dari belakang'; *Di gigir* k., *di gedeng* l. 'di pinggir'; *ka gigir* dan sebagainya 'ke pinggir, di pinggir'; *Kenca* k., *kiwa* l.; *di kenca* dan sebagainya 'di kiri'; *ka kenca* 'ke kiri'; *ti kenca* dan sebagainya 'dari kiri'; *katuhu* (dari *ka + tuhu)* k., *tĕngĕn* l. 'kanan'; *di katuhu* dan sebagainya 'di kanan'; *ka katuhu,* dan sebagainya, 'ke kanan'; *ti katuhu* dan sebagainya, 'dari kanan'. (Alih-alih *ka kenca* dan sebagainya, orang juga berkata *ngenca* k., *ngiwa* l. 'ke kiri', dan *ngatuhu* k., *nĕngĕn* l; 'ke kanan'). Masih banyak kata lain dapat dimasukkan ke sini, misalnya: *hilir* dan *di hilir* 'di sebelah hilir'; *ka hilir,* 'ke tempat yang lebih rendah letaknya' *ti hilir,* 'dari hilir', dari tempat yang lebih rendah letaknya, demikian juga *girang* dengan bentuk-bentuk turunannya dengan arti kebalikannya; juga *tonggoh,* 'arah ke gunung', dan *landeuh,* 'arah dari gunung'; dengan bentuk demikian saja, atau didahului dengan *di, ka,* atau *ti.* Selanjutnya ada kata tambahan (yang dibentuk dengan nama-nama mata angin; misalnya: *ka kaler* atau *ngaler* 'ke utara', *ka kulon* atau *ngulon* 'ke barat', *ka kidul* atau *ngidul* 'ke selatan', *ka wetan* atau *ngetan* 'ke timur'.

Pasal 195

Kata tambahan waktu. Untuk menyebut waktu orang memakai substantif, ialah: *ayeuna* 'sekarang'; *alam ayeuna, jaman ayeuna, mangsa ayeuna, dangĕt ayeuna, waktu ayeuna,* 'waktu yang sekarang, periode yang sekarang, waktu ini, jam ini, kini'; *(saäyeuna* 'sekarang, pada saat ini, untuk kini'); *poe* k., *dintĕn* l. 'hari'; *poe ieu* 'hari ini'; *(sapoeeun* (untuk) selama sehari'; *sapopoe* 'sepanjang hari'; *kamari* 'kemarin'; *kamari ieu* 'tempo hari'; *mangkukna* 'kemarin dulu'; *isuk* 'pagi, besok'; *isuk-isuk* 'pagi-pagi, pagi

Pasal 197

Kata tambah mengenai keadaan adalah antara lain: *wĕleh* 'sia-sia'; *barĕng, reujeung, barĕngan, babarĕngan* dan *reureujeungan* k., *sarĕng* dan *sasarĕngan* l. 'bersama-sama'; *barung* 'bersama-sama (tapi dari berbagai arah); *han* dan *ngan* k., *anging* dan *nanging* l., 'hanya'; *bae* atau *wae* 'saja'; *sakurangna, sakurang-kurangna, sakirang-kirangna* l., 'sekurang-kurangnya'; *sakedah polah* 'dengan segala kekuatan'; *sakaparan-paran, sakabuntar-bentor, salantrah-lantrahna* 'mencoba-coba dengan harapan akan berhasil'; tanpa tujuan tertentu, tanpa arah tertentu (berjalan, berlayar); *tuluy* k., *lajĕng* l. 'terus'.

Pasal 198

Kata tambahan derajat. Untuk menyatakan suatu derajat tinggi (dari keindahan, kehebatan dan sebagainya) orang memakai terutama kata-kata berikut, yang sebagian ditempatkan di depan, sebagian di belakang kata yang diterangkannya. Yang di depan: 1. *leuwih* k., *langkung* l. 'lebih'; 2. *panteg, cacap* dan *mutuh* dua kata yang terakhir selalu didahului *ku (cacap ku, mutuh ku)* 'sepenuhnya, sangat'. Dalam hal ini kadang-kadang kata tambahan itu dibuang, sehingga dengan demikian hanyalah berfungsi kata depan *ku.* Ungkapannya lalu mempunyai arti seruan, misalnya: *ku alus!* 'alangkah bagusnya!'. Menempati tempat di belakang: 1. penunjuk penekan *pisan* (pasal 231), biasanya diterjemahkan: 'sangat'; 2. *tĕmĕn* dan *amat* 'sangat'; *amatanan* 'amat sangat'; 3. *kacida* 'sangat' (sebaiknya dipakai dalam arti yang negatif) 4. *nakĕr = kacida* (sebenarnya juga dalam arti negatif); *nanakĕran* 'amat sangat'; 5. *rosa* 'hebat (kuat), sangat'; 6. *kabina-bina* 'sangat', sebenarnya dalam arti negatif); 7. *antĕp-antĕpan* 'sangat, teramat sangat'; 8. *kawanti-wanti* 'luar biasa, teramat sangat. Kadang-kadang di depan, kadang-kadang di belakang kata yang diterangkannya, adalah: 1. *liwat saking, kaliwat* dan *kaliwat leuwih* k., *liwat langkung, kalangkung, kaliwat langkung* dan *kalangkung-langkung* l. 'luar biasa, sangat, amat' *bangĕt* k., *sangĕt* l., 'sangat'. Pada jenis ketiga ini dapat juga dimasukkan kata-kata seperti *bĕdas* dan *rosa,* dengan arti 'kuat', dan *tarik* yang sebenarnya berarti 'tarik', ketiga kata ini dipakai dengan arti: kuat-kuat. Untuk tingkatan eksesif atau tingkatan keterlampauan, orang mempunyai penunjuk penekan *teuing* (pasal 232), biasanya dapat diterjemahkan dengan 'terlalu', tetapi tidak selalu, sebab hal ini kadang-kadang juga mempunyai arti kalimat yang baik. Tempat kata ini biasanya di belakang kata yang diterangkan, tetapi kadang-kadang juga di depannya, dan lalu dapat diterjemahkan dengan 'sangat'. Tidak jarang kata ini berada di

belakang salah satu kata tambahan derajat tersebut di atas, untuk memperkuatnya, misalnya: *kacida teuing* 'keterlaluan'. Kalau orang ingin mengurangi kekuatan suatu ungkapan, tetapi tetap ingin memakai kata penguat, maka orang memakai *pisan,* misalnya: *kacida pisan.* Masih dapat dimasukkan ke dalam kelompok kata tambahan derajat adalah: *bis* dan *meh* 'hampir'; *bis-bis* dan *meh-meh* 'hampir-hampir'; *seuseut* 'hampir tidak'; *seuseut seuat* 'hampir tidak' (sukar sekali); *meujeuhna* dan selanjutnya beberapa ungkapan tambahan (adverbial), misalnya: *teu kira-kira* k., *teu kintĕn-kintĕn* 'tak dapat dibayangkan'; *teu aya hinggana* 'tak terhingga'; *teu aya eureunna* atau *teu eureun-eureun* k., *teu liren-liren* l. 'tak henti-hentinya'; *hanteu pĕgat, teu pĕgat-pĕgat, taya pĕgatna, hanteu pĕtot* dan *teu pĕtot-pĕtot* 'tanpa berhenti, tak henti-hentinya', dan sebagainya.

Kata Tambah Modal

Pasal 199

Kata tambah mengiyakan adalah: *heueuh* k.p., *ĕnya* k., *estu* dan *yaktos* l. 'ya, memang, benar' kepada atasan orang memakai *nuhun* atau *sumuhun* dengan arti yang sama; *bĕnĕr* k., *lĕrĕs* l. 'benar'; *meureun* 'memang (tentu) (tapi tidak sama sekali tanpa keraguraguan); *puguh* k., *kantĕnan* l. 'tentu, yakin', memang demikian; *saĕnyana, sabĕnĕrna, sayaktina* dan *satĕmĕnna* k., *sayaktosna* dan *salĕrĕsna* l., sebenarnya, memang demikian (dengan pengulangan kata dasar pernyataan-pernyataan ini dibuat lebih kuat).

Pasal 200

Kata tambah sangkalan, adalah terutama: *teu* atau *hanteu* 'tidak' (kepada atasan didahului oleh *sumuhun); lain* 'bukan'; juga sebagai kata tanya: 'bukan?' (pasal 183). *Moal* berfungsi sebagai bentuk yang akan datang untuk *hanteu* 'tidak akan', tapi juga lebih kuat daripada *hanteu,* sehingga kata *moal* harus diterjemahkan: 'samasekali tidak akan'. Lebih kuat adalah kata pinjaman dari bahasa Arab, *mohal* atau *muhal,* yang artinya 'samasekali tidak, tidak logis'; *pamohalan* adalah lebih kuat: mustahil; *mo* atau *hamo* (lebih kuat daripada *moal),* artinya: 'samasekali tidak'; *sageuy* dan *palias* (sedikit lebih kuat daripada *hamo*) 'samasekali tidak, dan karena itu: jauhkan'; *boloampar (boroampar)* dan *boloraah* (atau *bororaah)* 'tak terpikirkan, mustahil, tak logis'; *mustahil* (dari bahasa Arab, tetapi umum dipakai) 'mustahil'. Bagi pengertian 'bahkan tidak', dalam bahasa Sunda orang menggunakan *teu acan* yang artinya juga 'belum', tetapi dalam hal itu dipisahkan, dan ditempatkanlah di antara *teu* dan *acan* kata kerja yang bersangkutan (ju-

ga kata kerja bantunya kalau ada), serta kata kerja itu diulang; misalnya: *teu hayang-hayang acan* 'bahkan maupun tidak'; *teu bisa diuk-diuk acan* 'bahkan duduk pun tidak bisa'. Seperti kita lihat dalam ungkapan-ungkapan seperti itu kata utamanya diulang. Mengenai kata-kata bantu perintah, lihat pasal 104 dan 105. Semua kata penyangkal dapat diperkuat dengan kata penunjuk penekan, terutama *pisan* dan *teuing*.

Pasal 201

Pada akhirnya kami di sini menyebutkan beberapa *kata tambahan yang menyatakan suatu derajat kemungkinan.* Kata-kata itu ialah: *bisi* 'kalau-kalau' (mengenai sesuatu yang tidak diharapkan akan terjadi); dengan *bok* di depannya kemungkinannya adalah lebih besar; sebagai l. dipakai *bilih* (jadi: *bok bisi* k., *bok bilih* l.); *boa* 'mungkin' *(moal boa = moal gagal* 'tak ayal'); *palangsiang* 'barangkali, mungkin, siapa tahu'; *sugan* dan *manawa* k., *manawi* dan *manantĕn* l. 'barangkali, mungkin' *(sugan* diperkuat dengan *teh,* sedangkan *manawa* dan *manawi* diperkuat dengan didahului *bok); sugan jeung sugan,* artinya 'sangat mungkin' (jadi, kemungkinannya lebih besar); *tayohna* 'rupanya'.

XIII. KATA DEPAN

Pasal 202

Untuk menunjukkan hubungan yang ada antara dua kata benda, bahasa Sunda mempunyai beberapa kata depan yang sebagian sesuai dengan bahasa Belanda, sebagian berbeda, suatu alasan bahwa di sini perlulah pembicaraan mengenai kata-kata depan yang penting.

1. *Di* adalah kata depan tentang istirahat, Artinya dalam bahasa Belanda adalah: a. *in;* misalnya: *di nagara* 'di kota' (bahasa Indonesia: di); b. *bij;* misalnya: *cicing di dulur* 'tinggal pada saudara' (bahasa Indonesia: pada); c. *op;* misalnya: *di kapal* 'di kapal' (bahasa Indonesia: di); d. *te;* misalnya: *di Bogor* 'di Bogor' (bahasa Indonesia: di); e. *aan;* misalnya: *di sisi* 'di sisi' (bahasa Indonesia: di); f. *onder;* misalnya: *di nu sugih* 'pada orang kaya'. (bahasa Indonesia: pada); g. *aangaande, wat aangaat;* misalnya: *nyaho di hadegoreng* 'tahu tentang baik dan buruk' (bahasa Indonesia: tentang/mengenai). Sering kata sambung ini diperpanjang menjadi *dina* (bandingkan mengenai *na* pasal 161); tetapi tidak di depan nama-nama. Pembubuhan *na,* di belakang, tidak mengubah arti, tetapi kata depan yang lebih panjang ini kadang-kadang lebih disukai, ialah dengan arti *naar* (bahasa Indonesia: ke), *volgens,* dan *per* (Harfiah: ke, menurut, per/tiap) misalnya: *dina itunganana* 'dalam hitungannya, menurut hitungannya'; *dina sapipahna* 'dalam setiap pipa.'[1] Dalam arti *in* (di, dalam) dan *op* (di, di atas) kata depan ini sering diganti oleh *sajĕro,* dan dalam arti *aangaande* (tentang, mengenai, adapun), sering diganti oleh *mungguh.*

2. *Ka* menyatakan gerak ke, dan mencakup arti-arti yang berikut: a. *naar* dan *naar toe;* misalnya: *ka Bandung* 'ke Bandung'; *aing meureun ka maneh,* 'aku barangkali akan (datang) kepadamu'; (tetapi biasanya orang berkata dalam kalimat seperti ini *datang ka);* b. *tot;* misalnya: *ti dieu ka ditu* 'dari sini sampai ke sana' (sampai ke); c. *aan, tegen;* misalnya: *bejakeun ka paman* 'beritakan kepada paman' (bahasa Indonesia: kepada, pada); d. *op;* misalnya: *ulah sok ngandĕl ka nu beuki ngomong* 'jangan (suka) percaya pa-

da (orang) yang banyak bicara' (bahasa Indonesia: pada, kepada); e. *jegens;* misalnya: *kawajiban ka indung bapa* 'kewajiban terhadap ibu bapak' (bahasa Indonesia: terhadap). Kata depan ini khusus gunanya untuk menyatakan hubungan antara kata kerja dengan obyek; misalnya: *nyaah ka sasama hirup* 'sayang kepada sesama makhluk hidup' *tutulung ka nu sejen* 'sering memberi pertolongan kepada orang lain'; *nyeungseurikeun ka nu keur nyĕri* 'menertawakan kepada yang sedang sakit'; (bandingkan dengan pasal 48 dan 52). Juga *ka* sering mendapat akhiran *-na,* seperti juga *di,* tanpa perubahan arti. Keindahan bunyi menentukan pemakaiannya. Misalnya orang tidak berkata *calik ka korsi,* tetapi *calik kana korsi* ('duduk di kursi atau pergi duduk di kursi'), karena dengan demikian intonasinya lebih enak jatuhnya. Baik dalam karya-karya tulis maupun dalam kehidupan sehari-hari sering dibentuk kalimat perintah dengan menempatkan kata depan ini di depan kata benda, dan membubuhkan pada kata benda itu akhiran *-keun* (bandingkan dengan pasal 80); maksud bentuk ini adalah bahwa sesuatu harus, dibawa ke atau ke arah apa yang disebut dalam kata benda itu; misalnya *kaistalkeun* 'bawa (kuda) itu ke istal'; *kahandapkeun* 'kebawahkan'; *kaluhurkeun* 'keataskan'. Dari bentuk perintah ini dapat dibentuk kata kerja aktif kausatif atau (yang lebih disukai) pasif pertama (bandingkan dengan pasal 80 dan 81); misalnya: *dikanapalkeun* 'diikatkan pada tonggak'. Suatu lagi pemakaian yang aneh (tapi hampir serupa) dari bentuk ini adalah menyatakan bahwa seseorang atau sesuatu gerak ke suatu arah yang disebut oleh kata bendanya. Tetapi dalam hal ini kata benda mendapat akhiran *-na.* Misalnya: *kasorenakeun* 'menjelang sore'.

3. Kata depan bahasa Belanda: *tot* (: kepada, sampai, untuk) dalam bahasa Sunda kadang-kadang dinyatakan dengan *ka* (2), dan dengan *baris,* dan sebagainya (11), kadang-kadang pula dengan *paranti,* dan sebagainya; *tot aan* (bahasa Indonesia: sampai kepada) dinyatakan oleh orang Sunda dengan *datang ka* 'sampai ke', *tĕpi (nĕpi) ka* k., *dongkap ka* s., *dumugi ka* l.

4. *Ti* menyatakan gerakan *dari* (bahasa Belanda *van, uit, bij, over, aan, dan)* misalnya: *pangandika ti Allah,* 'sabda dari Allah'; *ti jĕro* 'dari dalam'; *dihudangkeun ti kubur* 'dibangunkan dari kubur'; *ti peuting* 'di malam hari'; *ti beurang* 'di siang hari'; *ti kenca* 'di sebelah kiri'; *ti katuhu* 'di sebelah kanan'; *gĕde ti ieu* 'lebih besar daripada ini'. Kata depan ini seperti juga *di* dan *ka,* dibubuhi akhiran *-na,* dan dengan akibat yang sama, tetapi jarang dalam kombinasi seperti di atas *(ti beurang* dan sebagainya). Orang berkata misalnya: *tina hina jadi mulya* 'dari hina menjadi mulya'; *tanghi tina sarena* 'bangun dari tidurnya'; *ngambĕk eta tina setan* 'marah

itu dari syaitan'[2]. *Tina* terutama dipakai dalam arti 'karena'; misalnya: *tina heurin,* 'karena sesak' (tak ada tempat karena banyak orang, perabot rumah tangga); *tina rĕmĕn dihudangkeun* 'karena sering dibangunkan'.

5. *Ku* menunjukkan: sebab yang menyebabkan sesuatu, materi pembuat sesuatu; dan sebagainya. *ku* dalam bahasa Belanda, *door* 'oleh, *bestaan uit* 'terdiri atas', *gemaakt van* 'dibuat dari'; *aan, van* 'dari'; *met* 'dengan'; *voor* 'untuk'. Dalam artinya *door* 'oleh' kita telah mengenal kata depan ini dalam pasal 82. Aneh kalimat ini: *hanteu kaharti ku karĕp bapa* 'saya tidak mengerti keinginan bapak'; jadi ada sesuatu yang tidak dimengerti oleh pembicara disebabkan oleh keinginan bapaknya. 2. *keusikna ku pĕrmata* 'pasirnya terdiri atas permata'; *nyieun kuluwung ku awi* 'membuat gorong-gorong dari bambu'; *ngadamĕl manuk ku leutak* 'membuat burung daripada lumpur'; *leumpang ku beuteung* 'berjalan dengan menggunakan perut'; 4. *rahayu ku, luput ku* 'bebas dari'; 5. *ditutup ku daging* 'ditutup dengan daging'; 6. *beuli eta lahan ku duit* 'belilah lahan itu dengan uang'; *kontan ku uang ĕmas* 'kontan dengan uang mas'. (Lihat juga pasal 198).

6. Kata depan bahasa Belanda *wegens* 'karena', *ter oorzake van* 'dikarenakan oleh', *om,* (dalam contohnya *omdat,* 'karena') dinyatakan: 1. dengan *bawaning* (dari *bawa* 'bawa', dan *ing,* lihat pasal 162); misalnya: *Adam jeung geureuhana nyumputkeun maneh bawaning sieun* 'Adam dan istrinya menyembunyikan diri dikarenakan takut'; *nu matak tungkul bawaning beurateun ku beas* '(alasan) mengapa mereka tunduk karena beratnya beras' (karena mereka merasa berat oleh beras). Orang juga berkata *ku bawaning, tina bawaning, ku tina bawaning, tina ku bawaning, ku bawaning tina* dan *bawaning tina.* 2. Dengan *tina* misalnya: *ari nu matak dikitukeun tina kanyaahanana* 'adapun ia memperlakukannya demikian karena cintanya'. Dalam hal ini orang juga kadang-kadang berkata *ku tina.* 3. Dengan *balas,* tetapi kata ini juga mengandung arti 'terus menerus', sehingga harus diterjemahkan 'karena terus-menerus'; misalnya: *ruksak balas langlayeuseun* 'binasa oleh karena terus-menerus kelaparan'; *balas hibĕr pulang anting* 'karena terus menerus terbang bolak-balik' *geus cape balas luncat* 'sudah lelah karena terus-terusan melompat'; *kuda teh kacida susahna bawaning cape balas dimomotan* 'kuda itu sangat susah (hidupnya) karena cape (sekali) disebabkan terus-menerus dibebani'.

7. Kata bahasa Belanda *aangaande* 'mengenai', *betreffende* 'mengenai', *wat aangaat* 'mengenai', *wat betreft* 'mengenai', dinyatakan: 1. dengan *ari* k., *dupi* l.; misalnya: *ari nu keuna huluna* 'adapun yang kena kepalanya'; *ari sĕrat ti akang katampi kukuring, ari*

sĕrat ti kuring teu katampi ku akang 'adapun surat darimu, kakanda, saya terima, sedang surat dariku tidak kakanda terima'. *Ari* dalam arti ini sering dipakai. 2. Dengan *dĕmi* k., *dupi* l,; *dĕmi ucing nurutan polah careuh tea* 'adapun kucing itu mengikuti kelakuan musang itu'; *dĕmi Ki Abidin jadi jĕlĕma rapekan* 'adapun Ki Abidin menjadi orang yang rajin'; *dupi pinyanggakeunana deui mah, sae gajih jisimkuring bae potong saban-saban bulan* 'mengenai pengembaliannya baiklah gaji saya saja (di)potong tiap-tiap bulan. 3. Dengan *mungguh* k., *mĕnggah* l.; misalnya: *mungguh manusa kudu narima kumaha bae kersa* 'adapun manusia harus menerima saja keinginan (Allah)'; *mungguh kula pribadi mo poho satutup umur'* 'adapun aku pribadi tak akan lupa seumur hidup'. Orang juga berkata *mungguhing* dan *mĕnggahing* (pasal 162), tidak jarang didahului oleh *ari,* dan di samping itu juga dibubuhi *di* (lg); misalnya: *ari mungguh di urang, cara kitu moal nĕpi* 'adapun di (masyarakat) kita, tidak akan sampai seperti itu'.

8. Dengan *jeung,* yang sebagai kata sambung mempunyai arti *en* (dan) *dan* (daripada), sedangkan kata *jeung* ini kadang-kadang juga menggantikan kata *ulah* ialah kata bantu modus melarang.[3] Arti kata depan *jeung* ialah: (a) *met* (dengan). Bentuk yang lebih panjang, *reujeung* juga sering dipakai. Kedua kata ini dapat diganti oleh *sarta,* sedangkan orang sering juga menggabungkannya, dan berkata: *sarta jeung* atau *sarta reujeung.* Untuk 1., terdapat: *sarĕng, sasarĕngan, sinarĕngan, kalayan* dan *kalian.* Di samping kata-kata tersebut, orang juga mempunyai untuk *met* kata-kata: (b) *katut;* misalnya: *katut eusina* 'dengan isinya'. Biasanya diikuti *jeung;* misalnya: *bangkong katut jeung babatang* 'kodok dengan bangkai'; (c) *kalawan,* yang *lĕmĕs*nya adalah *kalayan* (atau *kalian),* juga berfungsi sebagai *lĕmĕs* dari *jeung* dan *sarta.*

9. Untuk *zonder* 'tanpa' orang Sunda tak mempunyai padanannya. Dalam beberapa hubungan dipakai *tanpa,* ialah dalam ungkapan tetap (mungkin pinjaman), misalnya: *tanpa dosa* 'tanpa dosa'; *tanpa karana* 'tanpa sebab'; *tanpa wilangan'*tak terhitung'; *aya sora tanpa rupa* 'ada suara tanpa rupa', ialah mendengar suara tanpa melihat pembicaranya.[4] Di samping itu, *tanpa* dinyatakan dengan berbagai cara; misalnya: *teu boga* 'tidak punya'; *teu karana* 'tidak (bukan) karena'; *hanteu mawa* 'tidak membawa'; *hanteu kungsi* 'tidak pernah, tidak sampai'; *kajaba* 'kecuali'; *sajaba ku* 'kecuali oleh'.

10. *Jaba* k., *jabi* l., sesuai dengan bahasa Belanda: *behalve, uitgezonderd* 'selain, kecuali'. Sering diikuti kata depan *ti* atau *tina;* misalnya: *jaba tina harudum, tuluy awewe teh dibere duit* 'selain daripada kerudung, lalu wanita itu diberi uang'. Sering orang

memberikan pada kata ini bentuk pasif yang kedua; misalnya: *taya deui nu pimalingeun kajaba maneh* 'tidak ada yang akan mencurinya kecuali engkau'; *karĕpna taya deui kajaba rek neukteuk hulu* 'keinginannya tidak lain daripada akan memenggal kepala'. Juga pada kata ini sering ditambahkan *ti;* misalnya: *hanteu aya deui bade puntanganeun jisimkuring kajabi ti juragan* 'tak ada lagi yang akan menjadi tempat saya minta tolong kecuali tuan'. Bentuk lain, tetapi dengan arti yang sama, adalah *sajaba;* misalnya: *taya sajaba ti kitu* 'tidak ada apa-apa lagi, kecuali itu'. Kata *ngan* k., dan *anging* l., hampir sama dengan *sajaba,* yang arti sebenarnya 'hanya' juga berfungsi sebagai 'kecuali'; misalnya: *taya nu mangnguyangkeun ngan ieu sahiji anak* 'tak ada yang mencarikan nafkah untuk saya, kecuali anak ini seorang'; *teu aya pisan titinggal keur maraneh ngan ieu saung katut pakarangaanana* 'samasekali tak ada warisan untuk kalian kecuali dengan ini serta pekarangannya'. Sebagai sinonim *kajaba* juga dapat dianggap ungkapan *ngan sirikna,* yang di sini kami berikan contohnya: *aya hiji budak kacida culikana, ngan sirikna tara maling* 'ada seorang anak, sangat nakal, kecuali ia tidak pernah mencuri'.

11. *Ajang, baris, geusan, keur* atau *eukeur, pakeun* dan *pikeun,* semuanya berarti: 'untuk' dalam arti: untuk, disediakan untuk, akan berfungsi sebagai; misalnya: *ajang saha?* 'untuk siapa'; *keur pamajikan* 'untuk istri (saya)'; *uang baris mayar* 'uang untuk membayar'; *gampang geusan milih* 'Mudah untuk memilih'; *nĕda cai pikeun nginum* 'mohon air untuk minum'; *pakeun ka sultan* 'untuk sultan'. Sebagai l. bagi semua kata tersebut adalah *bade.*

12. *Karana* atau *karna* k., *karantĕn* l., yang sebenarnya kata sambung *want* 'karena, sebab', kata depan ini mempunyai juga arti: *wegens* 'karena', *ter wille van* 'karena, untuk', *namens* 'atas nama, untuk', *om* 'untuk', dan lalu dapat didahului oleh *ku* (5).

13. *Lĕbah, salĕbah, palĕbah* atau *pelĕbah, di lĕbah* atau *di pĕlĕbah,* adalah sejalan dengan kata-kata depan dalam bahasa Belanda *omtrent* 'sekitar', *onder* 'antara', *tussen* 'antara' *ter hoogte van* 'di sekitar', *aangaande* 'mengenai', *betreffende* 'mengenai'.

14. *Antara* k., *antawis* l. 'antara', juga mempunyai arti sekitar; misalnya: *antara tilu bulan,* 'antara tiga bulan'. Karena itu kata ini sering harus diterjemahkan dengan 'kira-kira, menurut perkiraan'.

15. Untuk *gedurende* 'selama', *zolang als* 'selama', orang memakai *salawas, salilana* dan *sapanjang* k., *salamina* l.; misalnya: *sapanjang di jalan* 'selama berjalan-jalan'. Kalau waktunya disebutkan, orang misalnya berkata: sepanjang hari, maka orang menyatakannya dengan kata bilangan ditambah dengan salah satu kata: *jĕput*

atau *camplĕng;* misalnya: *sapoe jĕput* 'sepanjang hari'; *tilu bulan jĕput* 'selama tiga bulan'.

16. *Sakuriling* 'sekeliling', berarti sebagai kata depan: *rond, rondom* (Belanda), ialah 'sekeliling'; misalnya: *sakuriling dayeuh* 'sekeliling kota'.

17. Kata-kata *sipĕt, sĕpĕt, sĕmĕt, watĕs* dan *wangkid,* semuanya berarti 'batas', digunakan dengan arti *tot* 'sampai', *aan* 'sampai', *van af* 'sejak'. Dalam arti yang terakhir kata-kata ini mendapat *ti* (4) di depannya, dan lalu sering dapat diterjemahkan *sedert, sinds* 'sejak'; dalam arti *tot aan* 'sampai kepada', kata-kata ini biasanya mendapat awalan *sa: sasipĕt,* dan sebagainya.

Pasal 203

Banyak kata-kata kerja dasar yang menurut kaidah-kaidah bahasa Belanda sebagian dapat dipandang sebagai kata tambahan tempat dan kata tambahan waktu, mendapat nilai sebagai kata depan dengan dibubuhi akhiran *-eun* (lihat pasal 62, Catatan). Sebagai contoh-contoh kami sebutkan: *handapeun* 'di sebelah bawah', dari *handap* 'bawah'; *luhureun* 'di sebelah atas'; dari *luhur* 'atas'; *hareupeun* k., *payuneun* l., 'di sebelah depan', dari *hareup* dan *payun,* 'depan'; *tukangeun* k., *pungkureun* l., 'di sebelah belakang'; *gigireun* k., *gedengeun* l., 'di sebelah pinggir', dari *gigir* dan *gedeng* 'pinggir'; *kolongeun* 'di sebelah bawah', dari *kolong* 'ruang terbuka di bawah sesuatu', misalnya di bawah meja; *pipireun* 'di sebelah pinggir' (dari suatu bangunan), dari *pipir* 'sisi sebuah bangunan'; *kalereun, wetaneun, kiduleun, kuloneun* 'di sebelah utara, timur, selatan, barat', dari *kaler, wetan, kidul, kulon* 'utara, timur, selatan, barat'; *tonggoheun* 'di sebelah arah ke gunung, arah ke bukit', dari *tonggoh* 'tanah yang letaknya lebih tinggi'; *landeuheun* 'di sebelah arah ke lembah', dari *landeuh* 'tanah yang letaknya lebih rendah'; *memeheun* 'sebelumnya'. Di depan kata seperti itu sering ada kata depan *di,* tanpa mengubah arti; tetapi kalau kata itu mendapat awalan *sa,* maka ada penambahan arti: 'langsung, sebentar'; misalnya: *sahandapeun* 'langsung di bawahnya'; *satukangeun* 'langsung di belakangnya'; *samemeheun* 'sebentar sebelum (sesuatu waktu)'. Selain dapat didahului oleh *di,* kata-kata itu bisa juga didahului oleh *ka, ke,* dan oleh *ti,* dari; misalnya: *ka handapeun, ti luhureun,* dan sebagainya.

CATATAN:

1) Arti *uit,* ialah 'dari', ada pada kata depan ini dalam karya tulis *Dongeng-dongeng nu Araneh,* halaman 29, dalam kalimat: *unggal-unggal nginum*

atawa baranghakan dina piring kai 'setiap minum atau makan dari piring kayu, tak berani saya pertahankan'. Cerita ini rupanya terjemahan. Sebenarnya lebih baik memakai: *make.*

2) Jangan ikuti: *Setan teja didjadikeunana tina seuneu* (Bidajatoe'l-thalibin), setan diciptakan dari api.

3) Demikianlah terbaca dalam *Raja Habib*, halaman 746: *Poma Ali jeung kaciri*, alih-alih *Poma Ali ulah kaciri* 'awas Ali jangan ketahuan'.

4) Kata *tanpa* ini biasanya diganti dengan *tampa* (Bandingkan dengan pasal 33, 2 dan 9 dan seterusnya, catatan).

XIV. KATA SAMBUNG

Pasal 204

Karena dalam bahasa Sunda kalimat-kalimat sering digabungkan yang satu pada yang lain tanpa penghubung (bandingkan dengan pasal 299), maka dalam bahasa ini keperluan akan kata-kata sambung tak sebanyak seperti dalam bahasa Belanda, dan karena itu kata sambung sering tak dipakai. Tetapi kami tetap tak ingin melewatkan jenis kata ini, dan akan menyebutkan di bawah ini kata-kata sambung yang paling penting. Karena dalam sintaksis akan ada kesempatan untuk melihat pemakaiannya dalam kalimat, kami di sini dapat membatasi diri pada penyebutan kata-kata itu ditambah dengan keterangan pendek. Kami mengikuti pembagian kata yang sama seperti biasanya dalam tata bahasa Belanda.

Pasal 205

Kata sambung yang merangkaikan, ialah terutama: 1. *jeung* dan *sarta* 'dan' (bandingkan pasal 202,8). 2. *Bari* atau *barina* menyambungkan dua kejadian yang bersama-sama, dan dapat diterjemahkan dengan *en, terwijl* atau *onder* 'sembari, sambil'. 3. *Tur* dan *wuh* dapat diterjemahkan *en, ook, insgelijks, alsmede* 'dan, juga'; *tur* juga dapat dimasukkan dalam kata sambung yang mempertentangkan, dan *wuh* berarti menentukan, artinya: *en daarbij* 'dan lagi'. 4. *Malah: ook, en ook, ook nog, ja, ja zelfs, daarenboven, bovendien* 'bahkan, juga, dan'. 5. *Ulamun (ulah mun, ulabon, ulah bon,* atau juga *ulabon sariga). . . oge: niet alleen . . .maar ook. . .* 'bukan hanya... tetapi juga...' 6. *Sumawon, sumawonna, sumawon mun: noch (hoeveel te meer, hoeveel te minder)* 'apalagi'. 7. *Tuluy, ti dinya, seug, seg, heug, heg,* dan sebagainya k., *lajĕng* l.; *daarop, vervolgens, wijders roorts* 'lalu, selanjutnya' (bandingkan pasal 195 dan 196). 8. *Geus kitu, sanggeus, sanggeus kitu* k., *saparantos kitu* l.: *daarna* 'setelah itu, sesudah itu'. 9. *Ge* atau *oge:* 'juga' (Belanda *ook);* 10. *Jeung deui* k., *sarĕng deui* l., Belanda *en ook, en verder, bovendien* 'dan lagi, lagi pula'. 11. *Kitu deui* dan *kitu keneh* k., *kalĭan malih* l., 'demikian juga, begitu juga'. 12. *Ongkoh. . . ongkoh* 'baik... maupun...' 13. *Turug-turug* 'tambah lagi'. Dan kami anggap

masuk pula ke dalam kata-kata ini adalah: 14. *yen*, kata sambung penyambung gramatis (menurut pendapat lain kata sambung penunjuk gramatis) tetapi untuk pemakaiannya kami menunjuk pada pasal 308.

Pasal 206

Kata sambung yang mempertentangkan adalah: *Ari* dan *dĕmi* k., *dupi* l., 'tetapi'. 2. *Tapi, tatapi* dan *ngan* k., *tanapi* dan *nanging* l. 'tetapi'; *ngan supaya* 'tetapi hanya'. 3. *Enyana, bĕnĕrna, estuna* k., dan sebagainya, *yaktosna, lĕrĕsna* l., dan sebagainya, 'sesungguhnya, sebenarnya'. 4. *Batan, manan* dan sebagainya, 'daripada'. 5. *Turta* (Belanda *toch*), bahasa Indonesia 'lagi pula'. 6. *Halta* dan *padahal* 'tetapi, padahal'. 7. *Parandene, parandene kitu* 'meskipun, meskipun begitu'. 8. *Kari-kari* Belanda: *evenwel, desalniettemin,* bahasa Indonesia 'ketika, karena'. 9. *Anggur* dan *malaur* 'lebih baik'. 10. *Ngan sirikna* 'hanya tidak'. 11. *Balik, balik-balik, balikanan dan sabalikna* k., *sawangsulna* l. 'sebaliknya'. Kata sambung yang memisahkan (disjungtif), kami bagi menjadi: 12. *Atawa* k., *utawi* dan *atanapi* l., 'atau' (tetapi tak pernah pada permulaan kalimat). 13. *Boh = atawa* 'atau' 14. *Malah mandar* 'atau barangkali, atau mungkin, atau mudah-mudahan'. 15. *Boh. . . boh. . ., bagia. . . bagia* 'atau. . . atau' dan dengan demikian juga *cat ka. . . cat ka. . .* 'atau. . . atau. . .'

Pasal 207

Kata sambung pemberi sebab adalah: 1. *Sabab* k., *purwa* k., 'sebab, karena'; *tina sabab* 'oleh karena' 2. *Karana* k., *karantĕn* l., (pasal 202, 12): 'sebab, karena'. Kata *sababna* dan *da* (lihat di bawah) dapat juga berfungsi dengan arti ini. *Da, apan, kapan* dan *mapan,* demikian juga *ongkoh, wantu* dan *wantuning:* 'bukankah, kan'. 4. *Sabab eta* dan *sabab kitu* k., *ku pĕrkawis eta* l., 'karena itu'. 5. *Nu matak* k., *nu mawi* l. 'mengapa' (bukan pertanyaan, tapi kata sambung) 'karena itu' 6. *Tina, tina bawaning,* dan *da* 'karena'. 7. *Tina sabab, dumeh,* dan *pedah* 'oleh karena, sebab, karena'. 8. *Reh, sareh, wireh, rehna, rehing, sarehna* dan *sarehing* 'karena, sebab'. 9. *Bawaning, tina, jalan tina, tina bawaning,* dan sebagainya (bandingkan pasal 202, 6): 'karena, sebab'. 10. *Nya* (penunjuk penekan) dan *nyaeta* (bandingkan pasal 173) k., *hartosna* l., berfungsi sebagai kata sambung menerangkan: 'yaitu, yakni, ialah'.

Pasal 208

Kata sambung membandingkan: 1. *lir* (terutama puitis) 'seperti, serupa' 2. *Jĕg* (terutama puitis), *jĕg, jiga* dan *siga* 'seperti' 3. *Kawas* 'seakan-akan'. 4. *Sasat* 'boleh dikatakan seperti'. 5. *Cara, sapĕrti, sacara* dan *sarupa* k., *sapĕrtos* l., 'seperti, serupa'. 6. *Kumaha* (pasal

179), *sakumaha* dan *kumaonam* 'seperti'.

Pasal 209

Sebagai *kata sambung yang menunjukkan perbandingan,* berfungsi: 1. *Tambah. . . tambah. . . , beuiki. . . beuki. . ., mingkin. . . mingkin. . . ,* 'makin. . . makin. . .'. 2. *Sakadar* dan *panta-panta* 'semakin'. Dalam arti ini orang juga memakai: *kumaha bae.* 3. *Keneh,* sebenarnya artinya: 'masih', tetapi sering dipakai dalam perbandingan, untuk menyatakan ukuran lebih atau kurang.

Pasal 210

Sebagai *kata sambung yang menunjukkan akibat,* dapat dipandang: 1. *Matak, nu matak, mana* 'karena itu'. 2. *Jadi* 'sehingga, karena itu, jadi, sebab itu'. 3. *Wani, datang ka, nĕpi ka, wani datang ka* k., *dongkap ka* dan *munggah* l. 'sehingga' (sampai derajat tertentu).

Pasal 211

Kata sambung persyaratan adalah yang berikut: 1. *Ari* 'kalau, bila'. 2. *Mun* dan *lamun* k., *manawi* l. 'kalau, apabila', *samangsa* 'kalau'. 4. *Di mana* 'kalau' 5. *Mati-mati* 'kalaupun' 6. *Upama* dan *saupama* k., *upami, saupami, upantĕn, saupantĕn* dan *madak* l., 'kalau, apabila, bila'.

Pasal 212

Kata sambung mengalah (memberi izin): 1. *Najan, sanajan, halta, kilang* dan *sangkilang* 'meskipun, walaupun'. 2. *Mati-mati ge* 'meskipun, meskipun demikian' (Belanda: *hoezeer, al is het ook).* 3. *Masih* 'meskipun'; *masih. . .oge* 'meskipun. . .juga, meskipun demikian' 4. *Sanajan . . . oge,* 'meskipun'. 5. *Saha oge, saha bae* 'siapa pun'; *naon oge, naon bae* 'apa pun'; *mana oge, mana bae* 'mana saja, mana pun'.

Pasal 213

Kata sambung yang menunjukkan tujuan: 1. *sangkan* dan *supaya.* k., *supantĕn* l., 'supaya'. 2. *Ameh* atau *ambeh, amrih* atau *ambrih, pambrih* atau *mambrih, palar* dan *malar, pandang* dan *mandang* 'supaya, agar supaya, agar'. 3. *Rek, arek, sĕja* k., *kĕrsa* l. (dengan kata yang mendahuluinya), 'supaya, sehingga' 4. *Keur, baris, pikeun,* dan sebagainya (bandingkan dengan pasal 202,11), dan juga *hayang* k., *hoyong* l, 'untuk'.

Pasal 214

Akhirnya kami di sini mengambil beberapa kata — kebanyakan sudah disebut dulu — yang di samping fungsi utamanya, juga berfungsi sebagai kata sambung penentu tempat dan waktu: 1. *Di ma-*

na 'di mana' 2. *Ti mana* 'dari mana' 3. *Ka mana* 'ke mana' 4. *Urut* 'bekas', dan *ĕnggon* 'tempat'; kata-kata ini dipakai sebagai pengganti *di mana* dalam suatu arti tertentu 5. *Lamun, samangsa, samangsa geus, di mana, ari, ari geus, ana,* dan sebagainya 'kalau'. 6. *Ari, basa, barang keur, ari geus, barang geus* 'ketika' (Belanda: *toen)* 7. *Kakara* k., *kakarek* l., 'baru saja'. 8. *Tiap-tiap* dan *unggal-unggal* 'tiap kali' 9. *Datang ka,* dan sebagainya 'sehingga' 10. *Sabot, keur,* atau *eukeur* 'sedang, sambil' 11. *Salawas, sapanjang, saparat jalan* 'selama, sepanjang' 12. *Geus, ĕnggeus, sanggeus, ari geus* k., *parantos* dan *saparantos* l., dan juga awalan *sa* saja 'sesudah, setelah'. *Samemeh* 'sebelum'. 14. *Ahirna, tĕmahna* 'akhirnya'.

XV. KATA SERU

Pasal 215

Jika bahasa Sunda miskin dalam beberapa jenis kata sebaliknya dengan kata seru, seperti yang akan kita lihat dalam bab ini. Karena itu kami juga tidak bermaksud untuk membicarakan semuanya, tetapi akan membatasi diri pada yang perlu. Kita membedakan tiga macam: bunyi rasa, tiruan bunyi, dan kata seru verbal.

A. BUNYI RASA

Pasal 216

I. *Untuk memanggil* dipakai: 1. *wah* 'hai', ialah kepada bawahan; misalnya: *wah agus, sumangga calik!* 'hai pemuda silakan duduk'. 2. *Euy* 'hai'; misalnya: *dek naon euy?* 'hai, mau apa?'; *ka dieu euy* 'hai ke sini!' 3. *Hiap* atau *baeu* 'ke sini'; biasanya: *hiap ka dieu!* 'ke sini' 4. *Ri,* untuk memanggil *bebek.* 5. *Hiuk-hiuk,* untuk memanggil angin.

II. *Pada waktu menegur dan menjawab* orang memakai: 1. *Eh* 'hai', terhadap bawahan[1] 2. *Ya,* dipinjam dari bahasa Arab, dan hanya dengan ucapan-ucapan yang dikutip dari Al-Quran: biasanya = *eh* 3. *Nun,* yang sebagai 1. dari *eh* ada di depan, tetapi juga sebagai penutup yang sopan dari pemberitahuan atau jawaban terhadap atasan, ada di belakang (bandingkan pasal 109), 4. Dengan cara yang sama dan dengan arti yang sama seperti *nun,* orang memakai ungkapan *kaulanun* atau *kulanun,* secara harfiah: 'saya berterima kasih!, terima kasih!' *(Nun* adalah singkatan dari *nuhun* 'terima kasih'). 5. *Kah* (suku kata pertama dari *kaulanun,* ditutup dengan *h* "tajam" di sana-sini terutama dipakai oleh wanita, sebagai singkatan dari *kaulanun,* dan dalam arti yang sama. *Heueuh,* kata kasar, yang artinya: 'ya! baiklah!' kalau berbicara secara biasa orang berkata *ěnya,* dan secara halus *nun.*

III. *Untuk memberi hati atau dorongan,* orang memakai: 1. *Cik, cing,* atau *ceung:* 'coba, ayo! (Bandingkan dengan pasal 108 b.). 2. *Coba* k., *cobi* l., 'coba' 3. *Hayu:* 'ayo!' 4. *Hayoh!* 'Ayo! 'Cepat!' (Pada dasarnya kata-kata pendorong tidak pantas dipakai

kepada atasan). 5. *Am* atau *mam*, kira-kira 'hap!' (bahasa Belanda 'mam!', untuk mendorong anak supaya mau makan. 6. *Heh* 'ini, ambil ini, terima ini!' 7. *Heah*, untuk mempercepat jalannya hewan penarik. 8. *Cuh*, untuk mendorong keberanian pada anjing.

IV. Menyatakan keinginan: 1. *Mugi* (atau *muga)* dan *atuh*, yang kami kira telah cukup banyak diterangkan pada pasal 109 b dan c. 2. *Naha mun* (harfiah: mengapa kalau, coba kalau!), yang terjemahannya sebaiknya: 'ah, andaikata!', misalnya: *naha mun datang!* 'ah, andaikata ia datang, ah, datanglah ia (kiranya)!'; *naha mun tadi!* 'ah, andaikata tadi (kau pikirkan hal itu)'; *panòn poe teh naha mun tembong* 'ah, coba kalau matahari nampak, ah nampaklah kiranya matahari'. Kadang-kadang *naha* dihilangkan: *mun seug kamari* (atau *ti kamari!)* 'andaikata kemarin (engkau datang)! 3. *Meugeus* (bandingkan *geus* dan sebagainya) 'berhentilah! cukup!' misalnya: *maneh meugeus tapa* 'berhentilah engkau bertapa'; *meugeus ulah deui-deui* 'cukup, jangan lagi'. 4. Ke dalam kata seperti ini kami masukkan pula *jor* dan *mantog*, yang juga dipakai secara dipersatukan: 'pergilah' (kasar sekali). 5. *Hok*, kata seru untuk menghentikan kuda, dan 6. *Sieuh*, yang dipakai untuk mengusir ayam, dan sebagainya.

V. *Ketidakmauan atau ketidaksenangan* dinyatakan dengan: *Ang* (hanya dalam bahasa lisan): tidak mau (kasar). 2. *Ah*, yang kalau ada di belakang (bandingkan VII, 11) menyatakan bahwa seseorang pembicara melepaskan diri dari suatu hal, tidak mau berbicara lagi tentang hal itu, dan sebagainya; misalnya: *mere saperak wae ah!* '(aku ingin memberi padamu serupiah saja (dan habis perkara)!' (Orang Eropa di Indonesia waktu itu biasanya menyatakan hal itu dengan kata Melayu *sudah).* 3. *Ih*, memarahi, menyatakan kekurangsenangan; misalnya: *ih, sampean naha bodo teuing* 'ih, anda, mengapa bodoh betul!' 4. *Hih* dan *hĕh*, yang dapat dianggap sama dengan *ih.* 5. *Ieuh*, yang boleh dikatakan sama artinya dengan *ah;* misalnya: *teu barang teang ieuh!* 'saya tak akan pergi ke sana!' *teu nyaho ieuh* 'saya samasekali tidak tahu tentang hal itu' (Lihat juga VI.2.). Kadang-kadang dikombinasikan dengan *ah: ah ieu!*, misalnya kata seru seseorang yang merasa sesak nafas. 6. *Cis* 'cis' 7. *Yeh* dan *yeuy:* 'cis'. 8. *Abong:* 'cis' (Khususnya mengenai tingkah laku yang berlaga atau yang menurut kemauan sendiri saja, yang aksi). 9. *Hĕr* (singkatan, dan diucapkan dengan lidah bergetar: *hr!*) untuk menyatakan ketidaksenangan, ketidaksetujuan, mengenai sesuatu yang dikatakan atau dilakukan (orang lain pada pembicara). 10. *Bĕ* bah! (Belanda). 11. *Si* (juga *sih)* menyatakan ketidaksetujuan, ketidaksenangan dan atau penyangkalan. Kalau menyatakan ketidaksetujuan atau

ketidaksenangan *si(h) wĕt kieu!* Kalau menyatakan penyangkalan maka *si(h)* mendahului *hanteu,* jadi memperkuatnya. Kata *si* ini juga dibubuhkan di belakang kata *anggur* dan *mana,* dan penyatuannya adalah sedemikian erat sehingga kata seru ini benar-benar menjadi satu dengan kata *anggur.* Lalu *anggursi* berarti *anggur* ditambah unsur memarahi yang ada pada *si; manasi* mempunyai arti 'mana', (dalam hal penyangkal yang kuat, dengan arti yang juga sama dengan *sageuy;* misalnya: *manasi boga duit!* 'bagaimana (saya) punya uang, bagaimana (saya) mendapat uang!'.

VI. *Kesedihan, kepiluan* dinyatakan dengan: 1. *Ĕh,* suatu keluhan singkat yang diucapkan dengan mulut tertutup dan bisa diterjemahkan dengan 'ah!, oh!'; *ĕh!, geuwat geura mulih!* 'ah, lekaslah pulang!'; *ĕh, juragan!* 'ah, tuan!'; *ah, ĕh* 'ah, ah' bunyi-bunyi yang diucapkan seseorang yang sedang sedih, sedang mengalami kesukaran, misalnya seseorang yang harus (sekaligus) melakukan banyak pekerjaan, tetapi tidak tahu harus mulai dengan yang mana (lihat B, III). 2. *Lah* atau *alah* (jangan dikacaukan dengan *Allah):* 'ah! aduh! sayanglah!', *lah ieuh* 'aduh ini!'. 3. *Duh, adu, adah* atau *adeuh* 'aduh', *duh-aduh* 'duh-aduh'. 4. *Uh-eh!* bunyi-bunyi yang diucapkan seseorang untuk menyatakan rasa tidak puasnya (sebenarnya termasuk kata-kata tiruan bunyi). 5. *Boro* dan *hanas* 'sayanglah' misalnya: *boro bae ngaran raja* 'sayang, namanya saja (kamu ini) raja!', *hanas ngaleupaskeun peusing* 'sayang bahwa saya melepaskan tenggiling'. Untuk kedua kata ini orang juga memakai *hanjakal* 'sayang, menyesal'. 6. *Humayua* boleh dikatakan sama artinya dengan *boro* dan *hanas,* misalnya: *humayua sia dijurukeun ka alam dunya* 'sayang bahwa kamu dilahirkan ke alam dunia'. *Oyubara* juga dipakai dengan arti *boro* dan sebagainya.

VII. *Kegembiraan.* Orang Sunda tidak begitu pandai menyatakan kegembiraannya dalam bahasanya sendiri, tetapi untuk menyatakan kegembiraan karena melihat orang lain menderita, orang Sunda agak lebih pandai. Untuk menyatakan hal yang pertama digunakan: 1. *Leuh* atau *euleuh,* tetapi ini agak kurang pantas. 2. *Huh,* untuk menyatakan kegembiraan kalau turun hujan. 3. *Sukur* (dari bahasa Arab *syukur,* sebenarnya 'terima kasih'): 'untuk saya senang karenanya'. 4. *Alhamdulillah* (bahasa Arab): 'segala puji bagi Allah' (Tetapi oleh orang Islam kadang-kadang dipakai juga bagi hal-hal yang samasekali tidak berhubungan dengan keagamaan yang berhasil mereka laksanakan). Untuk menyatakan kegembiraan seseorang melihat penderitaan orang lain, orang terutama memakai kata *puas,* yang artinya: 'rasakan, tahu rasa'.

VIII. *Keheranan atau ketidakterdugaan* dinyatakan dengan kata-kata yang berikut: 1. *Aeh, aeh-aeh, eeh,* dan *iih* 'aih, aih-aih, eeh,

eh'. 2. *Heeh. Eh! Eeh!* 'apa' misalnya: *heeh, saha maneh?* 'eh! siapa kamu?' 3. *Edan* (sebenarnya 'gila') dan *edas* 'aneh', hebat dalam arti negatif. 4. *Acah* 'nah' (Belanda) *wel, wel zo!).* 5. *Naha* (lihat pasal 176) 'bagaimana! bagaimana mungkin'! 6. *Wĕt* dan *bĕt* menyatakan baik ketidakterdugaan maupun keheranan, dan biasanya berarti 'kok'. Kedua kata ini sering bersama *naha.* 7. *Bo* atau *bo-bo* (sering diikuti *naha)* menyatakan keheranan dan ketidakterdugaan 'hai-hai', tetapi kadang-kadang juga dipakai agak memarahi: e,e,e, eee...! 8. *Jah* menyatakan ketakterdugaan 'hai! eh!' misalnya: *jah, silaing boga ieu* 'Hai! Eh! kamu kok punya ini! 9. *Ambo, ambu,* dan *ambu-ambu* menyatakan keheranan 'amboi', dan juga dipakai untuk menarik perhatian seseorang pada sesuatu 'lihat'. 10. Bagi maksud yang disebut terakhir ini bisa juga dipakai kata-kata *tah* (untuk sesuatu yang dekat) dan *tuh* (untuk yang agak jauh): *tuh* 'nah' (nah, lihat, betul 'kan'). 11. *Ah* (V, 2) dikatakan oleh seseorang yang sampai pada suatu keputusan 'ah!' (Belanda: *ha!* Saya tahu apa yang akan saya lakukan). 12. *Weu* menyatakan keheranan juga kekagetan. 13. *Geuning* gunanya untuk menunjukkan atau menyatakan sesuatu dengan cara yang hidup: 'lihatkan!'. Kata ini sering bersama-sama dengan *tah* dan *mapan (tah geuning* 'lihatlah', lihatlah, *mapan geuning* 'bukankah'). 14. *Dumadakan:* 'lihatlah' (Terutama untuk sesuatu yang terjadi mendadak). 15. *Horeng, sihoreng, manahoreng* dan *horenganan* 'lihatlah'. (Tetapi tentang sesuatu yang ternyata berlainan daripada yang diharapkan). 16. *Geuraheun* menyatakan keheranan, baik yang menggembirakan maupun yang tidak, misalnya kalau orang merasa heran bahwa seseorang tidak menghiraukan adanya kematian dalam keluarganya; bisa diterjemahkan: 'wah, jauh daripada itu, bagaimana mungkin'.

IX. Kata-kata seru yang tak dapat dimasukkan ke dalam salah satu macam tersebut di atas, adalah: 1. *Kadongdora* 'tidaklah aneh, bisa dimengerti', misalnya: *kadongdora wani, da ka budak* 'tidaklah aneh', kamu berani hanya karena melawan seorang anak'; *kadongdora ayeuna mah!* 'dapatlah dimengerti bahwa (engkau) sekarang (ingin pada) saya!. 2. *Paingan* 'tentu saja; o, karena itulah', misalnya: *paingan carek babasan!* 'karena itu peribahasa berkata!'; *nya paingan, maehan raja!* 'pantaslah saja, (bahwa ia) membunuh raja!' 3. *Samborong* 'dapat dianggap sebagai sinonim *paingan.* Misalnya: *samborong teuing euweuh, ari ku maneh dicokot mah* 'tentulah saja tidak ada, kalau (telah) kauambil'. 4. *Tada* dan *manaha,* selalu diperkuat dengan *teuing:* 'alangkah' (dalam kalimat futurum), misalnya: *tada teuing omong jalma* 'alangkah nanti gunjingan orang'; *urang Mĕkah sok tada teuing pinyeungseurikeuneuna-*

na! 'alangkah akan menertawakan saya orang Mekah nanti!'; *manaha teuing ĕngke ĕmana nyarekan!* 'alangkah marahnya ibunya nanti!' *sok manaha teuing!* 'apalagi'. 5. *Kilangbara, pirangbara* atau (seperti kebanyakan dikatakan atau ditulis orang) *pilangbara* 'jangankan'. 6. *Pileuleuyan* 'selamat jalan, selamat tinggal, selamat berpisah'. 7. *Tau rasa* 'tahu rasa' (dia/kamu) (nanti, ya), 'awas (dia/kamu) (nanti, ya). 8. *Nyao* (kasar), *duka* dan *alim* (keduaduanya halus) 'saya tidak tahu' *(Alim* dan *duka* juga kadang-kadang halus untuk 'saya tidak mau'). Selanjutnya kami memasukkan ke dalam kata-kata seperti ini kata-kata seru dari bahasa Arab, atau setengah Arab, misalnya: *Allahuma* 'ya Allah', *astaga:* ampunilah misalnya kalau kita lupa sesuatu, *Insya Allah* 'kalau Allah menghendaki', *Bismillah* 'dengan nama Allah'; *Masya Allah* 'bagaimana mungkin, apa?'; *Wallahu alam* 'Tuhan yang tahu'.

B. TIRUAN BUNYI

Pasal 217

Dalam bagian ketiga banyak dimasukkan tiruan-tiruan bunyi ialah yang dalam perjalanan waktu telah mendapat sifat yang dilukiskan di sana. Kata-kata yang kami berikan di sini tidak berkembang lebih lanjut, dan karena itu tetap merupakan kata seru. Kami membedakan:

I. *Bunyi barang-barang,* misalnya: *dur* dan *dor,* mengenai bunyi tembakan, yang oleh orang Belanda ditirukan *paf; dur-dor,* bunyi tembakan yang berulang-ulang; *jĕdur* dan *jĕgur* menirukan tembakan meriam: *boem* (Belanda). *Drel,* menirukan bunyi tembakan bersama-sama (tembakan peleton). *Gugur,* halilintar di kejauhan; *guludug,* halilintar yang lebih dekat; *geledeg* 'gledek' dekat sekali. *Turuktuk,* tiruan bunyi alat musik yang buram, seperti genderang; *turugtug,* hal yang sama, tetapi lebih buram dan juga bunyi *gelegar,* gelegar tembakan-tembakan meriam yang berturut-turut, atau bunyi batu-batu besar yang berjatuhan. *Wak,* bunyi dari sesuatu yang membelah. *Trong,* bunyi *kohkol* 'kentongan'. *Kung* tiruan bunyi gong kecil. *Kiricit,* tiruan bunyi uang logam. *Kerenceng,* tiruan barang-barang logam. *Keresek,* tiruan bunyi mengerisiknya sesuatu, misalnya daun-daunan; *korosok,* hal yang sama, tetapi lebih keras. *Jĕpret,* tiruan bunyi diputarnya anak kunci dalam kunci. *Jĕbret,* tiruan bunyi pecut. *Jĕplak,* tiruan bunyi memukul. *Tes,* tiruan bunyi menetesnya air; *clak,* hal yang sama, tetapi lebih kuat. *Siĕr* dan *siĕng,* tiruan bunyi yang mendesing dari panah atau batu yang berlalu cepat di udara. *Ngek,* tiruan bunyi terompet. *Ngeng* atau *ngong,* tiruan bunyi suara atau bunyi lain yang terngiang da-

lam telinga. *Pras-prs* dan *prat-pret,* tiruan bunyi jatuhnya titik air hujan. *Brag-brg-brug,* tiruan bunyi sesuatu yang jatuh berulang-ulang, dan juga tentang dihentak-hentakkan kaki secara berulang-ulang. *Brang-breng-brung,* tiruan bunyi piring-piring dan lain-lain. *Plak-plik-pluk,* tiruan bunyi barang-barang yang jatuh ke tanah, berturut-turut yang satu setelah yang lain.

Catatan: Daftar tersebut di atas dapat dengan mudah dilengkapi dari *Kamus.* Tetapi kiranya tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa bunyi tertentu tidak oleh semua orang dinyatakan dengan cara yang sama, jadi dalam hal ini banyak kesewenangan.

II. *Bunyi binatang;* misalnya: *cicit* 'mencicit'; *eong* 'mengeong'; *haung* 'mengaum', misalnya harimau; *oe,* bunyi sapi jantan, *ĕmoh* 'bunyi sapi'; *kongkorongok* 'kukuruyuk' dan sebagainya.

Catatan: Seperti beberapa macam binatang mendapat namanya sesuai dengan bentuknya (misalnya *bangkong),* yang lain sesuai dengan sifatnya (misalnya *oray* dan *kodok),* yang lain sesuai dengan kelakuannya (misalnya *anjing),* begitulah banyak binatang disebut sesuai dengan namanya, misalnya *ĕmbe* 'kambing', *meong* atau *maung* 'harimau', *kaak* 'gagak', *sit-incuing,* burung yang dipandang membawa berita malapetaka, dan sebagainya.

III. *Bunyi orang.* Ke dalam ini dimasukkan, kecuali beberapa yang telah disebut, beberapa bunyi yang juga digunakan manusia: *aha-ehe,* tiruan bunyi cengeng; *aha-oho,* tiruan bunyi batuk; *ah-ihĕh,* tiruan bunyi seseorang yang selalu menyebut *ah* dan *ĕh.* misalnya kalau ia harus melakukan berbagai hal tetapi tidak tahu harus mulai dengan yang mana (A,VI); *he-ho,* tiruan bunyi orang yang terengah-engah; *ha-he-ho,* idem; *hoho, cirikikik* dan *ceuleukeuteuk,* tiruan bunyi orang tertawa; *ehem,* mendeham, dan *aham-ehem,* berkali-kali mendeham (bandingkan *dehem); gĕlĕgĕr* tiruan bunyi orang mendengkur, yang juga disebut *kerek; arap'ap-eureup'eup,* tiruan bunyi orang yang berbicara dengan gagap, dan sebagainya.

C. KATA SERU VERBAL

Pasal 218

Kelas kata yang aneh ini mempunyai tempat yang penting dalam bahasa Sunda. Kami mula-mula akan berbicara tentang bentuknya, kata-kata ini kebanyakan terdiri atas satu suku kata, misalnya: *beh, dĕk, gok, hol, kop, lar, neut, pek, ras, sor, tĕl, jlĕg, cul, bray* atau *byar, prung,* dan sebagainya. Tetapi ada juga yang dua suku kata, misalnya: *gabrug, ceklak, rĕguk, gĕcos, jĕbul,* dan sebagainya, dan beberapa yang tiga suku kata, misalnya: *cĕlĕtet* dan *cĕlĕtit.*

Sebagian besar dari kata-kata dasar jaman sekarang diturunkan dari kata seru verbal, dengan cara yang ditunjukkan pada pasal 33.

Pasal 219

Kalau kita perbandingkan dengan cermat arti bunyi kata-kata ini, menurut perasaan saya, kita akan cepat sampai pada pengertian bahwa kata-kata ini pada dasarnya tidak lain daripada bunyi-bunyi (tiruan) perasaan, tiruan-tiruan bunyi tertentu yang dirasakan pada suatu tindakan atau gerakan. Pada bunyi tertentu hal ini lebih jelas daripada pada bunyi yang lain. Tanpa kesukaran yang besar orang akan dapat melihat hal ini dalam kata-kata *pek* untuk memukul, *bluk* untuk jatuh, *cok,* untuk mematuk, *gĕr,* untuk (turun) hujan, *cur,* untuk mencurahkan, *kĕk* untuk memegang; tetapi bagi tiap orang tidak akan begitu mudah untuk menemukan kata tiruan bunyi dalam: *hol,* untuk datang, *bral,* untuk berangkat, *gek* untuk duduk, *gok,* untuk bertemu, *kop,* untuk makan, *rot,* untuk minum, dan lebih sukar lagi pada: *lĕs,* untuk menghilang, pingsan, *jlĕng,* untuk melompat, *ray,* untuk menjadi pucat, *hos,* untuk mengeluarkan nafas, dan pada banyak lagi kata seperti itu. Tetapi sesuai dengan pemakaian, kita di sini berurusan dengan satu macam kata, dan dengan demikian memberikan arti yang sangat luas bagi nama kata seru atau kata perasaan. Mungkin orang Sunda waktu menciptakan kata-kata ini mulai dengan bunyi-bunyi yang jelas dapat diindera, tetapi mereka tidak berhenti di situ, dan lama-kelamaan mereka telah memberikan tiruan bunyi bahkan pada gemersik yang paling halus, seperti masuk *(bus, sup),* lalu dan sebagainya.

Pasal 220

Bunyi-bunyi perasaan ini, yang mula-mula hanya menyatakan bunyi yang diindra, lama kelamaan dipakai sebagai penyeru, ialah untuk menyuruh seseorang melaksanakan apa yang ditirukan oleh bunyi yang bersangkutan. Dengan demikian kata-kata ini mendapatkan artinya yang kedua, ialah imperatif (pasal 102, Ia). Ketika itu perkembangan bahasa Sunda masih hanya memerlukan satu langkah kecil saja untuk membawa kata-kata ini kepada fungsinya yang ketiga, yaitu menyamakannya dengan kata kerja dasar (pasal 40 dan 41), dan untuk memungkinkan kata-kata ini berfungsi sebagai predikat tanpa bantuan kata kerja yang sebenarnya. Karena itu tugas kata seru kata kerja sekarang ini tiga macam, ialah: pertama, kata-kata ini masing-masing mendahului kata kerja tertentu, untuk mengantarkannya sebagai kata rasa dengan arti yang sesuai dengan kata kerja itu; kedua, kata-kata ini dipakai sebagai imperatif, untuk menyuruh seseorang dengan nada pendek, untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh kata antaran itu; dan ketiga,

kata-kata ini juga berfungsi sebagai predikat, tanpa diikuti oleh kata kerja yang sebenarnya.

Pasal 221

Contoh kasus yang pertama: sebuah kata seru verbal mendahului sebuah kata kerja: *biur* atau *těng lumpat* 'lari'; *biĕr luncat* 'melompat'; *blak nangkarak* 'terlentang'; *bluk nangkuban* 'tertelungkup'; *bul nyambuang* 'mengepul asap'; *bur kabur* 'lari (melarikan diri); *bus (sup) abus (asup);* 'masuk'; *bral* (atau *jig* atau *los) leumpang* 'berangkat'; *brĕk mĕndĕk* 'membungkukkan badan untuk menghormat atasan'; *bruk nyuuh* 'bersujud untuk menghormat atasan'; *brul budal* 'berangkat (banyak orang); *dat (cong) nyĕmbah* 'menyembah pada seseorang); *dek* (atau *pek) mariksa* 'memeriksa'; *dĕr pĕrang* 'perang; *jĕbul* (atau *hol, bol,* tetapi lebih baik: *aya) datang* 'datang'; *jog anjong* 'datang'; *jut turun* 'turun'; *gabrug* (atau *gĕbrug) urug (ragrag* atau *ngarontok)* 'longsor' (atau 'jatuh' atau 'merangkul'); *gek diuk* 'duduklah'; *gĕr* (lebih kuat: *gur) hujan* 'mulai hujan'; *gok amprok,* bertemu; *hos paeh* 'meninggal'; *kĕk nyĕkĕl* 'memegang'; *kop ngahakan* 'makan'; *lar ngaliwat* 'lewat'; *lĕp kalĕbuh* (atau *titeuleum)* 'tenggelam' (kapal, orang); *lĕs leungit* (atau *teu ingĕt)* 'menghilang atau pingsan'; *pek ngadek* 'menebas'; *pur lapur* 'kabur'; *pok* k., *sur* l. *ngomong* k., *nyaur* l., 'berbicara'; *pot lepot* 'lepas'; *prak tumpak* 'naik, menaiki' (kuda misalnya); *prung pĕgat* 'putus'; *ray pias* 'pucat'; *ras ingĕt* 'ingat'; *rap make* 'memakai (pakaian); *rĕguk ceurik* 'menangis' *rot nginum* 'minum'; *sok* (atau *sot) neundeun* 'menyimpan'; *sor maju* (atau *mere)* 'maju' (atau memberi)'; *sot lesot* 'lepas'; *tĕl antĕl* 'menyentuh'; *tĕs* (atau *gĕs) pitĕs* (atau *potong)* 'putus'; *cat unggah* 'naik' (ke rumah, dan lain-lain); *cĕb mĕlak* 'menanami' *ceklak tumpak* (k., *tunggang* l., *nitih* l.p.) *kuda* 'naik kuda'; *cul ngĕncul* 'menghilang = melarikan diri'; *cos* (atau *gĕcos) nĕwĕk* 'menusuk' (misalnya dengan keris); *tut* (atau *top,* atau *tap) nyokot* 'mengambil'. Mengenai hal ini kami menyebutkan yang berikut: 1. pemakaian kata seru verbal di depan kata kerja samasekali tidak mengubah arti kata kerja itu; melainkan hanya menunjukkan bahwa tindakannya baru mulai; karena itu kalau tindakannya telah berjalan, maka tak cocoklah pemakaian kata seru verbal itu. 2. pemakaian kata seru verbal di depan kata kerja gunanya agar dapat dibayangkan secara hidup, mencekam perhatian; jadi hal ini pada tempatnya ketika mendongeng atau mempertunjukkan (sesuatu), untuk menghidupkan gayanya. 3. antara kata-kata pengantar itu hanya ada beberapa yang *lemes,* dan dalam berbicara kepada atasan kata-kata seru verbal itu biasanya tidak dipakai; jadi kata-kata ini terutama termasuk ke dalam bahasa biasa ataupun bahasa kasar.

Pasal 222

Contoh-contoh dari kasus kedua: kata antaran yang digunakan secara imperatif telah kami berikan beberapa contohnya dalam pasal 102 I a. Sekarang kami menambahkan yang berikut: *ber* 'beberkan'; *bus* dan *sup* 'masuk'; *dĕk* 'pegang, pukul, silakan'; *jor* 'pergilah' (kasar); *dug, bog* 'bergolek'; *gap* 'gigit'; *kod* 'pegang'; (misalnya pada orang yang digendong di punggung), *kop* 'makan'; *lung* 'lemparkan'; *nam* (orang juga berkata *mam* dan *am):* 'makan'; *pek* 'pukul'; *prak* 'mulai'; 'silakan'; 'naiklah' dan sebagainya; *rap* 'pakai' (pakaian), *rot* 'minum'; *sĕr* 'bergeser'; *sok* dan *sot* 'letakkan'; *sor* dan *sur* 'dorong, bergeser'; *cat* 'naik'; *ceb* 'tanam'; *cul* 'buang'; *cos* 'tusuk'; *tut* 'ambil'; *wĕl* 'makan, suapkan'. Juga di sini kami mempunyai beberapa hal untuk dikatakan: (1) tidak semua kata seru verbal dapat digunakan dalam imperatif, misalnya *gĕr, hos, lĕp, ray, ras* dan *tĕs,* dan sebagainya; (2) meskipun suatu kata seru verbal dipakai dalam bentuk imperatif tetapi kadang-kadang di belakangnya diucapkan juga kata kerjanya dalam bentuk aktif, baik bentuk subyektifnya, maupun bentuk obyektifnya, malah kata kerja itu kadang-kadang diawali oleh kata bantu misalnya: *atuh kod geura nangkod* 'lekaslah ke punggungku untuk digendong'; (3) kata dalam bentuk imperatif itu bisa didahului kata bantu, seperti kata kerja seru verbal biasa saja, misalnya: *geura jung* 'lekas pergilah, angkatlah segera'.

Pasal 223

Contoh-contoh dari hal ke-3: sebuah kata seru verbal sebagai predikat: *bus (sup) ka leuweung* 'masuk ke dalam hutan'; *isukna bol prajurit* 'besoknya datanglah prajurit'; *geus bral ka Cianjur* 'sudah berangkat ke Cianjur'; *barang dĕk ka bagenda Amir* 'ketika ia memukul baginda Amir'; *jĕp cara gaang katincak* 'hening seperti anjing tanah terpijak'; *hanteu lila baris jog ka luar kota* 'tak lama (kemudian) sampailah tentara (itu) ke luar kota'; *hayang geura gok (prok) bae* 'ingin lekas bertemu saja'; *ari geus deukeut kana hos* 'ketika sudah dekat meninggal'; *bieu lar ka kaler* 'barusan liwat ke utara'; *masih cai leb tĕpi ka sungutna* 'meskipun air telah naik, sampai ke mulutnya'; *kakara pek (prak) eureun deui* 'baru mulai (sudah) berhenti lagi'; *budak teh teu daekeun pok* 'anak itu tak mau berbicara'; *meh pot kana barangsiar* 'hampir lupa pada mencari nafkah'; *hanteu ras mangkena* 'tidak ingat akan waktu yang akan datang'; *cat deui bae ka panggung* 'naik saja lagi ke panggung'; *rea awewe kapincut, mungah cuh ka salakina* 'banyak wanita terpesona, sehingga meninggalkan suaminya'.

CATATAN:

1) Dalam karya-karya tulis kita menemukan juga *he*, tetapi ini bahasa Melayu, dan bukan bahasa Sunda.

XVI. PENUNJUK PENEKAN

Pasal 224

Dari pasal 8 ternyata bahwa orang Sunda menekankan nada ketika berbicara pada suku kata kedua dari belakang dalam kata, sedangkan di samping itu suku kata kedua dari belakang dalam kalimat diucapkan dengan tekanan nada khusus. Tetapi di samping penggunaan pola nada yang umum ini, digunakan beberapa kata yang tugasnya khusus untuk membawakan nada tekanan tertentu, baik pada kata, bagian kalimat, atau kalimat seluruhnya. Bagaimana caranya dan apa arti penekanan seperti itu akan diterangkan dalam pasal-pasal yang berikut ini. Adapun kata-kata penunjuk penekan itu adalah: *nya* dan *pon* yang ada di depan, dan *teh, tea, mah (tamah, temah), pisan, teuing* dan *soteh,* yang ditempatkan di belakang. Dengan kekecualian *nya,* yang mungkin merupakan kata asal dari kata dasar *ěnya,* ialah: 'ya, benar, sungguh'; kata-kata kecil tersebut di atas itu tidak mempunyai arti. Meskipun demikian kata-kata itu memainkan peranan yang penting, dan tak dapat tidak ada dalam bahasa Sunda. Pemakaiannya yang benar, merupakan kesukaran besar bagi orang Eropa, dan hanya dapat dikuasainya setelah latihan yang lama. Karena itu kami di sini tak boleh terlalu hemat dengan contoh-contohnya.

Nya

Pasal 225

Sesuai dengan arti *nya* yang diberikan di atas tadi, penunjuk penekan ini gunanya untuk meletakkan tekanan pada kata atau bagian kalimat yang mengikutinya, dengan menarik perhatian khusus untuk kata atau bagian kalimat itu. Tidak jarang terjadi pula bersamaan dengan itu, suatu perubahan urutan kata. Kasus-kasus utama di mana digunakan penunjuk penekan ini adalah:

1. *Nya* sering berada di depan kata ganti penunjuk, juga kalau didahului kata depan; di depan kata ganti persona; di depan salah satu kata tambahan keadaan *kieu, kitu, sakieu,* dan *sakitu,* tetapi juga di depan salah satu kata lain. Dalam kasus demikian biasanya

kita dapat menerjemahkan artinya dengan meletakkan tekanan pada kata yang bersangkutan, misalnya: *nya ieu,* 'inilah, dialah'; *nya ieu istri Tamim* 'inilah istri Tamim'; *nya eta* 'itulah'; misalnya: *ari omonganana: nya eta Pangeran kami anu saběnĕrna* 'adapun katanya: ialah Tuhan kami yang sebenarnya'; *manggih hiji peti beusi, nya eta anu dibawa* 'menemukan sebuah peti besi, itulah yang dibawa'; *ĕnya bĕnĕr, nya eta pandita sakti* 'ya benar itulah pendeta sakti'; *nya ku eta sakabeh tangtu tiwas* 'oleh itulah semua tentu tewas'; (bandingkan pasal 172 dan 173); *nya aing anu ngaran Sura* 'akulah yang bernama Sura' (akulah Sura); *nya kaula, nu maehan inya* 'akulah yang membunuhnya'; *nya kieu nagara gĕde teh bakal dirubuhkeun* 'beginilah negara besar itu akan dirobohkan'; *nya kitu dijieunna* 'begitulah dibuatnya'. Kalau *kitu* diikuti kata *deui* atau *keneh,* biasanya *kitu* didahului oleh *nya.* Contoh lain: *tungtungna nya dianteur karĕpna* 'akhirnya diikutilah kehendaknya'; *ngan kakara nya ayeuna pisan nya nenjo ka ajĕngan teh* 'baru sekarang inilah, saya melihat tuan (ini); *(nya* di depan *nenjo* dapat diterangkan sesuai dengan sub-3); *eta mah nya kajeun teuing* 'itu biar sajalah'; *nya heran aya bae nu nyaho* 'heranlah, ada saja yang tahu'. Kadang-kadang *nya* dapat dianggap sebagai *ĕnya,* yang dapat diterjemahkan dengan 'meskipun' atau 'memang', misalnya: *ari parabot barandal, nya oge aya bĕdil, taya pieusieunana* 'adapun senjata kaum pemberontak, meskipun ada (juga) senapan, tak ada untuk diisikannya (tak ada mesiunya)'; *ari omong maneh nya alus pisan, tetapi teu ngarah ka salamĕt kami* 'adapun pembicaraanmu meskipun sangat bagus, tetapi tak menghendaki kebaikan bagi kami'; *nya bĕnĕr omong maneh, tapi rĕgĕd soteh ngan bulu bae* 'memang benar katamu, tetapi yang kotor itu hanyalah bulu saja'; *nya bĕnĕr carek paribasa* 'memang benar kata peribahasa'. Kadang-kadang arti *nya* dapat diterjemahkan 'dengan', misalnya kalau ada di depan suatu pengiyaan yang dipertentangkan dengan suatu penyangkalan. Contoh: *pangdatang kami teh lain pikeun nyaur nu balĕnĕr, nya nyaur anu daroraka* 'makanya aku datang ini bukan untuk memanggil orang-orang yang benar, melainkan untuk memanggil orang-orang yang berdosa'.

2. Urutan normal bagian-bagian kalimat adalah bahwa subyek ada di depan (lihat pasal 256). Kalau urutan ini dibalik, maka hal itu terjadi untuk menyatakan subyek sebagai kata utama, dan agar lebih mendapat tekanan maka subyek itu didahului penunjuk penekan *nya;* misalnya: *salaki nyai nya kakang* 'suamimu kakak inilah'; *mugi diparĕng nya maksud* 'semoga dikabul maksud'; *hayang tambah nya rĕjĕki* 'ingin bertambah rejeki'; *narima pondok nya*

akal '(saya) mengakui terbatas pikiran saya'; *naha bĕt kitu nya rupa?* 'mengapa begitulah rupa';

3. Dengan cara yang sama dilakukan dengan keterangan-keterangan (pasal 271). Urutan yang biasa adalah bahwa yang menerangkan ada di belakang yang diterangkan, tetapi kalau urutan ini dibalik, maka orang menempatkan di depan kata yang diterangkan, jadi di depan kata utama, penunjuk penekan ini; misalnya: *ayeuna kuring masing seubeuh nya nepangan jeung ama* 'sekarang saya semoga puaslah bertemu dengan ayah'; *kudu poĕ eta nya leumpang* 'harus hari itulah (engkau) berangkat'; *ti mana nya asup?* 'dari manakah masuk?'; *di nagri mana nya aya?* 'di kota manakah engkau ini tinggal?'; *sakieu nya ingĕt ka akang* 'dengan cara inilah saya ingat pada kakak'; *pamustungan nya kangewa ka istri nyieun pasĕmon* 'kebencian yang terutama ialah pada wanita yang bersikap kurang mengenakkan'; *bantu-bantu nya nĕnĕda ka Gusti Nu Maha Suci* 'bantulah berdoa pada Tuhan Yang Maha Suci'; *bulan mana nya pĕtĕpangeun jeung akang teh?* 'bulan manakah gerangan (saya) akan bertemu lagi dengan kakanda?'. Sebuah contoh seperti ini *geus tujuh taun lilana kakang nya ninggalkeun ka nyai* 'sudah tujuh tahun lamanya kakak (aku) telah meninggalkan adik (engkau)', dapat dianggap demikian: subyek *kakang* telah dipindahkan, sebab seharusnya ada pada awal kalimat. Dari kalimat ini dapat terlihat bahwa penunjuk penekan ditempatkan di depan kata yang dalam hakekatnya harus dipandang sebagai kata utama. Karena itu dalam contoh yang berikut ini kata *nya* bahkan ditempatkan di depan yang menerangkan: *nya untung keneh sampean hanteu keuna kasabĕt ku pĕdang kami* 'masih untunglah engkau tidak kena tebas pedangku'.

4. Kalau yang menerangkan suatu kata benda terdiri atas dua bagian, maka kedua bagian itu tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi dengan *nya*. Mengenai hal ini kami akan lebih panjang menerangkan dalam pasal 278, 4. Konstruksi ini baru perlu kalau sifat-sifat itu (yang ada pada kata-kata keterangan) ada pada satu benda atau hal yang sama. Pemakaian kata sambung *jeung* atau *sarta* kiranya akan dapat membuat pembaca berfikir pada berbagai benda atau hal.

5. Penunjuk penekan ini berguna juga untuk menyatakan apa yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan antara lain dengan: *baik. . . maupun. . .; di dinya nya nagara nya asal karuhun* 'di situlah baik tempat lahir maupun asal nenek moyang saya'; *di kubur teh nya poek nya nyĕri* 'di kubur itu baik gelap maupun sakit'; *nya alus nya seungit eta manuk tea* 'bagus dan wangi burung itu'; *eta jalma nya kolot nya jiga setan* 'orang itu tua dan seperti syai-

tan'. Konstruksi ini pada umumnya pantas kalau ada banyak subyek, predikat, atau keterangan, seperti akan kami perlihatkan dalam contoh-contoh yang berikut: *di mana nya nagara, nya bumi, nya lĕmbur?* 'di mana negara, rumah, dan kampung halaman tuan?'; *takĕran nu beunang mucungkeun, nya didĕdĕt, nya digĕdagkeun, nya leber; bakal dibekeun kana lahunan maneh* 'takaran yang diisi dengan lebih dari penuh, dipadatkan, dan digoyangkan, serta berlimpah akan diberikan pada pangkuanmu'.

Pon

Pasal 226

Kata ini juga ada dalam bahasa Melayu sebagai penunjuk penekan. Kita hanya bisa menerka artinya yang sebenarnya. Satu dua kali kita dapat menemukannya dalam karya-karya tulis bahasa Sunda dalam *Pĕtikan*, *Bidayatusalik* ; kata ini ada di halaman 30 dan 171, kedua kalinya didahului oleh *geus*, dalam arti *geus sumawonna* 'apalagi'; dalam *Rengganis*, halaman 93, kata ini ada tanpa *geus*, dan mempunyai arti: *nya kitu keneh* 'demikian juga'; sama dengan arti kata ini dalam karya tulis *Bidayatu'l-ghalibin*. Sebagai penunjuk penekan *pon* tentu ada di depan *kitu* dan di depan *pilalagi;* kata terakhir ini malah tidak ada yang tanpa *pon*. Ungkapan *pon pilalagi=komo* 'apalagi'. Pemakaian *pon* pada *kitu* tergantung pada kemauan seseorang; orang berkata: *kitu keneh, nya kitu keneh, poh kitu keneh, pon nya kitu keneh* dan sebagainya. Semua ungkapan ini berarti: 'begitu pula, sama halnya', 'dan demikian juga', tetapi dapat dimengerti bahwa penekanan yang ganda itu memberikan kekuatan yang paling besar.

Teh

Pasal 227

Dari kaidah yang kami coba buktikan adanya dalam pasal 33, 11, kami mengambil kesimpulan bahwa ada persamaan arti antara *tah* dan *teh*. *Tah* (pasal 216,A,VIII 10) adalah suatu kata seru, dengan arti: 'lihat, nah' terutama untuk suatu akibat: nah, itu dia! saya sudah kira! Kata itu selalu ada di depan. Sebaliknya *teh* selalu ada di belakang. Meskipun *teh* dan *tah* berbeda tempatnya, dalam arti mengandung persamaan, ialah kedua-duanya diucapkan dengan tekanan dan berguna untuk menarik perhatian khusus pada sebuah kata atau kalimat. Khususnya hal ini terjadi kalau sebuah kata atau ungkapan yang baru diungkapkan yang boleh diperkirakan bahwa kata atau ungkapan itu masih diingat dengan kuat oleh pendengar atau pembaca. Tetapi *teh* tidak hanya dipakai sebagai penunjuk kembali, melainkan juga sebagai penekan saja, tanpa maksud apa-

apa lagi. Tidak semua orang memakai penunjuk penekan ini sama banyaknya. Terutama (penunjuk penekan ini) pantas dipakai dalam cara berbicara yang hidup dan yang ingin dengan jelas memperlihatkan apa yang terjadi. Di samping itu janganlah dilupakan bahwa *teh* termasuk apa yang kita bisa sebut: kata-kata pengisi, yang dipakai untuk menjatuhkan nada pada bagian kalimat yang kita kehendaki, yang menyebabkan antara lain penulis-penulis tembang kadang-kadang memakainya secara tidak perlu. Setelah pemberitahuan-pemberitahuan umum ini, kami masih ingin menunjukkan beberapa hal mengenai pemakaiannya, ialah:

1. *Teh* dipakai setelah subyek kalimat, yang sebentar sebelumnya telah disebut; dengan kata lain, dalam kasus-kasus, di mana dalam bahasa Belanda pada penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebut sebelumnya, selalu memakai kata ganti penunjuk atau kata sandang penentu. Misalnya dalam *Pieunteungeun* halaman 5 dibicarakan tentang seekor gagak yang ingin meniru dongeng itu meneruskan: *ari geus ngomong kitu gagak teh nenjo badot* 'dan sesudah berkata begitu gagak itu melihat kambing'. Dalam karya tulis yang sama diceritakan pada halaman 26 tentang seekor kancil dan seekor burung beo, dan kalau dalam kelanjutannya nama-nama binatang ini disebutkan kembali maka hal itu juga terjadi dengan penempatan *teh* di belakangnya. Demikianlah di satu bagian diceritakan tentang kebencian, lalu penulis melanjutkan: *geuleuh teh liwat ti misti* 'benci(nya) itu melewati batas'. Di tempat lain lagi dikatakan bahwa ada perempuan yang sakit, dan ketika terjadi sesuatu yang membuat ia lebih terkejut lagi, maka hal itu diceritakan: *awewe teh beuki reuwas,* 'perempuan itu makin terkejut'. Di tempat lain lagi diterangkan tentang suatu cerita yang membingungkan orang, yang diterangkan dengan cara ini: *karena eta carita teh matak sieun kacida* 'karena cerita itu amat menakutkan'.

2. Dalam arti yang sama penunjuk penekan ini sering berada di belakang nama benda, di belakang nama penentu (keterangan), di belakang kalimat tambahan atau pada akhir kalimat antara; misalnya: dalam *Pieunteungeun* halaman 100 ada disebut tentang harta yang dikubur dalam tanah, lalu seseorang berkata: *kuring teu rumasa ngaruang babandaan teh* 'saya tidak merasa mengubur harta itu'. Dalam *Dongeng-dongeng nu Araneh* pada halaman 21 ada dibicarakan tentang uang, lalu dikatakan pada pemiliknya: *langkung sae simpĕn bae eta uang teh* 'lebih baik simpan saja uang itu'. Di sana juga dibicarakan tentang suatu barang dagangan, lalu yang punya berkata: *kaula wĕrat nyanggakeun bakti bae jeu barang teh* 'saya dapat memberikan barang ini (pada tuan)'. Dalam *Pieun-*

teungeun halaman 7 diceritakan bagaimana seseorang yang bernama Begog tanpa disengaja menembak mati seseorang, lalu: *Si Bĕgog tuluy ngarangkul kanu kabĕdil teh* 'Begog lalu merangkul yang tertembak itu'. Dalam karya tulis yang sama, halaman 99 seseorang bercerita telah melihat kuali sebesar mesjid, lalu seorang lain berkata: *behna mah nyaritakeun aya kancah sagĕde masigit teh heureuy bae* 'ternyata menceritakan ada kuali sebesar mesjid itu hanya berkelakar saja'. Dalam karya yang sama, halaman 75 diceritakan anak-anak telah bertengkar, lalu kata ayah mereka pada mereka: *omongan anu diparĕbutkeun teh* 'kata-kata yang kalian pertengkarkan itu'; pada halaman 76 seorang anak mendengar namanya dipanggil, lalu ia berkata: *sora nu nyĕlukan teh sugan ti langit* 'suara yang memanggil itu barangkali dari langit'; pada halaman 87 diceritakan bahwa seseorang yang namanya Saminah kehilangan benang, lalu: *nuding ka nyai Bogĕm, yen maling kanteh teh* 'menuduh pada Bogem mencuri benang kanteh'. Akhirnya pada halaman 101 dikatakan bahwa di suatu negara juga matahari terbit dan hujan turun, dan mengenai hal hal itu dikatakan: *nu dipaparin ku Gusti Allah, cahya srangenge jeung hujan teh, lain maparin ka manusa* 'pemberian Allah, cahaya matahari dan hujan itu bukan diberikannya pada manusia'.

3. Tetapi pemakaian penunjuk penekan tidak membatasi diri pada kasus-kasus yang kami sebutkan, sebaliknya lebih meluas lagi, dan dari hal ini ternyata bahwa *teh* sama sekali berbeda dengan kata sandang penentu atau kata ganti penunjuk dalam bahasa Belanda. Dalam banyak kasus, karena itu, kata *teh* ini sering tidak dapat diterjemahkan, dan kita harus meletakkan penekanan itu dengan tekanan nada atau dengan cara lain. Pada suatu kali saya mendengar seorang gadis berseru: *tuh! aya oray teh dina luhur kai teh!* 'tuh, ada ular itu di atas pohon kayu itu!'. Dalam seruan itu barangkali kita menemukan sifat arti yang seksama dari penunjuk penekan itu. Kata penunjuk penekan *teh* ini banyak ditemukan pada kata ganti, misalnya: *ieu teh, anu dikarang* 'karya tulis ini, yang dikarang'; *kumaha kaula ieu teh?* 'bagaimana nasib saya ini?'; *eta teh kagungan ratu* 'itu tuh milik raja'; *ka kami teh dek madaya* 'akan mencelakakanku'; *hanteu aya pisan pohona kuring teh* 'tak lupa-lupa aku ini'; *jawab kuring teh: sumangga* 'jawabku itu: silakan'; *maneh teh keur naon?* 'kamu ini sedang apa?'; *manehna teh kaum saha?* 'anda ini dari suku mana?'. Tujuan utama di sini rupanya adalah untuk lebih mengemukakan kata yang mendapat tekanan ini. Hal ini jelas demikian dalam kasus: *sugan teh moal kitu ngibaratkeunana* 'saya kira ia tidak akan begitu memperbandingkannya'. Maksud itu bahkan dapat mengenai seluruh kalimat, misalnya:

karana aya eta nu disĕbutkeun nyĕmbah ka kayu ka batu teh 'karena itulah yang disebut menyembah kayu dan batu itu'; dan demikian juga: *sampean ti mana nya asal tuang bumi teh?* 'anda, darimana asal kelahiran?'. Untuk dapat mencapai maksud ini dengan lebih baik, kata yang dimaksudkan demikian itu sering disimpan di depan, misalnya: *jalak teh keur ngomong kitu* 'jalak itu sedang berkata begitu'; *kami kabisa teh ngan nyieun paku* 'kepandaian kami ini hanya membuat paku'; *hayang teh ulah hujan* 'keinginan(ku) ini janganlah hujan'; (Dalam gaya biasa kalimat-kalimat terakhir ini dibuat seperti ini: *keur jalak ngomong kitu; kabisa kami ngan nyieun paku; kahayang kaula ulah hujan).*

Tea

Pasal 228

Tekanan yang diletakkan oleh *tea* pada subyek, predikat, obyek atau keterangan dari bagian-bagian kalimat ini, sesuai dengan tekanan yang diletakkan oleh *teh,* tetapi ada bedanya, ialah: *tea* selalu menunjuk kembali, jadi lebih daripada sekedar tekanan sederhana. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penunjuk penekan ini selalu bersangkutan dengan waktu lampau, dan dengan menguasai waktu lampau itu, *tea* membuat tidak diperlukannya lagi kata bantu waktu lampau, bahkan pemakaian kata bantu seperti itu dalam kalimat dengan *tea* harus dipandang sebagai suatu kesalahan gaya. Seperti juga *teh, tea* ada di belakang bagian kalimat atau di belakang kalimat yang ditentukannya. Dalam bahasa Belanda arti *tea* dapat diterjemahkan dengan kata ganti penunjuk, kata sandang penentu, atau dengan memberi bentuk lampau pada kata kerjanya, atau dengan menambahkan kata *tersebut.* Pada umumnya dapat dikatakan bahwa *tea* dipakai:

1. Dalam kasus-kasus seperti yang disebut dalam pasal 227 sub-1 dan 2 dan dalam kasus-kasus di mana yang baru saja dikatakan di atas dapat diterapkan, misalnya: *tangkal malaka tea giruk atina* 'pohon melaka itu benci hatinya'; *ĕncit tea dijual ku aing ka semah* 'kain (cita) itu dijual olehku pada tamu'. *nguniŋga pĕrkawis imah jisim kuring tea henteu sios disewana* 'saya memberitahukan bahwa rumah saya itu tidak jadi disewa'; *mĕncĕk nyatuan daun awi, nu mindingan awakna tea* 'kidang memakan daun bambu yang menutupi badannya itu'; *kapan kuring dipaling ku jin iprit tea* 'kan saya dicuri oleh (jin) iprit itu'; *lah, ieu ngeunah, sejen jeung nu dihakan ku kaula basa ti beurang tea* 'lah, ini enak, berbeda daripada yang kumakan ketika siang tadi'; *jalak sasambat menta tulung, cara sasambat peucang tea* 'jalak berseru minta tolong, seperti seruan kancil itu'; *kusir teh turun mindahkeun batu, nu matak nyang-*

kol kareta tea 'kusir itu turun memindahkan batu yang mengakibatkan kereta itu tersangkut'.

2. Kata penekan ini sering dipakai pada penempatan subyek di depan, misalnya: *duit tea, geus jadi sabaraha?* 'uang itu, sudah menjadi berapa?'; *ari kuring tea, keur ngoleang ngulangkub pisan tina kakara ditilar ku akang* 'adapun saya ini sedang sangat gelisah, karena baru ditinggal oleh kakak'; dan demikian juga: *ari akang tea sapisah jeung pamajikan hanteu ngeunah nyatu, nginum deui* 'adapun aku (kakakmu) sejak pisah dengan istri, tak lagi enak makan minum'.

3. Orang mengucapkan kata penunjuk penekan ini sering di belakang kata sambung *naon, saha, kumaha, sabaraha, mana* dan *iraha.* Hal ini terutama terjadi kalau kata tanya itu merupakan kalimat tersendiri, misalnya: *saha tea? kumaha tea? nu mana tea?,* tetapi bukan hanya dalam kasus-kasus seperti itu saja. Biasanya kita dapat menerjemahkan penunjuk penekan yang dipakai seperti ini dengan kata sambung penutup *dan* dalam bahasa Belanda. Kalimat-kalimat pendek tersebut di atas berarti 'siapa sih?, bagaimana sih?, yang mana sih?' Kalimat yang berikut dapat lebih memperjelas arti kata *tea: naon tea kadorakaan kula, jeung naon tea dosa kula?* 'apa sih kedurhakaanku, dan apa sih dosaku?'. Untuk dapat memakai penunjuk penekan seperti subyek pertanyaan harus dibicarakan terlebih dulu, atau paling sedikit dikenal oleh pendengar.

Mah dan Tamah

Pasal 229

Penunjuk penekan *mah* ditempatkan di belakang kata, bagian kalimat, atau kalimat yang bersangkutan, dengan cara yang sama seperti *teh* dan *tea.* Kata ini menempatkan tekanan yang amat kuat pada kata, bagian kalimat dan kalimat yang bersangkutan itu, seperti yang ternyata dari contoh-contoh berikut: *geura nyatu meunggpeung hirup, isuk mah sia dipeuncit* 'lekaslah makan selagi hidup, besok sih kamu dipotong'; *hanteu katenjo lĕmbur sahiji, imah mah sumawon* 'tidak terlihat kampung satu pun, apalagi rumah' (tanpa tekanan orang berkata: *sumawon imah). kami lain teu hayang, hayangna mah puguh* 'aku bukannya tidak ingin, inginnya sih tentu'; *timbalan sultan ka patih: eta mah geus mangsa bodo* 'kata sultan kepada patih: itu sih masa bodoh'. Juga di sini orang menempatkan kata atau bagian kalimat yang mendapat tekanan, di depan (hal ini telah ternyata dari contoh-contoh) (bandingkan pasal 227, 3 dan pasal 228, 2) misalnya: *kapan mah eta teh wajib*

'kan itu wajib'; *kapan mah Allah sok ngandika sakali atawa dua kali, tapi ku jalma hanteu ditolih* 'kan Allah sering berkata sekali atau dua kali, tetapi oleh manusia tidak diperhatikan'. Tetapi justru oleh penekanan yang kuat ini *mah* juga berguna untuk pembentukan pertentangan, sehingga seseorang, hal, atau tindakan, dengan pemakaian *mah* dipertentangkan terhadap yang lain; misalnya: *Tamim mah lain pisan* 'Tamim sih lain sekali' (kelihatannya daripada seseorang yang ingin disebut Tamim); *mun kitu mah lain setan,* 'kalau memang begitu ia bukan syaitan'; *rek angkat mah sumangga,* 'kalau (anda) mau berangkat (alih-alih tinggal di sini), silakan'; *ayeuna mah urang teh pada wayahna* 'sekarang sih (karena keadaannya memang begitu) kita ini semuanya (sebaiknya) menyesuaikan diri'; *eh, manusa, aing lain oray, tĕrangna mah malaikat* 'hai, manusia aku bukan ular, sesungguhnya malaikat'; *taya pisan kasabaran, lamun tacan beak mah* 'mereka tidak mempunyai kesabaran, kalau belum habis'.

Pasal 230

Tamah juga menyatakan pertentangan. Penunjuk penekan ini sebenarnya tak lain dan tak bukan daripada kata ganti penunjuk *eta* dan penunjuk tekanan *mah,* dan dengan demikian *tamah* mempersatukan kedua arti ini. Tempatnya pun di belakang bagian kalimat atau di belakang kalimat, di mana tekanan harus jatuh. Misalnya: *jalan tamah bĕnĕr liwat saking* 'jalan itu dipertentangkan dengan jalan-jalan lain benar sekali'; *ari nyokot tamah ĕnya, ngan teu niat maling bae* 'memang benar (ia) mengambilnya, tetapi tanpa maksud mencuri'; *lĕrĕs pisan, kaula geus kolot tamah* 'benar sekali saya (ini memang) sudah tua'; *ari tĕgĕs nu maehan tamah lain ieu* 'yang sesungguhnya membunuh itu bukan ini'. Dalam *Sajarah* kita menemukan penunjuk-penunjuk penekan ini bahkan sampai dua kali dalam satu kalimat: *ngalahir Nabi Adam ka Babu Hawa: Lain maneh anu boga anak tamah; ngan dĕrma ngareuneuhkeun bae; ari satĕmĕnna mah kami anu boga anak tamah* 'bukan engkau yang mempunyai anak itu; hanya mengandung saja: adapun sesungguhnya aku yang mempunyai anak itu'. Alih-alih *tamah* orang berkata dan menulis juga *tamah,* yang dapat dipandang sebagai penyatuan *tea* dan *mah.* Kata ini mempunyai arti yang sama seperti *tamah,* tetapi tidak dianggap baku. Misalnya: *ari kaca temah geus teu hade deui,* 'kaca itu sudah tidak baik lagi'; *ari doa temah nya matih oge* 'adapun doa itu kuat juga'; *lancah temah geus bae cicing* 'laba-laba itu sudah saja diam'; *ari nu boga pangawasa sorangan temahnya Allah* 'adapun yang mempunyai kekuasaan sendiri adalah Allah'. Dalam kalimat-kalimat itu kita dapat membaca *tea mah* untuk *temah,* yang artinya sama saja.

Pisan

Pasal 231

Pisan sering membuat kesan merupakan kata tambahan derajat, tetapi kami tak dapat memasukkannya ke dalam jenis kata itu. Pada sendirinya kata ini tak punya arti (meskipun ada penurunan-penurunannya), dan kami rasa tepat untuk menempatkannya di bawah sebagai penunjuk penekan, karena tak pernah berfungsi selain daripada dalam arti itu. Kata ini kata sopan, jadi orang memakainya dalam gaya beradab. Kita biasanya menemukannya di belakang kata kerja (biasanya di belakang kata kerja dasar) tetapi juga di belakang kata tambahan dan kata ganti. Penunjuk penekan ini dapat dipisahkan dari kata yang ditekannya oleh sebuah kata kerja lain (dalam bahasa Belanda dipakai dalam bentuk infinitif); misalnya dalam *ngabantu nĕnĕda pisan* 'membantu mendoakan sekali', tekanan diletakkan pada *ngabantu,* dan bukan pada *nĕnĕda;* dan dalam *sĕja ngiringan pisan* '(Saya) ingin sekali mengikuti (anda)', tekanan pada *sĕja,* dan bukan pada *ngiringan* (lihat di bawah). Mengenai terjemahan *pisan,* kita dapat melakukannya:

1. Dengan salah satu kata tambahan yang dalam bahasa Indonesia berarti: 'sangat, amat, sekali', misalnya: *hade pisan* 'baik sekali'; *alus pisan* 'bagus sekali'; *tĕrang pisan* 'amat terang sekali'; *tetela pisan* 'sangat jelas'; *hayang pisan* 'sangat ingin'; *carang pisan* 'jarang sekali'; *lila pisan* 'lama sekali'; *cageur pisan* 'sehat sekali'; *suka pisan* 'sangat suka'; *loba pisan* 'banyak sekali'; *saeutik pisan* 'sedikit sekali'; *dibantu pisan* 'sangat dibantu'; *dipikanyaah pisan* 'sangat dicintai'; *kalangkung-, kacida-,* atau *kabina-bina pisan* 'amat sangat'; *beak pisan* 'habis sama sekali'; *daek pisan* 'mau sekali'; *dipercaya* atau *diimankeun pisan* 'amat dipercayai'; *kudu pisan* 'harus sekali'; *hanteu pisan* 'sama sekali tidak'; *tara pisan* 'samasekali tidak pernah'; *teu aya pisan* 'samasekali tidak ada'; *teu nyana pisan* 'samasekali tidak menyangka'. Dalam kalimat yang menyangkal, penunjuk-penunjuk penekan kadang-kadang diulang; misalnya: *hanteu pisan-pisan* 'sama sekali tidak'.

2. Dengan meletakkan nada tekanan (intonasi) pada kata yang mendapat tekanan dalam bahasa Belanda, atau dengan penjelasan dalam bahasa Belanda. Misalnya: *pada pisan* 'amat segera' (ketika itu juga); *barĕng pisan* 'bersamaan sekali'; *lumayan pisan* 'lumayan sekali'; *sukur pisan* 'sangat berterima kasih'; *aya pisan* 'benar-benar ada, banyak sekali'; atau: tentu saja ada; *diantos pisan* 'sangat ditunggu'; *pasantren ieu pisan* 'sungguh pesantren yang ini'; *poe ieu pisan* 'betul-betul hari ini'; *ngabantu nĕnĕda pisan* 'sangat membantu mendoakan' *sĕja ngiringan pisan* 'berniat sekali mengikuti rencana anda';

Teuing

Pasal 232

Penunjuk penekan ini, yang juga pada sendirinya tak mempunyai arti, gunanya untuk menyatakan tingkat atau derajat eksesif. Tempatnya adalah di belakang kata yang mendapat tekanan itu, tetapi kadang-kadang kata *teuing* juga mendahuluinya untuk memperkuat intonasi tekanan itu. Kadang-kadang kata *teuing* dipisahkan oleh *teh (teh teuing)* dari kata yang akan diberi tekanan, untuk memperkuat tekanan itu sampai derajat tertinggi. Pada umumnya kita dapat menyatakan maksud *teuing* dalam bahasa Belanda dengan kata tambahan derajat *te* (bahasa Indonesia 'terlalu'), tetapi kadang-kadang kita harus menerjemahkannya secara berlainan, misalnya dengan kata-kata tambahan: *erg* (sangat), *volstrekt* atau *volslagen* ('samasekali'), *te erg* ('keterlaluan'), *te zeer* ('terlalu, keterlaluan) *zo erg* atau *heel erg* ('sangat. . . sekali'); selanjutnya dengan tingkat superlatif atau dengan intonasi yang kuat, misalnya berupa seruan. Cukuplah kiranya contoh-contoh yang berikut ini: *mahal teuing* 'terlalu mahal'; *gĕde teuing* 'terlalu besar'; *eh laut, maneh ulah deukeut teuing* 'eh laut, engkau jangan terlalu dekat'; *ulah kabina-bina teuing ka kuring teh*'; 'jangan keterlaluan kepada saya'; *ulah ngawujuk teuing ka kuring teh* 'janganlah terlalu membujuk (pada) saya'; *ulah sok susumbar teuing* 'jangan terlalu banyak bicara'; *ulah ingĕt teuing kana kangeunahan ayeuna* 'jangan terlalu ingat pada kesenangan sekarang'; *hade teh teuing* 'sangat baik'; *eta teu hade teh teuing* 'itu sama sekali tidak baik' *ngaranna teu nyaho teuing* 'namanya sama sekali tidak tahu'; *kula teu nyaho teh teuing* 'saya sama sekali tidak tahu'; *teu nyana teuing* 'samasekali tidak menyangka' (sama sekali tidak terpikirkan); *mustahil teuing* 'sama sekali tidak mungkin': *tega teuing* 'tega sekali'; *teu aya teuing beunang ngadudua* 'sama sekali tak ada hasilnya berdoa'; *teu suka teu sudi teuing ka jalma kitu patut* 'sama sekali tidak suka dan tidak sudi pada orang seperti itu'; *kuring hanteu kaduga papanggih jeung dulur* 'saya sama sekali tidak kuat bertemu dengan saudara (saya)'; *pamajikan boa teuing hanteu ingĕt ka salaki* 'istri (saya) mungkin sekali tidak ingat lagi pada suami(nya)'; *kajeun teuing* 'perduli amat'; *naha mana rea teuing akal* 'mengapa kok banyak sekali akal'; *maneh teuing matak cua* 'engkau amat rendah budi'; dan juga: *milampah anu teuing matak ijid* 'melakukan sesuatu yang amat mengakibatkan kebencian'.

Soteh

Pasal 233

Penunjuk penekan ini, ialah yang kami sebut terakhir, lebih sukar

dimengerti daripada penunjuk-penunjuk penekan yang terdahulu. Kata ini mengingatkan pada *teh,* tetapi amat berbeda daripadanya dalam arti. Dengan kata *soteh* orang menyatakan bahwa orang menyetujui sesuatu, misalnya suatu peribahasa, pendirian, pengumpamaan, pernyataan, pikiran, menyetujui kebenarannya atau ketelitiannya: tetapi segera menyusul keberatan atau keraguan, keterangan atau pertentangan, dengan atau tanpa didahului kata sambung. Misalnya: *pintĕr soteh pintĕr gelo,* 'pandai juga pandai gila'; *sultan soteh kari ngaran* 'sultan juga tinggal nama'; *ngamuk soteh leuleutikan,* 'mengamuk juga kecil-kecilan (secara bermain-main)'; *kitu soteh lamun rajin* 'begitu pun kalau rajin'; *ieu sumur jĕro soteh ayeuna';* sumur ini dalam (hanya selama) sekarang'; *nya soteh ibadah, ngan tuturut munding bae* 'memang benar beribadat, tetapi hanya ikut-ikutan saja'; *maneh dipake kasuka ku Allah soteh, lamun dipake kasuka ku indung bapa* 'engkau disenangi Allah hanya kalau disenangi ibu bapa'; *ingĕt soteh aya nu nanyakeun* 'menjadi ingat karena ada yang menanyakan'; *ngajual soteh kĕbon bae* 'menjual juga hanya kebun saja'; *teu ditahankeun soteh pamikat teh, manukna giras* 'tidak kupasang pikat itu, karena burungnya liar'; *tuturubun soteh kuring, lain hayam nu diboro* 'bergegas turun pun aku, bukannya memburu ayam'; *ku aing dikĕncarkeun soteh, ngan ku tina karunya bae* 'kulepaskan hanya karena rasa kasihan saja'; *kami nganggangan soteh tina asal kami jeung asal maneh sejen* 'menjauhkan diri hanya karena asalku dan asalmu berlainan'; *hanteu soteh kuring nu mutkeun ka raja, hanteu meunang warta* 'saya memang tidak mengikuti Tuanku, hanya karena tidak menerima kabar'.

XVII. PENGULANGAN

A. PENGULANGAN SEDERHANA

Pasal 234

Pengulangan kata telah kami sebut dalam pasal 35 c di antara cara-cara yang gunanya untuk membentuk kata-kata baru. Bahwa pengulangan kata menempati tempat penting dalam bahasa Sunda, sudah ternyata dalam pasal 33, 4 di mana kami telah menunjukkan bahwa banyak dari kata dasar masa kini berasal dari pengulangan kata asal. Dalam bab ini kami ingin memberikan beberapa catatan mengenai sifat-sifat dan arti pengulangan. Dalam hal ini kami bertolak dari kata dasar dan bukan dari kata asal menurut pasal 29, meskipun apa yang akan kami katakan pada dasarnya juga dapat diterapkan padanya. Mengenai bentuknya dapat dikatakan bahwa hanya kata dasar yang diulang; tetapi kalau pada kata kerja bunyi nasal langsung disatukan dengan vokal yang memulai kata itu (vokal awal), maka kata itu diulang dalam bentuk itu (bandingkan dengan pasal 42); jadi, orang berkata *ngomong-ngomong*, dan bukan *ngomong-omong; mikir-mikir*, dan bukan *mikir-pikir*. Kata-kata seperti yang disebutkan kadang-kadang disingkat (bandingkan dengan pasal 65, Catatan); misalnya: *mawa-mawa* 'membawa-bawa' (dari *mawa* 'membawa', kata dasar *bawa* 'bawa'), biasanya disingkat menjadi *mamawa* (pasip *dibabawa)*, dan *nĕda-nĕda* 'memohon terus-menerus, berdoa' (dari *nĕda* 'memohon' kata dasar *tĕda)* biasanya disingkat menjadi *nĕnĕda* (pasif biasanya *ditĕda)*.

Catatan: Dengan pengulangan di sini bukannya dimaksudkan penyebutan dua kali, misalnya: *Ayi. ayi geuwat turun* 'Adik, adik, lekas turun' (dalam tulisan Jawa Arab dalam kasus seperti ini juga kata hanya ditulis satu kali, tetapi dengan tanda pengulangan). Penyebutan dua kali seperti itu terdapat juga pada tiruan bunyi; misalnya: *kĕlik-kĕlik*, bunyi elang; *parapas-parapas*, jatuhnya tetes-tetes air hujan yang besar dan jarang; *gurutuk-gurutuk*, tiruan bunyi kuda lari, atau bunyi tikus atau kucing yang berlari di para-para. Dalam pengertian pengulangan ini juga tidak dimasukkan pengulangan kata benda untuk menyatakan jamak (pasal 133 c).

Pasal 235

Beberapa kata di masa sekarang ini hanya ada dalam bentuk pengulangan saja. Ke dalam ini termasuk:

a. Kata kerja: *anduk-anduk* 'mengaku bersalah, memohon maaf'; *ati-ati* k., *atos-atos* l., 'berhati-hati'; *awut-awut* 'kusut, semrawut'; *borak-borak* 'sia-sia'; *eumeul-eumeul* 'tidak basah tidak kering, tidak masak tidak mentah'; *eureup-eureup* 'mimpi takut sehingga merasa sesak nafas'; *hare-hare* 'bersama-sama tetapi tidak saling memperhatikan'; *imah-imah* k., *bumen-bumen* l. 'berumah-tangga'; *irang-irang* 'hati-hati'; *iséng-iséng* 'melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat untuk bersantai-santai'; *lapat-lapat* 'sesuatu terlihat di kejauhan'; *manggut-manggut* 'suatu cara kuda berlari'; *manghap-manghap* 'terengah-engah'; *macak-macak* 'ditutup air tipis sekali'; *mégap-mégap* dan *méngap-méngap* 'terengah-engah'; *ngandan-ngandan* 'dua buah payung (dua orang masing-masing memakai payung) yang saling meneduhi'; *pura-pura* 'pura-pura'; *ramang-ramang* 'remang-remang'; *réméng-réméng* 'lembab, dingin, sedih, dan gelap'; *réntang-réntang* 'terlihat dari kejauhan', dan karena itu tidak jelas; *reuyeum-reuyeum* 'antara gelap dan terang'; *sia-sia* 'sia-sia'; *sukan-sukan* (dari *suka)* 'bersuka-suka'; *taki-taki* 'bersiap-siap'; *tikreuh-tikreuh* 'berjalan pelan-pelan dan berhati-hati', dikatakan tentang orang yang tua; *cocoh-cocok* 'memperlihatkan kesenangan karena orang lain mendapat kesukaran'. Ke dalam ini juga termasuk beberapa kata kerja turunan, di mana pengulangan adalah bentuk tetapnya, misalnya: *minding-minding* 'menyembunyikan sesuatu, menyembunyikan, tidak menceritakan', bentuk pasif: *di-pinding-pinding* (kata dasar *pinding); musti-musti* 'menghormat, menjunjung tinggi', tetapi biasa dipakai dalam bentuk pasif (kata dasar *pusti,* tetapi tidak biasa dipakai); *neler-neler* 'membiarkan, tidak menghiraukan', bentuk pasif *diteler-teler* dan *kateler-teler* (kata dasar *teler,* tetapi tidak biasa dipakai); *ngabring-ngabring* 'ramai-ramai mengikuti' misalnya mengikuti musik di jalan; bentuk pasifnya *diabring-abring* (kata dasar *abring,* tapi tidak dipakai); *ngageuweung-geuweung* 'menggoyang-goyangkan dengan keras, dengan tangan (manusia) atau dengan mulut (binatang) (kata dasar *geuweung,* tetapi tidak biasa dipakai); *ngeak-ngeak* 'menggoda, meneriaki sambil mengejek', bentuk pasif *dieak-eak,* (kata dasar *eak,* tetapi tidak biasa dipakai); *ngicuh-ngicuh* 'memburu-buru', bentuk pasif *dikicuh-kicuh* (kata dasar *kicuh,* tetapi tidak biasa dipakai); *norong-norong* 'mencaci maki seseorang'; bentuk pasif *ditorong-torong* (kata dasar *torong,* tetapi tidak biasa dipakai); *paungku-ungku* 'duduk berdekatan atau berhadapan' (kata dasar *ungku,* di samping *tungku);* yang disebut terakhir biasa dipakai se-

dangkan *ungku* tidak biasa dipakai); *kaemper-emper* 'menjadi terkenal' (kata dasar *emper,* tetapi tidak biasa dipakai); *kaluli-luli* 'terlupakan' (kata dasar *luli,* tetapi tidak biasa dipakai).

b. Kata benda: *aden-aden* 'harimau jadi-jadian'; *alun-alun* (dari *alun* 'gelombang', jadi sebenarnya lapangan rumput yang bergelombang); *awang-awang* 'awang-awang'; *awun-awun* 'kabut'; *julung-julung* 'julung-julung'; *engkang-engkang* dan *encang-encang* 'semacam serangga yang biasa terdapat di atas muka air'; *ĕntog-ĕntog* 'pemimpin dalam perang'; *erang-erang* 'kayu di bagian atas pintu atau jendela'; *euwah-euwah* 'penjahat' *gara-gara* 'tanda akan adanya penghancuran'; *gulang-gulang* 'penjaga keamanan rumah bupati, kota, dan lain-lain'; *hawar-hawar* 'kabar angin'; *himi-himi* 'mimi' (semacam binatang kerang laut); *ila-ila* 'pertanda akan terjadi sesuatu'; *kaca-kaca* 'dua tiang yang ditembok di kiri-kanan jalan masuk ke ibu kota'; *kini-kini* (juga *nini-nini),* 'kepompong dari mana capung keluar'; *kisi-kisi* 'jendela dengan trali'; *kuda-kuda,* 'kuda-kuda' (alat tukang kayu, penahan atap) (dari *kuda); kunang-kunang* 'kunang-kunang'; *kupu-kupu* 'kupu-kupu' (dari *kupu,* orang juga kadang-kadang berkata *kukupu); mata-mata* dan *soca-soca* 'mata-mata, agen polisi' (dari *mata* k., *soca* l. 'mata'); *ulon-ulon* 'kepala gerombolan' *(ulon* adalah singkatan dari *uluan,* dari *ulu* 'kepala'); *uang-uang* 'rahang bawah'; *orong-orong* 'nama semacam kadal (di kebun), agak berlainan dari kadal biasa'; *pua-pua* '(orang) papua' *(pua* 'sarang semut yang tergantung di pohon); *sĕlang-sĕlang* 'selang-selang, dengan ruang antara, dengan waktu antara' dari *sĕlang* bandingkan *sĕla* 'celah'; *tĕka-tĕka* 'kumbang intan'; *cumi-cumi* 'cumi-cumi'.

c. Bagian-bagian kalimat lainnya tidak mustahil diulang, tetapi toh kurang sering. Kami telah memberikan beberapa contoh, antara lain kata tambahan dan kata sambung, dan kami menganggap tidak perlu menambahnya di sini.

Pasal 236

Ada juga kata yang terdapat baik dalam bentuk ulangan maupun dalam bentuk tunggal. Hal ini dapat terjadi dengan kata benda; misalnya: penadah angin sebuah kolecer, baling-baling, disebut *ebeg-ebeg* atau *ebeg,* dan kunang-kunang kecil kadang-kadang disebut *cika,* kadang-kadang *cika-cika.* Tetapi biasanya kata-kata yang dimaksudkan di sini termasuk bagian-bagian kalimat yang lain. Misalnya: *mangu* atau *mangu-mangu* l. dari *ngadaweung* 'berdiam diri dan termenung'; *ngarĕp* k., *ngajĕng* l., atau *ngarĕp-ngarĕp* k., *ngajĕng-ngajĕng* l., 'mengharap, menginginkan'; *nyusun* atau *nyusun-nyusun* 'bersusun-susun' (refleksif); *poma* atau *poma-poma,*

kata bantu imperatif atau melarang; *mugi* atau *mugi-mugi,* dan demikian juga *muga* atau *muga-muga;* kata bantu memohon; *langkung* atau *langkung-langkung* l. dari *liwat* dan *leuwih* 'sangat'; *wantu* atau *wantu-wantu* 'karena, malah atau malah-malah, juga, di samping itu, bahkan'; *kena* atau *kena-kena* 'mentang-mentang'; *abong* atau *abong-abong, ambu* atau *ambu-ambu,* kata seru (lihat pasal 216 V dan VIII).

Catatan: Mengenai pengulangan kata dasar pada kata kerja dengan *pa-* (kelas 12), lihat pasal 68 b, dan mengenai pengulangan pada kata bilangan, pasal 145.

Pasal 237

Dengan ulangan, ialah penyebutan dua kali sebuah kata, orang menyatakan:

1. Bahwa tindakan yang dinyatakan oleh kata dasar adalah diulang-ulang, lama atau terus-menerus, atau bahwa barangnya diindrakan dengan lama. Bahkan pada kata-kata yang hanya terdapat dalam bentuk pengulangan kita dapat melihat hal ini cukup jelas, misalnya: dalam *awut-awut* 'kusut'; *lapat-lapat* 'terlihat sesuatu di kejauhan' (kadang jelas, lalu tidak jelas atau sama sekali tidak nampak); *manghap-manghap* 'terengah-engah kalau seseorang kehabisan nafas'; *sukan-sukan* 'bersuka-suka' *hawar-hawar* 'kabar angin'. Tetapi terutama pada kata-kata turunan arti ini jelas terlihat; misalnya: *mikir-mikir* 'terus-menerus berfikir'; *mindah-mindah* 'selalu berpindah-pindah'; *minding-minding* 'terus-menerus menyembunyikan'; *musti-musti* 'tanpa putus-putusnya menghormati'; *nĕda-nĕda* (atau *nĕnĕda);* tanpa putus-putusnya berdoa'; *ngaheran-herankeun* 'membuat terheran-heran banyak orang'.

2. Tiruan, menyerupai benda yang dinyatakan oleh kata dasar misalnya: *alun-alun* 'lapangan rumput yang bergelombang' dari *alun* 'gelombang'; *kuda-kuda* 'kuda-kuda', alat tukang kayu atau penahan, dari *kuda* 'kuda'; *mata-mata* 'mata-mata' dari *mata* 'mata'; *ulon-ulon* 'pemimpin, kepala, pemuka', dari *ulu* 'kepala'; *pua-pua* 'orang yang berambut kriting', dari *pua* 'sarang semut yang bergantung di pohon'.

3. Tekanan atau intonasi. Hal ini demikian mengenai kata-kata seperti: *abong-abong* dan *ambu-ambu,* kata-kata seru; *arang-arang* 'jarang sekali', dari *arang* 'jarang'; *beurang-beurang* 'jauh di siang hari', dari *beurang* 'siang'; *deukeut-deukeut* 'sangat dekat, dekat-dekat', dari *deukeut* 'dekat'; *jauh-jauh* 'jauh sekali, jauh-jauh', dari *jauh* 'jauh'; *gancang-gancang* dan *geuwat-geuwat* 'amat cepat, cepat-cepat', dari *gancang* dan *geuwat* 'cepat'; *isuk-isuk* 'pagi-pagi', dari *isuk* 'pagi'; *kena-kena,* lihat pasal 236; *laun-laun* 'lambat laun',

dari *laun* 'pelan'; *langkung-langkung* 'sangat, lebih-lebih', dari *langkung* 'sangat, lebih'; *malah-malah* 'di samping itu, bahkan', dari *malah* 'malah'; *muga-muga* dan *mugi-mugi* 'moga-moga', dari *muga* dan *mugi* 'semoga'; *ngarĕp-ngarĕp* 'mengharap-harap', dari *ngarĕp* 'mengharap'; *ngeunah-ngeunah* 'enak sekali', dari *ngeunah* 'enak'; *peuting-peuting* 'jauh di malam hari', dari *peuting* 'malam'; *poma-poma,* kata bantu imperatif dan melarang, lebih kuat daripada *poma; wantu-wantu* 'karena', lebih kuat daripada *wantu.* Kadang-kadang tekanan ini harus dipandang sebagai jamak. Demikianlah misalnya frase-frase seperti: *nagara nu deukeut-deukeut* dan *nagara nu jauh-jauh* juga dapat berarti 'kota-kota yang dekat, kota-kota yang jauh'; sedangkan *kadaharan nu ngeunah-ngeunah* juga dapat berarti 'makanan yang enak'. Dalam hal-hal demikian, pengulangan menggantikan bunyi jamak, lihat pasal 90.

Pasal 238

Sering terdapat pengulangan kata utama dalam kalimat-kalimat negatif, dalam ungkapan-ungkapan adverbial dengan arti menyangkal, dan dalam kalimat-kalimat melarang (vetatif), dan maksudnya ialah untuk memperkuat. Demikianlah orang berkata: *hanteu bijil-bijil* 'tidak keluar-keluar, sama sekali tidak keluar'; *teu eureun-eureun* 'tidak berhenti-henti'; *teu kudu-kudu* 'sama sekali tidak usah'; *teu kumaha-kumaha* (atau *teu kuma-kumaha)* 'tidak apa-apa'; *teu pĕgat-pĕgat* dan *teu pĕtot-pĕtot* 'tidak berhenti-henti'; *teu poho-poho* 'tidak lupa-lupa, samasekali tidak lupa'; *teu cicing-cicing* 'sekejap pun tidak diam'; *'ulah sieun-sieun* 'jangan takut-takut'; *ulah dek reuwas-reuwas* 'sama sekali tak usah terkejut'. Dengan maksud yang sama, kadang-kadang penunjuk penekan *pisan* (pasal 231) diulang di belakang kata penyangkal, dan dengan demikian orang berkata: *hanteu pisan-pisan* 'sama sekali tidak'. Tanpa kekecualian kata utama diulang dalam kalimat-kalimat dengan *teu* (atau *hanteu)* di depannya dan dengan *acan* di belakangnya. Dalam kehidupan sehari-hari kata-kata ini kadang-kadang terpisah, tetapi biasanya disatukan; lalu kita mendapat kata penyangkal *tacan,* belum. Dalam kalimat-kalimat yang dimaksud di sini, *acan* mempunyai arti 'bahkan'; sehingga *teu acan* dapat diterjemahkan 'bahkan . . .pun tidak'. Kami memberikan beberapa contoh: *hanteu dibuka-buka acan* 'bahkan dibuka pun tidak'; *hanteu bisa diuk-diuk acan* 'bahkan duduk pun tidak bisa'; *teu manggih manusa, teu hiji-hiji acan* 'tidak menemukan manusia, bahkan seorang pun tidak'; *teu daekeun nyatu-nyatu acan* 'bahkan makan pun ia tidak mau'; *hanteu pincang-pincang acan* 'bahkan pincang pun tidak'; *Japar teu bisaeun ngulangkeun rimbas-rimbas acan*

'Japar bahkan mengangkat rimbas pun tidak bisa'. Dengan menggantikan *hanteu* dengan *taya,* kadang-kadang kita menemukan pemakaian konstruksi yang sama, misalnya: *taya beja-beja acan* 'bahkan berita pun tidak ada'.

B. PENGULANGAN DENGAN AKHIRAN -AN

Pasal 239

Dalam pasal 35 c kami tidak hanya memberitahu tentang pengulangan sederhana tetapi juga tentang pengulangan kata dengan salah satu akhiran *-eun* atau *-an.* Yang dengan *-eun* telah beberapa kali dibicarakan (lihat pasal 62, Keterangan pasal 127 dan pasal 148) dan tidak ada penambahan apa pun pada yang telah dikatakan di sana. Sebaliknya, pengulangan dengan *-an* memerlukan suatu pembicaraan tersendiri, baik mengenai bentuknya maupun mengenai artinya.

Pasal 240

Mengenai bentuknya, kita menemukan pengulangan ini dengan *-an:*

1. pada kata-kata dengan satu suku kata, misalnya: *bis, bray, brĕng, jam, dom, lah, lak, lat, lĕng, lĕs, leut, lod, meh, neut, ngeng, pung, plok, pok, ras, reng, reup, sap, ser,* dan *clak;*

2. pada kata-kata dengan dua suku kata yang mulai dengan vokal; misalnya: *abĕr, adah, ajret, ajrug, aeuk, ayang, ayeuh, aleut, alĕng, alih, aluk, alung, amĕng, amit, ampul, anggang, angin, angkat, angkleung, ancal, ancleng, apung, aprak, arak, areuy, asoy, asruk, acĕl, aci, acir, acong, awad; idĕr, igĕl, iang, iuh, iklas, indit, ingguk, ingon, iring, isĕr; ubar, ulĕng, undak, undur, ungkud, ungkur, uni, unyar, untuy, upat, uru, urup, ucang, ucing; edan, edeg, emprak, ĕngke, engklak, encrak; omat, omong, ongko; ĕyah, ĕlek, ĕmas, ĕmbul, ĕmbun, ĕmbut, ĕmoh, ĕmpet, ĕngkak, ĕngked, ĕnte, ĕntod; eureun;*

3. pada kata-kata dengan dua suku kata, yang mulai dengan konsonan; misalnya: *bijil, biang, gĕrung, hajat, hareup, heuleut, hibĕr, kambang, lalab, sĕgruk, tulung.*

Pasal 241

Kata-kata yang disusun pada sub-3 dalam pasal terdahulu adalah demikian kecil jumlahnya sehingga dengan aman dapat dipandang sebagai kekecualian. Maka kita mendapat aturannya, ialah bahwa pengulangan dengan akhiran *-an* terjadi pada kata-kata yang terdiri atas satu suku kata, dan pada kata-kata yang terdiri atas dua suku kata yang mulai dengan vokal. Dalam pasal 33, 1 a dan 3 ditunjukkan bahwa antara kata-kata dua suku kata dan kata-kata satu suku

kata demikian sebenarnya tak ada perbedaan. Pengulangan dalam hal ini menggantikan reduplikasi; karena itu bentuk ini sama dengan yang kita bicarakan dalam pasal 67 dan pasal 117. Dengan membandingkan artinya kita dengan mudah dapat meyakinkan diri tentang kebenarannya. Selanjutnya diberitahukan bahwa pada sejumlah kata ulang dengan *-an*, kata dasarnya sekarang tidak dipakai lagi (sebagai kata mandiri). Demikianlah misalnya hal ini dengan kata-kata yang berikut: *abĕr-abĕran, ajret-ajretan, aeukan-aeukan, alĕng-alĕngan, aluk-alukan, angkleung-angkleungan, ancal-ancalan, anclĕng-anclĕngan, aprak-aprakan, acĕl-acĕlan, acrok-acrokan, ĕyah-ĕyahan, ĕlak-ĕlakan, ĕmbul-ĕmbulan, ĕmbut-ĕmbutan, ĕmpet-ĕmpetan, ĕngkak-ĕngkakan, engke-engkean, ĕngked-engkedan, engklak-engklakan, encrak-encrakan, unjar-unjaran, ucang-ucangan, ole-olean* dan *ongko-ongkoan.*

Pasal 242

Dari segi arti kata-kata ulangan ini dapat dibedakan menjadi kata benda dan kata kerja. Kata bendanya (bandingkan pasal 117) dapat dibedakan lagi menjadi yang biasa dan yang kolektif.

a. Yang biasa adalah: *dom-doman* (sebenarnya bahasa Jawa) nama semacam rumput yang ujungnya seperti jarum (nama Sunda yang sebenarnya adalah *jajaruman*, dari *jarum* 'jarum'); *ĕlak-ĕlakan* (atau *laklakan)* 'anak tekak'; *ĕmbun-ĕmbunan* 'ubun-ubun' (orang juga berkata *ĕmbun* dan *ĕmbunan); ĕmpet-ĕmpetan* dan *ole-olean* 'suling kecil dari jerami'; *iring-iringan* 'iring-iringan'; *uni-unian* 'ucapan', misalnya dari sebuah buku, dari *uni* 'bunyi'.

b. Kolektiva (atau paling tidak menyerupai kolektiva), ialah: *aci-acian* 'bagian yang gemuk, yang mengendap (endapan)' *bray-brayan* 'lembayung pagi'; *ĕmas-ĕmasan* 'emas-emasan'; *hajat-hajatan* 'berbagai kenduri'; *iuh-iuhan* 'berbagai pohon rindang yang memberi keteduhan'; *ingon-ingonan* 'binatang-binatang peliharaan'; *lalab-lalaban* 'berbagai macam lalab'; *ubar-ubaran* 'berbagai macam obat'; *upat-upatan* 'berbagai macam upatan'; *uru-uruan* 'campuran dedaunan dan akar-akaran yang berupa obat, berbagai ramuan yang berupa obat'; *plok-plokan* 'bunyi sepatu kuda'; *pok-pokan* 'cara berbicara: *reng-rengan* '(jajaran) orang-orang yang ikut duduk'; *reup-reupan* 'lembayung senja'.

Pasal 243

Kepada kata-kata kerja yang mempunyai bentuk ini dapat diterapkan pembagian yang diberikan dalam pasal 67 mengenai kata kerja dengan reduplikasi dan akhiran *-an.* Jadi kami membedakan:

1. Yang menunjukkan kerja sama, kebersamaan atau pengertian 'saling'; misalnya: *ayang-ayangan* 'berjalan sambil saling berpeluk-

an'; *(ngayang* 'melilitkan diri pada sesuatu'); *alung-alungan* 'saling melemparkan sesuatu'; *amit-amitan* 'saling berpamitan'; *anggang-anggangan* 'saling menjauhi' *(anggang* 'jauh'); *hareup-hareupan* 'saling berhadapan' *(hareup* 'depan'); *ulĕng-ulĕngan* 'saling menarik rambut'; *ungkur-ungkuran* 'saling membelakangi', berjalan masing-masing'; *omong-omongan* 'saling berbicara *(ngomong* 'berbicara').

2. Yang berarti terus-menerus melakukan tindakan yang disebut oleh kata dasar; kebanyakan kata ulang termasuk kategori ini, ialah: *abĕr-abĕran* 'meloncat-loncat' (kuda); *adah-adahan* 'mengaduh-aduh, menangis sambil berkata: *adah-adah; ajret-ajretan* 'melompat-lompat'; *ajrug-ajrugan* 'melompat-lompat karena kegembiraan'; *aeuk-aeukan* 'menangis'; *alĕng-alĕngan* 'menyanyi dengan nada tinggi dan rendah, bergantian'; *aleut-aleutan* 'beriring-iringan panjang' *(ngaleut* 'berjalan beriring-iring'); *alih-alihan = pipindahan* 'berpindah-pindah' *(ngalih* 'pindah'); *aluk-alukan* 'menangis dengan suara keras'; *amĕng-amĕngan* 'bermain-main' *(amĕng* 'bermain'); *ampul-ampulan* 'mengapung-apung (ombak), terapung-apung' *(ngampul* 'mengapung') (ombak); *angkat-angkatan* 1. dari *leuleumpangan,* 'berjalan-jalan'; *angkleung-angkleungan* 'hanyut dengan ombak'; *angkluk-angklukan* 'berjalan agak cepat dengan langkah-langkah pendek'; *ancal-ancalan* 'tidak merata adanya', misalnya tanaman yang baru tumbuh, bekerja tidak teratur; *anclĕng-anclĕngan* 'melompat-lompat sambil berlari' (secara bermain-main); *apung-apungan* 'terapung-apung di atas ombak' *(ngapung* 'terapung di atas air') *aprak-aprakan* 'bepergian ke mana-mana tanpa tujuan tertentu'; *arak-arakan* 'minum-minum arak'; *areuy-areuyan* 'tentang tumbuh, dikatakan tanam-tanaman yang merambat' *(areuy,* tanaman yang merambat); *asoy-asoyan* 'maju sedikit-sedikit sambil berenang'; *asruk-asrukan* 'berjalan terus-menerus (dengan sukar) di hutan; *acir-aciran = lulumpatan* 'berlari-lari ke sana ke mari *('ngacir',* 'berlari'); *acong-acongan* 'terus-menerus menyembah' (ulangan dari *acong); awad-awadan* 'selalu mencari alasan' *(awad* 'mencari alasan'); *bijil-bijilan* 'berturut-turut keluar atau terbit' dikatakan tentang bintang, *bijil* 'keluar'; *bibijilan* 'hasil yang keluar dari sesuatu'; *biang-biangan* 'selalu memanggil biang (ibu)'; *brĕg-brĕgan* 'bersama berdatangan'; dikatakan berkenaan dengan orang *(brĕg* 'mendadak' jatuh atau mendadak diterkam); *edeg-edegan* 'terus-menerus menggoyangkan 'kaki' (yang diletakkan di atas kaki lainnya); *ĕyah-ĕyahan* 'bersenda gurau sambil membadut'; *ĕmbul-ĕmbulan* 'terus-menerus menyelam dan timbul lagi'; *ĕmbut-ĕmbutan* 'gerak bibir seseorang yang berbicara'; *ĕmoh-ĕmohan* 'terus-menerus berbunyi' (sapi);

emprak-emprakan 'terus-menerus bertepuk tangan' (ulangan dari *emprak); ĕngkak-ĕngkakan* 'terus-menerus bernafas dengan sukar'; *engke-engkean* 'terus-menerus berjalan dengan sebelah kaki'; *ĕngked-ĕngkĕdan* 'terus-menerus menaik-naikkan bagian belakang badan'; dikatakan tentang kuda; *engklak-engklakan* 'melompat-lompat kegirangan'; *ĕnte-ĕntean* 'sesekali mengangkat-angkat, melentik-lentikan badan bagian belakang, dikatakan tentang kuda'; *encrak-encrakan, ecrak-ecrakan* 'beramai-ramai makan dengan gembira dalam suatu kenduri'; *eureun-eureunan* 'berhenti-henti' *(eureun* 'berhenti, beristirahat'); *gĕrung-gĕrungan* 'terus-menerus mendengkur' *(gĕrung,* 'menderu'; *gĕgĕrungan* 'merintih'); *heuleut-heuleutan* 'berselang-seling, tidak terus-menerus' *(heuleut* 'selang'); *hibĕr-hibĕran* 'terbang ke sana ke mari' *(hibĕr* 'terbang'); *idĕr-idĕran* 'terus-menerus berkeliling' *(ngidĕr* 'berkeliling'); *iang-iangan* 'terus menerus bepergian' *(iang* 'pergi, berangkat'); *indit-inditan* 'terus-menerus bepergian' *(indit,* 'berdiri/bangkit, berangkat'); *ingguk-inggukan* 'mengangguk-angguk, karena mengantuk' *(ngingguk* 'mengangguk dengan maksud mengatakan ya'); *isĕr-isĕran* 'menggeser mendekat' *(ngisĕr* 'menggeser'); *kambang-kambangan* 'terus menerus mengapung di air' *(ngambang* 'terapung'); *lat-latan* 'terus-menerus kehilangan kesadaran' *(lat* 'kehilangan kesadaran'); *lĕng-lĕngan,* idem; *lĕngguk-lĕnggukan* 'terus-menerus mengangguk' *(lĕngguk* 'mengangguk'); *lĕs-lĕsan* 'tertidur dan terbangun lagi' *(lĕs* 'kehilangan kesadaran'); *leut-leutan* 'berangkat berkelompok-kelompok', lihat *aleut-aleutan (leut* 'berjalan beriring'); *lod-lodan* 'makin besar dan makin besar' *(lod* 'bertambah'); *neut-neutan* 'terus-menerus mencoba bangun, seperti anak kecil, misalnya *(neut* 'berdiri'); *ngeng-ngengan* 'terngiang-ngiang' *ngeng* kata seru verbal untuk mendengar; *undak-undakan* 'naik secara bertahap' *(undak* 'naik'); *undur-unduran* 'terus-menerus mundur'; *ungkud-ungkudan* 'berjalan terus sambil menggerak-gerakkan kepala'; *unjar-unjaran* 'terus-menerus berkedip-kedip' (api); *untuy-untuyan* 'berjalan yang seorang di belakang yang lainnya, sambil berpegang' *(nguntuy* 'berjalan beriringan'); *urup-urupan* 'terus-menerus menukarkan sesuatu untuk sesuatu yang lain') *(ngurup* 'menukarkan sesuatu'); *ucang-ucangan* 'duduk sambil menggontai-gontaikan kaki'; *omat-omatan* 'memberikan perintah dengan sangat' *(omat* 'harus sekali'); *ongko-ongkoan* 'berjalan membungkuk, sambil agak tegak pada setiap langkah'; *ras-rasan* 'hanya dalam *taya ras-rasan* 'tidak ingat lagi pada siapa pun dan pada apa pun; *sap-sapan* (berdiri berbaris-baris *(sap,* 'baris'); *sĕgruk-sĕgrukan* 'menangis tersedu-sedu' *(nyĕgruk* 'menangis tersedu-sedu'); *ser-seran* 'selalu menjadi marah', misalnya waktu mendengar penghinaan-penghinaan *(ser*

'kata seru verbal yang melukiskan timbulnya rasa marah'); *clak-clakan* 'terus-menerus menetes' *(clak* 'kata seru verbal untuk jatuhnya tetesan air'); *tulung-tulungan* 'terus-menerus saling menolong' *(tulung* 'pertolongan; *nulung* 'menolong').

3. Yang berarti menyerupai atau meniru apa yang disebutkan kata dasarnya. Ke dalam bagian ini hanya ada beberapa kata. Kami masukkan ke dalamnya: *angin-anginan* 'kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah' dikatakan mengenai misalnya wangi, suara seseorang yang bernyanyi (menyerupai angin); *bis-bisan* dan juga *meh-mehan* 'hampir saja terjadi' *(bis* atau *meh* 'hampir menyerupai'); *jam-jaman,* 'berlangsung beberapa jam'; *jam* 'jam'; *edan-edanan* 'bertingkah laku seperti orang gila' *(edan* 'gila'); *igĕl-igĕlan* 'terus-menerus bergerak-gerak seperti orang yang menari' *(ngigĕl* 'menari'); *lah-lahan* 'tidak peduli' (seperti seseorang yang berkata *lah!* sambil membebaskan diri dari sesuatu); *ucing-ucingan* 'bermain kucing-kucingan', dikatakan tentang anak-anak *(ucing* 'kucing').

C. PENGULANGAN DENGAN PERUBAHAN VOKAL

Pasal 244

Suatu cara lain dari pengulangan adalah dengan perubahan vokal dalam kata yang diulang. Kita telah menemukan cara aneh ini untuk membuat kata-kata baru (yang juga dimiliki oleh bahasa-bahasa yang serumpun dengan bahasa Sunda) pada tiruan bunyi (pasal 217) dan sekarang kita akan mengulangi beberapa dari contoh-contoh yang telah diberikan pada pasal itu. Seperti juga kata seru verbal merupakan semacam kata seru yang telah lebih berkembang, maka demikian pulalah kita boleh memandang kata-kata yang akan dibicarakan sekarang ini sebagai tiruan-tiruan semacam bunyi yang lebih berkembang. Untuk pengulangan seperti ini orang mempergunakan kata-kata dasar terkecuali beberapa yang jumlahnya kecil sekali. Beberapa kata hanya ada dalam bentuk pengulangan yang akan dibicarakan di sini. Dalam hal ini kata asalnya harus dipandang sudah hilang. Tetapi dengan pertolongan aturan yang akan diberikan di bawah, orang dapat menerka kata asalnya. Biasanya kata hasil ulangan ada di depan, dan yang diulang dengan perubahan vokal itu ada di belakang, tetapi kadang-kadang urut-urutan ini dibalik, ya bahkan kadang-kadang terjadi dalam kedua bagian vokal-vokalnya diubah. Beberapa kata menyerupai ulangan seperti ini, tetapi sebenarnya terdiri atas dua sinonim. Ke dalamnya termasuk: *adĕp idĕp* 'bersikap hormat' (dengan penguatan, sebab sebenarnya kedua kata itu masing-masing berarti bersikap hormat; *lambat lambut* 'sangat lama' kedua kata ini masing-masing berarti lama; *tindak tanduk* 'tata cara yang so-

pan santun' (sama dengan arti kedua kata ini masing-masing); *lĕnggak lĕngguk* 'terus menerus mendongakkan kepala' (kedua kata ini masing-masing berarti mendongakkan kepala). Andaikata tiga pasang yang pertama itu ulangan, maka harus dibaca: *udap-idĕp, lumbat-lambut* dan *tundak-tanduk.* Yang keempat, *lĕnggak-lĕngguk* bunyinya tepat seperti ulangan, tetapi andaikata benar demikian, maka bagian yang diulang tidak akan dipakai tersendiri, padahal memang dipakai.

Pasal 245

Mengenai aturan-aturan perubahan vokal yang terjadi, kami terangkan yang berikut:

a. Pada vokal-vokal yang sama, juga bagian yang diulangnya mempunyai vokal-vokal yang sama, misalnya: *ilik* menjadi *alak-ilik; punjung* menjadi *panjang-punjung;* dan sebagainya.

b. Selain beberapa kekecualian (yang akan diberitahukan pada waktunya), pengulangan ini terjadi menurut aturan-aturan:

a diganti dengan *u* atau tidak berubah;
i diganti dengan *a* atau *u* tidak berubah;
u diganti dengan *a* atau tidak berubah;
e diganti dengan *a* atau *u* atau tidak berubah;
o diganti dengan *a* atau *u* atau tidak berubah;
ĕ diganti dengan *a* atau *u* atau tidak berubah;
eu diganti dengan *a* atau *u.*

Dari aturan-aturan tersebut dapat disimpulkan bahwa biasanya aturan-aturan pengulangan itu hanya menggunakan *a* dan *u,* sedangkan vokal-vokal lain hanya digunakan sebagai kekecualian.

Catatan: Mungkin ada kesewenang-wenangan. Hal ini ternyata antara lain dari pembagian pengulangan yang tidak sama. Kata-kata yang dimulai dengan *p* dan *t* hanya sedikit yang diulang; kata-kata yang mulai dengan huruf-huruf lain banyak yang diulang; hanya ada beberapa kata yang mulai dengan *ny* yang diulang dan tak ada kata yang mulai dengan *y* yang diulang. Tetapi di pihak lain harus dikatakan bahwa alasannya bukanlah vokal-vokal, tetapi arti kata-kata itu.

Pasal 246

Sekarang kami ingin memberikan daftar kata-kata yang diulang, mula-mula yang bersuku kata satu, lalu yang dua suku kata, dan akhirnya yang tiga suku kata. Mengenai vokal-vokalnya, kami mengambil urutan seperti dalam pasal 5: *a, i, u, e, o, ĕ, eu.*

1. KATA-KATA BERSUKU KATA SATU

1. *Bat* menjadi *but-bat.* Bentuk yang serupa adalah *rus-ras. (Dur-*

dar adalah pembalikan dari *dar-dur,* lihat di bawah; *jrong-jrang* rupanya pengulangan dari *jrang,* tetapi merupakan kekecualian.

2. *Jlig* menjadi *jlag-jlig.* Bentuk yang serupa adalah *pras-pris.* Tetapi *cik* menjadi *cuk-cik.*

3. *Dur* menjadi *dar-dur.* Bentuk yang serupa adalah *lar-lur.*

4. *Pret* menjadi *prat-prət.* Tetapi *ngeng* menjadi *ngung-ngeng;* bentuk yang serupa adalah *puk-pek.*

5. *Jol* menjadi *jal-jol.* Tetapi *dor* menjadi *dur-dor;* bentuk-bentuk yang serupa: *jul-jol, hul-hol, nyut-nyot, nud-nod, plung-plong, sul-sol, cluk-clok, cup-cop, tup-top.*

6. *Bĕr* menjadi *bar-bĕr.* Bentuk-bentuk yang serupa adalah: *dak-dĕk, las-lĕs.* Sebaliknya *bĕg* menjadi: *bug-bĕg:* bentuk-bentuk yang serupa adalah: *blug-blĕg, buk-bĕk, bung-bĕng, bur-bĕr, bus-bĕs, duk-dĕk, dung-dĕng, gur-gĕr, suk-sĕk, cul-cĕl, tul-tĕl, tung-tĕng, tus-tĕs.*

Catatan:

Tak ada pengulangan kata-kata bersuku satu dengan vokal *eu.*

2. KATA-KATA BERSUKU KATA DUA

7. *Adag* menjadi *udug-adag.* Bentuk-bentuk serupa adalah: *duduk-dadak, luyuh-layah, nguyuh-ngayah, udug-adag, uyup-ayap, umbuy-ambay, uru-ara, ucuk-acak, rugup-ragap, rumpu-rampa, rumpus-rampas, suksruk-saksrak, susur-sasar, tumbul-tambal.*

Kekecualian: *ajag-ijig* (mungkin dari *ajag); ngaplak-ngiplik* dan *ngiplik-ngaplak* (mungkin dari *ngaplak); ngiyih-ngayah* (mungkin dari *ngayah,* lihat atas); *umang-amang* (mungkin dari *amang); aru-ara* (mungkin dari *ara); rampa-rimpi* dan *rimpi-rampa* (mungkin dari *rampa); cabak-cibik* dan *cabak-cebek* (mungkin dari *cabak).*

8. *Babit* menjadi *bubat-babit.* Bentuk-bentuk serupa: *bula-bali, bulak-balik, bulang-baling, bungbang-bangbing, burak-barik, gubag-gabig, gunta-ganti, guntal-gantil, guras-garis, gusak-gasik, guwang-gawing, kupat-kapit, kucar-kacir, lumas-lamis, mungsrang-mang-sring, muwak-mawik, ubrak-abrik, ugang-aging, ulad-alid, unang-aning, undar-andir, ungkrah-angkrih, untang-anting, uwak-awik, rubag-rabig, rudag-radig, rudal-radil, runtang-ranting, ruwag-rawig, ruwang-rawing, sulang-saling, culang-caling.*

9. *Babuk* menjadi *bubak-babuk.* Bentuk-bentuk serupa: *huang-haung, luntang-lantung, umak-amuk, umbang-ambung, unjak-anjuk, uncal-ancul, uprak-apruk, usrak-asruk, ruat-raut.*

Kekecualian: *ujar-ajer* (mungkin dari *ajur).*

10. *Bakrek* menjadi *bukrak-bakrek.* Bentuk-bentuk serupa: *burak-barek, gulak-galek, kupang-kapeng, lumah-lameh, mungsrat-mangsret, muncrat-mancret, murang-mareng, ulah-aleh, ulas-ales,*

urat-aret, ucar-acer, ucrat-acret, purat-paret, rujat-rajet, runyad-ranyed, ruwak-rawek, suntang-santeng, cugag-cageg.

11. *Garo* menjadi *gura-garo.* Bentuk-bentuk serupa: *huak-haok, ludag-ladog, lunta-lanto, unclang-anclong, usrag-asrog, utrak-atrok.*

12. *Randĕg* menjadi *rundag-randĕg.* Sebuah bentuk yang serupa: *gundas-gandĕs.* Kekecualian: *dagal-digil* dan *dugal-digil* mungkin kedua-duanya dari *dagĕl.*

13. *Baeud* menjadi *buad-baeud.* Bentuk-bentuk serupa: *duwang-daweung, lunga-langeu.*

14. *Dilak* menjadi *dulak-dilak.* Bentuk-bentuk serupa: *guwar-giwar, rugah-rigah, rundat-rindat, rungkang-ringkang, sumpang-simpang.*

15. *Ilik* menjadi *alak-ilik.* Bentuk-bentuk serupa: *angkag-ingkig, gadag-gidig, gajag-gijig, galar-gilir, gandang-ginding, gasak-gisik, kancad-kincid, lanjang-linjing, lanca-linci, lantrak-lintrik, mahmah-mihmih, mangsar-mingsir, mangsrang-mingsring, maras-miris, pandang-pinding, ragag-rigig, rawah-riwih, sangkal-singkil, tang-tang-tingting, cakah-cikih, cawat-ciwit, wara-wiri.*

Kekecualian: *gudag-gidig* (lihat di atas), *gundang-ginding* (lihat di atas).

16. *Bidru* menjadi *budra-bidru.* Bentuk-bentuk serupa: *gura-giru, hual-hiul, lubak-libuk, lumbang-limbung, luad-liud, luwang-liwung, nguang-ngiung, umat-imut, ungas-ingus, pungak-pinguk, rubag-ribug, ruang-riung, cudah-ciduh.*

Catatan: Tak ada pengulangan kata-kata dengan vokal *i . . . . e* dan *i . . .o.*

17. *Gilĕk* menjadi *gulak-gilĕk.* Bentuk-bentuk serupa: *gular-gilĕr, gucal-gicĕl, kuar-kiĕr, udar-idĕr, ular-ilĕr, ulas-ilĕs, uwak-iwĕk, rugal-rigĕl, rungas-ringĕs, rungkal-ringkĕl, cungak-cingĕk, cungas-cingĕs, cungcat-cingcĕt, curang-cirĕng, tugag-tigĕg.*

18. *Kiceup* menjadi *kucap-kicep.* Bentuk-bentuk serupa: *kuah-kieuh, lugah-ligeuh, luak-lieuk, ugag-igeug, uhak-iheuk, ungsrak-ingsreuk, rungah-ringeuh, runggang-ringgeung, culak-cileuk, cuay-cieuy.*

19. Kata-kata dengan vokal-vokal *u . . .a* mengalami perubahan vokal menjadi *a . . .e* dan *a . . .i,* sedangkan dalam hal ini kata ulangannya ada di belakang: *lumpat* menjadi *lumpat-lampet.* Bentuk-bentuk serupa: *muncrat-mancret, murah-mareh, ulas-ales, uar-aer, tulang-taleng* (kata benda); *budal-badil, jugang-jigang, ulang-aling.*

20. *Guling* menjadi *gulang-guling.* Bentuk-bentuk serupa: *luas-luis, murang-maring, (sa)uar-(sa)uir* (kata bilangan bantu, termasuk ke dalam pasal 137), *puntar-puntir, tulas-tulis.*

Kekecualian: *busak-basik* (mungkin dari *busik*), *culang-caling* (mungkin dari *culing*).

21. *Gusruk* menjadi *gasrak-gusruk*. Bentuk-bentuk serupa: *angkag-ungkug, ata-utu* (mungkin dari *itu*), *kayang-kuyung, manyang-munyung, mantrang-muntrung, panjang-punjung, sagah-suguh, tanjak-tunjuk, cala-culu, wayang-wuyung.*

Catatan: Tak ada pengulangan kata-kata dengan vokal *u . . . . . e* dan *u . . . o.*

22. *Jungkĕl* menjadi *jungkal-jungkĕl.* Bentuk-bentuk serupa: *hulang-hulĕng, kunyam-kunyĕm, kucam-kucĕm, kuwas-kuwĕs, unggak-unggĕk.*

Catatan: Tak ada pengulangan kata-kata dengan vokal *u . . . . eu*

23. *Keram* menjadi *kuram-keram.* Bentuk-bentuk serupa: *kutap-ketap, kuwat-kewat, lutak-letak, punta-penta, runghap-renghap, cuplak-ceplak.*

Kekecualian: *usung-esang* (kata benda), *ruyung-reyang, tuwuk-tewak.*

Catatan: Tak ada pengulangan kata-kata dengan vokal *e . . . . . i* dan *e . . . u.*

24. Pada kata-kata dengan *e* dalam setiap suku kata, terdapat tiga macam pengulangan:

a. *Degdeg* menjadi *dagdag-degdeg.* Bentuk-bentuk serupa: *aham-ehem, anjang-enjeng, antap-entep, daham-dehem, gasal-gesel, galang-geleng, kaplak-keplek, labar-leber, layah-leyeh, layap-leyep, laka-leke, latam-letem, nanah-neneh, rarat-reret.*

b. *Jeleng* menjadi *julung-jeleng.* Bentuk-bentuk serupa: *kuyup-keyep, kucung-keceng, luncu-lence, luut-leet, lucut-lecet, nununnenen, ukuh-ekeh, rurut-reret* (lihat a), *wukwuk-wekwek.*

c. *Degdeg* menjadi *dugdag-degdeg* (lihat a). Bentuk-bentuk serupa: *kusar-keser, luhak-lehek, luyah-leyeh* (lihat a), *lunca-lence* (lihat b).

25. *Bentor* menjadi *buntar-bentor.* Bentuk-bentuk serupa: *guyat-geyot, kumat-kemot, kunyam-kenyom, kungkang-kengkong, kupat-kepot, kuplak-keplok, kuclak-keclok, kuak-keok, luak-leok, luar-leor, luas-leos, ula-elo, uang-eong, pungkal-pengkol, purang-perong, purat-perot, rukat-rekot, cungas-cengos, curang-cerong.*

Kekecualian: *ruyung-reyong.*

26. *Mesĕm* menjadi *musam-mesĕm* (kasus satu-satunya).

Catatan: Tak ada pengulangan kata-kata dengan vokal-vokal *e . . . eu.*

27. *Lumbang* menjadi *lumbang-lombang* (kata benda); tetapi dari *bongkar,* ulangannya adalah *bungkar-bongkar.*

Catatan: Tak ada pengulangan kata-kata dengan vokal-vokal *o . . . i* dan *o . . . u.*

28. *Kored* menjadi *kurad-kored.* Bentuk-bentuk serupa: *luhar-loher, uhak-ohek, usar-oser, rumbang-rombeng, rubat-robet, cukal-cokel, curat-coret.*

Kekecualian: *robat-rabet,* dari *robet.*

29. Kata-kata dengan *o* pada setiap suku kata diulang dengan dua cara.

a. *Dongdon* menjadi *dangdan-dongdon.* Bentuk-bentuk serupa: *ala-olo, gadag-godog, lagag-logog, langak-longok, nyahnyah-nyoh-nyoh, raga-rogo, taang-toong, tagag-togog, talag-tolog, sangkal-songkol.*

b. *Logog* menjadi *lugag-logog* (lihat a). Bentuk-bentuk serupa: *lungak-longok* (lihat a), *ruga-rogo, tulal-tolol.*

Kekecualian: *cukut-cokot.*

Catatan: Tak ada pengulangan kata-kata dengan vokal-vokal *o . . . e* dan *o . . . eu.*

30. *Sĕntak* menjadi *suntak-sĕntak* (satu-satunya kasus).

31. *Bĕngis* menjadi *bĕngas-bĕngis.* Bentuk-bentuk serupa: *jĕba-jĕbi, jĕbras-jĕbris, jĕdag-jĕdig, jĕrat-jĕrit, ĕlah-ĕlih, ĕmah-ĕmih, ĕmpah-ĕmpih, ĕnjar-ĕnjir, ĕncrah-ĕncrih, gĕblag-gĕblig, gĕbras-gĕbris, gĕdag-gĕdig, gĕjlag-gĕjlig, gĕlah-gĕlih, hĕmar-hĕmir, hĕnang-hĕning, kĕlak-kĕlik* (pasal 217), *kĕprak-kĕprik, kĕrak-kĕrik, kĕtag-kĕtig, lĕngas-lĕngis, mĕlas-mĕlis, mĕntrang-mĕntring, ngĕlas-ngĕlis, rĕngak-rĕngik, rĕwag-rĕwig, sĕlang-sĕling, sĕnag-sĕnig, sĕnat-sĕnit, cĕngar-cĕngir.*

Kekecualian: *bucas-bĕcis, bucar-bĕcir, gubras-gĕbris* (lihat atas), *kucang-kĕcing.*

32. *Bĕtruk* menjadi *bĕtrak-bĕtruk* (kata benda). Bentuk-bentuk serupa: *dĕngklak-dĕngkluk, jĕntal-jĕntul, gĕbrag-gĕbrug, gĕpak-gĕpuk, gĕrang-gĕrung, gĕsat-gĕsut, hĕla-hĕlu, kĕpak-kĕpuk, mĕdah-mĕduh, mĕgah-mĕguh, mĕla-mĕlu, pĕrah-pĕruh, rĕgah-rĕguh, sĕbrat-sĕbrut, sĕgrak-sĕgruk, tĕpak-tĕpuk, cĕmplang-cĕmplung, cĕptrat-cĕprut.*

Kekecualian: *juntal-jentul* (lihat di atas).

33. *Dĕlek* menjadi *dĕlak-dĕlek.* Bentuk-bentuk serupa: *dĕngak-dĕngek, jĕbang-jĕbeng, ĕnggah-ĕnggeh, ĕncad-ĕnced, kĕlap-kĕlep, kĕrat-kĕret, lĕntah—lĕnteh, lĕwa-lĕwe, rĕkat-rĕket, rĕnyah-rĕnyeh, sĕgah-sĕgeh, sĕngak-sĕngek, cengkad-cĕngked.*

Kekecualian: *luntah-lentĕh* (lihat di atas), *luwa-lĕwe* (lihat di atas), *rugah-rĕgeh.*

34. *Dĕpong* menjadi *dĕpang-dĕpong.* Bentuk-bentuk serupa: *gĕdar-gĕdor, gĕjlag-gĕjlog, gĕra-gĕro, gĕwak-gĕwok, kĕrat-kĕrot,*

rĕwag-rĕwog, sĕgrak-sĕgrok, sĕntar-sĕntor, tĕmpa-tĕmpo, tĕnga-tĕngo.

35. *Gĕrĕm* menjadi *garam-gĕrĕm.* Bentuk-bentuk serupa: *gatat-gĕtĕt, kapar-kĕpĕr, layap-lĕyĕp.*

Kekecualian: *kupur-kĕpĕr.*

Catatan: Tak ada pengulangan kata-kata dengan vokal *e . . . eu*

36. *Ruhak-reuhak* (satu-satunya kasus).

37. *Beuli* menjadi *bula-beuli.* Bentuk-bentuk serupa: *bulat-beulit, gubag-geubig, (sa)utak-(sa)eutik* (pasal 140, 11), *puncat-peuncit.*

Kekecualian: *pancat-peuncit* (lihat di atas).

Catatan: Tak ada pengulangan kata-kata dengan vokal: *eu . . . u, eu . . . e, eu . . . o, eu . . . ĕ.*

38. *Deuleu* menjadi *dulu-deuleu,* tetapi *reungeuh* diulang menjadi *rangah-reungeuh* dan *rungah-rengeuh.*

3. KATA-KATA BERSUKU KATA TIGA

39. *Karayap* menjadi *kuruyup-karayap.* Bentuk-bentuk serupa: *kurutuk-karatak.*

40. *Hariring* menjadi *hararang-hariring.*

41. *Adigung* menjadi *adigang-adigung,* tetapi ulangan *salingkur* menjadi: *salungkar-salingkur.*

42. *Daligdĕg* menjadi *dalugdag-daligdĕg.* Bentuk serupa: *jarug-jag-jarigjĕg.*

43. *Arileu* menjadi *arula-arileu.*

44. *Mangguling* menjadi *manggulang-mangguling.*

45. *Kaweweng* menjadi *kawawang-kaweweng.* Bentuk-bentuk serupa: *patakar-pataker, sanggarang-sanggereng.* Tetapi ulangan *harengheng* adalah: *haringhang-harengheng.*

46. *Jamotrot* menjadi *jamatrat-jamotrot.* Bentuk serupa: *calangcang-calongcong.*

48. *Karĕnik* menjadi *karĕnak-karĕnik* (kata benda).

49. *Harĕgung* menjadi *harĕgang-harĕgung.*

50. *Gintini* menjadi *gantana-gantini.* Bentuk-bentuk serupa: *kalatak-kilitik, kalawar-kiliwir, kacamah-kicimih, caraah-ciriih, caragah-cirigih, carahal-cirihil.*

51. *Gulitik* menjadi *galatak-gulitik.* Bentuk-bentuk serupa: *karalang-kuriling, paralat-purilit, parangas-puringis.* Tetapi ulangan *kulinting* adalah: *kulantang-kulinting.*

52. *Kuluwut* menjadi *kalawat-kuluwut.* Bentuk-bentuk serupa: *badagal-budugul, kayangkang-kuyungkung, kayapak-kuyupuk, karasak-kurusuk, malangmang-mulungmung* (atau *malangpang-*

mulungpung), arayad-uruyud, saladak-suluduk, salampat-sulumput.

53. *Pundělik* menjadi *pundělak-pundělik.*

54. *Elengeh* menjadi *alangah-elengah.* Bentuk-bentuk serupa: *galatak-geletek, galawang-geleweng, kalanang-keleneng, karancang-kerenceng, parangkal-perengkel.*

Kekecualian: *surungah-serengeh,* dari *serengeh.*

55. *Koloweng* menjadi *kalawang-koleweng.*

56. *Koloyor* menjadi *kalayar-koloyor.* Bentuk-bentuk serupa: *karanyah-koronyoh, karasak-korosok, mancagag-moncogog, palanca-polonco, palatat-polotot, tarajag-torojog.*

57. *Kělěndang* menjadi *kělěndung-kělěndang.*

58. *Kěcěwis* menjadi *kěcěwas-kěcěwis.*

59. *Jělěngut* menjadi *jělěngat-jělěngut.* Bentuk-bentuk serupa: *gěděbag-gěděbug, kěděprak-kěděpruk, pělěngak-pělěnguk, cělěmpang-cělěmpung.*

60. *Cělěgok* menjadi *cělěguk-cělěgok.*

61. *Selěděk* menjadi *saladak-sělěděk,* tetapi *betetet: bututut-bětětět,* dan *kěsěwal: kusuwal-kěsěwěl.*

62. *Eureup'eup* menjadi *arap'ap-eureup'eup* (pasal 217, III).

Catatan: Karena kata-kata yang bersuku-kata tiga tidak banyak, maka tidaklah mengherankan bahwa banyak bentuk yang tidak ada.

Pasal 247

Mengenai arti pengulangan dengan perubahan vokal ini, perbedaannya dengan pengulangan sederhana (pasal 237) adalah bahwa kejadian berkali-kali dari tindakan – untuk membatasi diri sementara waktu pada kata kerja –, yang dinyatakan oleh kata kerja dasar atau kata kerja sederhana, terjadi sedikit banyak dengan perubahan-perubahan. Perubahan vokal, karena itu, dapat dipandang sebagai pelukisan dari arti yang berubah itu. Perubahan-perubahan itu menyesuaikan diri dengan arti kata dasar atau kata kerja turunannya, jadi mau tak mau, atau meskipun ada ciri umum, harus ada perbedaan. Untuk tidak terlalu memperbanyak pembedaan-pembedaan, kami akan membagi kata-kata yang diulang itu menjadi tiga macam, ialah:

1. Kata-kata yang diperkuat artinya oleh pengulangan ini, yang dalam bahasa Belanda kadang-kadang dinyatakan dengan dua sinonim; misalnya: *ělah-ělih* 'perasaan seperti tersumbat tenggorokan'; *manyang-munyung* 'panjang lebar'; *mantrang-muntrung* 'bodoh sekali'; *běngas-běngis* 'sangat asam (air muka)' *luut-leet* 'sangat berkeringat'; *mělas-mělis* 'berbicara dengan sangat sedih';

gĕsat-gĕsut dan *gura-giru* 'bergegas'; *pungkal-pengkol* 'berbelok-belok' *(pengkol* 'belok'); *rubat-robet, rujat-rajet, rumbang-rombeng, ruwak-rawek* dan *runtang-ranting* 'sobek-sobek, compang-camping'; *bukrak-bakrek* 'dalam keadaan ambruk sama sekali'; *bungkar-bangker* 'berserakan'.

2. Kata-kata yang berarti melakukan sesuatu dengan berkali-kali atau terus-menerus; misalnya *huak-haok* 'berteriak-teriak' *(ngahaok* 'berteriak'); *uang-eong'; sanggarang-sanggereng* 'menyeringai-nyeringai *(nyanggereng* 'menyeringai'); *bula-beuli* 'membeli-beli; *jrong-jrang* 'tiruan bunyi senjata'; *susur-sasar* 'meraba-raba' *(nyasar* 'meraba'); *luntang-lantung* 'lontang-lantung' *(ngalantung* 'luntang-lantung'); *luas-luis* 'terus-menerus menyisir rambut' *(ngaluis* 'menyisir rambut'); *jungkal-jingkĕl* 'berjungkal-jungkal' *(ngajungkĕl* 'berjungkal'); *bulat-beulit* 'berbelit-belit' *(meulit* 'membelit'); *duwang-daweung* 'sering berdiam diri' *(ngadaweung* 'duduk berdiam diri'); *kucap-kiceup* 'mengedip-ngedip' *(ngiceup* 'mengedip'); *umbuy-ambay* 'terumbai-umbai' *(ngambay* 'terumbai, terjulur'); *huang-haung* 'terus-menerus mengaum'; *garam-gĕrĕm* 'terus-menerus menggeram' *(ngagĕrĕm* 'menggeram'); *harĕgang-harĕgung* 'terus-menerus mengerang' *(ngaharĕgung* 'mengerang'); *hararang-hariring* 'terus-menerus bersenandung' *(ngahariring* 'bersenandung'); *sĕgrak-sĕgruk* 'tersedu-sedu' *(nyĕgruk* 'tersedu'); *karasak-kurusuk* 'gemerisik' (bunyi dedaunan); *kalanang-keleneng* 'klanang-kleneng' *(ngeleneng* 'bunyi bel'); *kĕrat-kĕrot, gĕrat-gĕrit* 'bunyi gigi yang bergesek'; *kawawang-keweweng* 'terus-menerus menggonggong'; *kunyam-kunyĕm* 'menggerak-gerakan bibir seakan-akan menyatakan sesuatu'; *kutap-ketap* 'menggerak-gerakkan bibir seakan-akan mengecap makanan' *(ketap* 'mengggerakkan bibir'); *aham-ehem* dan *daham-dehem* 'terus-menerus mendeham' *(ehem, dehem* 'berdeham'); *haruwas-harewos* 'terus-menerus berbisik' *(harewos* 'berbisik'); *kĕcĕwas-kĕcĕwis* 'terus-menerus mengobrol' *(ngĕcĕwis* 'bicara terus'); *dĕngak-dĕngek* 'terus-menerus menjerit' *(ngadĕngĕk* 'menjerit'); *jĕrat-jĕrit* 'terus-menerus menjerit' *(ngajĕrit* 'menjerit); *jĕntal-jĕntul* dan *hulang-hulĕng* 'terus-menerus termenung' *(ngajĕntul, ngahulĕng* 'termenung'); *jĕlĕngat-jĕlĕngut* 'terus-menerus duduk bersedih' *(ngajĕlĕngut); buad-baeud* 'terus-menerus atau sering bermuka masam *(baeud);* umat-imut k., *musam-mesĕm* l. 'terus-menerus atau sering tersenyum' *(imut, mesĕm). kuruyup-karayap* 'terus-menerus berjalan dengan langkah-langkah kecil' *(ngarayap* 'merayap'); *palatat-polotot* 'terus-menerus membelalakkan mata' *(molotot* 'membelalakkan mata'); *selampat-sulumput* 'sering atau terus-menerus ber-

sembunyi' (bandingkan dengan *ngumput); barbĕr* 'berkali-kali terbang' *(bĕr,* 'pergi terbang'); *rundag-randĕg* 'sering berhenti' *(ngandĕg); maras-miris* 'sering merasa takut' *(miris); las-lĕs* 'sering kehilangan kesadaran' *(lĕs).*

3. Kata-kata yang mengandung arti perubahan dalam sikap atau arah, jadi mengandung arti bolak-balik, ke kiri ke kanan, ke sana ke mari, berputar-putar, ke luar masuk, berkeliling, naik turun, di sana sini, dari sana sini, dan sebagainya; *luak-leok* 'berjalan cepat sambil miring ke sana ke sini *(ngaleok,* 'berkelok'); *salungkar-salingkur* 'berjalan ke sana sini (bandingkan dengan *singkur); galuang-galeong* 'terhuyung-huyung ke sana sini' *(ngagaleong* 'maju dengan oleng'); *lantrak-lintrik* 'lontang-lantung ke sana sini' *(ngalintrik* 'lontang-lantung'); *uncal-ancul* 'meloncat-loncat ke sana ke mari dengan riangnya' *(ancul* 'lari meloncat-loncat'); *untang-anting* dan *pulang-anting* 'bolak-balik'; *cungak-cingĕk* 'menggelengkan kepala ke sana ke sini'; *luak-lieuk* 'menengok ke kiri dan ke kanan' *(ngalieuk* k., *ngareret* l., 'menengok'); *langak-longok* 'melihat ke kiri kanan dari sudut' *(ngalongok* 'melihat melalui sudut'); *tĕmpa-tĕmpo* 'mengintip ke kiri dan kanan' *(nĕmpo* 'mengintip'); *dĕlak-delek* 'mendelik ke kiri dan ke kanan' *(ngadelek* 'mendelik'); *cudah-ciduh* 'meludah ke kiri dan ke kanan' *(nyiduh* 'meludah'); *pundĕlak-pundĕlik* 'kadang-kadang melihat ke kiri kadang-kadang melihat ke kanan dengan mata membelalak' *(mundĕlik* 'melihat dengan mata membelalak'); *gĕdĕbag-gĕdĕbug* 'gelisah' *(ngagĕdĕbug* 'menjatuhkan diri ke tanah'); *alak-ilik* 'melihat ke sana ke sini' *(ngilik* 'melihat pada sesuatu'); *tulas-tulis* 'menulis-nulis, mencorat-coret' *(nulis* 'menulis'); *dangdan-dongdon* 'bertanya-tanya tentang sesuatu kepada banyak orang' *(ngadongdon* 'memeriksa'); *but-bat* 'memanjang ke mana-mana'; *labar-leber* 'melimpah (air) ke mana-mana' *(leber* 'penuh sekali sampai melimpah'); *sumpang-simpang* 'menyimpang-nyimpang' *(nyimpang* 'menyimpang'); *gulang-guling* 'berguling-guling', *(ngaguling* 'berguling, mengguling'); *gular-gilir* 'memutar-mutarkan diri'); *gular-gilĕr* 'memutar-mutarkan biji mata' *(gilĕr* 'pandangan atau bercahayanya mata'); *gunta-ganti* 'berganti-ganti' *(ngaganti* 'mengganti'); *uyup-ayap* dan *rumpu-rampa* 'meraba-raba'; *bulak-balik* 'bolak-balik'; *gantana-gantini* 'berjalan ke luar masuk atau berkeliling dengan gembira'; *bututut-bĕtĕtĕt* 'sibuk ke sana ke sini untuk mempersiapkan diri untuk bepergian'; *parangas-puringis* 'melihat sekeliling dengan kaget' *(muringis* 'melihat dengan kaget'); *pungak-pinguk* dan *rangah-reungeuh* 'memandang ke sekeliling'; *udar-idĕr* 'pergi berkeliling ke mana-mana' *(ngidĕr* 'berkeliling'); *muncrat-mancret* 'muncrat ke mana-mana'; *suksruk-saksrak* 'berjalan ke mana-mana

untuk mencari makan' *(nyaksrak* 'mencari sesuatu dengan usaha yang kuat'); *jlag-jlig* 'melompat-lompat naik turun'; *gura-garo* 'menggaruk-garuk diri sendiri' *(ngagaro* 'menggaruk diri sendiri'); *punta-penta* 'ke sana sini meminta sesuatu' *(menta* 'meminta'); *cabak-cibik* 'meraba-raba ke sana sini' *(nyabak* 'meraba'); *cukat-cokot* 'mengambil-ambil' *(nyokot* 'mengambil'); *ruang-riung* 'berkumpul-kumpul' *(ngariung* 'berkumpul, berkeliling'); *hul-hol* dan *jal-jol* 'datang terus-menerus dari mana-mana' *(hol* dan *jol* 'datang'); *rus-ras* 'mempunyai berbagai ingatan yang saling bertentangan kepada sesuatu atau seseorang' *(ras* 'menjadi teringat'); *cuk-cik* 'banyak orang dari mana-mana berkata *cik; arula-arileu* 'mengalir dengan berkelok-kelok'; *dalugdag-daligdĕg* 'berjalan dengan terseok-seok'; *kalawang-koleweng* 'berjalan dengan sempoyongan'.

Pasal 248

Kami menemukan jenis pengulangan ini pula di luar kata kerja, yaitu terutama pada kata-kata tiruan bunyi. Pada kata bilangan kami memasukkan *sautak-saeutik* (pada 140, 11). Pada yang telah disebutkan kami masih dapat menambahkan *sauwar-sauwir* (lihat pasal 246, 20), yang berarti 'kadang-kadang sepotong kecil kertas', jadi, harus dimasukkan ke dalam kata tambahan, sedangkan seterusnya kami di sini harus memberitahukan beberapa kata benda yang dapat dibentuk demikian, yaitu: 1. *karĕnak-karĕnik* (pasal 246, 48), 'hal-hal yang tak perlu (tambahan-tambahan yang tidak perlu), hal-hal yang dipamerkan (yang sebenarnya tak perlu)', yang hanya ada dalam bentuk ini, yang harus dimasukkan ke dalam tiruan bunyi; 2. *lumbang-lombang* (di sana, 27) 'lubang-lubang besar di tanah', dari *lombang* 'lubang besar di tanah'; 3. *usang-esang* (di sana, 23) 'binatang kecil berkaki empat yang, kata orang, termasuk dalam jenis yang sama seperti serigala dan lasun; dan 4. *tulang-taleng* (di sana, 19) 'bermacam-macam tulang' dari *tulang* 'tulang'.

XVIII. KATA MAJEMUK

Pasal 249

Kata-kata majemuk (bandingkan dengan pasal 35, d) terjadi dari hubungan dua kata. Kata-kata ini dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. yang arti kedua bagiannya – katakanlah – telah menjadi satu pengertian. Kata-kata ini sebagian adalah kata-kata kuno, sebagian dipinjam dari bahasa-bahasa serumpun;
2. yang bagian-bagiannya mempunyai arti yang erat berhubungan atau yang bertentangan;
3. yang anggota depannya ditentukan oleh anggota-anggota belakangnya.

Dilihat dari segi artinya, kata-kata majemuk ini termasuk ke dalam berbagai jenis kata yang kebanyakan adalah kata kerja dan kata benda. Kami merasa tidak perlu untuk memasukannya ke dalam bagian ini. Di bawah nanti akan ditunjukkan dengan contoh-contoh bahwa dari berbagai kata majemuk dibentuk kata kerja turunan dan kata benda turunan, yang karena itu dapat disimpulkan bahwa kata-kata itu, meskipun bentuknya turunan, harus dipandang sebagai kata dasar.

Pasal 250

Macam pertama adalah kata-kata majemuk yang arti kedua bagiannya menjadi satu pengertian. Ke dalamnya dapat dimasukkan *adipati* 'suatu gelar karena jasa, yang diberikan oleh pemerintah pada para bupati', sebenarnya 'tuan yang mulia' *(adi* 'mulia', *pati* 'tuan'); *ajabon, ulahmun, ulamun,* dan *ulabon* 'bukan saja tidak, jangankan' *(aja* bahasa Jawa dan *ulah* 'jangan, tak usah', *mun* atau *bon,* tak dipakai, 'kalau'); *anggereman* sebuah kata yang banyak dipakai oleh para *ronggeng (angger,* bahasa Jawa 'wanita yang tercinta', *heman* 'mencintai'); *anggursi* 'lebih baik' (dipakai seperti kata seru; *anggur* 'lebih baik', *si* kata seru, bandingkan dengan *manasi); apiora* dan *apilain* 'pura-pura tak bisa atau tak tahu' *(api* 'pura-pura', *ora,* bahasa Jawa, dan *lain* 'tidak, bukan'); *bangkawarah* 'nakal sekali' *(bangka* 'tak dapat dipegang, *warah* 'teguran');

bojakrama 'dengan adab' *(boja* 'murah hati', *krama* bahasa Kawi 'cara berkelakuan'); *boloampar, boloraah, boroampar, bororaah,* penyangkalan yang kuat dalam arti 'tak mungkin, tak dapat' *(boro* kata seru: 'sayang sekali!', *ampar* dan *raah* tidak diketahui artinya; *dangdangrat* 'cuaca yang tidak menentu *(dangdang* mungkin = *dĕngdĕng* 'mantap', *rat* = *raat* 'hujan berhenti'); *jagabaya* 'pengawal' *(jaga* 'jaga', *baya* 'bahaya'); *jawareh* 'pengaruh Jawa', (dari Jawa 'Jawa' dan *wareh* 'sebagian'); *jitus* 'pertempuran yang tak seimbang' (dari *hiji* 'satu', dan *ratus* 'seratus', sebenarnya seorang lawan seratus); *jitong* 'membagi rata bersama-sama'. (dari *hiji* 'satu' dan *potong* 'potong'); *kalajĕngking* 'kalajengking', *kalalanggir* 'kalajengking besar dan hitam' *(kala* 'kala', *jĕngking* mungkin sama dengan *jingking* bahasa Jawa 'ketam kecil yang berjalan cepat, berkaki panjang atau bercapit panjang'; *langgir* 'kala', sehingga *kalalanggir* berarti 'kalajengking yang besar'); *malah mandar* 'mudah-mudahan atau barangkali' *(malah* 'malah', *mandar* bahasa Jawa = *malah); mana-mĕndi* 'mana-mana' *(mana* 'mana', *mĕndi* bahasa Jawa = *mana); manasi* 'memangnya!' *(mana* 'bagaimana', *si* kata seru, bandingkan dengan *anggursi); macangkrama* 'bertamasya' *(macang* mungkin dari *pacang* 'masing-masing untuk dirinya sendiri', *krama,* Kawi, 'cara melakukan sesuatu', jadi, artinya 'boleh bergerak bebas'); *orokaya,* kata sambung yang mempertentangkan (saya mendengar keterangannya sebagai *ora ka aya* 'tidak sampai ada', tetapi saya tidak berani mempertanggungjawabkannya); *padahal,* kata sambung yang mempertentangkan, 'padahal' *(pada* 'sama, segera', *hal* 'hal, sebab'); *piligĕnti* atau *pilihgĕnti* 'bergantian' *(pili* atau *pilih* 'pilih', *gĕnti* 'ganti'); *pilih kasih* 'pilih kasih' *(pilih* 'pilih', *kasih* 'kekasih'); *prihatin* 'prihatin' (dari *pĕrih* 'sakit', *ati* 'hati' dengan tambahan *n;* sebagai *l.* dipergunakan *perih manah); rajawali* 'rajawali' *(raja* 'raja', *wali* tak dikenal artinya); *rajawisuna* 'bertengkar, penghasut' *(raja* 'raja', *wisuna* (Kawi) 'bertengkar'); *sandekala* 'saat hantu-hantu mulai berkeliaran ketika lembayung senja' *(sande* Kawi = *sore* 'sore', *kala* 'waktu'); *sanggawĕdi* 'sanggurdi' *(sangga* 'menahan', *wĕdi* Jawa 'besi'); *sangkakala* 'sangkakala' *(sangka* 'terompet', *kala* 'waktu'); *saputangan* 'saputangan' *(sapu* Melayu 'sapu', *tangan* 'tangan'); *talangsara* 'membebaskan seseorang dari kesengsaraan dengan cara menanggungnya sendiri' *(talang* 'menolong mengerjakan untuk orang lain', *sara* bentuk asal dari *sangsara* 'sengsara'); *tampadaksa* 'cacad badan' *(tampa* alih-alih *tanpa* 'tanpa', *daksa* (Kawi) 'berbadan sehat'); *tamparaos* 'merasa malu', seperti berkenaan dengan kebaikan seseorang' *(tampa* alih-alih *tanpa* 'tanpa', dan *raos* l. dari *ngeunah* 'kesenangan', jadi sebenarnya 'tanpa kesenangan, tidak menyukai sesuatu'); *tanpalĕbih* (juga

tampalĕbih, lihat di atas), penentu pada kata-kata seperti *musna* dan *leungit* 'musnah, hilang', dalam arti 'hilang tak berbekas' *(tanpa* 'tanpa', *lĕbih* 'lebih', jadi 'hilang, tak ada apa-apa lagi, tak bersisa, tak berbekas'); *tanwande* 'tak diragukan lagi, mesti' *(tan* (Kawi) 'tak', *wande* 'sia-sia, tak mengena'; orang juga berkata *mowande); tatakrama* 'tatakrama, beradab, sopan' *(tata* 'cara', *krama* lihat di atas, sebenarnya 'bertata cara baik, bercara kelakuan baik'); *tĕmahwadi* 'berhati-hati' *(tĕmah* 'akibat', di sini berwaspada terhadap sesuatu', *wadi* Jawa 'sesuatu di balik sesuatu yang lain'); *wongatua,* l. untuk *mitoha* 'mertua' *(wong* Jawa 'orang', *tua* Jawa dan Melayu 'tua', jadi sebenarnya orang tua').

Pasal 251

Kata majemuk macam kedua terjadi dari yang bagian-bagiannya mempunyai arti (a) yang hampir sama atau (b) yang bertentangan. Ke dalam (a) termasuk: *adat biasa* 'biasa, kebiasaan'; *adug lajĕr* 'berguling-guling menahan rasa sakit'; *akeup andong* 'serangga yang membawa telurnya di lehernya' (juga disebut *kutu kuya* 'kutu kura-kura'); *aki buyut* 'nenek moyang' *(aki* 'kakek', *buyut* 'ibu atau bapaknya nenek'); *akil baleg* 'akil balig' (dipinjam dari bahasa Arab); *anak incu* k., *putra putu* l. 'anak cucu' *(anak* dan *putra* 'anak', *incu* dan *putu* 'cucu'); *baheula bihari* 'dulu, zaman bahari'; *bene beureuh* 'bertunangan' (gadisnya disebut *bebene* dan pemudanya disebut *beubeureuh); biuk bacin* 'uap-uap yang berbau tidak sedap'; *dadak sakala* 'seketika itu juga'; *dahar leueut* l. dari *nyatu nginum* 'makan dan minum'; *jangkung gĕde* 'tinggi besar' *(jangkung* 'tinggi', *gĕde* 'besar'); *jĕjĕl pinuh* 'penuh sesak'; *dunya barana* 'harta benda, kekayaan duniawi' *(dunya* 'dunia', hal-hal dunia', *barana* 'harta yang berharga'); *gĕrĕgĕs gĕdĕbug* 'membolak-balik badan sambil bergolek'; *gĕten tulaten* 'teliti'; *haneut moyan* 'pagi-pagi ketika sedang enak-enaknya berjemur' *(haneut* 'hangat', *moyan* 'berjemur', singkatan dari *moean); handap asor* 'rendah hati'; *hawa napsu* 'hawa nafsu' (dari bahasa Arab); *hese cape* 'usaha yang melelahkan' *(hese* 'sukar', *cape* 'lelah'); *hiri dĕngki* 'iri dan dengki'; *hujan angin* 'hujan angin'; *indung bapa* k., *ibu rama* l. 'ibu bapak'; *kadang warga* k., *kadang wargi* l. 'kerabat'; *kĕduk sungkur* 'mengerjakan tanah'; *kula warga* k., *kula wargi* l. 'kerabat' *kutuk gĕndĕng* 'bersungut-sungut'; *laku lampah* 'tingkah laku'; *leungeun suku* 'tangan dan kaki'; *liwat langkung* 'terlebih-lebih'; *murba wisesa* 'maha kuasa'; *uluh kuring* 'rakyat kecil orang kecil'; *upat sumuat* 'umpatan-umpatan'; *pondok gĕde* 'pendek gemuk'; *reuneuh beukah* 'periode pertumbuhan padi pada saat mulai berisi'; *sabar darana* 'sangat sabar dan merendah'; *sanak baraya, ka-*

dang sanak 'kaum kerabat'; *sandang pangan* 'sandang pangan' (*sandang* 'pakaian', *pangan* 'makanan'); *seuseut seuat* 'hampir tidak terlaksana' (terlaksana dengan sukar); *sih hampura* 'maaf'; *sih kurnia* 'pengampunan'; *sih pitulung* 'pertolongan'; *sih piwĕlas* 'rasa kasihan, perlindungan yang berdasarkan rasa kasihan (dari *sih* 'kasih sayang', dan *hampura* 'memaafkan', *kurnia* 'pengampunan', *pitulung* 'pertolongan', *piwĕlas* 'perlindungan berdasarkan rasa kasihan'); *sugih mukti* 'kaya rasa'; *suka bungah* 'gembira sekali'; *sumput salindung* 'terus-menerus bersembunyi', bersembunyi di sana-sini'; *susun tindih* 'bertumpuk'; *tĕmĕn wĕkĕl* 'rajin, suka bekerja' (*tĕmĕn* 'setia, bersungguh-sungguh', *wĕkĕl* 'rajin'); *tĕpung geulang* 'bulat seperti lingkaran' (*tĕpung* 'bertemu lagi ke permulaan', *geulang* 'gelang'); *tingkah polah* 'tingkah laku'; *tipu daya* 'tipu daya'; *titi surti* 'teliti'; *cupĕt rudĕt* 'tak dapat terus, gelap dalam hati'; *tumpang tindih* = *susuntindih*, lihat di atas; *tumpur rudĕs* atau *tumpur ludes* 'musna sama sekali'; *torek pireu* 'tuli bisu' (*torek* 'tuli', *pireu* 'bisu'); *wadya balad* 'wadya bala'; *wakca balaka* 'berterus terang'; *watĕs wangĕn* 'batas', hanya dalam ucapan negatif *taya watĕs wangĕnna* 'tak terbatas'; *weureu seubeuh* 'sangat kenyang'. Ke dalam kata majemuk yang disebut pada (b) kami masukkan yang berikut: *alang ujur, kua kieu* 'begini atau begitu' (*alang* 'alang' *ujur* 'membujur'); *awal ahir* 'awal akhir' (*awal* 'awal', *ahir* 'akhir', keduanya dari bahasa Arab); *bagja cilaka* 'untung malang'; *beurang peuting* k., *siang wĕngi* l. 'siang malam'; *jual beuli* 'jual beli'; *dunya aherat* 'dunia akhirat' (*dunya* 'dunia', *aherat* 'akhirat'); *gangsal ganĕp* 'ganjil genap' (*gangsal* 'ganjil', *ganĕp* 'genap'); *lahir batin* 'lahir batin, untuk selama-lamanya' (*lahir* 'luar', *batin* 'dalam', keduanya dari bahasa Arab); *mundur maju* 'mundur maju, ragu-ragu' (*mundur* 'mundur', *maju* 'maju'); *untung rugi* 'untung rugi'; *paeh hirup* 'hidup atau mati' (*paeh* 'mati', *hirup* 'hidup'); *panas tiris* 'demam' (*panas* 'panas', *tiris* 'dingin'); *turun unggah* 'turun naik' (*turun* 'turun', *unggah* 'naik').

Pasal 252

Kata majemuk macam ketiga terdiri atas yang bagian depannya ditentukan oleh bagian belakangnya. Tidaklah mungkin, – tetapi juga tidak perlu – untuk menyebutkan di sini semua kata yang masuk ke dalam bagian ini. Jadi, kami membatasi diri pada yang berikut: *adi beuteung* 'adik ipar' (*adi* 'adik', *beuteung* 'sesudah', jadi, adik ipar yang didapat sesudah menikah); *bisul beunyeur* 'bisul kecil' (*bisul* 'bisul', *beunyeur* 'lemukut'); *buntu laku* 'tidak bisa terus' (*buntu* 'buntu', *laku* 'perjalanan'); *buta jaladara, buta muna, buta rajin, buta tuli,* dan *buta wĕrĕng* 'gelap sekali', tapi juga 'bo-

doh sekali', dan sebagainya *(buta* 'buta'; kata-kata penentu itu biasanya memberikan arti kiasan); *buah birit* 'daging pantat' *(buah* 'buah', *birit* 'pantat'); *dulur misan* 'saudara sepupu'; *eusi imah* dan *eusi bumi* 'pembantu rumah tangga (wanita), selir, istri, keluarga serumah'; *gindi pikir* 'berubah suasana hati' *(gindi* 'menyalahi dari apa yang seharusnya', *pikir* 'pikir'); *gondok laki* 'jakun' *(gondok* 'gondok', *laki* 'lelaki'); *hampang birit* 'cepat berdiri kalau dipanggil' *(hampang* 'ringan'); *haseum awak* 'seseorang yang pakaiannya lekas lusuh karena pengaruh badannya' *(haseum* 'asam', *awak* 'badan'); *hujan buah* 'hujan butiran es' *(hujan* 'hujan', *buah* 'buah'); *hujan ngĕpruy* 'hujan halus sekali'; *hulu susu* 'puting susu' *(hulu* 'kepala', *susu* 'susu'); *kaput giling* 'jahit langsung tanpa jahit lipatan' *(kaput* 'jahit'; *giling* 'giling'); *kundang iteuk* 'berjalan bertelekan tongkat', dikatakan tentang seseorang yang lemah *(kundang* 'membawa-bawa', *iteuk* 'tongkat'); *langsur saur* 'berbicara dari atas (sombong)', *(langsung* 'dari atas', *saur* 'berbicara'); *lĕlĕgok beuheung* 'iekukan leher'; *limus sakeureut* 'nama binatang yang lembek bentuknya seperti sekerat embacang' *(limus* 'embacang', *sakeureut* 'sekerat'); *mas kawin* 'mas kawin' *(mas* 'mas', *kawin* 'kawin') *umpak basa* 'tingkatan bahasa' *(umpak* 'lapisan, loteng', *basa* 'bahasa, kata'); *undak usuk* 'dapat berbicara dengan seseorang dengan kedudukannya dalam masyarakat' *(undak* 'naik', *usuk* 'rusuk' (pada atap); *undur tukang* 'mundur, menarik diri, misalnya sebuah pasukan tentara' (sebenarnya 'mundur dengan *front*-nya tetap menghadap lawan'); *ucut ngora* 'keguguran' *(ucut* 'lepas dan jatuh', *ngora* 'muda, belum matang'); *paeh bangkar* 'meninggal karena hal-hal yang tidak jelas atau karena bunuh diri'; mengenai binatang 'mati sendiri'; *pagĕr-sari* 'lingkaran rumah-rumah atau tenda-tenda sekeliling tempat kediaman seorang raja' *(pagĕr* 'pagar', *sari* 'harum'); *payung bawat,* 'payung dengan rumbai-rumbai'; *panon poe* atau *mata poe* 'matahari' *(panon* dan *mata* 'mata', *poe* 'hari'); *puput seuweu* 'telah melakukan sesuatu bersama-sama' (dengan banyak orang), misalnya membetulkan jala; *salah tampa* 'salah faham' *(salah* 'salah', *tampa* 'terima'); *sangga buana* 'kuda hitam dengan empat kaki putih dan setengah ekor yang putih' *(sangga* 'mendukung/memangku', *buana* 'alam semesta'); *saput kayu* 'dibuat seluruhnya dari satu macam kain', misalnya jas dan celana *(saput* 'selaput', *kayu* 'kayu'); *sasak kambang* 'jembatan terapung' *(sasak* 'jembatan', *kambang* 'terapung'); *sasar pikir* 'sesat pikiran, sakit ingatan' *(sasar* 'sesat', *pikir* 'pikiran'); *sĕntak gaok* 'bentakan kasar' *(sĕntak* 'bentak', *gaok* 'gagak'); *sĕrah warah* 'menyerahkan istri kembali pada orang tuanya, menceraikan *(sĕrah),* sambil berkata bahwa ia (istrinya) tidak mendengarkan nasehat *(warah);*

tali bandang 'tali (tambang) yang dikalungkan oleh raja-raja sebagai lambang bahwa mereka ingin mengikat musuh'; *tanda tangan* 'tanda tangan' *(tanda* 'tanda', *tangan* 'tangan'); *tapak jalak* 'tanda silang sebagai pengganti tanda tangan' *(tapak* 'bekas kaki', *jalak* 'jalak'); *tapak hancang* (atau *kancang)* 'berjalan di atas air' *(tapak* 'bekas kaki', *hancang* 'cara menulis yang ringan dan cepat'); *tapak suku,* 'bekas kaki, bekas orang berjalan'; *tata baris* 'berbaris dalam pasukan' *(tata* 'tata', *baris* 'baris'); *tĕluh baraja* 'terkesima (dan tak dapat melawan) karena melihat senjata', misalnya karena kekuatan supernatural *(tĕluh* 'tak dapat menahan', *baraja* 'senjata'); *caang bulan* 'terang bulan', *walang sangit* 'semacam tumbuh-tumbuhan berduri dan berbau *(walang* 'tumbuhan dengan daun berduri, *sangit* 'terbakar'); *wudu laku = buntu laku,* lihat di atas. Ke dalam kata-kata ini kami masukkan juga beberapa kata majemuk, yang terdiri atas nama umum dengan penentu yang ada di belakangnya, sehingga penamaan itu dianggap menjadi sebagian dari macam atau jenis itu. Misalnya: *ahli* (Arab) artinya: 'rakyat, bangsa, orang-orang', tetapi sekarang penentu yang di belakangnya itu membawakan spesifikasi. Demikianlah orang berkata *ahli dunya* 'orang-orang yang bukan alim ulama; *ahli ibadah* 'ahli ibadah', *ahli nujum* 'ahli nujum', *ahli tani* 'ahli tani', *ahli tĕmbang* 'ahli tembang' (ahli nyanyi), *ahli sawarga* 'ahli surga'. *Angin* adalah angin; *angin puyuh* 'angin puyuh', *angin ribut* 'angin ribut'. *Awi* adalah nama umum untuk bambu; macam-macamnya ditunjukkan oleh penentu, misalnya: *awi apus, awi gombong, awi tali,* dan sebagainya. Batu pada umumnya adalah *batu* (dari alam); *batu heurap* 'batu jala', *batu ubin* 'batu ubin', *batu sipat* 'timah pada alat pelurus', *batu timbangan* 'batu timbangan'. *Jagong* adalah nama umum untuk 'jagung'; jenis-jenisnya dinyatakan oleh penentu yang ditambahkan, misalnya: *jagong hawara, jagong cĕtik,* dan sebagainya. *Jambu* adalah 'jambu', jenis-jenisnya disebut: *jambu batu, jambu bol, jambu samarang,* dan sebagainya. *Juru* adalah seseorang yang memegang jabatan (rendah), sedangkan *tukang* adalah seseorang yang melakukan suatu pertukangan; suatu jabatan atau pertukangan dinyatakan oleh kata yang ada di belakangnya: orang menyebut tentang *juru basa* 'juru bahasa', *juru kĕmit* 'penjaga', *juru kunci* 'juru kunci', *juru tĕnung* 'juru tenung', *juru tulis* 'juru tulis', dan sebagainya; *tukang beusi* 'tukang besi', *tukang bubut* 'tukang bubut', *tukang jagal* 'jagal', *tukang ngarit* 'tukang menyabit rumput', *tukang pak* 'tukang pak', dan sebagainya. *Tukang* dan *juru* kadang-kadang dipertukarkan yang satu dengan yang lain. *Hayam* berarti 'ayam'; macamnya dinyatakan oleh kata yang ditambahkan, misalnya: *hayam aprak* 'ayam jago dengan gelambir yang besar', *hayam ja-*

jangkar 'ayam yang masih muda', *hayam jago* 'ayam jago', *hayam pajet* dan *hayam rĕngge* 'nama bagi ayam yang berwarna-warni, dan sebagainya *Hoe* adalah nama umum bagi rotan; macam-macamnya bernama: *hoe gading, hoe leuleus, hoe sampang, hoe walat,* dan sebagainya. *Hui* adalah nama umum bagi umbi-umbian; macam-macamnya bernama: *hui kĕntang, hui kumĕli, hui lampuyang, hui sampeu, hui taleus,* dan sebagainya. *Imah* berarti rumah pada umumnya; macam-macamnya ditunjukkan oleh kata yang ditambahkan, misalnya: *imah bilik* 'rumah bambu' *imah gamlok* 'rumah yang ditempelkan pada rumah lain, seperti misalnya rumah orang miskin kadang-kadang ditempelkan pada rumah orang kaya agar murah, dengan seizin orang kaya itu; *imah papan* 'rumah papan', *imah tangga,* sebenarnya: 'rumah dengan tangga', sebuah rumah yang "anggun", *imah tembok* 'rumah tembok', dan sebagainya. *Kai* 'kayu' adalah nama umum bagi pohon-pohonan yang menghasilkan kayu yang dapat dipakai oleh tukang kayu, atau pohon-pohon di hutan; tetapi dalam kata-kata majemuk orang biasanya berkata *ki; tangkal* juga dipakai untuk pohon-pohon besar, tetapi terutama untuk macam-macam yang lebih kecil dan selanjutnya untuk semua tanaman yang mempunyai tangkai; berbagai macam pohon disebutkan oleh penentu-penentu; demikianlah orang berbicara tentang: *ki jamuju, ki puspa, ki putri, ki rasamala, ki sereh, tangkal jambu, tangkal kalapa, tangkal kondang, tangkal loa,* dan sebagainya. *Kasakit* adalah nama umum untuk penyakit; sifat-sifatnya disebut oleh penentu, misalnya: *kasakit sampar* 'kanker', *kasakit tampĕk* 'campak', dan sebagainya. *Kacang* adalah nama umum bagi kacang; macam-macamnya adalah: *kacang jaat, kacang jogo, kacang peujit, kacang suuk* dan sebagainya. *Kĕmbang* adalah bunga pada umumnya; sebagai nama-nama macamnya terdapat kata-kata majemuk: *kĕmbang bakung* 'bunga bakung', *kĕmbang gulo* 'mawar merah (putih)', *kĕmbang pacar, kĕmbang wera,* dan sebagainya. *Kuda* adalah kuda pada umumnya; lalu orang membedakan: *kuda padati* 'kuda pedati', *kuda pos* 'kuda pos', *kuda tunggang* 'kuda tunggangan', dan sebagainya. *Kueh* adalah kue pada umumnya, macamnya ditunjukkan oleh kata-kata majemuk, seperti: *kueh bidara, kueh jalabria, kueh dodol, kueh lapis, kueh semprong,* dan seterusnya. *Lauk* berarti (1) ikan dan macam-macamnya adalah: *lauk jambal, lauk ĕmas, lauk gurame, lauk lika,* dan sebagainya; (2) *daging,* karena itu *lauk munding* adalah 'daging kerbau', *lauk uncal* 'daging rusa', *lauk sapi* 'daging sapi', dan sebagainya. *Lampu* adalah lampu pada umumnya; dan orang membedakan: *lampu duduk* 'lampu duduk', *lampu gantung* 'lampu gantung'. *Manuk* adalah nama umum bagi

burung; penentu yang ditambahkan di belakangnya menunjukkan macamnya, misalnya: *manuk japati* 'merpati', *manuk gareja* 'burung gereja', *manuk langgir, manuk piit, manuk wilis,* dan sebagainya. *Minyak* adalah minyak pada umumnya; macam-macam namanya: *minyak aermawar* 'minyak air mawar', *minyak kalapa* 'minyak kelapa', *minyak lantung* 'minyak tanah', *minyak poko* 'minyak poko', dan sebagainya. *Ubar* adalah nama umum bagi obat; nama penyakit yang disembuhkannya ada di belakangnya sebagai penentu; jadi orang berbicara tentang: *ubar batuk* 'obat batuk', *ubar mĕngi* 'obat asma', *ubar rieut* 'obat sakit kepala' dan sebagainya. *Usum* adalah musim pada umumnya; pembedaannya dibuat oleh penentu, misalnya: *usum halodo* 'musim kemarau', *usum ngijih* 'musim hujan', *usum panen* 'musim panen padi' dan sebagainya; *Urang* adalah nama umum bagi manusia, orang; dengan menempatkan penentunya di belakangnya, orang membuat kata-kata majemuk seperti: *urang Bandung* 'orang Bandung', *urang Jawa* 'orang Jawa', *urang Yahudi* 'orang Yahudi', *urang Sunda* 'orang Sunda', *urang Walanda* 'orang Belanda' dan sebagainya. *Uang* adalah uang pada umumnya; kita membedakan: *uang heubeul* 'uang lama' (tak berlaku lagi), *uang kertas* 'uang kertas', *uang perak* 'uang perak', dan sebagainya. *Oray* adalah nama umum bagi ular; untuk menyatakan macamnya *oray* menambahkan nama jenisnya, misalnya: *oray bedul, oray lemah, oray sanca, oray surapari, oray welang,* dan sebagainya. *Pare* adalah nama umum bagi padi, dengan kata ini dibentuklah nama-nama macamnya; orang berbicara tentang: *pare genjah* 'padi yang cepat berbuah', *pare kĕtan* 'padi ketan', *pare leuir* 'padi yang lamban berbuahnya' dan sebagainya. *Peso* adalah nama umum bagi pisau; nama macamnya ditambahkan pada kata ini, misalnya: *peso gobed, peso kekenceng, peso mencos, peso raut,* dan sebagainya. *Tai* berarti tai atau kotoran pada umumnya; dengan penambahan substantif lain sebagai nama barang tempat tai itu terjadi atau yang menyebabkannya, kita mendapat kata-kata majemuk seperti: *tai beusi* 'serbuk penggergajian besi', *tai hayam* 'tahi ayam' (tetapi juga nama semak yang juga disebut *saliara), tai hiang* 'karat (arti *hiang* sehubungan dengan ini belum jelas benar), *tai ragaji* 'serbuk gergaji', *tai ceuli* 'kotoran telinga', dan sebagainya. *Cau* adalah nama umum bagi pisang; nama jenisnya ada di belakangnya, misalnya: *cau ambon, cau kapas, cau lampeneng, cau raja, cau tanduk,* dan sebagainya. *Cai* mempunyai arti umum: air, sungai getah, dengan penambahan kata sifat atau kata benda terbentuklah kata-kata majemuk misalnya: *cai amis* 'air manis', *cai asin* 'cai asin', *cai hujan* 'air hujan', *cai laut* 'air laut', dan sebagainya. Tetapi dalam kata-kata majemuk biasanya dipakai

bentuk pendek *cai,* ialah *ci,* dan dengan demikian orang berkata tentang *cianeut* (untuk *cihaneut,* biasanya disingkat menjadi *caneut*) 'air panas, sarapan'; *ciibun* 'air embun', *cikaringĕt* l. bagi *kesang* 'keringat'; *cimata* dan *cipanon* k., *cisoca* l. 'air mata'; *cinyusu* 'mata air'; *cipati* 'air santan kelapa'; *cisusu* 'air susu'; *citajen* 'air tajen'; *ciwalungan* 'air sungai'. Nama-nama tempat dengan *ci* di Jawa Barat tak terhitung banyaknya.

Pasal 253

Dari beberapa kata majemuk terjadi kata-kata kerja atau kata-kata benda, seperti misalnya: *nyaneut,* dari *cianeut* (k., *ngarot* dari *ngaleueut* l.), 'sarapan' (biasanya sarapan terdiri atas air panas dengan kue ketan yang kecil); *niti surti* 'memperhatikan dengan teliti sekali'; *nanda tangan* 'menandatangani'; *napak jalak* 'membuat tanda silang' (alih-alih nama sebagai tanda tangan); *nata baris* 'menata barisan'; *magĕr sari* (lihat di atas) 'membentuk lingkaran rumah atau tenda-tenda atau pengawal sekeliling seorang raja, sedangkan kata benda *pamagĕr sari* adalah sebutan bagi yang digunakan untuk itu; *ngapiorakeun* atau *ngapilankeun* 'tidak menyukai sesuatu atau seseorang', bentuk pasif *diapiorakeun,* dan sebagainya. *Kalimąt langkung* dipakai sebagai kata tambahan dalam arti 'amat, sangat, luar biasa'. Sebagai kata benda ada: *kaprihatinan* 'kesedihan', dan *kasukabungahan* 'kegembiraan', tetapi kata ini tidak begitu disukai, seperti juga *suka bungah.* Beberapa kata majemuk berbentuk kata kerja dan dipakai sebagai peribahasa; misalnya: *buntut bangkong* 'ekor katak' (katak di pulau Jawa tak berekor, seperti juga di negeri Belanda), *ngabuntut bangkong* 'menyerupai ekor katak', ialah sangat miskin; *kĕmbang kadu* 'bunga duren', *ngĕmbang kadu* 'berbuat seperti bunga duren', ialah ternganga-nganga; *kĕmbang kapas* 'bunga kapas', *ngĕmbang kapas* 'berbuat seperti bunga kapas', ialah berakhir dengan kekecewaan (diterangkan dengan *kapiran), randu asak* 'buah kapuk yang matang', *ngarandu asak* 'berbuat sebagai buah kapuk yang matang yang memecah, bicara banyak', *ngahurun balung* 'duduk dengan tangan dan kaki ditarik ke atas, duduk tanpa pekerjaan' *(ngahurun,* 'menyatukan', *balung* 'tulang-tulang besar atau tulang-tulang sungsum'); *dihurunsuluhkeun* 'yang baik dan yang jelek diikat bersama-sama untuk dibuat kayu bakar', dikatakan mengenai banyak orang: disamaratakan; kira-kira hal yang sama dinyatakan oleh *dikompetdaunkeun (ngompetkeun* 'melipat daun pisang', *daun* 'daun'), disatukan menjadi satu lipatan, ialah daun pisang baik yang muda maupun yang kering; disamaratakan; *diborongkos keong* 'begitu saja dibungkus dalam satu bungkusan' *(ngaborongkos* 'membungkus',

keong 'sejenis keong|sungai'). Lihat juga pasal 62, 2. Sebuah kata majemuk kadang-kadang dapat dibuat jamak dengan sisipan *-ar-* atau *-al-*, dengan cara yang dilukiskan dalam pasal 90. Kalau sebuah kata kerja mendapat akhiran kepunyaan *-na*, biasanya akhiran ini dibubuhkan pada anggota belakangnya; kalau kata majemuk itu tidak begitu erat, maka anggota depannya mendapat akhiran itu. Demikianlah orang berkata: *leungeunna kenca* 'tangan kirinya' tetapi sebaliknya: *tanda tanganna* 'tanda tangannya'. Kami menutup hal ini dengan memberikan contoh-contoh dari kasus yang disebut terakhir: *kejo poe* 'nasi yang ditanak sehari sebelumnya' (nasi seperti itu sudah bau), karena itu ada peribahasa: *leuleus kejo poena* 'nasinya dari hari sebelumnya adalah empuk, artinya: pada mulanya baik, makin lama makin jelek; juga berarti: mengambil hati seseorang dengan berbicara manis; *salang surupna* kata orang alih-alih *salah surupna*, suatu ungkapan yang diterangkan dengan *bĕnĕr hanteuna* 'benar tidaknya'; *entep seureuhna* 'tata susun daun sirih' (sirih disusun baik-baik sebelum dijual; susunan daun sirih dipandang sebagai contoh ketertiban), jadi berarti susunan yang baik dari sesuatu; *kumaha entep seureuhna* berarti 'bagaimana persis duduk perkara sesuatu'. Dengan ini kami rasa cukuplah apa yang dikatakan mengenai kata majemuk ini.

SINTAKSIS

Pasal 254

Dalam bab-bab terdahulu, untuk memperjelas pemakaian berbagai kata dan bentuk telah diberikan banyak kalimat lengkap, sehingga kita mau tak mau berpindah dari bidang etimologi ke bidang sintaksis. Untuk alasan itu kami menganggap cukup bahwa dalam bab ini hanya secara singkat dibicarakan hal-hal terpenting dari perangkaian kata.

Tak ada kata-kata khusus sebagai pengantar kalimat

Pasal 255

Tak ada kata khusus yang fungsinya hanya untuk memulai kalimat. Dalam bahasa Melayu orang biasa memulai setiap kalimat lengkap dengan salah satu kata: *maka, kata-maka, bĕrmula, arkian, kalakian, syahadan, adapun, bah(u)wa,* dengan alasan sederhana untuk mulai berbicara, sehingga kata-kata itu sering tidak mempunyai hubungan apa dengan kalimat yang bersangkutan. Orang Sunda tidak mempunyai kebiasaan seperti itu. Memang kata *ari* (atau *dĕmi*) kadang-kadang ditempatkan pada awal kalimat dengan cara yang seakan-akan sia-sia seperti itu, tetapi sebenarnya kata *ari* di sana mempunyai guna, jadi berhati-hatilah jangan sampai menyamakan kata *ari* dengan kata Melayu *maka.* Jadi, dalam hal ini konstruksi kalimat Sunda menyerupai kalimat Belanda, yaitu bahwa kita tidak usah mulai dengan kata tertentu hanya untuk memulai kalimat lengkap.

Urutan bagian-bagian kalimat aktif

Pasal 256

Urutan biasa dari bagian-bagian kalimat aktif adalah ini: subyek, predikat, obyek. Sebagai misal: *kuring cape* 'aku lelah'; *bapa meuli imah* 'ayah membeli rumah'; *nangkoda nuluykeun carita* 'nakhoda meneruskan cerita'; *Allah ngajadikeun langit jeung bumi* 'Allah menciptakan langit dan bumi'. Dalam kalimat tanya orang biasanya mengikuti urutan yang sama (bandingkan pasal 175 sampai

pasal 185). Mengenai modus ingin, dalam kalimat subyektif orang biasanya berpegang pada urutan bagian-bagian kalimat aktif, sedangkan pada kalimat-kalimat obyektif, urutannya yang utama adalah urutan kalimat pasif (bandingkan dengan pasal 101—pasal 109).

Kebebasan dalam konstruksi

Pasal 257

Orang Sunda melakukan banyak kebebasan dalam konstruksi kalimat, suatu hal yang paling kuat terlihat pada kalimat-kalimat aktif, dan karena itu kami di sini segera menunjukkannya. Tidak jarang orang Sunda membalikkan urutan kata dalam kalimat, dan menempatkan predikat di depan, misalnya: *ngawangsul adina* 'adiknya menjawab'; *ngagěběg Ishak* 'Ishak terkejut'; *tacan aya manusa* 'manusia belum ada'; *cacap dadamělanana* 'pekerjaannya selesai'. Dan sebuah pertanyaan seperti ini: *kumaha urang pěta?* (sesuai dengan urutan utama), juga dikonstruksikan sebagai berikut: *urang kumaha pěta?, pěta urang kumaha?, pěta kumaha urang?, kumaha pěta urang?, urang pěta kumaha?,* tanpa mengubah arti; semuanya berarti: 'Apa yang akan kita perbuat?'. Demikianlah kita baca untuk tidak mengambil lagi contoh-contoh lain, dalam *Carita Abdurahman jeung Abdurahim: eta geus taya papadana kasukěr ama* 'tak ada bandingannya kesusahanku', yang secara normal harus berbunyi: *kasukěr ama geus taya papadana.*

Kelonggaran gaya

Pasal 258

Kebebasan dalam konstruksi memberikan kelonggaran yang enak pada gaya, dan membolehkan penempatan kata-kata sedemikian, sehingga orang dapat menonjolkan bagian yang penting dalam kalimat. Bagian itulah yang ditempatkan di muka, sehingga seakan-akan agar lebih cepat kedengaran atau tampak, agar pendengar atau pembaca memberikan perhatiannya pertama-tama pada bagian itu. Orang asing memerlukan penguasaan kuat akan bahasa ini untuk dapat mengikuti orang Sunda dalam penguasaan ini, dan tanpa ini apa yang ia katakan atau tuliskan mungkin sekali akan menderita kekakuan.

Urutan bagian-bagian kalimat pasif

Pasal 259

Dalam kalimat pasif urutan biasa dari bagian-bagian adalah sebaliknya daripada dalam kalimat aktif, jadi: obyek (dengan kata lain: pelengkap penderita), predikat, subyek; misalnya: *imah dibeuli ku*

bapa 'rumah dibeli oleh ayah'. Tetapi, kedua bagian terakhir juga dapat dipertukarkan tempatnya, dan dikatakan *imah ku bapa dibeuli,* sehingga kita mendapat urutan ini: obyek, subyek, predikat. Urutan terakhir ini dalam kalimat bahkan agak umum. Jadi, kita dapat menulis: *eta opatanana ku ramana hanteu pisan dibere* 'keempat (anak lelaki) itu oleh ayahnya sama sekali tidak diberi apa-apa' tetapi juga: *sĕrat ti akang katampi ku kuring* 'surat dari kakak saya terima'. Perbedaan urutan di sini tidak berhubungan apa-apa dengan intonasi; hal ini hanyalah soal selera saja. Bahkan dalam kalimat pasif subyek bisa ditempatkan di depan; misalnya: *ku jisim kuring juragan dilulungsur linggih* 'oleh saya tuan diundang bertamu'. Tetapi urutan ini tak usah diikuti, kecuali kalau penekan memerlukannya.

Kalimat pasif semu

Pasal 260

Kalimat lengkap dapat diubah menjadi kalimat pasif dan diselesaikan sebagai kalimat aktif; misalnya: *anjeun teh kū sadayana pada neangan* harfiah 'tuan ini oleh semuanya pada mencari'; ialah: 'semuanya mencari tuan'; konstruksi ini seakan-akan kacau, tetapi sebenarnya tidak, dan sama sekali tidak termasuk kekecualian. Kalimat ini mempunyai maksud: (1) lebih menonjolkan jamaknya orang-orang yang mencari daripada akan terjadi dengan bentuk *di-tareangan,* dan (2) menyatakan dengan lebih kuat aktivitas orang-orang yang mencari. Kalau ditulis secara aktif: *sadayana pada neangan anjeun,* maka kalimat ini tidak akan sekuat itu. Jadi, kalimat ini disusun seperti di atas demi penekanan. Sebuah kalimat lengkap seperti itu adalah: *aing ulah aya panon anu nenjo,* harfiah: 'aku jangan (sampai) ada mata yang melihat(ku)'. Andaikata kalimat ini berbunyi: *aing ulah katenjo ku panon,* maka aktivitas mereka yang melihat akan menderita, sedangkan pada bentuk kalimat aktif biasa: *ulah aya panon nu nenjo ku aing,* ungkapannya akan menjadi sangat kurang kuat. Kalimat yang lain seperti itu adalah ini: *ari badak mah pada ngajeunkeun bae* 'adapun badak itu dibiarkan saja oleh semuanya'.

Kalimat tak lengkap

Pasal 261

Sebuah kalimat dalam bahasa Sunda, seperti juga dalam bahasa Belanda, bisa tidak lengkap. Begitulah halnya dengan seruan dan panggilan, misalnya: *Wah!* dan *euy!* 'wah!, oi!' *Aduh!* 'aduh!' *Ambu-ambu!* 'amboi!' *Paingan!* 'pantesan!' *Los!* 'pergilah!' *Pok!* 'berkatalah!' *Top!* 'ambillah!'. *Bener!* 'benar!' *Mangke!* 'nanti!'

(tunggu!) *Sumuhun!* 'ya!' *Duka!* 'entah!', dan sebagainya. Bahasa Sunda sangat kaya dengan kata-kata yang dapat dipakai sebagai seruan atau panggilan, karena bahasa ini (seperti ternyata dari bab XV) mempunyai sejumlah besar kata seru dan kata-kata tiruan bunyi, sedangkan juga kata-kata seru verbal untuk sebagian besar juga dapat dipakai untuk itu. Meskipun kita tidak dapat menyebut orang Sunda sebagai ras manusia yang mobil, tidaklah dapat disangkal bahwa mereka menyukai pembayangan yang hidup dan jelas. Sebuah kalimat "yang berbicara" disukai orang, karena itu berbagai macam kata seru dan penunjuk penekan termasuk ke dalam kata yang paling disukai. Ke dalam kalimat-kalimat tak lengkap dimasukkan juga vokatif, misalnya: *Ĕh, Pangeran!* 'ya, Tuhan!' *Nun, juragan!* 'Wahai, tuan!' *lah, ibu!* 'oh, ibu!' *aduh, bapa!* 'aduh, bapa!' Vokatif seperti itu biasanya ada di depan, tetapi dapat juga ditempatkan di antara bagian-bagian kalimat atau bahkan pada akhir kalimat. Jadi, juga dalam hal ini pembicara dan penulis mempunyai banyak ruang gerak.

Subyek

Pasal 262

Selama kata-kata benda, kata-kata berikut berfungsi sebagai subyek: 1. kata kerja dasar; misalnya: *indit di dieu poe Salasa* 'pergi dari sini hari Selasa'; 2. kata-kata ganti penunjuk; misalnya: *geus daging malulu eta teh* 'sudah (menjadi) daging saja itu'; 3. berbagai macam kata kerja turunan, tetapi biasanya yang dibubuhi akhiran pemilik *-na;* misalnya: *mayarna kasaksian ku kaula* 'membayarnya saya saksikan' (saya menjadi saksi ketika ia membayar); *nyuratanana tilu kali* 'menulis suratnya tiga kali'. Orang juga membentuk: 4. subyek dengan kata kerja yang didahului kata ganti relatif; misalnya: *nu meuli aya di dinya* 'yang membeli ada di situ'; *nu diinum cai ain bae* 'yang diminum air asin saja'. Kalau perlu subyek dapat terjadi dari sederetan kata; misalnya: *eta dua jalma nu pada mantas nyorang balahi sarta pada meh nĕpi kana ajalna, ayeuna kudu urus kahirupanana* 'dua orang lelaki itu yang baru mengalami bahaya serta hampir menemukan ajalnya, sekarang harus diurus kehidupannya'.

Subyek tidak dikatakan

Pasal 263

Sering subyek tidak dikatakan, terutama dalam kasus-kasus dimana dapat diandaikan bahwa subyek itu dikenal; misalnya: *seug jadi caang* 'lalu (alam) menjadi terang'; *reup sare* '(ia pun) tertidurlah'; *barang nepi ka luar kota, meunang beja* 'ketika sampai di luar ko-

ta, (aku) mendapat berita'; *ulah diuk hareup teuing* 'janganlah (tuan) duduk terlalu di depan'; *sina pada purba* 'agar (mereka) berkuasa'. Kami pada pasal 157 telah mengatakan bahwa dalam bahasa Sunda adalah merupakan peraturan umum bahwa kata ganti, demikian juga titel-titel yang dipakai alih-alih kata-kata ganti, hanyalah dipakai kalau benar-benar perlu; kami sekarang menambahkan bahwa kita dapat pula menerapkan peraturan ini pada bagian-bagian kalimat yang lain, untuk menghindarkan banyak bicara yang tidak perlu.

Subyek diletakkan lepas di depan

Pasal 264

Kadang-kadang subyek kalimat diletakkan di depan secara lepas berdiri sendiri, ialah kalau kita khusus ingin menonjolkannya. Dalam hal ini orang menempatkan salah satu kata *ari* atau *dĕmi.* (l. *dupi*) di depannya, atau *mungguh* (l. *mĕnggah*); juga kedua kata ini kadang-kadang disatukan: *ari mungguh* (l. *dupi mĕnggah*). Kata-kata *mungguh* dan *mĕnggah* ini kadang mendapat "hiasan" akhiran *-ing* (pasal 162), yang kadang-kadang juga diganti atau diikuti oleh kata depan *di.* Bagaimanapun konstruksinya, artinya selalu: 'adapun, mengenai'. Misalnya: *ari ingon-ingonna, tujuh rebu domba* 'adapun hewan peliharaannya, tujuh ribu domba'; *ari bĕkĕl, ngan beas nu loba* 'adapun bekal, hanya beras yang banyak'; *ari mungguh kuring mah, hanteu aya pĕrluna* 'adapun aku tidak ada yang perlu (untuk dikerjakan)'; *ari ama mah teu mawa duit saduit* 'adapun ayah (aku), samasekali tidak membawa uang'. Apabila subyek dipentingkan, kadang-kadang subyek diulang, misalnya: *ari kapalna, kapal anu ama* 'adapun kapalnya, kapal ayah (aku)'.

Tekanan pada subyek

Pasal 265

Dengan cara lain subyek ditempatkan di depan, ialah dengan memberikan bentuk anak kalimat relatif pada predikat. Konstruksi ini bermaksud meletakkan tekanan pada subyek. Sebagai contoh lain kami sebut: *kaula nu meuli imah* 'akulah yang membeli rumah itu'; *pamanna nu boga kapal* 'pamannya yang punya kapal'. *Pangeran nu uninga* 'Tuhan yang mengetahuinya'; *malaikat nu nyaksian* 'malaikat yang menjadi saksinya'. Tekanan yang disebabkan oleh pengutamaan subyek ini dapat diperkuat oleh penunjuk penekan *nya* dan kalau perlu dengan tambahan belakang penunjuk penekan *teh,* misalnya: *nya kaula teh.*

Predikat

Pasal 266

Dalam pasal 36 telah dikatakan bahwa bahasa Sunda tidak mempunyai kata kopula *zijn* (Belanda), dan bahwa kata sifat, bahkan kata benda, tanpa mengalami suatu perubahan dan tanpa bantuan kata lain dapat berperan sebagai predikat. Kami telah menunjukkan bahwa *alus* bukan hanya berarti 'bagus', tetapi juga 'adalah bagus', dan bahwa kata benda *ĕmas* 'emas' juga berperan sebagai kata sifat dan sebagai kata kerja. Demikianlah orang berkata: *cincin ĕmas* 'cincin emas'; *ieu teh perak, ari eta mah ĕmas* 'ini perak, adapun itu emas'. Dalam pasal 37 kami selanjutnya telah menunjukkan bahwa sebenarnya semua kata dapat merupakan kata kerja, dan dengan demikian juga dapat berperan sebagai predikat. Kami masih menambahkan pada yang diberikan di sana beberapa contoh. Dalam: *bumina gĕdong* 'rumahnya gedung'; *anakna tilu* 'anaknya tiga'; *rea kuring-kuringna* 'banyak pembantu rumah tangganya'; *eta nya kitu deui* 'itu begitu juga'; *leuitna dina parungpung* 'lumbungnya adalah lubang pada pohon'; kata benda *gĕdong*, kata bilangan *tilu*, kata bilangan tak tentu *rea*, kata ganti penunjuk *eta* yang dipakai sebagai kata ganti persona, dan kata depan *dina*, berperan sebagai predikat. Kalau kata *zijn* menyatakan suatu ketrampilan atau kedudukan, maka orang mempergunakan kata *jadi* 'jadi'; misalnya: *Sudibya jadi raja* 'Sudibya (adalah) raja'; *Satinĕm jadi tukang ngaput* 'Satinem (adalah) tukang jahit'. Kemungkinan akan adanya kesalahfahaman tidaklah mustahil karena kalimat-kalimat ini juga dapat berarti: 'Sudibya menjadi raja, naik tahta'; 'Satinem menjadi penjahit'; tetapi dari hubungannya biasanya mudah dapat diketahui arti sebenarnya.

Obyek

Pasal 267

Dalam kalimat aktif obyek penderita atau penyerta biasanya langsung di belakang kata kerja atau predikat; misalnya: *nenjo monyet* 'melihat kera'; *nyieun imah* 'membuat rumah'; *meuncit domba* 'memotong domba'; *muji sorangan* 'memuji diri sendiri'; *mihade diri* 'memuji diri sendiri'; *neangan pipamajikaneun* 'mencari bakal istri'; *maehan jalma* 'membunuh seseorang'; *nyusutan kesang* 'mengusap keringat'; *nĕpakan dada* 'menepuk dada'; *nurunkeun hujan* 'menurunkan hujan'; *ngestikeun papatah* 'mematuhi nasihat'; *mangmeulikeun bako* 'membelikan tembakau'; *mangdongkapkeun salam* 'menyampaikan salam';

Ka penunjuk obyek

Pasal 268

Kadang-kadang obyek ditunjukkan oleh *ka,* ialah kata depan penunjuk gerak (pasal 202, 2). Hal ini selalu harus terjadi kalau kata kerjanya intransitif, tetapi *ka* kadang-kadang juga mengikuti kata kerja transitif, terutama kalau penghilangannya akan dapat menyebabkan kesalahfahaman. Misalnya: *nyaah ka bapa* 'menyayangi ayah'; *ngagoda ka manusa* 'menggoda manusia'; *ngabakti ka Alloh* 'berbakti kepada Allah'; *nyusul ka begal* 'menyusul perampók'; *nyuratan ka dulur* 'menyurati saudara'; *nyarekan ka anak* 'memarahi anak'; *mĕndakkan ka kuring* 'bertamu kepada kami'; *nyarĕngan ka nu angkat* 'menemani yang berangkat'. Mengenai salah faham tersebut di atas, dipakai atau tidaknya kadang-kadang menyebabkan perbedaan penting. Misalnya: *Miwarang putra* berarti 'menyuruh anak(nya)', tetapi *miwarang ka putra* 'menyuruh (seseorang) pergi kepada anaknya'. Dalam Lukas 2:49 tertulis: *ku naon neangan kuring?* 'mengapa (tuan) mencari aku?'. Kalau kita menulis kalimat ini: *ku naon neangan ka kuring?* maka artinya 'mengapa (tuan) mencari(nya) pada saya?'. Jadi artinya berlainan sekali. Demikian juga *nyarekan ka bangsat* berarti memarahi orang rendah budi', tetapi *nyarekan bangsat* berarti 'memaki-maki seseorang sebagai orang yang rendah budi'. Selanjutnya kami mengingatkan pada apa yang telah dikatakan mengenai hal ini dalam pasal 48 dan pasal 52.

Obyek dalam kalimat pasif

Pasal 269

Seperti telah dikatakan dalam pasal 259, dalam kalimat pasif obyek ada di depan. Inilah konstruksi normal. Kami akan memberikan beberapa contoh: *daunna dihakan hileud* 'daunnya dimakan ulat'; *nu bakti hui teh dipuji* 'yang membaktikan ubi itu dipuji'; *ĕncit tea dijual ku aing* 'kain cita itu kujual'; *lanjam nu hiji diteundeun di juru* 'ladam bajak yang satu disimpan di pojok'; *pasmat geus karebut* 'uang ringgit telah direbut dari dia' *uncal kaburu ku anjing* 'rusa tersusul oleh anjing'; *maung ditampanan ku buhaya* 'harimau diterima oleh buaya'; *dĕmang teu kĕrsaeun dibaktian sapi* 'demang tak mau diberi sapi sebagai bakti'; *kami bakal katiwasan* 'kami akan terkena musibah'; *urang meureun dilahirkeun jalma daekan makaya* 'kami tentu akan dikatakan orang yang rajin bertani'; *hui dibaktikeun ka dĕmang* 'ubi dibaktikan kepada demang'. Tetapi dari konstruksi normal ini kadang-kadang orang menyimpang. Demikianlah misalnya dalam *Pieunteungeun: barang diocek taneuhna* 'ketika tanahnya dikerjakan' *alih-alih: barang taneuhna*

diocek; juga: *ayeuna kapanggih nu maling kanteh teh* 'sekarang ditemukan yang mencuri benang itu'; alih-alih: *ayeuna nu maling kanteh teh kapanggih.* Inversi-inversi ini adalah sembarang dan tidak terikat oleh apa pun.

Obyek penyerta dan obyek penderita

Pasal 270

Kalau sebuah kata kerja dikonstruksikan dengan dua obyek, yaitu obyek penyerta (atau tak langsung) dan obyek penderita (atau langsung), maka dalam kalimat aktif, sesuai dengan peraturan (pasal 267), kedua-duanya disebut setelah kata kerja, tetapi obyek penyerta (dalam bahasa Belanda) dalam kasus ketiga mempunyai prioritas; misalnya *maparinan kuring bĕkĕl* 'memberi saya bekal'; *mangnyieunkeun kaula udud* 'membuatkan daku rokok'. Tetapi bisa terjadi bahwa obyek-obyek dibalik tempatnya. Demikianlah halnya dalam kalimat ini: *aya hiji jalma mangnimbaankeun cai ka kuring* 'ada seseorang menimbakan air untukku'. Seperti kita lihat, dalam kalimat ini obyek penyerta ada di belakang dan oleh kata depan *ka* dipindahkan ke dalam apa yang kita sebut kasus keempat. Demikianlah selalu kasusnya, kalau dengan perbuatan disertakan suatu gerak, suatu tindakan ke jurusan tertentu; misalnya: *mangnĕdakeun anak ka Pangeran* 'mendoakan anak kepada Tuhan'. Dalam kalimat pasif obyek penyerta ada di depan kata kerja: *kuring dipaparinan bĕkĕl* 'saya diberi bekal'; *kaula dipangnyieunkeun udud* 'aku dibuatkan rokok'; *anak dipangnĕdakeun ka Pangeran* 'anak didoakan kepada Tuhan'. Dalam modus imperatif kita boleh sembarangan menempatkan obyek penyerta di depan atau di belakang kata kerja, jadi: *kuring paparinan bĕkĕl,* atau *paparinan bekel kuring; pangnyieunkeun kaula udud,* atau *kaula pangnyieunkeun udud; anak pangnĕdakeun ka Pangeran,* atau *pangnĕdakeun anak ka Pangeran.* Bahwa kadang-kadang salah satu obyek tidak disebutkan, telah kami kemukakan dalam pasal 55.

Penentu

Pasal 271

Mengenai penentu, di sini dikatakan terlebih dulu bahwa pada umumnya setiap penentu ada pada bagian kalimat yang bersangkutan. Selanjutnya adalah peraturan bahwa kata atau kalimat penentu ada di belakang kata atau kalimat yang ditentukan, tetapi kadang-kadang orang menyimpang dari peraturan ini (bandingkan dengan pasal 257 dan 258). Kalau urutannya dibalik, dan penentu ada di depan, maka orang biasa (tetapi ini pun bukannya peraturan tanpa kekecualian) menempatkan penunjuk penekan *nya* di depan kata atau bagian kalimat yang diterapkan. Dalam pasal 225 kami

telah panjang lebar berbicara mengenai hal ini; di sini kami boleh menunjuk ke sana.

Penentu kata benda

Pasal 272

Penentuan kata benda, yang dalam bahasa Belanda dilaksanakan dengan menempatkan kata sandang penentu, dalam bahasa Sunda terjadi — kalau penentu seperti itu perlu —, dengan kata ganti relatif *nu* (lihat pasal 189 dan pasal 190), atau dengan akhiran pemilik persona ketiga (lihat pasal 160, atau juga dengan penunjuk penekan *teh* atau *tea* (lihat pasal 227 dan pasal 228). Dari contoh dalam pasal-pasal tersebut di atas, dapat dengan mudah disimpulkan, kasus mana yang memerlukan penentu yang dimaksud di sini dan bagaimana pembentukannya.

Penentu kasus kedua

Pasal 273

Penentuan kata benda dengan kata benda lainnya untuk menyatakan apa yang dinyatakan dalam bahasa Belanda dengan kasus kedua (pemilikan) atau dengan kata depan *van* dalam bahasa Sunda terjadi hanya dengan menempatkan kedua kata benda itu berdekatan tanpa unsur penyambung. Sesuai sekali dengan apa yang dikemukakan dalam pasal 271, tempat kata penentunya di belakang. Jadi, orang berkata: *imah kamasan* 'rumah tukang emas'; *ĕnggon kangeunahan* 'tempat kenikmatan'; *roh kahirupan* 'roh kehidupan'. Bahkan tiga buah substantif langsung berdekatan saling menyusul di mana yang di belakang menentukan yang di depannya; misalnya: *kagĕdean kamulyaan karajaan* 'keagungan kemulyaan kerajaan'. Jadi, orang bertindak dengan ini dengan cara yang sama seperti pada kata ganti pemilik, yang juga langsung ada di belakang kata benda; misalnya: *anak kuring* 'anak saya' (pasal 158). Konstruksi seperti itu adalah bentuk kata majemuk (pasal 244—pasal 253), dan juga diperlakukan seperti demikian. Kalau misalnya masih ada penentu, maka tempatnya di belakang seluruh konstruksi itu baik tanpa maupun dengan kata ganti relatifnya. Demikianlah orang berkata: *anak kamasan awewe* 'anak perempuan tukang emas', atau juga: *anak kamasan nu awewe*. Kadang-kadang *nu* perlu sekali; misalnya: *imah kamasan nu gĕde* 'rumah tukang emas yang besar', sebab penghilangan *nu* akan membuat *gĕde* menjadi predikat: 'rumah tukang emas (itu) besar'; atau: 'rumah tukang emas yang gemuk'. Dalam pasal 162 telah dikemukakan bahwa tidaklah diperbolehkan memakai akhiran pemilik *-na* dalam hubungan kasus kedua seperti itu, kecuali kalau ada bahaya salah faham. Di sana juga kami telah berbicara tentang akhiran pemilikan *-ing*,

dan telah berkata bahwa akhiran itu banyak dipakai pada hubungan kasus kedua dalam *lĕmĕs*. Kalau konstruksi genetif seperti itu sebagai subyek dalam kalimat lengkap mempunyai predikat, misalnya: *panarima ama hanteu kurang* 'penerimaanku tidak kurang', maka kata benda yang ditentukan itu (di sini *panarima)* juga dapat ditempatkan di belakang, sehingga kalimat itu berbunyi: *ama hanteu kurang panarima*, atau dengan penunjuk penekan: *ama hanteu kurang nya panarima*. Perbedaan antara urutan kata yang normal dan yang menyimpang itu adalah bahwa pada yang terakhir pernyataan artinya lebih kuat.

Penentuan asalnya bahan

Pasal 274

Kalau kata benda ditentukan oleh substantif lain, yang menyatakan bahan pembuat kata benda itu, atau juga tempat asalnya, maka kata yang menentukan dengan cara yang sama seperti yang diterangkan di atas, jadi tanpa unsur penghubung, ditempatkan di belakang kata benda yang bersangkutan; misalnya: *palu beusi* 'palu besi'; *uang perak* 'uang perak'; *urang Sunda* 'orang Sunda'; *sapi Banggala* 'sapi Benggala'. Tetapi kadang-kadang nama bahan didahului oleh kata depan *ku*, jadi yang punya pengertian: terjadi dari, terbuat dari, misalnya: *nyieun kuluwung ku awi* 'membuat got dari bambu'; *ngadamĕl manuk ku leutak* 'membuat burung dari lumpur'. Kalau kita ingin menyatakan bahwa seseorang atau sesuatu hal datang dari tempat, maka orang melakukannya dengan menempatkan *ti* atau *asal ti* di depan kata yang menentukan, misalnya: *sapi ti Banggala* 'sapi dari Benggala'. Kalau pada penamaan suatu benda ditentukan oleh nama benda disebut pemiliknya, maka kata pemilik ini ada di antara kata utama dengan penentu; misalnya: *lumur Yusup perak* 'gelas perak Yusup'. Tetapi kita juga dapat menyebutnya pada akhir, dengan didahului oleh *anu* k., atau *kagungan* l., sehingga orang berkata: *lumur perak anu Yusup* atau: *lumur perak kagungan Yusup*. Kata ganti relatif *anu* dalam kalimat ini berarti: 'kepunyaan' = *boga* k., *gauh* s., *kagungan* l.

Penentuan kata benda umum oleh nama diri

Pasal 275

Kalau suatu kata benda umum ditentukan oleh nama diri (yang disebut *bijstelling* dalam bahasa Belanda), maka nama itu langsung berada di belakang kata yang ditentukan, misalnya: *pulo Jawa* 'pulau Jawa' *nagara Bogor* 'kota Bogor'; *Nabi Musa* 'Nabi Musa' *juragan Motman* 'tuan Motman'. Penempatan seperti itu dapat juga langsung diikuti oleh keterangan lain, misalnya: *raden Marta Naga-*

jur'; b. Kedua bagian didahului dengan penunjuk penekan; misalnya *ieu bako nya seungit nya ngeunah* 'tembakau ini wangi lagi enak'. Kalau atributif itu ditempatkan di depan, maka di depan kedua bagian itu selalu ada *nya;* misalnya: *nya alus nya seungit eta manuk tea* 'indah dan wangi burung itu', atau 'burung itu bagus dan wangi'. c. Bagian pertamanya dihubungkan dengan kata bendanya oleh kata ganti relatif *nu,* sedangkan di depan yang kedua ada penunjuk penekan, misalnya: *sanggut ku oray anu gĕde nya matih* 'dipagut ular besar lagi berbisa'; *anak sapi anu ngora nya alus* 'anak sapi muda dan bagus'.

5. Kalau penentu sifat ditentukan oleh kata tambahan, maka kata ini sesuai dengan peraturan umum bagian penentu (pasal 271) ada di belakang kata sifat; misalnya: *ribut gĕde teu kintĕn* 'angin ribut yang sangat besar'; *kuring gaduh anak awewe gĕring payah kacida* 'saya punya anak perempuan sakit sangat parah'.

Catatan:

Dalam cetakan pertama *Abdurahman jeung Abdurahim* pada halaman 22 atributif predikatif dipisahkan oleh kata kerja dari kata bendanya, dalam kalimat: *Sabot kuring di kapal taya pisan kakurangan, barangteda rawuh papakĕan di paparin nu aralus,* ialah 'selama saya di kapal, saya sama sekali tidak kekurangan apa-apa, saya diberi makanan dan pakaian yang bagus-bagus', konstruksi kalimat ini tidaklah baik. Karena itu dalam cetakan kedua kalimat ini diperbaiki sebagai berikut (hal 10): *barangtĕda rawuh papakean dipaparin ku nangkoda* 'makanan dan pakaian diberikan pada saya oleh nakhoda'.

Penentuan jumlah

Pasal 279

Kami telah berbicara mengenai tempat yang biasa diberikan kepada penentu jumlah dalam pasal 138 dan pasal 141. Dari sana ternyata bahwa orang sering menyimpang dari peraturan utama itu (pasal 271). Kata bilangan utama dan pecahan biasanya ada di depan substantif tetapi dapat juga ditempatkan di belakangnya. Kata bilangan tingkat kadang-kadang ada di depan, kadang-kadang ada di belakang. Biasanya hal ini adalah soal selera, karena apakah orang berkata misalnya: *kadua pĕrkara* 'hal yang kedua' atau *pĕrkara kadua,* hal ini tidak membedakan arti.

Juga kata bilangan himpunan bisa ada di belakang atau di depan substantif, dan hal yang sama dapat dikatakan mengenai angka atau satuan-satuan tak tentu.

Mengenai kata bilangan tak tentu telah diperlihatkan dalam pasal 141. Sebagian dapat terletak di depan dan sebagian di belakang

substantif, sedangkan beberapa dapat secara sembarangan dengan ditempatkan di depan atau di belakang. Mengenai kata bilangan bantu kita telah melihat (pasal 137 dan pasal 138), bahwa juga kata-kata itu tidak terikat pada tempat tertentu. Setelah pembicaraan yang panjang lebar tentang kata bantu dalam pasal 135 dan pasal 141 dan bukti-bukti yang diberikan di sana, kami tidak merasa perlu untuk membuktikan dengan contoh-contoh apa yang dikatakan di sini. Tetapi kami masih ingin memberikan satu catatan ialah bahwa dalam semua kasus di mana tempat sebuah kata bilangan tergantung dari selera atau kesemenaan seseorang, artinya tetap sama, apakah ditempatkan di depan atau di belakang kata benda.

Penentuan predikat

Pasal 280

Pindah kepada penentuan predikat, kami pertama-tama memberitahukan hal berikut ini.

Penentuan bagian atau kekhususan, sehingga atribut atau predikat yang diterapkan pada suatu benda hanyalah dibatasi pada sebagian atau pada sesuatu yang khusus dari benda itu, misalnya kalau kita berkata: orang itu tinggi pundaknya; ia tuli telinga kirinya; anak itu dipegang pada tangannya, dan sebagainya. Dalam bahasa Sunda penentuan seperti itu biasanya ditambahkan tanpa kata depan pada atribut atau predikat, misalnya: *aya hiji jalma kasep rupana* 'ada seorang lelaki tampan rupanya'; dengan penambahan *rupana* orang membatasi ketampanan itu pada lahiriahnya saja. Demikian juga: *maneh teh jalma leutik hate* 'kamu orang yang kecil hati'; *bapana torek sabeulah* 'ayahnya tuli sebelah telinganya'; *nu titeuleum dicĕkĕl leungeunna* 'yang tenggelam dipegang tangannya'; *hayam nu anyar dibeuli diteukteuk jangjangna* 'ayam yang baru dibeli dipotong sayapnya'. Tetapi kadang-kadang penentu seperti itu didahului oleh salah satu kata depan *di, mungguh* atau *mungguhing* k. *(mĕnggah* atau *mĕnggahing* l.), bahkan kadang-kadang juga oleh dua kata depan bersama-sama. Misalnya: *bapa geus pohon di kageuleuhan* 'ayah sudah lupa akan kebencian'; *hanteu ingĕt di kacapean* 'tidak ingat akan kelelahan'; *mungguh di jalma hanteu aya nu nyaho, ngan Allah nu langkung uninga* 'adapun manusia tidak ada yang tahu, hanya Allah yang mengetahuinya'. Penempatan tersendiri seperti itu mempunyai tujuan untuk menekankan yang disendirikan itu. Tanpa penekanan orang akan berkata begini saja: *hanteu aya jalma anu nyaho,* dan seterusnya.

Penentuan obyek

Pasal 281

Penentuan predikat dengan menyebutkan obyeknya biasanya juga

tanpa menggunakan kata depan antara obyek dan kata utama predikat itu, misalnya: *diawuran walirang* 'ditaburi belerang'; *kakurangan duit* 'kekurangan uang'; *ieu kuda menta sabaraha?* 'untuk kuda ini minta berapa?'; *dibikeun tilu puluh rupiah* 'diberikan (olehku) untuk tiga puluh rupiah'. Dengan cara yang sama orang berkata: *sugih anak* 'kaya akan anak'; *sugih cai* 'kaya akan air'; *beurat biwir* 'berat bibir'; *hampang birit* 'ringan pantat' (cepat berdiri, misalnya kalau ada sesuatu yang harus diperoleh).

Penentuan tujuan

Pasal 282

Penentuan tujuan juga sering disambungkan dengan predikat tanpa kata depan; misalnya: *kakang sĕja neang adi* 'saya bermaksud mengunjungi adik'; *rek dibawa ka Mĕsir babalanja* 'ia akan dibawa ke Mesir untuk berbelanja'; *tilu puluh ringgit balanja meuli mantega* 'tiga puluh ringgit belanja membeli mentega'; *masing alus angin layar* 'semoga bagus anginnya untuk berlayar'; *awewe teh nitah bujang-bujangna nyĕrĕk ama* 'wanita itu menyuruh pembantu-pembantunya menangkapku'. Tetapi biasanya penentuan seperti itu didahului oleh kata depan; misalnya: *saniskara pagawean geus nĕpi ka panungtungan* 'semua pekerjaan telah sampai pada akhirnya'; *ti dinya kaula nanyakeun hal pikarĕpeunana* 'setelah itu aku menanyakan maksudnya'; *geus kitu leumpang sĕja neangan dulurna* 'sesudah itu ia pergi untuk mencari saudaranya'; *ieu buah hade baris hakaneun* 'buah ini baik untuk dimakan'; *meuli ubar pikeun ngubaran pamajikan* 'membeli obat untuk mengobati istri'.

Penentuan sebab atau medium

Pasal 283

Penentuan predikat dengan penyebutan benda, sebagian penyebab atau mediumnya, juga dapat dihubungkan dengan kata utama tanpa kata depan; misalnya: *pulang moro* 'pulang berburu'; *maot kalĕbuh* 'meninggal karena (kapalnya) tenggelam'; *cape baranggawe* 'lelah bekerja'; *seubeuh baranghakan* 'kenyang makan'. Kita sering menemukan konstruksi yang sama pada bentuk pasif, terutama pada pasif kedua, ialah kalau tidak ada tindakan yang disengaja (tindakan kemauan bebas), melainkan kalau orang ingat pada akibat alam atau suatu kebetulan. Demikianlah orang berkata tanpa memakai kata depan *ku: dihakan meong* 'dimakan harimau' (karena harimau melakukannya sesuai dengan alamnya, tanpa mempunyai kemauan tertentu untuk itu); *katĕbak angin* 'tertiup angin (keras)'; *katarajang muriang* 'terserang meriang'. Demikian juga orang berkata dalam kasus-kasus yang dalam bahasa Belanda dipakai kata

depan *met* ('depan'); misalnya *diinuman citajen* 'diminumi air tajin' *ditibanan tanda* 'dihadiahi (harfiah: dijatuhi) tanda'.

Penentuan jumlah

Pasal 284

Juga penentuan jumlah dapat dihubungkan dengan kata utama predikat tanpa kata depan; misalnya: *jalma nu diteangan beunang dua* '(dari) orang yang dicari tertangkap dua'; *warung-warung nu di pasar kahuruan sakabeh* 'warung-warung yang di pasar terbakar semua'; *sapiwuruk rama teu ditinggal saeutik* 'semua petuah ayah sedikit pun tak ada yang ditinggal'.

Penentuan waktu

Pasal 285

Penentuan waktu untuk menunjukkan lama berlangsungnya sesuatu, juga dihubungkan dengan predikat tanpa kata depan; misalnya: *hayang tilu taun pacěklik* 'ingin tiga tahun (lamanya) paceklik' kadang-kadang orang menempatkan *watěs* 'batas' atau *meunang* 'dapat' di depan penentuan waktu, tetapi sering sekali kata *lilana* 'lamanya' ditambahkan pada penentu; misalnya: *abdi gamparan mugi dijajal watěs sapuluh dintěn* 'hamba tuan silakan dicoba (selama) sepuluh hari'; *nganjrěk teh meunang lima wělas poe* '(saya) tinggal (di sana) lima belas hari'; *ayana Musa di gunung opat puluh poe opat puluh peuting lilana* 'Musa berada di gunung empat puluh hari empat puluh malam lamanya'.

Pasal 286

Penentu waktu kapan, juga penentu tempat di mana, biasanya dihubungkan oleh kata depan *di* dengan kata utama predikat, tetapi kadang-kadang kata depan ini tidak dipakai (dihilangkan) jadi orang berkata baik: *ngambang těngah laut,* maupun: *ngambang di těngah laut* 'terapung di tengah laut'. Tetapi lebih sering dihilangkan pada penentu waktu; misalnya: *datangnya poe kamari* 'datangnya kemarin', yang dapat juga dikatakan: *datang di poe kamari; harita sarupaning pěpělakan lahan tacan aya di bumi* 'waktu itu berbagai tanaman tegalan belum ada di bumi'; *isukan rek aya lelang* 'besok akan ada lelang'.

Kata tambahan

Pasal 287

Mengenai cara pengadaan kata tambahan telah kami bicarakan dalam pasal 193. Kami ingin menambahkan satu dan lain hal pada yang telah dikatakan di sana. Kadang-kadang untuk padanan kata tambahan bahasa Belanda dipakai kata kerja dasar atau kata benda

turunan, yang didahului oleh kata sambung yang menghubungkan; misalnya *ngahukuman jagat kalawan kaadilan* 'mengatur dunia dengan keadilan'; *ngabakti ka Pangeran jeung bungahna* 'berbakti kepada Allah dengan gembira'. Kata tambahan atau konstruksi adverbial seperti itu juga dapat langsung berada di belakang kata kerja misalnya: *diuk sarta hormat* 'duduk dengan hormat'. Dalam contoh-contoh yang diberikan itu kata tambahan terletak di belakang kata yang ditentukannya. Demikianlah peraturannya. Kalau menyimpang dari itu, jadi kalau kata tambahannya ada di depan, maka kata utama predikatnya mendapat penunjuk penekan *nya* di depannya (lihat pasal 225, sub 3). Mengenai tempat kata penyangkal, biasanya di depan kata kerja, juga dalam kalimat tanya, misalnya: *hanteu suka* 'tidak suka', atau sebagai pertanyaan: 'tidak suka?'. Kalau urutannya dibalik dalam kalimat berita maupun dalam kalimat tanya, maka artinya 'suka atau tidak'. Dalam hal ini kata tambahan penyangkal mendapat akhiran *-na: suka hanteuna.*

Konstruksi adverbial

Pasal 288

Apa yang dikatakan di atas ini mengenai kata tambahan, berlaku juga bagi konstruksi adverbial, tetapi di sini terdapat kekecualian kalau ada konstruksi negatif sebelumnya. Jadi, orang berkata: *ngagĕro sakuat-kuat* 'berteriak sekuat-kuatnya'; *ngomean sabisa-bisa* 'memperbaiki sedapat-dapatnya'; *layar sakaparan-paran* 'berlayar tak tentu tujuan'; *salamĕt salalanggĕngna* 'selamat selama-lamanya'; *ngomong teu pĕgat-pĕgat* 'berbicara tanpa berhenti'; *tarik teu kira-kira* 'cepat tak terkira'; *nyaah teu aya hinggana* 'menyayangi tidak terhingga'; *teu sabaraha lilana datang bapana* 'tak berapa lamanya datang bapaknya'. Telah sering kami menunjukkan tentang kebebasan yang dilakukan oleh orang Sunda untuk membalikkan urutan kata yang biasa, dan kami sekarang mengingatkan lagi tentang hal itu, karena pemberitahuan tersebut juga dapat diterapkan pada kata tambahan atau konstruksi adverbial.

Penentuan adverbial

Pasal 289

Pemberitahuan-pemberitahuan kami mengenai kata tambahan kami tutup dengan ikhtisar mengenai penentuan adverbial yang lebih luas. Dalam bahasa Sunda seperti juga bahasa Belanda dapat dibedakan serangkaian penentuan seperti itu. Kami akan mengikuti pembagian yang biasa, dan akan memperhatikan dengan contoh-contoh, bagaimana penentuan-penentuan dinyatakan dalam bahasa Sunda.

Penentuan sebab, alasan dan tujuan

Pasal 290

Tina kareaan teuing|angkoh, seg bae manggih balahi 'karena terlalu tinggi hati maka mendapat bahaya'; *ari nu matak dikitukeun, tina kanyaahanana* 'alasan mengapa diperlakukan seperti itu, ialah karena kasih sayangnya'; *nu matak tungkul, bawaning beurateun ku beas* 'alasan mengapa mereka tunduk ialah karena mereka merasa berat karena beras'; *hanjakalna taya gawena, sabab geus beak waktuna* 'sayangnya tak ada gunanya, sebab telah habis waktunya' *ulah takabur dumeh tereh naek* 'jangan takabur karena engkau cepat naik'; *rambětuk teh bungaheun kacida tina sabab meunang|pěrangna* 'serangga itu merasa sangat senang karena menang perangnya'; *pada ceurik tina bawaning nalangsa* 'mereka menangis karena sedih sekali'; *sok rea jalma manggih kasusahan, jalan tina kurang pamikir* 'banyak orang mendapat kesukaran karena kurang pemikiran'; *nu kitu lain hayang boga keur nulung ka nu sejen* 'orang seperti itu bukan ingin punya (sesuatu) untuk menolong orang lain'; *ngingětan ngarah runtut hade pisan* 'mengingatkan agar rukun, baik sekali'.

Penentuan sarana

Pasal 291

Sukuna ditalian ku rara 'kakinya diikat dengan tali'; *nyiruan cipruk ku madu* 'lebah basah kuyup oleh madu'; *aya careuh keuna ku pitapak* 'ada musang kena perangkap'; *duh cilaka těměn awak kami, lantaran tina gějul aing* 'duh celaka sekali diriku karena ketololanku'; *rajeun aya jalma nu tiwas, ku lantaran polah menak* 'kadang-kadang ada orang tewas karena tingkah laku bangsawan'; *jalan tina kadal Gusti Allah maparin pitulung* 'karena seekor kadal, Allah memberi pertolongan'.

Penentuan akibat

Pasal 292

Jalma kumaki matak tereh meunang balahi 'orang sombong lekas mendapat bahaya'; *rorosaan sarta bumisa matak tiwas* 'pura-pura kuat dan berlagak pandai membawa kepada kecelakaan'; *saha-saha nyieun lombang keur naheunah batur, těmahna sok tigubrag* 'barang siapa membuat lubang untuk sesamanya, akhirnya akan terjatuh sendiri ke dalamnya'.

Penentuan tempat

Pasal 293

Tuluy ama ngarandag dina kikisik 'lalu bapak (aku) merangkak di pasir'; *ama dipěrnahkeun dina hiji kamar* 'bapak (aku) ditempat-

kan di sebuah kamar'; *tidinya kaula ngadeuheus ka nu kawasa di palabuan* 'lalu aku menghadap kepada yang berkuasa di pelabuhan'; *ama tuluy mundur ti payuneun kangjĕng sultan* 'bapak (aku) lalu mundur dari hadapan sultan'.

Penentuan waktu

Pasal 294

Jaman baheula aya hiji jalma beunghar 'jaman dahulu ada seseorang yang kaya'; *sabot kuring di kapal taya pisan kakurangan* 'selama aku di kapal sama sekali tidak ada kekurangan'; *datang ka darat dibeuli ku sudagar gĕde* 'ketika sampai di darat (barang-barang itu) dibeli oleh saudagar besar'; *meunang gĕnĕp peuting nĕpi ka Batawi* 'setelah enam malam, (ia) sampai ke Betawi'; *sasumpingna tuluy ngadeuheus ka raja* 'sesampainya lalu ia menghadap raja'; *sajĕro tujuh bulan meunang bati opat ratus* 'selama tujuh bulan (saya) mendapat untung empat ratus (ringgit)'; *barang jĕjĕg sabulan ama keur luntang-lantung dina kikisik* 'setelah hal itu genap satu bulan, (suatu kali) bapak (aku) sedang berjalan-jalan di pantai'.

Penentuan jumlah

Pasal 295

Kuring diganjar sakitu réana 'saya diganjar sekian banyak' *sakoyanna harga tilu puluh ringgit* 'harganya se(tiap) koyan tiga puluh ringgit'; *ieu bikeun uang, saurang lima puluh ringgit sewang* 'berikan uang ini setiap orang lima puluh ringgit'.

Penentuan derajat

Pasal 296

Kuring gaduh anak awewe gĕring payah kacida 'saya punya anak perempuan sakit parah sekali'; *tuluy kuring mulang gagancangan* 'lalu saya pulang cepat-cepat'; *bango hibĕr muluk pisan* 'bangau terbang tinggi sekali: *kapal miring, datang ka nyiuk cai*'; kapal miring sehingga menyauk air'; *mualim katarajang gĕring, datang ka ajalna* 'mualim terserang penyakit sampai kepada ajalnya'.

Penentuan sifat

Pasal 297

Cik, geura nyarita masing tetela 'coba berceritalah dengan jelas'; *mangsa harita di Bagdad mantega keur meujuehna mahal pisan* 'masa itu di Bagdad mentega sedang mahal sekali'; *duka kumaha,* 'entah bagaimana'; *wallohu alam, kumaha pĕtana di laut* 'hanya Allah yang tahu bagaimana keadaannya di laut'.

Penentuan keadaan

Pasal 298

Aya dua jalma leumpang babarĕngan 'ada dua orang bepergian bersama-sama'; *rasa kuring hade kitu* 'rasaku baik begitu'; *panyangkana nu paeh teh dulur* 'sangkanya yang meninggal itu saudaranya'; *wĕleh kuring ngarĕp-ngarĕp pitulungna* 'sia-sia aku mengharap-harap bantuannya'. Dan selanjutnya dalam bagian ini dapat dimasukkan semua penentuan yang menyebutkan suatu kekhususan yang menyertai suatu tindakan atau keadaan.

Hubungan kalimat setara. Penghilangan kata hubung

Pasal 299

Di atas kita telah beberapa kali memperhatikan bahwa orang Sunda sering menghubungkan dengan langsung apa yang dalam bahasa Belanda dihubungkan dengan kata-kata depan *aan* 'ke, kepada', *in* 'di, pada', *bij* 'dekat, pada', *om* 'untuk', *voor* 'untuk', *van* 'dari', *door* 'oleh', *met* 'dengan'. Dengan cara yang sama mereka perlakukan kata-kata hubung. Bukan hanya pengertian-pengertian yang sama dihubungkan tanpa kata hubung, tetapi tidak jarang pengertian-pengertian yang bertentangan. Bab kami mengenai kata majemuk telah banyak membawakan contoh dari kedua macam kata itu. Nah, seperti orang memperlakukan kata-kata, demikian pula orang memperlakukan kalimat-kalimat. Kami akan menunjukkan hal itu dalam beberapa kasus:

1. Dua ungkapan atau lebih dapat dihubungkan tanpa kata hubung; misalnya: *manusa pondok umur pinuh riwud* 'manusia pendek umurnya (dan) penuh kesusahan'. Cara penempatan begitu saja yang satu dekat yang lain terutama sering terdapat pada peribahasa. Demikianlah orang berkata: *tutup lobang kari lobang* 'menutup lubang meninggalkan lubang' (untuk menutup sebuah lubang orang membuat lubang yang lain); *hareup teuing tijongklok, tukang teuing tiječngkang* 'terlalu ke depan terjerumus, terlalu ke belakang terjerembab'; *hunyur madean gunung, pacikrak ngalawan mĕrak* 'sarang rayap menyamai gunung, burung kecil melawan merak'. Juga dalam tembang, karena sebab-sebab yang dapat dimengerti, kata sambung sering dihilangkan, dan para penulis, karena terbiasa menulis dalam gaya itu, juga dalam prosa melakukannya terlalu sering sehingga membuat karyanya tidak baik. Sebagai contoh perhatikanlah kalimat yang berikut dari *Abdurahman jeung Abdurahim*, pada halaman 8: *Asalna Ama liwat saking malarat, nyatu sore hanteu isuk, katinggal ku indung ku bapa leutik keneh, taya pisan nu makihikeun* 'asalnya aku sangat melarat, makan sore pagi-pagi tidak, (aku) ditinggal oleh ibu dan oleh ayah (ketika

aku) masih kecil, (dan) tak ada orang yang mengurusku'. Juga pada pertentangan kata hubungnya sering dihilangkan; misalnya: *bangkong nu aya di dinya rek bijil, hanteu bisa* 'katak yang ada di situ ingin ke luar, (tetapi) tidak bisa'; *adi montong mulang, mukim di dieu bae* 'adik jangan pulang, berdiam saja di sini'.

2. Pada konstruksi yang disingkat kadang-kadang predikat pertama adalah predikat utama, sedangkan yang lain dapat dipandang sebagai predikat tambahan atau penentu predikatif; misalnya dalam kalimat-kalimat berikut: *nu kolot ngomong ka baturna nu ngora, pokna* 'yang tua berkata kepada temannya yang muda, katanya'; *aya dua jalma leumpang ka pasar, sĕja dagang* 'ada dua orang berjalan ke pasar hendak berdagang'. Seperti kita lihat kita dapat mempergunakan bentuk partisipel untuk menerjemahkan penentu predikatif. Dalam kalimat seperti yang disebut pertama kali orang mendahulukan sebelum *pokna* kata-kata *kieu* 'begini' atau *ari* 'adapun', tetapi hal itu tidak perlu; dan dalam kalimat seperti yang disebut terakhir, kita juga dapat menganggap *sĕja dagang* sebagai anak kalimat yang menunjukkan tujuan.

3. Kalau dipakai dua kata kerja terhadap sebuah benda, dan kalau yang pertama dalam aktif, maka yang keduanya harus pasif, dan kalimat itu yang predikatnya kata kerja itu harus dianggap sebagai penentu predikatif kalimat pertama. Misalnya: *ti dinya Abdurahim mĕsat pestol, dibĕnĕrkeun kana hariguna* 'lalu Abdurahim mencabut pistol, diarahkan pada dada (tukang tenung)'; *saha-saha nu ngadenge pangwuruk kami, sarta dilampahkeunana* 'barangsiapa mendengar ajaran kami, serta melakukannya'. Terjemahan kami kalimat terakhir memperlihatkan bahwa kita kadang-kadang harus menterjemahkan kalimat demikian sebagai kalimat. Dalam kalimat-kalimat seperti yang akan dibicarakan sekarang, predikat kedua kadang-kadang diakhiri dengan kata *sakali,* 'sekali, sekaligus'; misalnya: *Kain ngarontok ka Habil adina, sarta dipaehan sakali.* 'Kain menerkam adiknya, serta dibunuh sekaligus'. Penambahan kata *sakali* diperlukan dalam kasus-kasus, jika tindakan kedua langsung mengikuti yang pertama dan menyelesaikannya. Kalau predikat majemuk demikian ada dalam imperatif, dan kalau yang pertama ada dalam bentuk subyektif, maka yang kedua diberi bentuk obyektif; misalnya: *geura nyokot anak maneh, tuluy kurbankeun di dinya* '(segeralah) ambil anakmu, lalu kurbankan di situ'. Dalam kalimat menderita juga dua kata kerja atau lebih dapat menyatakan predikat jamak, dan dihubungkan tanpa kata hubung, maka dalam kasus itu predikat yang kemudian harus dianggap sebagai penentu predikat yang terdahulu atau penentu predikat utama. Contoh konstruksi ini: *tuluy mantega teh dikulikeun,*

dikunjal ka darat 'lalu mentega itu diupahkan pada kuli untuk diangkut ke darat' atau 'maka orang pun mengupah kuli untuk mengangkut mentega itu ke darat'.

4. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa orang dalam bahasa Sunda senang menghubungkan langsung dua kalimat atau lebih yang dalam bahasa Belanda biasa dipakai kata hubung *en* 'dan', dan kalimat-kalimat demikian dipandang sebagai kalimat gabung, tetapi yang juga masing-masing dapat dipandang sebagai tersendiri. Tetapi kalimat Sunda tak dapat dipandang demikian, karena kalimat atau konstruksi yang dihubungkan langsung secara demikian harus dipandang sebagai penentu predikatif, sedangkan kata kerjanya harus diterjemahkan dengan bentuk partisepl. Misalnya *ari inget geus aya di kapal, dikedengkeun* 'ketika (aku) siuman, sudah ada di kapal, ditidurkan'; *Kain teh dangdan, ngarontok ka Habil adina* 'Kain bersiap-siap, menyergap Habil, adiknya'; *tiap-tiap jalma datang ka kami, teu ngageuleuhan ka indung bapana* 'kalau orang datang padaku dan tidak membenci ayah bundanya'. Tidaklah merupakan gaya yang salah kalau kita dengan memakai kata hubung membuat kalimat-kalimat seperti itu menjadi kalimat gabung, tetapi hal ini tidak biasa.

Tindakan bersamaan

Pasal 300

Untuk menghubungkan tindakan-tindakan bersamaan, orang Sunda biasanya memakai kata hubung *bari; jalma teh ngarontok ka pangkon hakim, bari ceurik* 'orang itu merangkul pangkuan hakim sambil menangis'; *tuluy ama dikaluarkeun ti panjara, bari disampingan bodas* 'lalu aku dikeluarkan dari penjara, sambil diberi bersarung kain putih'; *seh Japar jeung dulurna ngunjungan, bari pada ngaturanan duit* 'seh Japar dan saudara-saudaranya berkunjung sambil mereka memberikan uang padanya'. Sering kata *bari* ini dalam bahasa Belanda dapat diterjemahkan dengan bentuk partisipel, dan tidak jarang dihilangkan saja, dengan demikian predikat yang digabungkan itu mendapat sifat penentu predikatif.

Sebuah tindakan mengikuti yang lain

Pasal 301

Kalau sebuah tindakan mengikuti yang mendahuluinya, maka kedua tindakan itu tidak boleh dihubungkan dengan memakai salah satu kata hubung (lihat di bawah), tetapi perhubungan itu harus terjadi dengan kata hubung yang menyatakan: 'lalu, selanjutnya'. Dalam bahasa Sunda banyak sekali kata hubung dengan pengertian ini (bandingkan 205). Sebuah contoh cukuplah kiranya di sini sebagai penjelas: *aya manuk garuda nyamber peucang, nu deukeut*

kana jalak, tuluy peucang teh dibawa hibĕr 'ada burung garuda menyambar kancil, yang dekat pada jalak, lalu kancil itu dibawa terbang'. Karena membawa terbangnya itu terjadi setelah menyambar, maka kata hubungnya tidak boleh *jeung* atau kata yang searti, juga tidak boleh *bari.*

Pasal 302

Tetapi cara mengkonstruksi yang dilukiskan dalam pasal-pasal 299-301 tidak menghalangi, juga dalam bahasa Sunda, seperti juga dalam bahasa Belanda, untuk membedakan kalimat setara dengan kalimat hubung, kalimat mempertentangkan, dan kalimat memberi alasan, asal saja kita ingat pada apa yang dikemukakan di atas. Sekarang kami akan memperlihatkan dan memperjelas ketiga macam kalimat ini.

Pasal 303

Kalimat hubung yang dapat menghubungkan atau memperkuat, adalah yang berikut: *ti dinya ama dipariksa ku hakim jeung ku rengrenganana* 'lalu aku diperiksa oleh hakim dan para pembantunya'; *mugi aya pitulung Yang Agung sarĕng bĕrkah akang* 'semoga ada pertolongan dari Yang Agung dan restu dari kakanda'; *dek naon maneh datang barĕng, sarta ulat maneh hanteu cara sasari?* 'mau apa kamu datang, dan roman mukamu tidak seperti biasa?'; *hanteu diaku anak reujeung hamo dibere pake* 'tidak diaku anak lagi dan tak akan diberi pakaian'; *pun kakang hayang ningalan sinarĕngan hayang nyobi* 'saya ingin melihat dan mencobanya'; *gĕdong-gĕdong di Gambir geus paalus-alus bae, kitu deui gĕdong di kota* 'gedung-gedung di (dekat lapangan) Gambir berlumba-lumba dalam keindahan, demikian juga rumah-rumah di kota'; *saha-saha jalma nu cĕpĕt bĕnĕr, tur asrah ka Pangeran, tangtu manggih bagja* 'barang-siapa yang baik tingkah lakunya dan berserah pada Tuhan, tentu mendapat kebahagiaan'; *tapi lain sakitu, aya deui nu matak hasil* 'tetapi bukan hanya itu, ada lagi yang menghasilkan keuntungan'; *sajĕroning bumi aya daratan aya lautan, aya gunung aya lĕbak, aya cadas aya keusik* 'di bumi ada daratan ada lautan, ada gunung ada lembah, ada cadas ada pasir'; *hanteu katenjo lĕmbur sahiji, sumawon imah* 'tak terlihat kampung satu pun apalagi rumah'; *kuring era ku batur-batur, sumawonna sieun ku bapa kuring* 'saya malu pada teman-teman dan takut pada ayah saya'; *sumawonna bisa nyaho ka usum katiga, ka isukan oge hanteu nĕpi* 'jangankan dapat mengalami musim kemarau (yang akan datang), sampai pada keesokan harinya pun tidak'; *sarerea oge pada pĕrlu make jalan, komo teuing urang lĕmbur* 'semua orang memerlukan jalan, apalagi orang kampung'; *kaula hanteu rumasa geus nyokot, malah hanteu*

dibuka-buka acan 'aku tidak merasa mengambilnya, malah membuka pun tidak'; *ari eta tĕgĕs gaduh pun anak, malah rea saksina* 'itu jelas punya anak, malah banyak saksinya'; *ngan beurit tea hanteu sieuneun teh, malah-malah nulungan* 'hanya tikus saja (yang) tidak merasa takut itu, malah menolong'; *ti dinya ama liwat saking nya susah, tina hanteu bisa sorangan ngamualiman, turug-turug batur taya hiji nu bisa* 'lalu aku merasa susah sekali karena tidak bisa mengemudikan (kapal) sendiri, dan lagi tak seorang pun teman-teman yang bisa'; *eling ka dewi kaduhung, hayang boga putra ongkoh* 'ingat pada putri (ia) menyesal, dan lagi (ia) ingin punya anak'; *para panghulu agung rĕrĕmpugan, dek maehan ka Lasarus ongkoh* 'para kepala pendeta bermusyawarah, dan lagi ingin membunuh Lasarus'; *mimitina ama nyarita ti awal tĕpi ka ahir, geus kitu tuluy bapa awewe nyarita* 'mula-mula aku bercerita dari awal sampai akhir, sesudah itu lalu ayah (anak) perempuan itu bercerita'; *pun akang ngawartakeun pĕrkawis padamĕlan di jĕro nagri, nu kĕdah dipidamĕl: hiji pĕrkawis sĕtat jiwa, dua pĕrkawis sĕtat binatang, tilu pĕrkawis sĕtat pare, kalian malih sĕtat imah* 'saya memberitakan mengenai pekerjaan di dalam negeri, yang harus dikerjakan: satu perkara daftar jiwa, dua perkara daftar binatang, tiga perkara daftar padi, dan lagi daftar rumah'; *aya dua budak lalaki, nu hiji ngaran Ki Jahidin, nu hiji deui ngaran Ki Abidin* 'ada dua anak lelaki, yang seorang namanya Ki Jahidin, yang seorang lagi namanya Ki Abidin'; *ti dinya kuring dipayang ku duaan, saurang nyĕkĕlan leungeun katuhu, saurang ti kenca* 'lalu aku dipapah oleh dua orang, seorang memegang tangan kanan, seorang lagi dari kiri'; *saparona pikeun budak leutik, nu saparo pikeun ka nangkoda* 'sebagian untuk anak kecil, yang sebagian lagi untuk nakhoda'; *kĕbon sukaati sawareh, sawareh ngaganti kĕbon parentah* 'sebagian merupakan kebon sukarela, sebagian menggantikan kebon yang dibuat atas perintah'; *moal aya nu daekeun dagang ka nagara ieu, tĕmahna ieu nagara ajĕngan narikolot* 'tak ada lagi orang yang mau berdagang di kota ini, akhirnya kota tuan ini akan menjadi kota tua'.

Kalimat bertentangan

Pasal 304

Hubungan kalimat yang bertentangan ada dinyatakan dalam kalimat-kalimat berikut: *Barang mah loba di ratu, ari ieu langka pisan* 'barang itu banyak pada ratu, adapun ini langka sekali'; *tiluanana hirup kabeh, ari kapalna mah beak kahuruan* 'ketiga-tiganya hidup, adapun kapalnya habis terbakar'; *ari sĕrat ti akang katampi ku kuring, ari sĕrat ti kuring teu katampi ku akang* 'adapun surat dari

kakanda kuterima, sedangkan surat dariku tidak kakanda terima'; *tuluy ama ngĕdĕng, tapi hanteu ujug-ujug hees* 'lalu ayahanda berbaring, tetapi tidak langsung tertidur'; *tuluy ama mundur ti payuneun kangjĕng sultan, tapi hanteu tuluy ka imah miskin deui* 'lalu ayahanda mengundurkan diri dari depan paduka sultan, tetapi tidak terus ke rumah miskin lagi'; *ti dinya ama liwat saking nya masakat, tatapi meh hanteu ingĕt ka diri sorangan* 'lalu ayahanda jadi miskin sekali, tetapi hampir tidak ingat pada diri sendiri'; *eta nu panggĕdĕna lima wĕlas baru, ieu nu rada leutik salapan baru, dupi eta nu pangleutikna gĕnĕp baru* '(itu) yang paling besar (harganya) lima belas baru, ini yang agak kecil sembilan baru, adapun itu yang paling kecil enam baru'; *ayeuna kapanggih ku ieu sanak, nanging ngan tujuh ratus* 'sekarang terdapat (kantung itu) oleh teman ini, tetapi hanya tujuh ratus (rupiah di dalamnya)'; *lĕrĕs, kitu lumbrahing watĕk manusa, nanging jisim kuring mah hanteu kitu* 'benar demikianlah umumnya watak manusia, tetapi saya tidak begitu'; *eta bangkong siga sieuneun ku urang, tur urang tea taya pisan pangarah ka dinya* 'katak itu seperti takut pada kita, padahal kita samasekali tak ada maksud jelek terhadap mereka'; *ayeuna kaula datang lain ku parentah gusti, istuning sĕja kaula* 'sekarang aku datang bukan oleh perintah tuan, tetapi karena maksud sendiri'; *jalan maneh gĕring teh lain tina cai pancuran, tĕgĕsna tina kurang akal* 'sakit kamu itu bukan karena air pancuran, tetapi sebaliknya karena kebodohan'; *teu watĕk miheulaan numbak atawa ngagitik, balik maneh ka kami geura pek numbak* 'bukan watakku untuk menombak atau memukul lebih dulu, sebaliknya segeralah engkau menusuk kepadaku'; *jeung teu kudu urang ngariung jeung batur, balik-balik lamun ngariung jeung batur nu teu biasa mah, geus bae tagayur hate* 'dan tak usah kita berkumpul dengan orang lain, sebaliknya kalau berkumpul dengan orang lain yang tidak biasa, kita tentu akan resah hati'; *rea conto nu geus bukti, anu geus meunang bagja nurutkeun papatah kolot sabalikna ti kitu, rea anu cilaka diri ku lampahna sok mungpang* 'banyak contoh yang telah terbukti, yang mendapat kebahagiaan karena mengikuti petuah orang tua, sebaliknya dari itu, banyak yang celaka oleh kelakuannya yang tidak patuh'; *samangsa mandi deui oge tangtu bĕrĕsih deui, balikanan maneh, masih mandi sataun lawasna, moal bisa jadi bodas* 'kalau (aku) mandi tentu bersih lagi, sebaliknya engkau, meskipun mandi setahun lamanya, tidak akan menjadi bersih'; *manusa hayang kacida ngageunggeureuhkeun kagorengan nu lian, kari-kari awak sorangan ngalampahkeun* 'manusia suka sekali mencela kejelekan orang lain, dalam pada itu ia sendiri melakukannya'; *beunang mantri milih pagawean panggam-*

pangna, parandene kitu Ki Nurudin hanteu bisa keneh bae 'mantri telah memilihkan pekerjaan yang paling ringan, meskipun demikian Ki Nurudin masih belum dapat saja'; *nya ieu nu maling barang pun anak atawa maehan pun anak* 'inilah yang mencuri barang anak saya atau membunuhnya'; *ulah ngalancong hanteu puguh nu disĕja, atawa ngomongkeun lalaki nu sejen* 'jangan bepergian tanpa tujuan tertentu atau membicarakan lelaki lain'; *eta lĕrĕs utawi henteu?* 'itu benar atau tidak?'; *lamun aya musuh mukul nagri Hindi, kersa milu ka mana, ka musuh boh ka Hindistan?* 'kalau ada musuh memukul negeri Hindustan, pada siapa (anda) mau memihak' pada musuh atau pada Hindustan?'; *mangke sore urang rame-rame, boh nyalawat atawa dikir, boh tĕmbang nu hasil* 'nanti sore kita akan bergembira, baik selawatan atau dikir, atau bernyanyi yang ada gunanya'; *kaula teh hanteu neangan kahormatan ti jalma, bagia ti maraneh, bagia ti nu sejen* 'aku tidak mencari kehormatan dari manusia, baik dari kalian maupun dari orang lain'.

Kalimat pemberi alasan

Pasal 305

Sebagai contoh, kami berikan kalimat-kalimat berikut: *Moal lila deui aki teh maot, sabab eta leuwih hade mulang bae* 'tidak lama lagi kakek akan meninggal, karena itu lebih baik pulang saja'; *eta kalakuan andika katingali ku Gusti Allah, nu matak ayeuna Gusti Allah ngahukum ka andika* 'kelakuan anda itu terlihat oleh Allah, karena itu sekarang Allah menghukum pada anda'; *Gusti Pangeran kĕrsa mitulung ka kami, sabab kitu kami moal meunang wirang* 'Tuhan mau menolong, karena itu aku tak akan mendapat malu'; *hanteu hayang ngomong kitu, da saĕnyana kami anu nimu teh* '(aku) tidak ingin berkata begitu, sebab sebenarnya aku yang menemukannya'; *kantĕnan moal cĕkap, da kĕdah aya dua puluh* 'tentulah tak akan cukup, karena harus ada dua puluh'; *eta mah lĕrĕs pisan, da puguh pĕrjangjianana* 'itu sih benar sekali, karena demikianlah janjinya'; *eta jalma mugi ulah cios digantungna, karana tangtu hanteu gaduh dosa* 'orang itu jangan jadi digantung, karena ia tentu tidak punya dosa'; *ari juragan arek nganggo juru tulis, eta sukur pisan, karantĕn kuring hayang pisan ditulung ku juragan* 'kalau tuan akan memakai (saya sebagai) jurutulis syukur sekali karena saya ingin sekali ditolong oleh tuan'; *ku naon maneh ceurik? da moal beunang diceungceurikan* 'mengapa engkau menangis? sebab tak akan ada gunanya ditangisi'; *naha sampean mana kitu? apan puguh pisan jasadkaula titip ka sampean uang ĕmas* 'mengapa anda begitu, 'kan jelas sekali aku titip uang mas pada anda'; *naha maneh teh kabur? kapan maneh dititah ci-*

cing 'mengapa engkau melarikan diri? 'kan engkau disuruh tinggal'; *rasa kami mah teu pati pĕrlu sababna tacan aya musuh pikarisieun maneh* 'kurasa tak begitu perlu, sebab belum ada musuh yang pantas kautakuti'; *dina mangsa harita panas bangĕt kacida, wantuning ngambah jalan keusik* 'ketika itu sangat panas, karena melalui jalan pasir'; *tuluy ama boga pamajikan, nya ka indung maneh* 'lalu aku mempunyai istri, ialah ibumu'; *kakang ge, adi, ayeuna rek ka Sam, nya seja neang adi pisan* 'aku pun, adik, sekarang akan ke Siria, ialah dengan maksud mengunjungimu'; *ari nu purah nungguan beurang peuting, aya eta sahiji jangkrik* 'adapun tukang menungguinya, siang malam ialah seekor cengkrik'; *pare nu teu dipikarĕsĕp ku maneh, nya eta pare nu hade* 'padi yang tidak kausenangi, ialah padi yang baik'; *ka Ciajag ge kuring teu bisa nyaba, nya eta sieun kabejakeun ka akang* 'ke Ciajag pun aku tidak dapat pergi, karena takut terdengar oleh kakanda'.

Anak kalimat yang bersifat ajektif

Pasal 306

Mengenai anak kalimat yang bersifat ajektif atau relatif ini, dapat dikatakan bahwa kalimat itu dibuat dengan cara yang sama sebagai penentu pada sebuah kata benda (lihat pasal 278). Kalimat ini dihubungkan dengan kata ganti relatif *nu*. Dengan demikian dalam konstruksi ini hubungan anak kalimat dengan induk kalimat adalah seperti hubungan antara penentu persifatan dengan kata benda yang ditentukannya. Konstruksi inilah yang lazim. Misalnya: *tuluy ama mucat sorban, nu keur dipake* 'lalu aku melepaskan sorban yang sedang kupakai'; *taya pisan jalma nu hayang ngajajal* 'tak ada seorang pun yang ingin mencoba'; *dina poe nu katujuh cacap dadamelanana, nu didamĕl tea* 'pada hari ketujuh selesailah hasil pekerjaannya, yang dibuat olehnya'; *silaing lain seh Abdurahman, urang nagara Sam, anu kagungan kapal, nu dimualiman ku kula tea?* 'bukanlah engkau seh Abdurahman, orang Siria, pemilik kapal yang kukemudikan itu?'; *jisim kuring enggeus nampi sĕrat paparin ajĕngan tuan, anu kasĕrat tanggal 25 Nopember 1866* 'saya telah menerima surat tuan yang ditulis tanggal 25 Nopember 1866'; *pĕrkawis pun dulur, anu diburatan ku ajĕngan juragan* 'mengenai saudara saya yang diberi obat oleh tuan'; *Japar nangtung juru pagĕr imah, nu rek dipaling tea* 'Japar berdiri dekat sudut pagar rumah yang akan jadi tempat mencuri itu'.

Nu dihilangkan

Pasal 307

Apa yang ternyata dalam pasal 278, bahwa sebuah penentu persi-

fatan kadang-kadang langsung dihubungkan dengan kata bendanya berlaku pula bagi anak kalimat yang bersifat ajektif, yang juga tanpa *nu* dihubungkan pada induk kalimat, seperti ternyata dalam contoh-contoh berikut: *korsi kancana, ditaretes ku sosoca* 'kursi emas berhiaskan permata'; *aya hiji jalma, kasukaanana moro* 'ada seseorang, kesukaannya berburu'; *aya soara gětih adi maneh, sasambat ka kami tina taneuh* 'ada suara darah adikmu, (yang memanggil kepadaku dari tanah'; *simkuring nyanggakeun ieu hiji jalma, wastana pun Iyar* 'saya mengirimkan seseorang ini, namanya Iyar'; *Japar tambah pěrcaya ka elmuna, beunang guguru tea* 'Japar bertambah percaya pada ilmunya, (yang) ia pelajari itu'. Penghilangan kata ganti relatif memberikan sifat yang agak lebih kuat pada anak kalimat itu, tetapi kadang-kadang menimbulkan sedikit bahaya salah faham, karena tidak ada tanda pemisah. Demikianlah kalimat pertama juga dapat diterjemahkan: 'kursi emas itu dihiasi dengan permata'.

Kata sambung penunjuk bahwa

Pasal 308

Anak kalimat yang bersifat ajektif yang dalam bahasa Belanda dihubungkan dengan kata sambung *dat* dengan induk kalimat, dalam bahasa Indonesia dengan kata sambung *bahwa*, dalam bahasa Sunda dihubungkan dengan kata sambung penunjuk *yen* dengan induk kalimat. Misalnya: *tatangga meunang beja, yen ki Japar bisa metangankeun* 'tetangga mendapat kabar bahwa Japar dapat meramal'; *Japar ujub atina, yen matih jampena* 'Japar sombong hatinya bahwa mantranya mujarab'; *ti dinya awewe teh nenjo, yen eta tangkal hade keur baris hakaneun* 'lalu wanita itu melihat bahwa pohon itu baik untuk dijadikan makanan'; *simkuring geus nguping carios, yen linggih tuan bade ngalih ka Sumědang* 'saya telah mendengar kabar bahwa tuan akan berpindah ke Sumedang'; *kiyai Abidin geus nganyanaan, yen eta dulurna* 'kiai Abidin telah mengira bahwa ia saudaranya'; *kaula wani sumpah yen taya nu kawasa kajaba ti Allah* 'aku berani bersumpah bahwa tak ada yang berkuasa selain daripada Allah'. Kata sambung penunjuk ini juga banyak dipakai di depan kalimat yang dikutip, di mana kita biasa memakai titik dua; misalnya: *ku naon sampean nyebut, yen eta dulur kaula?* 'mengapa anda mengatakan: "Itu saudaraku?" *Karana saur Ayub, yen kaula teh běněr* 'karena Ayub berkata: "Aku benar"; *lahiran sampean, yen kaula teh leuwih běněr ti Allah tea* 'kata anda: "Aku lebih benar daripada Allah".

Catatan:

Beberapa orang penulis kadang-kadang memakai *lamun* alih-alih

yen. Beberapa contohnya terdapat dalam *Panji Wulung*, halaman 680; *jadi catur, lamun nyi mas Tunjung Sari bade jadi pawarang* 'orang berkata bahwa Tunjung Sari akan menjadi permaisuri'; demikian juga: *hilap lamun jadi sultan* 'lupa bahwa ia jadi sultan!' Pemakaian *yen* ini pengaruh bahasa Jawa, dan dalam bahasa Sunda yang murni harus dihindarkan.

Yen dihilangkan

Pasal 309

Seperti *nu* kadang-kadang dihilangkan (pasal 307), demikian juga kadang-kadang orang menghilangkan kata sambung penunjuk. Kami juga memberikan beberapa contohnya: *ti dinya dipikir ku ama leuwih hade nurutkeun bae sapangajakna* 'lalu kupikir lebih baik mengikuti ajakannya'; *mana mudu nyĕbut, diri nyai teh ka akang pĕrnah dulur* 'karena itu harus mengatakan (bahwa) engkau bertalian saudara padaku'; *cek nu disuratan mah, hanteu katampi bae* 'yang disurati berkata, bahwa surat itu tidak diterima'; *nguninga, aya hiji jalma awewe kolot* '(aku) memberitahu, bahwa ada seorang perempuan tua'; *diwangsul ku pun akang, ya tilu puluh jalma utawi dua puluh jalma* 'kakanda (aku) menjawab (bahwa) ada tiga puluh orang atau dua puluh orang'; *ari piwuruk ti akang, ulah nyaba* 'nasihat kakanda (bahwa) saya jangan bepergian'.

Anak kalimat adverbial

Pasal 310

Anak kalimat adverbial, yang dalam bahasa Belanda dihubungkan dengan kata sambung penentu waktu dengan induk kalimatnya, dalam bahasa Sunda dapat langsung dibandingkan dengan induk kalimat dengan kata kerja aktif atau pasif, tetapi lalu mempunyai sifat penentu predikat. Kami memberikan beberapa contoh: *ama bangĕt nya susah, mikiran awak bakal paeh* 'ayahanda sangat susah memikirkan akan meninggal'; *putra-putra ceurik, ngupingkeun jeung ngarasakeun kasusah rama* 'anak-anak menangis mendengarkan dan menyadari kesusahan ayahanda'; *pun anak maot kalĕbuh, geulang ali dipake* 'anakku meninggal karena karam, memakai gelang dan cincin'. Tetapi cara langsung menghubungkan anak kalimat pada induk kalimat seperti itu relatif langka; biasanya dihubungkan dengan kata sambung dengan induk kalimat. Kalau dalam bahasa Belanda urutan kata-kata dalam anak kalimat agak berlainan daripada dalam kalimat induk[1)] maka dalam bahasa Sunda urutan kata-kata dalam dua macam kalimat itu tetap sama. Kami membeda-bedakan kalimat-kalimat adverbial sama seperti dalam bahasa Belanda, dan memberikan beberapa contoh dari setiap macamnya.

Anak kalimat penentu tempat

Pasal 311

Di mana ayana bangke, nya di dinya rajawali pikarumpuleunana 'di mana ada bangkai, di sanalah rajawali akan berkumpul'; *di mana bae ĕma ngarĕrĕb, simkuring sĕja turut* 'di mana saja ibu bermalam, saya akan ikut'; *kuring teu naros ti mana sumpingna* 'aku tidak bertanya, dari mana datangnya'; *ka mana bae simkuring ku anjeun dipiwarang, sumĕja leumpang* 'ke mana saja saya disuruh oleh tuan, saya akan berangkat'; *tangtu kami ngaraksa ka maneh, ka mana maneh nya pileumpangeun* 'tentu kami melindungimu, ke mana pun engkau akan berjalan'; *dek balik deui ka imah, urut aing ka luar* 'aku akan kembali lagi ke rumah, tempat aku ke luar'; *ari ĕnggon maraneh aya, ulah aya nu nganyahoankeun* 'adapun tempat kalian berada, jangan ada yang mengetahui'; *ĕnggon nu rek dijugjug ku kami, eta maraneh geus nyaho* 'tempat yang akan kutuju, itu kalian sudah tahu'; *ama ngajugjug ka hiji warung, nyampak aya hiji awewe keur dagang* 'aku menuju ke sebuah warung, ada seorang perempuan sedang berdagang'.

Anak kalimat penentu waktu

Pasal 312

Lamun jalma leumpang babarĕngan jeung batur, bĕnĕrna ulah ngomong kitu 'kalau seseorang berjalan bersama-sama dengan orang lain, sebaiknya janganlah berbicara begitu'; *lamun maneh dinyĕnyĕri ku kanca, hade sabar heula bae* 'kalau engkau disakiti oleh sesama, sebaiknya sabar saja dulu'; *ari doa kabeungharan, lamun diwaca, matak tereh beunghar* 'adapun doa kekayaan, kalau dibaca menyebabkan (seseorang) lekas kaya'; *samangsa papanggih jeung Umar Maya, dek ngadukeun sakti* 'kalau (aku) bertemu dengan Umar Maya, akan mengadu kesaktian'; *samangsa geus meunang bibit kudu teundeun dina ĕnggon becek heula* 'Kalau (anda) sudah mendapat bibit, harus disimpan di tempat becek dulu'; *di mana anak cageur, rek dibawa ka Mesir* 'kalau anak sembuh, akan kubawa ke Mesir'; *di mana aya nu ngaku sarta tĕrang, urang bikeun ka dinya* 'jika ada orang yang mengaku memilikinya dan jelas (bahwa ia yang empunya), kita berikan padanya'; *ari nyai diubaran ku ubar paparin teh, teu ngeunaheun* 'adapun istri saya diobati dengan obat pemberian itu, ia merasa tidak enak'; *ari bieu pĕrang jeung singa lain tanding, bisa meunang pĕrangna* 'ketika tadi ia berkelahi dengan singa yang bukan tandingnya dapat menang berkelahinya'; *ari datang kana mangsana, ngan kari make bae* 'ketika datang waktunya, (ia) hanya tinggal memakai saja (senjata-senjatanya)'; *ari geus ngomong kitu, gagak teh nenjo ĕmbe badot* 'ketika

sudah berbicara begitu, gagak itu melihat kambing bandot' *jalma ari geus meunang bagja, tara ingĕt kana picilakaeun anu sejen* 'manusia kalau sudah mendapat kebahagiaan, tak pernah ingat akan hal-hal yang akan mencelakakan orang lain'; *ana salah pahamna, sok jadi musuh* 'kalau ia salah faham menjadi musuh'; *sanajan cai jadi baruang, ana nginumna hanteu jeung prayoga* 'bahkan air menjadi bisa, kalau minumnya tanpa keutamaan (terlalu banyak)'; *basa keur pada rek hibĕr, ngomong ka baturna* 'ketika sama-sama terbang, (ia) berkata pada temannya'; *ari geus (sanggeus) ngomong kitu, tuluy hibĕr* 'ketika sudah berbicara begitu, lalu terbang'; *sanggeus kuring papisah jeung pun adi, tuluy kuring sĕja ngabuktikeun matihna jampe* 'sesudah saya berpisah dengan adik saya, lalu saya berniat membuktikan mujarabnya jampi'; *kira geus meunang saratus lĕngkah, aya jalma tiluan ngudag ti pandeuri* 'setelah (berjalan) kira-kira seratus langkah, ada tiga orang mengejar'; *mĕngke enggeus beak kulitna, manggih eusina* 'nanti setelah habis kulitnya (ia) mendapat isinya'; *sanggeus tamat cacarita kuring, nangkoda nangis* 'sesudah selesai saya bercerita, nakhoda menangis'; *sanggeus meunang dua bulan di Bagdad, tuluy dibere tilu ratus ringgit* 'sesudah tinggal dua bulan di Bagdad, lalu diberi tiga ratus ringgit'; *moal sabaraha deui nya umur, ayeuna mah leuwih hade mulang bae* '(saya) tidak akan lama lagi hidup, sekarang baiklah pulang saja'; *sabot kuring di kapal, taya pisan kakurangan* 'selama saya di kapal, samasekali tak ada kekurangan'; *sabot pada ngarubung kaak, cangkurileung meh taya nu ngaku-ngaku acan* 'ketika mereka merubung-rubung gagak, ketilang hampir tak ada yang memperhatikan'; *eukeur Ki Jahidin maca jampe, ditanya ku Ki Abidin* 'ketika Ki Jahidin mengucapkan mantra, ditanya oleh Ki Abidin'; *eukeur mah ama sudah nya pimondokeun, aya nu ngandĕg* 'justru aku (ayah-anda) sedang susah memikirkan tempat menginap, ada seseorang yang mengajakku menginap di rumahnya'; *keur rada pinuh caina, eta bangkong hanteu luncat* 'ketika sedang agak penuh airnya, katak itu tidak melompat (ke luar)'; *barang keur dikeceng panahna, titiran teh teu nyahoeun rek dipanah* 'ketika dibidikkan panahnya, perkutut itu tidak tahu akan dipanah'; *barang geus pĕpĕk jangjangna, boga karĕp rek hibĕr* 'ketika sudah lengkap bulu sayapnya, (anak-anak burung itu) berniat akan terbang'; *ari akang tea, sapisah jeung pamajikan, hanteu ngeunah nyatu, nginum deui* 'adapun aku (kakanda), setelah berpisah dengan istri, tidak enak makan-minum lagi'; *isuk-isuk bada subuh, diwaca eta jampe, datang ka mĕlĕtek srangenge* 'pagi-pagi, setelah salat subuh, dibaca jampi itu sampai matahari terbit'; *kitu tungtungna jalma kurang ajar teh, datang ka wagu ngulangkeun pacul* 'begitulah akhirnya orang yang

tak terdidik itu sampai-sampai mempergunakan cangkul pun tak dapat'; *samemeh beak mangsa ngijih, ieu daun maneh tangtu tuhur kabeh* 'sebelum habis masa penghujan, semua daunmu ini tentu akan kering'; *samemeh hees, Abidin digawe heula* 'sebelum tidur, Abidin bekerja dulu'; *ama hayang dipaehkeun, samemeh Abdurahman digantung* 'aku ingin dimatikan, sebelum Abdurahman digantung'; *tiap-tiap aya kuom ruksak, geuwat ku maneh tulungan* 'tiap kali ada anggota kerabat yang luka, lekaslah kautolong'; *satiap-tiap di maraneh aya jalma boga rasa ibadah, tapi letahna teu|dicandĕt sarta nyasabkeun hate sorangan, eta jalma ibadahna teh gapong* 'Jika antara kalian ada orang mempunyai perasaan bahwa ia beribadah, tetapi lidahnya tak terkendalikan dan menyesatkan hati sendiri, maka ibadahnya sia-sia'; *unggal-unggal juraganana ngalilir, batur-baturna dihudangkeun* 'setiap kali majikannya terbangun, ia membangunkan pelayan-pelayannya'; *kakara sakitu omong kuring, nyi randa nembal bari nyĕntak* 'segera setelah berkata sedemikian, janda itu menjawab sambil membentak'; *saparat jalan taya nu dipikir, ngan kangĕnĕsan pisah jeung Abdurahim* 'sepanjang jalan tak ada lagi yang kupikirkan, kecuali kesedihan berpisah dengan Abdurahim'; *sapanjang ama cacarita, eta hĕtib sĕpuh ngarĕgĕpkeun kacida* 'selama aku bercerita, khatib tua itu menyimak dengan sungguh-sungguh' *jadi Abdulkarim salawas aya di ki kamasan, hanteu pati dimumule* 'jadi Abdulkarim selama ia ada pada kemasan tidak begitu baik dipelihara'; *ki mantri manahna liwung, ahirna minggat jeung garwa* 'mantri hatinya bingung, akhirnya ia melarikan diri bersama istrinya'.

Anak kalimat pemberi alasan

Pasal 313

Nu matak tungkul bawaning beurateun ku beas 'maka mereka menundukkan kepala, ialah karena berat oleh|beras'; *ti dinya di sampeurkeun ku ama, tina ku bawaning langlayeuseun* 'lalu kudekati, karena kelaparan'; *bawaning keukeuh nu hayang, keukeuh nu nyarek* 'karena tetap yang ingin, tetap juga yang melarang'; *bangĕt ngahormatna ka mitoha, tina tumarima pangbeungharna sakitu tina tulungan mitoha* 'sangat menghormat mertua, karena sadar bahwa ia menjadi kaya itu karena pertolongan mertuanya'; *nu matak aya di nagara Cina, katinggaleun ku dulurna* 'sebabnya ia ada di negara Cina, karena tertinggal oleh saudaranya'; *kadua peutingna ngurangan lesot tina papan, sabab geus leuleus langlayeuseun* 'malam kedua berkuranglah (jumlahnya), lepas dari papan, karena sudah lemah kelaparan'; *ki guru sĕmu atoheun pisan, sabab tampa duit tea* 'guru rupanya sangat gembira, karena ia menerima uang

itu'; *rambětuk teh bungah kacida, tina sabab meunang pěrangna* 'serangga itu sangat gembira, karena menang perangnya'; *sudagar duanana pada meunang siksaan, dumeh ngandĕl ka nu kitu* 'kedua saudagar itu mendapat siksaan karena percaya pada (orang) yang begitu'; *simkuring, dumeh geus ditundung ku bapa kuring, ku sabab kuring bodo keneh, ayeuna nĕda diangken putra ku anjeun* 'saya, karena sudah diusir oleh ayah saya, karena saya masih bodoh, sekarang mohon diaku anak oleh tuan'; *ku nu boga anjingna digĕbugan, jalan kacida teuing hees* 'oleh pemiliknya anjing itu dipukuli, karena keterlaluan tidurnya'; *ieu duit milik kaula, da ku nu boga ĕnggeus dipiceun* 'uang ini milikku karena oleh yang punya sudah dibuang'; *taya lalaki nu lian, da ngan aing* 'tak ada lelaki yang lain, karena hanya ada aku'; *kula hanteu niat ngabagi, da timu kula pribadi* 'aku tak berniat membaginya, karena aku sendirilah yang menemukannya'; *pada suka prajurit, wantu-wantu mulang tina pĕrang meunang* 'para prajurit gembira karena pulang berperang dengan kemenangan'; *geuning, bumi teh geus ruksa, wantu-wantu saniskara daging geus pada ngaruksakkeun jalanna di bumi* 'bumi ini ternyata sudah rusak, karena semua daging telah merusakkan jalannya di bumi'; *dina mangsa harita panas banget kacida, wantuning ngambah jalan keusik* 'waktu itu sangatlah panasnya, karena melalui jalan pasir'; *kapal ku ama dibikeun ka eta istriman, tina bangĕt nya tarima* 'kapal itu oleh ayahanda (olehku) diberikan kepada jurumudi karena aku sangat berterima kasih'; *ama teu bisa ngawangsul, tina bawaning nalangsa neuleu Abdurahim* 'aku tak dapat menjawab karena aku sangat sedih melihat Abdurahim'; *pedah aing geus kolot, nyaho di hade goreng* 'karena aku sudah tua, aku tau mana yang baik mana yang jelek'; *tapi eta jalma can tibra pikirna, reh eta tangkal jĕruk tacan dipincahkeun ka buruanana* 'tetapi orang itu belum tenang hatinya, karena pohon jeruk itu belum dipindahkan ke halamannya'; *aya hiji peucang moyok kuya, sapedah teu bisa gancang* 'ada seekor kancil mencemoohkan kura-kura karena tak dapat cepat bergerak'; *ieu jalma kasanggakeun ka gamparan, ku dumeh kitu pĕrsĕjaanana* 'orang ini saya kirimkan pada tuan, karena demikianlah niatnya'; *akang teh geus tega pisan ka diri kuring teh, nu matak teu aya kaelingan ka kuring?* 'apakah kakanda telah demikian tega padaku, sehingga sama sekali tak ingat padaku?'; *nu matak eta monyet ku kuring disebut pangburungna, eta bae ngeureuyeuh ngegelan buah sanintĕn sakitu hesena* 'mengapa kusebut kera itu paling tolol, adalah karena tak hentihentinya menggigiti buah saninten, pekerjaan yang begitu sukarnya'.

Catatan: Kata-kata sambung yang disebutkan di atas ini, seba-

gian juga digunakan dalam hubungan lain, dan dapat dikatakan bahwa semuanya relatif sedikit saja dipakai. Kata sambung pemberi alasan *da* mempunyai sedikit sifat kata seru, dan kadang-kadang ada dalam posisi yang dalam bahasa Belanda tak dipakai kata sambung; misalnya: *sanajan kuring hanteu ngaku oge, da geus eleh ku bukti* 'meskipun aku tak mengaku pun, sudah kalah oleh bukti'.

Anak kalimat penunjuk tujuan

Pasal 314

Supaya ditetelakeun ka Israil, nu matak kami datang 'agar dijelaskan pada Israil, mengapa kami datang'; *basana Sunda bae, supaya jadi gancang ngahartikeun anu ngadenge* 'bahasanya Sunda saja, supaya yang mendengar cepat mengerti'; *dengekeun pikukuh jeung hukum, nu ku kami diwurukkeun ka maneh, sangkan dilampahkeun* 'dengarkan peraturan-peraturan dan hukum, yang kuajarkan padamu, supaya dilaksanakan'; *kumaha eta pang titajongna, sangkan labuh?* 'bagaimana mereka telah tersandung agar jatuh?'; *kikĕre ngomong mĕlas-mĕlis, malar dipikarunya* 'peminta-minta berbicara memelas, agar dikasihani'; *pada ngaturanan duit, malar sukana ki guru* 'pada memberi uang, agar guru itu suka hatinya'; *anu matak manehanana diburuhan, nu dipalar kaula sieun* 'alasan mengapa ia diupah, agar aku takut'; *pĕncet diri akang teh ku nyai lalaunan, malar cageur pisan* 'pijatlah aku olehmu pelan-pelan, agar sembuh benar'; *sae subuh-subuh bae, ambeh hanteu panas* 'lebih baik subuh saja berangkatnya, agar tidak panas'; *puguh pangdatang sia teh, mambrih nongton pĕrang* 'engkau datang ini (mungkin sekali) maksudnya, agar menonton perang'; *singa meak-meakkeun tanaga, ngarah lesot tina rawe* 'singa menghabiskan tenaga, agar lepas dari jerat'; *naha maneh rea-rea teuing akal, ngarah kasalamĕtan anak maneh?* 'mengapa engkau banyak sekali akal, dengan maksud (agar) anakmu selamat' *tuluy ama ka pasar rek ngajual ali jeung gelang tea* 'lalu aku (ayahanda) ke pasar, akan menjual cincin dan gelang itu'; *jisimkuring nyuhunkeun dipaparin modal, sĕja diajar dagang* 'saya mohon diberi modal, berniat (ingin) belajar berdagang'; *salaki kuring leumpang, sĕjana deuk ka Mesir* 'suami saya berangkat, tujuannya akan pergi ke Mesir'; *murid-muridna laleumpang ka jĕro nagara, keur meuli kadaharan* 'murid-muridnya berjalan ke dalam kota, untuk membeli makanan'; *kumpulkeun sarupaning kahakanan, baris pibĕkĕleun keur diri maneh* 'kumpulkan berbagai makanan, untuk bekal dirimu'; *eta hade pisan waca, baris ngabubungah ati* 'baik sekali baca, untuk menyenangkan hati'; *kuring nĕda ubar nyeri hate, pikeun ubar pun bojo nyĕri hate* 'saya memohon obat sakit lambung, untuk obat isteri saya sakit lam

bung'; *kuring geura paparin sĕrat bae, bade sanggakeuneun ka juragan* 'saya segera beri surat saja, untuk saya berikan pada tuan'; *ti dinya ama beuki nalangsa, sarta nĕnĕda ka Pangeran, hayang dipaeuhkeun samemeh Abdurahim digantung* 'lalu aku (ayahanda) makin sedih, serta berdoa pada Tuhan, agar dimatikan sebelum Abdurahim digantung'; *eta teh angkat ka astana, hayangeun nangis di dinya* 'ia pergi ke kuburan, ingin menangis di sana'; *hayang urus-urus heula, entep-entep babandaanana* 'ingin bebenah dulu, membereskan harta benda'; *los nyaraba ka Mesir, ngajar elmu nu mangpaat* 'lalu mereka pergi ke Mesir, mengajarkan ilmu yang bermanfaat'; *dicandak ka kota dina kareta, ningali karameanana di kota* '(saya) dibawa ke kota dalam kereta, melihat keramaiannya di kota'.

Anak kalimat penunjuk akibat

Pasal 315

Geus tangtu aya hasilna, matak bungah di alam dunya 'sudah tentu ada hasilnya, sehingga orang bergembira di alam dunia'; *rea pisan gogoda, nu matak ulah gugup* 'banyak sekali godaan, karena itu jangan gugup'; *nĕda pituduh hal kabĕnĕran, nu matak salamĕt dunya aherat* '(saya) mohon petunjuk mengenai kebenaran, agar selamat dunia akhirat'; *ĕh, ari akang teh manggih ganti, nu matak hanteu mulang sĕrat* 'ah, kakanda (suamiku) mendapat pengganti, karena itu tidak membalas surat'; *kalima poena mualim lesot deui tina papan, jadi ngan kari ama bae* 'pada hari kelima lepas lagi jurumudi dari papan, sehingga tinggal aku saja' *ka maneh mah kami rek ngadĕgkeun perjanjian, mana maneh kudu asup kana kapal tea* 'kepada engkau saya akan mengadakan perjanjian, karena itu engkau harus masuk ke dalam kapal itu'; *puguh pĕrcaya mah, mana dilampahkeun oge* 'tentu saja percaya, makanya saya laksanakan juga'; *bangĕt pisan gĕringna, wani geus tembong tulang-tulangna* 'sangatlah keras sakitnya, sehingga sudah nampak tulang-tulangnya'; *sultan sĕmu wĕlaseun kacida, datang ka ragragan cisoca* 'sultan rupanya sangat kasihan, sehingga menitiklah air matanya'; *bawaning ku hayang pasondong jeung akang, munggah geus aya dina mata bae* 'karena ingin sekali bertemu dengan kakanda, seperti sudah ada di mata saja'; *akang mopoyankeun karamean di Batawi, geus asa ngimpi bae* 'kakanda mengabarkan keramaian di Betawi bagaikan dalam mimpi saja'; *akang teh geus tega pisan ka diri kuring teh, nu matak teu aya kaelingan ka kuring* 'kakanda ini sudah tega padaku, sehingga tidak ingat lagi padaku'; *siksaan kuring gĕde teuing, moal beunang ditanggung* 'siksaanku terlalu besar, sehingga tak akan tertanggungkan'; *karana ĕnggon teh pondok, taya pĕtana ngalonjor*

'karena tempat itu sempit, tak dapat meluruskan kaki'; *anjeun langkung bĕrĕsih nya soca, teu paya ningali kaawonan* 'tuan terlalu bersih pandangan, sehingga tak dapat melihat kejelekan'.

Anak kalimat persyaratan

Pasal 316

Ari leumpang babarĕngan jeung batur, kudu sapapait samamanis 'kalau berjalan bersama dengan orang lain, harus senasib sepenanggungan'; *ari asup ka jĕro, heurin* 'kalau (aku) masuk ke dalam, sesak'; *ari mĕngkena saat, hese bijilna* 'kalau nantinya (sumur itu) kering, sukar keluarnya'; demikian juga tanpa *ari: rek ngĕjat, geus deukeut teuing* '(ketika) akan menghindar, (musuh) sudah terlalu dekat'; *hanteu kaduga teuing, ari masih di nagara Cianjur mah* 'samasekali tak dapat saya lakukan hal itu, kalau masih di Cianjur'; *ti barang ka Batawi ari rek ĕnya mah aya kaelingan ka kuring* 'sejak ke Betawi, kalau anda bersungguh-sungguh, anda akan ingat padaku'; *mun enya mah nyaah, meureun aya pĕrtandana* 'kalau sungguh sayang (pada saya), barangkali ada tandanya'; *mun rek malĕs, kudu jeung budi* 'kalau akan membalas, harus dengan pikiran'; *lamun daek tutulung ka nu sejen, maneh bakal ditulungan deui* 'kalau mau menolong orang lain, engkau bakal ditolong kembali'; *lamun meunang padu, ulah sok susumbar* 'kalau menang bertengkar, jangan sesumbar'; *lamun taya eta mah, juragan moal tanghi isuk-isuk* 'kalau tak ada itu tuan tidak akan bangun pagi-pagi'; *upama bonteng ngalawan kadu, tangtu bontengna anu lĕbur* 'seumpama ketimun melawan duren, tentu ketimunnya yang hancur'; *upama maneh migawe kahadean, bisa cĕngkat* 'kalau anda berbuat kebaikan, dapat mengangkat kepala'; *mati-mati paeh abdi suka ku gamparan potong* 'kalaupun saya mati, saya ingin dibunuh oleh tuan'; *madak Pangeran lain jadi panulung kuring mah, gampil pisan nyawa kuring ngĕnggon di nu jĕmpe* 'kecuali kalau ditolong oleh Tuhan, mudah sekali nyawaku sekarang berdiam di tempat tenang'; *ari teu aya bayaranana mah, narah bae diturutan* 'kalau tak ada bayarannya, tak mau saya ditumpangi (anda)'; *maraneh moal kaluar deui ti dieu, ari dulur maraneh anu bungsu tea tacan datang ka dieu* 'kalian tak akan keluar lagi dari sini kalau saudara kalian yang bungsu itu belum datang ke sini'; *singa rumasa lamun hanteu ditulungan ku beurit, meureun datang ka paeh* 'singa merasa kalau tidak ditolong oleh tikus, tentu sampai pada ajal'; *na saha kaula, dek nyieun gĕdong pikeun anjeunna, kajaba mun pikeun ngukus bae ka payuneunana* 'siapalah aku akan membuat gedung untuk beliau, kecuali kalau untuk membakar kemenyan saja di hadapannya'; *teu marĕk-marĕk deui ka raja, kajaba mun raja misuka ka*

dinya '(ia) tidak menghadap raja lagi, kecuali kalau raja menginginkannya'; *moal aya ciibun atawa hujan, kajaba mun aya omong kaula* 'tak akan ada air embun atau hujan, kecuali kalau aku mengatakannya'.

Anak kalimat mengiakan

Pasal 317

Sanajan dituding maling, ari bĕrĕsih mah, tangtu kabukti kabĕrĕsihanana 'meskipun (anda) dituduh mencuri, kalau bersih tentu terbukti kebersihannya'; *sanajan saduit kurangna, hanteu kenging bae* 'meskipun (hanya) kurang semata uang tetap tak 'kan dapat'; *najan maneh kadatangan ku balahi, ulah pĕgat-pĕgat nĕnĕda salamĕt* 'meskipun anda ditimpa bahaya, jangan berhenti-henti berdoa agar selamat'; *kami nĕlahkeun ka maneh, kilang maneh tacan nyaho ka kami* 'kami menyebut anda, meskipun anda belum mengenal saya'; *eta kami kĕrsa nyabukan ka maneh, kilang maneh tacan nyaho ka kami* 'saya mau menyabuki anda, meskipun anda belum kenal pada saya'; *sangkilang geus lila gĕring, hanteu aya nu unjukan* 'meskipun ia sudah lama sakit, tak ada yang memberitahukan'; *masih kuring kakĕpung ku wadya balad, hate kuring moal sieun* 'meskipun aku terkepung oleh bala tentara, hatiku tak akan takut'; *ĕndog nu aing moal burung kadongdon, masih dipaling oge* 'telur-telurku tentu akan dikenal, meskipun dicuri juga'; *moal nyusul kana kaleuwihan kami, masih maneh hade rupa oge* 'tidak akan (anda) menyusul kelebihanku, meskipun anda bagus rupa'; *sanajan ama maksakeun maneh bisa oge, da puguh hanteu bisa* 'meskipun aku (ayahanda) memaksakan diri seperti dapat pun, memangnya tidak dapat'; *sanajan kuring hanteu ngaku oge, da ĕnggeus eleh ku bukti* 'meskipun aku tidak mengaku pun sudah kalah oleh bukti'; *hanteu hade muas-muas ka nu keur meunang balahi, sanajan ka satru kabuyutan oge* 'tak baik menyakiti hati (orang) yang sedang tertimpa bahaya, meskipun musuh kebuyutan sekalipun'; *mati-mati kagungan manah iklas, ulah kaku teu nepangan heula ka kuring* 'meskipun hati anda sudah menjauh dariku, jangan sampai tidak menemuiku'; *mati-mati rek teu puguh ge, mulih heula* 'meskipun anda akan bertindak tidak benar pulanglah dulu'; *sakitu kuring ĕnya teu dimanah ge, teu aya pamulang surat, teu burung ngantos-ngantos keneh bae* 'meskipun aku tidak menyenangkan hatinya lagi dan surat tak dijawab, tak urung (aku) menunggu-nunggu juga'; *ari ayeuna, era-era ge ku bapa dikumahakeun, hayu urang balik bae* 'adapun sekarang, meskipun malu diperlakukan secara demikian oleh bapak, mari kita pulang saja'; *mĕnding di dieu bae, jadi kekere oge* 'lebih baik di sini saja, jadi peminta-minta se-

kalipun'; *balik oge ka Sam, taya boro-boroeun* 'pulang pun ke Sam, tak ada untuk didatangi'; *kitu oge, aing teu daek* 'meskipun begitu, aku tak mau'; *moal daekeun narima panĕbus, naon oge* 'tak akan mau menerima tebusan, apa pun'; *rek diajar naon bae, atawa rek nĕda naon bae, hayang jampe naon bae, tinĕkanan kabeh* 'ingin belajar apa pun, atau ingin minta apa pun, ingin jampi apa saja, kesampaian semua'; *sanajan sabaraha bae uang maneh, moal bisa nĕbus maneh* 'meskipun berapa pun uang anda, tak akan dapat menebus diri'.

Anak kalimat pembatas

Pasal 318

Taya nu mangnguyangkeun, ngan ieu sahiji anak 'tak ada yang mencarikan makanan untukku, kecuali anak seorang ini'; *kuring taya deui laku ngan ngabegal reujeung maling* 'tidak lain kelakuan saya, hanya merampok dan mencuri'; *taya nu sanes reureujeungan di jĕro imah, anging abdi paduduaan bae di jĕro imah* 'tak ada orang lain di dalam rumah, hanya kami berdua saja di dalam rumah'; *hanteu aya kasukaan, lian ti juragan* 'tak ada kesukaan, selain daripada tuan saya'; *saha deui Allah, jaba ti Pangeran?* 'siapa lagi Allah, kecuali Tuhan'; *taya deui pinĕbuseun, jaba ti sampean* 'tak ada lagi yang akan menebus (mereka), kecuali anda'; *moal taya deui laku, sajaba ngabegal maling* 'tak mungkin tak ada lagi pekerjaan, selain daripada merampok, mencuri'; *taya balahi nu leuwih gĕde, kajaba magar maneh taya pibalahieun* 'tak ada bahaya yang lebih besar, kecuali berkata sendiri bahwa tak ada bahaya'; *taya kalakuan anu goreng, kajaba jalma nganteur kasukaan* 'tak ada kelakuan yang (lebih) jelek, daripada manusia yang melaksanakan napsu'; *kaula mah hanteu uninga, kajaba ti ieu titipan sampean teh* 'aku tidak tahu apa-apa, kecuali mengenai titipan anda ini'; *teu aya nu leuwih nyĕri ati ngan kajaba tina dicacampah* 'tak ada yang lebih menyakitkan hati selain daripada dihina'; *aya hiji budak lalaki, kacida culikana, ngan sirikna tara maling* 'ada seorang anak lelaki, (yang) sangat nakal, hanya saja ia tak pernah mencuri'; *eta teh laleungit saĕndĕng-ĕndĕng, bari taya nu maduli* 'mereka hilang untuk selama-lamanya, tanpa ada yang memperdulikan'; *lauk dicokot ku nyi dĕmang, teu make diduitan* 'ikan diambil oleh ibu demang, tanpa dibayar'; *anjeunna minggĕskeun nu kawasa, teu nganggo diparios heula* 'beliau mematahkan (orang) yang berkuasa, tanpa diperiksa dulu'; *saha-saha nu dicabak ku eta, teu make sibanyo heula, nya eta kanajisan tepi ka burit* 'barang-siapa dipegang olehnya, tanpa mencuci tangannya terlebih dulu, akan kena najis sampai sore *'ari pirĕmpug kakang mah, leuwih ha-*

de ayeuna urang haturan bae ka rama, 'menurut perasaan kakanda, lebih baik sekarang kita memberitahu saja pada ayah'; *ari manah nangkoda, kami bisa oge ngojay* 'adapun pikiran nakhoda aku dapat juga berenang'; *dupi pĕrkawis kuring dipariksa nya piwangsuleun ka Sumedang, eta tacan kantĕnan* 'adapun mengenai aku ditanya apakah akan pulang ke Sumedang, itu belum tentu'; *dupi mĕnggah kuring mah, kuring ngeunah deukeut Allah* 'adapun aku, lebih senang dekat Allah'.

Anak kalimat pembanding

Pasal 319

Jalak sasambat menta tulung, cara sasambat peucang tea 'jalak memohon-mohon minta tolong, seperti permohonan kancil itu'; *lampah nu salah rea karisi, rempan ku sugan, inggis ku bisi, cara nu maling sok jalan nyisi, sieuneun kapanggih ku pulisi* 'orang yang bersalah penuh ketakutan, takut pada sangkaan, risau oleh kemungkinan seperti pencuri sering berjalan di pinggiran, takut kedapatan oleh polisi'; *anjeunna bade ngangon ingon-ingonna, saperti tukang ngangon* 'ia akan menggembalakan peliharaannya, seperti pengembala'; *beh tina bumi ngĕbul haseup, saperti haseup tina pameuleuman* 'tampak dari bumi mengepul asap, seperti asap dari pembakaran'; *kuring ku anjeun pada dilĕbur, sapĕrti ngalĕbur perak* 'saya dilebur oleh anda, seperti melebur perak'; *maneh oge geus keuna apĕs, sacara kula kabeh* 'engkau pun sudah kena sial, seperti kami semua'; *kaula seja nurutkeun, kumaha tarekah kakang bae* 'aku akan patuh bagaimana nasihat kakanda saja'; *ama disuguhan hade-hade, kumaha adat ka semah* 'aku (ayahanda) disuguhi baik-baik, (se)bagaimana biasanya pada tamu'; *ama diutamakeun, kumaha cara ka saderekna tĕgĕs* 'aku (ayahanda) diutamakan, (se)bagaimana kepada saudara kandungnya'; *sakumaha ngaranna, nya kitu watĕkna* 'sebagaimana namanya, begitulah wataknya'; *sakumaha nu meuli, nya kitu keneh nu ngajual* 'sebagaimana yang membeli, begitulah yang menjual'; *bral Abram angkat, sakumaha pangandika Pangeran ka anjeunna tea* 'Ibrahim pun berangkatlah, sebagaimana sabda Tuhan padanya'; *sugan ĕnya bae, sacatur andika* 'barangkali benar, seperti yang anda katakan'; *eta kakuping ku kuring, sarua jeung disambĕr gelap bae* 'itu terdengar olehku, seperti disambar petir saja'; *saha nu lolong, sarupa abdi kami* 'siapa yang buta, serupa hambaku'; *lajuna lĭr parahu paburu, jeg galudra nyambĕr hakaneun* 'cepatnya seperti perahu pemburu, seperti garuda menyambar mangsa'; *kaula hayang dituduhkeun, jiga naon rupana teh* 'aku ingin ditunjukkan, seperti apa rupanya itu'; *ĕnya bangkong laluncatan, siga sieuneun ku urang* 'benarlah katak-ka-

tak itu berloncatan, seperti takut oleh kita'; *lamun hutang ama geus ditaur, siga-siga moal mahi* 'kalau hutangku (ayahanda) sudah dibayar, rupa-rupanya (harta bendaku) tak akan cukup (untuk kehidupanku)'; *sora eta kawas nu rek moro* 'suara itu seperti (suara seseorang) yang akan berburu'; *eh batur-batur eta sora naon patingkarĕcĕmplung kawas aya sato, nu sieuneun ku urang* 'hai kawan-kawan, suara apa itu bercemplungan di air seperti ada hewan yang takut pada kita'; *Si Kĕmis bangĕt kagetna neuleu kai, kawas jadi seuneu kabe* 'Si Kemis sangat terkejut melihat kayu seperti menjadi api seluruhnya'; *olia teh ngadangu nu hutbah oge, tayoh awas ka aherat* 'orang alim itu mendengar yang berkhutbah pun, seperti jelas (melihat) ahirat'; *geus hayang panggih teh, asa gok bae* 'sudah ingin sekali bertemu, rasanya sudah berjumpa sekarang pun'; *akang mopoyankeun karamean di Batawi, geus asa ngimpi bae* 'kakanda mengabarkan keramaian di Jakarta, bagaikan mimpi saja'; *aya sora ngaguruh di gunung-gunung, kumaonam bala gĕde* 'ada suara gemuruh di gunung-gunung seperti suara bala tentara besar'; *upama nu iskola ka luar teu mawa harti, sasat hanteu naur kahemanan* 'jika murid keluar dari sekolahnya tanpa pengetahuan, seperti tidak membalas kasih sayang'; *jalma melak tatangkalan, sasat mĕlak uang ĕmas* 'orang yang menanam pohon, seperti menanam uang emas'; *beurang peuting taya nu diajeng-ajeng, lian ti kurnia akang pisan* 'siang malam tak ada yang ditunggu-tunggu, kecuali kasih kakanda'; *beurang peuting hanteu aya nu dipicamcam, lian ti salira akang* 'siang malam tak ada yang dibicarakan, kecuali diri kakanda'; *kajeun kaula paeh, manan cidra ka juragan* 'biarlah aku mati, daripada berhianat kepada tuan'; *hade cicing, manan ngomong hanteu puguh* 'lebih baik diam daripada berbicara tidak karuan'; *lumbrah yen ka nyawa maneh nyaah, manan ka nyawa batur* 'umum bahwa seseorang lebih menyayangi nyawanya sendiri daripada nyawa orang lain'; *batan resep anggur matak nyĕri* 'daripada menyenangkan malah menyakitkan'; *talunganan sangsara tina sabab milampah bĕnĕr, tibatan sabab milampah goreng mah* 'lebih baik menderita karena perbuatan baik daripada karena perbuatan jelek'; *jeung nyĕmbah ka nu teu puguh mah, hade kitu* 'daripada menyembah pada yang tak menentu, lebih baik begitu'; *ieu jimat teh lain matak beunghar, anggur matak jadi kekere* 'jimat ini bukannya membawa kekayaan, malah membawa kemelaratan'; *jampe teu puguh taya gawena, anggur sok matak goreng jadina* 'jampi tidak keruan tak ada gunanya, malah membawa akibat jelek'; *manan maju kareta, anggur pĕcutna potong* 'daripada maju keretanya, malah patah cemetinya'; *omong bohong teu bisa nyait maneh, anggur-anggur matak ngabeungbeuratan* 'berkata bohong ti-

dak dapat menolongmu, malah memberati (saja)'; *manan bĕdog mah leuwih hade maparin kupat bae hiji* 'daripada memberikan golok lebih baik ketupat saja sebuah'; *manan daek dibere bĕdog, anggur menta kupat sahiji* 'daripada mau diberi golok, lebih baik minta ketupat sebuah'; *jeung ngeureuyeuh nu hese mah, leuwih hade neangan deui kahakanan nu sejen* 'daripada menekuni yang sukar, lebih baik mencari lagi makanan yang lain'; *anu koret malaur ka bijil gĕtihna, hanteu daek pisah jeung duit saduit* 'orang kikir lebih baik mengeluarkan darahnya daripada berpisah dengan uang sepeser'; *leuwih hade nyoo ucing, malaur mawa hayam* 'lebih baik memelihara kucing, daripada membawa ayam'; *malaur ngahurun balung, leuwih hade pĕpĕlakan* 'daripada duduk berpangkutangan, lebih baik bercocok tanam'; *malaur bermaen suksruk-saksrak, anggur cicing di dulur* 'daripada minta-minta ke mana-mana, lebih baik tinggal pada saudara'; *ulah rek kurang paměrĕdih ka putrana, sing maca ieu carita, malaur jeung maca carita anu bohong taya hasil* 'janganlah kurang permintaan pada anaknya, suruh mereka membaca cerita ini, daripada membaca cerita bohong tanpa guna'.

Anak kalimat perbandingan

Pasal 320

Beuki lila, beuki kacida capena 'makin lama makin lelah sekali'; *laut teh beuki lila, beuki kacida ributna* 'laut itu makin lama, makin ribut sekali'; *tambah lila, tambah loma Panji jeung Daheng Bramani* 'makin lama makin akrab Panji dan Daheng Bramani'; *samingkin nganiaya ka dinya, samingkin ngalobaan* 'semakin menganiaya mereka, semakin menjadi (lebih) banyak'; *sakitu Gunung Gĕde nunggiringna, gĕde keneh hate kuring ka akang* 'betapa pun besarnya Gunung Gede, lebih besar (cinta) hatiku pada kakanda'; *kitu deui kahakanan, bisa keneh barangbeuli, sakadar anu misti* 'begitu juga makanan (aku) masih dapat membeli, sekadar yang perlu'; *ti dinya murid teh pada nangtukeun, sakadar-kadar rek ngirim baris tutulung ka dulur-dulurna* 'lalu para murid itu menentukan, sakadar akan mengirim untuk menolong saudara-saudaranya'.

CATATAN:

1) Bandingkan dengan Terwey, Nederlandsche Spraakkunst Pasal 35.

BENTUK SAJAK BERBAGAI TEMBANG

1. Asmarandana

Sajak ini terdiri atas 7 baris
Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* di suku terakhir.
Baris 2 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* di suku terakhir.
Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *e* atau *o* suku terakhir.
Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* di suku terakhir.
Baris 5 terdiri atas 7 suku kata dan mempunyai *a* di suku terakhir.
Baris 6 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *u* di suku terakhir.
Baris 7 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* di suku terakhir.
Contoh: *Raja ngalahir ka Patih:*
Kaula geus meunang beja,
carita jaman bareto,
keur alam Nabi Suleman,
lĕbĕtna alus pisan;
kula hayang liwat langkung.
Ayeuna kuma pĕtana?

2. Balakbak

Sajak ini mempunyai 3 baris yang masing-masing terdiri atas 12 dengan *a* di suku kata terakhir, sedangkan setiap baris mempunyai tambahan yang terdiri atas 3 suku kata dengan *e* di suku kata terakhir.
Misalnya: *Geus sadia panakawan gulang-gulang — loperes,*
sarta midang, pada nganggo kamistian — montereng,
para mantri, antĕnar barĕng ponggawa — geus beres.

3. Dangdanggula

(Juga disebut *Dangdanggĕndis, Dangdangsakara* dan *Madugĕndis).*
Sajak ini terdiri atas 10 baris.
Baris 1 terdiri atas 10 suku kata dan mempunyai *i* di suku kata terakhir.

Baris 2 terdiri atas 10 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir.
Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *e* atau *o* di suku kata terakhir.
Baris 4 terdiri atas 7 suku kata dan mempunyai *u* di suku kata terakhir.
Baris 5 terdiri atas 9 suku kata dan mempunyai *i* di suku kata terakhir.
Baris 6 terdiri atas 7 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir.
Baris 7 terdiri atas 6 suku kata dan mempunyai *u* di suku kata terakhir.
Baris 8 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir.
Baris 9 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *i* di suku kata terakhir.
Baris 10 terdiri atas 7 atau 8 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir.

Contoh: *Murub-mubyar pangcalikan Patih*
Reujeung aya pinggir pangcalikan
boneka ku ĕmas kabeh,
rupa siga nu hirup,
rupa budak ĕmas keur ngaji,
bari nyĕkĕlan kĕrtas;
aya nu sasapu,
budak ĕmas, sapu ĕmas;
aya deui ĕmas rupa lauk-cai,
boneka rupa-rupa.

4 **Juruděmung**

Sajak ini mempunyai 7 baris.
Masing-masing baris terdiri dari 8 suku kata.
Baris pertama, keempat dan keenam mempunyai *a* pada suku kata terakhir. Baris kedua, ketiga, kelima dan ketujuh mempunyai *u* pada suku kata terakhir.

Contoh: *Kacarita putra Raja*
Kira umur tujuh taun,
kangjĕng Raja lajĕng ngangluh,
walĕsna kabina-bina;
geus sejen manahna Ratu.
Kangjĕng Raja seg nimbalan:
Geuwat Asma Yatim saur.

5. Durma

Sajak ini mempunyai 7 baris.

Baris 1 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir.

Baris 2 terdiri atas 7 atau 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir.

Baris 3 terdiri atas 6 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir.

Baris 4 terdiri atas 7 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir.

Baris 5 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir.

Baris 6 terdiri atas 5 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir.

Baris 7 terdiri atas 7 atau 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir.

Contoh: *Mariĕmna dua likur dieusian,*
diseungeutan ganti-ganti;
genjlong palabuan;
dalah jĕro nagara
kaeundeur saluar nagri,
Kangjĕng Sultan Ban
ngadawuh ka budak Habsi.

6. Gambuh

Sajak ini mempunyai 5 baris.

Baris 1 terdiri atas 7 atau 8 suku kata dan mempunyai *u* pada suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 10 suku kata dan mempunyai *u* pada suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 12 suku kata terakhir dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 8 suku kata terakhir dan mempunyai *u* pada suku kata terakhir. Baris 5 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *o* pada suku kata terakhir.

Contoh: *Pok gandek unjuk pihatur:*
Nun, juragan! gamparan disaur;
enggal-enggal, disĕbar ku jisim abdi.
Teu lila Supĕna tuluy
ngadeuheus ka sri-mangantos.

7. Gurisa

Sajak ini mempunyai 4 baris, masing-masing terdiri atas 8 suku kata yang mempunyai *a* di suku kata terakhir.

Contoh: *Lajĕng, pesta raramean;*
jeung urang Mandala Dewa

estu hormat, alus tata.
Maha Raja suka manah.

8. Kinanti

Sajak ini mempunyai 6 baris, yang masing-masing terdiri atas 8 suku kata.

Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *u* pada suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 5 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir. Baris 6 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir.

Contoh: *Simkuring sĕja mihatur,*
reh tadi mahekeun cai,
digantian ku nu anyar,
mĕnggah pikiran simkuring:
reh sejen jeung jalma rea,
pasĕmon siga bupati.

9. Ladrang

Sajak ini mempunyai 4 baris.

Dua suku kata terakhir pada baris kedua merupakan pengulangan dari dua suku kata yang mendahului.

Baris 1 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 6 suku kata dan mempunyai *i*[1)] pada suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir.

Contoh: *Barang dongkap ka lawang ĕnggeus dikunci,*
panto beusi beusi
Ngahulĕng raden Supĕna;
kĕk dicandak panto, didupak sapisan.

10. Lambang

Sajak ini mempunyai 8 baris, masing-masing terdiri atas 8 suku kata yang mempunyai *a* di suku kata terakhir. (Bentuknya sama dengan *Gurisa,* tetapi jumlah barisnya lipat dua).

Contoh: *Dina unggal-unggal madhab*
teundeunan saratus jalma,
jeung di luar benteng jaga,
mukul tatabeuhan pĕrang,
masing rongkah raramean;
dina pinggir benteng tea

sĕrdadu tarumpak kuda,
masing sĕmu loba balad.

11. **Magatru**

Sajak ini mempunyai 5 baris.

Baris 1 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *u* pada suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 7 atau 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *u* pada suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 5 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *o* pada suku kata terakhir.

Contoh: *Menak Hamzah reujeung Wahas silih rangkul,*
sarua pada asih;
sasarĕngan ĕnggeus tuluy,
ka Mĕkah; gancangna sumping;
henteu dicandak ka jĕro.

12. **Maskumambang**

Sajak ini mempunyai 4 baris.

Baris 1 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 6 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir.

Contoh: *Aduh, Gusti! kumaha pĕtana diri?*
Saupama meuntas,
taya parahu sakeci,
tangtu paeh tĕngah tĕgal.

13. **Mijil**

Sajak ini mempunyai 6 baris.

Baris 1 terdiri atas 10 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 6 suku kata dan mempunyai *o* pada suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 10 suku kata dan mempunyai *e* atau *o* pada suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 8—10 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 5 terdiri atas 6 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 6 terdiri atas 6 suku kata dan mempunyai *u* pada suku kata terakhir.

Contoh: *Rea jalma anu milu cicing*
tina sejen ĕnggon;
lĕmbur jadi gĕde sarta rame,
buniaga ti mana mĕndi.
Aki juru tani
langkung-langkung sukur

14. Pangkur

Sajak ini mempunyai 7 baris.

Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 11 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *u* pada suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 7 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir. Baris 5 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *u* pada suku kata terakhir. Baris 6 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* pada suku kata terakhir. Baris 7 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* pada suku kata terakhir.

Contoh: *Pada ngala kakaïan,*
nyieun getek, teu lila tarapti;
getek hiji jalma tilu
kuatna ditumpakan;
geus sadia galah boseh baris dayung.
Geus burit pada marulang,
nĕpi ka karaton deui.

15. Pucung

Sajak ini mempunyai 4 baris.

Baris 1 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *u* di suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 6 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *e* atau *o* di suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir.

Contoh: *Kacarios eta cakcak teh geus laju,*
muru deui ramat,
jalanna ka kandang kĕbo
kandang anu ngarendeng jeung lisung tea.

16. Sinom

Sajak ini mempunyai 9 baris.

Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* di suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* di suku kata terakhir. Baris 5 terdiri atas 7 suku kata dan mempunyai *i* di suku kata terakhir. Baris 6 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *u* di suku kata terakhir. Baris 7 terdiri atas 7 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir. Baris 8 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* di suku kata terakhir. Baris 9 terdiri atas 12 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir.

Contoh: *Sanggeusing layar ti dinya,*
laut awon, hanteu lami,

kapal muntir, ngan sakĕdap,
teu lila bral layar deui.
Manggih pulo laleutik;
nukeurkeun barang di laut,
nu laku kana uang;
tuluy dibeulikeun deui
kana barang nu kira aya batina.

17. Wirangrong

Sajak ini mempunyai 6 baris.

Baris 1 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *i* di suku kata terakhir. Baris 2 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *o* di suku kata terakhir. Baris 3 terdiri atas 10 suku kata dan mempunyai *u* di suku kata terakhir. Baris 4 terdiri atas 6 suku kata dan mempunyai *i* di suku kata terakhir. Baris 5 terdiri atas 7 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir. Baris 6 terdiri atas 8 suku kata dan mempunyai *a* di suku kata terakhir.

Contoh: *Rek sĕja dagang kang rayi,*
laku nyamar ulah tembong,
mantri gĕde opat nu dibantun,
saratus pĕrjurit,
sarĕng hanteu rek lawas.
Sing sae raka ngajaga!

CATATAN:

1) Ini peraturannya. Tetapi kadang-kadang ada juga vokal lain di suku kata ini.

KEPUSTAKAAN*)

Blusse, P. dan R. Karta Winata

1876 *Hollandsch-Soendaasch Woordenboek.* Samarang; IV + 204 ff.

Coolsma, S.

1873 *Handleiding bij de beoefening der Soendaneesche taal.* Batavia.

1876 "Antikrietiek". *TBG* 23: 282-302.

1879 "Soendaneesche brieven, met vertaling en aanteekeningen". *BKI* 27: 70-130

Twaalf voorlezingen over West-Java. Het land, de bewoners en de arbeid der Nederlandsche Zendingsvereeniging. VIII + 260 ff. + 1 map. Roterdam.

1884 *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek.* XXXVIII + 424 ff. Leiden

Edisi kedua, 1913, XXXVI + 729 ff. Cetak ulang 1930.

1885 "De herhaling met verandering van klinkers, in het Soendaneesch". *BKI* 34: 22-33.

Crawfurd, J.

1820 *History of the Indian Archipelago.* 3 jilid. Edinburg.

Friederich, R.

1853 "Verklaring van den Batoe Toelis van Buitenzorg. *TBG* 1: 441-468.

Geerdink, A.

1875 *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek.* VII + 444 ff. Batavia.

1893² idem.

Grashuis, G.J.

1870 "Over de spelling van het Soendaneesch met Latijnsch letterschrift". *TBG* 19: 490-500.

1873 "Over de verbale vormen in het Soendaneesch". *BKI* 20: 4-15.

*) Dalam daftar ini ejaan dipertahankan. (redaktur)

1874 *Soendaneesch leesboek met inleiding en aanteekeningen.* XIV + 144 ff. Leiden.
1881 *Soendaneesche bloemlezing. Fabelen, brieven en verhalen.* VIII + 142 ff. Leiden.
1882 *Handleiding voor het aanleren van het Soendaneesch letterschrift.* XVI + 72 ff. Leiden.
1891 *Bijdrage tot de kennis van het Soendaneesch.* XVI + 80 ff. Leiden.
Soendanesche bloemlezing. Legenden en Moslimsche leerboekjes. VIII + 136 ff. Leiden.

Hollander, J.J. de,.
1893 *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde.* Breda. van Broese & Comp.
1984 idem. Diterjemahkan oleh T.W. Kamil dalam Seri ILDEP. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu.* Balai Pustaka, Jakarta.

Holle, K.F.
1873 "Het schrijven van Soendaasch met Latijnsche letter". *TBG* 20: 91-107.

Jansz. P.
1901 "Bestaat er een "eu" -klank in het Soendaneesch?". *IG* 23, 2: 877-879.

Juynboll, A.W.T.
1883 "Lijst van Javaansche en Sundaneesche woorden uit het Arabisch of het Perzisch afstammende". *BKI.* Vol. 2: Taal- en Letterkunde: 25-82.

Juynboll, H.H.
1894 "Vervolg van de list van Javaansche en Sundaneesche woorden, uit het Arabisch of het Perzisch afstammende". *BKI* 44: 169-200.
1899 Catalogus van de Maleische en Sundaneesche handschriften der Leidsche Universiteits-bibliotheek. XXI-356. Leiden.

Limburg Brouwer, J.J. van,
1870 "Kitab Pakih Soenda". *TBG* 19: 423-471.

Meijer, J.J.
1890 "Bijdrage tot de kennis van het Bantensche dialect der Soendaneesche taal". *BKI* 39: 222-261.
1891 "Badoejsche Pantoenverhalen". *BKI* 40: 45-105.
"Tjarita Ki-Asdoera". *BKI* 40: 347-384.

Moehamad Moesa, R.H.
1862 "Wawatjan dongeng[2] ". Batavia. Jav. char. 41ff.
"Wawatjan Radja Soedibja". Batavia. Jav. char. 100ff.

"Wawatjan Woelang-Krama". Batavia. Jav. char. 66ff.
"Woelang-tani". Batavia. Jav. char. 46ff.
1863 "Tjarita Abdoerahman djeng Abdoerahim". Batavia. Lat. dan Jav. char. 191ff.
"Wawatjan Setja Nala". Batavia. Lat. dan Jav. char. 61ff.
1864 "Wawatjan tjarijos Ali Moehtar". Batavia. Lat. dan Jav. char. 51ff.
1866 "Kitab dongeng² noe araneh". Batavia. Jav. char. 55ff.
1871 "Wawatjan Pandji Woelong". Batavia. Jav. char. 266ff.
1874 "Soendasche dongeng". *TBG* 18.

Oosting, H.J.
1879 *Soendasch-Nederduitsch woordenboek.* XV + 874ff. Batavia.
1884 *Soendasche Grammatica.* VII + 162 + 3ff. Amsterdam.
1887 *Nederduitsch-Soendasch woordenboek.* 390ff. Amsterdam.

Rigg, J.A.
1862 *A dictionary of the Sunda language of Java. VBG* 29: XVI + 537 + Vff.

Ronkel, Ph. S. van,
1897 "Een Soendasch Hamzahverhaal". *TBG* 39: 212-220.

Roorda, T.
1855 *Javaansche grammatica benevens een leesboek tot oefening in de Javaansche taal.* 2 jilid. Amsterdam.

Terwey, T.
1900 *Nederlandsche Spraakkunst.* Groningen.

Uilkens, J.A.
1872 "Soendasche dongeng". *TBG* 18.

Veth, P.J.
1875–1882 *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch.* 3 jilid + indeks + korigenda. Haarlem.

DAFTAR SINGKATAN

BKI	Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde
IG	De Indische Gids
TBG	Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
VBG	Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen

KOLOFON

Karya S. Coolsma diterbitkan sebagai buku ke-21 Seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project* – kerangka kerja sama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) dengan prakarsa dan subsidi dari proyek tersebut. Bantuan tambahan diperoleh dari Program Studi Indonesia – kerja sama Indonesia – Belanda untuk Pengembangan Studi di Indonesia, dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal,- Land- en Volkenkunde*). Dipimpin Penerbit Djambatan, Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville, dicetak di atas kertas HVO 80 gram, oleh Percetakan Teruna Grafika dan dijilid oleh Teruna Grafika, dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Art Paper 310 gram. Cetakan pertama berjumlah 2.000 eksemplar.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
91 - 3043

Telah terbit:

E.M. Uhlenbeck, ILMU BAHASA; Pengantar dasar.
Diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku Taalwetenschap; een eerste inleiding.

J.S. Badudu, MORFOLOGI BAHASA GORONTALO.

J. Kats dan *M. Soeriadiradja*, TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA.
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch.

E.M. Uhlenbeck, KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA.
Diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku Studies in Javanese Morphology.

S. Kaseng, BAHASA BUGIS SOPPENG; Valensi morfologi dasar kata kerja.

C. Salombe, BAHASA TORAJA SAQDAN; Proses morfemis kata kerja.

Ch. A. van Ophuijsen, TATA BAHASA MELAYU.
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku Maleische Spraakkunst.

Mauris D. Simatupang, REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA.

P.J. Zoetmulder, KALANGWAN; Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku Kalangwan: A survey of old Javanese literature. Kata pengantar: *Harjati Soebadio*.

Sudaryanto, PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA.

Soenjono Dardjowidjojo, BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA.
Terbit sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: Some aspects of Indonesian Linguistics.

R.H. Robins, SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA; Kumpulan karangan.
Diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, (edisi dwibahasa).

B. Kaswanti Purwo, DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA.

Muhajir, MORFOLOGI DIALEK JAKARTA; Afiksasi dan reduplikasi.

Amran Halim, INTONASI; Dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia.

J.J. de Hollander, PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU.
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku Handleiding bij beoefening der Maleische taal en letterkunde.

Anton M. Moeliono, PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA; Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa.

Haryati Soebadio, JÑANASIDDHÂNTA.
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*.

Gerth van Wijk, TATA BAHASA MELAYU.
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku Spraakleer der Maleische taal.

Menyusul terbit:

Ayatrohaedi, BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON.

D.K. Ardiwinata, TATA BAHASA SUNDA.
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku Elmoening Basa Soenda.

Robert A. Blust, TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT.
Diterjemahkan oleh *Bambang Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins*, (edisi dwibahasa).

James J. Fox, BAHASA SASTRA DAN SEJARAH; Kumpulan karangan mengenai masyarakat pulau Roti.
Diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono*, (edisi dwibahasa).

K. Sasrasoegonda, BAHASA MELAJOE.
Kata Pengantar: *Harimurti Kridalaksana*.

T. Todorov, TATA SASTRA.
Diterjemahkan oleh *Okke K. S. Zaimar*, *Apsanti Djokosuyatno* dan *Talha Bachmid*, dari buku Poétique.

DJAMBATAN

Perpusa
49